PUDARNYA Konsep Dosa dalam DUNIA Kekinian

Doktrin tentang Dosa

DANIEL LUCAS LUKITO

Jika Saudara memiliki beban untuk mendukung pelayanan
Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Saudara dapat memberikan dukunggan
melalui transfer ke rekening BCA – 011.313.8219 atas nama SAAT
atau Scan Kode QRIS melalui aplikasi:

PUDARNYA Konsep Dosa dalam DUNIA Kekinian

Doktrin tentang Dosa

DANIEL LUCAS LUKITO

Lukito, Daniel Lucas
Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian—Doktrin tentang Dosa / Daniel Lucas Lukito—Cet. 1—Malang: Literatur SAAT, 2019.
386 hlm.; 22 cm.

ISBN 978-602-7788-47-3

PUDARNYA KONSEP DOSA DALAM DUNIA KEKINIAN
DOKTRIN TENTANG DOSA
Oleh: Daniel Lucas Lukito

Diterbitkan oleh
LITERATUR SAAT
Jalan Anggrek Merpati 12, Malang 65141
Telp. (0341) 490750
website: www.literatursaat.com

Penulis : Daniel Lucas Lukito
Penyunting : Lie Ing Sian
Penata Letak : Yusak P. Palulungan
Gambar Sampul : Lie Ivan Abimanyu

Cetakan Pertama : 2019

Buku ini dipersembahkan untuk
Kathlyn, Kenneth, dan Kayla
tiga cucu pemberian Tuhan yang lahir tahun ini

Kelelahan menulis selama dua tahun ini
sirna karena sukacita dan syukur
melihat kehadiran mereka

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sebenarnya sudah lama sekali saya hendak menulis sebuah buku dengan tema tentang dosa. Penundaan demi penundaan terjadi secara tidak langsung disebabkan oleh dua alasan ini: *pertama*, saya merasa tema tentang dosa adalah sebuah tema yang negatif (karena membicarakan sesuatu yang tidak disukai banyak orang), dan pesimis (karena isinya banyak membahas tentang akibat dosa seperti perhambaan kehendak, kebobrokan menyeluruh, atau kematian). *Kedua*, tema tentang dosa tidak populer di tengah maraknya teologi sukses dan memudarnya ajaran tentang dosa dalam gereja-gereja kekinian yang cenderung bersikap akomodatif, permisif, dan kompromistis khususnya terhadap isu homoseksualitas, perceraian, aborsi, dan masalah etika lainnya. Kata-kata *to the point*-nya: untuk apa menulis sesuatu yang akhirnya tidak diminati orang?

Ada dua alasan pula yang memicu saya akhirnya serius membukukannya: pertama, saya terkesan dengan perkataan seorang psikiater Kristen, Karl Augustus Menninger, yang menulis sebuah buku yang sebenarnya sudah "kuno" namun menurut saya justru sangat relevan dalam situasi kekinian; itulah sebabnya saya banyak mengutip karya tulisnya secara cukup intensif pada Bab satu.[1] Di antaranya ia berkata begini di bagian akhir bukunya:

> *Clergymen* [pendeta-pendeta] *have* a golden opportunity to prevent *some of the accumulated misapprehensions, guilt, aggressive action, and other roots of later mental suffering and mental disease. How?* Preach! Tell it like it is. Say it from the pulpit. Cry it from the housetops. *What shall we cry? Cry comfort, cry repentance, cry hope. Because recognition of our part in the world transgression* is the only remaining hope.[2]

Heran sekali: sangat jarang dijumpai seorang psikiater seperti ini (psikiater-psikolog biasanya lebih sering duduk termenung mendengarkan klien berbicara atau tidak berbicara; mohon maaf kepada bapak-ibu yang kebetulan menjadi psikiater atau psikolog). Tetapi psikiater ini berbicara seperti pendeta, atau bahkan, seperti pengkhotbah yang memberikan motivasi dengan "suara kenabian."

---

[1] *Whatever Became of Sin?* (New York: Hawthorn, 1973).

[2] *Whatever Became of Sin?* 228 [penegasan dari saya].

Kedua, setelah mengajar teologi sistematika selama lebih dari 30 tahun, semakin hari saya semakin melihat adanya pergeseran dunia teologi (dan ini terlihat melalui tulisan-tulisan dari dosen, filsuf, pengajar, dan pendeta) yang mulai cenderung meninggalkan (dan malah menjelek-jelekkan) teologi Agustinus, Luther, dan Calvin, namun pada saat yang bersamaan mulai membangkitkan kembali dan meninggikan teologi Pelagius (seorang pengajar bidah yang dikutuk tiga konsili gereja). Menurut tesis saya, salah satu gejala *Pelagianism reborn* tampak jelas dalam isi butir tertentu pada "Surat Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT" yang ditandatangani 17 Juni 2016 oleh Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (lihat pembahasan di Bab terakhir tentang dosa homoseksualitas). Jadi, karena dorongan dan situasi inilah saya pikir sekarang adalah waktunya untuk menuliskan sebuah tema tentang dosa.

Dengan demikian, konteks dan bobot buku ini diperuntukkan bagi kalangan akademisi: dosen teologi, pendeta, guru, mahasiswa teologi, majelis/aktivis gereja, dan peminat serius. Dikatakan "peminat serius" karena memang konten buku ini akan terasa berat bagi pembaca awam, apalagi bila yang bersangkutan belum mendalami *basic Christian doctrines.* Sekalipun demikian, saya berusaha membahasakannya segamblang mungkin agar buku ini tetap mudah dicerna oleh pihak yang senang mengunyah "makanan keras" (Ibr. 5:14). Sebagai panduan, tulisan ini mengacu pada ketentuan pengutipan dan referensi dari Evangelical Theological Society (ETS), dan ayat-ayat Alkitab bahasa Inggris, bila tidak dinyatakan, berarti dikutip dari New International Version (NIV) melalui Biblegateway, serta kutipan ayat bahasa Indonesia dari Terjemahan Baru dan Bahasa Indonesia Sehari-hari terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Perlu saya sampaikan bahwa buku ini tidak membahas *semua* topik varian dosa seperti ketamakan, kesombongan, penyembahan berhala, perzinahan, dan seterusnya, karena tema-tema itu dapat dijumpai dalam buku-buku etika Kristen. Dengan pertimbangan konteks pembahasan, saya memilih memfokuskan pada dosa seksualitas, yaitu dosa *porneia*, pornografi, dan homoseksualitas, sebagai tema yang berkaitan dengan topik *lust* (nafsu). Persoalan tentang seksualitas ini saya rasa amat sangat relevan untuk diperhatikan pada zaman pascamodern sekarang ini.

Penulisan buku ini dapat terlaksana sebagian karena adanya bantuan yang sangat berarti dari pribadi-pribadi tertentu. Teristimewa saya sangat berterima kasih atas bantuan yang diberikan Ibu Lie Ing Sian di tengah kesibukan yang

bukan main dalam studi S3 di Taiwan masih memberikan waktunya yang berharga dalam memeriksa dan mengedit buku dengan tingkat ketelitian yang luar biasa. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Chilianha Yusuf, Bapak Yusak Paulus Palulungan, dan Bapak Lie Ivan Abimanyu dari Literatur SAAT yang berjerih lelah mempersiapkan dan menerbitkan buku ini.

Last but not least, selama proses penulisan buku ini, saya amat sangat bersyukur kepada Tuhan untuk keberadaan, pendampingan, dukungan, dan kasih yang diberikan oleh istri tercinta, Lina, yang bukan hanya menemani tetapi juga mengurus semua kebutuhan suami dan keluarga (sehingga semuanya *keurus*). Tanpa kasih, doa, dan perhatiannya, buku ini tidak akan dapat terselesaikan. Syukur kepada Tuhan juga saya ucapkan untuk keberadaan dan dukungan tiga anak kami (Edwin, Fiona, Wilson), tiga menantu (Grace, Hermanto, Linda), dan tiga cucu (Kathlyn, Kenneth, Kayla, yang diberikan Tuhan secara ajaib dan simultan tahun ini). Keberadaan, doa, dan dukungan mereka menjadi katalisator yang mempercepat proses penulisan buku ini, dan sekaligus merupakan refleksi dan bukti dari karya anugerah dan providensia Allah yang tidak terpikirkan dan tidak terkatakan.

—Daniel Lucas Lukito

Konsep Dosa dalam Dunia Sekuler

Pada hari Minggu 16 Desember 2012, seorang mahasiswi kedokteran usia 23 tahun yang bercita-cita menjadi seorang fisioterapis, pergi bersama kekasihnya ke sebuah bioskop di Citywalk Mall, dekat daerah Munirka, sebelah selatan New Delhi. Wanita muda berkebangsaan India yang bernama Jyoti Singh dan kekasihnya, Awindra Pratap Pandey, menonton film yang sedang populer waktu itu: *Life of Pi*. Setelah bubaran dari bioskop, sekitar jam 9.30 malam, Jyoti (yang juga dipanggil Nirbhaya) dan Awindra menumpang sebuah bus yang di dalamnya terdapat enam laki-laki, termasuk pengemudi.

Tidak lama kemudian mulailah peristiwa yang mengerikan dan biadab itu terjadi: Enam laki-laki itu menutup pintu bus, berbicara sedikit pada Awindra, lalu memukul, mengikat, dan menganiayanya dengan sebuah besi pembuka ban mobil yang ada di dalam bus.[1] Setelah puas menghantam dan membuat Awindra tidak berdaya, para pria yang rata-rata masih muda usia itu menghampiri Jyoti dan memerkosa sang gadis secara bergiliran sementara bus tetap melaju. Ketika korban melakukan perlawanan (yaitu dengan menggigit tiga pemerkosa di bagian muka, tangan, dan leher), salah seorang laki-laki itu mengambil besi pembuka ban mobil yang sebelumnya dipakai untuk menyiksa Awindra, dan besi itu ditusukkan ke (maaf) alat kelamin dan anus perempuan yang tidak berdaya itu sehingga ususnya terburai keluar.[2]

Setelah keenam pria itu selesai menyiksa dan memerkosa, mereka melemparkan Jyoti dan Awindra dalam keadaan setengah telanjang ke tengah jalan dari dalam bus yang masih sedang melaju. Bahkan, sesudah itu—dan ini benar-benar memperlihatkan tingkat kebrutalan yang tidak terkira dari para pemuda itu—

---

[1]Rocky Soibam Singh, "Dec 16 Gang Rape Verdict: What Happened the Night Delhi Was Shamed," https://www.hindustantimes.com/delhi-news/dec-16-gang-rape-verdict-what-happened-the-night-delhi-was-shamed/ story-9Y99n4OO3ZTdhXr2bPtzcL.html.

[2]Dominique Mosbergen,"Delhi Bus Gang Rape Victim Has Intestines Removed as Shocking Details of Assault Emerge," https://www.huffingtonpost.com/2012/12/20/delhi-bus-gang-rape-victim-intestines-shocking-details_n_2340721.html.

mereka memutar bus kembali ke jalan di mana Jyoti dan Awindra sebelumnya dilempar keluar dan tergeletak; maksudnya, mereka hendak melindas dua orang yang terkapar tersebut untuk memastikan kematian mereka,[3] namun mereka gagal karena Awindra, dengan sisa tenaga yang dimilikinya saat itu, secara refleks dan cepat menarik Jyoti ke samping sehingga luput dari upaya pembunuhan tersebut.

Kemudian pada sekitar jam 11.00 malam, muncul beberapa penduduk yang menolong kedua orang yang berlumuran darah di sekujur tubuh mereka. Polisi mulai berdatangan guna melakukan penelusuran dan penyelidikan. Jyoti dan Awindra dibawa ke rumah sakit terdekat. Dalam waktu 24 jam, melalui penyelidikan maraton lewat CCTV yang ada di jalan raya dan identifikasi kendaraan bus yang dipakai, pihak yang berwajib berhasil menangkap semua pelaku. Maka gemparlah seluruh negeri Bollywood itu: marah, benci, geram, dan massa beramai-ramai menuntut[4] agar para pelaku dihukum seberat-beratnya atau dijatuhi hukuman mati, apalagi setelah sang korban, Jyoti, akhirnya meninggal dunia pada 29 Desember 2012 jam 4.45 subuh di Singapura (sekalipun sudah diupayakan perawatan maksimal yang terbaik di rumah sakit Mount Elizabeth).

Akhirnya para pemerkosa itu dihadapkan ke meja hijau; empat pelaku utama dijatuhi hukuman mati (salah satu pelaku yang masih berusia di bawah 17 tahun yang dianggap bukan sebagai pelaku aktif dihukum tiga tahun penjara).[5] Pelaku lain yang disebut aktor pemerkosa "berhasil" membunuh dirinya dengan cara menggantung diri dalam sel tahanan. Keempat pelaku utama berusaha naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi sehingga proses hukum berjalan berlarut-larut. Sekalipun demikian, Mahkamah Agung India pada keputusan puncak mengukuhkan vonis hukuman mati kepada mereka.[6]

Yang menarik adalah: Sejak peristiwa penganiayaan dan pemerkosaan yang menimpa Nirbhaya meledak pada akhir Desember 2012 hingga vonis Mahkamah Agung India pada Mei 2017, selama kira-kira 4,5 tahun, kasus-kasus pelecehan, penyerangan, pemerkosaan terhadap wanita di seluruh negeri itu

---

[3]"Pengacara India Tolak Membela Tersangka: Para Tersangka Sempat Mencoba Melindas Korban dengan Bus," *Kompas* (3 Januari 2013) 10.

[4]Alan Taylor, "Violent Protests in India over Rape Case," https://www.theatlantic.com/photo/2012/12/ violent-protests-in-india-over-rape-case/100429/

[5]"Indian Court Upholds Death Sentences over 2012 Rape, Murder," *The Straits Times* (July 10, 2018) A12.

[6]"Indian Court Upholds 2012 Delhi Gang Rapists' Death Penalty," https://www.bbc.com/news/world-asia-india-39814910.

tetap marak dan bahkan dari data setempat terungkap bahwa kasus kekerasan dan pemerkosaan terhadap kaum perempuan semakin meningkat.[7] Mengapa bisa seperti itu? Bukankah ketika kasus Nirbhaya diberitakan di mana-mana (juga sampai menjadi *headline* di seluruh dunia), masyarakat di sana khususnya, bereaksi dengan muak, marah, geram, yang ditandai dengan demonstrasi di berbagai tempat di seluruh India, lebih-lebih selama proses hukum berlangsung bertahun-tahun? Bila ditanya: Mengapa kasus-kasus seperti itu masih tetap banyak terjadi (dan menurut data temuan tahun 2014-2015[8] justru semakin sering frekuensinya)?

Salah satu jawaban yang paling kontekstual untuk situasi di sana adalah: **Karena ada pengajaran dari pimpinan agama setempat yang menegaskan bahwa pemerkosaan bukanlah perilaku yang berdosa.** Sebagai contoh, Asaram Bapu adalah seorang pemimpin agama, guru meditasi dan yoga terkenal di Jodhpur, India, yang mengaku memiliki murid atau pengikut di seluruh dunia. Dalam berbagai kesempatan ia selalu mengeklaim bahwa dirinya adalah seorang Brahmgyani (yaitu sosok yang katanya mendapat pencerahan mirip dewa atau orang kudus). Tidak lama kemudian orang yang menyebut dirinya kudus ini menjadi sangat kontroversial mulai Agustus 2013. Singkat cerita, di pertengahan Agustus ia menangani seorang gadis remaja usia 16 tahun yang disebutnya kerasukan roh jahat. Di tengah-tengah sesi pengusiran roh jahat yang berlangsung di dalam sebuah ruangan, Asaram malah meraba, melecehkan, dan akhirnya memerkosa remaja tersebut (jadi sebetulnya yang kerasukan roh jahat adalah dia sendiri). Kedua orangtua sang gadis, yang ternyata adalah murid Asaram, tidak dapat menerima perlakuan sang Brahmgyani terhadap putri mereka; mereka melaporkan peristiwa perkosaan itu pada yang berwajib. Dalam pengadilan kasus tersebut, mula-mula Asaram mengajukan alasan bahwa ia sebetulnya seorang impoten, dengan tujuan mau meyakinkan hakim bahwa perbuatan perkosaan itu tidak mungkin terjadi (karena ia tidak "mampu"),

---

[7]Mengacu pada angka yang dibuat oleh National Crime Records Bureau di India sendiri, disebutkan bahwa "*the total number of rape cases have gone up to 33,707 from 24,923 in 2012*." Artinya, jumlah kasus di tahun 2012 malah lebih sedikit ("92 Women Raped in India Every Day, 4 in Delhi," https://timesofindia.indiatimes.com/india/92-women-raped-in-India-every-day-4-in-Delhi/articleshow/41704691.cms).

[8]Jumlah kasus 2014 sebesar 36.735, namun tahun 2015 walaupun menurun sedikit menjadi 34.651 kasus, tetap tercatat lebih tinggi ketimbang data 2012-2013 ("India: More Than 34,000 Cases of Rape Reported in 2015," https://www.aljazeera.com/news/2016/08/india-34000-cases-rape-reported-2015-160831140518208.html). Tahun 2016, kasus yang merebak semakin tinggi angkanya (38.947); "2016 Saw 106 Rapes a Day, Delhi the Capital Here Too," https://timesofindia.indiatimes.com/india/2016-saw-106-rapes-a-day-delhi-the-capital-here-too/articleshow/ 61872073.cms.

tetapi setelah semakin banyak perempuan yang tampil ke muka publik mengaku dilecehkan-diperkosa oleh Asaram dan melapor ke polisi (barangkali ini adalah proses #*MeToo*-nya negara India), akhirnya hakim dengan tanpa ampun pada 25 April 2018 memvonis kakek 77 tahun itu dengan hukuman penjara seumur hidup.[9] Yang sungguh keterlaluan adalah: Selama pengadilan dan setelah vonis dijatuhkan kepadanya, ia masih mengatakan secara terang-terangan bahwa "***rape is not a sin,***" khususnya bagi orang kudus seperti dirinya.[10] Jikalau pemerkosaan bukanlah sebuah dosa, maka tidaklah mengherankan jika ada lebih banyak lagi perbuatan yang menurut manusia modern "lebih ringan" daripada pemerkosaan (seperti misalnya: kebencian, iri hati, korupsi, dusta, kesombongan, dan sebagainya) juga tidak dikategorikan sebagai dosa oleh banyak orang di mana-mana.

Dalam konteks inilah kita perlu menyimak apa yang ditulis oleh Marjorie Suchocki:

> **Sin has fallen on hard times.** *Whereas once it was a word to strike terror into the heart of the believer, its most pervasive use on the current scene is to describe sumptous, chocolate-filled eclairs and their like. Its history has been reduced to a fairy tale concerning a woman, an apple, and a snake, inspiring advertising agencies with all manner of ways to market and sell their wares. Or, if such popular uses of sin seem an incomplete way to describe the phenomenon in contemporary society, the alternative, churchly application is all too often a list of things that folks in general and church members in particular should most certainly avoid. And, of course, there is always that other use of sin that simply varies its spelling from s-i-n to s-e-x. Indeed,* **sin has fallen onto hard times***, such that we have* **almost lost the word completely** *from any meaningful lexicon or from any integral tie to our daily lives.*[11]

Apa yang dituliskan oleh Suchocki persis sudah dan sedang menjadi fenomena di seluruh dunia, yakni dosa sudah memudar, mengalami devaluasi (penurunan nilai), dan mulai kehilangan makna (*meaningless*) dalam kehidupan sehari-hari,

---

[9]"Asaram Bapu: Indian Guru Sentenced to Life for Raping Girl," https://www.bbc.com/news/world-asia-india-43889797.

[10]"Asaram Believed Raping Girls Wasn't a Sin for an Enlightened Saint Like Him: Witness," https://www.hindustantimes.com/india-news/asaram-believed-raping-girls-wasn-t-a-sin-for-an-enlightened-saint-like-him-witness/story-RVBxxOfTVvfDEmSPNAAXJN.html.

[11]"The Trouble with Sin: Original Sin Revisited," *Sewanee Theological Review* 35/1 (1991) 71 [kata-kata penegasan dari saya].

atau meminjam istilah yang dipakai Alistair McFadyen, doktrin tentang dosa telah berubah menjadi sejenis "*source of considerable potential embarrassment for Christian faith in the modern world*."[12]

Pengertian tentang dosa menjadi semakin *meaningless* terlebih ketika *sin* hanya dikaitkan dengan *sex*. Hal ini diperparah oleh adanya pemimpin agama yang ikut "menetapkan" bahwa perbuatan ini-itu dalam seksualitas (misalnya, mengenai LGBTQI) tidak termasuk dalam kategori dosa. Maka benarlah yang dikatakan oleh Darlene Fozard Weaver:

> *MANY THINKERS, SECULAR AND RELIGIOUS, reject the discourse of sin as archaic, dysfunctional, or irrelevant.* ***Sin seems too allied to anachronistic and faithless views of God as wrathful*** *and punitive and to excessively juridical accounts of atonement and salvation. This theological problem is reinforced by sin's operation as a peculiar rhetoric deployed by particular Christian communities to serve equally troubling social and political agendas. Even if it could capture something true about our existence in relation to God and others, sin-talk seems too prone to scapegoating and self-righteousness. Its value as a conceptual resource is undermined by its destructive effects as a rhetorical device. Perhaps if we are to speak of sin we need to do so in ways that* **disconnect it** *from its theological grounds.*[13]

Perhatikan kalimat terakhir dari kutipan di atas: Menurut Weaver, situasi dunia masa kini sepertinya "memaksa" membawa manusia (baca: pemimpin agama atau institusi gereja) **untuk berbicara tentang dosa, tetapi dengan menceraikannya dari dasar-dasar teologi yang sehat.**[14] Bagi para pemikir religius maupun sekuler kekinian, pengajaran tentang dosa yang mengacu pada Alkitab dan teologi yang sehat dianggap sudah kuno, tidak relevan, dan tidak

---

[12]*Bound to Sin: Abuse, Holocaust and the Christian Doctrine of Sin* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000) 4.

[13]"Taking Sin Seriously," *Journal of Religious Ethics* 31/1 (2003) 45 [penegasan dan bold dari saya].

[14]Karena diceraikan dari inti berita Alkitab, hasilnya tentu akan berbeda, seperti misalnya yang terlihat pada artikel Benjamin M. Stewart, "What's the Right Rite?: Treating Environmental Degradation as Sickness or Sin," *Currents in Theology and Mission* 43/2 (2016) 3-8. Jadi urusan dosa ***dibelokkan*** pada masalah lingkungan hidup yang sudah mengalami pencemaran dan kontaminasi (misalnya, masalah emisi karbon). Lihat juga artikel yang sejenis: Ernst M. Conradie, "Toward an Ecological Reformulation of the Christian Doctrine of Sin," *Journal of Theology for Southern Africa* 122 (July 2005) 4-22; Willa Swenson-Lengyel, "Moral Paralysis and Practical Denial: Environmental Ethics in Light of Human Failure," *Journal of the Society of Christian Ethics* 37/2 (2017) 171-187.

jelas fungsinya.[15] Apa artinya? Jawabnya adalah sebenarnya manusia modern ingin menjadi otonom dan ajaran tentang dosa dianggap "merusak kebahagiaan" otonomi manusia. Saya rasa Michael Reeves dan Hans Madueme mengatakan hal yang benar ketika berbicara tentang dosa asali, mereka mengamati bahwa "*the doctrine of original sin is certainly one that generates a lot of hostility. Indeed, the very grain and alignment of modern thought, where individual autonomy is so sacred, seems to run counter to it*."[16]

Sebenarnya sudah sejak bertahun-tahun lalu Karl Augustus Menninger (1893-1990),[17] seorang psikiater lulusan Harvard Medical School yang membuka klinik di Topeka, Kansas, menuturkan bahwa masyarakat dunia (yaitu dunia sains, psikologi, psikiatri, sosiologi, kedokteran, ekonomi, dan tentu saja dunia politik) cenderung **secara perlahan tetapi pasti telah meninggalkan atau meniadakan kata dan konsep tentang dosa.** Menninger (yang terafiliasi dengan gereja Presbiterian namun bukan seorang teolog injili[18]) mempertanyakan demikian:

> *The very word "sin," which seems to have disappeared, was a proud word. It was once a strong word, an ominous and serious word. It described a central point in every civilized human being's life plan and lifestyle.*

---

[15]"Menurut James Beilby, topik tentang dosa telah berubah menjadi salah satu dari beberapa "*theological concepts that many in academia have relegated to a bygone era*" ("Plantinga's Model of Warranted Christian Belief" dalam *Alvin Plantinga* [ed. Deane-Peter Baker; Cambridge: Cambridge University Press, 2007] 125).

[16] "Threads in a Seamless Garment: Original Sin in Systematic Theology" dalam *Adam, the Fall, and Original Sin: Theological, Biblical, and Scientific Perspectives* (ed. Hans Madueme and Michael Reeves; Grand Rapids: Baker, 2014) 209.

[17]Untuk mengenal secara detail tentang latar belakang Menninger, lih. Daniel V. Leander, "The Great Discovery of Karl and Will Menninger," *Journal of Christian Healing* 25/1 (Spring-Summer 2009) 40-43; David M. Moss III, "Karl Menninger: A Centennial Tribute," *Journal of Religion and Health* 32/4 (Winter 1993) 253-259. Salah satu pujian Moss kepada Menninger adalah dengan menyebutkan bahwa buku Menninger mendapat sanjungan dari teolog besar Reinhold Niebuhr yang menyebut karya tulisnya memiliki kualitas "*vital prophetic Christianity*."

[18]Dikatakan demikian karena konsep Menninger tentang dosa boleh dibilang seluruhnya bersifat horizontal (yaitu dosa antara manusia dengan sesamanya, atau dosa terhadap dirinya sendiri). Ia misalnya berkata: "*So there you are, you and I. If we believe in sin—as I do—we believe in* **our personal responsibility** *for trying to correct it, and thereby* **saving ourselves** *and our world*" (*Whatever Became of Sin?* [New York: Hawthorn, 1973] 220 [penekanan pada kata "*our personal responsibility*" dan "*saving ourselves*" dari saya]). Bila kita perhatikan konsep dosa yang biblikal tekanannya **pertama-tama adalah pada aspek vertikal,** yaitu manusia telah berdosa karena sudah memberontak terhadap Tuhan Allah. Jadi ini bukan urusan personal, apalagi untuk menyelamatkan diri sendiri.

> **But the word went away. It has almost disappeared**—*the word, along with the notion. Why? Doesn't anyone sin anymore? Doesn't anyone believe in sin?*[19]

Satu halaman sebelumnya ia menulis seperti ini:

> *In all of the laments and reproaches made by our seers and prophets, one misses any mention of "sin," a word which used to be a veritable watchword of prophets.* ***It was a word once in everybody's mind, but now rarely if ever heard****. Does that mean that no sin is involved in all our troubles—sin with an "I" in the middle? Is no one any longer guilty of anything? Guilty perhaps of a sin that could be repented and repaired or atoned for? Is it only that someone may be stupid or sick or criminal—or asleep? Wrong things are being done. . . . But is no one responsible, no one answerable for these acts? Anxiety and depression we all acknowledge and even vague guilt feelings;* ***but has no one committed any sin?***[20]

Intinya, pertanyaan-pertanyaan yang Menninger sampaikan secara ironis di atas sesungguhnya dapat disarikan: Betulkah tidak ada lagi dosa? Betulkah tidak ada orang yang (pernah) melakukan perbuatan dosa?[21] Ia memperlihatkan adanya **pergeseran konsep** atau paling sedikit **pengabaian realitas** tentang dosa. Lebih dalam lagi, sebenarnya ia sedang mengkritik fakta mulai pudar dan lenyapnya dosa, bukan hanya dari percakapan masyarakat dunia sehari-hari, tetapi juga

---

[19] *Whatever Became of Sin?* 14 [penegasan dari saya]. David H. Kelsey juga mengakui hal yang sama seperti Menninger ketika ia mencatat: "*The doctrine of sin may no longer seem prominent in the conversation. If this suspicion were true, it would be of profound importance for the social as well as the intellectual history of Christianity, because the doctrine of sin is one of those doctrines in which Christian life-forming is held closest to Christian truth-claiming, practical theology closest to dogmatic theology. What has happened to the doctrine of sin?*" ("Whatever Happened to the Doctrine of Sin?," *Theology Today* 50/2 [July 1993] 169).

[20] *Whatever Became of Sin?* 13 [tambahan penekanan dari saya]. Di bagian lain ia menambahkan begini: "*It is surely nothing new that men want to get away from acknowledging their sins or even thinking about them. Is this not the religious history of mankind? Perhaps we are only more glib nowadays and equipped with more euphemisms. We can speak of error and transgression and infraction and mistakes without the naïve exposure that goes with serious use of that old-fashioned pietistic word 'sin.' But although it has disappeared from serious use in our workaday vocabularies, perhaps it has gone from the back of our minds*" (h. 24).

[21] Kalimat-kalimat seperti itu Menninger ulangi berkali-kali hingga di akhir bukunya; misalnya ia mencatat: "*The popular leaning is away from notions of guilt and morality. Some politicians, groping for a word, have chanced on the silly misnomer, permissiveness. Their thinking is muddy but their meaning is clear. Disease and treatment have been the watchwords of the day and little is said about selfishness or guilt or the 'morality gap.'* **And certainly no one talks about sin!**" (h. 228 [penekanan dari saya])

dari mimbar gereja.[22] Artinya, pendeta mulai enggan mengkhotbahkannya dan menggantinya dengan tema-tema politik, ekonomi, sosiologi, atau kemasyarakatan; mereka juga mengadopsi jurus-jurus pemberdayaan kemampuan manusia melalui *positive thinking, possibility thinking,* cara-cara psikoterapi dan teori-teori ilmu sosial sebagai jawabannya. Itulah sebabnya dosa mulai absen dalam kamus dan vokabulari lingkup Kristen, gereja, dan (bisa juga) sekolah tinggi teologi (STT).

Jadi Menninger mengajak semua pihak untuk ***minimal mengakui*** ada sesuatu yang kurang beres dalam kehidupan dan status manusia pada zaman sekarang:

> *Many centuries have passed since the Hebrew seers preached the importance of a moral code—preached and warned and exhorted and died. Human beings have become more numerous, but scarcely more moral. They are busy, coming and going, getting and begetting, fighting and defending, creating and destroying. Many move about now, very swiftly, very far, and in a large groups and small. Their numbers have multiplied vastly, spreading over former deserts, forests, and wildernesses. . . . They now communicate with one another in a thousand ways, swift and slow; they transport themselves rapidly on land, sea, and through the air. . . . It became the epoch of technology, rampant and triumphant. We boasted of our inventions, innovations, and gadgets. Rugged individualism, acquisition, thrift, boldness, and shrewdness were acclaimed as the great national virtues. Although hard work was admired, luxury and ease were inordinately esteemed. And as we appropriated and accumulated, we*

[22]Dengan berat hati dan sedih, saya juga mau memperlihatkan bahwa konsep dosa yang biblikal **telah dibahas dengan amat sangat minim** dalam beberapa buku teologi sistematika injili. Sebagai contoh, Wayne Grudem menulis *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) setebal 1264 halaman, namun ketika menyajikan doktrin tentang dosa ia hanya menulis 22 halaman saja. Karya tulis John Frame (*Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* [Phillipsburg: P & R, 2013]) sedikit lebih baik, yaitu setebal 1219 halaman dan hanya 27 halaman tentang dosa dan itu sama dengan buku Michael Horton (*The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* [Grand Rapids: Zondervan, 2011]) dengan jumlah 1052 halaman dan menguraikan tentang dosa sebanyak 36 halaman. Bandingkan dengan karya Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013) setebal 912 halaman namun hanya 18 halaman tentang dosa. Yang paling minim adalah buku Anthony C. Thiselton, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015) dengan total 453 halaman namun hanya 6 halaman (yaitu membahas secara biblikal tentang dosa, sedangkan di Chapter VII [*Misdirected Desire and Alienation: A Hermeneutical Comparison of Historical Thinkers*] ia lebih banyak membahas tentang pemikiran tokoh-tokoh sejarah teologi tentang dosa; h. 154-177). Saya menyebut kekurangan ini sebagai "'*sin*' *of omission*" ("dosa" karena mengabaikan sesuatu yang esensial) yang sulit dimengerti.

> *bragged and braved. . . . Our population increased—too much. Our traffic increased—much too much. Everything was "going great"—but too much. Suddenly, we awoke from our pleasant dreams with a fearful realization that* something was wrong.[23]

Itulah sebabnya pada permulaan sekali harus diakui bahwa ada sesuatu yang kurang beres, yaitu adanya upaya dari kalangan dunia sekuler[24] untuk meniadakan kata atau konsep dosa dari kamus kehidupan kekinian. Sebagai ganti kata "dosa," lingkup sekuler memakai kata "*evil*" (kejahatan) atau kata "*crime*" (kejahatan karena melanggar hukum pidana). *Evil* (biasanya dianggap hanya ada pada orang yang melakukan perbuatan jahat sekali) sebetulnya jarang dijumpai. Hanya orang-orang seperti Adolf Hitler, Joseph Stalin, Benito Mussolini, Pol Pot, Slobodan Milosevic, atau teroris, *serial killer* yang (mampu) membunuh puluhan hingga jutaan orang baru dapat disebut *evil*; tetapi sekali lagi itu jarang terjadi. Lagi pula, menurut kaum sekuler, *evil* adalah urusan negara (*institutional problem*), bukan urusan agama atau (dalam konteks di negara Barat) gereja, karena *evil* bukan *theological problem*. Akhirnya konsep dosa **diminimalkan** (baca: didevaluasikan atau diturunkan) menjadi *evil*, dan *evil* karena langka keberadaannya **diminimalkan lagi** menjadi *crime* (kejahatan karena melanggar hukum pidana).

Ketika pemikir kekinian berbicara tentang *crime*, mereka merujuk pada *symptoms*, yaitu pada orang-orang jahat yang kena penalti atau hukuman yang berhubungan dengan pelanggaran pasal-pasal kitab hukum pidana (sebagai contoh: membunuh, mencuri, menipu, memerkosa, dan seterusnya). Sekali lagi, menurut mereka ini adalah urusan negara atau kepolisian (*institutional problem*), bukan urusan gereja atau teologi. Hukuman atau penalti terhadap pelaku *crime* datang dari negara, bukan Tuhan. Petugas yang memonitor *crime* adalah polisi, bukan pendeta. Sepintas ini semua terlihat *reasonable* dan logis (maksud saya: *mosok* pendeta disuruh memonitor *crime*?). Di sinilah "hebatnya" upaya sistematis yang mau menceraikan atau mereduksi segala sesuatu pada lingkup dunia (*here and now*) atau lingkup fisik saja.

---

[23] *Whatever Became of Sin?* 4-5 [kata-kata penegasan dari Menninger].

[24] Pemikir sekuler akan berusaha mereduksi segala sesuatu ke dalam lingkup dunia (*globe*) ini saja, yaitu pada lingkungan dunia atau alam semesta ini dan pada zaman sekarang ini saja (*here and now*). Carl F. H. Henry puluhan tahun yang lalu sudah melihat kecenderungan ini ketika ia mencatat: "*The conviction that nature is man's widest and deepest environment now dominates virtually the entire Western intellectual world*"(*God, Revelation and Authority* [Wheaton: Crossway, 1999] 1:135).

Lingkup spiritual telah berhasil mereka minimalkan atau tiadakan secara terstruktur, sehingga apa yang pada masa lalu dianggap sebagai problem spiritual (mis. depresi, perzinahan, homoseksualitas, pelahap, prostitusi, kemabukan), **pada masa kini dianggap sebagai *symptom* atau *illness* atau patologi yang terkait dengan masalah fisik semata.** Pemikir sekuler menyebut orang-orang tersebut sebagai orang sakit (*sick*), terjangkit semacam *disease* (penyakit), *anti-social, delinquent, addicted, mentally ill, insane*; mereka tidak disebut *wicked, evil*, apalagi *sinful* (sehingga ada kalangan di zaman *now* bisa berkata: "*I'm not sinful, I'm not guilty, I'm just sick*"). Kemudian negara mengarahkan orang-orang tersebut ke rumah sakit atau klinik (dan bukan gereja), dokter atau psikiater berjubah putih menggantikan pendeta sebagai mediator penyelamatan; valium dan pelbagai obat serta teknologi menjadi juru selamat yang baru. Maka yang terlihat sekarang di banyak negara Barat atau negara maju adalah upaya melakukan "penyembuhan" melalui teknologi dan sains, termasuk di dalamnya ilmu sosiologi, psikoterapi, atau medikalisasi (dengan memakai dokter dan obat) guna mengatasi segala masalah fisik, moral dan spiritual.[25]

Pada akhirnya dosa betul-betul didevaluasikan atau diminimalkan sebagai sekadar kegagalan, kelemahan, salah asuh, kekurangan, kekhilafan, atau kesalahan. Sebab itu pemikir sekuler menegaskan bahwa orang-orang yang melakukan *crime* atau mengalami *addiction* adalah **korban**[26] (*victim of a disease*)

---

[25]Padahal Arnold J. Toynbee (1889-1975), sejarawan ternama dari Inggris, pada tahun 1971 pernah menerbitkan buku berjudul *Surviving the Future* (Oxford: Oxford University Press, 1971), di mana ia menyampaikan sebuah "nubuat" yang merupakan keprihatinannya mengenai ketidakseimbangan antara pencapaian manusia dalam sains dan teknologi dengan kemajuan manusia dalam aspek spiritual. Menurutnya, ketidakseimbangan ini mengakibatkan munculnya sebuah "*morality gap*," yang semakin hari semakin melebar. Maksudnya, semakin hari teknologi semakin maju, sedangkan aspek moralitas bukan hanya tidak mengalami kemajuan tetapi malah menurun. Kemudian ia mengutarakan kalimat-kalimat yang pasti kurang disukai oleh pihak-pihak yang mendewakan sains dan teknologi: "*Science has never superseded religion, and it is my expectation that it never will supersede it. . . . Science has also begun to find out how to cure psychic sickness. So far, however, science has shown no signs that it is going to be able to cope with man's most serious problems.* ***It has not been able to do anything to cure man of his sinfulness and his sense of insecurity, or to avert the painfulness of failure and the dread of death.*** *Above all, it has not helped him to break out of the prison of his inborn self-centeredness into communion or union with some reality that is greater, more important, more valuable, and more lasting than the individual himself. . . . I am convinced, myself, that man's fundamental problem is his human egocentricity. He dreams of making the universe a desirable place for himself, with plenty of free time, relaxation, security, and good health and with no hunger or poverty . . .*" (dikutip dari Menninger, *Whatever Became of Sin?* 227 [tambahan bold dari saya]).

[26]Perhatikan: setiap kali ada kasus artis atau *celebrity* tertangkap dalam razia narkoba atau prostitusi, baik yang tertangkap atau aparat penegak hukum (mungkin setelah menerima "kardus") ujung-ujungnya akan mendeklarasikan bahwa pelaku adalah korban. Maka secara

yang tidak bisa diminta pertanggungan jawabnya, apalagi dihukum. Yang mereka butuhkan adalah ***treatment*** (perawatan), bukan *punishment* (hukuman). Ini adalah benar-benar sebuah bentuk degradasi konsep dosa yang diajarkan di mana-mana pada zaman ini.

Jadi situasi dunia kekinian yang secara *diam-diam atau terang-terangan* menolak konsep dosa yang biblikal justru menjadi akar dari segala persoalan yang meluas dalam lingkup mental, moral dan sosial. Pada titik inilah harus ditegaskan bahwa teologi Kristen yang sejati harus **menghadirkan ajaran tentang dosa yang biblikal dengan dasar teologi yang solid.** Mimbar gereja dan pengajaran iman Kristen kepada jemaat tidak boleh meminimalkan atau mengabsenkan konsep tentang dosa, sebab persoalan tentang dosa adalah persoalan yang amat sangat serius. **Tidak ada dosa berarti tidak ada keselamatan.** Bila dosa adalah keberadaan yang tidak riil, maka salib Kristus atau anugerah Allah melalui Kristus menjadi tidak bermakna. Karena itulah perkataan Cornelius Plantinga Jr. sungguh benar:

> *To speak of sin outside of creation and grace is to misunderstand its nature: Sin is a parasite, a vandal, a spoiler. Sinful life is a partly depressing, partly ludicrous, caricature of genuine human life. But, contrariwise,* **to speak of grace without sin** *is to diminish the sudden loveliness of God, the transcendent and unexpected power of redemption, the terrible splendor of the work of Jesus Christ—it is to reduce these realities to a mere embellishment of the music of creation, a mere grace note. In short, for the Christian church (even in its recently popular seeker services) to ignore, euphemize, or otherwise mute the lethal reality of sin* **is to cut the nerve of the gospel.** *For the sober truth is that without full disclosure on*

---

rasionalis pemikir sekuler akan berargumen sebagai berikut: Jikalau penderita *addiction* atau pelaku *crime* dikatakan *sick* dan mereka adalah *victim*, maka jangan meminta pertanggungan jawab dari mereka, karena itu bukan kesalahan mereka. Drama viktimisme ini akan membuat orang melegalkan atau melegitimasi perilaku mereka (dan ada yang beralasan: "Kan bukan salah dia; dia tidak bisa mengontrol perilakunya, karena sumbernya bukan dari dirinya"). Misalnya, dari kalangan ilmu kedokteran dan psikologi dunia Barat ada yang menyimpulkan bahwa kecenderungan alkoholisme, narkoba, homoseksualitas, dan lain-lain, adalah kondisi yang *inherited* (diwariskan) dan dorongan itu berada di luar kendali individu tertentu, karena ada orang-orang tertentu yang dilahirkan seperti itu ("*I was born this way*") secara genetik dan biologis "*dari sononya*" sudah seperti itu. Jadi, sekali lagi, mereka jangan dipersalahkan atau disebut berdosa, karena mereka sendiri tidak mau seperti itu. **Cara berpikir semacam ini sangat berbahaya, karena membuat manusia berposisi amoral dan netral secara etika;** manusia menjadi makhluk yang bebas, tidak terikat pada kaidah apa pun, dan semakin tidak memiliki tanggung jawab moral. Manusia menjadi "anak yang hilang" kedua kalinya secara identitas hakikatnya. Apakah ini adalah masa depan manusia?

sin, the gospel of grace becomes impertinent, unnecessary, and, finally, uninteresting.[27]

Perhatikan kalimat Plantinga di atas: Bila kita memilih berbicara tentang anugerah tanpa (berbicara tentang) dosa, hal itu berarti sama saja memotong syaraf utama dari Injil. Pada akhirnya Injil yang membawa berita anugerah itu dianggap tidak penting atau tidak menarik lagi.

Dengan demikian, doktrin tentang dosa yang samar-samar atau yang diminimalkan akan membawa pada doktrin tentang keselamatan yang samar-samar dan simplistis.[28] Bila dosa bukan urusan besar dan serius, untuk apa pula Kristus perlu (begitu serius) datang dan mati di atas kayu salib? Singkatnya, bila dosa tidak diajarkan secara teosentris dan biblikal, maka anugerah keselamatan Allah melalui salib Kristus akan dinilai sebagai anugerah murahan dan tidak teosentris sifatnya,[29] karena untuk apa manusia berdosa *repot-repot* datang di bawah kayu salib menerima penebusan dan pengampunan Allah melalui anugerah keselamatan dari Kristus bila persoalan dosa yang ada di depan mata manusia dapat dimigrasikan atau "diuapkan" melalui cara berpikir yang sekuler?

---

[27]"Not the Way It's S'pposed to Be: A Breviary of Sin," *Theology Today* 50/2 (July 1993) 192 [kata-kata bold-tegak dari saya].

[28]Barbara Brown Taylor, seorang pendeta Episkopal yang terkenal, berkata demikian: "*As Paul Tillich wrote almost thirty years ago, the great words of our religious traditions cannot be replaced. . . .* ***Replacing sin with 'pathology' and repentance with 'recovery' may make us feel better, but it will be hard for us to find this vocabulary in Scripture.*** *We may also discover that we have exchanged a deeply nuanced language for a much shallower one, and that our experience flattens out to match the language we have chosen*" (*Speaking of Sin: The Lost Language of Salvation* [New York: Cowley, 2000] 27 [bold dari saya]). Benar-benar *tumben* Paul Tillich (yang biasanya sangat liberal) berpendapat seperti itu! Secara khusus dalam Bab Kedua bukunya, Taylor memberi judul kecil "*Sin Is Our Only Hope*" (h. 29 dst.). Di antaranya ia menulis seperti ini: "*Meanwhile, sin is our only hope, because the recognition that something is wrong is the first step toward setting it right again.* ***There is no help for those who admit no need of help.*** *There is no repair for those who insist that nothing is broken, and there is no hope of transformation for a world whose inhabitants accept that it is sadly but irreversibly wrecked*" (h. 41 [bold dari saya]). Hal ini berarti konsep dosa yang benar menjadi *satu-satunya harapan* guna mengingatkan manusia bahwa mereka *membutuhkan* karya keselamatan Allah melalui anugerah salib Kristus.

[29]Sesungguhnya konsep dosa (yang benar) bukan hanya terkait dengan soteriologi (doktrin keselamatan) saja, tetapi juga *dengan banyak doktrin dasar* dalam iman Kristen. Misalnya, dengan doktrin Allah, yaitu dengan kekudusan Allah (Allah yang kudus tidak dapat menoleransi dosa di hadirat-Nya); dengan doktrin tentang manusia, konsep dosa akan memperlihatkan kondisi manusia yang sebenarnya (termasuk menjelaskan tentang akar atau sumber kejahatan dalam dunia yang semakin marak di mana-mana); dengan doktrin tentang gereja, konsep dosa akan memberikan orientasi yang jelas tentang visi-misi gereja (termasuk bagaimana seharusnya gereja melayani di dalam dunia ini); dengan pendidikan sekolah teologi, konsep dosa yang biblikal akan

Maka beban terbesar saya dalam menghadirkan buku ini adalah untuk ***memperlihatkan penyimpangan pengajaran*** tentang dosa yang sudah berkembang dalam dunia sekuler dan juga gereja Kristen. Pada saat bersamaan saya berusaha memaparkan dan menafsirkan kembali doktrin tentang dosa ***menurut pengajaran yang biblikal dan sesuai dengan teologi yang sehat.*** Sepanjang karirnya sebagai pendeta dan pengajar teologi sistematika, *hanya satu kebahagiaan dan sukacita yang terbesar*, yaitu dapat menyampaikan isi Alkitab dan dapat menjadi juru bicara firman-Nya pada zaman ini. Karena itu saya sangat mengaminkan kata-kata desakan Menninger berikut ini:

> *Some clergymen* [para pendeta] *prefer pastoral counseling of individuals to the pulpit functions. But the latter is a greater opportunity to both heal and prevent. An ounce of prevention is worth a pound of cure, indeed, and there is much prevention to be done for large numbers of people who hunger and thirst after direction toward righteousness. Clergymen have a golden opportunity to prevent some of the accumulated misapprehensions, guilt, aggressive action, and other roots of later mental suffering and mental disease. How? Preach! Tell it like it is. Say it from the pulpit. Cry it from the housetops. What shall we cry? Cry comfort, cry repentance, cry hope. Because recognition of our part in the world transgression is the only remaining hope.*[30]

Bagi saya, Menninger sungguh sudah menyampaikan suara kenabian yang amat sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini!

---

berpengaruh pada visi-misi sekolah teologi dalam mempersiapkan calon pendeta agar dapat berteologi dan melayani dengan benar; dengan doktrin tentang akhir zaman, konsep dosa akan menuntun pada pengetahuan tentang masa depan manusia, penghakiman akhir, kebangkitan tubuh (termasuk tentang restorasi atau pembaruan manusia dalam langit dan bumi yang baru). Dengan *begitu banyaknya* kaitan dengan doktrin-doktrin yang esensial, masihkah ada pihak yang meragukan pentingnya doktrin dosa yang biblikal ditegaskan secara berulang-ulang?

[30] *Whatever Became of Sin?* 228.

Definisi dan Terminologi Dosa

PENDAHULUAN

Problem terbesar pada dosa dalam teologi kekinian bukan pada perbuatan-perbuatan dosa, serta akibat-akibatnya; problem terbesar terletak pada pengertian yang keliru tentang dosa dan pihak yang berbicara tentang dosa secara biblikal dianggap bersikap menghakimi atau intoleran. Selain itu, problem terbesar itu berkaitan dengan apa yang menjadi sumber pengetahuan manusia tentang dosa dan bagaimana definisi serta isi penafsiran masing-masing. Dalam alam pemikiran sekuler telah terbentuk semacam upaya untuk mereduksi atau meminimalkan semua terminologi teologis, termasuk dosa. Misalnya, pada masa lampau perilaku homoseksualitas dianggap sebagai perbuatan dosa, namun di zaman sekuler sekarang ini—khususnya di dunia Barat yang sangat mementingkan sikap toleran dan *politically correct*—mengucapkan kritik atau kecaman terhadap perilaku homoseksualitas justru bisa dianggap sebagai "dosa."

Maka yang diperlukan adalah sebuah pengakuan dalam dunia sekuler atau gereja dengan cara menyebut dosa sebagai dosa. Hendrik M. Vroom dari Vrije Universiteit, Amsterdam, benar ketika ia berkata:

> *I will also argue that* **the acknowledgement of sin** *makes a more decent, moderate, wise and human society possible, a society in which people can trust one another, are more inclined to work together and achieve more than they can in a society that is built on a notion of human beings as autonomous entities capable of self-improvement, and, thereby, the improvement of life in general. The latter idea converges, of course, with the more secular and liberal views of human nature, but it also can be found in certain Christian denominations where the idea of sin has lost its bite.*[1]

[1]"Sin and Decent Society: A Few Untimely Thoughts," *International Journal of Public Theology* 1 (2007) 472 [penekanan dari saya]. Pada bagian selanjutnya Vroom menyambung demikian: "*The idea of sin is, of course,* **basic to biblical thought.** *This may appear to be obvious, but the analyses of the depths of sin and evil are not. A public theology develops ideas about how life can be improved, and, therefore, public theology needs a healthy perception of the brokenness of the world and sin*" (h. 478 [kata-kata tegak dari saya]).

Maksudnya, cara berpikir yang baik dan benar adalah dengan mengakui bahwa dunia ini tidak sempurna: ada kejahatan dan dosa, serta keterbatasan pikiran manusia untuk mengerti dan menjelaskan semua fenomena tersebut. Cara berpikir sekuler atau liberal yang selalu optimis dan menganggap dunia ini sempurna dan normal adalah cara berpikir yang berangkat dari titik tolak yang tidak sesuai dengan teologi yang sehat, dan itu yang membuat konsep tentang dosa kehilangan pegangan dalam dunia kekinian.

> *Modern secularism assumes that the human mind operates in normality. But it is in fact corrupted by sin (Eph 4:17-19). Secularism also assumes that the mind is autonomous, insulated from the thoughts of other intelligences except when we encounter those intelligences through the medium of speech or the printed word. But that is simply not true, as the phenomenon of demon possession illustrates. Even apart from actual demon possession the Bible indicates that Satan and his agents exercise a startling influence: "the god of this world has blinded the minds of the unbelievers, to keep them from seeing the light of the gospel of the glory of Christ, who is the image of God" (2 Cor 4:4). The entire secular model of autonomous independence in the mind is actually a radically inadequate model.*[2]

Jadi model cara berpikir yang ingin melepaskan diri dari segala ikatan dan otonom independen akan memberikan definisi dan konsep yang keliru tentang semua doktrin dasar, termasuk tentang dosa. Karena itu pada bagian ini saya memulai dengan memaparkan definisi[3] yang benar tentang dosa seturut dengan pengajaran dari Alkitab dan teologi yang sehat.

DEFINISI TENTANG DOSA

Menarik untuk diperhatikan bahwa lingkup sekuler kadang-kadang memberikan definisi atau penjelasan yang cukup biblikal tentang sesuatu, padahal di pihak lain ada gereja atau teologi tertentu yang uraian atau pengartiannya jauh dari

---

[2]Vern Sheridan Poythress, "The Presence of God Qualifying Our Notions of Grammatical-Historical Interpretation: Genesis 3:15 As a Test Case," *Journal of the Evangelical Theological Society* 50/1 (March 2007) 96.

[3]Memberikan definisi yang tepat bukan hanya berhubungan dengan teologi sistematika, melainkan juga berkaitan dengan pelayanan pastoral dan konseling yang tepat; lih. Douglas Daher, "Defining Sin and Its Place in the Counseling Relationship," *The Journal of Pastoral Care* 32/3 (September 1978) 200-212. Untuk konteks pelayanan misi, lih. T. Wayne Dye, "Toward a Cross-Cultural Definition of Sin," *Missiology: An International Review* 4/1 (January 1976) 27-41.

biblikal. Sebagai contoh, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*[4] menjelaskan "*Resurrection*" (dengan "r" besar) sebagai "*the time when Jesus Christ returned to life again after his death*" (waktu ketika Yesus Kristus kembali hidup lagi setelah kematian-Nya), padahal ada teolog yang mengaku Kristen (tetapi beraliran neoortodoks), misalnya Rudolf Bultmann,[5] yang menganggap kebangkitan Kristus tidak terjadi secara badani atau ragawi (jadi Yesus tidak mati secara tubuh dan Ia cuma bangkit secara simbolis atau metafora dalam pikiran dan semangat murid-murid pada periode *post-Easter*). Siapa yang lebih alkitabiah di antara kedua sumber di atas?

Dalam konteks dosa, sebuah kamus umum bahasa Inggris, *Merriam-Webster Dictionary*,[6] menjelaskan pada salah satu bagiannya bahwa "*sin*" adalah sebuah "*transgression of the law of God; a vitiated state of human nature in which the self is estranged from God*" ([dosa adalah sebuah] pelanggaran terhadap hukum Allah; sebuah status yang rusak pada natur manusia di mana keberadaan manusia menjadi terpisah dari Allah). Sekali lagi ini adalah kamus umum dan sekuler, tetapi memberikan definisi yang cukup lumayan dibandingkan dengan teolog-teolog modern yang sudah menjauhkan penjelasan biblikal dari perbendaharaan pikiran mereka! Kalau kamus umum saja sudah cukup baik seperti itu, maka definisi yang sesuai dengan pengajaran Alkitab dan teologi yang sehat harus betul-betul dihadirkan.

Apabila melihat pada ***Westminster Confession of Faith,*** di sana dijelaskan "*Every sin, both original and actual, transgresses the righteous law of God and brings guilt on the sinner*"[7] (Setiap dosa, baik dosa asali dan dosa perbuatan,

---

[4]Lihat https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/us/definition/english/resurrection?q=resurrection.

[5]Lihat misal, *Kerygma and Myth: A Theological Debate* (New York: Harper Torchbooks, 1961) 38-40. Secara singkat argumen Bultmann adalah sebagai berikut: Kebangkitan Kristus jelas bukan sebuah peristiwa yang terjadi dalam sejarah masa lampau, karena peristiwa itu adalah sebuah mukjizat (*miracle*). Mukjizat (dan legenda kematian Kristus) dikategorikan sebagai mitos. Karena kebangkitan Kristus adalah sebuah kisah mukjizat, maka kisah itu dianggap sebagai mitos dan bukan sebuah kisah dalam sejarah masa lampau. Artinya, tidak ada kebangkitan Kristus yang benar-benar pernah terjadi di dalam ruang dan waktu, bahkan kematian Kristus pun hanyalah sebuah legenda (cerita rakyat atau dongeng yang setara dengan mitos). Bukankah ada pendeta atau dosen STT di Indonesia yang (diam-diam atau terang-terangan mengaku) berposisi teologi mengikuti cara berpikir dari Bultmann?

[6]https://www.merriam-webster.com/dictionary/sin.

[7](Orlando: Evangelical Presbyterian Church, 2017) 13 (Ch. 6.6). Bagi Jesse Couenhoven, definisi dari *Westminster Confession of Faith* itu tidak memadai karena "*the Confession's definition of sin is incomplete, because while it expresses a truth about sin, it says too little to discriminate sin from the evil St Augustine called the penalty of sin, 'that evil which one in no sense does, but only suffers.' Sin certainly involves transgression of divine law, but so does any evil—and not every evil*

melanggar hukum yang adil dari Allah dan mendatangkan kondisi bersalah pada pendosa); demikian pula ***Westminster Shorter Catechism*** mencatat: "*Sin is any want of conformity unto, or transgression of, the law of God*"[8] (Dosa adalah setiap kurangnya kesesuaian dengan, atau pelanggaran terhadap, hukum Allah). Tampaknya beberapa buku teologi sistematika yang lama maupun yang belakangan terbit kurang lebih mengacu pada definisi di atas. Misalnya, Augustus H. Strong, seorang teolog Baptist dari awal abad 20 mengartikan: "*Sin is lack of conformity to the moral law of God, either in act, disposition, or state.*"[9] Wayne Grudem, seorang teolog injili lainnya, menyebut: "*Sin is any failure to conform to the moral law of God in act, attitude, or nature.*"[10] Teolog Baptist lain yang terkenal, Millard J. Erickson, membuat catatan: "*Sin is any lack of conformity, active or passive, to the moral law of God. This may be a matter of act, of thought, or of inner disposition or state.*"[11]

Definisi yang lebih mendetail diberikan oleh Charles Hodge (1797-1878), hampir 200 tahun yang lalu. Teolog besar dari Princeton Seminary (ketika seminari ini masih berpegang pada teologi injili, jauh lebih baik ketimbang kondisi pada masa kini) mendefinisikan dan menjabarkan dosa dalam beberapa butir sebagai berikut:

> *It is included in these definitions, (1.) That sin is a specific evil, differing from all other forms of evil. (2.) That sin stands related to law. The two are correlative, so that where there is no law, there can be no sin. (3.) That the law to which sin is thus related, is not merely the law of reason, or of conscience, or of expediency, but the law of God. (4.) That sin consists essentially in the want of conformity on the part of a rational creature, to the nature or law of God. (5.) That it includes guilt and moral pollution.*[12]

---

counts as sin. . . . The Confession falls short, therefore, in that it under-specifies the kind of evil that sin is" ("What Sin Is: A Differential Analysis," *Modern Theology* 25/4 [October 2009] 563). Menurut saya, kritik tersebut agak mengada-ada, karena definisi singkat tersebut tidak sedang membuat sebuah pembedaan antara dosa dan kejahatan (*evil*).

[8]G. I. Williamson, *The Westminster Shorter Catechism: For Study Classes* (Phillipsburg: P&R, 2003) Question 14.

[9]*Systematic Theology* (Philadephia: Judson, 1907) 2:318.

[10]*Systematic Theology* 490.

[11]*Christian Theology* (3rd ed.; Grand Rapids: Baker, 2013) 578.

[12]*Systematic Theology* (online library; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2005) 2:144.

Dari beberapa definisi di atas terlihatlah bahwa perspektif tentang dosa harus meliputi unsur-unsur seperti ini: *pertama,* dosa adalah sebuah kejahatan yang khusus (bukan sekadar bentuk kejahatan biasa); *kedua,* dosa melanggar hukum yang Allah tetapkan (artinya, ukurannya adalah patokan keluhuran atau kekudusan Allah, bukan patokan yang dibuat manusia,[13] dan tidak mengikuti kaidah rasio, hati nurani, dan perasaan manusiawi); *ketiga,* dosa terutama berhubungan dengan posisi atau status manusia di hadapan Allah (bukan hanya dilihat dari aspek perbuatan dan kecenderungan pikiran saja); *keempat,* dosa membawa serta *guilt* (keadaan atau posisi bersalah) dan *pollution* (atau istilah lain "*corruption*" yang memiliki arti kecemaran atau kebobrokan yang tidak terlihat tetapi ada di sana).

Mengacu pada perspektif di atas, saya memberikan definisi: *dosa merupakan pemberontakan terhadap Sang Pencipta, pelanggaran terhadap hukum Allah, serta penyangkalan terhadap struktur ciptaan-Nya. Pemberontakan, pelanggaran dan penyangkalan tersebut bisa terjadi secara etis atau epistemologis, yang dimanifestasikan dalam posisi (status), kecenderungan pikiran (habitus), atau perbuatan (actus).* Jadi pada dasarnya yang terutama harus dilihat bukan perbuatan-perbuatan dosa, melainkan posisi manusia yang pada dasarnya memiliki sikap pribadi yang tidak percaya dan tidak taat kepada Allah (lih. Rm. 14:23; Yoh. 16:9; Ibr. 3:12). Dengan perkataan lain, secara posisi, dosa adalah kurangnya kesesuaian dengan atau pelanggaran terhadap hukum Allah (tidak sesuai dan bertentangan dengan tabiat dan kekudusan Allah).

***Pertama, dosa secara* status** adalah perspektif legal, yaitu posisi keberdosaan manusia yang secara sah dan legal divonis atau disebut sebagai orang berdosa *di hadirat Tuhan Allah*. Karena itulah, mau tidak mau, suka atau tidak suka, secara *status* dosa *sudah ada* di antara atau di hadapan manusia, sekalipun ia tidak mau mengakuinya. Secara *status* dosa tetap ada, terlepas dari apakah manusia menerima realitas itu atau tidak. Sama seperti kabel listrik bertegangan tinggi yang kelihatannya tidak berisi apa-apa dan manusia boleh menganggap bahwa kabel itu tidak berisi listrik sama sekali (lalu secara tidak sengaja atau sengaja memegangnya dan akhirnya mati tersengat listrik), demikian pula terhadap dosa manusia dapat saja secara subjektif tidak percaya bahwa dirinya

---

[13]Karena itu, definisi yang tidak teosentris dan yang dibuat manusia menjadi tidak memadai. Misalnya, dosa didefinisikan sebagai nafsu badaniah semata-mata adalah definisi yang terlalu sempit, apalagi bila didefinisikan sebagai sisa sifat kebinatangan dari proses evolusi yang tidak sempurna; ini adalah definisi yang murni saintifik, tetapi tidak biblikal sama sekali. Dosa juga bukan sebuah situasi atau kondisi yang tidak dapat dihindarkan sekaligus mematikan manusia dari zaman ke zaman.

berdosa (misalnya, dengan mengatakan: "Saya *'kan* tidak ada di Taman Eden; saya belum dilahirkan pada waktu itu, dan saya tidak *ikut-ikutan* Adam-Hawa makan buah yang dilarang itu. Jadi, tolong jangan mengait-ngaitkan saya dengan urusan nenek moyang umat manusia itu. *Dia orang* yang salah, *dia orang* yang tanggung akibatnya. Jangan ditular-tularkan kepada keturunan-keturunannya, apalagi kepada saya yang lahir dan hidup di abad 21 ini"). Argumen seperti itu boleh-boleh saja diutarakan, namun argumen itu tidak memengaruhi atau meniadakan kenyataan bahwa *secara objektif dan legal*, yaitu di hadirat Tuhan, semua manusia telah berstatus di bawah kuasa dosa.

Secara posisional, begitu manusia menyadari perspektif legal ini, hal pertama yang akan dilakukannya (secara sadar atau tidak) menurut Roma 1:18 adalah dengan "menindas kebenaran." Kalau kita bertanya: kebenaran seperti apa yang akan ditindas dalam alam pikiran manusia? Maka jawabnya adalah karena *secara otomatis* dalam hati manusia ada seberkas pengetahuan[14] (baca: kebenaran) yang Allah kerjakan di dalam manusia secara umum yang berkaitan dengan *innate knowledge of God* dari wahyu umum. Ayat berikutnya dalam Roma 1:19 mengungkapkan hal ini: "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah *telah menyatakannya* kepada mereka." Hal ini berarti setelah memiliki *innate knowledge of God* yang "terpaksa" ada dan tertanam dalam hatinya, dalam diri manusia secara otomatis pula timbul dua reaksi dalam keberdosaannya: Pertama, manusia membenci dan menolak Allah,[15] serta berusaha melarikan diri dari-Nya (Rm. 1:20-21, "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, *dapat nampak kepada pikiran* dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap"; bdk. 1:28).[16] Kedua, (setelah pada ekstrem kiri

---

[14]Lihat pendapat Ernst Käsemann yang mengatakan bahwa: "*The reality of the world and the basic sin of mankind consist in not recognizing God in his reality that opens itself to us*" (*Commentary on Romans* [Grand Rapids: Eerdmans, 1980] 38). Artinya, dosa memiliki kaitan dengan semacam "pengetahuan" tentang Allah yang ada pada manusia, namun manusia menolak atau menindasnya di dalam hatinya.

[15]Menurut Thomas R. Schreiner, "*Failing to glorify God is the root of sin*" (*Romans* [Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Baker Academic, 1998] 88). Pada bagian selanjutnya ketika menjelaskan Roma 1:32 ia mencatat, "*the fundamental sin that informs all others is a* refusal *to delight in or submit to God's lordship*" (h. 100 [penegasan dari saya]).

[16]Menurut Douglas J. Moo: "*As in 1:21, Paul stresses [in 1:28] that people who have turned from God are fundamentally unable to think and decide correctly about God and his will. This tragic incapacity is the explanation for the apparently inexplicable failure of people to comprehend, let*

manusia membenci Allah) pada ekstrem kanan manusia justru sebaliknya *mencintai* kegelapan, kemunafikan, dusta, dan mencintai apa yang paling dibenci Allah, yaitu penyembahan berhala (Rm. 1:25, "Sebab mereka *menggantikan kebenaran* Allah dengan dusta dan memuja dan *menyembah makhluk* dengan *melupakan Penciptanya* yang harus dipuji selama-lamanya, amin"). Itulah sebabnya Hodge menyebut dosa sebagai sebuah kejahatan khusus (*a specific evil*). Manusia dalam keberdosaannya tetap memiliki pikiran yang jernih tetapi sekaligus korup, dan secara akal-akalan ia berusaha menekan kebenaran yang nyata dalam batinnya dan sekaligus berusaha menjadi pencipta (dengan menciptakan berhala) untuk menggantikan eksistensi Allah sebagai Pencipta. Betapa lihainya dan sekaligus bobroknya manusia yang berdosa itu!

Kedua, dosa secara **habitus** adalah perspektif metafisikal, yaitu kondisi di mana manusia dilahirkan (artinya, dosa sudah ada dan menyebar pada semua orang), sehingga dosa menjadi sebuah inklinasi yang tidak dapat dihindarkan manusia dan daripadanya semua manusia akan dituntut pertanggungjawaban. Tetapi *habitus bukanlah* perbuatan dosa, melainkan kecenderungan atau dorongan untuk berbuat dosa, dan semua manusia tanpa kekecualian memiliki inklinasi dan motif yang menuju pada kejahatan. Dengan demikian, secara *habitus* dosa s*udah merupakan* pelanggaran terhadap Allah dan susunan ciptaan-Nya (*His created order*), sehingga manusia membawa semacam "*disease*"[17] (kebiasaan menular) yang membawanya ke arah kebobrokan. Inilah yang disebut sebagai *pollution* (kecemaran yang tidak terlihat namun ada di sana).

Pollution (Latin: *macula*) menunjuk pada tingkat kebobrokan manusia yang berdosa yang sekalipun tidak atau belum melakukan kejahatan-kejahatan tertentu yang nyata terlihat (misalnya, membunuh), namun telah berada di dalam lingkup tercemar. Kecemaran itu meliputi mental manusia, kekuatan moral etika, temperamen, dan motif di dalam relung hatinya. Misalnya, ada

---

alone practice, biblical ethical principles. Only the work of the Spirit in 'renewing the mind [nous]' (Rom. 12:2) can overcome this deep-seated blindness and perversity" (*The Epistle to the Romans* [The New International Commentary of the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1996] 118).

[17]Menurut I. Howard Marshall, ajaran rasul Paulus tentang dosa adalah unik, karena bagi Paulus: " . . . *sin is a superhuman power that invades people; to speak of 'sin' is to say something more than simply that individuals have a propensity to sin. Instead they have* **a malady that spreads like an epidemic** *and leaves no one unscathed. What is not clear is what kind of existence or character Paul ascribed to this power. One might understand all his statements metaphorically, treating sin as if it were an active power, almost as if it were personal, almost as if it were demonic. But is there more to it than that?*" ("'Sins' and 'Sin,'" *Bibliotheca Sacra* 159 [January-March 2002] 20 [huruf tegak dari saya]).

orang yang menaruh kebencian atau kedengkian/iri dalam hatinya sedemikian rupa sampai ia hendak mencelakai atau merencanakan pembunuhan terhadap sesama manusia, akan tetapi niat atau rencana itu tidak atau belum ia lakukan dalam bentuk *perbuatan* pembunuhan. Secara hukum pidana di negara manapun, kepada orang itu belum atau tidak bisa dikenakan pasal-pasal hukum pidana pembunuhan. Apakah kepadanya bisa dikenakan pasal-pasal yang berkaitan dengan iri hati atau kebencian di hati? Jawabnya adalah jelas tidak, namun demikian karena di dalam hatinya sudah terpapar dan tercemar oleh kebencian dan iri, Alkitab menyebut itu sebagai dosa atau kedagingan (1Yoh. 3:15; Gal. 5:19-21; Yak. 3:16). Jadi, secara hukum pidana orang tersebut tidak bersalah, tetapi di hadirat Allah ia berdosa.

Hal ini menunjukkan bahwa dosa *habitus* bisa menjadi lebih buruk dari kejahatan, karena dosa bisa memanipulasi orang (misalnya, karena membenci, ada orang yang menyebarkan fitnah, yaitu dengan menyampaikan informasi bohong melalui orang lain). Segala fungsi dan kelakuan manusia menjadi tidak kudus di hadapan Tuhan karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Di dalam *pollution*, pikiran manusia walaupun masih tetap berjalan mengikuti norma umum, sebenarnya sudah digelapkan dan bermusuhan dengan Tuhan (Ef. 2:3). Kehendak manusia, sekalipun masih tetap ada, sebenarnya diperbudak oleh dosa. Hati nurani manusia, yang walaupun masih tetap bekerja dalam batas tertentu, sebetulnya sudah terdistorsikan karena dosa. Afeksi manusia (yaitu kemampuan menyalurkan kasih sayang terhadap sesama), yang sekalipun masih mampu diungkapkan (baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari), sebenarnya sudah berada dalam status tercemar. Dengan demikian manusia berdiri di hadapan kekudusan Tuhan sebagai seorang yang tidak kudus dalam setiap aspek karena *pollution* tersebut.

Pollution juga terlihat pada *drive* atau dorongan di dalam batin manusia yang tidak kelihatan, seperti misalnya hawa nafsu. Di dalam Roma 1:26 Paulus memakai istilah tersebut yang dihubungkan dengan keberdosaan manusia ("Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar"). Pengertiannya adalah seperti ini: karena manusia sudah menolak Allah dan sudah menjadikan diri mereka sebagai pencipta menggantikan Allah, Allah membiarkan mereka terpuruk dalam sebentuk kecenderungan yang mengarah pada moralitas yang rendah dan bobrok. Kita dapat melihat betapa rusaknya wilayah kecemaran manusia dalam masalah seksualitas (misalnya, persoalan homoseksualitas) pada zaman sekarang ini! Jadi dosa secara *habitus*

berlokasi di dalam pikiran manusia, berupa inklinasi atau kecenderungan, namun demikian kecenderungan ini *sudah* berbentuk dosa. Pada akhirnya yang terjadi adalah semakin dalam *habitus* seseorang, semakin dalam dan ekstensif tingkat kebobrokan hawa nafsu orang tersebut.

***Ketiga, dosa secara* actus** adalah perspektif eksistensial, yaitu di mana dosa benar-benar *dilakukan* oleh manusia sendiri secara pribadi. Dalam keberadaannya manusia memiliki pengalaman melakukan tindakan-tindakan yang salah dan jahat secara personal dan konkret dan di dalam tindakan tersebut sudah tercakup adanya pelanggaran moral atau etika yang telah Allah tetapkan. Melalui Roma 1:28 Paulus memberikan penegasan mengenai dosa *actus* ini: "Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas" (bandingkan NIV: "*Furthermore, just as they did not think it worthwhile to retain the knowledge of God, so God gave them over to a depraved mind, so that they do what ought not to be done*"). Kata-kata "*they do what ought not to be done*" mempunyai arti sebagai berikut: karena manusia dalam keberdosaannya menolak Allah, di dalam diri mereka sudah tertanam benih dosa yang *mendorong* mereka melakukan "agenda" dosa berupa perbuatan-perbuatan yang riil, yang semestinya atau seharusnya tidak dilakukan manusia.

Pergumulan itulah yang diulas kembali oleh Paulus di dalam Roma 7:15 ("*I do not understand what I do. For what I want to do I do not do, but what I hate I do*").[18] Parahnya adalah "secara daging" manusia sebetulnya memiliki

---

[18]Ada penafsir yang berpendapat bahwa pribadi ("aku") yang di-impersonisasi-kan oleh Paulus sedang bergumul dan berkata-kata (*interlocutor*) pada perikop ini adalah Adam atau Hawa (dari Kejadian 3), atau rasul Paulus (yang sedang berkisah mengenai kehidupannya sebelum bertobat), atau seorang Yahudi yang angkuh pada waktu itu, dan seterusnya. Semua teori itu disangkal oleh Emma Wasserman: "*Biblical scholars in the nineteenth and twentieth centuries sought to identify the interlocutor with the figure of Adam, with Paul's own pre-Christian experience, a Jew suffering from inordinate pride, or with the plight of pre- or post-Christian humanity. There are many problems with each of these proposals. Adam's sin, for example, is not made central to Jewish and Christian discussions of the origins of evil until well after Paul's time. It is also difficult to read this figure as Adam or as alluding to Adam because Rom. 7.7-25 invokes the tenth commandment and nothing here alludes to God's instructions to Adam, the garden, Eve or the serpent. Moreover . . . , Paul appears in his other letters to think quite highly of his moral rectitude before his conversion, and it is difficult to make sense of how the statement 'I was once alive apart from the law' in 7.8 could apply to a Jew at any time in their life*" ("Paul among the Philosophers: The Case of Sin in Romans 6-8," *Journal for the Study of the New Testament* 30/4 [2008] 404-405). Bagi Wasserman, *interlocutor* itu adalah rasio (*reason*): "*It is argued here that the speaking 'I' is reason, designated as the inner man* (ἔσω ἀνθρώπω) *in 7.22 and as mind* (νους) *in 7.23. Read in terms of Platonic moral psychology, Rom. 7.7-25 can*

keinginan atau "cita-cita" untuk berbuat baik, namun yang benar-benar dilakukan justru yang tidak baik (Rm. 7:18, "*For I know that good itself does not dwell in me, that is, in my sinful nature. For I have the desire to do what is good, but I cannot carry it out*").[19] Pergumulan antara "*ought to—is*" (yaitu antara yang seharusnya dilakukan dan kenyataan yang benar-benar dilakukan) adalah pergumulan manusia berdosa dalam kedagingannya.[20] Tidak akan ada damai sejahtera dalam hati seseorang yang bergumul seperti itu terus-menerus. Itulah sebabnya di ujung pergumulan itu seorang yang mengalami dosa *actus* secara riil berseru demikian: "Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Rm. 7:24). Kemudian muncul jawaban yang menghapuskan tensi dalam pergumulan "*ought to—is*" itu: "*Thanks be to God through Jesus Christ our Lord!*" Pada titik inilah ketiga perspektif dosa (secara *status, habitus, actus*) mendapatkan jalan keluar, yaitu dihapuskan oleh Sang Juru selamat sekali dan untuk selamanya.

TERMINOLOGI BIBLIKAL TENTANG DOSA

Setelah pembahasan mengenai definisi dosa, pada bagian ini akan diketengahkan beberapa[21] istilah yang dominan dipergunakan di dalam Alkitab ketika berbicara tentang dosa. **Di dalam Perjanjian Lama,** terminologi yang paling utama adalah sebagai berikut:

---

be better understood as an illustrative internal monologue in which reason depicts its radical disempowerment at the hands of the irrational passions" ("Paul among the Philosophers" 405; lih. juga argumennya di h. 406-407).

[19]Menurut James D. G. Dunn, pergumulan dalam perikop Roma 7:14-25 adalah pergumulan seorang Kristen yang sudah memperoleh keselamatan, namun yang masih berjuang melawan pengaruh "Adam yang lama" di dalam dirinya: "*Having shown that the law in its real nature as good and spiritual cannot therefore be consigned without remainder to the old epoch of Adam, so now he confesses that he himself cannot yet be consigned wholly to the new age of Christ*" (*Romans 1-8* [Word Biblical Commentary 38; Waco: Word, 1988] 406).

[20]Käsemann memilih menafsirkan pergumulan di Roma 7:14-25 sebagai pergumulan manusia pertama Adam: "*There is nothing in the passage which does not fit Adam, and everything fits Adam alone*" (*Commentary on Romans* 196), tetapi bukan hanya Adam saja yang digambarkan di sana, melainkan juga semua keturunan Adam: "*Every person after Adam is entangled in the fate of the protoplast. The fate of every person is anticipated in that of Adam*" (h. 197). Ben Witherington III tampaknya mengikuti interpretasi Käsemann ketika ia menulis: "*It is unfortunately seldom noted that the story of Adam is either the text or the subtext for not only argument five, but all the way through Romans 7. This story, which tells what is true of all humanity (for all have died in Adam), underlies and undergirds everything that is said from 5.12 to 7.25*" (*Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* [Grand Rapids: Eerdmans, 2004] 60).

[21]Dikatakan "beberapa" karena tidak semua terminologi dari PL-PB yang jumlahnya 30 itu dibahas pada bagian ini. Saya memilih dan memberikan perhatian khusus pada terminologi yang utama saja. Sebagai referensi acuan untuk menjelaskan semua terminologi ini, lihat

Pertama, chatta'th, "missing the mark, goal, target, path of duty, or way," "commit a mistake or an error," atau "fall short" (Kej. 4:7; 20:9; Kel. 10:16; 1Sam. 15:30; penggunaan secara harfiah ada di Hak. 20:16; Ams. 19:2), yang memiliki makna "meleset" atau "tidak mengena pada sasaran." Artinya, segala dosa dan tindakan tercela lainnya merupakan melesetnya sasaran hidup yang Allah inginkan dari ciptaan-Nya, atau gagalnya manusia memenuhi maksud Allah di dalam penciptaan. (*Chatta'th* yang dipakai 600 kali dalam PL ekuivalen dengan istilah Yunani *hamartia* dalam PB.)

Kedua, abhar atau 'avar, "crossing over; passing by" (dipergunakan 600 kali, kebanyakan dalam makna literal) yang berarti "*going beyond a limit that has been set,*" keluar, melewati, atau melanggar batas yang telah ditetapkan. Mirip dengan *chatta'th* (dengan tekanan meleset dari sasaran), dalam konteks dosa, manusia dikatakan telah melanggar batas yang telah ditetapkan Tuhan (keluar dari sasaran batas yang telah digariskan), atau melanggar titah Tuhan (Ul. 26:13 "tidak kulangkahi"; Dan. 9:11 "menyimpang"; Yer. 34:18 "melanggar"). Dalam Ulangan 17:2, istilah "melangkahi perjanjian-Nya" memiliki arti "melewati batas" (*transgress*) yang telah ditetapkan, dan hal itu adalah larangan yang sudah diberikan peringatan sebelumnya (misalnya, Bil. 14:41: Tetapi kata Musa: "Mengapakah kamu hendak *melanggar* titah TUHAN? Hal itu tidak akan berhasil).

Ketiga, shagah atau shagag, "erring through ignorance," bersalah di dalam kebodohan atau ketidaktahuan (istilah ini ekuivalen dengan *agnoeō* atau *agnogma* dalam PB). Contohnya, situasi yang digambarkan seperti domba yang mengembara jauh dari kawanannya (Yeh. 34:6), pemabuk yang tersandung (Yes. 28:7), atau seperti kesalahan moral raja Saul yang ingin membunuh Daud (1Sam. 26:21: Lalu berkatalah Saul: "Aku telah berbuat dosa, pulanglah, anakku Daud, sebab aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu, karena nyawaku

---

Francis Brown, S. R. Driver, Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Peabody: Hendrickson, 2008); G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, Heinz-Joseph Fabry, eds., *Theological Dictionary of the Old Testament* (15 vols.; Grand Rapids: Eerdmans, 1974); Walter Bauer, Frederick W. Danker, William F. Arndt, dan F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000); Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (10 vols.; Grand Rapids: Eerdmans, 1977); F. Blass, A. Debrunner, dan R. Funk, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 1962); C. Ryder Smith, *The Bible Doctrine of Sin and of the Ways of God with Sinners* (London: Epworth, 1953) 15-20, 143-149; Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1990) 564-580; Anthony C. Thiselton, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015) 148-153.

pada hari ini berharga di matamu. *Sesungguhnya, perbuatanku itu bodoh* dan *aku sesat* sama sekali"). Artinya, kebodohan dan kesesatan yang diakibatkan dosa bermuara pada kesalahan atau *error* yang sifatnya serius.

Keempat, ta'ah, "to err or wander about," yang dipakai sebanyak 50 kali dan memiliki arti "bersalah, mengembara atau menyimpang tidak berketentuan" (Yes. 21:4; 29:24). Penyimpangan yang terjadi lebih jelas digambarkan dalam Mazmur 58:3 (Sejak lahir orang-orang fasik *telah menyimpang*, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat), sebab penyimpangan atau kesalahan yang ada terjadi bukan secara kebetulan, melainkan dilakukan orang-orang fasik secara sengaja.

Kelima, pesha, "to revolt or rebellion," memberontak dan menolak untuk tunduk pada otoritas atau pihak yang berwenang (Yes. 1:2; 1Raj. 12:19). Dalam hal dosa, otoritas yang tertinggi adalah Allah sendiri, namun manusia tetap berani memberontak terhadap-Nya. Kasus yang paling nyata adalah pemberontakan Israel yang berlangsung selama berkali-kali dan bertahun-tahun (Yeh. 2:3: "Firman-Nya kepadaku: 'Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang *telah memberontak* melawan Aku. Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga"; Mzm. 78:8, "dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah").

Keenam, 'awah, "to bend or twist, to act wrongly," bengkok dan bertindak salah atau menyeleweng (ekuivalen dengan kata Yunani *diastrephō*). Amsal 12:8 menyebut adanya "orang yang serong hatinya" (*twisted mind*), dan dalam konteks dosa, para pelakunya akan mengalami perubahan dalam hatinya, berupa kegalauan, kebingungan, atau pikiran yang kacau (Hos. 14:1 "tergelincir karena kesalahan"; Kej. 4:13-14 menggambarkan kegelisahan dan kekacauan hati Kain setelah membunuh adiknya). *Twisted mind* atau *perverse mind* dari Amsal 12:8 sejajar dengan perkataan Yesus kepada "angkatan yang tidak percaya dan *yang sesat*" dalam Lukas 9:41. Karena itulah orang Kristen di Filipi diberi motivasi oleh rasul Paulus untuk memuliakan Tuhan, sebab mereka hidup "di tengah-tengah angkatan yang *bengkok hatinya dan yang sesat* ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia" (2:15).

Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan terminologi dosa dalam PL tersebut hakikatnya adalah meleset dari sasaran Allah atau menyeleweng dari standar Allah yang mutlak. Dengan demikian, dosa menjadikan hubungan antara Allah dan manusia rusak atau terputus. Secara khusus dapat ditambahkan bahwa di dalam PL hubungan antara perbuatan dosa dan penderitaan lebih menonjol dibandingkan dengan PB (contoh: kisah-kisah dalam zaman Hakim-hakim atau kasus Daud memperlihatkan fakta tersebut).

Di dalam Perjanjian Baru, terminologi yang paling sering dipakai adalah: ***Pertama, hamartia, "missing of a target or a road,"*** meleset dari sasaran atau tujuan (ekuivalen dengan *chatta'th*; Rm. 3:23; 1Kor. 6:16-19). (Istilah *hamartia* akan dibahas lebih lanjut secara lebih mendalam dan komprehensif setelah pembahasan keseluruhan terminologi tentang dosa.)

Kedua, parabasis, "trespass," "transgress," berasal dari kata *bainō* (berjalan atau melangkah) dan awalan *para* membuat artinya menjadi "melangkah melewati" atau "melangkah terlalu jauh." Dalam PB, secara umum kata ini memiliki arti "melanggar" atau "melewati batas" (ekuivalen dengan *abhar*; Rm. 4:15), dan dalam konteks tertentu dapat berarti sengaja melanggar karena tidak taat (dalam Rm. 2:23 Paulus menuding orang Yahudi yang mengerti Taurat sengaja melanggarnya: "*You who boast in the law, do you dishonor God by breaking the law?*"). Dalam 1 Timotius 2:14 dan Roma 5:14 istilah ini dipakai ketika manusia pertama jatuh dalam dosa karena melanggar perintah atau ketentuan Allah. *Parabasis* menyiratkan adanya ketentuan atau hukum yang dilanggar, baik itu hukum Taurat (Gal. 3:19) atau hukum Allah (Rm. 4:15).

Ketiga, asebeia, "ungodliness, impiety," berasal dari kata *sebō*, "*to worship*" (menyembah), sehingga *asebeia* yang dipakai 17 kali dalam PB dan diterjemahkan menjadi "kefasikan" atau "fasik" mempunyai arti negatif: sikap orang tidak percaya yang menolak menyembah atau menghormati Allah, atau perbuatan yang menahan apa yang seharusnya diberikan kepada Allah (ekuivalen dengan *pesha*; Yud. 4, 15; 2Tim. 2:16; Rm. 1:18; 11:26; Tit. 2:12). Jadi, di hadirat Tuhan, orang fasik bukan hanya tidak memiliki sedikit pun kualitas moral, mereka juga menolak semua kebenaran Allah yang dinyatakan melalui Kristus. Dalam konteks yang berbeda, *asebeia* dipakai pada abad permulaan ketika orang Kristen disebut dan sekaligus didakwa sebagai orang fasik dengan tuduhan utama bahwa mereka tidak mau menyembah dewa-dewa sembahan penguasa Romawi.

Keempat, adikia, "unrighteous conduct," "irreligion," "iniquity" dipergunakan sebanyak 25 kali di mana terminologi aslinya biasa dihubungkan dengan keadilan atau kebenaran, yaitu pada konteks penegakan hukum di pengadilan. Maka *adikia* menunjuk pada perbuatan yang tidak benar karena absennya kebenaran dalam perilaku seseorang. Konteks yang dihadirkan melalui kata ini adalah sidang atau mahkamah peradilan, di mana hakim akan memeriksa, menimbang, dan memutuskan melalui sebuah deklarasi bila ditemukan unsur ketidakadilan atau ketidakbenaran (1Kor. 6:9; *adikoi,* orang-orang yang tidak adil atau tidak benar, yaitu orang-orang yang gagal memenuhi patokan kebenaran). Kolose 3:25 mengungkapkannya demikian: "Barangsiapa berbuat kesalahan [ἀδικῶν; yang berbuat tidak benar], ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang."

Kelima, anomia, "lawless deeds," "transgression of the law" yang akar katanya menggabungkan awalan *a* (dengan pengertian negatif) pada kata *nomos* yang berarti hukum, sehingga artinya menjadi perbuatan-perbuatan yang melawan hukum Allah atau tidak mengikuti aturan yang Tuhan tetapkan (1Yoh. 3:4, melanggar hukum Allah; 2Ptr. 2:8, [penduduk Sodom disebut] *lawless men*; bdk. Mat. 7:23; 13:41; 2Tes. 2:8; Tit. 2:14; 1Tim. 1:9, pendurhaka). *Anomia* tidak pernah diartikan bahwa orang yang melanggarnya tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang hukum Allah, sebaliknya mereka adalah orang-orang yang *sengaja melanggar* hukum Allah (*willful violation of God's law*) dan berusaha hidup seakan-akan hukum Allah tidak ada atau tidak berlaku pada mereka. Perlu dicatat bahwa *anomia* selamanya harus dimengerti sebagai perbuatan yang melawan hukum Allah, *bukan* melawan hukum Taurat atau hukum Musa. Justru kepada orang-orang Farisi (yang tentunya mengaku taat kepada hukum Taurat) Tuhan Yesus malah berkata: "Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan [*wickedness/iniquity*]" (Mat. 23:28). Artinya, orang-orang Farisi yang biasanya tampil religius (mirip seperti banyak tokoh politik sekarang ini yang suka membawa-bawa nama agama, atau yang tega menjual ayat) dan dikenal *sedikit-sedikit* meninggikan hukum Taurat (seperti orang dari gereja tertentu yang *sedikit-sedikit* secara latah menyebut "puji Tuhan" atau "dalam nama Yesus"), malah disebut oleh Tuhan Yesus sebagai pelanggar hukum Allah. Orang-orang seperti inilah pada akhir zaman nanti akan berkoalisi dengan Sang Antikristus yang disebut "manusia durhaka" (2Tes. 2:3; "*the man of lawlessness*"). Bukankah sekarang ini sudah dekat masa akhir zaman, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus dalam

Matius 24:12, masa di mana semakin “bertambahnya kedurhakaan [*increase of lawlessness or wickedness*]”?

Keenam, apeithēia, apeithēs, apeitheō, “rebellion, disobedience,” dipakai 29 kali secara dominan dalam arti “memberontak,” “tidak taat,” “tidak patuh” kepada Allah (Ibr. 3:18; 4:6; 1Ptr. 2:8; 3:1, 20; Yoh. 3:36; dua kali disebut untuk menyatakan ketidaktaatan kepada orang tua; lih. 2Tim. 3:2; Rm. 1:30). Dosa dikategorikan sebagai sebuah bentuk pemberontakan yang ditandai dengan sikap secara sengaja menolak atau mendurhaka terhadap ketentuan Allah bagi manusia (Ef. 2:2, “Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka”; Kol. 3:6, “orang-orang durhaka”).

Ketujuh, paraptoma, “to fall away,” “slip or stumble,” jatuh, tersandung, tidak berada dalam posisi tegak (Gal. 6:1, melakukan pelanggaran; Ibr. 6:6, murtad). Istilah ini mengandung konotasi “kejatuhan yang tidak dapat dicegah” atau “kejatuhan yang tidak diketahui sebelumnya,” dan juga mengandung pengertian *inability* dari pelakunya yang tidak sanggup atau gagal menjaga supaya tetap berada pada jalan yang benar (jadi bukan secara sengaja membuat pilihan yang jahat). Intinya adalah ini merupakan kejatuhan ke dalam dosa yang serius (seperti kejatuhan Adam di Taman Eden; Rm. 5:15-18), dengan akibat yang juga serius, yaitu membawa kematian (lih. Yeh. 18:26, “*When a righteous man turns away from his righteousness, commits iniquity and dies because of it, for his iniquity which he has committed he will die*”; NASB).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terminologi dosa dalam PB pada umumnya mengacu pada pengertian dasar, yaitu bahwa dosa mengandung arti tidak tercapai atau meleset dari suatu sasaran atau standar. Dibanding dengan PL, PB lebih menekankan bahwa dosa merupakan suatu pemberontakan yang aktif, sedangkan aspek horizontal (yakni akibat dosa berupa penderitaan jasmaniah) kurang menonjol seperti dalam PL. Dalam PB, dosa bukan sekadar akibat dari suatu perbuatan saja, tetapi merupakan sesuatu yang sangat mendalam, yakni mengenai hubungan vertikal dengan Allah di mana manusia yang telah berdosa menjadi jauh dari Allah.

HAMARTIA DAN PERSONIFIKASI DOSA

Setelah melihat deretan istilah-istilah dari PL dan PB, di sini perlu diberikan catatan lebih detail mengenai istilah *hamartia*. *Hamartia* adalah istilah yang paling banyak dipakai di seluruh PB, yaitu sebanyak 268 kali,[22] karena kata ini adalah istilah yang paling komprehensif melukiskan tentang dosa, dan dari sana kemudian lahir istilah "hamartiologi" (ajaran atau doktrin tentang dosa). Arti harfiah dari *hamartia* adalah "meleset dari sasaran atau target" seperti pelempar tombak atau pemanah yang gagal mengenai titik fokus pada lingkaran sasaran,[23] dan kata itu dipakai secara metafora di mana manusia dikatakan tidak mengena pada target sesuai dengan kehendak dan kekudusan Allah. Bersamaan dengan itu, manusia sebetulnya mengena pada target yang lain, yaitu target yang salah dan tidak memenuhi keluhuran karakter Allah.

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan istilah *hamartia* paling menarik terlihat di Roma 5-7 ketika kata itu dipersonifikasikan oleh rasul Paulus. Torsten Löfstedt menggarisbawahi hal ini:[24]

> *He [Paul] writes about sin as though it were a person. For example, he writes: "sin (ἡ ἁμαρτία) came into the world through one man, and death came through sin" (διὰ τῆς ἁμαρτίας) (Rom 5:12); "just as sin (ἡ ἁμαρτία) exercised dominion in death" (5:21); "do not let sin (ἡ ἁμαρτία) exercise dominion in your mortal bodies" (6:12); "sin (ἡ ἁμαρτία), seizing an opportunity in the commandment, produced in me all kinds of covetousness" (7:8); "apart from the law sin (ἁμαρτία) lies dead" (7:8); "when the commandment came, sin (ἡ ἁμαρτία) revived" (7:9); "For sin (ἡ ἁμαρτία),*

---

[22]Lihat Marshall, "'Sins' and 'Sin'" 4. Distribusi dan pemakaian 268 kata itu dalam PB adalah sebagai berikut: " . . . *the term is reasonably common in the Gospels, especially in Luke, and in contrast the limited number of references in Acts is striking. In Paul the term is overwhelmingly frequent in Romans, but not so common in 1 Corinthians, and remarkably infrequent in 2 Corinthians. It is fairly frequent in Hebrews and especially in 1 John (which is perhaps not so surprising, given the repetitious nature of this letter and its somewhat limited vocabulary). . . . By comparing the number of occurrences with the number of chapters in the books, 'sin' is mentioned less than once per chapter in fifteen books of the New Testament, and over twice per chapter in only Romans, Hebrews, and 1 John. Statistics are not, of course, a reliable guide to the importance of the occurrences of a word, but they do say something. And of course a biblical writer who did not use this word group very often may have been utilizing synonyms instead*" (h. 5).

[23]Menurut William Barclay: "*In classical Greek these words [hamartia and related words] are always connected with some kind of negative failure rather than with some kind of positive transgression, but in the NT they come to describe something which is very much more serious*" (*New Testament Words* [Louisville: Westminster John Knox, 1974] 119).

[24]"Paul, Sin and Satan: The Root of Evil according to Romans," *Svensk Exegetisk Årsbok* 75 (2010) 111.

> *seizing an opportunity in the commandment, deceived me and through it killed me" (7:11); "sold into slavery under sin (τὴν ἁμαρτίαν)" (7:14); and the classic line: "Now if I do what I do not want, it is no longer 1 that do it, but sin (ἡ . . . ἁμαρτία) that dwells within me" (7:20). This personification of generic sin in the singular is unusual, and in Paul's letters we find it almost exclusively in Romans.*

Personifikasi dosa terlihat pada ungkapan yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti:

> *How can sin come or go anywhere by itself? How can it spread from person to person? How can sin exercise dominion? How can sin seize an opportunity? How can sin kill a person? How can sin in fact* do *anything? How can sin have a body, and how can this body be destroyed (Rom 6:6)? How can sin be dead if it was never alive to begin with? And how can it come back to life?*[25]

Hamartia yang dipersonifikasikan memang tampil **sebagai sesosok *person*** seperti yang digambarkan di atas, atau paling sedikit sebagai **sebuah daya** (***force***) **atau kuasa** (***power***) yang mendominasi dan merusak natur dan kehidupan manusia, dan ini berarti menguasai lingkup hati dan perilaku lahiriah manusia. Dalam kondisi seperti ini, manusia dikatakan "mati secara rohani" sekalipun tubuh biologisnya tetap hidup (Ef. 2:1, "*As for you, you were dead in your transgressions and sins*"; bdk. 2:5). "Mati secara rohani" artinya seseorang yang karena status keberdosaannya terpisah dari Allah, tidak memiliki hidup kekal dari anugerah-Nya, dan berada di bawah kuasa dosa. Karena itulah Tuhan Yesus berkata dengan keras: "*Jesus replied, 'Very truly I tell you, everyone who sins is a slave to sin*'" (Yoh. 8:34). "*A slave to sin*" (budak dosa) secara tidak langsung menyiratkan adanya "tuan" atau "penguasa" dari dosa yang mengendalikan aspek batiniah manusia.

---

[25]"Paul, Sin and Satan" 111-112 [kata dengan penekanan ada pada aslinya]. Sayangnya Löfstedt menyimpulkan bahwa *person* yang dimaksud di Roma 5-7 adalah Iblis atau Setan (*Satan*): "*The literal reader may notice that these things Paul says of sin are reminiscent of what has been said of Satan elsewhere in the New Testament and Christian tradition. . . . Thus the reader may conclude that when Paul personifies 'sin' he really means Satan. . . . Perhaps Paul is avoiding naming Satan, and calls him 'Sin' just as other devout Jews avoid naming God, but instead speak of 'the Lord,' 'the heavenly Father' or even 'the Name*'" (h. 112). Perhatikan: ia memakai kata "*perhaps*" yang menunjukkan keraguan argumennya.

Apabila *hamartia* ingin dilihat dari *scope* atau *luas* kuasanya yang mendominasi manusia, kita perlu meninjau apa yang Paulus katakan dalam Roma 3:23, "*for all have sinned [hamartano] and fall short of the glory of God*" (TB: "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"). Kata-kata "telah *berbuat* dosa" dapat disalahmengertikan seolah-olah rasul Paulus sedang membahas tentang dosa perbuatan (*actus*), padahal sama sekali tidak demikian. Dalam hal ini, tampaknya terjemahan ILT (Indonesian Literal Translation 2008) sedikit bisa memberikan pencerahan: "sebab semua orang *telah berdosa* dan kekurangan kemuliaan Allah," dan ini sudah sesuai dengan terjemahan lain dalam bahasa Inggris: "*since all have sinned and fall short of the glory of God*" (NRSV). Frasa "telah berdosa" (kata "berbuat" telah dicoret) lebih sesuai dengan bahasa aslinya serta lebih tepat melukiskan posisi legal atau status keberadaan dari semua manusia, yaitu: **mereka semua berstatus *sinful* atau memiliki *sinful nature*.** Lalu siapa yang dimaksud dengan "semua orang" dalam Roma 3:23? J. William Johnston menjawabnya begini:

> *The twist in Rom 3:23 is that all* believers *sinned. The implication for the broader context is still the same—that all people without exception are sinners. And since believers are a subset of humanity, the syllogism follows: all people are sinners; believers are people; therefore all believers are sinners. But at this point in Paul's argument the emphasis of "all" in Rom 3:23 functions to erase Jew-Gentile distinctions. By using "all" in the pronominal sense, Paul isolates believers from the rest of sinful humanity to focus on their lack of distinction in their new status. The idea is not so much that all sinned as it is that* **all believers were once sinners** *who now await the revelation of God's glory (Rom 8:19-22).*[26]

Jadi semua orang percaya harus melihat bahwa mereka semua ***dulunya* atau *tadinya*** adalah orang-orang berdosa. Setelah orang-orang percaya mampu melihat status masa lalunya sebagai orang berdosa, mereka akan juga dimampukan untuk melihat status barunya sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan diampuni oleh Allah.

Konteks pada frasa selanjutnya juga sudah sesuai, yaitu manusia "sudah kehilangan kemuliaan Allah," yakni **manusia dalam keberdosaannya berstatus "*glorious ruins*"**[27] (artinya, manusia pada permulaannya diciptakan dalam

---

[26]"Which 'All' Sinned: Rom 3:23-24 Reconsidered," *Novum Testamentum* 53 (2011) 163 [kata tegak pertama ada pada aslinya; kata-kata tegak dan bold berikutnya dari saya].

[27]Lihat artikel Dane C. Ortlund, "What Does It Mean to Fall Short of the Glory of God: Romans 3:23 in Biblical-Theological Perspective," *Westminster Theological Journal* 80 (2018)

kemuliaan [*glory*], tetapi setelah peristiwa Taman Eden [Kej. 3] semua manusia ikut mengalami disintegrasi dan kebobrokan dan statusnya berubah menjadi berdosa). Di sinilah manusia mulai memiliki *guilt* (keadaan atau posisi bersalah) yang riil, konkret dan objektif (bukan rasa bersalah yang subjektif dan semu), dan secara legal manusia mulai menyadari bahwa mereka sudah menyeleweng dari standar legal yang telah ditetapkan Allah yang dari padanya manusia akan diminta pertanggungjawabannya.

Sewaktu seseorang membaca Roma 3:23, ia harus melakukannya secara hati-hati, dan ini sudah diingatkan oleh Dane C. Ortlund:

> *A common understanding of this text is that God's own glorious greatness and perfection is a standard out ahead of us of which, because of sin, we fall short—"as the archer comes short of the mark, as the runner comes short of the prize," as Matthew Henry put it three centuries ago. Evangelical teaching frequently reads this text as referring to God's own perfect resplendence as that of which humans come short. This reading is made explicit in some translations, such as the NLT: "everyone has sinned; we all fall short of God's glorious standard."*[28]

Maksudnya begini: Karena kebanyakan versi terjemahan dan tafsiran membuat penjelasan tentang standar (kekudusan) Allah yang tidak dapat dipenuhi (sasarannya) oleh manusia (dan karena itu manusia disebut berdosa), karena itu manusia gagal memuliakan Allah dalam hidupnya (seperti seseorang yang gagal merebut hadiah atau mencapai sebuah target). Ini adalah interpretasi yang keliru. **Yang benar seharusnya seperti ini:** Manusia pertama sudah jatuh dalam dosa, sehingga status manusia pertama dan seluruh umat manusia mengalami

---

140. Sebelumnya ia mengatakan: "*Paul writes that 'all sinned and are lacking the glory of God.' In Adam all sinned, and the tragic result is that the divine glory with which humanity was vested in Eden—the imago dei—went into meltdown. As 3 Baruch puts it, Adam was 'divested of God's glory.' Romans 3:23 is lamenting the tragedy that we have been unclothed; the image has been effectively stripped. The last Adam re-clothes us. The loss of glory that has plagued mankind since Adam's fall is restored in an inaugurated way for those in union with Christ and in a consummative and escalated way in the new earth (Rev 21:11)*" (h. 139).

[28]"What Does It Mean to Fall Short of the Glory of God" 122. Dalam kaitan ini saya tidak sependapat dengan pemikiran J. William Johnston ("Which 'All' Sinned: Rom 3:23-24 Reconsidered" 164) yang menganggap Roma 3:23 sebenarnya hanya meletakkan urusan keber-dosaan manusia yang universal sebagai urusan sekunder: "*Romans 3:23 advances the idea of universal human sinfulness* only secondarily. *It is more a statement of the equality of Jews and Gentiles as justified sinners (and sinners being justified) than it is a statement about the equality of Adam's descendants as sinners condemned. All believers on this side of the eschaton stand before God the same way. With this in mind, we can see more clearly Paul's concern to pave the way for Jews and Gentiles alike to proclaim his gospel actively*" [kata-kata penegasan dari saya].

perubahan atau disintegrasi, dan itu paling terlihat pada gambar Allah (*image of God*)[29] **yang ada pada semua manusia yang sudah mengalami perubahan *secara fungsional*** (yaitu tidak mampu lagi mencapai standar kekudusan, kebenaran asali yang Tuhan tetapkan; tidak mampu memenuhi tuntutan keadilan Tuhan, dan tidak mampu melakukan suatu perbuatan baik yang menyenangkan hati Tuhan). **Tetapi secara struktural, manusia tetap merupakan ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya, yaitu gambar Allah masih tetap utuh dan tidak hilang atau sirna.**[30] Walaupun demikian, setelah kejatuhan manusia, gambar Allah yang secara struktural tetap ada itu *sudah mengalami disfungsi* dan berada pada level "*glorious ruins*"[31] dalam keberdosaannya.

---

[29]Konsep atau ajaran tentang gambar Allah memang berbeda-beda tergantung pada latar belakang teologi gereja atau penafsir Alkitab; ada yang berpendapat gambar Allah itu sudah hilang atau rusak (mis. Dietrich Bonhoeffer, *Creation and Fall: A Theological Interpretation of Genesis* 1-3 [New York: Macmillan, 1959] 36; dan James D. G. Dunn, *Romans 1-8* [Word Biblical Commentary 38A; Dallas: Word, 1988] 495); ada yang beropini bahwa gambar Allah tidak hilang seluruhnya, hanya hilang sebagian (lih. mis. Herman Bavinck, *Our Reasonable Faith* [Grand Rapids: Baker, 1977] 213; John H. Walton, *Genesis* [The NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2001] 130-131).

[30]Ketika membahas 2 Korintus 3:18, John F. Kilner menegaskan bahwa gambar Allah (*image of God*) tidak berubah, kemuliaan Allah (*glory of God*) yang ada pada manusia dapat berubah: "*While the image does not change, believers as people change. Accordingly, the biblical writers use a term other than image—that is, glory—to refer to that which changes. According to verse 18, people are transformed 'from one degree of glory to another.'* **It is the (degree of) glory that changes, not the image.** *The terms 'glory' and 'image' are often confused or conflated in discussions of the image, resulting in the mistaken assumption that the image can be lost and restored the way that glory can. But the biblical writers consistently reserve language of change for the term glory, as in verse 18 here*" ("Humanity in God's Image: Is the Image Really Damaged?," *Journal of the Evangelical Theological Society* 53/3 [September 2010] 611 [kata-kata penegasan dari saya]). Ketika menafsirkan Efesus 4:24, ia mengulangi hal yang senada: "*It is not the image of God that is damaged by sin—people are. It is not the image of God that needs to be restored—people need that*" (h. 613). Kemudian di bagian akhir pembahasan biblika, Kilner menyimpulkan dengan sedikit ilustrasi: "*An examination of numerous biblical texts, then, suggests that the 'image of God' establishes a 'status' for humanity, whereas the 'image of Christ' establishes a 'standard' for humanity.* ***There is no indication anywhere in the Bible that this status or standard has been lost or damaged.*** *The difference between status and standard can be illustrated by analogy with something high-quality made by a famous craftsman, such as a violin of the master, Stradivarius. A Stradivarius violin may be damaged, but it is still a Stradivarius—that is a label and status based on its creation, not a degreed category. That a Stradivarius violin has been damaged does not mean that the Stradivarius name itself is damaged. When a Stradivarius violin is damaged, the compelling reason for restoring it is the fact that it is a Stradivarius. Its status points to its creator*" (h. 615).

[31]Istilah yang dipakai Ortlund dengan meminjam dari Blaise Pascal, "What Does It Mean to Fall Short of the Glory of God" 140. Bandingkan argumen W. Daniel Jackson yang menafsirkan "kehilangan kemuliaan Allah" sebagai hilangnya kehadiran Allah pada orang berdosa ("The Logic of Divine Presence in Romans 3:23," *The Catholic Biblical Quarterly* 80/2 [April 2018] 293-305), namun ia sendiri mengaku tafsiran ini langka di antara peneliti Surat Roma: "*The glory of God as divine presence, the consequence of sin as impurity leading to divine absence—*

Hal ini berarti *hamartia* tidak dapat dipisahkan dari Allah dan standar kekudusan dan kebenaran yang ada pada-Nya. **Dengan demikian dosa pertama-tama ada kaitan atau relasinya dengan Allah dan pelanggaran manusia terhadap dosa selalu ada kena-mengenanya pada Allah.** George R. Sumner benar ketika ia berkata:

> *If it is truly sin we are speaking of, and not simply dysfunction as seculars might understand it, what assumptions are packed into that little word? The first is the simplest and yet the most profound.* **One can only sin against God.** *For the atheist, there are still terrible and inexplicable deeds, but there are no sins. Hamartiology, like its counterpart in Christian anthropology, being created in the image of God, assumes that the human can only be understood, qua human,* **with reference to God.** *The proper measure of mankind cannot be man. In fact, the desire to have it so is a clarion example of what the tradition means by sin. We are making a bracing claim here: while Christians will rightly forge many secular friendships in the defense of human dignity, accounts of the latter* **will always fall short without reference to God.**[32]

Frasa-frasa "*one can only sin against God,*" "*with reference to God,*" "*will always fall short without reference to God*" memperlihatkan bahwa **urusan dosa bukan urusan horizontal (antarmanusia), melainkan urusan vertikal (antara Allah dan manusia).** Pada instansi inilah apa yang dikatakan raja Daud di Mazmur 51:4 adalah tepat sekali: "*Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa* dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu." Dalam Septuaginta, perkataan Daud itu diterjemahkan dengan memakai kata *hēmarton* (bentuk kata kerja dari *hamartia*): "σοὶ μόνῳ **ἥμαρτον** καὶ τὸ πονηρὸν ἐνώπιόν σου ἐποίησα ὅπως ἂν δικαιωθῇς ἐν τοῖς λόγοις σου καὶ νικήσῃς ἐν τῷ κρίνεσθαί σε."[33]

Barangkali ada yang bertanya: Kenapa Daud cuma mengatakan "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa. . . ."? Masakan ia *cuma* berdosa kepada Tuhan saja? Bukankah ia berdosa terhadap Uria yang telah dibunuhnya (2Sam. 12:9)? Bukankah ia sudah berdosa dengan berzinah dengan istri Uria, Batsyeba? Bukankah berdasarkan 1 Korintus 6:18 perzinahan adalah

---

these ideas are familiar to scholars of ancient Judaism, but they have not gained much attention among interpreters of Romans" (h. 305).

[32]"'You Have Not Yet Considered the Gravity of Sin': A Key Retrieval for Our Time," *Pro Ecclesia* 25/3 [Summer 2016] 262 [kalimat-kalimat penegasan dari saya]).

[33]https://www.blueletterbible.org/lxx/psa/51/1/s_529001.

dosa yang lebih berat karena dilakukan melalui tubuh seseorang (TL: "Larilah daripada zinah! Maka tiap-tiap dosa lain yang dilakukan orang, ia itu dari luar tubuh itu; tetapi orang yang bersundal itu, ialah berdosa kepada tubuhnya sendiri")? Bukankah bayi dari hasil hubungan itu juga "ikut menanggung hukuman" karena harus mati setelah dilahirkan (2Sam. 12:14, 18)? Bukankah pelanggaran dosa yang Daud lakukan terhadap Allah juga mengakibatkan kesengsaraan bagi pihak-pihak lain (misalnya, terhadap famili Uria, baik yang dekat maupun yang jauh)?

Semua keberatan berupa pertanyaan di atas adalah benar bila dilihat dari perspektif horizontal (yaitu kejahatan atau dosa yang dilakukan manusia terhadap manusia lain), namun demikian dalam Mazmur 51 Daud sedang berbicara dengan tekanan pada perspektif yang lebih luas, yaitu perspektif vertikal (dalam relasi antara Allah dan dirinya yang terganggu akibat dosa). Tambahan lagi, sebelum peristiwa kejatuhan ini, sejatinya Daud adalah seorang rohani yang dekat dengan Tuhan, bahkan melayani Tuhan. Setelah kejatuhan itu terjadi, ia meratapinya dengan penyesalan yang mendalam **karena telah melukai hati Tuhan dan seolah-olah hanya kepada Tuhan pertanggungjawaban dosanya** (perhatikan ungkapan "*one can only sin against God; will always fall short without reference to God*"). Maka secara teologis (bahkan secara status sekalipun), Daud sangat benar dan tepat mengaitkan dosanya pertama-tama dan hanya kena-mengena kepada Allah dan kekudusan-Nya.

John W. Mahony menjelaskan tentang hakikat dosa dengan mengutip James Orr yang juga menyinggung Mazmur 51:4,

> *Sin, in other words, is not simply a moral, but is peculiarly, a religious conception. Sin is transgression* **against God;** *the substitution of the creature will for the will of the Creator; revolt of the creature will from God.* **It is this relation to God** *which gives the wrong act its distinctive character as sin (Ps 51:4). It is, therefore, only in the light of God's character as holy—perfected, in Christ's teaching in the aspect of Fatherly love—and of God's end for man, that the evil quality and full enormity of sinful acts can be clearly seen.*[34]

[34]"Why an Historical Adam Matters for a Biblical Doctrine of Sin?," *The Southern Baptist Journal of Theology* 15/1 (2011) 63 [kata-kata penegasan dari saya].

Demikian juga Cornelius Plantinga Jr. memberikan uraian yang senada mengenai pelanggaran dosa terhadap keberadaan Allah:

> *The Bible presents sin in an array of images: Sin is the missing of a target, a wandering from the path, a straying from the fold. Sin is a hard heart and a stiff neck. It is both the overstepping of a line and the failure to reach it—both transgression and shortcoming. Sin is a beast crouching at the door. In sin, people attack, or evade, or neglect their divine calling. These and other images suggest deviance; even when it is familiar, sin is never normal. Sin is disruption of created harmony and, then, resistance to divine restoration of it.* **Above all, sin disrupts and resists the vital human relation to God,** *and it does all this disrupting and resisting in a number of intertwined ways.*[35]

Di bagian lain ia menulis dengan tekanan yang sama:

> *In biblical thinking, we can understand neither shalom nor sin* **apart from reference to God.** *Sin is a religious concept, not just a moral one. Sin is lawlessness, culpable folly, moral wandering, faithlessness, and much more. But, we call these moral misadventures sin* **because they offend and betray God.** *Sin is not only the breaking of law, but also the breaking of covenant with one's savior. Sin smears a relationship; sin grieves one's divine parent and benefactor; sin betrays the partner to whom one is joined by a holy bond. All sin has first and finally a Godward force. Let us say that a sin is any thought, desire, emotion, word, or deed—or its particular absence—***that displeases God** *and deserves blame. Let us add that sin is the disposition to commit sins. And let us use the word sin for instances of either.* **Sin is a personal affront to a personal God.**[36]

Pada bagian lain dari tulisannya Mahony—setelah memberikan tekanan bahwa dosa pertama-tama berkaitan dengan pelanggaran manusia terhadap Allah—melanjutkan dengan kaitan dosa yang melanggar kekudusan Allah:

> *Therefore, sin is egregious and beyond human depiction. We can only judge wrongs (pedophilia, substance abuse, senseless violence, wanton acts of sexuality) from our limited context (how wrong they appear to us*

---

[35]"Not the Way It's S'pposed to Be: A Breviary of Sin," *Theology Today* 50/2 (July 1993) 181 [frasa tegak dari saya].

[36]"Not the Way It's S'pposed to Be" 183-184 [kata-kata bold dan tegak dari saya].

and how devastating the consequences might be). God's estimation of the wrongness of our sin is made in regard to the splendor of his own holiness.[37]

Pada poin inilah teolog atau orang awam sering kali gagal paham terhadap dosa dalam relasinya dengan kekudusan Allah. Kita seharusnya memahami dari sudut pandang *theology proper* atau doktrin Allah bahwa kekudusan Allah adalah salah satu atribut atau kesempurnaan Allah yang utama di mana Ia sejak kekekalan berada dalam keadaan dan senantiasa tetap dalam keadaan moralitas yang mulia serta tidak bercampur dengan dosa, cacat, kesalahan, kekhilafan atau segala noda, sehingga dengan keluhuran-Nya tersebut Ia tidak dapat menerima dosa dan noda pada manusia dan Ia menuntut kekudusan yang sama dari umat-Nya. **Jadi standarnya *bukan* pikiran manusia atau patokan filsafat, apalagi pandangan kaum sekuler kekinian.** Keliru sekali bila ada orang yang dengan perbuatan baik atau melalui kesalehan keagamaannya berpikir bahwa ia dapat mendekati atau meraih standar tinggi kekudusan atau mencapai kebenaran mutlak yang Allah tetapkan. Sama kelirunya jika ada yang mengira bahwa kemampuan rasio, pencapaian gelar akademik, atau kelimpahan harta benda dapat membuat Allah menurunkan standar tuntutan-Nya kepada semua manusia tanpa kekecualian. Hal ini menunjukkan bahwa urusan dosa bukanlah sesuatu yang sepele (*trivial*) di hadapan Tuhan, karena dosa selalu ada kena-mengenanya atau berkontradiksi dengan Allah dan atribut kudus-Nya.

Lebih lanjut lagi di dalam Alkitab, *hamartia* tidak selalu diukur oleh perilaku atau perbuatan yang dilakukan seseorang; ada tuntutan dari Allah mengenai hal yang tidak dilakukan manusia pun dapat disebut sebagai dosa. Yakobus 4:17 berkata: "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia *tidak melakukannya*, ia berdosa." Inilah yang disebut sebagai ***sin of omission (peccata omissionis)***, yaitu dosa yang terjadi karena manusia menghapus atau mengabaikan kebaikan yang seharusnya dilakukan.[38] Tuhan Yesus sendiri

---

[37]"Why an Historical Adam Matters for a Biblical Doctrine of Sin?" 63. Pada kalimat selanjutnya, ia meneruskan demikian: "*Ralph Venning in his classic work on sin,* The Plague of Plagues, *noted this relationship to God's holiness: 'On the contrary, as* ***God is holy, all holy, only holy, altogether holy, and always holy,*** *so sin is* ***sinful, all sinful, only sinful, altogether sinful, and always sinful*** *(Gen 6:5).*'"

[38]Dalam konteks ini, apa yang terjadi pada Harun dalam peristiwa Anak Lembu Emas (Kel. 32) sangat mirip dengan konsep *sin of omission,* seperti yang dikatakan Geula Twersky: "*The biblical narrative focusses on two issues. The primary issue is the sin of the people. The secondary issue is Aaron's* facilitative role. *The topic of the Bible's narrative is not what Aaron intended. That is a third issue which is left for us to figure out based on the clues that the Bible provides, but only incidentally. The Bible is not Aaron's defense. The Bible is accusing Israel of what they did wrong,*

mencela kaum Farisi karena adanya hal yang mereka abaikan: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan" (Mat. 23:23; bdk. Luk. 11:42). Dengan perkataan lain, apabila seseorang berketetapan hati *menghapuskan kewajiban untuk melakukan* kebaikan atau apa yang ia ketahui tentang titah Tuhan, ia berdosa kepada Tuhan. Di dalam Alkitab terdapat contoh di mana imam Eli, seorang pelayan Tuhan, mengetahui apa yang baik namun tidak melakukannya, sehingga Tuhan menegurnya karena ia lebih menghormati anak-anaknya lebih dari Tuhan dan karena tindakan korupsi lainnya (1Sam. 2:29; 3:13).[39]

Sin of omission ini sedikit berbeda dengan ***sin of commission (peccata commisionis),***[40] yaitu dosa karena tidak melakukan tugas atau amanat yang Tuhan perintahkan. Misalnya, dalam Yehezkiel 3:16-21 tertulis mengenai tanggung jawab yang harus dilakukan seorang pelayan Tuhan, yang bila tidak dilaksanakan akan mendatangkan konsekuensi berat. Hal ini berarti bila seorang hamba Tuhan tidak memenuhi apa yang Tuhan embankan padanya, maka hubungannya dengan Tuhan akan terganggu, termasuk di dalamnya adalah mengabaikan kesempatan bersaksi yang Tuhan berikan, atau tergerak melakukannya, tetapi ia tidak melakukannya.

---

and Aaron is implicated as an accessory" ("An Examination of Aaron's Role in the Sin of the Golden Calf," *Jewish Bible Quarterly* 47/1 [January-March 2019] 61-62 [penegasan dari saya]).

[39]Menurut Brett W. Smith, kejatuhan imam Eli dapat dijadikan pelajaran demikian: "*The lesson is this: honoring one's sons above God in the interest of preserving one's dynasty actually tends to end the dynasty and to cause great trouble for the nation. This problem—'the sin of Eli,' which is seen throughout the Samuel narrative—destroyed or damaged dynasties and brought disaster on the nation*" ("The Sin of Eli and Its Consequences," *Bibliotheca Sacra* 170 [January-March 2013] 17).

[40]Lihat pembedaan antara *sins of omission* dan *sins of commission* yang dibuat John Theodore Muller, *Christian Dogmatics: A Handbook of Doctrinal Theology for Pastors, Teachers, and Laymen* (St. Louis: Concordia, 2003) 230.

KEJATUHAN MANUSIA DALAM DOSA

PENDAHULUAN

Surat kabar *The Wall Street Journal* pada 8 Januari 1992 memasang sebuah iklan yang provokatif di koran lain, *The New York Times*, dengan tulisan utama seperti ini: "*When Was the Last Time You Had a Good Conversation about Sin?*" (Kapan Terakhir Kali Anda Melakukan Sebuah Percakapan yang Baik tentang Dosa?) Sekali lagi, yang memasang iklan itu adalah sebuah surat kabar sekuler yang biasa membicarakan ekonomi, perdagangan, bursa saham, keuangan, kekayaan, (atau satu lagi kalau mau ditambahkan) ketamakan, dan tentu saja, yang memasang iklan bukan orang Kristen, gereja, lembaga Kristen, penerbit Kristen, apalagi seminari. Di bawah judul iklan tersebut ada tulisan seperti ini:

> *Sin isn't something that many people, including most churches, have spent much time talking about or worrying about through the years of the [cultural and sexual] revolution. But we will say this for sin; it at least offered a frame of reference for personal behavior. When the frame was dismantled, guilt wasn't the only thing that fell away; we also lost the guidewire of personal responsibility. . . . Everyone was left on his or her own. It now appears that many wrecked people could have used a road map. . . . Ministers and priests gave way (voluntarily) to clinics and counselors. Instead of giving your kid a dressing-down, you now give him (or her) a condom. The ministers of the therapeutic say the dressing-down is useless because the kids don't know what you're talking about anyway. By now, they may be right.*[1]

Imbauan dari koran sekuler ini mengenai harus dipulihkannya kembali kata "dosa" (termasuk kritik terhadap gereja dan pendeta yang jarang membicarakannya) adalah sesuatu yang baik dan positif, namun demikian hal ini tidak berarti surat kabar itu sedang berusaha menyajikan sebuah pengajaran yang

---

[1]Dikutip dari Thomas G. Long, "God Be Merciful to Me, a Miscalculator," *Theology Today* 50/2 (July 1993) 167.

biblikal tentang dosa. Konsep tentang dosa yang dimengerti oleh *The Wall Street Journal* tetap adalah konsep yang sekuler, seperti yang kebanyakan dimengerti di dunia Barat, yaitu dosa dianggap sebagai urusan personal. Maksudnya, bila ada pihak yang berbicara tentang dosa (seperti seseorang berteriak: "Dosa kau!" atau "Itu dosa, tahu tidak?"), orang sekuler akan merespons dengan sindiran, cibiran, guyonan, atau tertawaan. Coba lihat dan dengarkan reaksi orang-orang di rapat kantor, di antara politikus, atau di acara *talk show* lawakan di televisi, ketika tercetus kata "dosa." Artinya, dosa sebenarnya memang sedang atau sudah meredup, menguap, mengalami deflasi yang serius, atau bahkan sudah mulai lenyap dalam dunia kekinian.

Itulah sebabnya, akan lebih sulit lagi kita berbicara tentang kejatuhan manusia (*the Fall*)[2] atau tentang asal-usul dosa melalui pengajaran Alkitab, khususnya Kejadian 3. Mark Twain, seorang penyair dan penulis buku terkenal di Amerika Serikat, pernah berkata dengan nada humoris namun sinis: "*It is not the parts of Scripture that I don't understand that bother me. Rather, it's the parts of Scripture that I do understand*" (Yang mengganggu saya bukan bagian-bagian dari Alkitab yang saya tidak mengerti. Yang mengganggu saya justru adalah bagian-bagian dari Alkitab yang saya sudah mengerti").[3] Kejadian pasal 3 boleh dikata adalah bagian yang sudah bisa dimengerti (dengan jelas) mulai dari anak-anak sekolah minggu, orang dewasa hingga teolog mana pun, namun sebagian orang[4]—yang sudah mengerti, tetapi mempunyai prasuposisi

---

[2]Idealnya, baik teolog maupun filsuf sama-sama mengakui mengenai realitas kejatuhan manusia, seperti yang dikatakan oleh William Wood: "*theologians should be prepared to give a theological account of [human] reason, and so must take seriously the cognitive consequences of sin and the Fall. Analytic philosophers [i.e., with interest in theological issues] certainly show a confidence in reason that, to many theologians, does not seem to sit well with a robust account of the noetic effects of sin*" ("Philosophical Theology in the Religious Studies Academy: Some Questions for Analytic Theologians," *Journal of the American Academy of Religion* 81 [2013] 596).

[3]Dikutip dari Scott M. Manetsch, "Historical and Theological Studies: Problems with the Patriarchs: John Calvin's Interpretation of Difficult Passages in Genesis," *Westminster Theological Journal* 67 (2005) 1.

[4]Misalnya, Albert Camus, pemenang hadiah Nobel bidang sastra 1957, pernah menulis sebuah novel yang berjudul *The Fall* (New York: Vintage, 1956), namun isinya justru jauh sekali dari konten iman Kristen. Robert L. Duncan mengevaluasi pendekatan yang dipakai Camus terhadap dosa: "*Although Camus once said that he did not know the meaning of the word 'sin,' in* The Fall *he explores the complex problem of man's nature and moral responsibility, posing questions about human nature and destiny that the Christian faith seeks to answer, set forth in the symbols of the Christian faith. But far from using these symbols in a traditional and straightforward manner, Camus employs them so that the dominant tone of the work is ironic, an irony resulting in part from the juxtaposition of the largely negative but hopeful biblical view of the human condition with the wholly negative and hopeless view of man in the novel*" ("Judgment Without Redemption: Camus' Version of the Fall," *Christianity and Literature* 30/2 [Winter 1981]

atau praanggapan[5] tertentu—bisa saja tetap merasa terganggu dengan bagian kisah tentang kejatuhan manusia pertama, Adam dan Hawa. Bila mempelajari teologi modern hingga pascamodern, kita akan tahu bahwa ada cukup banyak teolog yang meragukan dan mempermasalahkan aspek-aspek tertentu dari perikop tersebut.[6] Untuk itu, ada baiknya kita mulai dengan diskusi tentang kesejarahan Kejadian pasal 3.

PERDEBATAN MENGENAI HISTORISITAS KEJADIAN 3

Yang sering kali diperdebatkan pada tahap permulaan adalah persoalan kesejarahan perikop ini, karena yang dimaksud dengan "historisitas Kejadian 3" adalah apa yang dikisahkan di dalam perikop tersebut adalah **cerita yang benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu** dan bukan sebuah mitos, alegori, fabel, saga, simbol, metafora, puisi, khayalan, atau legenda. Bila meminjam definisi C. John Collins, "historisitas" menunjuk pada apa yang "*the author wanted his audience to believe that the events recorded really happened*" ("pengarang ingin pembacanya percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang tercatat benar-benar

---

43). Bila prasuposisi dan asumsi seseorang sudah negatif, hasilnya akan kira-kira mirip dengan Camus (yang pendekatannya amat sangat eksistensialis ateistis).

[5]Sebagai contoh, kelompok pembela teologi feminisme akan melihat teks bagian ini sebagai kisah yang berlatar belakang *misogynist* (yaitu latar belakang patriarkal yang tidak menyukai, bahkan merendahkan, kaum perempuan). Lihat Susan S. Lancer, "(Feminist) Criticism in the Garden: Inferring Genesis 2-3," *Semeia* 41 (1988) 67-84. Yang mau diusahakan Lancer adalah bagaimana menghilangkan konteks masa penulisan Alkitab (yang menempatkan Adam sebagai yang utama dan Hawa sebagai yang sekunder atau "nomor dua") dan mengenakan konteks (tafsiran pascamodern) kekinian (yang menempatkan kaum wanita setara atau [kalau bisa] lebih tinggi dari kaum pria). Lihat juga opini Lyn M. Bechtel, yang berpendapat bahwa " . . . *the 'sin and fall' interpretation presents a very negative view of life, death, and perception of women as the bringers of sin and death, which is not found elsewhere in the Hebrew Bible*" ("Adam and Eve: A Myth about Human Maturation," *Continuum* 3 [1994]153). Maksudnya, kebanyakan interpretasi tentang dosa dan kejatuhan manusia ujung-ujungnya menyeret banyak orang untuk memilih persepsi bahwa kaum perempuan adalah pembawa dosa dan kematian. Menurut saya, praanggapan Bechtel ini terlalu berlebihan, karena di lingkungan Kristen injili tidak pernah dijumpai konsep atau sindiran (setelah membaca Kejadian 3) bahwa kaum wanita adalah seperti itu.

[6]Gary A. Anderson mengakui hal ini sambil secara skeptis mempertanyakan beberapa hal: "*The modern age has not been kind to the traditional interpretation of the story of Adam and Eve. Since the rise of modern biblical studies in the early part of the 18th century, more than a modicum of doubt has been cast upon the standard Christian understanding of that story as 'the Fall.' If the transgression of Adam really does usher in the reign of sin and death from which the rest of the biblical Odyssey will seek redress, why is Adam's sin and its consequences never mentioned until the writings of Paul? Could the story really have such intrinsic significance and yet be completely ignored by the rest of the Old Testament and the teachings of Jesus?*" ("Biblical Origins and the Problem of the Fall," *Pro Ecclesia* 10/1 [Winter 2001] 17).

terjadi").[7] Misalnya, untuk menjawab pertanyaan "Apakah Adam dan Hawa dapat dikategorikan sebagai **figur historis** (yang pernah ada *beneran*)?," paling sedikit terdapat dua jenis respons: pertama, Adam dan Hawa benar adalah figur sejarah; kedua, Adam dan Hawa hanyalah figur mitos atau genre dari Kejadian 3 dan perikop itu adalah sebuah legenda yang diimajinasikan oleh penulis kitab itu.[8] Menurut Robert B. Chisholm Jr., situasi dunia penafsiran zaman sekarang sudah mulai banyak (pemikir yang berteologi noninjili) yang lebih memilih opsi kedua:

> *Those interested in genre identification like to compare Genesis 1-3 to ancient Near Eastern creation myths with many assuming that ancient Israel was aware of these myths and borrowed from and/or adapted them in forging their own tale(s) of cosmic and human origins. If one assumes that the biblical accounts are indeed derived from or at least dependent on the myths in a genetic sense, it is reasonable to conclude, as some do, that the biblical accounts are not historical. If so, it is unlikely that the characters in the story existed. After all, if there was no talking snake, then there probably was no garden and Adam and Eve are fictional.*[9]

Cara berpikir mereka simpelnya adalah sebagai berikut: Pada zaman penulisan Pentateukh (lima kitab Musa) sudah beredar beberapa kisah atau mitos tentang penciptaan dunia. Orang Israel kuno memiliki pengetahuan tentang mitos-mitos tersebut; mereka mengadaptasi (atau bahasa kasarnya: *menyontek*) kisah mitos yang ada, dan menyebut bahwa itu adalah kisah orisinal dari mereka sendiri. Maksud Chisholm, bila benar seperti itu, silakan katakan Kejadian 1-3 tidak historis, dan karena itu tokoh-tokoh seperti Adam dan Hawa tidak pernah eksis dan simpulkan bahwa semua bagian dari kisah tersebut hanyalah fiksi belaka.

---

[7]*Did Adam and Eve Really Exist?: Who They Were and Why Should You Care* (Wheaton: Crossway, 2011) 34-35.

[8]Perintis teologi liberalisme dari Jerman, Friedrich D. E. Schleiermacher (1768-1834), dapat dimasukkan dalam kategori ini, sebab memang ia menolak doktrin tentang kejatuhan manusia dalam Kejadian 3. Dalam catatan David Nelson Duke, "*He was a loyal churchman, and though his* On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers *was written to appeal to persons who were suspicious (at best) of Christianity, Schleiermacher rejected the Fall on traditional theological grounds*" ("Schleiermacher: Theology without a Fall," *Perspectives in Religious Studies* 9/1 [Spring 1982] 21). Penolakan terhadap konsep *the Fall* juga terlihat pada artikel Paul Ladouceur, "Evolution and Genesis 2-3: The Decline and Fall of Adam and Eve," *St. Vladimir's Theological Quarterly* 57/1 (2013) 135-176 (khususnya h. 171-174).

[9]"'For This Reason': Etiology and Its Implications for the Historicity of Adam," *Criswell Theological Review* n.s. 10/2 (Spring 2013) 27-28.

Tokoh terkenal yang **terang-terangan menolak historisitas Kejadian 3** adalah Paul Ricoeur (1913-2005), seorang filsuf dari Prancis yang menulis banyak tentang isi Alkitab dan hermeneutika. Ia pernah berkata:

> *This interpretation* [yaitu interpretasi literal terhadap Kejadian 3] *has plunged Christianity into the profession of an absurd history and into pseudo-rational speculations on the quasi-biological transmission of a quasi-juridical guilt for the fault of an other man.*[10]

Menurutnya, bila Kejadian 3 tetap dilihat secara literal, cara penafsiran seperti itu akan mendatangkan kerusakan (*harm*) yang tidak terkatakan:

> *With even more reason, original sin, being a rationalization of the second degree, is only a false column. The harm that has been done to souls, during the centuries of Christianity, first by the literal interpretation of the story of Adam, and then by the confusion of this myth, treated as history, with later speculations, principally Augustinian, about original sin, will never adequately be told.*[11]

Jikalau demikian, apa manfaatnya kisah tentang Adam dalam Kejadian 3? Ricoeur berpendapat bahwa cerita tentang Adam hanya bermanfaat untuk mengenal perbedaan asal-usul kejahatan (*the origin of evil*) dengan asal-usul kebaikan (*the origin of the good*):

> *[T]he etiological myth of Adam is the most extreme attempt to separate the origin of evil from the origin of the good; its intention is to set up a* radical *origin of evil distinct from the more* primordial *origin of the goodness of things. Whatever the strictly philosophical difficulties of this attempt may be, the distinction between radical and primordial is essential to the anthropological character of the Adamic myth; it is that which makes man a* beginning *of evil in the bosom of a creation which has already had its absolute* beginning *in the creative act of God.*[12]

---

[10]"'Original Sin': A Study in Meaning" dalam *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (ed. Don Ihde; Evanston: Northwestern University Press, 1974) 269-286.

[11]*The Symbolism of Evil* (Boston: Beacon, 1967) 239. Sebenarnya Ricoeur sendiri bersikap ambigu atau ambivalen ketika menerangkan tentang sejarah: "*History too, then, is an original dimension and not a 're-enactment' of the drama of creation. It is History, not Creation, that is a Drama. Thus Evil and History are contemporaneous; neither Evil nor History can any longer be referred to some primordial disorder; Evil becomes scandalous* at the same time *as it becomes historical*" (*The Symbolism of Evil* 203 [frasa tegak dari saya]). Saya rasa bagian terakhir dari statemen Ricoeur benar, yaitu *hanya apabila* persoalan Taman Eden dianggap bersifat historis, barulah *pada saat yang bersamaan* upaya untuk membicarakan solusi persoalan bisa benar-benar *terjadi*.

[12]*The Symbolism of Evil* 233 [Kata-kata penekanan dari Ricoeur].

Kevin J. Vanhoozer, dosen teologi sistematika di Trinity Evangelical Divinity School, menguraikan pikiran Ricouer tentang perbedaan asal-usul kejahatan (*the origin of evil*) dengan asal-usul kebaikan (*the origin of the good*):

> *It is Ricoeur's belief that the Adam story functions to dissociate the actual evil state of humanity from the original state. Our ontic condition of corruption does not adequately reflect our ontological constitution. The narrative of Adam and Eve displays a two-beat rhythm: humanity is destined for good but inclined towards evil. The Creation is a figure that plays the role of a Kantian regulative Idea: the narrative progression from Creation to fall provides Ricoeur's philosophical anthropology with a key concept, namely, the contingency of that radical evil that the penitent confesses as his nature. The story of Adam articulates the paradox of our original destination and our contingent inclination: "I am radically evil but fundamentally good. It is this confrontation of the originally good and the radically evil which is explored by means of a story."*[13]

Artinya, yang "dipetik" Ricoeur dari kisah Adam dalam Kejadian 3 adalah makna (*meaning*) di balik narasi tersebut, bukan mengenai kesejarahannya. Perhatikan: figur Adam disebutnya dengan istilah "mitos" (*Adamic myth*) dan keberadaan mitos Adam yang sendirian saja tidak cukup, sebab perlu dihadirkan mitos-mitos lain dalam narasi yang sama:

> *It is noteworthy, in fact, that the Adamic myth does not succeed in concentrating and absorbing the origin of evil in the figure of a primordial man alone; it speaks also of the adversary, the Serpent, who will become the devil, and of another personage, Eve, who represents the vis-a-vis of that Other, Serpent, or Devil. Thus the Adamic myth raises up one or more counter poles to the central figure of the primordial Man, and from those counter poles it gets an enigmatic depth by which it communicates subterraneously with the other myths of evil and makes possible what we shall call further on a system of myths of evil.*[14]

Dengan cara interpretasi yang bernuansa teologi liberalisme ini, Ricoeur "membaptis ulang" kisah kejatuhan manusia pertama dengan cara "melepaskan jubah" kesejarahannya, lalu dimunculkan makna (*meaning*)-nya, sebab yang

---

[13]*Biblical narrative in the philosophy of Paul Ricoeur: A study in hermeneutics and and theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990) 244 [Catatan: abjad "n" dengan *lowercase* pada kata "*narrative*" dan juga kata-kata lain sesuai dengan judul aslinya].

[14]*The Symbolism of Evil* 234-235.

penting bukanlah fakta sejarah, melainkan "simbol yang benar," yaitu bahwa pembicaraan tentang dosa atau dosa asali seharusnya bersifat transbiologis dan transhistoris, bukan tentang individu atau pribadi Adam:

> *. . . this sinful condition is not reducible to a notion of individual guilt. . . . The sinful condition has from the outset a communal dimension. . . . This transbiological and transhistorical solidarity of sin constitutes the metaphysical unity of the human race. It, too, is unanalyzable in terms of* multiple *veerings of individual human wills.*[15]

Tambahan pula, menurut Ricoeur, kisah tentang kejatuhan Adam tidak pernah diungkapkan dalam kitab nabi-nabi, dan Yesus juga tidak pernah menyinggungnya sama sekali:

> *Our problem will be to understand what the "Adamic" myth adds to those first symbols. In every way the addition is belated and, in certain respects, non-essential, as the history of Hebrew literature superabundantly proves. Adam is not an important figure in the Old Testament: The prophets ignore him. . . . In the New Testament Jesus himself never refers to the Adamic story.*[16]

Kalaupun Adam disebut dalam Roma 5:12-21 dan 1 Korintus 15:21-22, 45-49, menurutnya, Paulus sebetulnya lebih tertarik mengedepankan figur Kristus, bukan Adam.[17]

Selain Ricoeur yang esensinya adalah seorang filsuf, tahun-tahun belakangan ini juga terdapat teolog yang mengaku percaya pada figur Kristus, namun tidak percaya pada kesejarahan Adam. Denis Lamoureux adalah salah seorang seperti itu, yang berpegang pada *theistic evolution*, tetapi tidak peduli pada figur Adam dalam sejarah:

---

[15]""Original Sin"" 282-283 [penekanan dari Ricoeur]. Pengertian Ricoeur sendiri tentang dosa adalah demikian: "*Sin is not only a state, a situation in which man is sunk; sin is a power which binds man and holds him captive. In this respect, sin is not so much a veering as a fundamental impotence. It is the distance between 'I want' and 'I can.' It is sin as 'misery'*" (h. 283). Lihat juga artikel-artikel yang memanfaatkan posisi Ricoeur: Philip Hefner "Biological Perspectives on Fall and Original Sin," *Zygon* 28/1 (March 1993) 77-101 dan Linyi Zhai, "An Understanding of Original Sin from the Perspectives of *Dao* and *De* in the Light of Paul Ricoeur's *Symbolism of Evil*," *Landas* 24/2 (2010) 121-143.

[16]*The Symbolism of Evil* 237-238.

[17]*The Symbolism of Evil* 238.

> *So here is all that I am asking: I want young men and women to know that there is a Christian view of origins that accepts evolution and recognizes that our faith does not rest on the existence of Adam. Should they become convinced that humans evolved, they will be equipped never to lose a step in their Christian walk, because our faith is based* only *on Jesus Christ, His sacrifice on the Cross, and His bodily resurrection from the dead—and not on a historical Adam.*[18]

Masih mengenai figur Adam dan Hawa, teolog besar abad 20, Karl Barth (1886-1968) pernah menulis bahwa istilah "Adam" dalam bahasa Ibrani mempunyai arti atau sebutan untuk manusia pada umumnya (jadi sebutan "Adam" bukan tentang satu orang yang namanya Adam), karena Adam mewakili kebenaran diri kita atau semua manusia. Yang mau ditegaskan oleh Barth adalah bahwa soal historisitas Kejadian 3 tidaklah penting; **maksudnya, figur Adam dan Hawa atau ular atau kejatuhan manusia itu tidak penting,** terlebih lagi kisah dalam kitab Kejadian khususnya dalam pasal 3 dipenuhi dengan simbolisme dan khayalan, dan figur Adam adalah figur yang bersifat simbolis, yaitu melambangkan humanitas.[19] Maka bagi Barth dan juga teolog neoortodoks lainnya, yang penting adalah maknanya, yaitu apa makna yang dapat kita ambil dari Kejadian 3.

Sebagai contoh, Dietrich Bonhoeffer (1906-1945), seorang pendeta dan teolog terkenal dari Jerman, pernah menafsirkan Kejadian 3 dengan **cara berpikir teologi neoortodoks** dan mencatat bahwa drama Adam dan Hawa adalah:

> *an event at the beginning of history, before history, beyond history, and yet in history. . . .* We ourselves *are the ones who are affected, are intended, are addressed, accused, condemned, expelled.*[20] ([Drama Adam

[18]"No Historical Adam: Evolutionary Creation View" dalam *Four Views on the Historical Adam* (eds. Matthew Barrett dan Ardel B. Caneday; Grand Rapids: Zondervan, 2013) 38. Bagi saya, menyangkali historisitas figur Adam setara dengan menyangkali historisitas kebangkitan Kristus; menyangkali salah satu dari keduanya akan mengubah dan menggoyahkan dasar iman Kristen.

[19]*Romans* (Oxford: Oxford University Press, 1933) 170-171; Barth, *Christ and Adam: Man and Humanity in Romans 5* (tr. T. A. Smail; Eugene: Wipf & Stock, 2004) 79-80. Bandingkan James D. G. Dunn, yang menyebut figur Adam sebagai "*epochal figure*," yaitu seseorang yang memulai sebuah fase besar dalam sejarah mitos, namun figur mitos ini tidak perlu dihistorisasikan (misalnya bila ingin diperbandingkan dengan figur Kristus); lihat *Romans 1-8* (Word Biblical Commentary 38A; Dallas: Word, 1988) 289-290. Joseph A. Fitzmyer juga mempunyai pendapat yang mirip dengan Dunn; menurutnya: " . . . *Paul has historicized the symbolic Adam of Genesis*" (*Romans* [Anchor Bible; New York: Doubleday, 1993] 408).

[20]*Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1-3* (Dietrich Bonhoeffer Works vol. 3; Minneapolis: Fortress, 1997) 81-82 [penegasan dari Bonhoeffer].

> dan Hawa adalah] sebuah peristiwa pada permulaan sejarah, sebelum sejarah, melampaui sejarah, dan sekalipun demikian ada di dalam sejarah. . . . *Kita sendiri* adalah orang-orang yang terkena akibatnya, yang dimaksudkan, yang disapa, yang menjadi tertuduh, yang menjadi terdakwa, yang terusir.)

Yang menarik adalah Bonhoeffer ***langsung mengambil makna*** dari peristiwa kejatuhan Adam-Hawa dan secara otomatis di-*transfer* pada kehidupan kita sebagai manusia kekinian ("*We ourselves are the ones*"). Walaupun kisah Kejadian 3 adalah sejarah masa lampau, ia berusaha **men-transformasi-kannya menjadi sejarah masa kini:** "*This describes* us*; it is we who have eaten from the tree of knowledge*."[21] Apakah dengan demikian sejarah masa lalu di Kejadian 3 menjadi hilang begitu saja karena dianggap tidak penting dan tidak relevan?

Sangat mungkin para pemikir pascamodern yang cara berpikirnya naturalistis,[22] evolusionistis, dan sekuler khususnya di Dunia Barat,[23] bertujuan mengarahkan banyak orang pada kesimpulan seperti itu, apalagi kisah dalam Kejadian 3 itu ditemukan kemiripannya dengan sumber atau dokumen masa

---

[21]*Creation and Fall* 89 [penegasan dari Bonhoeffer].

[22]John MacArthur menjelaskan bahwa naturalisme bukan hanya sejenis ide filsafati saja, melainkan sudah menjelma menjadi seperti agama: "Naturalism *is the view that every law and every force operating in the universe is natural rather than moral, spiritual, or supernatural. Naturalism is inherently anti-theistic, rejecting the very concept of a personal God. Many assume naturalism therefore has nothing to do with religion. In fact, it is a common misconception that naturalism embodies the very essence of scientific objectivity. Naturalists themselves like to portray their system as a philosophy that stands in opposition to all faith-based worldviews, pretending that it is scientifically and intellectually superior precisely because of its supposed non-religious character. Not so.* Religion *is exactly the right word to describe naturalism. The entire philosophy is built on a faith-based premise. Its basic presupposition—an a priori rejection of everything supernatural—requires a giant leap of faith. And nearly all its supporting theories must be taken by faith as well*" ("Creation: Believe It or Not," *The Master's Seminary Journal* 13/1 [Spring 2002] 6).

[23]Menurut William T. Cavanaugh: "*There is a general cultural assumption in the West that any antagonism between science and theology is inherent in scientific method. The great secularizer is science, it is often thought, because the fancy and sheer unprovability of theological beliefs eventually runs into scientific fact. We can no longer take the Fall story seriously, for example, because it is just a story. So the story goes*" ("The Fall of the Fall in Early Modern Political Theory: The Politics of Science" dalam *Evolution and the Fall* [ed. William T. Cavanaugh dan James A. Smith; Grand Rapids: Eerdmans, 2017] 181). Kemudian di akhir tulisannya ia menyimpulkan: "*The eclipse of the biblical Fall story was not simply the putting away of childish stories in favor of hard data; the eclipse of the Fall was at least in part political, not scientific. The fall of the Fall is part of the secularization of politics*" (h. 202). Dapat dikatakan: penolakan terhadap Kejadian 3 (termasuk juga penolakan *the Fall* dalam pembahasan LGBTQI) memang di belakangnya ada agenda sekularisasi politik (yang lebih tinggi dari lingkup *science*) yang "mengatur" dan "mengendalikan" pemikiran atau isu tertentu.

lalu untuk dicocokkan. Maka dijatuhkanlah vonis bahwa perikop itu dapat dianggap sebagai sebuah imajinasi atau proyeksi dari penulis yang hasilnya setara dengan fiksi, legenda atau mitos purbakala. Salah seorang tokoh Jesus Seminar, Marcus J. Borg, memberikan pandangannya:

> *the Genesis stories of creation, the Garden of Eden, the expulsion of Adam and Eve, Cain's murder of Abel, Noah and the flood, and the Tower of Babel are what might be called "purely metaphorical narratives." They are not reporting the early history of the earth and humankind; they are* **not history** *remembered. Yet as metaphorical narratives, they can be profoundly true, even though* **not literally factual**.[24]

Demikian pula Ian G. Barbour, seorang ilmuwan dan teolog lulusan Yale University yang terpengaruh cara berpikir yang evolusionistis, pernah mengatakan:

> *Because of evolutionary history, the fall of Adam cannot be taken literally. There was no Garden of Eden, no original state of innocence, free of death and suffering, from which humanity fell. The fall can be taken as a powerful symbolic expression of human sinfulness, where sin is understood as self-centeredness and estrangement from God and other people, and, one might add, from the world of nature.*[25]

Harus diakui, di dalam Kejadian 3 terdapat bagian, yang menurut kaum rasionalis "*an insult to the intellect*," seperti misalnya: ular berbicara (maksudnya, itu adalah legenda atau mitos yang seharusnya tidak ada di sana). Artinya, memang di dalam perikop ini terdapat cukup banyak pertanyaan yang perlu dijelaskan. Mark S. Smith juga memberikan fakta mengenai kesulitan dan pertanyaan yang muncul dari perikop ini:

> *First, Genesis 3, as well as chaps. 4 and 6 (specifically 6:5-8), offers a deeply psychological representation of human nature. The portrait in Genesis 3 is complex and primal, arguably more so than the traditional interpretation*

---

[24]*The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (San Francisco: Harper Collins, 2003) 49-50 [penegasan dari saya]. Di bagian selanjutnya Borg mencatat: "*The Genesis stories of creation are seen as Israel's stories of creation, not as God's stories of creation. They therefore have no more of a divine guarantee to be true in a literal-factual sense than do the creation stories of other cultures. When they are seen as metaphorical narratives, not factual accounts, they are 'myths' . . . stories about the way things never were, but always are. They are thus really true, even though not literally true*" (h. 52).

[25]*When Science Meets Religion* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2000) 133.

> *of this biblical chapter understood as a narrative of disobedience, sin, and punishment. The chapter names fundamental terms of the human constitution: desire, knowledge, fear, desire again, and finally difficulty. Sin and evil follow only later. Sin is named first in 4:7, where it is part of a deeply psychological portrait of Cain. Genesis 6 likewise offers a psychology, specifically God's own psychology of sadness and regret, perhaps even grief, in the face of the human evil named in this chapter. Thus, Genesis 3-6 narrates a psychology of humanity and deity, and it names the terms of this psychology. Second, the story is not simply informational or explanatory in its purpose. To be sure, there are explanations for social aspects of the human condition in Genesis 2-3. Yet, when it comes to the root causes of human desire, fear, sin, or wickedness, Genesis leaves these matters open. It offers no explanation for their origins. These aspects remain tantalizing. The story names them and marks them seemingly as milestones recognized in the unfolding of the human condition.* **Yet the story does not explain them, certainly not causally. Instead, it narrates them, dramatizes them.** *In this regard, the story seems designed to be "performative." This great story offers suspense and wordplay as well as fantastical features, evidently aimed at taking in and moving audiences as they perhaps recognize something of themselves in the characters or situations passing before them.*[26]

Sekali lagi, jelas dalam perikop Kejadian 3 terdapat bagian-bagian tertentu yang tidak dijelaskan dan hanya dikisahkan dan dinarasikan sebegitu rupa agar pembaca mengerti, dan ada bagian dalam Kejadian 2-3 yang sepertinya berkontradiksi: misalnya, dalam Kejadian 2:17 Tuhan berkata (sebelum kejatuhan Adam): "tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, *pastilah engkau mati*."[27] Setelah kejatuhan manusia pertama, ternyata Adam dan Hawa tidak mati secara fisik (Kej. 3:6-10). Adam masih hidup hingga 930 tahun (Kej. 5:5). Apakah hal ini berarti perkataan si ular (baca: Iblis; bdk.

---

[26]"Before Human Sin and Evil: Desire and Fear in the Garden of God," *The Catholic Biblical Quarterly* 80/2 (April 2018) 218-219 [kalimat penegasan dari saya].

[27]Dari sudut teologi, tafsiran tentang "mati" di sini adalah "mati rohani," yaitu keterpisahan manusia dari Allah, dan terbukti setelah kejatuhan Adam, manusia bukan cuma terusir dari Taman Eden, tetapi juga terpisah dari hadirat Tuhan. Menurut Geerhardus J. Vos, pengertian "mati" pada ayat ini memiliki makna: "*a deeper conception of death seems to be hinted at. It was intimated that death carried with it separation from God, since sin issued both into death and in the exclusion from the garden. If life consisted in communion with God, then, on the principle of opposites, death may have been interpretable as separation from God*" (*Biblical Theology: Old and New Testaments* [Grand Rapids: Eerdmans, 1948] 50).

Why. 12:9) yang benar, sedangkan Tuhan Allah adalah pendusta?[28] Bagi teologi injili, mengatakan Tuhan berdusta adalah tidak benar, karena kenyataan setelah kejatuhan manusia di Kejadian 3 memang terjadi disintegrasi relasi antara Allah dan manusia, yaitu manusia sejak itu berada dalam status mati secara rohani atau mati dalam dosa dan pelanggaran (lih. mis. dalam Efesus 2:1 Paulus berkata kepada orang Kristen bahwa mereka dahulu adalah orang yang mati dalam dosa dan pelanggaran: "*You were dead in your transgressions and sins*"). Bagi James Barr, walaupun memang tidak dapat disimpulkan bahwa Tuhan berdusta, namun hal itu tidak dimaknai sebagai "mati rohani":

> *If the immediate death forecast for Adam and Eve had taken place, of course there would be nothing to explain, since there would be no further story. There would be no human race, no Abraham or Moses, no people Israel, no Jesus Christ. In the event, God quickly detects the disobedience and issues his series of verdicts upon the snake, the woman, and the man, in that order. God, as I see it, does not go back to his warning of immediate death. That is now past and he says nothing about it. He swiftly detects that they have disobeyed his one commandment. But he wants the man and woman to live. A new situation has now been created, and* the warning issued beforehand is now simply left aside by him. *New conditions for the life of snake, woman, and man are set out. But a connection back to the earlier time and to the disobedience is established, with the acknowledgement of human knowledge of good and evil, with the mention of the tree of life, and with the expulsion from the garden.*[29]

---

[28]James Barr (beberapa bulan sebelum ia meninggal dunia) pernah menulis sebuah artikel yang berhubungan dengan argumen di atas: "Is God a Liar?: (Genesis 2-3)—And Related Matters," *Journal of Theological Studies* NS 57/1 (April 2006). Karena ada pihak yang menganggap Barr pernah secara tersirat mengatakan bahwa Tuhan adalah pendusta, maka dalam artikel ini Barr sendiri menjawab pertanyaan itu: "*If I had replied, I would certainly have indignantly repudiated . . . that I had said or implied that God was, on this occasion or any other, a liar. I never said so and never thought so. There is not a word about God's 'lying' anywhere in my book. I did note, as one must, that God had said that the humans would die if they ate of the forbidden fruit, and that this result had not taken place. But the idea that this meant that God was 'lying' in saying this did not come into my head. The element of falsehood, of lies and lying, comes into the matter entirely from Moberly's mind* [pengkritiknya]. *Perhaps I should have guarded against this criticism, but I did not, for it never occurred to me that anyone would respond to my work with the assertion that I was making God into a liar. I would have supposed this too ridiculous to require attention*" (h. 2). Intinya, Barr menyangkal bahwa ia pernah membuat kesimpulan bahwa Tuhan itu pendusta. Dua tahun setelah Barr meninggal, R. W. L. Moberly menanggapi dengan artikel ini: "Did the Interpreters Get It Right?: Genesis 2-3 Reconsidered," *Journal of Theological Studies* NS 59/1 (April 2008) 22-40.

[29]"Is God a Liar?" 22 [penegasan dari saya].

"Hebat" sekali penafsiran Barr, sebab ia bisa tahu bahwa "*the warning issued beforehand is now simply left aside*" oleh Tuhan. Pertanyaannya adalah: Dari mana dia tahu bahwa Tuhan berubah pikiran dan tidak jadi menghukum Adam dan Hawa? Menurut saya, ini adalah contoh interpretasi dengan imaginasi yang kebablasan.

Lalu bagaimana sebaiknya kita melihat Kejadian 3? Kebanyakan teolog injili memandang Kejadian 3 harus dilihat sebagai **kisah sejarah yang riil yang benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu pada kehidupan manusia pertama, Adam dan Hawa,**[30] di Taman Eden. Dalam narasi tersebut, Musa menuliskan secara gamblang mengenai ciptaan Allah yang paling mulia, yaitu manusia, yang mengalami kejatuhan. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, Musa sebagai penulis di bawah inspirasi Allah[31] ingin agar pembacanya percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang tercatat benar-benar terjadi dan ia menyampaikan kisah tersebut apa adanya dengan pesan teologis di dalamnya sebagai motif utama. Dengan indikasi seperti ini, kisah yang dituliskan Musa tersebut adalah sejarah, bukan mitos[32] (dan juga bukan alegori, saga, fabel, legenda, puisi). Memang konten tulisannya pada aspek tertentu mengandung **unsur supernatural yang tidak biasa** (misalnya, Tuhan Allah berbicara; ular berkata-kata). Bukankah ada pula unsur supernatural di bagian lain dari Alkitab (misalnya, Tuhan membelah Laut Teberau, keledai Bileam berbicara, Yunus ditelan ikan besar, dan sebagainya)? Bukankah tidak pernah ada penafsir yang menyatakan: gara-gara Yunus ditelan ikan besar, maka kitab Yunus adalah fiksi yang penuh alegori atau metafora dan akhirnya "dibuang" dari kanon PL?

Dapat dikatakan bahwa cara interpretasi yang menyimpulkan bahwa Kejadian 3 harus ditafsirkan secara metafora adalah keliru, sebab tidak pernah terdapat indikasi dalam kitab Kejadian bahwa kisah Adam adalah alegori,

---

[30]Tuhan Yesus juga menegaskan mengenai historisitas Adam dan Hawa. Sebagai contoh, Ia berkata di Matius 19:4, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?" Hal ini memberikan petunjuk yang gamblang bahwa pada permulaan penciptaan, umat manusia hanya ada laki-laki dan perempuan.

[31]Henri A. G. Blocher, seorang teolog sistematika dari Prancis, membahasnya begini: "*Genesis aims to supply the true reconstruction, guided and guaranteed by divine inspiration, over against the fantasies and errors reconstructed by the others. There is nothing in that which allows us to take the event as a symbol*" (*In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* [Downers Grove InterVarsity, 1984] 159). Jadi dapat disimpulkan, bila ada kalangan yang menolak inspirasi Allah dalam penulisan Alkitab, maka dengan pendekatan atau diskusi bagaimana pun tidak akan ada titik temu sampai hari kiamat.

[32]Gerhard von Rad pada akhirnya juga mengakui bahwa perikop Kejadian 3 "*has very little in common with a real myth*" (*Genesis: A Commentary* [London: SCM, 1963] 95).

sedangkan kisah Nuh dan Abraham (Kej. 7-12) adalah sejarah. Rasul Paulus membuat perbandingan antara Adam pertama dan Adam kedua (Kristus) dalam Roma 5 dan 1 Korintus 15 dengan pengertian bahwa **Kristus yang adalah figur historis sama dan setara kesejarahannya dengan Adam** (jika tidak, perbandingan "Adam pertama—Adam kedua" menjadi tidak seimbang). Lagi pula dalam silsilah Tuhan Yesus (Luk. 3:23-38) yang memuat data semua figur penting dalam sejarah (seperti Daud dan Abraham), Adam disebutkan terakhir. Apakah hanya Adam seorang diri yang dipisahkan sebagai figur alegoris (yang tidak memiliki kesejarahannya)? Bukankah keberadaan Adam di Taman Eden dicatat dengan detail geografi yang riil (misalnya, sungai Efrat dan Tigris; Kej. 2:14)?

Jadi, kalangan penafsir atau teolog sekuler dan evolusionistis[33] yang menolak *a literal Fall* sebenarnya juga menolak kisah tentang penciptaan di Kejadian 1[34] dan 2 dan sekaligus seluruh kisah dalam Kejadian. (Bukankah teori JEDP[35] pada

---

[33]Pandangan modern di atas terlihat lebih dipengaruhi semangat sekularisme dan evolusionisme dari pada semangat tradisi orang Israel kuno. Semangat sekularisme akan mereduksi segala sesuatu ke dalam batas-batas dunia ini saja. Orang yang berpandangan seperti ini akan mencoba melihat realitas hanya terbatas pada dunia ini serta dari perspektif kekinian saja. Ini menyangkut cara berpikir, kepercayaan, pengalaman-pengalaman orang yang sudah dibentuk sebegitu rupa (baik terpelajar atau tidak) oleh semangat sekularisme. Mereka hidup hanya untuk di sini (di bumi ini) dan di zaman sekarang ini (*hic et nunc*). Mereka tidak memikirkan alternatif yang lain tentang penjelasan dari realitas itu sendiri dari sudut kesaksian umat percaya dari masa lampau. Itulah sebabnya mereka tidak menyukai Alkitab karena Alkitab memberikan alternatif yang lain. Untuk memahami pikiran yang terpengaruh teolog evolusionistis, lihat Leonard Swidler, "The Garden of Eden Story—Source of Often Mis-read Wisdom," *Journal of Ecumenical Studies* 46/2 (Spring 2011) 143-149. Swidler menyimpulkan misalnya: "*Hence, the Genesis story is not the story of the 'Fall' of humanity but of the 'Rise' of Homo sapiens, the human knowing* (sapiens) *of the difference between good and evil, and thus being able freely to choose to love*" (h. 146). Lihat juga Nathan Halloran, "Evolution and the Nature and Transmission of Original Sin: Rahner, Schoonenberg and Teilhard de Chardin," *Colloquium* 44/2 (2012) 177-193; Abraham van de Beek, "Evolution, Original Sin, and Death," *Journal of Reformed Theology* 5 (2011) 206-220 dan Rudolph J. Kriegler, "Faith and Reason: The Original Sin," *Science et Esprit* 66/3 (2014) 395-415. Inilah bukti nyata bahwa teori evolusi telah meresap dan memengaruhi cara berpikir cukup banyak teolog noninjili.

[34]Bukan hanya Kejadian 3 saja yang "dimodifikasi" oleh penafsir-penafsir modern, tetapi juga Kejadian 1 yang mereka coba "kemas ulang" dengan diberi label mitos ini-itu terhadap kisah penciptaan; lihat Vern S. Poythress, "Three Modern Myths in Interpreting Genesis 1" dalam *Interpreting Eden: A Guide to Faithfully Reading and Understanding Genesis 1-3* (Wheaton: Crossway, 2019) 65-103.

[35]Teori JEDP atau *documentary hypothesis* adalah sebuah pola *source criticism* (*Jahwist-Elohist-Deuteronomist-Priestly*) yang dibangun oleh teolog biblika liberal untuk melihat asal-usul dan proses penulisan kitab-kitab Pentateukh dari kitab Kejadian sampai Ulangan (catatan: mereka tidak mau menyebutnya sebagai "Lima Kitab Musa" karena tidak percaya bahwa Musa menuliskan seluruh kitab tersebut, melainkan ada penulis-penulis yang disebut *post-Mosaic authors*). Julius Wellhausen (1844-1918), ahli biblika dari Göttingen, Jerman, adalah tokoh

dasarnya menolak inspirasi dan kesejarahan kitab Kejadian?) Bila Adam hanya merupakan figur sastra saja, kita tidak akan memiliki dasar untuk mengajarkan tentang kesatuan umat manusia, dan kisah tentang kejatuhan manusia dapat dianggap sebagai mitos belaka. Jika cara berpikir sudah seperti ini, maka kisah tentang penciptaan juga akan dianggap sebagai mitos dan kemudian akan merembet pada proses mitologisasi pada doktrin-doktrin dasar lainnya (misalnya, kisah kedatangan Yesus Kristus bisa-bisa juga dianggap mitos, keselamatan dan hidup kekal juga mitos, dan akhirnya eksistensi hidup setelah kematian, kebangkitan orang mati, bahkan eksistensi surga dan neraka, juga dianggap mitos). Kalau sudah begitu rupa jalan pikirannya, apa sebenarnya yang masih tersisa dari iman Kristen?

KEJATUHAN ADAM DAN HAWA

Sebelum kita membahas tentang kejatuhan manusia pertama, perlu dibuat sedikit catatan awal yang penting yang sering kali menjadi pertanyaan atau kontroversi: ***pertama,*** kejatuhan manusia pertama dalam teologi disebut dengan istilah "*the first sin*" (dosa pertama). Secara biblika dan teologis, istilah ini benar dan tepat sejauh yang dimaksud adalah: karena data yang dibahas berasal dari Alkitab, maka itulah yang dikatakan sebagai *permulaan* bereksistensinya dosa dalam kehidupan *the human race*. Namun demikian, istilah "*the first sin*" tidak berarti *sebelum* Adam (atau lebih tepatnya, sebelum Kejadian 3) tidak ada dosa, sebab bila kita mendalami tentang asal-usul Iblis dan roh jahat dengan mengacu pada teologi injili atau Pentakosta, kebanyakan setuju bahwa kejatuhan Iblis dan malaikat-malaikatnya (baca: roh-roh jahatnya) terjadi sebelum penciptaan manusia (bdk. mis. Yes. 14:12-15; Yeh. 28:12-15). Di sana dosa yang "*lebih duluan* dari yang pertama" terjadi, tetapi sekali lagi konteks pembahasan ini adalah tentang dosa *manusia* pertama dan data awal dari Alkitab, sehingga di dalam buku ini kita tidak mendalami lebih lanjut topik "dari mana *sumber* dosa pada Iblis dan roh-roh jahat," sebab itu adalah materi pembahasan untuk tema besar Demonologi.

Kedua, mirip dengan persoalan di atas adalah pertanyaan yang rasional semacam ini: Bukankah seusai Tuhan menciptakan manusia, Alkitab mengatakan: "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik"

---

peneliti yang paling populer dalam menjabarkan *documentary hypothesis* dengan pendekatan sains (khususnya teori evolusi) yang sangat naturalistis dan sekaligus antisupernaturalistis. Melalui pendekatan inilah ia menolak pemikiran tentang inspirasi Allah dalam penulisan Alkitab.

(Kej. 1:31), jadi bagaimana mungkin dari yang "sungguh amat baik" itu dapat timbul benih yang jahat?[36] Dari mana datangnya pikiran yang jahat untuk melanggar perkataan atau perintah Tuhan Allah? Dari mana munculnya pikiran pada Adam dan Hawa untuk "menjadi (sama) seperti Allah"? Pertanyaan ini melahirkan topik "*the problem of evil*"[37] yang sama sekali tidak mudah menjawabnya. Boleh dikata ini akan menjadi misteri yang sulit ditemukan jawabannya, dan Alvin Plantinga (1932-), seorang filsuf analitik Kristen yang cukup lama menjadi guru besar di Universitas Notre Dame, pernah memberikan usulan jalan keluar:

> *God grants us an area of autonomy (we can accept or reject him), and this desire somehow arises out of that autonomy. I see what God is like, I see what I am like, and I have a choice (a choice I partly hide from myself): I can take pleasure in my condition, which is wonderfully good, or I can give in to envy. (Perhaps at first a mere prick, a small discomfort I can't even identify, a subterranean half-thought: why can't I be like that, like God, who owes no one anything and is such that what he wills determines what is good?)*[38]

Boleh dikata "area otonom" inilah yang melahirkan kemungkinan manusia memberikan respons positif atau negatif kepada Allah, dan ternyata dari wilayah otonom itu muncul hasrat manusia untuk pada akhirnya menolak Tuhan, yakni memilih untuk menjadi seperti Allah (yang keberadaan-Nya selain otonom juga berdaulat). Setelah itu muncullah godaan pada manusia untuk melampaui area keterbatasannya dengan cara berusaha memberikan jawaban atau kesimpulan masing-masing tentang asal-usul dosa dan kejahatan.

Sebagai contoh, ada pemikir yang berpegang pada teori bahwa kejahatan (dan tentunya juga dosa) adalah ilusi yang bersifat semu dan keberadaannya justru dipertanyakan, sehingga kenyataan ada tidaknya kejahatan menjadi diminimumkan realitasnya. Misalnya, Mary Baker Eddy (1821-1910), pendiri Christian Science, sebuah bidah Kristen yang sangat ekstrem, berpendapat

---

[36]Christian Duquoc mengakui misteri ini: "*The enigma remains complete, and the author of Genesis does not pretend to resolve it. The tale reported in Genesis 2-3 makes one think that in fact there is no answer to the question that is constantly reborn: 'Why do evil, suffering and death exist in a creation that is good?'*" ("New Approaches to Original Sin," *Cross Currents* 28/2 [Summer 1978] 197).

[37]Lihat misalnya artikel Ian A. McFarland yang mengaitkan Kejadian 3 dalam pembahasan topik ini; "The Problem of Evil," *Theology Today* 74/4 (2018) 321-339.

[38]*Warranted Christian Belief* (New York: Oxford University Press, 2000) 212.

bahwa "*Nothing is real and eternal,—nothing is Spirit,—but God and His idea. Evil has no reality. It is neither person, place, nor thing, but is simply a belief, an illusion of material sense.*"[39] Selanjutnya ia menulis:

> *Man is not God, and God is not man. Again, God, or good, never made man capable of sin. It is the opposite of good—that is, evil—which seems to make men capable of wrongdoing. Hence, evil is but an illusion, and it has no real basis. Evil is a false belief. God is not its author.*[40]

Sekalipun Eddy ada benarnya ketika menyatakan "*God is not its author,*" tetapi ia sudah menetapkan sebuah persepsi bahwa *evil* tidak bereksistensi dan hanya merupakan sebuah ilusi belaka. Melalui cara berpikir yang bersifat subjektif dan antimaterialisme, Eddy menyimpulkan bahwa Allah identik dengan kebaikan (*goodness*) dan manusia ciptaan Allah memiliki kapasitas untuk menolak melakukan kesalahan. Karena realitas *evil* sebenarnya adalah sebuah kepercayaan yang palsu, maka *evil* tidak bereksistensi dan hanyalah sebuah ilusi.[41]

Pandangan demikian sangat bertentangan dengan kesaksian Alkitab tentang realitas dosa dan kejahatan, apalagi Yesaya 5:20 jauh-jauh hari sudah menegaskan: "Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat" dan Roma 12:9 menekankan: "Bencilah akan yang jahat." Kalau *evil* dianggap sebagai ilusi, tanggung jawab manusia menjadi tidak jelas. Bila *evil* dianggap sebagai ilusi, dosa juga bisa dianggap tidak bereksistensi, sehingga akhirnya manusia tidak memerlukan Juru Selamat untuk mengatasi dosanya. Tepatlah perkataan Margaret M. Poloma ketika membahas tentang persoalan *healing* dalam Christian Science:

---

[39]*Science and Health with Key to the Scripture* (Boston: The Christian Science Board of Directors, 2006) 71.

[40]*Science and Health with Key to the Scripture* 480.

[41]Menurut Rennie B. Schoepflin, kesimpulan Mary Baker Eddy bahwa *evil* hanyalah ilusi berangkat dari pengalaman pribadinya yang sembuh dari kecelakaan yang fatal: "*Christian Scientists traced their religious roots to 1866, when Mary Baker Eddy spontaneously recovered from a severe injury that authenticated her 'discovery' that reality is completely spiritual and evil is only an illusion. Scientists believed that Eddy had recovered the cardinal teaching of Jesus Christ that all is good and evil does not exist*" (*Christian Science on Trial: Religious Healing in America* [Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2003] 6). Efeknya adalah aliran ini menolak pengobatan medis karena percaya bahwa pikiran manusia (*mind*) mampu mengatasi segala penyakit. Akibatnya, cukup banyak anak dari pengikutnya yang mengalami kematian; lihat Richard A. Hughes, "Death of Children by Faith-Based Medical Neglect," *Journal of Law and Religion* 20/1 (2004-2005) 258.

> *Christian Science accepts as an assumption that illness is a form of evil, and all evil is an illusion. Each person has it within her/himself to counter illusion with truth. . . . Given this assumption, orthodox Christian Science theology inadvertently undermines the notion of "redemptive suffering." Since God in no way sends or authorizes illness, he cannot be invoked to redeem it.*[42]

Maka urutan *denial* dalam Christian Science berlangsung sebagai berikut: Menyangkali *evil* berarti menyangkali dosa, menyangkali dosa berarti menyangkali asal-usul dosa di Taman Eden, dan menyangkali dosa berarti menyangkali realitas hadirnya Juru Selamat yang telah datang untuk menebus dosa dan mati di atas kayu salib. Sebaliknya, dari perspektif teologi Kristen dapat dikatakan dosa benar-benar bereksistensi sejak Taman Eden, dan dosa kenyataannya lebih buruk daripada kejahatan (*evil*), karena kejahatan merupakan korupsi *hubungan horizontal* manusia dengan sesamanya, sedangkan dosa merupakan korupsi *hubungan vertikal* manusia dengan Allah. Jadi dosa merupakan suatu oposisi yang personal, positif dan aktif terhadap Allah dan dosa bukan cuma merupakan miskinnya kebaikan (*a privation of good*) atau kelemahan struktural atau konstitusional pada natur manusia.

Ketiga, ketika seseorang berbicara mengenai asal-usul dosa, terdapat sebuah aksioma[43] yang disebut oleh Gerritt C. Berkouwer[44] sebagai "*the biblical* a priori," yakni "*God is not the Author of man's sin*" (Allah bukan Pengarang dosa manusia). Maksudnya, pada waktu seseorang membahas tentang asal-usul dosa, ia harus sejak awal pemikirannya mengafirmasikan sebuah diktum atau prinsip bahwa

---

[42]"A Comparison of Christian Science and Mainline Christian Healing Ideologies and Practices," *Review of Religious Research* 32/4 (June 1991) 340-341.

[43]Sinonim dari aksioma adalah diktum atau prinsip, yaitu "*a statement or proposition that is regarded as being established, accepted, or self-evidently true*" (https://www.lexico.com/definition/axiom). Dengan demikian, sebuah aksioma sebenarnya adalah sebuah kebenaran umum yang sudah dapat diterima dan dipercaya semua orang tanpa harus diperdebatkan lagi.

[44]*Studies in Dogmatics: Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017). Selengkapnya ia menulis begini: "*What concerns us at this point is the truth that the Church has confessed on the basis of this witness: that God is not the Source, or the Cause, or the Author of man's sin.* Deus non est causa, auctor peccati" (h. 27), dan di bagian persoalan pelik tentang penyebaran dosa, ia memberikan pandangannya seperti ini: "*Nonetheless, it is important to see why this doctrine has been misunderstood, in our own day, at its most* central point. *For the spread of sin and the power of sin participate entirely in the senselessness and reasonlessness of sin. Therefore, if the biblical* a priori *must guard the Church against the chasms of monism and dualism (or any other 'explanations'), it must also guard the Church against backsliding at this very crucial juncture of her faith. Faith must know that we are cautioned against integrating sin in a crystal-clear or rational mold*" (h. 147-148).

Allah sendiri di dalam esensi dan di dalam tindakan-Nya tidak memiliki dan tidak berbuat dosa. Pada akhir dari segala pembicaraan tentang dosa, bila tidak menemukan jawaban tentang asal-usul dosa, seseorang yang berkecimpung dalam pemikiran teologis tidak boleh menyalahkan Tuhan tentang dosa, apalagi secara sengaja membenturkan atribut kemahatahuan Allah dengan fakta kejatuhan Adam (sambil menyimpulkan: "Bukankah Tuhan tahu segala sesuatu dari kekal sampai kekal; berarti Ia *sudah tahu lebih dahulu* bahwa Adam akan jatuh dalam dosa?). Cara berpikir sejenis itu (yaitu dengan melakukan rasionalisasi segala sesuatu secara maksimal) akan membuat seseorang mendaratkan vonis bahwa Allah adalah pengarang, sutradara, pencetus, dan penanggung jawab dari dosa. Di sinilah prinsip tersebut harus diletakkan pada awal diskusi tentang kejatuhan Adam, yaitu prinsip bahwa Allah itu kudus dan kekudusan Allah tidak mungkin secara ontologis melahirkan dosa. Maka, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa di dalam teologi yang sehat, atau paling sedikit dari indikasi yang didapatkan dari Alkitab, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa dosa mengejutkan Tuhan. Dosa sama sekali tidak mengejutkan Tuhan, tidak menaklukkan Tuhan, apalagi sampai menyebabkan Tuhan kehilangan kendali terhadap ciptaan. Bila pikiran *a priori* ini sudah diletakkan pada prinsip yang benar, siapa pun yang meninjau Kejadian 3 akan siap untuk mendalami diskusi bagian demi bagian.

SEBELUM KEJATUHAN: SIAPAKAH ULAR ITU?

Topik paling sentral dari Kejadian 3 sebelum kejatuhan manusia adalah diskusi tentang siapakah ular itu, sebab ayat 1 segera dibuka dengan perkataan: "Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: 'Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?'" **Perhatikan narasi perikop ini langsung menyebut ular itu secara literal;**[45] dan selanjutnya setelah kejatuhan manusia, kutukan Tuhan kepada

[45]Tidak semua teolog setuju dengan cara penafsiran literal, seperti misalnya, Peter Enns (yang pernah menjadi guru besar di Westminster Theological Seminary sampai diberhentikan 23 Mei 2008 karena penyimpangan pengajaran), yang berkata: "*One cannot read Genesis literally—meaning as a literally accurate description of physical, historical reality—in view of the state of scientific knowledge today and our knowledge of ancient Near Eastern stories of origins. Those who read Genesis literally must either ignore evidence completely or present alternate 'theories' in order to maintain spiritual stability. Unfortunately, advocates of alternate scientific theories sometimes keep themselves free of the burden of tainted peer review. Such professional isolation can encourage casually sweeping aside generations and even centuries of accumulated knowledge*" (*The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins* [Grand Rapids:

ular memperlihatkan natur ular itu secara literal (Kej. 3:14, "Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: 'Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; *dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu*'"). Kesan penyebutan literal juga dapat dijumpai pada cara rasul Paulus menyebut tentang ular itu: "Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, *sama seperti* Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya" (2Kor. 11:3). Konteksnya adalah Paulus sedang mengingatkan jemaat secara literal supaya mereka berhati-hati jangan sampai pikiran mereka disesatkan, *sama seperti* ketika ular itu menyesatkan Hawa. Kalau betul ular di Kejadian 3 hanya metafora atau alegoris sifatnya, sangat kecil kemungkinan Paulus secara langsung menyamakan urusan jemaat dengan sebuah dongeng masa lampau.[46]

Barangkali yang sangat "mengganggu" logika sebagian orang dan kaum skeptik adalah bahwa ular itu "berkata-kata." Saya sendiri pernah ditanya oleh seorang skeptik dengan pertanyaan "Apakah Bapak pernah melihat pada masa kini ada ular yang bisa bicara? Bukankah tidak pernah. Kalau sekarang tidak pernah ada, berarti dahulu [maksudnya Kejadian 3] sebetulnya juga tidak pernah ada." (Pertanyaan dan argumen ini mirip dengan topik tentang kebangkitan Kristus, sebab ada yang berargumen: "Apakah Bapak pernah melihat sekarang ini orang mati yang bangkit kembali? Bukankah tidak pernah. Kalau sekarang tidak pernah ada, berarti dahulu juga tidak pernah ada.") Bila orang skeptik yang bertanya itu ada di lingkungan gereja (percayalah, ada juga orang jenis ini di gereja, persekutuan, atau seminari), saya biasanya balik bertanya (sebenarnya "kurang baik" juga memberikan pertanyaan balik, namun bolehlah asal dilakukan dengan halus; lagi pula, Yesus juga melakukannya; Mat. 22:17, 20). Jadi, saya bertanya: Apakah Anda pernah pergi dan melihat

---

Brazos, 2012] 137). Posisi Enns ini mendapat tanggapan atau kritik dari Walter C. Kaiser Jr., yang pernah melayani sebagai rektor di Gordon-Conwell Theological Seminary ("A Literal and Historical Adam and Eve?: Reflections on the Work of Peter Enns," *Criswell Theological Review* n.s. 10/2 [Spring 2013] 75-82).

[46]Salah seorang yang menyuarakan teori dongeng atau jiplakan adalah Duane E. Smith. Ia memaparkan data dari penelitian budaya Mesopotamia dan menarik kesimpulan seakan-akan penulis kitab Kejadian mengambil data dari luar yang diadaptasikan ke dalam narasi tentang ular (sehingga kisah ini sebetulnya adalah mitos hasil *contekan* dari sumber Mesopotamia). Smith berkata: "*The early exponents of Gen 3 wrote, read, edited, and understood the snake in the context of these Mesopotamian ophiomancy traditions—traditions that existed in their cultural substrate from at least the Iron Age until late antiquity*" ("The Divining Snake: Reading Genesis 3 in the Context of Mesopotamian Ophiomancy," *Journal of Biblical Literature* 134/1 [2015] 49).

Kutub Selatan (Antartika), atau melihat dari luar angkasa untuk membuktikan bahwa bumi ini bulat atau *ellipse*? Bukankah (kebanyakan orang) tidak pernah? Kalau Anda tidak pernah melihat sendiri, *jangan-jangan* Antartika itu tidak ada dan bumi ini bukan bulat tetapi datar. Jadi persoalannya adalah manusia pada zaman ini, memakai perangkat pikiran *dari diri sendiri,* dan berangkat *dari titik tolak perspektif kekinian,* lalu meninjau, menafsirkan, menilai, dan menyimpulkan peristiwa atau situasi dari masa beberapa milenium yang lalu, sambil mengabaikan data dan kesaksian yang sudah ada, yaitu dari Alkitab. Sungguh keterlaluan.

Maka menjawab persoalan Kejadian 3:1 (ular berbicara), kita harus menerapkan **prinsip "Biarkanlah (bagian) Alkitab menjelaskan (bagian yang lain dari) Alkitab."** Misalnya, Wahyu 12:9 mencatat, "Dan naga besar itu, *si ular tua* [*the ancient serpent*], yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya." Siapa yang dimaksud sebagai "*the ancient serpent*"? Jelas ular yang disebut dalam Wahyu 12:9 (dan juga 20:2) ada hubungannya dengan narasi di Kejadian 3. Franz Delitzsch (1813-1890), seorang pakar PL dan teolog Lutheran dari Jerman, yang berbicara dalam konteks Kejadian 3, memberikan ungkapan berikut:

> *An animal is intended, but an animal not speaking of its own accord, but as made the instrument of itself by the evil principle. By evil principle we understand the evil which had before the fall of man penetrated the world of the spirits, and which is subsequently spoken of as Satan and his angels.*[47]

Artinya, ada peranan kuasa lain di balik si ular sehingga ia mampu berbicara. Kuasa lain itu bekerja di belakang layar dan realitas di balik itu tidak diungkapkan: "*The narrator confines himself to the external appearance of what took place, without lifting the veil from the reality behind it*."[48] Maksudnya, di balik ular itu

[47]*A New Commentary on Genesis* (Edinburgh: T & T Clark, 1888) 149. Dalam hal ini James H. Charlesworth mempunyai pendapat yang berbeda. Menurutnya, ular itu yang dalam bahasa Ibrani disebut *nahash* bisa memiliki arti yang berbeda: "*According to Gen 3:1, the* nahash *is a 'beast of the field.' It is as such a creature that he asks the woman, 'Has God indeed said, "You shall not eat of every tree of the garden?"' According to Gen 3:14, the Lord God cursed the* nahash. *Henceforth, he (or she) was more cursed 'than every beast of the field.' Beginning then, the* nahash *must go on his belly. That means the* nahash *did not crawl formerly. Most likely the Yahwist imagined the* nahash *was originally very much like humans, having legs and being able to talk*" ("Revealing the Genius of Biblical Authors: Symbology, Archaeology, and Theology," *Communio Viatorum* 46/2 [2004] 127).

[48]*A New Commentary on Genesis* 149.

(walaupun tabir yang menutupi realitas di belakangnya tidak disingkapkan di Kejadian 3:1), ada sosok[49] yang bekerja secara rahasia dan mampu memasukkan *evil principle* kepada sang ular sehingga ia dapat berkata-kata dan menjatuhkan manusia (di mana tidak ada ular biasa yang dapat melakukannya). Jadi **ada unsur supernatural yang berperan di balik ular,** karena jelas binatang apa pun tidak memiliki kemampuan berbicara (kecuali dalam kasus Bileam dan keledai yang berbicara; di sini juga jelas ada unsur supernatural yang bekerja, yaitu Tuhan: "Ketika itu *TUHAN membuka mulut keledai itu*, sehingga ia berkata kepada Bileam: 'Apakah yang kulakukan kepadamu, sampai engkau memukul aku tiga kali?'" [Bil. 22:28]).

Perhatikan: kemampuan sang ular (yang dipengaruhi *evil principle* di belakangnya) sungguh luar biasa dalam melaksanakan niatnya melalui argumentasi yang dirancangnya sedemikian rupa. Misalnya, dalam Kejadian 2:17 Tuhan sudah menegaskan: "tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati," namun ular itu justru melakukan inversi firman Tuhan dengan mengatakan *kalimat yang sebaliknya* dalam Kejadian 3:4 (Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "*Sekali-kali* kamu tidak akan mati"). Jadi kesimpulan Robert B. Chisholm berikut ini sudah tepat, yakni **pembalikan firman Tuhan ini memberi indikasi hadirnya sosok jahat di belakang si ular:** "*This perversion of God's word suggests the presence of an evil entity working through the snake*."[50] Kata "*perversion*" mempunyai arti dibalikkan atau dipindahkannya sesuatu dari makna orisinal ke arah yang menyimpang dari tujuan atau makna mula-mula. Menurut bapa gereja Athanasius, Iblis atau Setan gemar mengakomodasi (baca: disesuaikan menurut seleranya dalam menafsirkan) firman Tuhan, lalu dibalikkan menjadi firmannya (firman Iblis). Dalam konteks Kejadian 3, Setan mempergunakan cara: "*not speaking his own, but artfully adopting the words of God, and perverting their meaning*."[51] Cara licinnya adalah: materi perkataan Tuhan diadopsi, didaur ulang sebegitu rupa, lalu dipelintir maknanya. Hasilnya akan menampakkan rumusan seperti ini: metodenya

---

[49]Tentu saja ada pelbagai jenis tafsiran tentang ular ini: misalnya, ada penafsir yang "bersimpati" kepada si ular dan tidak mengidentifikasikannya dengan karya Iblis atau kuasa kegelapan; lih. mis. Wilma Ann Bailey, "Through the Eyes of a Serpent: A Political/Economic/ Ecological Interpretation of Genesis 3," *Encounter* 67/1 (Winter 2006) 81-86.

[50]"'For This Reason': Etiology and Its Implications for the Historicity of Adam" 45.

[51]Dikutip dari Mark Baddeley, "An Exploration of Athanasius' Strategies for Reading Genesis 1-3," *Phronema* 30/1 (2015) 122-123.

adalah inversi (pembalikan), tetapi motifnya adalah perversi (penyesatan makna). Siapa lagi yang mampu dan terbiasa melakukan hal sejenis ini jika bukan si jahat?

Lalu dari mana si ular mendapatkan pengetahuan tentang Kejadian 2:17 berupa "rekaman" info perkataan Tuhan bila itu bukan ada kuasa kegelapan yang beroposisi terhadap Tuhan di balik binatang itu? Karena itulah Tuhan Yesus juga membuat penjelasan di atas semakin terang benderang ketika Ia berkata: "Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia *sejak semula* [*from the beginning*] dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta" (Yoh. 8:44).[52] Istilah "*from the beginning*" tidak diragukan lagi menunjuk pada peristiwa Taman Eden. Jadi Tuhan Yesus secara tidak langsung hendak mengatakan: di balik sang ular yang berkata dusta, sebenarnya ada sosok *evil* yang berperan di belakangnya, yaitu bapa segala dusta: Iblis.

PADA WAKTU KEJATUHAN: APA ESENSI DOSA?

Sekarang kita mulai membahas mengenai kronologi dan arti kejatuhan manusia yang merupakan inti tragedi pada Kejadian 3. Bagaimana peristiwa itu dapat terjadi? Di bagian sebelumnya kita sudah menyimpulkan bahwa ular dalam Kejadian 3 adalah ular yang sesungguhnya, yang di baliknya ada sosok *evil power* yang bekerja, sehingga ia dapat berkata-kata, berargumen, menipu, bahkan dapat memiliki pengetahuan akan perintah Tuhan (yang kemudian diputarbalikkan). Singkatnya, **Iblis menjadikan ular sebagai alat atau instrumen** untuk membuat manusia pertama melanggar perintah Allah.

---

[52]John P. Newport ketika membahas 2 Korintus 11:14 mengutip dan menjelaskan sedikit latar belakang Yohanes 8:44 sambil berkata: "*It was not to the political subversives, prostitutes, social outcasts and dishonest businessmen, but to the moral, law-abiding Pharisees that Jesus spoke of 'your father the devil' (John 8:44). Perhaps, today, Satan and the demonic forces are also at work where people allow their own morality, respectability and law-abiding piety to become more important than the needs of their fellowmen*" ("Satan and Demons: A Theological Perspective" dalam *Demon Possession* [ed. J. W. Montgomery; Minneapolis: Bethany, 1976] 332). Maksudnya, ketika Yesus berkata: "Iblislah yang menjadi bapamu," pernyataan itu tidak ditujukan kepada para pelacur, pemungut cukai, atau orang yang tidak jujur, melainkan kepada orang-orang Farisi yang biasanya dianggap atau menganggap diri religius. Bukankah konteks di dunia kita sekarang ini seperti itu?

Tentu saja penampakan atau, boleh juga disebut, penampilan ular di hadapan Hawa[53] tidak menakutkan atau menyeramkan (sebab itu akan membuat Hawa lari terbirit-birit seperti *emak-emak* melihat kecoak), melainkan seperti apa yang Paulus katakan dalam 2 Korintus 11:14, "Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblis pun *menyamar* sebagai malaikat Terang." Beberapa ayat sebelumnya ia menulis: "Hawa ***diperdayakan*** oleh ular itu dengan kelicikannya" (ay. 3; NIV: *Eve was deceived by the serpent's cunning*)." Bagaimana cara Iblis memperdaya atau menipu manusia? Menurut Paulus, Iblis memiliki kemampuan untuk "menyamar sebagai malaikat terang." Kata "menyamar" menarik untuk diperhatikan, sebab pada 2 Korintus 11:13 sang rasul mengatakan, "Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang *menyamar* sebagai rasul-rasul Kristus." Jadi apabila pertanyaannya adalah bagaimana caranya Iblis melakukan *deception*,[54] jawabannya adalah *melalui orang-orang* yang menyamar seolah-olah mereka adalah rasul-rasul Kristus yang sebetulnya adalah rasul-rasul palsu. Jikalau tugas utama seorang rasul adalah memberitakan firman Tuhan dan mengajar, hal itu berarti Iblis pun gemar memasuki dimensi penyesatan melalui pemberitaan dan pengajaran palsu *yang dikemas sedemikian rupa* supaya manusia bisa teperdaya atau tertipu.

Iblis memiliki kemampuan untuk menginspirasikan ide atau pengajaran sumbang melalui cara-cara yang sulit terdeteksi. Terjemahan Alkitab *The Message* (MSG) untuk 1 Timotius 4:1 mengatakan bahwa orang-orang yang murtad itu "*chase after demonic illusions put forth by professional liars*." Sulit terdeteksi, karena adanya "*professional liars*" (ada yang mahir berbohong atau *jago bikin hoax*), yang mempergunakan ilusi-ilusi yang demonik sifatnya. Konteks kitab Yudas 4 bisa sedikit menjelaskan apa yang saya maksudkan, sebab di sana dikatakan " . . . ternyata ada orang tertentu yang *telah masuk menyelusup* di tengah-tengah kamu." Bagaimana caranya orang tersebut bisa

[53]Perlu dicatat di sini: episode yang dominan dalam kejatuhan manusia meliputi figur utama ular dan Hawa. Ular boleh disebut bersikap agresif, Hawa aktif berpartisipasi, sedangkan Adam terlihat pasif. Memang dalam penciptaan (Kejadian 1-2), urutan yang terlihat adalah: **Allah-Adam-Hawa-makhluk (termasuk hewan).** Pada waktu kejatuhan, urutan itu menjadi: **Ular-Hawa-Adam** (sedangkan Tuhan belakangan mengintervensi; Kej. 3:8 dan seterusnya). Pada saat hukuman dijatuhkan Tuhan (setelah manusia berdosa), urutan itu berubah drastis (tanpa ada penyebutan nama Allah di dalamnya): **Adam-Hawa-Ular (termasuk alam).**

[54]Dari hasil penelusuran Michael J. Williams, perikop yang jelas-jelas mengangkat tema "*deception*" ditampilkan sebanyak 15 kali dalam kitab Kejadian, yaitu dimulai dari pasal 3; lih. "Lies, Lies, I Tell You!: The Deceptions of Genesis," *Calvin Theological Journal* 43 (2008) 11.

masuk menyelusup ke tengah-tengah jemaat tanpa terdeteksi adalah "seni" yang bersifat satanis. Apa tujuan orang itu masuk menyelusup di tengah-tengah jemaat jikalau bukan untuk maksud menyesatkan atau menipu (sebab orang benar dan berniat baik akan bersikap terus terang dan terang terus, sehingga tidak perlu menyelusup)? Karena itu orang Kristen di mana pun dan gereja denominasi apa pun harus berhati-hati terhadap orang-orang yang sudah terinspirasi oleh Iblis, sebab orang-orang yang semacam ini akan melakukan kegiatan yang sulit terdeteksi dengan motif yang destruktif.

Ketika memberikan tafsiran terhadap surat 1 dan 2 Tesalonika dalam konteks orang-orang yang terinspirasi oleh kuasa yang palsu namun tidak menyadarinya, James Denney menulis sebagai berikut:

> *Most of us are confident enough of the soundness of our minds, of the solidity of our principles, of the justice of our consciences. It is very difficult for us to understand that we can be mistaken, quite as confident about falsehood as about truth, unsuspecting victims of pure delusion. We can see that some men are in this wretched plight, but that very fact seems to give us immunity. Yet the falsehoods of the last days, St. Paul tells us, will be marvelously imposing and successful. Men will be dazzled by them, and unable to resist.*[55]

Kepalsuan dan pengajaran palsu yang diberikan Iblis melalui guru atau pengajar palsu yang terlatih sebagai *professional liars* yang masuk menyelusup akan lebih sulit lagi dideteksi sebagai palsu apabila pengajaran itu diberikan dengan disertai oleh perbuatan ajaib, tanda-tanda, mukjizat, nubuat dan penglihatan. Mengapa sulit terdeteksi? Jawabannya adalah karena sejak Taman Eden sampai sekarang adalah sama saja, yaitu manusia akan cenderung lebih mudah terpesona kepada yang namanya perbuatan ajaib, tanda-tanda, mukjizat dan karunia-karunia spektakuler lainnya, sehingga di dalam keterpesonaannya itu orang menjadi tidak kritis dan pikirannya menjadi kurang nalar untuk memperhatikan rumusan pengajaran yang diberikan bersamaan dengan hal-hal yang memesonakan itu.

Mengapa kita perlu banyak melihat ke dalam ayat-ayat PB? Jawabannya ada pada apa yang diungkapkan oleh Derek Kidner ketika ia menafsirkan Kejadian 3:15, "***. . . only the New Testament will unmask the figure of Satan behind the***

---

[55]Dikutip dari Gregory H. Harris, "Satan's Work as a Deceiver," *Bibliotheca Sacra* 156 (April-June 1999) 198.

***serpent*"** (hanya PB yang dapat menyingkapkan figur Iblis di balik sang ular).[56] Terlihatlah seperti yang disingkapkan dalam PB jelas bahwa Hawa tertipu[57] oleh ular, yang di belakangnya ada *professional liar* yang disebut "bapa segala dusta." Penampilan ular tentunya menarik perhatian atau membuat Hawa terpesona, dan drama percakapan yang terjadi tampaknya berjalan dengan cepat ketika ular itu berkata: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini *jangan* kamu makan buahnya, bukan?" Menurut G. Savran, pernyataan sang ular mengandung pemutarbalikan kutipan yang dilakukan dengan sengaja:

> *The snake opens his words* with a deliberate misquotation *of the divine command in Gen. 2.16-17,* which serves to confuse the woman *and set the stage for the snake's argument in 3.4-5. His question cannot be answered by a single word, but requires some explanation—hence the woman's lengthy response in 3.3. The deployment of the question at the beginning of the snake's dialogue with the woman serves as a point of entrance into discussion.*[58]

Kutipan skeptis yang sengaja dibuat kebalikannya, yakni inversi dari sebuah kebebasan yang Tuhan berikan (2:16, Semua pohon dalam taman ini *boleh kaumakan* buahnya dengan bebas) menjadi sebuah larangan universal yang tidak masuk di akal. **Ternyata inversi yang berfungsi sebagai jebakan itu memang membuat Hawa bingung,** sebab di dalam kalimat skeptis dengan kutipan berbentuk pertanyaan yang negatif itu secara tersirat mengandung arti menggiring pikiran Hawa untuk mulai (hanya) memerhatikan bahwa larangan itu dibuat oleh Tuhan Allah, karena Ia adalah Allah yang terlalu *strict* (keras) atau tiranis, dan Ia telah memberlakukan terlalu banyak peraturan.[59]

---

[56]*Genesis* (Tyndale OT Commentaries; Downers Grove: InterVarsity, 1967) 75. Tidak semua penafsir setuju dengan opini bahwa di belakang ular itu ada figur Iblis; lihat misalnya Martin Emmrich, "The Temptation Narrative of Genesis 3:1-6: A Prelude to the Pentateuch and the History of Israel," *The Evangelical Quarterly* 73/1 (2001) 9-10.

[57]Charlesworth tidak setuju bila dikatakan ular itu menipu Hawa: "*There is no evidence that the serpent entices or seduces the woman, and the assumption that the serpent uses some erotic powers to entrap her comes out of the misguided imagination of the modern person. There is no evidence that the serpent is first and foremost a phallic symbol*" ("Revealing the Genius of Biblical Authors" 131). Hal ini tidak mengherankan karena ia hanya terpaku pada penelitian teks Kejadian 3 yang dibandingkan dengan sumber-sumber di luar Alkitab. Seharusnya ia juga menerapkan prinsip bagaimana "Alkitab menjelaskan Alkitab."

[58]"Beastly Speech: Intertextuality, Balaam's Ass and the Garden of Eden," *Journal for the Study of the Old Testament* 19/64 (December 1994) 38-39 [penegasan dari saya].

[59]Barangkali ini mirip dengan analogi orangtua melarang anaknya yang masih kecil bermain dekat kabel atau colokan listrik yang terbuka, karena hal itu berbahaya bagi anak tersebut.

Hawa langsung menjawab: "tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan *ataupun raba buah itu*, nanti kamu mati" (Kej. 3:3).[60] Jawaban Hawa ini menunjukkan bahwa ia tidak secara langsung mendengar perkataan Tuhan di pasal 2:16-17; kemungkinan besar kalimat tersebut didengarnya dari Adam (sebab kisah tentang Hawa baru ada di pasal 2:21-25). Mengomentari bagian ini Kenneth M. Craig Jr. menulis sebagai berikut:

> *The woman was not present at the time of the original permission and prohibition, and the author never informs us how she learns of the directives. We are left to infer that the man conveys the message to her. Although absent when God spoke to the man, she has internalized (some of?) the divine words so that she can speak for the couple. She initially quotes God indirectly ("from the fruit of the trees of the garden we may eat, but from the tree that is in the middle of the garden"), but then shifts to a more direct form of quotation ("Elohim said, 'You shall not eat from it, nor shall you touch it, lest you die'").*[61]

Frasa "ataupun raba buah itu" sebenarnya tidak ada pada perkataan asli dari Tuhan Allah dalam Kejadian 2:17 ("tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati"). Menurut Claus Westermann:

Bila anak itu bertanya "mengapa," penjelasan detail (sampai mengenai fatalnya setrum listrik yang mematikan) adalah sulit, tetapi orangtua tetap harus mengatakannya atau melarangnya. Sebenarnya orangtua hanya dapat melarang anaknya menyentuh kabel listrik itu, dan bila anak itu percaya pada perkataan orangtua, selamatlah ia.

[60]Bagi George A. F. Knight, frasa "ataupun raba buah itu" adalah tambahan yang dibuat oleh Hawa: "*She shows her exasperation by adding that she and her husband are forbidden even to touch the fruit*" (*Theology in Pictures: A Commentary on Genesis Chapters One to Eleven* [Edinburgh: Handsel, 1981] 36); lihat juga Bruce Vawter, *On Genesis: A New Reading* (New York: Doubleday, 1977), yang mengungkapkan aspek yang sama: "*Is there, however, a touch of resentment lurking in the refinement that she adds to the original stipulation, namely that they may not* even touch *the forbidden fruit?*" (h. 78 [penekanan oleh Vawter]); dan Robert S. Candlish, *Commentary on Genesis* (Grand Rapids: Zondervan, 1998) yang menafsirkan: "*she dwells on the prohibition, amplifying it and magnifying it as an intolerable hardship*" (h. 62). Jadi, Hawa memang secara halus ikut membesar-besarkan larangan Tuhan melalui ungkapan perkataannya itu.

[61]"Misspeaking in Eden, or, Fielding Questions in the Garden (Genesis 2:16-3:13)," *Perspectives in Religious Studies* 27/3 (Fall 2000) 241. Artikel ini adalah karya tulis eksegesis yang sangat baik dan membahas dengan detail lima pertanyaan yang tercetus dalam episode Taman Eden.

> *But while the command of God is being discussed, it is altered in the very act of defending it. The narrator makes this known by means of a slight refinement that the woman introduces: "Neither shall you touch it.". . . One who defends a command can already be on the way to breaking it.*[62]

Senada dengan itu, Henry Morris berkata: Hawa "*both added to and subtracted from God's actual words*" **(Hawa menambah dan mengurangi kata-kata Tuhan yang sebenarnya),**[63] sedangkan C. H. MacIntosh menafsirkan frasa tersebut dengan lebih saksama: "*whether her misquotation proceeded from ignorance, or indifference, or a desire to represent God in an arbitrary light, or from all three together, it is plain that she was entirely off the true ground of simple confidence in, and subjection to, God's holy Word.*"[64] Craig Jr. menambahkan: "*In her attempt to correct the serpent, she unwittingly—and quite possibly influenced by the man whom we infer spoke to her—follows his tact: she exaggerates.*"[65] Intinya, Hawa telah menambahkan frasa yang tidak Tuhan katakan dan menurunkan kadar kepastian firman Tuhan ("pastilah engkau mati" diganti menjadi "nanti kamu mati"), atau dapat juga dikatakan ada nada kekesalan atau ketidaksenangan dari Hawa, sehingga ia kira-kira secara *overreactive* menjawab: "*Boro-boro* dimakan; buah itu dipegang *dikit* saja tidak boleh."

Sesudah itu datanglah perkataan "maut" dari si jahat: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya *matamu akan terbuka*, dan *kamu akan menjadi seperti Allah,* tahu tentang yang baik dan yang jahat" (3:4-5). Dari mana si ular memiliki ***akses ke dalam* pikiran Tuhan** ketika ia mengatakan "tetapi Allah mengetahui"? Luar biasa sekali **kebohongan irasional** yang dikatakan si jahat! Di sini si ular berhasil "menjual" sebuah deklarasi yang palsu, dan celakanya Hawa "membelinya" tanpa menawar sama sekali. Setelah itu terbukti inversi berupa jebakan dan perkataan "maut" dari si ular sungguh efektif dan mengena pada sasaran yang diinginkan: "Perempuan itu *melihat*, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu *menarik hati* karena memberi pengertian. Lalu ia *mengambil* dari buahnya dan *dimakannya* dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan *suaminya pun memakannya*" (3:6). Mengomentari reaksi dan perbuatan Hawa yang jatuh dalam jebakan

---

[62]*Genesis 1-11: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984) 239-240.

[63]*The Genesis Record* (San Diego: Creation-Life, 1976) 111.

[64]*Genesis to Deuteronomy: Notes on the Pentateuch* (reprint; Neptune: Liozeaux, 1974) 28.

[65]"Misspeaking in Eden, or, Fielding Questions in the Garden (Genesis 2:16-3:13)" 242.

si ular, William G. T. Shedd (1820-1894), seorang teolog sistematika *Reformed* di Union Theological Seminary, New York, menulis:

> *Eve looked upon the tree of knowledge not only with* innocent *but with* sinful *desire. She not only had the natural created desire for it as producing nourishing food, and as a beautiful object to the eye, but she came to have, besides this, the unnatural and* self-originated *desire for it as yielding a kind of* knowledge *which God forbade man to have. She "lusted" after that "knowledge of good and evil" which eating of the fruit would impart. This knowledge was not the true wisdom and spiritual knowledge which Adam and Eve already had by creation, and which is the intellectual side of holiness, but it was the false knowledge which "the gods," that is Satan and his angels, had acquired by apostasy. This lusting of Eve for a knowledge that God had* prohibited *was her apostasy. This was the self-determining and inclining of her will away from God as the chief end and chief good, to self and the creature as the chief end. To desire what God has forbidden is to prefer self to God, and this is sin. This concupiscence was the beginning of sin in her will.*[66]

Dari perspektif inilah kita baru dapat melihat beberapa karakteristik dosa yang sesungguhnya terjadi di Taman Eden: ***pertama,* dosa ada hubungannya dengan persoalan kebenaran (*truth*),** yaitu mana yang benar dan mana yang salah: Apakah perkataan Tuhan yang benar, yaitu ketika Ia mengatakan "*pastilah* engkau mati" (2:17b), atau perkataan Hawa ("*nanti* kamu mati"), atau perkataan ular itu yang benar: "Sekali-kali engkau *tidak* akan mati"(3:4). Di sinilah terjadi pertentangan antara benar dan salah. Hal ini berarti hakikat dosa adalah persoalan *truth* dan persoalan *truth* sudah berlangsung setua usia peradaban manusia. ***Kedua,* dosa menyerang pada titik yang paling rawan dari eksistensi manusia, yaitu pada posisinya sebagai ciptaan.** Menurut antropologi yang biblikal, pertanyaan tentang "siapakah manusia?," seharusnya mendapatkan jawaban: Manusia adalah ciptaan Allah. Apa yang terjadi di Taman Eden adalah sebuah inversi berbahaya yang seharusnya tidak ada dalam pikiran manusia sepanjang masa: "Kamu akan menjadi seperti Allah" (3:5). Inversi yang bermotif perversi dari kuasa yang jahat akhirnya benar-benar membuat manusia memandang bahwa ia memiliki potensi untuk menjadi Allah. Ia dicobai untuk melepaskan diri dari keterbatasan naturnya.

---

[66]*Dogmatic Theology* (Minneapolis: Klock and Klock, 1979) 2:174-175 [penekanan dari Shedd].

Menurut rasul Paulus, manusia telah diperdayakan oleh Iblis dengan kelicikannya (2Kor 11:3; bdk. 1Tim 2:14 di mana ia mempergunakan istilah "tergoda"). ***Ketiga,* dosa membuat manusia hanya mampu melihat seakan-akan perintah itu adalah perintah yang irasional, kalau tidak ingin dikatakan bodoh.** Allah telah memberi kepada manusia kebebasan: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi . . . ." Hanya satu pohon yang tidak boleh dimakan buahnya. Perintah dan larangan itu kemudian dibalikkan oleh Iblis: "Semua pohon dalam taman ini *jangan* kamu makan buahnya" (3:1). Iblis memperdaya manusia untuk melihat kekurangan dari perintah itu, bukan kelebihannya. Iblis membawa Hawa pada titik berpikir bahwa perintah Allah tidak masuk di akal, dan Allah dipandang sebagai tiran yang membuat banyak ketentuan yang sulit bagi manusia.

R. W. L. Moberly memberikan interpretasi yang menarik terhadap perkataan sang ular:

> *It is noteworthy that the serpent never tells the woman to transgress God's prohibition. He simply calls into question both God's truthfulness (by denying his warning) and God's trustworthiness (by impugning his motives), and leaves the woman to draw her own conclusions.*[67] (Menarik untuk diperhatikan bahwa ular itu tidak pernah menyuruh perempuan itu untuk melanggar larangan Allah. Ia cuma mempertanyakan baik kebenaran [perkataan] Allah [dengan menyangkali peringatan-Nya] maupun dapat dipercayanya [perkataan] Allah [dengan menyelidiki motif-Nya], dan [sang ular] membiarkan perempuan itu membuat kesimpulan sendiri.)

Pada poin inilah dapat dilihat betapa dalamnya dosa manusia dan betapa licin dan liciknya jebakan perkataan si jahat: **Hawa terbawa untuk menyimpulkan sendiri bahwa Tuhan tidak benar (pada perintah-Nya) dan Tuhan tidak dapat dipercaya (pada motif-Nya).** Hawa betul-betul mulai "terbuka matanya," namun menurut C. John Collins yang dilihatnya sungguh berbeda:

> *Now we consider repeated key words. There are small ironic wordplays in this pericope, some of which can be obscured in English versions. For example, in verse 5 the snake promises that their eyes will be* opened *and they will* know *something; while in verse 7 it is fulfilled: their eyes were* opened *and they* knew *something—but it was just that they were naked!*

---

[67]"Did the Serpent Get It Right?," *Journal of Theological Studies* n.s. 39/1 (1988) 7.

> *Since they already knew that in 2:25 (and knew it blissfully), we may conclude that their dispositional stance toward that knowledge is different, as is immediately evident in their attempt to cover themselves.*[68]

Setelah kejatuhan, mata Adam dan Hawa benar-benar terbuka (3:7: Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat), **tetapi setelah itu mereka tidak "menjadi seperti Allah"!** Mata mereka terbuka karena terjadi perubahan atau disintegrasi pada diri mereka karena dosa, yaitu timbul dengan sendirinya rasa malu. Heran sekali, sebetulnya di pasal 2:25 mereka sudah dikatakan telanjang, "tetapi mereka tidak merasa malu." Jadi dosa membuat perubahan yang besar *bukan hanya* pada relasi antara manusia dengan Allah, *melainkan juga* perubahan pada konstitusi atau struktur diri manusia itu sendiri, dan perubahan itu *terjadi secara otomatis* tanpa dapat dicegah.

Tampak di sini Hawa, dalam keterpesonaannya pada perkataan sang ular, membuat kesimpulan yang keliru dengan apa yang dilihatnya: "Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian" (3:6a). Mengomentari ayat ini, Adam D. Hensley menulis:

> *Few people aspire to "doing evil" and Eve is no exception. She desires the good. But how will she recognize what is truly good? These verses have some powerful things to say on this point, demonstrating the folly of trusting one's own judgment or "sight" over the word of God, which Eve had learned by the ear. . . . It thus underscores Eve's reliance on her* eye *rather than God's words learned by the* ear *in her quest to be wise.*[69]

Hal ini memperlihatkan bahwa dosa pada esensinya ada kaitannya dengan pendirian yang sudah tidak mau lagi mendengarkan firman Tuhan, karena dari mata dan penglihatan, manusia sudah mengambil kesimpulan bahwa adalah baik dan tidak masalah mengambil sesuatu yang dilarang Tuhan; jadi firman Tuhan yang baik dianggap jahat, dan perkataan Iblis yang jahat dianggap baik.

---

[68]"What Happened to Adam and Eve?: A Literary-Theological Approach to Genesis 3," *Presbyterion* 27/1 (Spring 2001) 26 [kata-kata tegak ada pada aslinya].

[69]"Redressing the Serpent's Cunning: A Closer Look at Genesis 3:1," *Logia* 27/3 (2018) 41. Selanjutnya Hensley meneruskan penjelasannya: "*Eve's reliance on her own judgment makes her wise in her own eyes. Deeming it good to take what was forbidden her, Eve rejects the divine command. She calls what is truly good, evil, and what is actually evil, good*" (h. 41).

Rasul Paulus sungguh benar ketika ia berkata: ***"And Adam was not the one deceived; it was the woman who was deceived and became a sinner"*** (1Tim. 2:14, NIV; terjemahan bebasnya: "dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itu yang tertipu dan menjadi orang berdosa").[70] Tolong pembela kaum feminis atau penafsir yang berorientasi feminis jangan *cepet-cepet* menyalahkan Paulus dan memberinya label *misogynist* (pembenci perempuan).[71] Sabar sedikit, sebab Paulus, di bagian lain ketika berbicara tentang kejatuhan manusia, justru menyalahkan Adam, bukan Hawa. Misalnya, dalam Roma 5:12 ia mencatat: "*through one man sin entered into the world*" (NASB), yaitu Adam (bdk. 5:15, "karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut"), dan Hawa sama sekali tidak disebut atau dipersalahkan. Mengapa untuk ayat seperti ini tidak ada komentar atau "kegembiraan" dari kaum feminis (karena Paulus sedang bersikap *misandristic*, yaitu membenci lelaki)?

Mari kita kembali lagi ke 1 Timotius 2:14, di mana Paulus sedang menekankan unsur *deception* (tipuan), yaitu siapa yang tertipu lebih dahulu (atau siapa yang meladeni sang penipu terlebih dahulu). Untuk itu Collins memberikan analisisnya:

> *In verse 6* [Kej. 3:6], *as she regards the tree and sees that it was "good for food, a delight to the eyes, and desirable for giving insight," the irony of the parallel with 2:9 (in the Garden was already "every tree desirable to the sight and good for food") should not escape us: she already has everything she could possibly want, and she even has the resources to get everything she thought the tree had to offer. Hence now she is clearly under the sway*

[70]Satu ayat sebelumnya Paulus menyebut: "*For Adam was formed first, then Eve*" (Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa; 1Tim. 2:13). Penyebutan ini tentu ada hubungannya dengan penciptaan manusia di kitab Kejadian 1:27 (yang walaupun dikatakan "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka"), namun di Kejadian 2 proses penciptaan Adam (yang dikatakan "dari debu tanah dan [Tuhan] menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya"; ay. 7) mendahului penciptaan perempuan atau Hawa (yang dikatakan "dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu [Adam], dibangun-Nyalah seorang perempuan"; ay. 22). Ini berarti Paulus sedang menunjukkan urutan dalam penciptaan, bukan menunjukkan keutamaan Adam di atas Hawa. Maka tafsiran Ann L. Bowman, yang menganggap Paulus sedang menunjuk pada prioritas status Adam sebagai "*the oldest carried with it the leadership fitting for a firstborn son*" ("Women in Ministry: An Exegetical Study of 1 Timothy 2:11-15," *Bibliotheca Sacra* 149 [1992] 205), adalah interpretasi yang terlalu dipaksakan karena soal keutamaan Adam bukan menjadi isu di sini.

[71]Catatan seperti ini perlu diberikan sebab ada peneliti dari kalangan feminis yang sudah menyampaikan pembelaannya kepada Hawa; lih. mis. Julie Faith Parker, "Blaming Eve Alone: Translation, Omission, and Implications of עמה in Genesis 3:6b," *Journal of Biblical Literature* 132/4 (2013) 729-747.

> *of the snake's deception. At this point she is changed completely: she invites her heretofore silent husband to join her in rebellion, responds to her new "knowledge" (v. 7), follows her husband into hiding from God (v. 8), and confesses only when she cannot escape (v. 13).*[72]

Hawa sendiri mengakui bahwa dia adalah sosok yang tertipu (Kej. 3:13, "Ular itu yang *memperdayakan* aku, maka kumakan"). Di sini menjadi jelas bahwa perkataan Paulus di atas tidak bernada misoginis sama sekali. Jika demikian, mengapa Hawa sampai bisa tertipu? Marjorie J. Cooper menjawabnya:

> *Eve's deception was a direct result of her lack of faith and her choice to trust the serpent rather than God. When the Lord prohibited eating the fruit of the tree of knowledge of good and evil, a spiritual challenge was issued. The question of believing God and acting on that belief was at stake. Since Eve was to be the "mother of all living" (Gen. 3:20), she along with Adam held significant responsibility and influence on the history of humankind, and her actions in unbelief held long-term consequences for all women. Eve was not a victim; she was a fully responsible human being. Adam recognized the nature of the decision; Eve, in her unbelief, did not. For this reason, Paul characterizes her as* ***being deceived in that she made the choice to believe the serpent rather than God****.*[73]

Istilah yang dipakai oleh Cooper adalah ***"deception of unbelief"*** untuk menggambarkan kejatuhan Hawa:

> *Whatever the nature of her deception, it was not that she was a victim of misunderstanding or confusion. Two things are clear: first, she did not believe God, and, second, she chose to believe the serpent instead of God. Therefore, Eve was both culpable of rejecting faith and responsible for the consequences of her unbelieving actions. Eve's sin was overtly a sin of disobedience (eating the fruit), but her disobedience was symptomatic of a deeper rebellion. Eve did not believe God; she did not act in faith. She put her trust in the serpent and her own autonomy instead of in the Lord and his word.*[74]

---

[72]"What Happened to Adam and Eve?" 29.

[73]"The Prohibition in 1 Timothy 2:12 in Light of Eve's Having Been Deceived (1Tim. 2: 14-15)," *Presbyterion* 44/1 (Spring 2018) 121 [penambahan bold dari saya].

[74]"The Prohibition in 1 Timothy 2:12 in Light of Eve's Having Been Deceived (1Tim. 2: 14-15)" 118; bdk. h. 119.

Inilah esensi dosa, yaitu *unbelief,* di mana manusia tidak percaya kepada Allah, tidak taat kepada firman Allah, dan tidak menginginkan Allah.[75] Pikiran seperti ini juga sejak abad 17 sudah disuarakan oleh Francis Turretin (1623-1687), seorang teolog *Reformed* dari Swiss. Menurutnya, permulaan dosa, yakni **ketidaktaatan Adam, ada korelasinya dengan "*unbelief.*"**[76] Sebetulnya konsep tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan tafsiran teolog Prancis dan reformator dari Jenewa, Yohanes Calvin (1509-1564), tentang kejatuhan manusia. Baginya, ketidaktaatan Adam merupakan permulaan kejatuhan:

> *Since the woman through unfaithfulness was led away from God's Word by the serpent's deceit, it is already clear that disobedience was the beginning of the Fall. . . .* ***Unfaithfulness, then, was the root of the Fall.***[77]

Ketiga istilah itu—ketidakpercayaan, ketidaktaatan, ketidaksetiaan—mempunyai hubungan yang erat dengan iman atau percaya. Di sini Hawa memilih percaya pada si jahat ketimbang Allah, sebab perkataan atau berita yang disampaikan sang ular lebih menarik atau lebih mengena pada "keinginan daging" dan "keinginan matanya" (1Yoh. 2:16).

Lalu bagaimana dengan Adam? Adam, sekali lagi, bukanlah pihak yang tertipu; Adam boleh dikatakan percaya kepada Tuhan dan perkataan-Nya, namun ia akhirnya memilih melanggar perintah Tuhan. Kejadian 3:6b mencatat: "Lalu ia [Hawa] mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan

---

[75]James Barr pasti tidak setuju bila narasi Adam-Hawa disimpulkan ada hubungannya dengan esensi dosa. Menurutnya, di dalam Kejadian 3 tidak ada kata "dosa" (*sin*) atau "pemberontakan" (*rebellion*): "*Taken in itself and for itself, this narrative is not, as it has commonly been understood in our tradition, basically a story of the origins of sin and evil, still less a depiction of absolute evil or total depravity: it is a story of how human immortality was almost gained, but it was in fact lost*" (*The Garden of Eden and the Hope of Immortality* [Minneapolis: Fortress, 1992] 4). Selanjutnya ia berkata: "*it is not without importance that the term 'sin' is not used anywhere in the story . . . nor do we find any of the terms usually understood as 'evil,' 'rebellion,' 'transgression' or 'guilt'*" (h. 6). Simpel sekali cara berpikir Barr dalam berteologi (yaitu maksudnya: kalau di sana tidak ada istilah "dosa," kita jangan menyimpulkan apa-apa tentang dosa)! Argumen saya: memang dalam Kejadian 3 tidak ada kata "*rebellion,*" tetapi kalau kita membaca pasal 3:11, yaitu perkataan Tuhan kepada Adam setelah kejatuhan manusia ("Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?"), bukankah perkataan Tuhan itu menunjukkan Adam sudah melakukan perbuatan yang ada konotasi "*rebellion*"? Jadi, istilah "*rebellion*" memang tidak ada, namun makna dan realitasnya ada di sana.

[76]*Institutes of Elenctic Theology* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1992) 2:605.

[77]*Institutes of the Christian Religion* (The Library of Christian Classics vol. XX; ed. J. T. McNeill; tr. F. L. Battles; Philadelphia: Westminster, 1960) 2.1.4 (h. 245 [bold dari saya]).

suaminya pun memakannya." Karena dikatakan Adam ada "bersama-sama dengan" Hawa, apa artinya? Apakah itu hanya berarti "dia bersama-sama" tinggal di Taman Eden, ataukah Adam ikut menyaksikan dan mendengarkan percakapan Hawa dengan sang ular dan dia diam saja? Untuk itu Adam D. Hensley memberikan pendapat begini:

> *Adam is far from innocent in this affair. . . . He stood idly by, abdicating his divinely given responsibility to guard the garden. That vocation of guarding given to Adam was—like all valid vocations—an opportunity to love and serve his neighbor—Eve. Adam's vocation was also God's gift to Eve in another sense, but by his abdication Adam robbed Eve of that gift, leaving her to shoulder a burden not meant for her to bear. Eve, for her part, rushed to fill the silence left by Adam that, one might say, contributed to the temptation before her. Ironically, then, Adam was complicit not only in Eve's* disobedience *by eating, but also in the serpent's* deception *by not speaking up.*[78]

Istilah "*abdication*" yang dipakai Hensley di atas mempunyai arti "*failure to fulfill a responsibility or duty*" (kegagalan untuk memenuhi sebuah tanggung jawab atau tugas). Dalam kasus Adam, ia dikatakan gagal melakukan tanggung jawab pada mandat Ilahi yang diberikan kepadanya untuk mengelola dan menjaga Taman Eden dan juga sesamanya. Minimal ia seharusnya ikut berpendapat atau mencegah Hawa supaya tidak "termakan" oleh tipuan si ular; seharusnya ia tidak ikut makan buah itu dan tidak bersikap *complicit* (*involved with others in an illegal activity or wrongdoing;* ikut terlibat dengan pihak lain dalam aktivitas ilegal dan salah). Kenyataannya ia seperti "tanpa perlawanan atau tidak keberatan sama sekali" langsung menerima dan memakan buah itu. Setelah belakangan dikonfrontasi oleh Tuhan, Adam malah bersikap defensif mempersalahkan Hawa (dan juga Tuhan): "*The woman you put here with me—she gave me some fruit from the tree, and I ate it*" (Kej. 3:12).

[78]"Redressing the Serpent's Cunning" 42 [penekanan dari Hensley]. Lihat juga pengamatan Julius B. Moster yang menuturkan keheranannya pada sikap Adam: "*She gave him the fruit and he ate it without an iota of inquiry (3:6). One would expect the man to be the more obedient of the two. After all, he was the original recipient of God's command not to eat the fruit. Yet, without hesitation, he ignored the commandment and blindly did what his wife suggested. No wonder God was more upset with him than with the woman*" ("Revisiting the Garden of Eden," *Jewish Bible Quarterly* 26/4 [1998] 227).

Tetapi mengapa Adam ikut makan buah itu? Apakah dia tidak tahu sama sekali tentang larangan Tuhan? Tidak jelas mengapa ia seperti "terbawa" menurut saja dan memakannya. Yang jelas kita seharusnya tidak langsung ikut setuju dengan bapa gereja dari Smyrna, Irenaeus (140-202), yang **menafsirkan Adam waktu itu masih sebagai "anak kecil" (*a child*), atau bahkan balita (*infant*) yang tidak sempurna,**[79] sehingga dia—seperti kebanyakan sifat anak kecil—menurut saja. Daniel K. Brannan, seorang yang memakai cara berpikir evolusionistis, menulis tentang Irenaeus:

> *Irenaen thought considers Adam as a child who was deceived and beguiled by Satan. Thus Adam was not responsible for disobedience since he did not have free choice since such that ability was not yet developed. Consequently, Adam did not commit the first sin, Cain did. Instead, Adam was enslaved to death by Satan as a result of being fooled; Christ comes to set us free from that enslavement. So, the Fall is a blessing in disguise to make us more grateful for the gift of immortality in Christ.*[80]

Teori "*fall-forward*" (yaitu melihat kejatuhan manusia dalam kacamata Darwinisme) tampaknya sangat menarik bagi sebagian pemikir modern atau pascamodern, tetapi merupakan cara penafsiran ulang yang sama sekali tidak alkitabiah karena berusaha mereduksi atau meminimalkan dosa dan tanggung jawab manusia.

---

[79]Selengkapnya Irenaeus menyampaikan interpretasinya begini: "*And Adam and Eve—for that is the name of the woman*—were naked, and were not ashamed; *for there was in them an innocent and childlike mind, and it was not possible for them to conceive and understand anything of that which by wickedness through lusts and shameful desires is born in the soul. For they were at that time entire, preserving their own nature; since they had the breath of life which was breathed on their creation: and, while this breath remains in its place and power, it has no comprehension and understanding of things that are base. And therefore they were not ashamed, kissing and embracing each other in purity after the manner of children*" ("*The Demonstration of the Apostolic Preaching*" dalam *The Proof of the Apostolic Preaching* 14; http://www.tertullian.org/fathers/irenaeus_02_proof.htm; [frasa penekanan ada pada tulisan asli]). Lihat juga dalam tulisan lain ia berkata: "*But inasmuch as they are not uncreated, for this very reason do they come short of the perfect. Because, as these things are of later date, so are they infantile; so are they unaccustomed to, and unexercised in, perfect discipline. For as it certainly is in the power of a mother to give strong food to her infant, [but she does not do so], as the child is not yet able to receive more substantial nourishment; so also it was possible for God Himself to have made man perfect from the first, but man could not receive this [perfection], being as yet an infant*" ("Why Man Was Not Made Perfect from the Beginning" dalam *Against Heresies* IV.38.1; http://www.ccel.org/ccel/schaff/anf01.ix.vi.xxxix.html).

[80]"Darwinism and Original Sin: Frederick R. Tennant's Integration of Darwinian World-views into Christian Thought in the Nineteenth Century," *Journal for Interdisciplinary Research on Religion and Science* 1 (July 2007) 192, n. 12. Kalau tafsirannya seperti ini, kacau balaulah teologi Kristen!

Namun, sebaiknya kita melihatnya dari perspektif ini: Adam adalah orang dewasa[81] yang tentunya tahu tentang larangan Tuhan yang diucapkan langsung kepadanya (Kej. 2:16-17). Itulah sebabnya setelah mereka berdua memakan buah itu, yang menarik adalah di pasal 3:9 dicatat: "Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu [*masculine singular suffix*] dan berfirman kepadanya: 'Di manakah engkau?'"[82] Demikian pula dalam pasal 3:11b, "Apakah engkau [*masculine singular*] makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" Bukankah yang makan buah itu dua orang; kenapa yang ditanya hanya Adam saja (dalam bentuk tunggal maskulin, bukan bentuk jamak atau *plural*)? Hal ini diulangi lagi di pasal 3:17, Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau [*singular*] mendengarkan perkataan isterimu dan memakan [*m. sg.*] dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu [*m. sg.*]: Jangan [kau; *m. sg.*] makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu." Bentuk tunggal ini sama seperti perintah orisinal dari Tuhan pada pasal 2:16-17, dan itu semua juga disampaikan dalam bentuk *singular* di pasal 3:22-24. Apa artinya? **Artinya, Tuhan meminta pertanggungjawaban Adam atas pelanggaran terhadap perintah-Nya,** karena, seperti kata Collins: "*All of these factors highlight the man's role as covenantal head, not only for his immediate family but also for his posterity*."[83]

Sebagai "*covenantal head*" Adam mewakili seluruh umat manusia (bukan hanya Hawa) dalam sebuah relasi *covenant* (perjanjian) dengan Tuhan. Jadi bila seseorang bertanya: Apakah seluruh umat manusia turut terbawa[84] dalam

---

[81]Menurut Kejadian 5:3, Adam berusia 130 tahun sewaktu anaknya, Set, lahir. Di Kejadian 4, dua anaknya, Kain dan Habel, lahir dan menjadi dewasa. Lalu Kain membunuh Habel. Setelah itu, Kain pergi mengembara sendirian. Katakanlah usia Kain ketika itu antara 20-30 tahun, *masakan* di Kejadian 3, ketika Adam dan Hawa dikisahkan, mereka masih kanak-kanak? Bukankah ini adalah kisah tentang orang-orang yang sudah dewasa? Penafsiran Irenaeus saya rasa terlalu "kreatif" dan "imajinatif."

[82]Pertanyaan "Di manakah engkau?" tidak berarti Tuhan tidak tahu tentang lokasi atau eksistensi mereka. Bagi C. F. Keil, pertanyaan itu "*Not that He* [Tuhan] *was ignorant of his hiding-place, but to bring him to a confession of his sin. . . . In offering these excuses, neither of them denied the fact. But the fault in both was, that they did not at once smite upon their breasts*" (*The Pentateuch* [Keil and Delitzsch; Grand Rapids: Eerdmans, 1981] 97-98). Istilah "*smite upon their breasts*" memiliki arti berduka, kecewa, atau menyesal; maksudnya, Adam dan Hawa dipersalahkan karena mereka berdua tidak langsung berduka dan menyesal.

[83]"What Happened to Adam and Eve?" 30.

[84]Menurut C. E. B. Cranfield: " . . . *many were made sinners through the disobedience of one man, in that his transgression gave sin entrance into mankind and meant that the nature passed on by him to his descendants was a nature weakened and corrupted*" (*A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* [Edinburgh: T&T Clark, 1975] 1:279).

kejatuhan melalui pelanggaran Adam yang pertama itu?, maka meminjam penjelasan tentang *covenant* dari *Westminster Shorter Catechism,* jawabannya adalah memang nama Adam disebutkan sebagai kepala atau penanggung jawab yang mewakili semua manusia:

> *The covenant being made with Adam, not only for himself, but for his posterity; all mankind, descending from him by ordinary generation, sinned in him, and fell with him, in his first transgression.*[85]

Hal ini berarti Collins benar ketika ia memberikan argumen ikatan *covenant* dalam konteks posisi Adam:

> *We have seen that the relationship between God and the humans was a "covenant" (2:17); and Adam acted, not just for himself, and not just as head of his family, but as representative of his posterity: Adam and Eve are expelled from the Garden, and neither they* nor their posterity *may return; and their posterity decline into sin in Genesis 4-6, and they likewise die—even though they did not directly receive the stipulation of 2:17. This also explains why any relationship with God, any good that he might intend for us, will have two features: (1) it will depend on divine grace and initiative, not on defiled humans; (2) it will be remedial, that is, directed at removing the polluting and harmful effects of human sinfulness.*[86]

Karena ikatan *covenant* inilah, apa yang terjadi pada Adam adalah ***"transgression of being"***[87] (yaitu suatu pelanggaran yang disebut pelanggaran karena posisi atau status Adam), **bukan *"transgression of doing"*** (yaitu tekanannya pada apa yang dilakukan dalam sebuah pelanggaran). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa, karena posisi Adam sebagai kepala *covenant*, ketika ia memilih untuk ikut memakan buah dari pohon yang dilarang Tuhan itu, ia secara sadar melanggar perintah atau perkataan Tuhan, dan tindakan itu mendatangkan akibat pada seluruh keturunannya, yaitu seluruh umat manusia. Tepatlah apa yang Paulus tuliskan: "Dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan dari dosa itu timbullah kematian. Akibatnya, kematian menjalar pada seluruh umat manusia, *sebab semua orang sudah berdosa*" (Rm. 5:12; BIS).

---

[85]Pertanyaan dan jawaban nomor 16; dikutip dari https://static1.squarespace.com/static/547b6ae7e4b010fe66b928f6/t/547b9f29e4b06dd3acb4752c/1417387817946/Westminister Shorter+Catechism.pdf.

[86]"What Happened to Adam and Eve?" 33 [penekanan dari Collins].

[87]Istilah ini berasal dari P. Wayne Townsend, "Eve's Answer to the Serpent: An Alternative Paradigm for Sin and Some Implications in Theology," *Calvin Theological Journal* 33 (1998) 417.

Universalitas Dosa

PENDAHULUAN

Gilbert Keith Chesterton (1874-1936) adalah seorang penulis, jurnalis, filsuf, orator dan teolog awam terkenal kelahiran Inggris. Di dunia Barat boleh dikata ia adalah penulis piawai dan pemikir terbesar abad 20 sehingga dijuluki dengan istilah "*Prince of Paradox*." Pada suatu kali ia ditanya oleh seorang wartawan dengan sebuah pertanyaan "*What is wrong with this world?*" (Apa yang salah dengan dunia ini?). Waktu itu situasi di Eropa sedang dilanda perang antarnegara, para politikus sangat korup, kejahatan merajalela, hukum sulit ditegakkan, pendidikan tidak berjalan dengan baik, lingkungan hidup rusak, dan cukup banyak orang kaya malah memperlihatkan ketamakan di tengah membanjirnya penduduk miskin di mana-mana. Chesterton sama sekali tidak menyebut atau menanggapi semua situasi kompleks yang sedang melanda dunia pada waktu itu. Ketika didesak lagi dengan pertanyaan yang sama: "*What is wrong with this world?*," ia menjawab dengan dua kata saja: "*I am*"[1] (Sayalah [yang salah]; maksudnya, sayalah [sumber permasalahan dalam dunia ini]).

Pernyataan itu adalah pengakuan yang jujur, apa adanya, dan sangat biblikal, sebab di dalam dan melalui Alkitab dan iman Kristen, kita menemukan jawaban bahwa dosa pada manusialah (pada "saya" dan pada "semua orang") yang menjadi penyebab segala situasi bobrok dan korup dalam dunia dulu maupun sekarang. Bukankah firman Tuhan mengatakan: "tidak ada manusia yang tidak berdosa" (1Raj. 8:46) dan Pengkhotbah 7:20 berkata: "Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa"? Maka, kalau hendak bersikap jujur, dosa pada manusialah yang merupakan *revelation* dan jawaban terhadap pertanyaan "*what is wrong with this world?*" Bila ditelusuri secara asal-usul dari perspektif biblikal, dapat dikatakan bahwa dosa

[1]Kisah ini dikutip dan di-parafrasa-kan dari tulisan Marguerite Shuster, "The Mystery of Original Sin," *Christianity Today* 57/3 (April 2013) 39. Kemudian Shuster meneruskan: "*His answer is unlikely to be popular with a generation schooled to cultivate self-esteem, to pursue its passions and chase self-fulfillment first and foremost. After all, we say, there are reasons for our failures and foibles*" (h. 39).

pertama di Taman Eden-lah yang telah mencemari dan merusak struktur ciptaan Allah yang baik, sehingga mendatangkan kutukan, kekacauan, kejahatan, ketamakan, korupsi, pembunuhan, penderitaan, dan akhirnya kematian.

Tetapi harus diakui tidak mudah di zaman modern ini berbicara tentang dosa pertama atau dosa asali yang terjadi dalam Kejadian 3. Bapa Gereja Agustinus pernah mengungkapkan kesulitan ini ketika ia menulis: "***Nothing is so easy to denounce, nothing is so difficult to understand***"[2] (tidak ada yang begitu mudah untuk ditolak, tidak ada yang begitu sulit untuk dimengerti) selain ajaran tentang dosa asali. Baginya, diskusi atau perdebatan tentang topik ini akan berlangsung seperti "pertempuran" yang kontroversial dan itu sudah terjadi selama berabad-abad. Walaupun begitu, Marguerite Shuster, seorang dosen teologi dan *preaching* di Fuller Theological Seminary, mengatakan bahwa Reinhold Niebuhr sendiri memberikan sebuah pernyataan bahwa dosa asali adalah satu-satunya doktrin Kristen yang dapat diverifikasi atau dibuktikan melalui *pengalaman* semua manusia:

> *Maybe there is something to Chesterton's answer after all. In fact, theologian Reinhold Niebuhr was fond of saying that original sin—the idea that every one of us is born a sinner and will manifest that sinfulness in his or her life—is the only Christian doctrine that can be empirically verified. Everyone, whether a criminal or a saint, sins. Insofar as that dismal verdict is true, it's hardly surprising that there is a great deal wrong with the world.*[3]

Jadi yang dibutuhkan sekarang adalah **sebuah *pengakuan* bahwa ada sesuatu yang salah atau tidak beres pada umat manusia sejak Adam,** apalagi kita semua sudah mengalaminya, baik yang masih melakukan dosa ataupun yang sudah percaya dan ditebus oleh Kristus melalui jalan salib. Tetapi pengakuan itu rupanya tidak mudah; justru selama ini doktrin tentang dosa asali mengalami penolakan dari luar (yaitu dari kalangan sekularis[4] maupun dari para pemikir

---

[2]Dikutip dari Henri A. G. Blocher, *Original Sin: Illuminating the Riddle* (Downers Grove: Apollos, 2009) 15.

[3]"The Mystery of Original Sin" 40.

[4]Lihat Richard J. Coleman yang mengatakan: "*To ask what it means to be human is to inquire into one of life's deepest and most important questions. For that reason it is an ancient question with a long and varied history. Greek philosophers were not the first to probe what it means to be a good or virtuous person. The ancient religions of Asia reflected a more deeply felt tension between the human as creature and the human who possessed a divine spirit. But nowhere was the inquiry so critical and defended with such vehemence than in Christianity, and in particular the defense of the doctrine of original sin against heretical views*" ("Saving Original Sin from the Secularists," *Theology Today* 70/4 [2014] 394). Secara tidak langsung yang ia maksudkan sebagai "*heretical*

evolusionis[5]) bahkan dari dalam tubuh kekristenan (misalnya kaum feminis).[6] Sekalipun ajaran ini dipaparkan dalam Alkitab (mis. Rm. 5:12, 18-19; Mzm. 51:5), tetap saja formulasi doktrin ini mendapatkan kritik dari teolog tertentu. Contohnya, Emil Brunner (1889-1966), seorang teolog neoortodoks dan dialektika dari Swiss, berpendapat bahwa ajaran dosa asali sebetulnya tidak dikenal dalam Alkitab,[7] karena ayat-ayat seperti Roma 5 dan Mazmur 51 tidak secara tegas mengajarkan tentang dosa yang diwariskan melalui keturunan alami atau hubungan antara dosa dan kelahiran. Kalaupun ada realitas kematian pada keturunan Adam, hal itu terjadi karena mereka sendiri melakukan dosa perbuatan. Menurutnya, dosa asali hanyalah ajaran bapa gereja Agustinus, bukan ajaran Alkitab.[8]

Sebenarnya apa yang dikatakan Brunner tidak terlalu tepat, sebab Agustinus menjelaskan dengan saksama doktrin dosa asali yang disebutnya sebagai ajaran yang disinggung dalam Alkitab. Misalnya, rasul Paulus sendiri memberikan

---

views" adalah pemikiran kaum sekularis yang ingin melampaui keterbatasan diri manusiawi: "*The hope that drives modern-day secular optimism is the confidence that we can transcend our instinctual nature, and it is that confidence that must be thoroughly examined. . .* " (h. 403).

[5]Misal Karl Giberson, seorang yang dulunya Kristen namun kemudian menjadi skeptik yang evolusionis, berkata: "*Christianity emerged in a different time and must be prepared to evolve like everything else. . . . In the Christian tradition, humanity's problem is referred to as sin, blamed on Adam . . . such a viewpoint is no longer tenable, and we must learn to get along without it. There is no original sin and there was no original sinner*" (*Saving the Original Sinner: How Christians Have Used the Bible's First Man to Oppress, Inspire, and Make Sense of the World* [Boston: Beacon, 2015] 176).

[6]Ronald H. Stone, "Reinhold Niebuhr and the Feminist Critique of Universal Sin," *Journal of Feminist Studies in Religion* 28/1 (Spring 2012) 91-96 dan Bob E. Patterson, "'Original Sin' Revisited: McClendon, Niebuhr, and Feminist Theology," *Perspectives in Religious Studies* 27/1 (Spring 2000) 73-85.

[7]Dalam kata-kata Brunner, kisah dalam Kejadian 3 "*is no longer historically credible*" (*Man in Revolt: A Christian Anthropology* [Philadelphia: Westminster, 1947] 120). Sebagian teolog lain memberikan alasan bahwa keempat Injil dan Yesus tidak pernah menyinggung soal dosa asali, padahal Yesus berbicara tentang Adam dan Hawa. Bila doktrin ini sedemikian penting, mengapa Ia tidak membicarakannya sama sekali? Lihat Patricia A. Williams, "Sociobiology and Original Sin," *Zygon* 35/4 (December 2000) 800.

[8]*The Christian Doctrine of Creation and Redemption* (Dogmatics: Vol. II; Philadelphia: Westminster, 1952) 103-107. Padahal dalam bukunya yang lain, dengan cukup baik ia mendefinisikan dosa sebagai " . . . *rebellion against God and separation from Him. Sin, fundamentally, is the revolt of the creature against the Creator, the attempt of the creature to escape from dependence on God, in order not to be under God, and related to God, but to be without God, that is, not only to be conditionally, but unconditionally, free. Not worldly pleasure, but the striving for unconditional freedom; the striving to be autonomous; the will of the tenant to be the lord (see Matt. 21:33 ff.), is the root of sin. It is only because man is freed from the Creator that he falls into a false relation with his fellow creatures, into love of the world and love of self, the false love of pleasure and the destruction of community by the setting up of the self as an idol*" (*Revelation and Reason* [Philadelphia: Westminster, 1946] 50-51).

argumen sederhana seperti ini: Kita harus berpikir dan mengaku: sebelum ada hukum Taurat, dosa sudah bereksistensi (Rm. 5:13, Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia). Lalu pertanyaannya, mengapa antara periode Adam sampai periode Musa—pada masa itu, sekali lagi, tidak ada hukum Taurat—ada sesuatu yang tidak normal terjadi pada semua manusia, yaitu kematian? (Rm. 5:14, Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam.) Maksudnya kira-kira begini: keberdosaan manusia sejak Adam *semakin nyata* diperlihatkan oleh hukum Taurat (Rm. 5:13b, dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat), tetapi pada periode antara Adam dan Musa waktu itu hukum Taurat belum turun. **Meskipun begitu ada satu fakta yang abnormal yang tidak dapat dipungkiri oleh semua orang, yaitu hadirnya maut atau kematian.** Jadi mestinya semua orang berpikir dengan akal sehat begini: Dari mana datangnya maut atau apa sebabnya kematian hadir di dalam dunia?[9]

Saya setuju dengan sebagian perkataan Shirley B. Page, yaitu definisi tentang dosa Adam ini tergantung pada interpretasi masing-masing orang:

> *A Christian definition of sin depends upon our interpretation of the Adam and Eve myth in Genesis. The story makes man very definitely responsible for the entrance of sin into the world; on the other hand, it involves all men in the consequences of the sin of the "first" man. Thus is provided the source of tension which has disturbed Christians for centuries. Is man to be held responsible for the state of sin in which he finds himself, or can he blame Adam through heredity? Is man capable of not sinning or is he "not able not to sin?" Can he save himself or is he so entangled in the sin of the race that only a divine gift of grace can save him?*[10]

---

[9]C. E. B. Cranfield, misalnya, mencatat begini: ". . . *for the fact that* men died *during this period of the law's absence (v. 14) shows clearly enough that in this sense their sin was indeed registered*" (*A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* [International Critical Commentary; Edinburgh: T & T Clark, 1975] 1:282 [penegasan dari saya]). Kata "*registered*" dapat diterjemahkan "tercatat," "terdaftar," "terekam," atau "tersertifikasikan."

[10]"Some Further Observations on Sin and Sickness," *Journal of Pastoral Care* 13/3 (Fall 1959) 147. Saya katakan "sebagian" karena tidak setuju dengan istilah "*myth*" yang dipakai Page. Walaupun pengakuannya di atas cukup baik, namun sebenarnya ia menolak konsep dosa asali: "*The traditional interpretation or doctrine of original sin based upon Rom. 5:12-13, 18-19, affirms that all men are guilty because of the sin of the first man; that sin is transmitted by heredity through the evil of sexual reproduction and is compounded by the sins of daily life. This formulation should be rejected. . . .*" (h. 147).

Interpretasi masing-masing peneliti Alkitab tentang Kejadian 3 akan sangat menentukan seperti apa pengertian dia tentang dosa Adam. Pada bagian ini kita akan membahas secara detail mengenai topik dosa asali (*original sin*) dan doktrin tentang penghitungan dosa Adam pada seluruh umat manusia (*imputation*) dari beberapa pandangan yang pernah muncul dalam sejarah pemikiran teologi Kristen selama beberapa ratus tahun belakangan ini.

DOSA ASALI

Pembicaraan tentang dosa di dalam Alkitab dimulai dari Kejadian 3 yaitu sejak kejatuhan Adam di Taman Eden, dan pelanggaran yang dilakukan Adam disebut sebagai "***transgression of being, not doing***"[11] (yaitu pelanggaran karena *posisi atau status* Adam, *bukan* pelanggaran yang berhubungan dengan apa yang *dilakukan* Adam). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa karena posisi Adam sebagai kepala *covenant*—ketika ia memilih ikut memakan buah dari pohon yang dilarang Tuhan itu—ia secara sadar melanggar perintah atau perkataan Tuhan, dan dengan cara itu mendatangkan akibat pada seluruh keturunannya. Jadi tepatlah apa yang Paulus tuliskan: "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu *telah menjalar* kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12).[12]

Perhatikan: Paulus menyebut "dosa telah masuk ke dalam dunia oleh *satu* orang." Mengapa "satu" orang; bukankah di Taman Eden yang melanggar perintah Tuhan *ada dua* orang? (Mestinya pembela kaum feminis senang dengan ayat ini, sebab ayat ini meng-*exclude*-kan Hawa.) Bukankah di 1 Timotius 2:13 ia menulis: "Lagi pula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa"? (Gara-gara ayat ini kuping kelompok feminisme "panas" lagi.) Inilah yang harus diperhatikan:

---

[11]Townsend, "Eve's Answer to the Serpent" 417.

[12]Diskusi tentang dosa asli memang mengacu pada Roma 5 (khususnya ayat 12-21); misalnya, Millard Erickson, seorang teolog Baptist, mengakui hal ini: "*All of us, apparently without exception, are sinners. By this we mean not merely that all of us sin, but that* ***all of us have a depraved or corrupted nature which so inclines us toward sin that it is virtually inevitable.*** *How can this be? What is the basis of this amazing fact? Must there not be some common factor at work in all of us? It is as if some antecedent or a priori factor in life leads to universal sinning and universal depravity. But what is this common factor, which is often referred to as original sin? Whence is it derived, and how is it transmitted or communicated? We find the answer in Romans 5*" (*Christian Theology* [Grand Rapids: Baker, 1985] 631 [bold dari saya]).

Paulus sedang berbicara tentang posisi dan status Adam, bukan Hawa, dan ia tidak sedang berbicara tentang dosa Adam dan dosa Hawa, melainkan "dosa itu" (dalam bentuk tunggal, bukan bentuk jamak: dosa-dosa). Hal ini memberi indikasi Roma 5:12[13] sedang membahas tentang "dosa itu" yang merupakan "*transgression of being*" dari "satu orang" yakni Adam sebagai kepala *covenant* yang bertanggung jawab mewakili seluruh umat manusia, sehingga ketika Adam disebut berdosa (karena "dosa itu") seluruh umat manusia *disebut berdosa di dalam* Adam.

Untuk itu, bila kita ingin mendefinisikan "*original sin*," sebaiknya mengutipnya dari Louis Berkhof yang menyebutnya secara singkat sebagai "***the sinful state and condition in which men are born***"[14] (keadaan atau kondisi berdosa dalam mana manusia dilahirkan). Disebut demikian karena: dosa itu berasal dari akar asali atau yang paling mula-mula dari umat manusia, dosa itu ada pada kehidupan setiap orang sejak lahir (*innate sin*), sehingga ini memberi petunjuk dosa tersebut tidak dapat dikatakan timbul dari hasil imitasi atau pengaruh lingkungan atau alam kehidupan manusia. Dosa tersebut adalah akar yang dalam dari semua dosa yang ada, yaitu dosa status yang mencemarkan kehidupan manusia. Jadi dosa asali tidak berasal dari konstitusi atau struktur asali manusia pada penciptaan, sebab apabila hal ini benar, maka hal itu dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai seorang yang naturnya sudah memiliki benih dosa. Secara negatif juga dapat dikatakan bahwa dosa asali *bukan* dosa pelanggaran *yang dilakukan* oleh Adam; yang benar adalah dosa asali adalah *akibat* dosa Adam, bukan dosa atau pelanggaran itu sendiri. John Murray, sambil mengutip Yohanes Calvin, memberikan catatan yang senada:

---

[13]Perlu diketahui bahwa perdebatan tentang isi, termasuk eksegese, terhadap Roma 5:12 tidak hanya terjadi pada zaman modern sekarang ini, melainkan sudah ada sejak zaman sesudah rasul Paulus, bapa-bapa gereja, sampai Agustinus; lih. David Weaver, "From Paul to Augustine: Romans 5:12 in Early Christian Exegesis," *St. Vladimir's Theological Quarterly* 27/3 (1983) 187-206 dan Fr. Panayiotis Papageorgiou, "Chrysostom and Augustine on the Sin of Adam and Its Consequences," *St. Vladimir's Theological Quarterly* 39/4 (1995) 361-378. Bahkan dosa asali bukan hanya diajarkan dalam Roma 5:12 saja, melainkan juga seluruh PB; lih. Charles A. Gieschen, "Original Sin in the New Testament," *Concordia Journal* 31/4 (October 2005) 359-375.

[14]*Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 244. Mirip dengan definisi Berkhof, teolog ternama dari Calvin Theological Seminary, Anthony A. Hoekema, menerangkan dosa asli yang dibedakan dengan dosa perbuatan: "*Original sin is the sinful state and condition in which every human being is born; actual sin, however, is the sins of act, word, or thought that human beings commit*" (*Created in God's Image* [Grand Rapids: Eerdmans, 1986] 143). Jadi Hoekema membuat **kontras antara *peccator originaliter* (*original sin*) dengan *peccator actualiter* (*actual sin*).**

> *. . . the sin by which posterity is ruined is the depravity which* stems *from the sin of Adam, the corrupted human nature which is the* consequence *of Adam's apostasy and which is communicated to and transfused into us by propagation.*[15]

Menurut Henri Blocher, dosa asali secara historis dimulai dari Adam, yang karena ketidaktaatannya mendatangkan sebuah pelanggaran yang serius dan efek dosa Adam itu *membawa akibat* pada "*universal sinfulness*," yang dapat ditelusuri pada generasi-generasi turun-temurun yang bermula dari satu orang leluhur, yakni Adam. Efek dosa itu menjalar pada umat manusia sejak mereka dilahirkan dan ini meliputi bobroknya segenap aspek keberadaan batiniah. Selengkapnya ia berkata:

> *[O]riginal sin is* universal sinfulness, *consisting of attitudes, orientations, propensities, and tendencies which are contrary to God's law, incompatible with his holiness, and found in all people, in all areas of their lives.*[16]

Perlu diperhatikan bahwa efek dari dosa asali sifatnya "*inherited*" (diwariskan) dan sama sekali bukan berasal dari perbuatan-perbuatan manusia, dan dosa itu sudah meresap pada setiap orang, pada seluruh area kehidupannya, dan pada segenap aspek immaterial yang internal yang tidak terlihat.

INHERITED GUILT

Dosa asali membawa akibat yang menurut Wayne Grudem termanifestasikan pada dua jenis kondisi yang diwariskan kepada seluruh umat manusia sejak Adam: pertama, Adam mewariskan *inherited guilt*, yaitu semua manusia diperhitungkan berdosa (*guilty*) di dalam Adam,[17] dan kedua, Adam mewariskan *inherited corruption*, yaitu semua manusia memiliki natur berdosa (*sinful nature*) karena dosa Adam.[18] Istilah "***inherited guilt***" berkaitan dengan **dosa pelanggaran Adam dalam statusnya sebagai kepala *covenant* membawa akibat pada keturunannya, yakni semua manusia dianggap berdosa dan bersalah karena Adam.** George C. Westberg berkata:

---

[15]"The Imputation of Adam's Sin: Second Article," *Westminster Theological Journal* 19/1 (November 1956) 32 [kata-kata tekanan pada tulisan asli].

[16]*Original Sin* 18.

[17]*Systematic Theology* 494-495.

[18]*Systematic Theology* 496-497.

> *The first Adam did not bring sin into the world by setting a bad example, but his one act wrought a constitutional change of unholiness within his heart. That act resulted in an innate corrupting principle that transmitted itself just as his natural features are transmitted. Because he had two feet rather than four, so all his descendants are bipedal: and as he became a sinner, so each member of the race became a sinner. . . .* **Without giving a reason for it,** *the Apostle simply and positively states it* **as a matter of fact** *that in the fall of Adam the whole human race not only inherited a sinful nature, but that we were all involved in the guilt of Adam.*[19]

Menurut Westberg, Paulus *tidak memberikan alasan* mengapa dosa itu langsung dikenakan kepada semua manusia, karena Paulus mengungkapkannya secara langsung sebagai *sebuah fakta* bahwa "***we were all involved in the guilt of Adam.***" Istilah yang dipakai Michael Horton juga hampir sama: "***we are guilty as sinners in Adam***."[20] Intinya, mau tidak mau semua manusia terdampak dosa status dari Adam dan efek dosa itu adalah munculnya *guilt* yang sifatnya universal pada semua orang sebagai akibat adanya sebuah perintah yang dilanggar oleh satu orang.[21]

Barangkali sebagian pihak yang terbiasa mengembangkan pola berpikir yang rasionalistis akan mempermasalahkan konsep *inherited guilt* dengan argumen-argumen berikut: "Kenapa saya disebut-sebut harus ikut menanggung dosa pelanggaran Adam; saya *'kan* tidak ada di sana (di Taman Eden) dan jelas belum dilahirkan pada waktu itu, *koq* saya dilibatkan dalam kejatuhannya? Bukankah ini tidak adil dan tidak rasional sama sekali? Lagi pula, bukankah Adam berdosa dalam kesementaraan (yakni dalam sejarah), mengapa Tuhan menghukum dia dan seluruh umat manusia dalam kekekalan (neraka kekal dan api kekal)?" Bahkan yang lebih ekstrem ada yang pernah

---

[19]"The Two Adams: Exposition of Romans 5:12-21," *Bibliotheca Sacra* 94/373 (January-March 1937) 39-40 [kata-kata penegasan dari saya].

[20]*The Christian Faith* 426.

[21]Tidak semua pemikir atau teolog injili setuju dengan istilah "*inherited guilt*" atau "*universal sin*"; salah satunya adalah Mark Rapinchuk yang memiliki keyakinan dan alasan bahwa " . . . *it seems that an insistence on inherited sin requires a conclusion of absolute Universalism. If sin is universally applied (every human being without exception), then so must salvation be universally applied*" ("Universal Sin and Salvation in Romans 5:12-21," *Journal of the Evangelical Theological Society* 42/3 [September 1999] 430). Menurut saya, argumen yang diberikan Rapinchuk telah ditarik terlalu jauh, sebab tidak ada yang pernah mengaitkan antara kedua konsep itu (dosa dan keselamatan) dari segi keuniversalannya.

bilang seperti ini: "Seandainya saya yang menjadi Adam pada waktu itu di Taman Eden, saya pasti tidak akan makan buah itu dan tidak jatuh dalam dosa pelanggaran itu dan membuat susah seluruh keturunan saya selama beberapa milenium."

Penolakan atau keberatan sejenis itu dapat dimengerti *jika dan hanya jika* kita berargumen dari perspektif manusia dan dari perspektif logika semata, tanpa sedikit pun mau melihat secara seimbang dan sistematik dari perspektif firman Tuhan. Rupanya Oliver D. Crisp, dosen teologi sistematika di Fuller Theological Seminary, juga sudah mengantisipasi hal ini:

> *So, to sum up, the classical Reformed doctrine of original sin comprises both original corruption and original guilt. However, there seem to be considerable problems with the notion of inherited guilt, problems that would also pertain to original guilt, namely, the transference problem. It may be that, if no solution to this problem in the traditional doctrine of original sin is forthcoming, original guilt needs to be excised from original sin. This would have important implications for the logic of immediate imputation. If there is no original guilt, then it would seem that the corrupt nature that post-fall humanity possesses is not, strictly speaking, culpable. This would be extremely problematic for the classical Reformed doctrine with respect to the imputation of original sin to fallen humanity.*[22]

Perlu diperhatikan bahwa penetapan tentang semua manusia berdosa di dalam Adam **bukan dideklarasikan oleh Adam,** melainkan realitas itu adalah deklarasi dari Allah yang mahakudus dan dari firman-Nya. Apakah kita sebagai manusia dapat mengerti secara tuntas mengenai kekudusan Allah? Apakah manusia dapat menyelami kedaulatan Allah dan kehendak-Nya? Ataukah, kita berpindah pada perspektif yang lain, yaitu menyalahkan Tuhan. Misalnya, dengan mempertanyakan: Mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan (baca: kemungkinan) berdosa? Mengapa pula Tuhan meletakkan pohon pengetahuan baik dan jahat itu secara menyolok di tengah Taman Eden sehingga "seperti sengaja memancing" manusia untuk melanggarnya? Ketika manusia mulai digoda si ular, kenapa Tuhan tidak *buru-buru* mencegah agar *temptation* itu tidak berbuah jadi dosa? Lalu akhirnya ada yang menyimpulkan: penyebab manusia pertama jatuh dalam dosa adalah karena ciptaan Tuhan mengandung cacat, benih dosa,

---

[22]"Did Christ Have a Fallen Human Nature?," *International Journal of Systematic Theology* 6/3 (July 2004) 278.

atau ketidaksempurnaan konstitusi pada makhluk buatan-Nya, sehingga ini membuat Tuhan dianggap harus bertanggung jawab atas kejatuhan manusia karena adanya "cacat produk" (seperti produsen *handphone* atau mobil). Bukankah Adam dan Hawa setelah berdosa langsung menyalahkan Tuhan (Kej. 3:12-13)? Bukankah hal ini sedikit banyak memperlihatkan bahwa pihak yang suka mencari kesalahan pada Tuhan (pada zaman sekarang ini) sebenarnya setara dengan Adam dan Hawa?

Mengenai "*inherited guilt*" (yang sulit dimengerti namun yang diimputasikan pada semua orang setelah Adam), supaya menjadi lebih jelas, kita perlu melihat beberapa istilah Yunani yang dipergunakan di Roma 5:12 ("Dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan dari dosa itu timbullah kematian. Akibatnya, kematian menjalar pada seluruh umat manusia, sebab semua orang sudah berdosa"; BIS). **Istilah Yunani *yang pertama* adalah kata kerja ἥμαρτον (*hēmarton*) yang diterjemahkan "*[all men] sinned*,"** dan dalam versi Bahasa Indonesia Sehari-hari sudah diterjemahkan dengan tepat: "semua orang sudah berdosa" (TB: "semua orang telah *berbuat* dosa"). Kata "berbuat" (ini adalah tambahan kata yang seharusnya tidak perlu ada dalam TB) dapat memberi kesan bahwa yang sedang dibicarakan Paulus adalah dosa-dosa perbuatan (*actual sins*), yaitu dosa-dosa yang dilakukan semua orang setiap hari dalam kehidupan mereka, padahal yang didiskusikan pada perikop ini adalah dosa status. Bentuk *aorist tense* (*hēmarton*) yang dipakai semakin memperkuat argumen bahwa yang dimaksud sama sekali bukan *actual sins*, tetapi "dosa itu," yaitu dosa satu kali yang Adam lakukan di Kejadian 3. Kata kerja *aorist indicative* menunjuk pada "sudah tuntasnya sebuah perbuatan dalam sejarah masa lampau."[23] Artinya, di hadirat Tuhan semua manusia telah disebut berdosa *ketika* Adam melanggar satu kali di Taman Eden. **Sekali lagi, hal ini sama sekali tidak berarti semua manusia *ikut melakukan* pelanggaran**

---

[23]Bentuk *aorist indicative* juga dipakai di Roma 5:19a ("Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang *telah menjadi orang berdosa*") pada kata kerja *katestathēsan* ("*many were made sinners*") yang memperlihatkan *sudah terjadinya* peristiwa ketidaktaatan Adam sekali dan untuk selamanya, dan *pada saat yang bersamaan* sudah dideklarasikan bahwa semua orang disebut berdosa (termasuk semua orang yang belum dilahirkan waktu itu). Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang baru bereksistensi di abad 20 atau 21 *sudah disebut* berdosa (karena Adam) pada saat dilahirkan. Bandingkan argumen yang sama yang Paulus berikan di Roma 5:8 ("Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa"), yang memberikan indikasi bahwa kita yang baru bereksistensi di abad 20 atau 21, sebenarnya kita sudah disebut orang-orang yang *secara potensial* dibenarkan (karena Kristus) pada saat kita masih menanggung *guilt* dari Adam. Pembenaran karena Kristus ini *baru benar-benar direalisasikan* jika (dan hanya jika) ketika seseorang menjadi percaya dan beriman kepada salib dan kematian Kristus.

yang dilakukan* oleh Adam** (maksudnya, seluruh umat manusia ada di sana dan secara personal ikut memakan buah itu. Bukankah kita belum dilahirkan dan ada bayi yang belum dilahirkan dan belum melakukan perbuatan dosa apa pun?). Maka yang benar adalah dosa yang dibicarakan di sini adalah ***akibat dosa Adam, bukan dosa atau pelanggaran itu sendiri, dan di hadirat Tuhan ketika Adam melakukan dosa itu, Tuhan memperhitungkan semua orang berdosa di dalam kepala *covenant*, yaitu Adam.

Apa bukti bahwa Tuhan telah memperhitungkan dosa itu pada semua manusia sejak Adam? Paulus menyampaikan sebuah realitas dari Roma 5:13 ("Sebab *sebelum* hukum Taurat ada, *telah ada* dosa di dunia"). Jikalau benar, sebelum ada hukum Taurat, dosa sudah bereksistensi, apa buktinya? Paulus di sini memperlihatkan bahwa pada masa tidak ada hukum Taurat itu (yaitu antara masa Adam sampai masa Musa), ada sesuatu yang abnormal terjadi pada semua manusia, yaitu adanya kematian (Rm. 5:14, "Namun, dari zaman Adam sampai pada zaman Musa, kematian menguasai seluruh umat manusia. Malah orang-orang yang tidak membuat pelanggaran dengan cara yang sama seperti yang dibuat oleh Adam, orang-orang itu pun turut juga dikuasai oleh kematian"; BIS). Maksudnya kira-kira begini: keberdosaan manusia sejak Adam ***semakin nyata*** diperlihatkan oleh hukum Taurat (Rm. 5:13b, "Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat"). Meskipun demikian, waktu hukum Taurat belum diturunkan (oleh Musa) ada satu realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh semua orang, yaitu hadirnya maut. Jadi seharusnya semua orang (pada periode itu maupun pada masa kini) berpikir: Ada sesuatu yang tidak normal atau tidak beres pada kehidupan kita sekarang ini: Dari mana datangnya maut atau apa sebabnya maut hadir di dalam dunia?[24]

Istilah Yunani *yang kedua* adalah και οὕτως (*kai houtos*; diterjemahkan "*and so*" atau "*and in this way*") dan istilah satu lagi ἐφ' ᾧ (*eph ho*) yang diterjemahkan "*in whom*" (dalam mana) atau "*because*" (karena). Terjemahan Baru Indonesia tampaknya mengikuti RSV dan menerjemahkannya dengan kata "karena" ("Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, *demikianlah* [*kai houtos*] maut itu telah menjalar kepada semua orang, *karena* [*eph ho*] semua orang telah berbuat dosa"). Sama seperti RSV, NIV juga menerjemahkan *eph ho* dengan

[24]Ini adalah inti sari pemikiran John R. W. Stott (*Romans* [Downers Grove: IVP, 1994] 150-153). Argumen Grudem juga mirip dengan itu: "*The fact that they died is very good proof that God counted people guilty on the basis of Adam's sin*" (*Systematic Theology* 494).

"*because*," namun NIV menerjemahkan *kai houtos* dengan "*and in this way*" ("*Therefore, just as sin entered the world through one man, and death through sin*, and in this way [*kai houtos*] *death came to all people, because all sinned*"; NIV). Ketika Paulus menulis *kai houtos* (*and in this way*), ia hendak mengatakan bahwa melalui cara atau jalan inilah (yakni melalui dosa Adam), hadir yang namanya maut yang menjalar pada semua orang.

Setelah memerhatikan faktor tata bahasa dan latar belakang teologis, saya akhirnya lebih setuju dengan terjemahan dari Brian Vickers yang menuliskan Roma 5:12 demikian: "*Therefore, just as through one man sin came into the world, and death came through sin,* **so in this way** *death spread to all men* **on account of which** *condition all sinned*"[25] ("Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan maut melalui dosa, *maka melalui jalan inilah* maut telah menjalar kepada semua orang, *atas dasar* kondisi inilah semua telah berdosa"). Vickers menjelaskan alasan ia memilih terjemahan di atas:

> *Taken in this way, the condemnation that comes to humanity through Adam is primarily evident in death. All are born under God's condemnation of Adam's sin. In other words, all are born outside of Eden, under the curse that fell upon Adam as the penalty for his sin. God told Adam that if he ate from the tree of the knowledge of good and evil, on that day he would die (Gen 2:17). The "death" referred to there includes spiritual death, which comes immediately, and also physical death—the ultimate condemnation for Adam's unfaithful disobedience.* ***From that point on, every person is born into a condemned world, separated from God, and all receive the penalty of death.*** *This death "that spread to all men" is that which makes Adam's children "sinners" (which I take as positional, as a status, in v. 19) and is that which accounts for their own sin.*[26]

Terjemahan itu lebih dititikberatkan pada realitas adanya maut yang telah hadir pada umat manusia melalui Adam. Dengan pengertian ini, tidak ada lagi orang yang akan mengulangi pengalaman Adam;[27] pengalaman kejatuhan

---

[25] "Grammar and Theology in the Interpretation of Rom 5:12," *Trinity Journal* 27NS/2 (Fall 2006) 272 [tambahan bold dari saya]. Bandingkan Thomas Schreiner, yang menerjemahkan Roma 5:12, " . . . *and so* ⌜*death*⌝ *spread to all people, and* on the basis of this death *all sinned*" (*Romans* [Grand Rapids: Baker, 1998] 270).

[26] "Grammar and Theology in the Interpretation of Rom 5:12" 284 [penekanan dari saya].

[27] Bagi Vickers, **inilah benar-benar sebuah "*original sin,*" yaitu tidak akan terulanginya lagi pengalaman Adam pada manusia, kecuali akibatnya:** "*It was, after all, truly an 'original sin,' never to be repeated in so far as it was the first sin committed before either sin or death was in*

Adam sudah terjadi satu kali dan untuk selamanya. Semua manusia keturunan Adam sebenarnya dilahirkan *di luar* Taman Eden, tetapi tetap menanggung kutukan karena dosa Adam yang puncaknya adalah maut atau kematian, baik kematian rohani (keterpisahan dari hadirat Allah) maupun kematian fisik. Kematian inilah yang sudah menjalar pada semua orang sebagai akibat dosa status. Semua manusia di dalam Adam—mau tidak mau, suka tidak suka, terima atau tidak terima—minimal mewarisi dua realitas ini: **dosa (status)** dan **kematian.**[28] Vickers menyimpulkan:

> ***Thus all are "made sinners" (v. 19) by Adam's disobedience, and this reality exists logically before the committing of personal sin.*** *Adam's disobedience "counts" for the status, "sinners," and personal sin and subsequent death derive from that status.*[29] (Dengan demikian semua orang "telah menjadi orang berdosa" (ay. 19) melalui ketidaktaatan Adam, dan realitas ini secara logis tetap eksis *sebelum* dosa pribadi dilakukan. Ketidaktaatan Adam "menentukan" status, "orang-orang berdosa," dan dosa pribadi dan kematian yang menyertainya berasal dari status itu.)

Hal ini menunjukkan kejatuhan Adam di Taman Eden tidak akan terjadi lagi dan tidak ada lagi orang yang akan persis mengulangi peristiwa kejatuhan itu. **Peristiwa historis Adam cuma terjadi satu kali saja (Rm. 5:12 berbentuk *aorist tense; completed action in the past*), dan itu sudah terjadi dengan urutan sebagai berikut:**
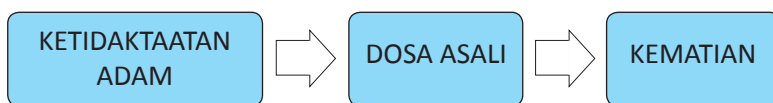
the world. After Adam's sin, both sin and death constitute the situation into which every human being is born. Sin still leads to death and each will receive the punishment for his own sin, but death, which Paul will connect with condemnation in this same passage, is itself the constant presupposition for all humanity after Adam" ("Grammar and Theology in the Interpretation of Rom 5:12" 285).

[28]Istilah maut atau kematian dalam konteks ini boleh disebut "*original death*" dengan tekanan bukan pada penyebabnya (yakni dosa), melainkan pada akibatnya (yakni maut), sebab dosa memang selamanya akan mendatangkan maut. Lihat Douglas Moo, *Romans* (NICNT; Grand Rapids; Eerdmans, 1996) 322-323.

[29]"Grammar and Theology in the Interpretation of Rom 5:12" 286 [tambahan penekanan dari saya].

Umat manusia keturunan Adam akan disebut dengan *urutan yang sebalik-nya* dari Adam, dan mereka akan menjalani urutan:
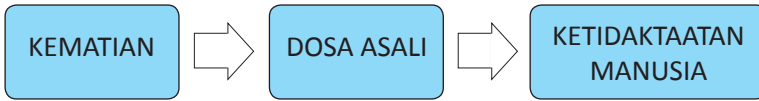
Kedua urutan di atas sebenarnya terlihat dalam bentuk kiasmus A-B-B-A (dosa-maut-maut-dosa) dalam Roma 5:12 ("Sebab itu, sama seperti ***dosa*** telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga ***maut***, demikianlah ***maut*** itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat ***dosa***").[30] Dari sinilah kita baru akan lebih memahami arti dari "*inherited corruption*."

INHERITED CORRUPTION

Selain *guilt* yang diwariskan dari dosa Adam, manusia juga mewarisi natur berdosa atau *sinful nature* dari ketidaktaatan Adam. Charles Hodge menyebutnya dengan istilah "*moral pollution*"[31] yang memiliki arti **kecemaran atau kebobrokan yang menyeluruh karena dosa pada natur yang tidak terlihat namun ada di sana berupa sebuah kecenderungan atau habitus.** Perbedaan yang paling jelas antara dosa status dan dosa habitus adalah dosa status ada ***di luar manusia*** berupa deklarasi secara legal dan objektif dari Tuhan Allah bahwa semua manusia telah berdosa dan menanggung *inherited guilt,* sedangkan **dosa habitus ada *di dalam* manusia** berupa sebuah *sinful nature* atau kecenderungan internal untuk berbuat dosa dan ini yang disebut "*inherited corruption*."[32] Yohanes Calvin menjelaskannya secara detail:

---

[30]"Grammar and Theology in the Interpretation of Rom 5:12" 285.

[31]*Systematic Theology* 2:180-181. Bandingkan Anthony A. Hoekema, yang memakai istilah "*moral condition*" (*Created in God's Image* 149) dan Pengakuan Iman Belgic menyebutnya "*inherited depravity*" (Article 15).

[32]Bila seseorang mendalami teologi modern ia akan menemukan bahwa ada juga teolog Kristen yang keberatan dengan konsep *inherited corruption*. Reinhold Niebuhr, misalnya, menolak konsep ini yang dianggapnya "mengganggu" pikiran kaum rasional dan kaum moralis (karena manusia diminta bertanggung jawab terhadap dosa yang tidak dapat dihindari). Menurutnya, urusan "*inherited corruption*" tidak boleh dihubungkan dengan "*essential nature*" dari setiap manusia sebagai individu (*The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation* [Vol. 1: Human Nature; London: Nisbet & Co., 1949] 277). Jadi, kalau ditanya: Apakah setiap orang bertanggung jawab terhadap "*essential nature*"-nya masing-masing, Niebuhr akan menjawab: jelas tidak. Bagi saya, tidak heran Niebuhr berpendapat seperti itu, karena memang

> *Original sin, therefore, seems to be a hereditary depravity and corruption of our nature, diffused into all parts of the soul, which first makes us liable to God's wrath, then also brings forth in us those works which Scripture calls "works of the flesh" [Gal. 5:19]. . . . For, since it is said that we became subject to God's judgment through Adam's sin, we are to understand it not as if we, guiltless and undeserving, bore the guilt of his offense but in the sense that, since we through his transgression have become entangled in the curse, he is said to have made us guilty.*[33]

Kerusakan atau korupsi natur manusia sudah meresap ke dalam "*all parts of the soul*" dan termanifestasikan menjadi berbagai macam perbuatan daging. Siapakah di antara manusia di bumi ini yang bisa bebas dari kecenderungan dan kenyataan ini?

Dalam Mazmur 51:5 raja Daud setelah kasus perzinahannya terkuak dan ia bertobat sambil berkata: "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku." Frasa "dikandung ibuku" tidak dapat diinterpretasikan Daud sedang menyebutkan tentang dosa ibunya, melainkan dosanya sendiri (perhatikan konteks dekat di ayat 1-4 ia mempergunakan kata "aku" atau "ku" sebanyak 10 kali). **Ia sedang meratapi adanya inklinasi atau kecenderungan dari *sinful nature*-nya yang terletak *inherent* di dalam dirinya *sejak* ia berada dalam kandungan ibunya.** Jadi pada Mazmur 51:5 Daud mengungkapkan sebuah kesadaran bahwa di dalam dirinya sudah bercokol dosa habitus sejak ia berada dalam konsepsi ibunya. Gurdon Corning Oxtoby menyatakan hal yang senada sewaktu meninjau Mazmur 51:

> *This is not to say that any stigma attaches to his birth, but rather, as a member of the human race, he is subject to the pollution that characterizes all men, whereby "there is none righteous, no, not one." As Paul said, "all have sinned and fallen short of the glory of God." The whole human race is beset by the same sad story. From Adam to the present day, it has somehow been easier to do wrong than to do right. Whether this is the sin of Adam, inherited by the race or not, whether the psalmist had any conception of original sin or not, the fact remains that he knew the shortcomings with which he was born, and throughout his life he had experienced the consequences of this fact.*[34]

---

kebanyakan teolog neoortodoks mau tidak mau *harus* melakukan demitologisasi terhadap setiap bagian yang bernuansa supranatural dari Alkitab, termasuk terhadap Kejadian 3.

[33]*Institutes of the Christian Religion* II.i.8 (h. 251).

[34]"Conscience and Confession," *Interpretation* 3/4 (October 1949) 419.

Dengan demikian "*inherited corruption*" menunjuk pada tingkat kebobrokan moral manusia yang *ada secara inheren di dalam sanubari* sejak terjadinya pembuahan rahim ketika seseorang terbentuk menjadi manusia (Mzm. 58:4, "Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, *sejak dari kandungan* pendusta-pendusta telah sesat"). Artinya, sekalipun seseorang tidak atau belum melakukan *perbuatan-perbuatan* dosa (*actual sins*) atau kejahatan-kejahatan tertentu yang nyata terlihat (misalnya, membunuh), tetapi kecenderungan atau inklinasi ke arah dosa telah berada dan yang bersangkutan sudah disebut berada dalam lingkup tercemar atau terinfeksi. Infeksi prinsip dosa ini meliputi wilayah mental, moral, perasaan, dan rahasia di dalam lipatan hatinya.[35] **Hal ini berarti dosa habitus bisa secara potensial bersifat menjadi lebih buruk dari perbuatan kejahatan, karena dosa ini dapat termanifestasikan dalam rupa iri hati, kebencian, pikiran jahat, dan segala bentuk kemunafikan.** Di dalam "*inherited corruption*," sekalipun intelek dan jalan pikiran manusia masih tetap berjalan sebagaimana biasanya mengikuti kaidah atau norma umum, namun kondisi inherennya sebenarnya sudah digelapkan dan bermusuhan dengan Tuhan (Ef. 2:3). *Will* atau Kehendak manusia, sekalipun masih tetap ada, sebenarnya diperbudak oleh dosa. Hati nurani manusia, yang walaupun masih tetap bekerja dalam batas tertentu (misalnya, masih bisa membedakan antara baik-buruk, moral-amoral), sebetulnya sudah terdistorsikan karena dosa. Kasih sayang atau afeksi manusia (yaitu kemampuan menyalurkan kasih sayang terhadap sesama), yang sekalipun masih mampu diungkapkan (baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari), sebenarnya sudah berada dalam status tercemar. Hal ini memperlihatkan sebuah fakta bahwa manusia berdiri di hadapan kekudusan Tuhan sebagai seorang yang tidak kudus dalam setiap aspek karena kondisi korup tersebut.

Di hadirat Tuhan Allah setiap orang sebetulnya "*wholly sinful*" (segenap keberadaannya berdosa lahir batin), yakni seluruh perangkat atau komponen keberadaan manusia terkena akibat pencemaran dosa. James Denney (1856-1917), seorang teolog dari Skotlandia, benar ketika ia menekankan bahwa "*There is no part of man's nature which is unaffected by it. I repeat what I said before, that man's nature is all of a piece, and that what affects it at all affects it altogether.*"[36] **Bagian tercemar yang paling sering disorot oleh firman Tuhan**

---

[35]Bagi Grudem, kecemaran itu meliputi "*our intellects, our emotions and desires, our hearts (the center of our desires and decision-making processes), our goals and motives, and even our physical bodies*" (*Systematic Theology* 497).

[36]*Studies in Theology* (Grand Rapids: Baker, 1976) 83.

adalah korupnya hati manusia. Misalnya, Yeremia 17:9 mengatakan, "Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" Frasa "sudah membatu" oleh NKJV diterjemahkan "*desperately wicked*" (sangat jahat) dan NIV menyebutnya "tidak tersembuhkan," "*beyond cure*" ("*The heart is deceitful above all things and beyond cure. Who can understand it?*"). Karena itu, sangat tepat perkataan Tuhan Yesus tentang hati manusia: "Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab ***dari dalam***, **dari hati orang**, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul ***dari dalam*** dan menajiskan orang" (Mrk. 7:20-23). Itu sebabnya Ayub 15:14 mempertanyakan apakah ada orang yang benar di hadapan Tuhan: "Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan?," dan rasul Yohanes mengajak setiap orang mengaku dosanya (1Yoh. 1:9) daripada menyangkalinya: "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (1Yoh. 1:8).

Konsep "*inherited corruption*" juga meliputi hilangnya kebenaran dan kekudusan asali (*original righteousness and holiness*) pada manusia. Sebelum kejatuhan, keberadaan Adam dapat dikatakan memiliki kebenaran dan kekudusan karena diciptakan menurut gambar Allah (catatan: orang yang beriman kepada Kristus akan dipulihkan atau dikembalikan aspek kebenaran dan kekudusan asalinya; Efesus 4:24 sudah menegaskan hal ini: "dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya"; Kolose 3:10 memberikan tambahan: "memperoleh pengetahuan yang benar"). Setelah peristiwa Kejadian 3, kebenaran dan kekudusan asali itu hilang seketika dan kondisi manusia menjadi berubah drastis. Marguerite Shuster melukiskannya begini:

> *Note, of course, that all people actually do disobey; it's not as if we are counted sinners without actually being sinners (Rom. 5:12). Still, something* **within us is corrupt from the beginning***, so that we do not love what is good with our whole hearts but are* **deeply inclined to evil***. And once our excuses are stripped away, the reason we do evil remains as mysterious as the turning away of Adam and Eve. The most honest part of us sees that we* could *have done differently in any particular case, but didn't.*[37]

---

[37]"The Mystery of Original Sin" 40 [bold dari saya; penegasan kata "*could*" dari Shuster].

Bagi Grudem, kondisi yang dikatakan Shuster di atas disebabkan: "*In our natures we totally lack spiritual good before God*," dan "*In our actions we are totally unable to do spiritual good before God*."[38] Manusia pada naturnya tidak cukup baik secara spiritual di hadirat Allah dan perbuatan-perbuatan manusia tidak dapat mencapai taraf kebaikan rohani di hadapan Tuhan.

Itulah sebabnya amat sangat tidak mudah bagi manusia modern atau pascamodern untuk membuat sebuah pengakuan bahwa "*something within us is corrupt from the beginning*," yakni pengakuan bahwa sejak Adam semua manusia berada dalam kondisi korup permanen yang diwariskan dan manusia lebih "*deeply inclined to evil*" ketimbang melakukan yang baik. Salah seorang yang keberatan dengan pengakuan seperti ini adalah teolog Reinhold Niebuhr (yang pikirannya memengaruhi cukup banyak pendeta dan dosen noninjili di mana-mana):

> *The paradox that human freedom is most perfectly discovered and asserted in the realization of the bondage of the will is easily obscured. Unfortunately the confusion revealed in the debate between Pelagians and Augustinians has been further aggravated by the literalism of the Augustinians. In countering the simple moralism of the Pelagians they insisted on interpreting original sin* **as an inherited taint**. *Thus they converted the doctrine of the inevitability of sin into a dogma which asserted that sin had a natural history.*[39]

Paling sedikit pikiran Niebuhr di atas memperlihatkan sebuah fakta yang jelas: ia menolak posisi Agustinus (354-430) dan lebih memilih posisi Pelagius (354-420; teologi Pelagius dapat dikatakan amat jauh dari teologi yang sehat).

---

[38]*Systematic Theology* 497.

[39]*The Nature and Destiny of Man* 276 [bold dari saya]. Selanjutnya ia menulis sebagai berikut: "*While Augustinian theology abounds in doctrines of original sin which equate it with the idea of an inherited corruption and which frequently make concupiscence in generation the agent of this inheritance, it is significant that Christian thought has always had some suggestions of the representative rather than historical character of Adam's sin. The idea of Adam as representative man allowed it to escape the historical-literalistic illusion. The very fountain-source of the doctrine of original sin, the thought of St. Paul, expresses the idea of original sin in terms which allow, and which possibly compel the conclusion that St. Paul believed each man to be related to Adam's sin in terms of 'seminal identity' rather than historical inheritance*" (h. 277). Mirip dengan posisi Pelagian, Niebuhr sebetulnya mau mengatakan bahwa ajaran Paulus tentang Adam bukan hendak menyatakan bahwa manusia mewarisi dosa Adam secara historis, karena identitas Adam *hanyalah sebuah contoh buruk* bagi umat manusia.

Tuduhan terhadap Agustinus[40] ini mirip dengan sangkaan banyak kalangan bahwa dosa asali dan "*inherited corruption*" hanyalah ciptaan dari rasul Paulus saja.

Sebenarnya ajaran tentang "*inherited corruption*" bukan hanya disampaikan oleh Paulus di surat Roma saja, rasul Petrus juga memberikan pengajaran secara tersirat tentang dosa sebagai sebuah kondisi yang berhubungan dengan kematian rohani sejak Adam: "Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia ***yang kamu warisi dari nenek moyangmu*** itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas" (1Ptr. 1:18). Frasa "yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu" ("*inherited from your forefathers*"; NASB) dalam bahasa Yunani hanya satu kata majemuk **πατροπαράδοτος** yang terdiri dari dua kata gabungan, yaitu πατήρ (*father*; bapa) dan παραδίδωμι (*handed over*; diturunkan). Maka secara tersirat Petrus seperti sedang menyatakan bahwa kondisi keberdosaan manusia "diwariskan atau diturunkan" secara tradisional dari leluhur sebelumnya, yang bila ditelusuri sampai pada pucuknya: Adam. Pendapat Leonard Goppelt mengenai istilah ini baik untuk diperhatikan: "*The term [πατροπαράδοτος] describes 'sociologically' what the Adam-Christ typology in Rom. 5:12-21 says theologically*."[41] Maksudnya, turun-temurun yang bermakna sosiologis itu sebetulnya adalah sebuah perlambang atau tipologi Adam-Kristus yang dipahami secara teologis.

Topik turun-temurun dari Adam ini juga disinggung oleh Pengakuan Iman Westminster:

> *By this sin they [Adam and Eve] fell from their original righteousness and communion with God, and so became dead in sin, and wholly defiled in all the parts and faculties of soul and body. They being the root of all mankind, the guilt of this sin was imputed; and the same death in sin, and corrupted nature,* **conveyed to all their posterity**, *descending from them by ordinary generation. From this original corruption, whereby we are utterly indisposed, disabled, and made opposite to all good, and wholly inclined to all evil, do proceed all actual transgressions.*[42]

---

[40]Giberson juga menuduh bahwa dosa asali sebetulnya adalah ciptaan Agustinus belaka: "*Shaped forcefully by Augustine in the fourth century, this notion—original sin—would become the dominant view in the Christian West. . . . Prior to Augustine, however, no such consensus existed and many Christians viewed Adam simply as Everyman, the first of our species, like us in many ways, tempted by Satan as we are. Adam, however, was weak and gave in to temptation, but his failure was his, and his alone. We can do better*" (*Saving the Original Sinner* 29).

[41]*A Commentary on 1 Peter* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 117.

[42]*The Westminster Confession of Faith and Catechisms* (Lawrenceville: Christian Education & Publications Committee of the Presbyterian Church in America, 2005) VI:2-4 [bold dari saya].

Bagaimana caranya "*original corruption*" ini diturunkan? Seluas apa jangkauan natur yang korup itu pada generasi selanjutnya? Jawabannya dapat dilihat pada imputasi dosa Adam kepada keturunannya yang akan didiskusikan berikut ini.

DOKTRIN TENTANG IMPUTASI

Imputasi adalah ajaran yang menegaskan bahwa telah terjadi pengalihan atau penghitungan dosa Adam terhadap umat manusia sehingga semua manusia adalah berdosa di hadirat Tuhan sejak Adam jatuh dalam dosa. Istilah "imputasi" berasal dari kata Latin *imputo* atau *imputare* yang berarti "menghitung" atau "menanggung" (*to count; think, consider, calculate, reckon, credit, to charge to one's account*) di mana kata ini ekuivalen dengan kata Yunani *logizomai* (dipakai 100 kali dalam LXX dan 42 kali dalam PB) atau kata Ibrani *ḥāšab* (2Sam. 4:2 "terhitung"; Im. 7:18; 25:31 "dianggap"; Mzm. 106:31 "diperhitungkan").[43] Urusan imputasi terkadang adalah urusan serius menyangkut nyawa (mis. Im. 17:4b, "hal itu harus *dihitungkan* kepada orang itu sebagai hutang darah, karena ia telah menumpahkan darah, dan orang itu haruslah dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya"). Dalam dunia perdagangan dan legal (forensik), istilah tersebut mengandung makna bahwa seseorang harus bertanggung jawab di bawah hukum apabila ada sesuatu yang diimputasikan kepada dirinya.

Sebagai contoh, ketika Paulus memohon kepada Filemon supaya utang Onesimus (yang sebelumnya adalah budak milik Filemon, namun melarikan diri dan ternyata belakangan percaya kepada Kristus di bawah pelayanan Paulus) diperhitungkan kepadanya, ia berkata: "*If he has wronged you . . . charge that to my account*" (Flm. 18). Dalam Roma 4:4-5 ia memberikan perbandingan: "Kalau ada orang yang bekerja, upahnya *tidak diperhitungkan* sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya *diperhitungkan* menjadi kebenaran." Konteksnya adalah ia sedang menjelaskan tentang iman Abraham: "Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? 'Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan *memperhitungkan* hal itu kepadanya sebagai kebenaran'" (Rm. 4:3; Kej. 15:6). Perkataan yang mirip dengan itu juga ia ucapkan

---

[43]Lihat R. L. Harris, et al., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody, 1980) 1:329-330; G. Kittel and G. Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 4:284.

dalam Galatia 3:6, "Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah *memperhitungkan* hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Dalam kaitan dengan doktrin pendamaian, istilah yang sama kembali dipergunakan di 2 Korintus 5:19, "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan *tidak memperhitungkan* pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami."

Sedikit catatan perlu diberikan untuk Mazmur 106:31 dalam rangka lebih mengerti tentang imputasi: "Hal itu *diperhitungkan* kepadanya [Pinehas] sebagai jasa turun-temurun, untuk selama-lamanya." Konteks Mazmur 106: 28-31 adalah kisah yang terjadi dalam Bilangan 25:1-13 di mana orang Israel berubah setia dengan cara berzinah dengan perempuan-perempuan Moab dan "memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati" (Mzm. 106:28). Konotasi yang disebutkan di sana bukan hanya urusan pelanggaran moral, tetapi ada relevansinya dengan ritual penyembahan berhala Baal-Peor (Bil. 25:2-3).[44] Karena dosa ketidaksetiaan inilah Tuhan mendatangkan tulah yang membinasakan 24.000 orang (Bil. 25:9). Lalu tampillah Pinehas "menjalankan hukum, maka berhentilah tulah itu" (Mzm. 106:30).[45] Sebenarnya yang dilakukan Pinehas adalah menghampiri sepasang laki-laki (orang Israel; namanya Zimri) dan perempuan[46] (orang Midian; namanya Kozbi; Bil. 25:14-15) yang tampaknya baru melakukan yang *tidak-tidak* yang berasosiasi dengan penyembahan Baal-Peor. Ia mengambil sebuah tombak, lalu "mengejar orang Israel itu sampai ke ruang tengah, dan menikam mereka berdua, yakni orang Israel dan

---

[44]Menurut Joseph Blenkinsopp: "*What is happening can be restated as follows: These Israelites are engaged in accepting an offer extended by the host society of incorporation into their lineages or—and I will suggest that this is the more likely option—reinforcing a bond already in existence, the kind of bond referred to elsewhere as 'a covenant of kinship.' . . . An exchange of women or, in other words, intermarriage, is the most prominent feature of this type of contractual social bonding, and tradition requires that it be sealed by sharing in sacrifice and a sacrificial meal of the kind referred to in vv. 1-5*" ("The Baal Peor Episode Revisited [Num 25,1-18]," *Biblica* 93/1 [2012] 90). Tampaknya dosa penyembahan Baal-Peor itu dimulai dengan sikap toleransi, pendirian pluralis, dan akhirnya mendarat pada posisi yang sinkretis.

[45]Ada tafsiran literatur Yahudi kuno yang mengungkapkan bahwa Pinehas sebenarnya berdoa syafaat ("*intercede*") mewakili umat Israel pada waktu itu (mirip dengan doa syafaat Abraham bagi Sodom dalam Kej. 18:16-33); lihat David Bernat, "Phinehas' Intercessory Prayer: A Rabbinic and Targumic Reading of the Baal Pe'or Narrative," *Journal of Jewish Studies* 58/2 (2007) 263-282.

[46]Karena ada penyebutan perempuan "orang Midian," maka muncullah teori (yang bagi saya: ada-ada saja) dari Josebert Fleurant bahwa yang ditusuk pada perutnya oleh Pinehas sebetulnya adalah Zipora, isteri Musa ("Phinehas Murdered Moses' Wife: An Analysis of Numbers 25," *Journal for the Study of the Old Testament* 35/3 [2011] 285-294). Teori ini dibantah oleh Lauren A. S. Monroe, "Phinehas' Zeal and the Death of Cozbi: Unearthing a Human Scapegoat Tradition in Numbers 25:1-18," *Vetus Testamentum* 62 (2012) 227 n. 32.

perempuan itu, pada perutnya" (Bil. 25:8).[47] Setelah itu murka Tuhan surut dan tulah berhenti.

Apa yang hendak dikatakan dalam Mazmur 106:28-31 adalah orang-orang Israel pada masa lampau berubah setia dan berdosa kepada Tuhan sehingga mereka layak mendapatkan hukuman berupa tulah dari Tuhan, tetapi intervensi yang dilakukan Pinehas membawa datangnya anugerah Tuhan bagi umat.[48] Terjemahan Baru bahasa Indonesia yang menambahkan kata "jasa" pada Mazmur 106:31 cukup memperkeruh penafsiran berkenaan dengan imputasi (bdk. NIV yang menerjemahkannya dengan lebih tepat: "*This was credited to him as righteousness for endless generations to come*"). **Jadi apa yang dilakukan Pinehas bukan sebuah jasa, melainkan kebenaran (*righteousness*)**[49]

---

[47]Pembunuhan dua orang dan cara membunuh yang sadis (pada perutnya) mengusik cukup banyak komentar, apalagi pada zaman sekarang di tengah maraknya tuduhan bahwa PL (atau Allah PL) sangat senang melakukan dan melegitimasi kekerasan (*violence*). Tuduhan bahwa Pinehas melakukan kekerasan datang dari berbagai pihak; misalnya, Mieke Bal mengkritik Alkitab secara keras dan berkata: "*The Bible, of all books, is the most dangerous one, the one that has been endowed with the power to kill*" (*On Story-Telling: Essays in Narratology* [Sonoma: Polebridge, 1991] 14). Heran sekali Bal cuma menyebut Alkitab, padahal ada juga dorongan untuk melakukan *violence* yang lebih eksplisit di dalam kitab suci agama lain (dan nama kitab suci itu tidak perlu disebutkan di sini, karena bisa-bisa ada yang *sewot* dan melakukan demo yang berjilid-jilid). Lihat juga Paul Steinberg, "Phinehas: Hero or Vigilante?," *Jewish Bible Quarterly* 35/2 (April-June 2007) 119-126; Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence* (New York: Oxford University Press, 1993) 28-89; John J. Collins, "The Zeal of Phinehas: The Bible and the Legitimization of Violence," *Journal of Biblical Literature* 122/1 (2003) 3-21.

[48]Jacob Milgrom memberikan sebuah argumen yang sangat mengena untuk membuka selubung makna perbuatan Pinehas. Menurutnya, tindakan Pinehas membunuh kedua orang pezinah adalah sebuah "*kipper*" (*ransom*; harga yang dibayar yang bersifat menebus) untuk seluruh umat, dengan alasan "Kipper *functions to avert the retribution, to nip it in the bud, to terminate it before it is fully exhausted. Two narratives indeed attest to the fact that* kippur *(ransom) stops a plague in its tracks* (Num. 17:11-12; II Sam. 24:25)" (*Numbers* [The JPS Torah Commentary; Philadelphia: Jewish Publication Society, 1990] 477 n. 5). Dengan demikian, tindakan Pinehas dipandang Tuhan sebagai kebenaran (*righteousness*) karena merupakan sebuah kompensasi yang mengenyahkan murka Tuhan dan kematian kedua orang pezinah berfungsi sebagai kurban penebus bagi dosa umat. Kemungkinan besar argumen Milgrom di atas—bila ditinjau dari perspektif orang modern zaman sekarang—akan dianggap irasional, sebab membunuh untuk dijadikan kurban penebus (*ransom*) adalah pelanggaran hak asasi yang kejam (yaitu tanpa ada prosedur yudisial apa pun). Tetapi bukankah salib yang harus dilalui Kristus juga sangat kejam dan sulit dimengerti secara akali?

[49]Menurut J. A. Ziesler, istilah "*righteousness*" di sini ada hubungannya dengan "*covenant behaviour*," yaitu berdasarkan perjanjian yang Tuhan tetapkan (*The Meaning of Righteousness in Paul: A Linguistic and Theological Enquiry* [Society for New Testament Monograph Series 20; Cambridge: Cambridge University Press, 1972] 181). Lihat juga S. M. Baugh, "Covenant Theology Illustrated: Romans 5 on the Federal Headship of Adam and Christ," *Modern Reformation* 9/4 (July-August 2000) 22, khususnya penekanan pada "*one righteous act resulted in justification and life for all people*."

yang Tuhan perhitungkan kepadanya (sama seperti Abram atau Abraham yang percaya "kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran"; Kej. 15:6).[50] Dalam hal ini tafsiran Calvin tentang Mazmur 106:31 menjadi sangat relevan dengan pikiran mengenai imputasi:

> *First of all, let us examine, whether or not Phinehas was justified on account of this deed alone. Verily, the law, though it could justify, by no means promises salvation to any one work, but makes justification to consist in the perfect observance of all the commandments. It remains, therefore, that we affirm, that the work of Phinehas was imputed to him for righteousness, in the same way as God imputes the works of the faithful to them for righteousness, not in consequence of any intrinsic merit which they possess, but of his own free and unmerited grace. And as it thus appears, that the perfect observance of the law alone (which is done no where) constitutes righteousness, all men must prostrate themselves with confusion of face before God's judgment-seat. Besides, were our works strictly examined, they would be found to be mingled with much imperfection. We have, therefore, no other source than to flee for refuge to the free unmerited mercy of God. And not only do we receive righteousness by grace through faith, but as the moon borrows her light from the sun, so does the same faith render our works righteous, because our corruptions being mortified, they are reckoned to us for righteousness. In short, faith alone, and not human merit, procures both for persons and for works the character of righteousness.*[51]

Intinya, Calvin mau menegaskan bahwa bukan apa yang dilakukan Pinehas yang membuat ia diperhitungkan benar, tetapi *karena imannya* (sebab tidak ada seorang pun yang dapat dianggap benar di hadirat Allah karena perbuatannya).

Dengan demikian, imputasi dalam pengertian teologis mempunyai arti sebagai berikut menurut Charles Hodge:

> *. . . to attribute anything to a person or persons, upon adequate grounds, as the judicial or meritorious reason of reward or punishment, i.e., of the bestowment of good or the infliction of evil. . . . To impute is to reckon to, or to lay to one's account. So far as the meaning of the word is concerned,*

---

[50]Lihat William R. Farmer yang membandingkan Pinehas dengan bapak leluhur Abraham; "The Patriarch Phineas: A Note on 'It was Reckoned to Him as Righteousness,'" *Anglican Theological Review* 34/1 (1952) 26-30.

[51]*Commentary on the Book of Psalms 93-150* (Grand Rapids: Eerdmans, 1949) 4:232-233.

> *it makes no difference whether the thing imputed be sin or righteousness; whether it is our own personally, or the sin or righteousness of another.*[52]

Dalam konteks teologis, imputasi adalah penghitungan dosa (atau kebenaran) yang Tuhan kenakan pada manusia entah itu penghukuman (atau anugerah). Contoh yang relevan dapat kita lihat pada Daud yang jatuh dalam dosa perzinahan dan sedang bergumul dengan dosanya; kemudian Tuhan mengampuni Daud dan ia mengetahui bahwa pengampunan sudah menjadi miliknya (bukan dalam status orang yang akan menerima penghukuman). Karena itu dalam Mazmur 32:1-2 ia mampu berkata: "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia, yang kesalahannya *tidak diperhitungkan* TUHAN."

TIGA JENIS IMPUTASI

Bila dirangkumkan secara keseluruhan dari dalam Alkitab, terdapat tiga bentuk imputasi yang berbeda namun berelasi erat: ***pertama, imputasi dosa Adam pada umat manusia yang adalah keturunannya.*** Ketika seseorang membaca Roma 5:12-19 dengan teliti, ia akan menemukan bahwa Paulus sedang membuat sebuah perbandingan antara "satu orang [Adam]" (ayat 12) dengan akibat datangnya dosa status dan "satu orang [Kristus]" (ayat 15) dengan efek hadirnya anugerah Allah. Perbuatan Adam yang satu kali itu membawa penghukuman; karya Kristus yang satu kali di atas kayu salib membawa pembenaran (ayat 15). Logika Paulus berjalan seperti ini (ayat 17-19): kalau untuk *yang negatif* saja Tuhan imputasikan (yaitu akibat dosa Adam terdampak pada keturunannya), masakan untuk *yang positif* tidak Tuhan imputasikan (yaitu kebenaran karya Kristus pada umat yang percaya)? Artinya, yang Paulus lakukan hanyalah membuat sebuah perbandingan, yakni membuat sebuah kontras di antara kedua identitas yang justru bertolak belakang.[53]

Kedua, imputasi yang terjadi sewaktu Kristus menanggung dosa umat manusia. Pada waktu Kristus disalibkan dan mati, satu kali dan untuk selamanya, Ia secara potensial membuka jalan bagi problem manusia yang berdosa.

---

[52]*Systematic Theology* 2:194. Mirip dengan Hodge, Grudem mendefinisikan imputasi sebagai "*God* thinks of *Christ's righteousness as belonging to us, or regards it* as belonging to *us. He 'reckons' it to our account . . . when Adam sinned, his guilt was imputed to us; God the Father viewed it as belonging to us, and therefore it did*" (*Systematic Theology* 726 [penegasan dari Grudem]).

[53]Lihat artikel John Murray, "The Imputation of Adam's Sin," *Westminster Theological Journal* 18/2 (May 1956) 147.

Dalam 1 Petrus 2:24 rasul Petrus berkata: "Ia sendiri telah *memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya* di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh." Frasa "oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" memberi indikasi kuat bahwa Petrus mengutip dari Yesaya 53:5 tentang "hamba yang menderita," sebuah nubuatan tentang penderitaan Mesias atau Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa sewaktu salib itu harus menjadi tanggungan Kristus, pada saat kematian-Nya itulah Ia menanggung dosa status umat manusia. Caranya, bukan semua dosa manusia dibawa oleh Kristus ke atas atau di bawah kayu salib (seperti yang disyairkan dalam beberapa pujian gerejawi), melainkan pada waktu Ia mati di kayu salib, semua kutukan dosa dan *guilt* pada manusia diimputasikan atau dikenakan pada Kristus (bdk. Gal. 3:13; 2Kor. 5:21; Ibr. 9:28). Hal ini berarti apa yang Paulus tegaskan dalam 1 Korintus 15:21 sangat tepat: "Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia." Jadi, setelah *kepastian negatif* yang sudah benar-benar terjadi melalui Adam dengan hadirnya dosa dan maut, sekarang muncul *kepastian positif*, yaitu sebuah jaminan yang akan direalisasikan pada masa eskatologi nanti, berupa kebangkitan tubuh bagi orang percaya yang secara potensial sudah dijanjikan akan diwujudkan nanti.

Ketiga, imputasi kebenaran yang dilakukan oleh Kristus kepada orang percaya. Akibat dosa Adam yang dikenakan pada keturunannya, manusia berdosa selamanya tidak mungkin mengerjakan kebenaran (*righteousness*) dan pembenaran (*justification*) bagi dirinya sendiri. Ukuran kebenaran dibuat oleh Allah sendiri dan karya pembenaran hanya datang melalui beriman pada salib Kristus; keduanya ada secara eksternal *di luar* diri manusia, padahal secara internal *di dalam* diri manusia ada dosa status. Maka sia-sialah segala upaya manusia untuk memperoleh pembenaran Allah melalui keberadaan *dari dalam dirinya sendiri*, sebab menurut Yohanes Calvin, **pembenaran Allah tidak *membuat* orang percaya menjadi benar, namun pembenaran Allah menjadikan kita *diperhitungkan* secara legal di hadirat Allah sebagai orang benar**[54] dan diberikan status baru dengan deklarasi Allah dari luar manusia

[54]Dalam karya tulisnya ia menyatakan: "*Therefore, we explain justification simply as the acceptance with which God receives us into his favor as righteous men. And we say that it consists in the remission of sin and the imputation of Christ's righteousness*" (*Institutes of the Christian Religion* III.xi.2). Jadi orang berdosa yang percaya "*is not righteous in himself but because the righteousness of Christ is communicated to him by imputation*" (*Institutes of the Christian Religion* III.xi.3). Dalam tafsiran Roma 5:19, Calvin menekankan bahwa orang percaya dibenarkan berdasarkan ketaatan Kristus: "*what else is this but to lodge our righteousness in Christ's obedience,*

(seperti seorang hakim[55] yang secara legal membebaskan seorang terdakwa dari segala tuntutan dengan deklarasi "terdakwa saya nyatakan bebas"). Maka pada waktu seseorang percaya kepada karya Kristus di kayu salib, pembenaran yang sudah dikerjakan Kristus itu diimputasikan kepadanya dan ia disebut sebagai orang yang dibenarkan di hadirat Tuhan Allah (yang memberikan deklarasi "dosamu diampuni"). Sungguh tepat perkataan Calvin ketika ia menulis tentang pembenaran yang dihubungkan dengan karya Kristus yang diimputasikan kepada orang beriman:

> *On the contrary, justified by faith is he who, excluded from the righteousness of works, grasps the righteousness of Christ through faith, and clothed in it, appears in God's sight not as a sinner but as a righteous man. Therefore, we explain justification simply as the acceptance with which God receives us into his favor as righteous men. And we say that it consists in the remission of sins and the imputation of Christ's righteousness.*[56]

Perhatikan: Calvin menegaskan bahwa orang berdosa tidak dapat berdiri di hadirat Allah; hanya orang yang sudah dibenarkan di dalam Kristus (yakni yang sudah dideklarasikan dosanya diampuni dan sudah diimputasikan kebenaran Kristus padanya) yang diperkenankan menghadap hadirat-Nya. **Jadi, proses pembenaran itu *bukan* dihasilkan dari dalam manusia, tetapi justru datang *dari luar* diri kita.** Poin ini sudah sesuai dengan ikrar dalam *Westminster Confession of Faith* yang mendeklarasikan:

> *Those whom God effectually calls he also freely justifies; not by infusing righteousness into them, but by pardoning their sins, and by accounting and accepting their persons as righteous: not for any thing wrought in*

---

because the obedience of Christ is reckoned to us as if it were our own" (dikutip dari Thomas R. Schreiner, *Faith Alone: The Doctrine of Justification: What the Reformers Taught and Why It Still Matters* [Grand Rapids: Zondervan, 2015] 60).

[55]Konsep seperti hakim ini juga pernah diberikan N. T. Wright: "'*Justification*' *is thus the declaration of God, the just judge, that someone is (a) in the right, that their sins are forgiven, and (b) a true member of the covenant family, the people belonging to Abraham*" ("The Shape of Justification," *Bible Review* [April 2001]; dikutip dari http://www.angelfire.com/mi2/paulpage/Shape html).

[56]*Institutes of the Christian Religion* III.xi.2 (h. 726-727). Di bagian lain pada waktu membahas Yesaya 53:11, ia menyatakan bahwa pembenaran hanya terjadi melalui kematian dan kebangkitan Kristus: "*For even though God alone is the source of righteousness, and we are righteous only by participation in him, yet, because we have been estranged from his righteousness by unhappy disagreement, we must have recourse to this lower remedy that Christ may justify us by the power of his death and resurrection*" (*Institutes of the Christian Religion* III.xi.8 [h. 735]).

> *them, or done by them, but for Christ's sake alone; nor by imputing faith itself, the act of believing, or any other evangelical obedience to them, as their righteousness; but by imputing the obedience and satisfaction of Christ unto them, they receiving and resting on him and his righteousness by faith; which faith they have not of themselves, it is the gift of God.*[57]

Calvin sendiri menuliskan hal yang sama:

> *You see that our righteousness is* ***not in us*** *but in Christ, that we possess it only because we are partakers in Christ; indeed, with him we possess all its riches. . . . To declare that by him alone we are accounted righteous, what else is this but to lodge our righteousness in Christ's obedience, because the obedience of Christ* ***is reckoned to us as if it were our own?***[58]

Maksudnya, setelah seseorang beriman kepada Kristus, kebenaran yang dilakukan oleh Kristus itu menjadi milik orang itu, dan lebih dari itu ia memiliki segala kekayaan di dalam dan bersama Kristus. Tetapi orang percaya itu harus sadar: imputasi kebenaran Kristus melalui karya pembenaran-Nya ***bukan*** **berada di dalam dia** (inheren di dalam dia), karena tidak ada seorang pun yang baik. Kristus melakukan sesuatu lebih dahulu (yakni di atas kayu salib), justru ketika kita belum dilahirkan. Jika kita percaya pada apa yang Kristus lakukan, pembenaran yang dilakukan Yesus itu dikenakan atau diperhitungkan kepada kita dan menjadi milik kita. **Perhatikan: Pembenaran ada *di luar kita,* tetapi dosa ada *di dalam kita*. Setelah kita merespons dengan iman pada karya Kristus, terjadi pertukaran, yaitu apa yang menjadi utang dosa *keluar* dari dalam kita, dan pembenaran Kristus *masuk dan diberlakukan* dalam kita.** Jadi tidak ada sesuatu apa pun dari atau di dalam manusia berdosa yang dapat menghasilkan pembenaran. **Boleh dikata ketiga jenis imputasi ini semuanya berada di luar kekuasaan manusia untuk mengatur dan mengatasinya.** Karena itu, sebaiknya para teolog dan penafsir skeptis sepanjang zaman mengaku di dalam hatinya, "Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?" (Rm. 11:34).

---

[57]Butir 11.1; dikutip dari Philip Schaff, *The Creeds of Christendom* (Grand Rapids: Baker, 1977) 3:626.

[58]*Institutes of the Christian Religion* III.xi.23 (h. 753 [tambahan bold dari saya]).

PERDEBATAN TENTANG IMPUTASI

Melalui sejarah teologi Kristen dapat dipelajari adanya beberapa pendapat yang berkembang yang mendiskusikan doktrin tentang imputasi, yang secara garis besar terbagi dalam dua kelompok: kelompok yang menentang dan kelompok yang mendukung. Kelompok yang menentang ajaran mengenai imputasi umumnya mengartikan pernyataan dalam Roma 5:12 ("Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa") sebagai pernyataan yang menunjuk pada dosa yang dilakukan manusia secara pribadi (*actual sins*) dan bukan dosa yang berkaitan dengan tindakan Adam yang melakukan dosa pertama. Terdapat beberapa aliran teologis yang termasuk dalam kelompok ini dan yang akan dibahas berikut ini.

PELAGIANISME

Aliran *pertama* yang paling menonjol adalah Pelagianisme yang dirintis oleh tokoh yang terkenal, seorang rahib dari Inggris yang bernama Pelagius (354-420). Pandai, terpelajar, kritis, dan berbakat dalam banyak bidang, itulah latar belakang kehidupannya.[59] Ia adalah seorang teolog, penulis, orator dan pemikir ulung yang sangat mahir dalam budaya Gerika dan Latin.[60] Selain itu, ia adalah seorang asketis (yang suka berpuasa dan menyangkal diri) yang bukan cuma mengajarkan moralitas dan etika yang baik, namun juga hidup menurut ajaran asketisme dengan moralitas yang murni, santun dalam bertutur kata, tidak bertemperamen keras, dan sangat mementingkan legal-isme eksternal.[61] Itulah sebabnya John E. Phelan Jr. merasa heran mengapa

---

[59]Sejarawan gereja, Philip Schaff, mencatat secara positif mengenai kepribadian Pelagius: "*Pelagius was a simple monk, born about the middle of the fourth century in Britain, the extremity of the then civilized world. He was a man of clear intellect, mild disposition, learned culture, and spotless character; even Augustine, with all his abhorrence of his doctrines, repeatedly speaks respectfully of the man. He studied the Greek theology, especially that of the Antiochian school, and early showed great zeal for the improvement of himself and of the world. But his morality was not so much the rich, deep life of faith, as it was the external legalism, the ascetic self-discipline and self-righteousness of monkery*" (*History of the Christian Church: Nicene and Post-Nicene Christianity: A.D. 311-600* [Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002] 3:468).

[60]Untuk mengenal riwayat Pelagius dan sejarah Pelagianisme, lihat John Michael Lawrence, "Pelagius and Pelagianism," *Restoration Quarterly* 20/2 (1977) 93-101.

[61]Saya sendiri terkadang "bingung" dan heran: cukup banyak pemimpin bidah atau peng-ajar palsu yang berperilaku baik dan santun seperti Pelagius (sama seperti Arius dan Arminius juga berkepribadian baik dan santun), sedangkan yang disebut pengajar benar dengan doktrin

orang yang sebegitu teliti, disiplin, moralis ketat seperti Pelagius bisa memiliki jalan pikiran yang akhirnya disebut bidah:

> *It is bitterly ironic that Pelagius, a man of scrupulous morality and, at least to his way of thinking, confident orthodoxy should become perhaps* the *arch-heretic of the Catholic, and for that matter, the Protestant Church.*[62]

Kepada seorang perempuan muda berkebangsaan Romawi yang kaya raya—namanya Demetrias—yang melepaskan hidup perkawinan dan bertekad hidup selibat serta mengabdi pada Tuhan seumur hidupnya, Pelagius menuliskan sepucuk surat yang salah satu bagiannya berisi pesan yang melukiskan posisi teologisnya tentang manusia:

> *It was because God wished to bestow on the rational creature the gift of doing good of his own free will and the capacity to exercise free choice by implanting in man the possibility of choosing either alternative, that he made it his peculiar right to be what he wanted to be, so that with his capacity for good and evil he could do either quite naturally.*[63]

Maksudnya, di dalam diri setiap manusia ada kemampuan untuk berbuat baik, bukan berbuat jahat, dan ini adalah bagian dari anugerah Allah yang tidak sampai rusak ketika Adam jatuh dalam dosa. Singkatnya, Tuhan tidak akan memberikan perintah kepada manusia di mana perintah itu sesungguhnya tidak mampu ditaati manusia dalam kehendak bebasnya. Selanjutnya ia menulis:

> *What blind madness! What unholy foolhardiness! We accuse God of a twofold lack of knowledge, so that he appears not to know what he has done, and not to know what he has commanded; as if, forgetful of the human frailty of which he is himself the author, he has imposed on man commands which he cannot bear. And at the same time, o horror!, we ascribe iniquity to the righteous and cruelty to the holy while complaining, first, that he has commanded something impossible, secondly that man is to be damned by him for doing things which he*

yang sehat cenderung keras, kasar, temperamental seperti misalnya Athanasius, Agustinus, dan Calvin. Sebenarnya yang ideal adalah: seseorang harus memiliki teologi yang benar *dan* memiliki perilaku yang baik, namun yang seperti ini adalah langka. Bagaimana dengan profil teolog-teolog di Indonesia sekarang ini?

[62]"The Long Shadow of Augustine," *Ex Auditu* 30 (2014) 8.

[63]Dikutip dari "The Long Shadow of Augustine" 9.

> *was unable to avoid, so that God—and this is something which even to suspect is sacrilege—seems to have sought not so much our salvation as our punishment.*[64]

Apabila kita meninjau berbagai literatur[65] dan kamus teologi tentang inti pengajaran Pelagius, peneliti akan menemukan beberapa butir sebagai berikut: (1) manusia yang dilahirkan sebenarnya berada dalam kondisi "putih bersih" dalam arti tiada memiliki dosa apa pun, apalagi dosa asali. Kecenderungan manusia untuk berbuat dosa lebih banyak disebabkan oleh lingkungan hidupnya. Semua manusia ketika dilahirkan berada dalam kondisi moral yang sama dengan Adam sebelum kejatuhan, oleh sebab itu tidak ada yang namanya dosa turunan. Masih menurut Pelagius, (2) dosa yang dilakukan Adam pada kejatuhannya tidak mempunyai efek apa-apa terhadap manusia, tetapi hanya pada Adam sendiri,[66] karena Adam diciptakan dalam keadaan mortal (dapat mati). Jikalau demikian Kejadian 3 memberikan pelajaran apa bagi orang Kristen? Jawab Pelagius: Apa yang dilakukan Adam hanyalah memberikan sebuah contoh buruk bagi umat manusia. Bila ditanya: Bagaimana seharusnya Roma 5:12 diartikan? Pelagius menjawab: (3) Roma 5:12 hanya berarti bahwa semua manusia akan mengalami maut karena melakukan dosa (pribadi) dengan cara mengikuti contoh buruk yang Adam tinggalkan.[67] Artinya,

---

[64]Dikutip dari "The Long Shadow of Augustine" 9.

[65]Misalnya, Philip Schaff membeberkan intisari ajaran Pelagius yang umumnya berkisar pada poin-poin sebagai berikut: "*Pelagianism, therefore, extends the idea of grace too far, making it include human nature itself and the Mosaic law; while, on the other hand, it unduly restricts the specifically Christian grace to the force of instruction and example. . . . This superficial conception of grace is inevitable, with the Pelagian conception of sin. If human nature is uncorrupted, and the natural will competent to all good, we need no Redeemer to create in us a new will and a new life, but merely an improver and ennobler; and salvation is essentially the work of man. The Pelagian system has really no place for the ideas of redemption, atonement, regeneration, and new creation. It substitutes for them our own moral effort to perfect our natural powers, and the mere addition of the grace of God as a valuable aid and support. It was only by a happy inconsistency, that Pelagius and his adherents traditionally held to the church doctrines of the Trinity and the person of Christ. Logically their system led to a rationalistic Christology*" (*History of the Christian Church* 3:482-483).

[66]Menurut Pelagius: " . . . *Adam killed only himself and his own descendants, but Christ freed both those who at that time were in the body and the following generations. But those who oppose the transmission of sin try to assail it as follows: 'If Adam's sin', they say, 'harmed even those who were not sinners,' then Christ's righteousness helps even those who are not believers. For he says that in like manner, or rather to an even greater degree are people saved through the one than had previously perished through the other*" (*Pelagius's Commentary on St. Paul's Epistle to the Romans* [tr. Theodore De Bruyn; Oxford: Clarendon, 1993] 94).

[67]Ketika menafsirkan Roma 5:12 ia menulis: "Therefore, just as through one person sin came into the world, and through sin death. *By example or by pattern. Just as through Adam sin came*

yang akan diperhitungkan atau diimputasikan hanyalah dosa-dosa yang bersifat individual. Pada manusia sejak semula sudah terdapat kebebasan untuk memilih yang baik dan yang jahat.[68] Apabila ada kecenderungan menuju pada kejahatan, hal itu tidaklah berasal dari kehendak (*will*) manusia, melainkan karena adanya *inertia of nature* atau kecenderungan imitasi terhadap yang jahat.

Baginya, (4) yang disebut sebagai dosa perbuatan (*actual sin*) tidak dapat dianggap sebagai dosa dan tidak melibatkan *guilt* (mengikat rasa bersalah), khususnya bila dosa perbuatan itu tidak dilakukan dalam kesadaran menurut kehendak si pelakunya. Karena itu menurut Pelagius, manusia sebenarnya tidak memerlukan keselamatan, sebab tidak ada penghitungan atas dosa Adam. Salah seorang murid Pelagius yang utama, yaitu Caelestius (juga disebut Celestius atau Coelestius), yang latar belakangnya adalah seorang pengacara kaya dari Roma, setia meneruskan ajaran gurunya. Ia pernah merumuskan pikirannya tentang dosa demikian: Bila kita hendak meninjau tentang dosa, kita harus bertanya terlebih dahulu: Apakah dosa timbul karena kebutuhan alam (*necessity of nature*) atau karena kebebasan memilih (*freedom of choice*)? Bila dikatakan timbul karena kebutuhan, hal ini berarti dosa memang harus ada dan kita tidak boleh menyebut pelanggaran manusia sebagai dosa atau mempersalahkan manusia,[69] sedangkan bila itu adalah karena pilihan, maka itu memberi petunjuk bahwa dosa dapat dihindari. Dengan perkataan lain sebenarnya Caelestius menyangkali keberadaan dosa asali.[70] Karena itu baik

---

at a time when it did not yet exist, so in the same way through Christ righteousness was recovered at a time when it survived in almost no one. And just as through the former's sin death came in, so also through the latter's righteousness life was regained" (*Pelagius's Commentary on St. Paul's Epistle to the Romans* 92 [kalimat tegak adalah kutipan Roma 5:12a]).

[68]Pandangan Pelagius soal pilihan pada kehendak manusia ini diperjelas oleh Bradley L. Nassif: "*Pelagius argued that people are able to accomplish the divine will by their own choice. God has set either life or death before them but it is they who must decide which path to take. The possibility to freely choose good includes the possibility of choosing evil. There are, he argues, three features of human actions. These are the power (*posse*), the will (*velle*), and the realization (*esse*). The first comes exclusively from God, but the other two belong exclusively to humanity. Hence, any chosen action will merit either blame or praise. God gave humans the ability to choose, but it is humans who choose and take responsibility for their own acts*" ("Toward a 'Catholic' Understanding of St. Augustine's View of Original Sin," *Union Seminary Quarterly Review* 39/4 [1984] 289).

[69]Bagian dari argumen Caelestius berbunyi begini: "*we must ask . . . what makes a human being sinful. Is it the necessity of nature or freedom of choice? If it is the necessity of nature, there is nothing to blame*" (dikutip dari Jesse Couenhoven, *Stricken by Sin, Cured by Christ: Agency, Necessity, and Culpability in Agustinian Theology* [Oxford: Oxford University Press, 2013] 60).

[70]Caelestius melarikan diri ke Karthago dan akhirnya dipanggil dalam sebuah sidang yang dipimpin oleh Uskup Aurelius dan kepadanya diperhadapkan tujuh butir ajaran Pelagius yang dianggap sesat: "*[1] Adam was created mortal, and that he would have died whether he had*

Pelagianisme maupun penerus ajaran Pelagius akhirnya dikutuk melalui Konsili gereja di Karthago tahun 418, Konsili Ekumenikal di Efesus tahun 431 (yaitu satu tahun setelah Agustinus meninggal), dan Konsili di Orange tahun 529.

Sanggahan paling komprehensif terhadap Pelagianisme datang lewat teologi yang dibangun oleh bapa gereja dari Hippo (Algeria), Agustinus (354-430),[71] yang posisi teologinya sangat dominan di antara dua hal ini, yakni **kondisi natur manusia pada Adam** dan **anugerah Allah.** Menurut Bradley L. Nassif, Agustinus melukiskan kondisi Adam sebelum Kejadian 3 sebagai berikut:

> *Augustine believed that Adam possessed original righteousness and perfection. He was immune from physical ills, surpassed all others in intellect, and was in a state of justification, illumination, and beatitude. The freedom Adam possessed was described by Augustine as* posse non peccare *(i.e., able not to sin).* Non posse peccare *(i.e., not able to sin) was regarded by Augustine as a future liberty possible only in heaven. Adam's will was created good, that is, devoted to carrying out God's commands, for God endowed it with a settled inclination to virtue. So his body was subject to his soul, his carnal desires to his will, and his will to God.*[72]

Maksudnya, meskipun kehendak Adam ditopang oleh anugerah Allah, namun tidak berarti Adam tidak memiliki *free will*; *free will* inilah yang mengandung kemungkinan bahwa manusia dapat memilih yang jahat, dan Agustinus menjelaskannya secara singkat:

---

sinned or not sinned; [2] Adam's sin injured only himself and not the human race; [3] The law no less than the gospel leads us to the kingdom; [4] There were sinless men previous to the coming of Christ; [5] New-born infants are in the same condition as Adam was before the fall; [6] The whole human race does not, on the one hand, die through Adam's death or transgression; [7] Nor, on the other hand, does the whole human race rise again through the resurrection of Christ" (Augustine, "On the Proceedings of Pelagius" dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church* [ed. P. Schaff; Grand Rapids: Eerdmans, 1972] 5:193).

[71] Agustinus boleh dikata bersikap terlalu keras terhadap Pelagius yang disebutnya "*haeresiarch*" (*arch-heretic*; penghulu atau gembong bidah), dan ia pernah melabrak sambil berkata: "*How hostile to salvation by Christ is his poisonous perversion of the truth!*" (dikutip dari William E. Phipps, "The Heresiarch: Pelagius or Augustine?," *Anglican Theological Review* 62/2 [April 1980] 124).

[72] "Toward a 'Catholic' Understanding of St. Augustine's View of Original Sin" 290.

> *The first man did not have that grace by which he should never will to be evil; but assuredly he had that in which if he willed to abide he would never be evil, and without which, moreover, he could not by free will he could forsake.*[73]

Mengenai Roma 5:12-14, pikiran Agustinus yang menentang argumen Pelagius umumnya berjalan seperti ini: Sejak kapan ada kematian? Jawabnya: Sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Sejak kapan seseorang menyadari ia orang berdosa? Sejak diberikan hukum Taurat (sebagai cermin; Rm. 5:13). Dengan adanya hukum Taurat dosa menjadi semakin jelas. Jikalau demikian, apakah tidak ada hukum Taurat (yaitu sebelum Musa) dapat diartikan tidak ada pelanggaran atau dosa (Rm. 5:13; bdk. 4:15)? Jawabnya adalah tidak mungkin. **Karena sekalipun belum ada hukum Taurat, ada satu bukti yang tidak dapat dipungkiri sejak Adam sampai dengan Musa, yaitu maut.** Artinya, sejak Adam sampai Musa selalu ada kematian, yang adalah buah dari dosa.[74] Jadi dari Roma 5:14 kita tahu penyebab kematian atau maut adalah dosa, dan orang yang mati antara zaman Adam dan Musa tetap disebut sebagai orang berdosa. Bukti yang nyata adalah pada fakta adanya kematian. Bruce Shelley meringkaskan pikiran Agustinus pada butir ini:

> *In Augustine's view, Adam's sin had enormous consequences. His power to do right was gone. In a word, he died, spiritually—and soon, physically. But he was not alone in his ruin. Augustine taught that the whole human race was "in Adam" and shared his fall. Mankind became a "mass of corruption," incapable of any good [saving] act. Every individual, from earliest infancy to old age, deserves nothing but damnation.*[75]

Dengan adanya kematian (pada zaman Adam sampai Musa), manusia pada waktu itu seharusnya sudah menyadari akan keberdosaannya, yakni ada sesuatu yang tidak beres sejak Taman Eden.[76] Misalnya, manusia seharusnya

---

[73]Dikutip dari "Toward a 'Catholic' Understanding of St. Augustine's View of Original Sin" 290.

[74]Bandingkan diskusi tentang realitas maut dari John Murray, "The Imputation of Adam's Sin" 160-162. Peter J. Leithart tampaknya tidak setuju dengan jalan pikir Murray di atas; lih. "Adam, Moses, and Jesus," *Calvin Theological Journal* 43/2 (2008) 257-259.

[75]*Church History in Plain Language* (Waco: Word, 1995) 129.

[76]Perkataan Gerald Bonner benar ketika ia menulis bahwa Agustinus membuat kita mampu melihat: "*Original Sin is both a disease and a crime. We all sinned in Adam, and share both the guilt and the penalty of his Fall*" (*St. Augustine of Hippo: Life and Controversies* [London: SCM, 1963] 371).

bertanya-tanya: mengapa begitu banyak bayi yang mati dalam dunia ini sekalipun mereka tidak melakukan dosa seperti Adam. Jadi, tanpa hukum Taurat pun manusia seharusnya mengetahui ada sesuatu yang abnormal dalam kaitan dengan keberdosaan mereka. Tetapi hukum Taurat diberikan agar orang dapat secara objektif dan semakin jelas memandang dosa sebagai dosa. Karena itu fungsi hukum Taurat adalah bagaikan cermin yang membantu setiap orang melihat keberdosaannya dengan tepat.

Dalam sistem Pelagianisme, istilah "*eph ho*" dari Roma 5:12 justru dihubungkan dengan kata "semua" dari Roma 3:23 ("Karena semua orang telah *berbuat* dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"), bukan dikaitkan dengan dosanya Adam. Alasannya, perikop tersebut berbicara tentang dosa perbuatan (*actual sin*), bukan dosa Adam. Sedangkan bagi Agustinus, istilah "*eph ho*" tidak boleh diterjemahkan menjadi "karena" (*because*), melainkan "di dalam siapa" ("*in whom*"). Maka terjemahan yang benar bukan "*because all sinned*," melainkan "*in whom all sinned*." Hal ini memberikan indikasi bahwa seluruh umat manusia "*was present in and with Adam, all inherit the same corrupt moral nature as Adam. Adam's sinful nature becomes our sinful nature. The effects of the Fall upon humanity include the inheritance of guilt*."[77] Dengan demikian, tidak ada seorang pun tanpa kecuali dapat melarikan diri dari status sebagai orang berdosa akibat dosa manusia pertama. Untuk melihat lebih jelas perbedaan di antara Pelagius dan Agustinus, perhatikan bagan berikut:

PERBANDINGAN	***KONSEP PELAGIUS***	***KONSEP AGUSTINUS***
Akibat Kejatuhan	Hanya Terefek pada Adam	Seluruh Manusia Terefek
Dosa Asali	Tidak Ada	Ada
Kondisi Manusia Ketika Lahir	Bersih/Netral	Dilahirkan dalam Dosa
Kehendak Manusia	Memiliki *Freewill*	*Will* Diperhamba Dosa
Fakta Dosa Universal	Karena Contoh Buruk	Karena *Sinful Nature*
Kemungkinan Keselamatan	Bisa Tanpa Anugerah	Hanya Melalui Anugerah

[77]"Toward a 'Catholic' Understanding of St. Augustine's View of Original Sin" 292.

Pengamatan B. B. Warfield sangat akurat ketika ia menyebut Pelagianisme sebagai "rehabilitasi" konsep pagan tentang dunia yang berlawanan dengan konsep anugerah yang ditekankan Agustinus; keduanya sama sekali bertolak belakang, dan Warfield menulis:

> *There are fundamentally only two doctrines of salvation: that salvation is from God, and that salvation is from ourselves. The former is the doctrine of common Christianity; the latter is the doctrine of universal heathenism.*[78]

Paganisme rupanya sedang betul-betul direhabilitasi di zaman modern ini. Bayangkan saja: **Pelagianisme sudah 1600 tahun (16 abad) "dikubur" dengan cara dikutuk oleh Konsili gereja di Karthago tahun 418 (bila kita mengacu pada tahun 2018), tetapi sekarang bangkit kembali sebab ada arus paganisme yang merehabilitasi dan merekonstruksinya secara terstruktur dan sistematis.** Menurut Charlotte Allen, pikiran Agustinus sudah sedikit banyak ditinggalkan di negara-negara Barat, dan konsep Pelagius dihidupkan kembali, bahkan dianggap bagus:

> *Augustine is at odds with our prevailing climate of opinion, which regards obedience to the will of God as servility, the idea of eternal damnation as unspeakably cruel, and mankind as essentially a race of good people held back only by reactionary political attitudes and unjust social structures. Such views have turned Pelagius into a modern hero, a progressive before his time. As Michael Axworthy wrote in the* New Statesman *last December, those living in the "liberal, humanist culture of western Europe today . . . believe in free will, in the perfectibility of mankind, in the ability of people to make the right choices, do good, and to make things better."* ***We are, in a word, Pelagians.***[79]

Lalu, apa yang sedang direncanakan oleh "keponakan-keponakan" Pelagius di abad 21 ini? Allen melanjutkan;

> *They are not interested in Pelagius's relationship to Christian orthodoxy. What attracts their attention is* ***his usefulness as a stick for beating Augustine.*** *Indeed, progressives have tended to paint Augustine's theology of sin and predestination in dark hues that verge on caricature.*[80]

---

[78]*The Plan of Salvation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980) 33.

[79]"Pelagius, the Progressive," *First Things* 292 (April 2019) 11-12 [bold dari saya].

[80]"Pelagius, the Progressive" 12 [bold dari saya]. Jadi di zaman pascamodern sekarang teologi Agustinus sedang dijelek-jelekkan dan teologi Pelagius dipuji setinggi langit: "*Augustine is the big, bad wolf of 'authoritarianism,' while Pelagius is the great patron of authenticity, diversity, and*

Bila realitas ini benar, kekristenan secara terstruktur sedang berusaha disusupi dan (hendak) ditenggelamkan oleh kaum Pelagian yang sudah menjelma dan masuk ke dalam gereja-gereja dengan tujuan ingin "membalas dendam" kepada Agustinus ("*a stick for beating Augustine*"). Lihat saja bagaimana gereja tertentu (dan malahan organisasi persekutuan gereja-gereja, seperti WCC, CCA, atau di Indonesia, PGI) yang mulai membela dan melegitimasi homoseksualitas atau LGBTQI!

SEMI-PELAGIANISME

Aliran *kedua* yang cukup menonjol adalah teori Semi-Pelagianisme (atau Semi-Agustinianisme). Teori ini dipopulerkan di abad kelima[81] oleh seorang rahib dan teolog Romawi dari Gaul (Perancis), John Cassian (360-435), yang merupakan jalan tengah antara Pelagianisme dan Agustinianisme (namun sebutan "Semi-Pelagianisme" menandakan aliran ini tampaknya lebih dekat ke Pelagianisme ketimbang Agustinianisme).[82] Pada dasarnya Cassian hendak mengajarkan bahwa natur manusia adalah bobrok, namun tidak seluruh-nya bobrok (jadi bukan *total depravity*, melainkan hanya *partial depravity*). Baginya, kehendak bebas manusia dan anugerah Allah tidak bertentangan, melainkan dapat berkorelasi: "*The grace of God and free will certainly seem mutually opposed to one another, but both are in accord,*" dan mirip dengan Pelagius ia menandaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melakukan yang baik: "*When he [God] notices good will making an appearance in us, at once he enlightens and encourages it and spurs it to salvation*."[83] Artinya, meskipun

---

other postmodern gods. The resurrection of Pelagius is, at bottom, a renunciation of Augustine's vision of God and man, which is to say, the justification of our modern selves" ("Pelagius, the Progressive" 13).

[81]Menurut Irena Backus dan Aza Goudriaan, istilah "Semi-Pelagianisme" baru secara formal dikenal pada pertengahan abad 16 "*in the first instance as a concept of systematic or polemical theology used to designate teachings of contemporaries and that, subsequently, the term was given the historical connotation of a reference to fifth-century theories of grace. . . . This passage has been considered as being aimed at Roman Catholic teachings, and perhaps these were also targeted by implication. The primary target, however, was within the Lutheran Church itself*" ("'Semipelagianism': The Origins of the Term and Its Passage into the History of Heresy," *Journal of Ecclesiastical History* 65/1 [January 2014] 28).

[82]Walaupun demikian, Owen Chadwick tidak setuju, dan ia berpendapat sebaliknya: "*The leaders of the school were not half-way to being disciples of Pelagius. They came nowhere near believing that a man might climb to heaven by deserving the help of God. Augustine stood far nearer to them than Pelagius. They were influenced by Augustine*" (*John Cassian* [Cambridge: Cambridge University Press, 1968] 127).

[83]Dikutip dari Phelan Jr., "The Long Shadow of Augustine" 12.

tercemar oleh dosa, keberdosaan manusia tidak sampai membuat manusia tidak dapat mengenali kebenaran, memilih mengikut Kristus, dan bekerja sama dengan anugerah Allah untuk memperoleh keselamatan. Menurut Sandra Fach:

> *Semi-Pelagianism distinguishes between* initium fidei *(the beginning of faith) and* augmentum fidei *(the increase of faith), often ascribing the former to the power of the free will and the latter (including faith itself) to the grace of God. Bishop Faustus of Riez, a leading figure after Cassian and Vincent, compared the will to a "small hook" which seizes grace.*[84]

Selanjutnya, mengenai dosa asali, Cassian berpendapat pada manusia tidak terdapat pengalihan (perhitungan) dosa Adam; yang ada pada manusia hanyalah cacat rohani sejak mula, yaitu mewarisi suatu natur yang lemah atau korup dari Adam. Natur lemah ini terimputasikan pada manusia bila ia berkompromi dengan kecenderungan yang ada sejak lahir serta benar-benar mewujudkannya menjadi suatu tindakan dosa yang nyata dan pribadi sifatnya. Kalaupun ada dosa pada manusia, itu adalah karena "sakit" dari dosa asali yang menunjuk pada sesuatu yang tidak beres atau cacat dari mulanya, tetapi bukan imputasi Adam atau dosa perbuatan dan tidak ada *guilt*.

Mengamati keseluruhan doktrin dasar Semi-Pelagianisme, Herman Bavinck berkata:

> *According to semi-Pelagianism, the consequences of Adam's fall consisted for him and his descendants, aside from death, primarily in the weakening of moral strength. Though there is actually no real original sin in the sense of guilt, there is a hereditary malady: as a result of Adam's fall, humanity has become morally sick; the human will has been weakened and is inclined*

---

[84]"Semi-Pelagian and Grace," *European Explorations in Christian Holiness* 2 (Summer 2001) 57. Di bagian kesimpulan, Fach melanjutkan: "*'Semi-Pelagianism' is usually defined in terms of its distinction between* initium fidei *(the beginning of faith) and* augmentum fidei *(the increase of faith), often ascribing the former to the power of the free will and the latter (including faith itself) to the grace of God. The heart of the matter is that the will is capable of making the first step towards God. But is it as simple as that? . . . Furthermore, when presented with the distinction between* initium fidei *and* augmentum fidei *we no doubt think of the initial movement of the will in terms of justification or definitive sanctification. But when the Semi-Pelagians spoke of the initial movement of the will, they did so from their experience, a context of the* journey of faith*; the* dynamic *interplay of seeking and receiving. Their view of human nature surely has implications for both the definitive and dynamic aspects of sanctification, but we misunderstand the context of the discussion if we assume it is primarily speaking to the former. For the Semi-Pelagians, the essence of the* very first *first movement would, no doubt, not be unlike the subsequent first movements along the way*" (h. 68 [penekanan pada aslinya]).

> *to evil. There has originated in humans a conflict between "flesh" and "spirit" that makes it impossible for a person to live without sin; but humans can will the good, and when they do, grace comes to their assistance in accomplishing it. This is the position adopted by the Greek church; and although in the West Augustine exerted strong influence, the [Western] church increasingly strayed toward semi-Pelagianism.*[85]

Sungguh benar pengamatan Bavinck, mestinya gereja di Barat lebih terpengaruh oleh teologi Agustinus, namun realitasnya justru berbeda: gereja di sana sekarang lebih berkiblat pada pengajaran Semi-Pelagianisme.

Yang sangat tidak biblikal dari konsep Semi-Pelagianisme adalah bila dikatakan *free will* manusia dapat melakukan "gerakan awal" untuk beriman, apalagi kalau disebut *free will* berfungsi sebagai "alat pancing kecil" guna meraih anugerah Allah ("*small hook*" *which seizes grace*). Poin ini sebetulnya menunjukkan dengan jelas bahwa Semi-Pelagianisme memang lebih dekat ke Pelagianisme ketimbang ke Agustinianisme. Entah bagaimana cara penganut Semi-Pelagian menafsir ayat seperti Efesus 2:1 dan 5 ("Kamu dahulu *sudah mati* karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. . . . sekalipun kita *telah mati* oleh kesalahan-kesalahan kita—oleh kasih karunia kamu diselamatkan"), lalu menyimpulkan bahwa manusia hanya berada dalam kondisi *partial depravity*, dan bukan *total depravity* (malahan Roma 3:10-12 lebih menunjuk pada realitas *total depravity*: "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak").

Jadi, bagaimana mungkin yang sudah mati melakukan "gerakan awal memancing" anugerah Allah? Bukankah Tuhan Yesus sendiri yang menegaskan "Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak *ditarik* oleh Bapa yang mengutus Aku" (Yoh. 6:44a)? **Dapat disimpulkan bahwa Semi-Pelagianisme sebetulnya adalah penjelmaan dari Pelagianisme dengan memakai "jubah atau kemasan baru."** Konten pengajaran doktrin dasarnya adalah sama, yakni menghadirkan *jalan lain* bagi manusia untuk meraih keselamatan melalui cara menggali kebaikan dan kemampuan *dari dalam* diri manusia dan sekaligus menafsir-ulang (untuk mencampakkan) anugerah Allah dalam Kristus. Doktrin yang sangat antroposentris dan

---

[85]*Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker, 2006) 3:90.

sinergistis inilah yang amat sangat disukai manusia di sepanjang zaman baik di Barat maupun di Timur. *Jangan-jangan* ajaran sejenis "*Pelagianism Reborn*" ini akan atau sedang marak di mana-mana, termasuk di Indonesia,[86] sebab sangat mungkin gereja dan seminari yang tadinya berteologi *Reformed* atau *Gereformeerd* di Indonesia, sekarang ini mulai terpengaruh pelbagai macam jenis teologi yang landasan utamanya adalah Pelagianisme. Kiranya Tuhan menjauhkan hal ini terjadi di sini!

ARMINIANISME

Aliran *ketiga* yang dominan adalah teologi Arminianisme yang diperkenalkan oleh tokoh terkenal kelahiran Leiden, Belanda, Jacobus Arminius (1560-1609), yang mengaku berasal dari gereja *Reformed*.[87] Bagi Arminius, manusia mewarisi dosa Adam khususnya dalam kaitannya dengan keberadaan

---

[86]Pelagianisme pernah mengalami "*reborn*" sebagai humanisme di masa Renaissance, lalu memengaruhi Arminianisme dan Liberalisme. Bukankah sejarah sering kali mengulangi apa yang sudah pernah terjadi sebelumnya di masa lampau?

[87]Sejarawan teologi masih memperdebatkan apakah benar Arminius datang dari lingkungan gereja *Dutch Reformed*. Pertanyaan yang sulit dijawab adalah: Apakah ia bisa disebut "*Arminius Reformed*"? Lihat Richard A. Müller, "Arminius and the Reformed Tradition," *Westminster Theological Journal* 70 (2008) 19-48. Persoalannya: Arminius sendiri menyebut dirinya *Reformed*. Setelah melakukan penelitian yang mendalam, Müller mengambil kesimpulan: "*In one sense, certainly, Arminius was Reformed: he was a pastor and teacher in the Dutch Reformed Church and he had received his theological training completely at the hands of Reformed teachers in Reformed institutions of higher learning. Nonetheless, the evidence concerning Arminius's relationship to the Reformed tradition ineluctably points to the conclusion that, on the disputed points of doctrine, he cannot properly be called a Reformed theologian*" (h. 46). Keith D. Stanglin tampaknya menyimpulkan hal yang sama: "*So far, the new perspective tends to find in Arminius a theologian who was not simply a Calvinist or Reformed theologian who changed one doctrine. Though Arminius' theology is born of Reformed theology and resembles it enough that he remained within the Dutch Reformed Church during his lifetime, the new perspective has shown that his theology, in more ways than one, follows a different trajectory than that of his Reformed opponents*" ("The New Perspective on Arminius: Notes on a Historiographical Shift," *Reformation and Renaissance Review* 11/3 [December 2009] 306). Maka dari itu, ada baiknya di zaman sekarang pun, bila ada orang, gereja, pendeta, atau teolog yang sedikit-dikit suka mengaku *Reformed*, perlu dicek secara teliti kadar ke-*Reformed*-annya: apakah dia itu *Reformed* beneran, *Reformed* Arminian, *Reformed* neoortodoks, *Reformed* ekumenikal, *Reformed* episkopal, *Reformed* Pelagian, *Reformed* karismatik, *Reformed* ekstrem (dengan tekanan pada doktrin tertentu), *Reformed* Marcion (yaitu pendeta *Reformed* namun tidak suka membaca Alkitab waktu berkhotbah, sebab seperti Marcion, ia diam-diam menolak hampir semua isi Alkitab), *Reformed* jadi-jadian (maksudnya, kelihatannya *Reformed*, tetapi *nggak* jelas teologi *Reformed*-nya), atau (yang ini bisa-bisa ada di Indonesia) *Reformed* yang lebih *Reformed* daripada *Reformed* sejati abad ke-16 (sehingga suatu hari nanti barangkali Yohanes Calvin, sang *Reformed* sejati, akan berkata: "Pendeta itu sudah melampaui dan *kebablasan* mengajarkan hal-hal yang tidak saya ajarkan"). Artinya, ada pendeta atau teolog yang lebih Calvinis daripada ke-Calvinis-an Calvin.

guilt dan status manusia yang bobrok secara menyeluruh. Tetapi *guilt* dari dosa Adam kemudian dihapuskan dari semua manusia melalui karya kasih karunia Kristus. Berikutnya manusia hanya merasakan *guilt* karena melakukan *actual sins* atau dosa perbuatan yang pribadi sifatnya. Teori ini juga berpendirian bahwa pada akhirnya Allah akan menyediakan suatu bentuk anugerah yang bersifat universal (*prevenient grace*) yang diberikan kepada semua orang supaya mereka mampu mengatasi kebobrokan dosa ketika manusia pertama kali "tergerak" dan cenderung mau mengikut Kristus, terlepas apakah mereka sudah mendengar Injil atau belum. Realisasinya adalah melalui kehendak bebas manusia yang akan bekerja sama secara sinergistis dengan tawaran anugerah Allah guna mencapai keselamatan.

Di sini perlu kiranya diberikan keterangan detail mengenai apa yang dimaksud dengan "*prevenient grace*" atau "*preventing grace*." Kata "*prevent*" berasal dari kata Latin "*venio*" (datang) dengan awalan "*pre*" (sebelum), sehingga "*preventing grace*" memiliki arti anugerah yang datang sebelum (*prevenire*) keselamatan. Penjelasan teolog Arminian sendiri akan semakin mengungkapkan maknanya. Misalnya, Thomas O. Summers menerangkan "*prevenient grace*" sebagai pengaruh yang "*precedes our action, and gives us the capacity to will and to do right, enlightening the intellect, and exciting the sensibility.*"[88] Demikian pula Thomas C. Oden (yang dulu pernah berkiblat pada teologi liberal dan kemudian berubah menjadi injili) menguraikan bahwa: "*Prevenient grace is that grace that goes before us to prepare us for more grace, the grace that makes it possible for persons to take the first steps toward saving grace.*"[89]

Di dalam karya tulis yang lain, Oden menyatakan: "*Insofar as grace precedes and prepares free will it is called prevenient. Insofar as grace accompanies and enables human willing to work with divine willing, it is called cooperating grace.*"[90] Hal ini berarti Oden membuat pembedaan antara "*prevenient grace*" dengan "*saving grace*" (atau "*cooperating grace*"):

> Prevenient *grace is the grace that begins to enable one to choose further to cooperate with saving grace. By offering the will the restored capacity to respond to grace, the person then may freely and increasingly*

---

[88]*Systematic Theology: A Complete Body of Wesleyan Arminian Divinity* (Oxford: Andesite, 2015) 2:77.

[89]*John Wesley's Scriptural Christianity: A Plain Exposition of His Teaching on Christian Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 247.

[90]*The Transforming Power of Grace* (Nashville: Abingdon, 1993) 47.

> *become an active, willing participant in receiving the conditions for justification.*[91]

Jadi setelah Tuhan memberikan "*prevenient grace,*" orang yang menerimanya harus membuat keputusan berdasarkan *free will*-nya apakah ia mau bekerja sama untuk menerima "*saving grace.*" Tampak jelas di sini bahwa soteriologi yang dibangun amat berbau sinergistis (kerja sama Allah-manusia dalam keselamatan), bukan monergistis (hanya anugerah Allah yang berkarya).

Lalu dari mana sumber datangnya "*prevenient grace*" yang dimaksudkan? Kaum Arminian percaya bahwa sumbernya adalah karya Kristus di atas kayu salib yang secara ekstensif dan universal ditawarkan kepada semua orang, dan ayat pegangan mereka adalah Yohanes 12:34 ("dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku *akan menarik semua orang* datang kepada-Ku"). Sebenarnya ayat ini tidak perlu dimutlakkan sebagai pegangan satu-satunya, karena Tuhan Yesus juga pernah berkata dalam Yohanes 6:44: "***Tidak ada seorangpun*** yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman," dan selanjutnya Ia juga menegaskan: "Sebab itu telah Kukatakan kepadamu: ***Tidak ada seorangpun*** dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya" (6:65). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa "semua orang" tidak menunjuk pada fakta *setiap orang* akan dipilih *tanpa perkecualian*, sebab realitasnya secara partikularitas **ada orang yang *tidak* ditarik oleh Bapa.**[92]

Tetapi Leo G. Cox tetap mengartikan "*prevenient grace*" sebagai "tarikan" anugerah yang ditawarkan kepada semua orang melalui jalur salib Kristus:

> *Rather than holding that the good found in man apart from salvation is a goodness left over from the fall of man, Wesleyan-Arminianism has always taught that God has supernaturally restored to all men a measure of His Spirit through the grace that flows from Calvary.*[93]

Setelah itu, Cox menekankan mengenai fungsi "*prevenient grace*" yang memiliki khasiat menyelamatkan:

---

[91]*John Wesley's Scriptural Christianity* 243.

[92]Lihat juga ayat-ayat lain yang disukai kaum Arminian: Yohanes 1:9, 12; Filipi 2:12-13; Titus 2:11.

[93]"Prevenient Grace: A Wesleyan View," *Journal of the Evangelical Theological Society* 12/3 (Summer 1969) 145.

> *Though Wesleyans can allow that all that is claimed for common grace can also be claimed for prevenient grace, yet they hold that the primary purpose of prevenient grace is not to restrain sin and give good desires and blessings to man; this grace is given in order to lead men to repentance and salvation. God's primary purpose in allowing the human race to exist is to bring men to salvation.*[94]

Kebanyakan tokoh Arminian-Wesleyan bertumpu pada konsep "tarikan" salib Kristus yang kontennya "menawarkan" keselamatan yang sifatnya dapat ditolak (*resistible*), tidak seperti konsep Calvinis yang menegaskan tentang anugerah yang tidak dapat ditolak (*irresistible grace*). Arminius sendiri menegaskan bahwa *grace* itu bersifat *resistible*:

> *For the whole controversy reduces itself to the solution of this question, "Is the grace of God a certain irresistible force?" That is, the controversy does not relate to those actions or operations which may be ascribed to grace, (for I acknowledge and inculcate as many of these actions or operations as any man ever did,) but it relates solely to the mode of operation, whether it be irresistible or not. With respect to which, I believe, according to the scriptures, that many persons resist the Holy Spirit and reject the grace that is offered.*[95]

Karena dapat ditolak, maka "tarikan" salib Kristus tidak memberikan jaminan apa-apa tentang keselamatan, sebab—dan ini poin yang sangat berseberangan dengan teologi *Reformed*—setiap orang dapat berdasarkan *free will*-nya memilih atau tidak memilih untuk bekerja sama menyambut keselamatan yang ditawarkan. Soal memilih menurut *human decision* dikomentari James M. Boice dan Philip G. Ryken demikian: "*For Arminianism, human decision making holds a central place in salvation. This results in a theology that is not exclusively God-centered but is distorted in the direction of self.*"[96] Bila *human decision* yang berperan besar dalam keselamatan, di mana sebetulnya letak kedaulatan dan kemuliaan Allah?

---

[94]"Prevenient Grace" 145.

[95]Lihat "Declaration of Sentiments" dari Arminius yang dibuat tahun 1608, yaitu satu tahun sebelum ia meninggal dunia, yang memberi indikasi keteguhan posisi teologisnya tentang *grace* yang dapat ditolak (James Arminius, *The Works of James Arminius* [tr. James Nichols dan William Nichols; Grand Rapids: Baker, 1986] 1:253-254).

[96]*The Doctrines of Grace: Rediscovering the Evangelical Gospel* (Wheaton: Crossway, 2002) 28.

Di balik semua pikiran Arminius yang anti-Calvinis, ia juga sebenarnya paling tidak dapat menerima konsep dekrit Allah atau kedaulatan Allah yang sifatnya unilateral (sepihak, independen, tidak bisa dipertanyakan, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi). Ia pun menolak konsep predestinasi dan terutama urutan supralapsarianisme maupun infralapsarianisme[97] yang menurutnya keduanya bersifat deterministik. Roger Olson,[98] seorang teolog Arminian, membela Arminius melalui argumen bahwa:

> *He [Arminius] argued that it is contrary to the nature of the gospel itself since it treats people as being saved or not saved completely apart from their being sinners or believers. They are saved or damned first (in God's first decree) and only then made believers or sinners. . . . Furthermore, it is repugnant to God's nature as love and to human nature as free. Perhaps Arminius's strongest objection was that supralapsarianism (and, by extension, any doctrine of unconditional election) is "injurious to the glory of God" because "from these premises we deduce, as a further conclusion, that God really sins . . . that God is the only sinner . . . that sin is not sin." Arminius never tired of arguing that the strong Calvinist doctrine of predestination cannot help making God the author of sin, and if God is the author of sin, then sin is not truly sin because whatever God authors is good.*[99]

---

[97]Supralapsarianisme (juga kadang disebut antelapsarianisme atau prelapsarianisme) dan infralapsarianisme (sublapsarianisme atau *postlapsarianism*) adalah konsep Calvinis berkenaan dengan urutan logis dari dekrit kekal Allah dalam konteks keselamatan. Inti persoalan yang diurutkan adalah: apakah dekrit Allah untuk penyelamatan (sebagian) manusia Tuhan tetapkan sebelum (*supra*) atau setelah (*infra*) dekrit-Nya yang mengizinkan kejatuhan (*lapse* atau *lapsus*) Adam? Menurut kelompok infralapsarian, supaya Tuhan tidak dituduh tidak adil dan menjadi pencetus atau penanggung jawab dosa, dekrit Tuhan (tentang pemilihan sebagian orang untuk diselamatkan) harus ditempatkan *setelah* dekrit penciptaan dan kejatuhan (maka urutan infralapsarianisme adalah: dekrit penciptaan—dekrit kejatuhan—dekrit pemilihan—dekrit penebusan—dekrit aplikasi penebusan pada orang pilihan). Menurut kelompok supralapsarian, menempatkan pemilihan Allah *sebelum* kejatuhan secara logis tidak akan membuat Tuhan bertanggung jawab terhadap dosa, karena Allah menetapkan dekrit berdasarkan kedaulatan dan kehendak-Nya yang kudus (sehingga urutan supralapsarianisme adalah dekrit: pemilihan—penciptaan—kejatuhan—penebusan—aplikasi penebusan pada orang pilihan).

[98]Olson pernah menulis sebuah artikel bernada apologetis tentang posisi teologisnya, sebab ia merasa dimusuhi di mana-mana hanya karena ia seorang Arminian; "Don't Hate Me Because I'm Arminian," *Christianity Today* 43/10 (September 06, 1999) 87-94. Ia sendiri mengaku posisi teologinya adalah injili; "Arminianism is Evangelical Theology," *Wesleyan Theological Journal* 46/2 (Fall 2011) 7-24.

[99]*The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition and Reform* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 467.

Apakah Arminius hanya menolak supralapsarianisme saja? Ternyata, kutip Olson, Arminius juga menolak infralapsarianisme:

> *When he turned to examining infralapsarianism, Arminius was not much more generous than with supralapsarianism. Even though it does not place God's decree of election and reprobation prior to creation and the Fall, it still nevertheless makes the fall of humanity necessary and God its author. In the final analysis, according to Arminius, any monergistic doctrine of salvation makes God the author of sin and thus a hypocrite "because it imputes hypocrisy to God, as if, in His exhortation to faith addressed to such, He requires them to believe in Christ, whom, however, He has not set forth as a Savior to them."*[100]

Dalam pikiran Arminius, karena dekrit-dekrit Allah bersifat *conditional* (bukan *unconditional* layaknya pikiran Calvinis), maka manusia dapat bersinergi dengan Allah dalam hal keselamatan.[101] ***Conditional* dalam arti, manusia dapat memilih untuk tidak berdosa dan anugerah Allah pun dapat ditolak manusia** (jadi anugerah Allah bersifat *resistible*, bukan *irresistible* seperti pengajaran *Reformed* yang monergistis). Buktinya, banyak orang yang sudah mendengar Injil tetapi tidak mau menerima, malahan ada yang menghina Injil yang didengarnya. Orang yang tidak diselamatkan memang tidak dipilih Allah dan orang yang diselamatkan pun dapat kehilangan keselamatan atau menjadi murtad. Cara Allah memilih manusia sebenarnya didasarkan atas iman yang sudah dilihat-Nya terlebih dahulu. Manusia sebetulnya tidak pernah kehilangan kemampuan untuk memilih antara yang baik dan jahat, karena kebebasan untuk memilih adalah salah satu aspek kemanusiaan yang tidak pernah lenyap. **Secara keseluruhan, menurut Richard A. Müller, Arminianisme memang berseberangan dengan teologi *Reformed*:**

> *Indeed, the Arminian distinctions between antecedent and consequent divine wills and the Arminian assumption that prevenient grace is both universal and resistible led toward the development of a theory of grace and human choice quite opposite to the Reformed doctrines of salvation, grace, and calling, and toward their acceptance of a view of the divine*

[100]*The Story of Christian Theology* 467.

[101]Lihat Richard A. Müller, *God, Creation, and Providence in the Thought of Jacob Arminius: Sources and Directions of Scholastic Protestantism in the Era of Early Orthodoxy* (Grand Rapids: Baker, 1991) 11-12.

> *foreknowledge of future contingents inimical to the Reformed doctrine of the sovereignty of God.*[102]

Orang yang pikirannya paling dekat dengan Arminius adalah John Wesley (1703-1791) yang amat sangat menyetujui teologi Arminianisme.[103] Walaupun Wesley sendiri mengakui bahwa "*prevenient grace*" atau "*preventing grace*" adalah anugerah yang bersifat umum dan universal,[104] namun ternyata menurutnya belakangan anugerah itu tetap bersifat menyelamatkan. Dalam tulisannya ia menyatakan begini:

> *Salvation begins with what is usually termed (and very properly) preventing grace; including the first wish to please God, the first dawn of light concerning his will, and the first slight transient conviction of having sinned against him. All these imply some tendency toward life; some degree of salvation; the beginning of a deliverance from a blind, unfeeling heart, quite insensible of God and the things of God.*[105]

Apa yang coba dikatakan adalah setiap orang disapa oleh sejenis anugerah Allah, yang dapat diterima ataupun ditolak manusia.

> *Every one has some measure of that light, some faint glimmering ray, which, sooner or later, more or less, enlightens every man that cometh into the world. And every one, unless he be one of the small number whose conscience is seared as with a hot iron, feels more or less uneasy when he acts contrary to the light of his own conscience. So that no man sins because he has not grace, but because he does not use the grace which he has.*[106]

Sebenarnya baik pengikut Wesleyan ataupun Arminian harus secara jujur mengakui bahwa **konsep mengenai "*prevenient grace*" minim sekali dukungan dari ayat-ayat Alkitab,** dan mereka kurang menyajikan hasil eksegese yang

---

[102]"Grace, Election, and Contingent Choice: Arminius's Gambit and the Reformed Response" dalam *The Grace of God, the Bondage of the Will: Historical and Theological Perspectives on Calvinism* (ed. Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware; Grand Rapids: Baker, 1995) 262-263.

[103]Lihat W. Stephen Gunter, "John Wesley, A Faithful Representative of Jacobus Arminius," *Wesleyan Theological Journal* 42/2 (Fall 2007) 65-82 dan Luke L. Keefer Jr., "Characteristics of Wesley's Arminianism," *Wesleyan Theological Journal* 22/1 (Spring 1987) 88-100.

[104]Paling sedikit hal ini dikatakan oleh seorang pemikir Wesleyan dalam artikelnya; lihat Cox, "Prevenient Grace" 143.

[105]*The Works of John Wesley* (ed. T. Jackson; 14 vols.; Grand Rapids: Baker, 1979) 6:509.

[106]*The Works of John Wesley* 6:512.

memadai untuk butir ini. Ben Witherington III, seorang teolog Wesleyan yang terkenal, membuat pengakuan jujur berikut:

> *Wesley's concept of prevenient grace is frankly weakly grounded if we are talking about proof texts from the Bible. Sometimes Wesley would refer to a text like Matthew 5:44-45, which urges the loving of enemies because God makes his sun to rise on the evil and the good, and makes his rain to fall on the just and the unjust. . . . While this may be said to tell us something about God's character, and the fact that God even blesses those who are at odds with his will and ways, can one then conclude from such a text that God bestows his prevenient grace—not just a general blessing but something that enables the will of all persons so that they can respond positively to the gospel if they have an opportunity to do so? This, it must be admitted, is a stretch.*[107]

Selain itu, pandangan Wesley yang menempatkan seakan-akan manusia sudah memiliki anugerah (bagaikan "cadangan devisa") di dalam dirinya, yang dapat "dipakai"nya kapan pun dia kehendaki (atau tidak mau "dipakai"-nya), menjadikan **teologi Wesleyan sebenarnya adalah penjelmaan dari teologi Arminian.** Tambahan lagi, ia juga percaya bahwa Allah mendekritkan kejatuhan manusia dan setiap manusia memiliki kemampuan untuk percaya. Mereka yang percaya dan yang bertahan sampai kesudahannya akan ditetapkan untuk mendapatkan hidup kekal. Poin terakhir di atas menjadikan teologi Wesley semakin **bernuansa sinergistis** (karena adanya kerja sama antara Allah dan manusia) dalam hal keselamatan dari dosa. Hal ini merupakan bukti yang semakin menjauhnya teologi Wesley dari teologi yang sehat secara biblika. Selain itu, keberatan yang utama terhadap kedua teori Wesleyan-Arminian di atas sebenarnya datang dari interpretasi yang sederhana terhadap Roma 5:12, karena pada ayat tersebut Paulus mengatakan "semua orang *telah* berdosa" dalam bentuk *aorist tense* yang menunjuk pada arti bahwa perbuatan tersebut telah dilakukan satu kali untuk selamanya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa dosa tersebut telah dilakukan melalui "satu orang [sehingga] semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut" (a. 15, 16-19). Menolak argumen rasul Paulus mengenai penghitungan dosa Adam pada umat manusia di atas sama saja dengan meniadakan ayat firman Tuhan. Bukankah situasi dunia modern dan teologi kekinian juga banyak

---

[107]*The Problem with Evangelical Theology: Testing the Exegetical Foundations of Calvinism, Dispensationalism, and Wesleyanism* (Waco: Baylor University Press, 2005) 207-208.

yang seperti itu?[108] Perkataan Francis Turretin (1623-1687; seorang teolog *Reformed* dari Jenewa, Swiss) berikut patut direnungkan:

> ***The denial of the imputation of Adam's sin would not a little weaken the imputation of Christ's righteousness*** *(which answer to each other and upon which is founded the principal antithesis instituted by Paul between the first and second Adam). For the descent from the negation of the former to the denial of the latter is most easy. Hence, there is no one of the heretics who have denied the imputation of sin who have for the same reason opposed the imputation of Christ's righteousness (as seen in the Pelagians, Socinians, and Arminians). Hence the reasons by which the imputation of Adam's sin is opposed can no less be turned back against the imputation of Christ's righteousness; those upon which the imputation of Christ is built also serve to establish the imputation of Adam's sin.*[109]

Hal ini berarti teologi yang menolak imputasi dosa Adam akan membawa akibat dalam kristologi, yaitu dengan sendirinya akan menolak imputasi kebenaran Kristus, sebab keduanya saling berkaitan. Namun demikian, teologi yang menolak imputasi dosa Adam tidak sedikit pun melemahkan atau meniadakan imputasi kebenaran Kristus. Maka semakin jelaslah bahwa hamartiologi yang menyimpang akan menuntun pada kristologi yang juga menyimpang, dan sebaliknya hamartiologi yang biblikal akan menuntun pada kristologi yang biblikal.

TEORI REALISTIK

Sekarang kita mulai melihat kelompok yang mendukung ajaran tentang imputasi, yang terdiri dari dua teori: Teori Realistik dan Teori Representatif. *Yang pertama adalah Teori Realistik* yang inti pengajarannya menyatakan bahwa Adam dan keturunannya ada secara serentak dan berdosa bersama-sama sebagai suatu kesatuan.[110] Antara Adam dan semua manusia terdapat

---

[108]Maksudnya, situasi dunia modern dan teologi modern ada satu kemiripan atau kesesuaian, yaitu keduanya sama-sama melakukan *denial* (penyangkalan) terhadap eksistensi imputasi dosa Adam ini. Misalnya, hasil polling di Amerika Serikat di antara orang injili atau Protestan: 77 persen dari mereka percaya bahwa manusia pada dasarnya baik (mirip Pelagianisme) dan 84 persen meyakini bahwa dalam hal keselamatan: "*God helps those who help themselves*" (berbau Arminianisme). Inikah situasi teologi injili kekinian?

[109]*Institutes of Elenctic Theology* 1:623 [bold dari saya].

[110]Ini adalah posisi teologis dari Agustinus, William G. T. Shedd, Augustus H. Strong, dan sebagian penganut Agustinian-Calvinis, namun menurut pengamatan John Murray, Agustinus sebenarnya bukan penganut Teori Realistik: "*While it is granted that some of Augustine's*

suatu "*real union*" seperti halnya sebutir biji mangga yang sudah ada dalam tunas pohon mangga. (Pengandaian lain: dalam telur ayam sebenarnya sudah terdapat atau terkandung sayap anak ayam.) Sedangkan mengenai dosa diperhitungkan (*credited*) kepada manusia, hal ini karena memang manusia sebagai partisipan bersama-sama dengan Adam ketika melakukan dosa, dan kehendak Adam pada waktu itu adalah juga kehendak manusia secara kolektif.

Dasar argumentasi yang dipakai adalah dari Ibrani 7:9-10 ("Maka dapatlah dikatakan, bahwa dengan perantaraan Abraham dipungut juga persepuluhan dari Lewi, yang berhak menerima persepuluhan, sebab ia masih berada dalam tubuh bapa leluhurnya, ketika Melkisedek menyongsong bapa leluhurnya itu"). Logika yang dipergunakan adalah begini: Ketika Abraham (Abram) memberikan persepuluhan kepada Melkisedek, raja Salem (Kej. 14:20), waktu itu keturunan Abraham yang bernama Lewi belum dilahirkan. Setelah beberapa generasi berikutnya barulah Lewi muncul, namun menurut teori ini Lewi sebetulnya "secara seminal (benih)" sudah ada atau terkandung dalam tubuh Abraham, sekalipun pada masa hidup Abraham ia belum lahir. Teolog yang paling menonjol dalam mendukung teori bahwa umat manusia sudah terkandung dalam "benih" Adam adalah Augustus H. Strong (1836-1921), seorang teolog Baptis. Ia pernah menulis:

> *It holds that God imputes the sin of Adam immediately to all his posterity, in virtue of that organic unity of mankind by which the whole race at the time of Adam's transgression existed, not individually, but seminally, in him as its head. The total life of humanity was then in Adam; the race as yet had its being only in him. Its essence was not yet individualized; its forces were not yet distributed; the powers which now exist in separate men were then unified and localized in Adam; Adam's will was yet the will of the species. In Adam's free act, the will of the race revolted from God and the nature of the race corrupted itself. The nature which we now possess is the same nature that corrupted itself in Adam—"not the same in kind merely, but the same as flowing to us continuously from him." Adam's sin is imputed to us immediately, therefore, not as something foreign to us, but because it is ours—we and all other men having existed as one moral person or one moral whole, in him, and, as*

expressions could readily fall into the realist construction of the Adamic union, there is no clear-cut or conclusive evidence in these quotations that he conceived of the rationale of our involvement in Adam's sin as consisting in the participation of human nature, as specifically and numerically one, in the sin of Adam" ("The Imputation of Adam's Sin: Second Article" 35).

> *the result of that transgression, possessing a nature destitute of love to God and prone to evil.*[111]

Pendukung teori ini beralasan cara berpikir seperti ini adalah yang paling sesuai dengan ajaran Roma 5:12,[112] di mana pada ayat itu tidak dikatakan semua manusia "dianggap" berdosa, melainkan "dosa *telah masuk* ke dalam dunia oleh satu orang" dengan penekanan pada penghitungan (karena kebersamaan atau partisipasi dengan Adam). Karena itu, pendukung teori ini lebih suka memakai istilah "transmisi" (penyebaran) dan bukan "imputasi" (penghitungan).[113]

Pada umumnya pihak yang mengkritik Teori Realistik berpendapat bahwa teori ini seakan-akan **lebih memberi tekanan pada relasi genetis** (*genetic relationship*) antara Adam dan semua manusia, padahal umat manusia tidak memiliki ingatan apa-apa tentang (bersama-sama dengan) Adam berbuat dan jatuh dalam dosa, lagi pula semua manusia tidak ada di sana dan belum dilahirkan pada waktu itu. Dalam kata-kata John Murray: "*we, the members of [Adam's] posterity, did not personally and voluntarily as*

---

[111]*Systematic Theology* (Philadelphia: Judson, 1907) 2:619. Pendukung Teori Realistik yang lain, William G. T. Shedd (1820-1894), seorang teolog Presbiterian kelahiran Acton, Massachusetts, Amerika Serikat, mengakui bahwa alasan seminal ini lebih logis dan dapat diterima: "*The doctrine of the specific unity of Adam and his posterity removes the great difficulties connected with the imputation of Adam's sin to his posterity, that arise from the injustice of punishing a person for a sin in which he had no kind of participation*" (*Dogmatic Theology* 2:30).

[112]Menurut Stanley E. Porter, baik Teori Realistik maupun Representatif sama-sama menafsirkan Roma 5:12 ("karena semua orang telah dosa"), namun dengan pengertian yang berbeda; "The Pauline Concept of Original Sin, in Light of Rabbinic Background," *Tyndale Bulletin* 41/1 (1990) 25.

[113]Perlu diperhatikan bahwa tahun-tahun belakangan ini ada juga teolog yang tetap tidak setuju dengan istilah "imputasi" berdasarkan alasan-alasan tertentu. Misalnya, teolog PB terkenal dari Inggris, N. T. Wright, pernah berkomentar seperti ini: "*If 'imputed righteousness' is so utterly central, so nerve-janglingly vital, so standing-and-falling-church important as John Piper makes out, isn't it strange that Paul never actually came straight out and said it? . . . I note . . . that when our tradition presses us to regard as central something which is seldom if ever actually said by Paul himself we are entitled, to put it no more strongly, to raise an eyebrow and ask question*" (*Justification: God's Plan and Paul's Vision* [London: SPCK, 2009] 30). Bila alasannya adalah karena Paulus tidak secara terus terang mendeklarasikan konsep imputasi (sehingga konsep ini sebaiknya ditinggalkan), saya rasa ini bukanlah cara berargumen yang tepat. Pendapat John Piper berikut sebaiknya perlu diperhatikan: "*imputation is not mentioned* explicitly *is not a compelling support for its absence* conceptually" (*Counted Righteuos in Christ: Should We Abandon the Imputation of Christ's Righteousness?* [Wheaton: Crossway, 2002] 109 catatan kaki 57). Kira-kira ini sama dengan doktrin ketritunggalan Allah: di dalam Alkitab tidak *secara eksplisit* dinyatakan (bahkan istilah "trinitas" tidak ada dalam PL-PB), namun *secara konsep* dan ajaran tentang tritunggal indikasinya jelas ada dalam Alkitab. Itulah sebabnya kita perlu belajar teologi secara *sistematika*!

individuals eat of the forbidden fruit."[114] Lagi pula, bila teori ini benar, kita akan menemukan kesulitan menganalogikan Adam dengan Kristus (seperti halnya ajaran Rm. 5), karena sesungguhnya **tidak ada "*real union*" antara Kristus dengan umat manusia.** Apakah ketika Kristus disalibkan, kita ada bersama-sama dengan Kristus di Bukit Golgota (meskipun ada himne yang dinyanyikan dengan pertanyaan: "*Were You There When They Crucified My Lord?*")?

TEORI REPRESENTATIF

Yang kedua adalah Teori Representatif (*Federal Theology atau Teori Perwakilan*), yang inti pengajarannya menyatakan bahwa Adam adalah *federal head*,[115] yaitu Adam bukan hanya kepala atas umat manusia karena dia disebut bapa leluhur, melainkan dia juga merupakan wakil seluruh umat manusia. Louis Berkhof berpendapat bahwa Adam "*was constituted the representative head of the human race, so that he could act for all his descendants*."[116] Memang secara umum **Adam selalu tampil atau diceritakan sebagai kepala mewakili seluruh umat manusia (*federal headship*),** dan keturunan Adam ikut dikenakan hukuman waktu penghukuman Tuhan diberitahukan atau diumumkan dalam Kejadian 3:16-19 (kesakitan dalam bersalin, kutukan terhadap tanah, susah payah dalam bekerja dan kematian fisik). Adam juga mewakili manusia karena di dalam penghukuman Adam juga terdapat janji tentang Juru Selamat (Kej. 3:15), dari Abraham sampai kepada semua keturunannya, termasuk semua orang percaya yang adalah *the children of promise*. Selain itu, teori representatif juga bergema dalam bagian Alkitab lainnya, misalnya, dikatakan bahwa perbuatan seorang ayah akan mempunyai akibat terhadap keluarganya (Kel. 20:5; Yer. 32:18) dan perbuatan dosa Akhan mengakibatkan dia dan keluarganya dirajam dan harta bendanya dibakar (Yos. 7:22-24). Demikian pula datangnya berkat pada seseorang juga dilakukan melalui representasi (1Raja 11:11-12; 15:4 "oleh karena Daud").

---

[114]*The Imputation of Adam's Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1953) 86.

[115]Pencetus teori *federal* sebenarnya adalah Johannes Cocceius (1603-1669), seorang teolog Belanda kelahiran Bremen, Jerman. Lihat Willem J. Van Asselt, *The Federal Theology of Johannes Cocceius* 1603-1669 (Leiden: Brill Academic, 2001); Brian J. Lee, *Johannes Cocceius and the Exegetical Roots of Federal Theology: Reformation Developments in the Interpretation of Hebrews 7-10* (Göttingen: Vanderhoeck and Ruprecht, 2009).

[116]*Systematic Theology* 215.

Sedangkan istilah "*federal*" berasal dari kata Latin "*fedus*" atau "*foedus*" yang bisa diterjemahkan "*covenant,*"[117] dan karena itu dalam pemikiran Michael Horton, *covenant theology*[118] bisa juga dinamakan "*federal theology*" karena "*its emphasis on solidarity in a representative head,*"[119] di mana *covenant* (perjanjian) telah dimulai antara Allah dan manusia (Adam) sebelum kejatuhan manusia di Taman Eden (Kej. 2:15-17). Wayne Grudem menjelaskan fase sebelum kejatuhan itu sebagai berikut:

> *In the Garden of Eden, it seems quite clear that there was a legally binding set of provisions that defined the conditions of the relationship between God and man. The two parties are evident as God speaks to Adam and gives commands to him. The requirements of the relationship are clearly defined in the commands that God gave to Adam and Eve (Gen. 1:28–30; cf. 2:15) and in the direct command to Adam, "You may freely eat of every tree of the garden; but of the tree of the knowledge of good and evil you shall not eat, for in the day that you eat of it you shall die" (Gen. 2:16-17).*[120]

Ikatan *covenant* yang bersifat "*legally binding*" antara Allah dan manusia (Adam) memiliki syarat timbal balik, yaitu Tuhan memberikan perintah dan manusia bertanggung jawab untuk menjalankan perintah itu dengan baik.[121]

---

[117]Bandingkan Richard A. Müller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology* (Grand Rapids: Baker, 1985) 119.

[118]Menurut Morton H. Smith: "*Covenant Theology itself is generally to be identified with the Reformed tradition*" ("The Church and Covenant Theology," *Journal of the Evangelical Theological Society* 21/1 [March 1978] 47). Sebab itulah kebanyakan teolog yang berpegang pada *covenant theology* atau *federal theology* umumnya berteologi *Reformed*, seperti misalnya Charles Hodge, J. Oliver Buswell Jr., Louis Berkhof, Herman Bavinck, B. B. Warfield, John Murray, Anthony A. Hoekema, Michael Horton, dan sebagainya. Kebanyakan gereja Presbiterian dan *Reformed* yang umumnya Calvinis dan berpegang teologi *covenant* mengikuti posisi pengajaran ini.

[119]*God of Promise: Introducing Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker, 2006) 78. Dari perspektif teologi *Reformed*, *covenant* biasanya hanya ada dua, yaitu "*covenant of works*" (sebelum kejatuhan manusia) dan *covenant of grace* (setelah kejatuhan); lihat O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenants* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1980) 54. Meredith G. Kline lebih suka memakai istilah "*covenant of creation*" daripada "*covenant of works*" (*The Structure of Biblical Authority* [Eugene: Wipf and Stock, 1997] 155); demikian juga Michael Horton (*The Christian Faith* 414-423).

[120]*Systematic Theology* 516. Umumnya masa sebelum kejatuhan Adam disebut ada pada periode "*covenant of works*" yang terdiri dari tiga janji: "*(1) a promise of eternal life upon the condition of perfect obedience throughout a probationary period; (2) the threat of death upon disobedience; and (3) the sacrament of the tree of life*" (M. Eugene Osterhaven, "Covenant Theology" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* [ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1994] 279).

[121]Karena itu, bagian yang berbicara tentang "*covenant of works*" atau "*covenant of creation*" tidak boleh diabaikan atau dikesampingkan, sebab bagi John Bolt: "*dropping the covenantal notion*

Jadi, Adam adalah representatif yang mewakili umat manusia dalam *covenant* tersebut, namun ia gagal dan karenanya dosa status mulai diberlakukan. Dengan demikian apa yang diperbuat Adam (yaitu pemberontakan terhadap Tuhan) adalah mewakili seluruh keturunannya serta mempunyai akibat bagi seluruh umat manusia. Menurut Charles Hodge:

> *in virtue of the union, federal and natural, between Adam and his posterity, his sin, although not their act, is so imputed to them that it is the judicial ground of the penalty threatened against him coming also upon them.*[122]

Herman Bavinck mengungkapkannya dengan lebih jelas:

> *Adam's sin must therefore be viewed as an act committed by him and all his followers. Adam was not a private person, not one individual alongside other such individuals, but all humans were included in him.*[123]

Karena Adam bukan "*a private person*" yang hanya mewakili dirinya, maka di dalam dan melalui Adam setiap manusia lahir dengan *inherited sin* (dosa turunan), dan akibat dari dosa Adam inilah timbul *sinful nature* yang menghasilkan *guilt* dan *corruption*.

Setelah itu terjadilah status dosa yang meningkat menjadi habitus dan akhirnya menjadi actus (tindakan). Roma 5:12 jelas mengatakan "sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, *demikianlah* maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." Pernyataan yang mirip dengan itu juga dituliskan oleh Paulus di dalam 1 Korintus 15:21, "Sebab sama seperti maut datang *karena satu orang manusia*, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia." Imputasi status "satu orang" yang pertama membawa realitas negatif pada seluruh umat manusia, namun imputasi status "satu orang" yang kedua membawa realitas yang positif. Mengomentari hal ini Anthony A. Hoekema mengatakan:

---

in the creation stories threatens the classic views of the atonement and of salvation" ("Why the Covenant of Works Is a Necessary Doctrine: Revisiting the Objections to a Venerable Reformed Doctrine" dalam *By Faith Alone: Answering the Challenges to the Doctrine of Justification* [eds. Gary L. W. Johnson dan Guy P. Waters; Wheaton: Crossway, 2006] 185).

[122]*Systematic Theology* 2:192-193.

[123]*Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* 94.

> *We must, for example, insist that Adam was indeed the head and representative of the human race that was to descend from him; that he was given a "probationary command" to test his obedience; that his disobedience to that command brought sin, death, and condemnation into the world; and that he was therefore a type of Christ, our second head, called "the last Adam" in 1 Corinthians 15:45, through whom we are delivered from the sad results of the first Adam's sin.*[124]

Karena ketaatan satu orang, yaitu Kristus, imputasi kebenaran (dan dengan bonus kebangkitan) diperhitungkan kepada orang percaya, tetapi karena ketidaktaatan satu orang secara negatif dan logis semua orang diperhitungkan berdosa, walaupun mereka (semua orang itu) belum melakukan *actual sins* (Rm. 5:19). Maka imputasi yang langsung dikenakan terlebih dahulu adalah pada status Adam (dan semua manusia), baru setelah itu terdampak pada aspek actus semua orang. Henri Blocher benar ketika ia mencatat:

> *My hypothesis, then, is as follows: I submit that the role of Adam and of his sin in Romans 5 is* to make possible the imputation, the judicial treatment, of human sins. *His role thus brings about the condemnation of all, and its sequel, death.*[125]

Tetapi imputasi kebenaran yang dilakukan Kristus jauh lebih lengkap, lebih positif, dan Kristus sebagai representatif umat manusia yang percaya jauh lebih besar dari Adam (pertama), meskipun Ia disebut "Adam terakhir" (*the last Adam*) dalam 1 Korintus 15:45. Penjelasan Horton berikut akan memberikan pencerahan:

> *Christ is not only the* last *Adam. That is, he not only undoes Adam's disobedience and bears our guilt. He is the* eschatological *Adam. By fulfilling the Adamic trial, he enters into the Sabbath consummation in our flesh, as our representative. He is the "Adam" that Adam himself never was, and he therefore inaugurates a new kind of humanity. It is precisely in the covenant of grace that we come to participate in this kind of humanity that he mediates, not by mere imitation nor by an ontological participation that would make the believer or the church an extension of the incarnation, but by sharing an inheritance that belongs to Christ by right and to us by gift.*[126]

---

[124]*Created in God's Image* 121.

[125]*Original Sin* 77 [frasa penegasan dari Blocher].

[126]*The Christian Faith* 611-612 [kata-kata penekanan dari Horton].

Kemudian setelah itu datanglah realisasi karya Kristus berupa "***covenant of grace***" (kadang juga disebut "*covenant of redemption*" atau "*pactum salutis*") yang Tuhan persiapkan dan direalisasikan di dalam karya Kristus di atas kayu salib. Pada saat Kristus mati disalibkan, Ia secara potensial satu kali dan untuk selamanya membuka jalan bagi problem manusia mengatasi dosa status sejak Adam. Dengan perkataan lain, ketika seseorang melihat pada salib Kristus dan percaya,[127] kebenaran yang sudah dikerjakan oleh Kristus itu Allah imputasikan kepada orang itu, yang sebenarnya tidak layak menerima *grace*. *Westminster Confession of Faith* menjabarkan "*covenant of grace*" dengan satu kalimat panjang yang rinci:

> *Man, by his fall, having made himself uncapable of life by that covenant, the Lord was pleased to make a second, commonly called the covenant of grace; wherein he freely offereth unto sinners life and salvation by Jesus Christ; requiring of them faith in him, that they may be saved, and promising to give unto all those that are ordained unto eternal life his Holy Spirit, to make them willing, and able to believe.*[128]

Kemudian Mark W. Karlberg menambahkan **satu unsur keterangan yang penting** tentang *grace* ketika ia menulis:

> *"Grace" as a term descriptive of God's beneficence is not applicable to the pre-Fall situation. To be sure, God's work in creating all things and fashioning his covenant-son, Adam, in his own image is exceedingly good and beneficent (Gen 1:31), but it is not "gracious."* Grace is what is bestowed upon undeserving sinners. *Hence, the vital and necessary distinction between the Covenant of Works and the Covenant of Grace.*[129]

---

[127]Namun dalam pembenaran yang menentukan bukan iman (*faith*) orang percaya itu, seperti yang dimengerti secara keliru oleh Robert H. Gundry ("The Nonimputation of Christ's Righteousness" dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates* [eds. Mark Husbands dan Daniel J. Treier; Downers Grove: InterVarsity, 2004] 17-45). Posisi teologis Gundry disanggah oleh Donald A. Carson yang menegaskan bahwa bukan iman orang percaya, melainkan kebenaran yang telah dilakukan Kristus di atas kayu salib yang diimputasikan pada orang Kristen. Menurutnya: "*think of the justification of the ungodly as* mere *declaration with respect to the believer,* based upon *the redemptive event but distinct from it, rather than seeing justification as the great event itself in which God simultaneously is vindicated while justifying the ungodly, thereby* incorporating *the declaration into the saving event, is a painful reductionism that fails to see* how *our being 'in Christ' ties us to the justifying event itself*" ("The Vindication of Imputation: On Fields of Discourse and Semantic Fields" dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates* 77 [penekanan kata-kata tertentu dari Carson]).

[128]https://www.pcaac.org/wp-content/uploads/2012/11/WCFScriptureProofs.pdf; Chapter 7.3 (p. 30-31).

[129]*Federalism and the Westminster Tradition* (Eugene: Wipf and Stock, 2006) 12 [penegasan dari Karlberg].

Hal yang paling mendatangkan sukacita dan ucapan syukur adalah karya anugerah dalam Kristus itu sungguh diberikan kepada orang berdosa yang percaya, meskipun mereka benar-benar seharusnya tidak layak menerimanya ("*undeserving sinners*"). Realisasi anugerah itu diwujudkan ketika Kristus sebagai Adam kedua (yaitu sebagai representatif umat pilihan[130]) mengimputasikan kebenaran yang sudah dikerjakan-Nya di atas kayu salib kepada mereka, sehingga semua yang percaya "**di dalam Kristus**" dapat dideklarasikan sebagai orang benar di hadirat takhta penghakiman Allah. Horton menuliskannya dari perspektif teologi *Reformed*:

> *The Reformers and their heirs labored the point that it is Christ's successful fulfillment of the trial of the covenantal representative that is imputed or credited to all who believe. This is what keeps justification from being abstract or a legal fiction,* ***since the justified do in fact possess "in Christ" the status of those who have perfectly fulfilled all righteousness.*** *In addition, "in Christ" their transgressions of the covenant have been borne away at the cross, and their public vindication has been realized in his resurrection.*[131]

[130]Bagi Herman Bavinck, berbicara tentang anugerah (*grace*) selamanya tidak boleh diceraikan dengan konsep pilihan (*election*), karena keduanya secara konstitutif sebenarnya menyatu. Maka ketika *covenant of grace* dipisahkan dari konsep pilihan: " . . . *it ceases to be a covenant of grace and becomes again a covenant of works. Election implies that God grants man freely and out of grace the salvation which man has forfeited and which he can never again achieve in his own strength. But if this salvation is not the sheer gift of grace but in some way depends upon the conduct of men, then the covenant of grace is converted into a covenant of works. Man must then satisfy some condition in order to inherit eternal life. In this, grace and works stand at opposite poles from each other and are mutually exclusive. . . . So far from election and the covenant of grace forming a contrast of opposites, the election is the basis and guarantee, the heart and core, of the covenant of grace*" (*Our Reasonable Faith: A Survey of Christian Doctrine* [Grand Rapids: Eerdmans, 1956] 272-273).

[131]"Traditional Reformed View" dalam *Justification: Five Views* (eds. James K. Beilby dan Paul Rhodes Eddy; Downers Grove: InterVarsity, 2011) 94 [tambahan bold dari saya]. Teolog terkenal dari Belanda, Gerrit Cornelis Berkouwer (1903-1996), ketika menguraikan tentang pembenaran (*justification*), juga sangat mementingkan frasa "di dalam Kristus" (*in Christ*) dengan argumen bahwa semua pembicaraan mengenai topik pembenaran: "*is really said in an unobtrusive phrase,* in Christ. *The possibility and reality of justification are concentrated in this one phrase. This appears most clearly in the manner in which faith is approached. It is not added as a second, independent ingredient which makes its own contribution to justification in Christ. On the contrary, faith does nothing but accept, or come to rest in the sovereignty of His benefit*" (*Studies in Dogmatics: Faith and Justification* [Grand Rapids: Eerdmans, 1954] 43).

Dapat disimpulkan bahwa Teori Representatif adalah teori yang paling jelas menguraikan tentang status Adam, posisi Kristus sebagai Adam terakhir, serta relasi antara keduanya dalam hal imputasi (akibat dosa Adam maupun imputasi kebenaran Kristus) kepada orang percaya dengan data yang paling sesuai dengan isi Alkitab dan teologi yang sehat.

Akibat Dosa (1): Perhambaan Kehendak

PENDAHULUAN

Setelah kejatuhan manusia di Taman Eden dalam Kejadian 3, terjadilah beberapa konsekuensi atau akibat yang langsung mengikuti keberadaan manusia. John Murray memakai istilah "revolusi" dan "disintegrasi" untuk melukiskan kondisi keberadaan manusia pascakejatuhan.[1] Menurutnya, terdapat paling sedikit lima revolusi atau disintegrasi pada eksistensi manusia: *pertama, terjadi revolusi atau perubahan pada kondisi internal manusia*, yaitu kondisi subjektif dari manusia yang tiba-tiba mengalami perubahan yang radikal di hadapan Tuhan. Kejadian 3:5 mencatat bahwa menurut Iblis "mata [manusia] akan terbuka, dan [mereka] akan menjadi seperti Allah." Kemudian di ayat 7 dikatakan bahwa yang terjadi adalah akibat yang sebaliknya: memang "mata mereka terbuka" tetapi dengan akibat ". . . dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang." Telanjang di sini bukan hanya fisik, tetapi ada perasaan takut, tidak terlindungi dari Tuhan. Mereka bukan semakin tahu tentang Allah, tetapi malah tahu tentang kondisi subjektif mereka sendiri (tahu ada yang tidak beres dalam hubungan mereka dengan Tuhan). Perasaan malu dan takut di sini merupakan indikasi dari bekerjanya hati nurani yang mulai mengembangkan rasa bersalah (*guilty conscience*).

Kedua, terjadi revolusi di dalam hubungan Allah terhadap manusia. Tuhan murka dan menjatuhkan kutukan atau hukuman kepada Adam dan Hawa (3: 16-19). Allah tidak berubah, tetapi relasi-Nya dengan manusia berubah. *Ketiga, terjadi revolusi dalam alam semesta*, yaitu dunia fisik atau kosmos (3:17). Tanah menjadi terkutuk, sehingga dalam Roma 8:20 Paulus mengatakan bahwa seluruh ciptaan (*the whole creation*) ditaklukkan pada kesia-siaan. Segala ciptaan sama-sama mengeluh dan merasa sakit bersalin. Seluruh kosmos terkena akibat dari dosa. *Keempat, terjadi revolusi pada keluarga manusia*, yaitu

[1]*Collected Writings of John Murray: Systematic Theology* (Edinburgh: Banner of Truth, 1977) 2:70-72.

berakibat pada keturunan Adam yang secara genetis dan organis terkait padanya. Sejak kejatuhan Adam, timbullah iri hati, kebencian, kekerasan (*violence*) dan pembunuhan (Kej. 4:23-24). *Kelima, terjadi revolusi atau disintegrasi pada struktur yang terdalam dari manusia itu sendiri*, yaitu hadirnya maut atau kematian yang secara nyata dan objektif ada pada semua orang. Hadirnya realitas maut bukan hanya mengubah konstitusi tubuh manusia, melainkan juga merupakan penggenapan hukuman Allah atas dosa.

Mengacu pada poin-poin yang diberikan Murray, pembahasan mengenai akibat-akibat dari dosa berikut ini akan disarikan menjadi beberapa butir besar: pertama, perhambaan kehendak (*bondage of the will*); kedua, kebobrokan menyeluruh (*total depravity*); dan ketiga, fakta tentang kematian (baik kematian fisik, kematian spiritual, maupun kematian kekal).

PERHAMBAAN KEHENDAK (*BONDAGE OF THE WILL*)

Filsuf Kristen terkenal, Alvin Carl Plantinga, yang menjadi guru besar selama 28 tahun di Universitas Notre Dame dan pakar dalam bidang filsafat agama, filsafat sains, metafisika, logika, teologi natural, *problem of evil*, dan epistemologi *Reformed*, pernah mengungkapkan bahwa akibat dosa bukan hanya berdampak pada perbuatan manusia, tetapi juga merambah pada wilayah pengetahuan manusia tentang Allah. Menurutnya: "***The most important cognitive consequence of sin, therefore, is failure to know God.***"[2] Dosa—secara khusus, dosa asali—**menyebabkan kebutaan akan pengetahuan tentang Allah dan mendatangkan kebodohan dan ketidakmampuan manusia memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah:**

> *Original sin involves both intellect and will; it is both cognitive and affective. On the one hand, it carries with it a sort of* blindness*, a sort of imperceptiveness, dullness, stupidity. This is a cognitive limitation that first of all prevents its victim from proper knowledge of God and his beauty, glory, and love.*[3]

Yang paling parah adalah dosa mengakibatkan kerusakan (*damage*) pada perangkat perasaan beragama pada manusia (*sensus divinitatis*):

---

[2] *Warranted Christian Belief* 217 [bold dari saya].
[3] *Warranted Christian Belief* 207 [penegasan dari Plantinga].

> *Our original knowledge of God and his marvelous beauty, glory, and loveliness has been severely compromised; in this way the narrow image of God in us was destroyed and the broad image damaged, distorted. In particular, the* sensus divinitatis *has been damaged and deformed; because of the fall, we no longer know God in the same natural and unproblematic way in which we know each other and the world around us. Still further, sin induces in us a* resistance *to the deliverances of the* sensus divinitatis*, muted as they are by the first factor; we don't* want *to pay attention to the deliverances.*[4]

Kemudian kerusakan pada *knowledge of God* ini berlanjut pada kerusakan pada *knowledge of man*, karena keduanya saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang Allah akan berimbas pada pengetahuan akan manusia; sebaliknya, kerusakan pada pengetahuan tentang Allah juga akan mengaburkan pengetahuan tentang manusia atau diri. **Jadi, gagal memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah akan berefek pada pengetahuan aspek yang lain:**

> *But if we don't know that there is such a person as God, we don't know the first thing (the most important thing) about ourselves, each other, and our world. That is because (from the point of view of the model) the most important truths about us and them is that we have been created by the Lord and utterly depend upon him for our continued existence.*[5]

Maka dalam hal pengetahuan **tentang keberdosaan dirinya pun** manusia gagal mendeteksinya pada dirinya sendiri:

[4]*Warranted Christian Belief* 205 [penegasan dari Plantinga]. Hal ini Plantinga ulangi kembali beberapa halaman berikutnya: "*And in addition to the general injury due to the condition of sin itself, there is also the possibility of special damage or disease; perhaps in some people at some times, the* sensus divinitatis *doesn't work at all*" (*Warranted Christian Belief* 215). Belakangan, di dalam bukunya yang lain, ia menggambarkan kerusakan (*damage*) tersebut sebagai "masih berfungsi sebagian" secara terbatas: ". . . *we human beings typically have at least some knowledge of God, and some grasp of what is required of us; this is so even in the state of sin and apart from regeneration. The condition of sin involves damage to the* sensus divinitatis*, but not obliteration; it remains partially functional in most of us. We therefore typically have some grasp of God's presence and properties and demands, but this knowledge is covered over, impeded, and suppressed*" (*Knowledge and Christian Belief* [Grand Rapids: Eerdmans, 2015] 51). Apakah ini pertanda ada "sedikit" perubahan dalam pemikiran Plantinga?

[5]*Warranted Christian Belief* 217.

> *I may also fail to perceive my own sin or see it as less distasteful than it really is; I may fail to myself as a creature, who, if not viewed through the lens of Christ's sacrifice, would be worthy of divine punishment. (Thus among the ravages of sin is my very failure to note those ravages.)*[6]

Kemudian, sebagai efek domino dari kondisi itu (yaitu kegagalan memiliki pengetahuan tentang diri sendiri), setiap orang berdosa juga akan mengalami suatu kondisi di mana ia senantiasa gagal memiliki pengetahuan tentang orang lain, malah dalam keberdosaannya ia akan cenderung berada dalam situasi seperti ini:

> *Sin affects my knowledge of others in many ways. Because of hatred of distaste for some group of human beings, I may think them inferior, of less worth than I myself and my more accomplished friends. Because of hostility and resentment, I may misestimate or entirely misunderstand someone else's attitude toward me, suspecting them of trying to do me in, when in fact there is nothing to the suggestion. Due to that basic and aboriginal sin* pride, *I may unthinkingly and almost without noticing assume that I am the center of the universe (of course if you ask me, I will deny thinking any such thing), vastly exaggerating the importance of what happens to* me *as opposed to what happens to others. I may vastly overestimate my own attainments and accomplishments, consequently discounting the accomplishments of others.*[7]

Dalam kondisi yang disebut oleh Plantinga sebagai efek dosa pada *nous* (*noetic effects of sin*), manusia **kemudian melakukan segala macam upaya untuk menjadi mandiri (otonom) melalui *will* atau kehendaknya.**

> *But sin is also and perhaps primarily an* affective *disorder or malfunction. Our affections are skewed, directed to the wrong objects; we love and hate the wrong things. Instead of seeking first the kingdom of God, I am inclined to seek first my own personal glorification and aggrandizement, bending all my efforts toward making myself look good. Instead of loving God above all and my neighbor as myself, I am inclined to love myself above all and, indeed, to hate God and my neighbor. . . .* ***The defect here is affective, not intellectual.*** *Our affections are disordered; they no longer work as in God's original design plan for human beings.* ***There is a failure of proper function, an affective disorder, a sort of madness of the will.***

---

[6] *Warranted Christian Belief* 214.

[7] *Warranted Christian Belief* 213-214 [penegasan dari Plantinga].

> *In this condition, we know (in some way and to some degree) what is to be loved (what is objectively lovable), but we nevertheless perversely turn away from what ought to be loved and instead love something else.*[8]

Dengan demikian, secara kehendak, sejatinya tidak ada seorang pun yang menginginkan Allah, percaya kepada Allah, tunduk menyembah Allah, atau apalagi mengasihi Allah. Dalam keberdosaannya, yang ditandai dengan "*madness of the will*," manusia sebetulnya sangat mengharapkan bukan hanya agar orang lain tidak bereksistensi, tetapi juga supaya Allah tidak bereksistensi. Singkatnya, manusia *memilih* hidup tanpa Allah di dekatnya atau di dalam aktivitas kesehariannya (apalagi ikut campur dalam urusan pribadinya), dan semua itu menurut Plantinga disebabkan oleh tidak berfungsinya kehendak manusia karena dosa: "*Sin is a malfunction of the will, a skewing of affections; it is loving and hating the wrong things. Still, it also involves blindness, an inability to see the glory and the beauty of the Lord*."[9]

Produk yang dihasilkan dalam keadaan ini adalah sejenis keyakinan palsu yang "dipaksakan atau dianggap" benar menurut kehendak manusia. James Anderson mengungkapnya dengan tepat ketika ia mencatat bahwa:

> *sin involves an element of "cognitive disease" that affects (to one degree or another) the operation of the* sensus divinitatis. *Consequently, for any particular person the faculty may produce true beliefs but with insufficient strength, or fail to produce those beliefs at all, or even produce some* false *beliefs.*[10]

Jadi, dalam keadaan "*malfunction of the will*" manusia justru memaksimalkan kehendak dan segenap fungsi batiniahnya serta perilaku[11] untuk memproduksi kepercayaan atau keyakinan yang tidak benar.

---

[8]*Warranted Christian Belief* 208 [penekanan dengan bold dari saya].

[9]*Warranted Christian Belief* 303.

[10]*Paradox in Christian Theology: An Analysis of Its Presence, Character, and Epistemic Status* (Eugene: Wipf & Stock, 2007) 176-177 [penekanan pada aslinya].

[11]Sebenarnya menurut Christopher W. Morgan, secara biblika (contoh: Roma 3:11-18), dosa tidak hanya membawa dampak pada aspek kehendak atau intelek semata, melainkan juga pada segenap aspek batiniah dan perilaku manusia, seperti misalnya: "*Mind: 'no one understands' (v. 11). Will: 'no one seeks for God' (v. 11). Actions: 'All have turned aside. . . . No one does good, not even one' (v. 12). Words: 'Their throat is an open grave; they use their tongues to deceive. . . .' (vv. 13-14). Ways: 'Their feet are swift to shed blood; in their paths are ruin and misery . . .' (vv. 15-17). Attitude: 'There is no fear of God before their eyes' (v. 18)*" ("Sin in the Biblical Story" dalam *Fallen: A Theology of Sin* [ed. Christopher W. Morgan and Robert A. Peterson; Wheaton: Crossway, 2013] 152).

Dalam konteks pembicaraan tentang "*malfunction of the will*" inilah kita baru dapat mengerti apa latar belakang Martin Luther (1483-1546) menulis sebuah buku dengan judul ***De servo arbitrio*** atau ***On the Bondage of the Will***[12] yang terbit Desember 1525. Oleh Benjamin B. Warfield karya *masterpiece* Luther ini disebut sebagai:

> *the embodiment of Luther's reformation conceptions, the nearest to a systematic statement of them he ever made. It is the first exposition of the fundamental ideas of the Reformation in a comprehensive presentation; it is therefore in a true sense the manifesto of the Reformation.*[13]

Pemicu dan katalis terbitnya buku Luther adalah munculnya sebuah buku lain 16 bulan sebelumnya, yaitu di bulan September 1524, oleh seorang humanis, linguis, dan ahli PB Katolik kelahiran Rotterdam, Belanda, yang bernama Desiderius Erasmus Roterodamus (1466-1536) atau yang biasa dipanggil Erasmus. Sebenarnya setelah Luther memakukan 95 tesis ke dinding gereja di Wittenberg pada 31 Oktober 1517, banyak kalangan berharap peristiwa Reformasi gereja juga dapat menyatukan Luther dan Erasmus, karena Erasmus yang merupakan ahli PB dan tokoh Renaissance terkemuka juga tidak setuju terhadap penyimpangan gereja Katolik waktu itu. Sebagai contoh, Roland H. Bainton mencatat bahwa (walaupun tidak mengutuk namun) Erasmus mengkritik penjualan surat penghapus dosa (*indulgences*) oleh gereja Katolik pada waktu itu dan ia berkata: "*[B]ut I think it is nonsense to suppose one can buy one's way to heaven. What filthy traffic this is, designed to fill coffers rather than stimulate piety!*"[14] Setelah itu Erasmus menjadi semakin tersohor, sampai Alister E. McGrath mencatat: "*If any figure stands head and shoulders above other northern European humanists . . . it was Erasmus of Rotterdam.*"[15] Tambahan pula, menurut T. H. M. Akerboom, kedua tokoh

---

[12]Edisi modern diterjemahkan oleh J. I. Packer dan O. R. Johnston; *The Bondage of the Will* (Grand Rapids: Baker, 2012). Judul dalam bahasa Latin *De servo arbitrio* (*Concerning Bound Choice atau Concerning the Enslaved Choice*) sebenarnya secara harfiah bisa diterjemahkan *On Un-Free Will*, di mana 80 persen isinya hanya untuk meng-*counter* bagian demi bagian dari buku Erasmus *Diatribe* (*On Free Will*). Di dalam karyanya Luther banyak memakai dikotomi atau pengutuban antara *Creator—Creature, Hidden God—Revealed God, Flesh—Spirit,* dan *Kingdom of God—Kingdom of Satan*.

[13]"The Theology of the Reformation" dalam *Studies in Theology: The Works of Benjamin B. Warfield* (Grand Rapids: Baker, 2003) 9:471.

[14]*Erasmus of Christendom* (New York: Charles Scribner's Sons, 1969) 155.

[15]*Reformation Thought: An Introduction* (4th ed.; Malden: Wiley Blackwell, 2012) 46.

itu sering berkorespondensi mulai 28 Maret 1519 dan kelihatannya "*Luther agreed in every way with Erasmus*."[16]

Sejak waktu itu berkembang pepatah yang berbunyi: "*Erasmus laid the egg which Luther hatched*" (Erasmus menghasilkan telur yang Luther tetaskan). Maksudnya, Erasmus yang sudah mulai mengoreksi kesalahan dan penyimpangan gereja, lalu Luther yang meneruskan koreksi terhadap doktrin gereja hingga mengadakan Reformasi. Tetapi rupanya setelah berjalan beberapa tahun ada perbedaan besar di antara kedua tokoh ini. Luther ingin mereformasi gereja secara total dalam hal doktrin, kebenaran, dan praktik gereja, sedangkan Erasmus ingin tetap berada di dalam gereja Katolik dan mengadakan reformasi secara moral saja. Luther sangat meninggikan Alkitab sebagai firman Allah,[17] sedangkan Erasmus terbukti adalah seorang rasionalis yang menempatkan rasio di atas kitab suci. Karena itu belakangan pepatah soal telur itu dikoreksi oleh Erasmus sendiri dengan menyatakan: "*I laid a hen's egg: Luther hatched a bird of quite different breed*."[18] Namun demikian, ternyata belakangan sejarah teologi mengungkapkan bahwa Erasmus-lah "unggas aneh" yang menetaskan "telur" yang tidak sesuai dengan "merek" atau "*casing*"-nya (dan ini barangkali mirip dengan pendeta yang suka mengaku-ngaku *Reformed* sejati, tetapi kenyataannya adalah *Reformed* hiper, *Reformed* neoortodoks, *Reformed* ekumenikal, *Reformed* kharismatik, atau *Reformed* episkopal).

Tidak lama kemudian, setelah menyadari bahwa Erasmus mulai berseberangan dengannya dan mulai mengkritiknya secara publik, Luther kemudian mengambil sikap dan menulis surat secara pribadi kepadanya. Di bagian awal surat itu berisi pujian dan ucapan terima kasih Luther untuk kontribusi

[16]"Erasmus and Luther on the Freedom of the Will in Their Correspondence," *Perichoresis* 8/2 (2010) 246. Korespondensi di antara kedua tokoh ini belakangan berubah menjadi sengit karena perbedaan pendapat yang tajam, sehingga surat-menyurat itu menurut John W. O'Malley menjadi "*one of the most famous exchanges in western intellectual history*," karena "*the bibliography on the 'debate' is immense*" (dikutip dari Robert Kolb, *Bound Choice, Election, and Wittenberg Theological Method: From Martin Luther to the Formula of Concord* [Minneapolis: Fortress, 2017] 7). Perdebatan soal *free will* di antara keduanya juga memengaruhi penulisan sastra di Eropa; lihat misalnya Lee Oser, "Free Will in Hamlet?: Shakespeare's Struggle with the Issues of the Great Debate between Erasmus and Luther," *Christianity & Literature* 67/2 (2018) 253-270.

[17]Entah pengakuan jujur, sinis, atau *keterlepasan*, Erasmus sendiri mengakui bahwa: "*Luther does not acknowledge the authority of any writer . . . but only listens to the canonical Scriptures*" (E. Gordon Rupp dan Philip S. Watson, *Luther and Erasmus: Free Will and Salvation* [LCC 17; Philadelphia: Westminster, 1969] 42).

[18]Lihat B. A. Gerrish, *Grace and Reason: A Study in the Theology of Luther* (Oxford: Clarendon, 1962) 162.

Erasmus dalam bidang sastra dan riset tekstual PB, sambil ia menyarankan agar Erasmus membiarkan bidang teologi ditangani oleh ahlinya: "*we have chosen . . . to put up with your weakness and we thank God for the gifts he has given you. . . . [But] You have neither the aptitude nor the courage to be a Reformer, so please stand aside*."[19] Menurut Akerboom, sebenarnya sejak Januari 1518, ketika ada rekan yang menyarankan Luther untuk mengadakan kontak dengan Erasmus, ia sudah mempunyai "perasaan tidak enak" tentang teologi Erasmus yang dibacanya melalui tulisan-tulisan Erasmus sebelumnya: "*there is in my opinion to find a great deal in Erasmus writings which is not in line with the knowledge of Christ—but I speak now as a theologian and not from the point of view of grammatical competence*."[20]

Tetapi justru setelah surat Luther diterima, Erasmus tidak sudi "*stand aside*" (jadi ia menolak permintaan Luther: "Menepilah [karena bidangmu adalah PB, bukan teologi]"). Ia malah secara tergesa menuliskan sebuah buku yang diterbitkan dengan judul *De libero arbitrio Diatribe sive Collatio* (*On the Freedom of the Will*) atau disingkat *Diatribe* (*On Free Will*). Dalam karya tulis (yang menurut pengakuan Erasmus sendiri diselesaikan dalam beberapa hari saja), ia sebetulnya hendak mengkritik poin utama ajaran Luther secara publik, khususnya mengenai kehendak bebas (*free will*), konsep anugerah, dan predestinasi. Konten buku itu juga menyajikan perdebatan seputar isu: apakah setelah kejatuhan dalam dosa manusia masih bebas *memilih* antara baik dan jahat? Jawaban Erasmus adalah manusia tetap memiliki *free will* untuk memilih yang baik atau jahat dan pilihan yang baik itu terlihat pada upaya manusia untuk berbuat baik dan bermoralitas luhur agar mereka dapat diperkenan Allah. Ia mendeskripsikan *free will* atau *free choice* (*arbitrium*) sebagai "*a power of the human will [voluntatis] by which a man can apply himself to the things which lead to eternal salvation, or turn away from them*."[21]

Menurutnya, kemampuan manusia untuk memilih hanya mengalami kerusakan pada peristiwa Taman Eden, tetapi tidak hancur atau punah sama sekali. Ia malah mempertanyakan opini Luther yang dianggapnya merupakan sebuah pemikiran teologis yang berlebihan ketika Luther mengatakan bahwa *free will* pada manusia hanya sekadar nama atau sebutan saja (karena pada kenyataannya *free will* tidak pernah ada). Baginya, sekalipun *free will* itu amat

---

[19]Bard Thompson, *Humanists and Reformers: A History of the Renaissance and Reformation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 343.

[20]"Erasmus and Luther" 246.

[21]Rupp dan Watson, *Luther and Erasmus* 47.

sangat kecil ("*extremely small*"[22]) atau benar-benar sepele ("*exceedingly trivial*"[23]), namun realitasnya **masih tetap ada** dan ia ingin menyajikan **ajaran *free will* dalam sebuah kerangka *biblical humanism*,** sebab ia yakin itulah ajaran Alkitab. Dalam pendapatnya, baik Agustinus maupun Luther terlalu berlebihan atau terlalu ekstrem bereaksi terhadap *free will* atau *free choice*:

> *After his battle with Pelagius, Augustine became less just toward free choice than he had before. Luther, on the other hand, who had previously allowed something to free choice, is now carried so far in the heat of his defense as to destroy it entirely.*[24]

Argumen Erasmus memang sangat rasional dan kritiknya amat tajam. Misalnya, ia mempertanyakan, bila *free will* tidak ada:

> *What is the point of so many admonitions, so many precepts, so many threats, so many exhortations, so many expostulations, if of ourselves we do nothing, but God in accordance with his immutable will does everything in us, both to will and to perform the same?*[25]

Deskripsi Erasmus sebenarnya **hendak menegakkan otonomi manusia dengan kemampuan *will*-nya,** sekaligus menyandingkan soteriologi dengan doktrin tentang manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menerima atau menolak keselamatan. Tujuannya adalah hendak menghindari ekstrem kiri (Pelagianisme) dan ekstrem kanan (Agustinianisme dan Lutheranisme), lalu ia memilih jalan tengah dan akhirnya mendarat pada posisi teologi yang sinergistis (ada kerja sama Allah-manusia dalam keselamatan; masing-masing menyumbangkan kontribusi yang seimbang dan ini berarti anugerah dipadukan dengan perbuatan). Upaya mencari jalan tengah itu tampak dari perkataannya:

---

[22]*Luther and Erasmus* 89.

[23]*Luther and Erasmus* 90.

[24]*Luther and Erasmus* 90. Kritik Erasmus terhadap konsep *good-evil* dari Agustinus diuraikan begini: "*Suppose for a moment that it were true in a certain sense, as Augustine says somewhere, that 'God works in us good and evil, and rewards his own good works in us, and punishes his evil works in us'; what a window to impiety would the public avowal of such an opinion open to countless mortals! Especially in view of the slowness of mind of mortal men, their sloth, their malice, and their incurable propensity toward all manner of evil. What weakling will be able to bear the endless and wearisome warfare against his flesh? What evildoer will take pains to correct his life? Who will be able to bring himself to love God with all his heart when He created hell seething with eternal torments in order to punish his own misdeeds in his victims as though he took delight in human torments?*" (*Luther and Erasmus* 41).

[25]*Luther and Erasmus* 87.

> *Pelagius has no doubt attributed too much to free choice, and Scotus quite enough, but Luther first mutilated it by cutting off its right arm; then not content with this he thoroughly cut the throat of free choice and despatched it. I prefer the view of those who do attribute much to free choice, but most to grace.*[26]

Perhatikan: Upaya mencari jalan tengah inilah (supaya bisa begini—bisa begitu, yaitu mengambil "kebaikan" ajaran dari sebelah kiri dan dari sebelah kanan) yang biasanya menjadikan seorang teolog atau pendeta—jadi bukan hanya Erasmus—akhirnya menelurkan sebuah aliran baru yang kebanyakan menyimpang dari yang sebelumnya.

Rumusan yang bernuansa Semi-Pelagianisme ini juga terlihat pada kalimat-kalimat Erasmus ketika ia berbicara mengenai konsep anugerah yang direkatkan dengan kehendak manusia:

> *We should not arrogate anything to ourselves but attribute all things we have received to the divine grace, which called us when we were turned away, which purified us by faith, which gave us this gift, that our will might be* synergos *("fellow-worker") with grace, although grace is itself sufficient for all things and has no need of the assistance of any human will.*[27]

Terlihat di sini seberkas keraguan atau dilema pada Erasmus: di satu pihak, ia mengakui bahwa anugerah pada dasarnya bersifat memadai (*sufficient*), namun di lain pihak, ia menyodorkan *will* manusia untuk bersinergi dengan anugerah. Pada bagian lain ia menulis lebih lanjut:

> *In each individual action two causes come together, the grace of God and the will of man: in such a way, however, that grace is the principal cause and the will secondary, which can do nothing apart from the principal cause, since the principal is sufficient in itself. Just as fire burns by its native force, and yet the principal cause is God who acts through the fire, and this cause would of itself be sufficient, without which the fire could do nothing if he withdrew from it.*[28]

---

[26]*Luther and Erasmus* 96.

[27]*Luther and Erasmus* 81. Konsep yang beredar waktu itu adalah konsep Semi-Pelagianisme sinergistis yang tampaknya juga dianut oleh pimpinan gereja Katolik. Erasmus sendiri mengakui bahwa ia bersandar kepada otoritas gereja yang ada saat itu maupun yang sebelumnya: " . . . *so numerous a body of most learned men who have found approval in so many centuries down to our own day . . . the authority of so many universities, councils, and supreme pontiffs*" (*Luther and Erasmus* 42).

[28]*Luther and Erasmus* 90.

Sekali lagi, tampak inkonsistensi Erasmus muncul kembali: bila anugerah sebagai *principal cause* sudah memadai, untuk apa pula menghadirkan *will* manusia bersama dengan anugerah Allah?

Di bagian akhir tulisannya, ketika melukiskan tentang anugerah, ia memberikan banyak gambaran atau analogi, seperti "arsitek," "penasihat," atau "penolong." Analogi tentang anugerah yang paling menyolok adalah analogi tentang seorang bapa dengan anaknya yang terluka (karena terjatuh). Ketika sang bapa menawarkan buah apel kepadanya, anak itu tidak dapat berjalan menghampiri sang bapa, sebab ia tidak memiliki tenaga untuk meraih apel itu, seberapa kerasnya pun ia mencoba. Tetapi sang bapa bermaksud menolong sang anak supaya lekas sembuh dengan memotivasinya untuk berusaha bangkit dalam kelemahannya guna meraih buah apel itu sebagai hadiah:

> *the child longs to run, but on account of the weakness of its limbs it would have fallen had not its father held its hand and steadied its footsteps, so that led by its father it obtains the apple which the father willingly puts in its hand as a reward for running. The child could not have stood up if the father had not lifted it, could not have seen the apple had the father not shown it, could not advance unless the father had all the time assisted its feeble steps, could not grasp the apple had the father not put it into his hand.*[29]

Artinya, bila tidak ada asistensi dari sang bapa, anak itu tidak dapat berdiri teguh, berjalan atau berlari, dan memperoleh apel tersebut. Di ujung ilustrasi ini, ia membuat kesimpulan berikut:

> *What, then, can the infant claim for itself? And yet it [the infant] does something. But it has nothing to glory about in its own powers, for it owes its very self to its father. . . . What, then, does the child do here? It relies with all its powers on the one who lifts it, and it accommodates as best it can its feeble steps to him who leads. No doubt the father could have drawn the child against its will, and the child could have resisted by refusing the outstretched apple; the father could have given the apple without the child's having to run to get it, but he preferred to give it in this way, as this was better for the child. I will readily allow that less is due to our industry in following after eternal life than to the boy who runs to his father's hand.*[30]

---

[29]*Luther and Erasmus* 91.

[30]*Luther and Erasmus* 91.

Jelas sekali penekanannya adalah pada peranan *will* manusia dalam konteks anugerah, yaitu **semacam perpaduan atau hibrida antara karya Allah dan karya manusia** (yaitu misalnya, anak itu *berbuat* sesuatu).[31] Jikalau keselamatan bersifat sinergistis antara Allah-manusia (sejenis *cooperation*, *partnership* atau *joint venture*), **berarti peranan *will* manusia cukup esensial dan signifikan** (sekalipun hanya memiliki peranan yang "*extremely small*" atau "*exceedingly trivial*"), karena bisa *ikut menentukan* hidup kekal manusia. Luar biasa jauhnya penyimpangan teologis ini![32]

FREE WILL YANG DIPERBUDAK OLEH DOSA

Menurut Bernhard Lohse, "*Since the 1515/16 Romans lecture, and for the rest of his life, Luther polemicized in the harshest manner against assigning fallen humanity a free will.*"[33] Dapat dibayangkan seperti apa reaksi Luther ketika orang yang dihormatinya pada permulaan Reformasi, yaitu Erasmus, tujuh tahun kemudian tiba-tiba menerbitkan buku yang merupakan antitesis terhadap inti sari pemikirannya selama bertahun-tahun.[34] Dengan tema Reformasi

---

[31]Menurut Louis Berkhof, pengajaran gereja Roma Katolik sebenarnya bernuansa Semi-Pelagian: "*The Roman Catholic Church clearly harboured two tendencies, the one Semi-Augustinian and the other Semi-Pelagian, of which the latter gradually gained the upper hand*" (*The History of Christian Doctrines* [Edinburgh: Banner of Truth, 2002] 144). Hal ini disebabkan oleh latar belakang teologi Katolik yang menolak "*the idea of man's spiritual impotence and his utter dependence on the grace of God for renewal. They adopt the theory of synergism in regeneration, that is, that man co-operates with God in the spiritual renewal of the soul*" (h. 145-146). Karena latar belakang teologi yang sinergistis inilah, maka "*In the days of the Reformation the monergism of the Reformers was opposed by the Roman Catholic Church with greater vehemence than any other doctrine*" (h. 146). Malahan Reinhold Seeberg menyebut konsep sinergisme dalam gereja Katolik ada pada level "*boldest form*" (bentuk yang paling terang-terangan), khususnya pada ordo Jesuits (*Text-book of the History of Doctrines* [Grand Rapids: Baker, 1977] 2:450-452).

[32]Sekali lagi saya mencatat sebuah "keheranan": Erasmus telah menghasilkan sebuah teologi menyimpang yang benar-benar jauh dari teologi yang sehat, tetapi perilaku dan karakternya sehari-hari adalah seorang yang baik, santun, sabar, dan penuh kasih. Sebaliknya, Luther yang berteologi *lempeng* tetapi karakternya agak kasar, arogan, dan pemarah. Menurut Akerboom, dua tahun sebelum meninggal dunia, Erasmus menulis sebuah karya yang berjudul *Purgatio* yang di dalamnya menyatakan bahwa ia masih mengasihi Luther, sampai-sampai seorang sahabat Erasmus tidak bisa mengerti mengapa ia begitu penyabar: "*But what I particularly regret in your* Purgatio *is to see you write that you never have quit loving Luther. How is it possible for you to love Luther, who made you always so many terrible and offensive blames. . . ? I am not going so far in my Christian attitude; I am very much exceeded with your patience*" ("Erasmus and Luther" 275). Idealnya adalah seorang teolog yang benar juga harus berperilaku baik.

[33]*Martin Luther's Theology: Its Historical and Systematic Development* (Minneapolis: Fortress, 1999) 256.

[34]Luther bereaksi dengan terkejut sambil berkata: "*It is unbelievable how much the book about the freedom of the will nauseates me; I have not yet read more that two pages. It is irksome*

yang sangat meninggikan karya anugerah Allah semata, deklarasi Erasmus yang menyelipkan *free will* di antara anugerah menjadi sebuah "tikaman" pada apa yang Luther katakan sebagai "*the highest and most important issue of our cause.*"[35]

Bagi Luther, karena manusia membawa *sinful nature* sejak kejatuhan Adam, setiap aspek batiniah manusia, termasuk intelek dan kehendak, terdampak dari kejatuhan itu. Maka bila ditanyakan kepada Luther: Siapa yang disebut sebagai orang berdosa? Ia akan menjawab: setiap orang, dan ini ada hubungannya dengan dosa asali yang dimaknai berasal dari: "*Of that one man [Adam], thus corrupt, all men were born ungodly.*"[36] Cameron A. MacKenzie menjelaskan konsep dosa asali Luther sambil mengutip tulisannya:

> *Besides the universality of sin, Luther also teaches the total corruption of the sinner as a consequence of original sin. There is no part of man that is not sinful. Luther writes, "Since by the single offence of the one man, Adam, we all lie under sin and condemnation, how can we set our hand to anything that is not sinful and damnable?" Referring to Romans 3:9 ("We have proved both Jews and Gentile to be all under sin."), Luther also says, "By describing them all as 'under sin,' that is, slaves of sin, he leaves them no goodness"; and in response to Erasmus's suggestion that the best parts of man, reason and will, still have power to make endeavors for good, Luther writes, "But wrath is revealed from heaven against them, and unless they are justified by the Spirit, it will damn them, whole and entire; which would not be, were they not under sin, whole and entire."*[37]

Jadi *will* manusia sejak Adam sesungguhnya tidak pernah *free*, melainkan terikat atau diperhamba oleh dosa. Itulah sebabnya Luther kemudian melontarkan kalimatnya yang terkenal: "***Free will, after the fall, exists in name only, and as long as it does what it is able to do, it commits a mortal sin***."[38] Dengan mengutip tulisan Agustinus, ia melanjutkan: "*You can call the will free, but in fact it is*

---

for me to have to reply to such an educated man about such an uneducated book" (dikutip dari Charles L. Cortright, "Luther and Erasmus: The Debate on the Freedom of the Will," *Logia* 7/4 [Reformation 1998] 11).

[35]Dikutip dari Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross: Reflections on Luther's Heidelberg Disputation*, 1518 (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 53.

[36]Dikutip dari Cameron A. MacKenzie, "The Origins and Consequences of Original Sin in Luther's *Bondage of the Will*," *Concordia Journal* 31/4 (October 2005) 386-387.

[37]"The Origins and Consequences of Original Sin in Luther's *Bondage of the Will*" 387-388.

[38]Tesis 13 dalam *Luther's Works* (Philadelphia: Fortress, 1972) 31:40 [bold seluruh kalimat dari saya].

an enslaved will."[39] Belakangan Luther semakin mempertegas pernyataan di atas melalui kata-kata yang lebih gamblang:

> *Free choice after [the fall of Adam into] sin is merely a term, and when [such choosing] does what it is able to do* [facit, quod in se est], *it commits moral sin. . . . So it is necessary to retract this article. For I was wrong in saying that free choice before grace is a reality only in name. I should have said simply: free choice is in reality a fiction, or a term without reality. For no one has it in his power to think a good or bad thought, but everything (as Wyclif's article condemned at Constance rightly teaches) happens by absolute necessity.*[40]

Ketika membahas Roma 5, dalam salah satu bagian ia menulis:

> *According to the apostle [Paul] and the simple sense of him who is in Christ Jesus, it is not merely the lack of a quality in the will or indeed merely the lack of light in the intellect, of strength in the memory. Rather it is a complete deprivation of all rectitude and of the ability of all the powers of the body as well as the soul and of the entire inner and outer man. In addition to this, it is an inclination to evil, a disgust at the good, a disinclination toward light and wisdom; it is love of error and darkness, a fleeing from good works and a loathing of them, a running to what is evil.*[41]

Istilah "*complete deprivation*" (sama sekali tidak memiliki) menunjukkan tidak mampunya manusia pada keseluruhan keberadaannya, khususnya *will*-nya, yang berada dalam tawanan dosa.[42] Karena itulah Luther sering mengutip Yohanes 8:34 yang berbunyi: "Kata Yesus kepada mereka: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah *hamba dosa*.'"

---

[39]*Luther's Works* 31:49 [bold dari saya].

[40]Dikutip dari karya Robert Kolb, *Bound Choice, Election, and Wittenberg Theological Method* 11.

[41]*What Luther Says: An Anthology* (ed. Ewald M. Plass; St. Louis: Concordia, 1959) 3:1300-1301.

[42]Konteks tekanan tentang "*complete deprivation*" adalah pada segi immaterial manusia yang dikuasai dosa, dan **Luther tidak bermaksud mengatakan seluruh keberadaan manusia tidak ada kebebasan (*freedom*) dalam area mana pun:** "*Free choice is allowed to man only with respect to what is beneath him and not what is above him. That is to say, a man should know that with regard to his faculties and possessions he has the right to use, to do, or to leave undone, according to his own free choice, though even this is controlled by the free choice of God alone, who acts in whatever way he pleases*" (dikutip dari Burnell F. Eckardt Jr., "Bondage of the Will: Calvin and Luther," *Logia* 7/4 [Reformation 1998] 27). Menurut Eckardt Jr., pandangan Luther dan Calvin dalam hal *bondage of the will* adalah serupa (h. 29).

Istilah "hamba" (δοῦλός) dalam Yohanes 8:34 sudah diterjemahkan dengan tepat guna melukiskan kondisi tertawannya kehendak manusia, apalagi bentuk kata kerja "berbuat dosa" adalah dalam bentuk kekinian (*present tense*) yang menunjukkan kesinambungan atau terus-menerusnya perbuatan dosa manusia. Hal ini berarti keadaan tertawannya *will* manusia dalam dosa sebetulnya terjadi terus-menerus. Mengomentari ayat ini, Donald A. Carson mencatat demikian: "*Not only does the practice of sin (the Greek is literally 'the one who does sin';* cf. *1 Jn. 3:4, 8, 9) prove that one is a slave to sin,* ***but the practice of sin actively enslaves.***"[43] Andreas J. Köstenberger juga menuliskan hal yang senada: "*At issue here is not so much the commission of distinct acts of sin, but remaining in a state of sin.*"[44]

Ketika berbicara kepada orang Farisi dan pemimpin agama yang tidak percaya kepada-Nya dalam Yohanes 8:43-47, Tuhan Yesus mengungkapkan kondisi perhambaan yang menawan mereka:

> Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku. Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah.

Itu adalah kalimat-kalimat yang keras sekali: pemimpin agama disebut berkiblat pada Iblis dan hidup dalam ketidakbenaran! Bukankah fenomena pemimpin agama atau tokoh politik yang membawa-bawa nama agama yang perilaku dan *will*-nya sebenarnya tertawan kuasa kegelapan ada di mana-mana? Tidak heran Carson menulis seperti ini:

---

[43]*The Gospel according to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 350 [tambahan bold dari saya].

[44]*John* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Baker Academic, 2004) 263.

This is shocking: Jesus does not say they fail to grasp his message because they cannot follow his spoken word, his idiom, but that they fail to understand his idiom precisely because they cannot *"hear" his message. The Jews remain responsible for their own "cannot," which, far from resulting from divine fiat, is determined by their own desire (*thelousin*) to perform the lusts (*tas epithymias*) of the devil (8.44). This "cannot," this slavery to sin (8.34), itself stems from personal sin.* ***Sin enslaves.***[45]

Dari perspektif inilah kita baru akan lebih mengerti mengapa Luther memilih kata "perhambaan (dosa)" serta mengapa ia tidak menyukai kata "*free will*":

For this reason I would wish that the words, "free will," had never been invented. They are not found in Scripture and would better be called "self will" which is of no use. . . . This error about "free will" is a special doctrine of Antichrist. Small wonder that it has spread all over the world, for it is written of this Antichrist that he will seduce the whole world. Only few Christians will be saved.[46]

Keras sekali perkataan Luther yang mengaitkan *free will* sebagai ajaran Antikristus![47] Pembaca buku Luther juga jangan heran bila menemukan perkataannya yang meragukan apakah Erasmus adalah (benar) seorang Kristen atau sebutannya yang memanggil Erasmus sebagai "*the first Christian atheist.*"[48] Sikap keras Luther seperti ini perlu dimengerti dalam kaitan dengan pandangannya tentang dosa yang dianggapnya sebagai urusan sangat serius yang diumpamakannya **semacam *monster* yang harus dilawan dengan palu besar atau godam yang keras** (*law* atau hukum dari firman Tuhan dianggap sebagai palu itu):

[Sin] is a great and terrible monster and for the overthrowing of it, God hath need of a mighty hammer, that is, the law, which is in its proper office when it accuseth and revealeth sin after this sort: Behold thou hast

---

[45]*Divine Sovereignty and Human Responsibility: Biblical Perspectives in Tension* (Eugene: Wipf and Stock, 1994) 166 [penekanan dari Carson; bold dari saya].

[46]*Luther's Works* 32:94.

[47]Di bagian lain ia mengkritik Erasmus sebagai pemikir yang telah menyimpang jauh dari Kristus dan Alkitab: "*Hence, inasmuch as you maintain free choice, you cancel out Christ and ruin the entire Scripture*" (*Luther's Works* 33:282).

[48]Lihat Heiko A. Oberman, *Luther: Man between God and the Devil* (London: Yale University Press, 1989) 213.

> *transgressed all the commandments of God and so it striketh terror into the conscience, so that it feeleth God to be offended indeed, and itself to be guilty of eternal death.*[49]

Dalam tafsirannya terhadap surat Paulus kepada jemaat di Galatia, ia memakai banyak sekali terminologi yang bisa-bisa membuat kuping sebagian orang "panas" karena dianggap terlalu keras—untuk tidak mengatakan: kasar—bagi pembaca zaman sekarang. M. Hopson Boutot membuat daftar istilah-istilah satire atau sarkastis dalam khotbah-khotbah Luther:

> *In other sermons, he threatened "the abyss of hell," the darkening of the sun, "bitter death," invasion by the Turks, and even the hangman and the executioner's block. Perhaps even more telling is the language he used to describe the sinner: "children of wrath," "damned," "polluted," "shameful," "unbelievers," "ungodly sinners," "impudent," "stubborn," "rascal[s]," "blasphemers," "revilers," "godless," "carnal," "sensual," "beastly," "ignorant," "blockheads," "wanton," "defiant," "arrogant," "riffraff," "villains," "piggish," "filthy," "gluttonous," "hogs," "beggars," "adulterous," "rabble," "coarse," "insolent," "foolish," and "wiseacres." These are just the words Luther used to describe the sin prevalent among his hearers; his language against religious opponents was even more blistering.*[50]

Kata "*blistering*" bisa diterjemahkan "kejam, kasar, ekstrem, pahit, sadis, memojokkan, menyengat, menyilet, atau menggigit"; intinya, banyak perkataan Luther yang ditujukan kepada orang-orang beragama yang isinya amat sangat keras, khususnya ketika ia sedang berbicara, berkhotbah, atau mengonfrontir dosa atau orang berdosa.[51]

---

[49]*Martin Luther, Commentary on Galatians* (1531) (ed. John Prince Fallowes; tr. Erasmus Middleton; Grand Rapids: Kregel, 1979) 190; dikutip dari M. Hopson Boutot, "How Did Luther Preach?: A Plea for Gospel-Dominated Preaching," *Concordia Theological Quarterly* 81 (2017) 103.

[50]Dikutip dari "How Did Luther Preach?" 103-104.

[51]Kerasnya sikap Luther dalam konteks berkhotbah dilakukannya dengan tujuan agar orang berdosa bertobat dan meninggalkan dosanya. Dalam bukunya *Against the Antinomians* (1539), ia menulis kepada seorang terpelajar yang bernama John Agricola (yang pernah berkata bahwa pikiran Luther kalau benar-benar dilaksanakan, maka orang Kristen harus mengenyahkan hukum Allah dan Dasa Titah dari gereja): "*I ask you, dear Doctor, to keep the pure doctrine as you have always done. Preach that sinners must be roused to repentance not only by the sweet grace and suffering of Christ, by the message that he died for us, but also by the terrors of the law. For they are wrong in maintaining that one must follow only one method of preaching repentance, namely to point to Christ's suffering on our behalf, claiming as they do that Christendom might otherwise become confused and be at a loss to know which is the true and*

Sebetulnya bila dihubungkan dengan konsep ***noetic effect of sin*** atau ***noetic effect of the Fall*** (yaitu akibat dosa atau kejatuhan yang berdampak pada *nous* atau akal budi manusia) kerasnya perkataan Luther seharusnya masih dapat dimaklumi, sebab ini berelasi dengan inti sari doktrin dasar Kristen, apalagi fungsi *nous* dan *will* adalah dekat sekali. R. C. Sproul sendiri pernah menegaskan bahwa kondisi manusia pascakejatuhan, dari sisi struktur atau rancang-bangun manusia, yaitu "*faculty*"-nya masih tidak berubah; **yang berubah dan sudah hilang adalah "*facility*"-nya,** yakni fungsi *nous*-nya telah tercemar oleh semacam "*sinful bias and prejudice, especially with respect to our understanding of the good and of God*."[52] Hal ini sejalan dengan pikiran Yohanes Calvin tentang kondisi manusia pascakejatuhan:

> *For this reason, I have said that all parts of the soul were possessed by sin after Adam deserted the fountain of righteousness. For not only did a lower appetite seduce him, but unspeakable impiety occupied the very citadel of his mind, and pride* ***penetrated to the depths of his heart.*** *Thus it is pointless and foolish to restrict the corruption that arises thence only to what are called the impulses of the senses; or to call it the "kindling wood" that attracts, arouses, drags into sin only that part which they term "sensuality.". . . Paul removes all doubt when he teaches that corruption subsists* ***not in one part only,*** *but that* ***none of the soul*** *remains pure or untouched by that mortal disease. For in his discussion of a corrupt nature Paul not only condemns the inordinate impulses of the appetites that are seen, but especially contends* ***the mind is given over to blindness and the heart to depravity.***[53]

Bila pascakejatuhan seluruh bagian jiwa manusia bersifat tercemar dan tidak murni, masakan *will* manusia bisa dikecualikan sebagai independen atau masih memiliki *will* yang *free* menuju pada kebaikan?[54] Apa yang Paulus katakan dalam

---

only way. No, one must preach in all sorts of ways—God's threats, his promises, his punishment, his help, and anything else—in order that we may be brought to repentance" (dikutip dari "How Did Luther Preach?" 108-109).

[52]*Willing to Believe: The Controversy over Free Will* (Grand Rapids: Baker, 1997) 57.

[53]*Institutes of the Christian Religion* II.i.9 (h. 252-253 [tambahan bold dari saya]).

[54]Thaddeus J. Williams memberikan catatan menarik tentang argumen kaum libertarian (yang suka menekankan *free will*) yang memakai ayat-ayat Alkitab *yang sesuai* dengan rumusan pemikiran mereka. Misalnya, ada yang sangat suka pada 2 Samuel 24:12 ("Beginilah firman TUHAN: tiga perkara Kuhadapkan kepadamu; *pilihlah* salah satu daripadanya, maka Aku akan melakukannya kepadamu"), Ulangan 30:19b-20 ("*Pilihlah* kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan

Titus 1:16 ada relevansinya: "Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan *tidak sanggup* berbuat sesuatu yang baik." Apakah *will* yang sudah bobrok *mau* mengakui bahwa ia sebenarnya *tidak sanggup*? Sesungguhnya pengakuan seperti itu tidak pernah terjadi pada *will* yang diperbudak dosa.

FREE WILL DALAM KESELAMATAN

Latar belakang konsep Luther mengenai "*bondage of will*" adalah pengalamannya sendiri secara pribadi, yakni ketidakberdayaan *will*-nya dalam pergumulan sebagai manusia yang terikat dalam dosa, khususnya pada waktu ia sebagai rahib—yang belum mengalami pertobatan yang riil—berusaha mengatasi dosa dengan berbagai cara dan bentuk ritual. Ia mengungkapkannya secara detail seperti ini:

> *I used to think when I was a monk that it was all over concerning my salvation whenever I felt the lust of the flesh, that is, a bad thought, sexual desire, anger, hatred, envy, etc. toward some brother. I tried many things, I used to confess daily, etc. but I accomplished nothing, because the lust of the flesh always returned. Therefore, I could find no peace, but I was constantly tortured by these thoughts: You have committed this and that sin. You are laboring under envy, impatience, etc. Uselessly, you have entered the holy order and all your good works are in vain.*[55]

Dapat dikatakan "*bondage of will*" (dalam hidup seseorang yang berada di luar Kristus dan menjadi budak dosa) adalah **pengalaman yang *benar-benar dirasakan dan sudah terjadi* pada kehidupan Luther** jauh sebelum ia mampu menuliskan dan memakainya untuk mengoreksi konsep *free will* dari Erasmus.

Oleh sebab itu bila hendak didefinisikan, maka perhambaan dari kehendak (*bondage of will*) dapat dimengerti sebagai **ketidakmampuan dari *will* (kehendak) orang berdosa untuk memalingkan diri atau berbalik kepada**

---

suara-Nya dan berpaut pada-Nya") atau Yosua 24:15a ("Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, *pilihlah* pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah"), tetapi yang mengutip Yosua 24:15, misalnya, lupa bahwa Yosua 24:19 berbunyi: "*Tidaklah kamu sanggup* beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu" (*Love, Freedom, and Evil: Does Authentic Love Require Free Will?* [Amsterdam: Rodopi, 2011] 63-64).

[55]Dikutip dari artikel Cameron A. MacKenzie, "The Bondage of the Will in Lutheranism—Man's Sin or God's Will?," *Lutheran Synod Quarterly* 49/1 (2009) 5.

Allah, atau seperti perkataan Luther sendiri: "*'Freewill' without God's grace is not free at all, but is the permanent prisoner and bondslave of evil, since it cannot turn itself to good*."[56] Dengan kemampuannya sendiri seorang yang berdosa yang masih berada di luar Kristus tidak memiliki kemampuan untuk membawa kehidupannya menjadi bersesuaian dengan hukum Allah. Karena ini adalah doktrin yang sangat penting dan mendasar, pada waktu memberikan tanggapan kepada Erasmus sejak awal ia telah menggarisbawahi prinsip ini:

> *[It is] necessary for a Christian, to find out whether the will does anything or nothing in matters pertaining to eternal salvation. Indeed, as you should know, this is the cardinal issue between us, the point on which everything in this controversy turns. For what we are doing is to inquire what free choice can do, what it has done to it, and what is its relation to the grace of God.*[57]

Untuk menjawab pertanyaan Erasmus dalam konteks keselamatan "Siapakah yang akan percaya bahwa Allah mengasihinya dan akan memperbarui hidupnya?," Luther sendiri dengan tegas mengatakan: "*Nobody [will reform his life]! Nobody can! God has not time for your practitioners of self-reformation, for they are hypocrites. The elect, who fear God, will be reformed by the Holy Spirit*."[58] Penegasan tersebut harus dilihat dari perspektif Luther tentang anugerah Allah, yakni ketika Tuhan menyatakan anugerah-Nya, Ia akan mengendalikan kehendak manusia seutuhnya. Maka di dalam soteriologi ini *free will* sama sekali tidak berperan apa pun: "*in all that bears on salvation or damnation, he [man] has no 'free-will,' but is a captive, prisoner and bondslave, either to the will of God, or to the will of Satan.*"[59] Pada bagian lain ia meneruskan soal terikatnya manusia pada kehendak Iblis atau Setan:

---

[56]Dikutip dari "The Bondage of the Will in Lutheranism" 7.

[57]Rupp dan Watson, *Luther and Erasmus* 116. Sebaliknya, bagi Erasmus, topik tentang *free will* bukanlah yang terpenting, sebab menurutnya Alkitab pun tidak mengutamakan urusan ini (h. 44, 46). Justru di sinilah persoalan yang besar bagi Erasmus, yakni ia mengabaikan ajaran Alkitab tentang topik ini yang disebutnya sebagai "*ambiguous*" (mendua makna). James A. Nestingen mencatat: "*Herewith, Erasmus sets his terms to claim ambiguity in the Scripture concerning the role of the will in faith and salvation and to argue further that claims about such matters are offensive to the ears of the pious and should therefore be silenced*" ("*Biblical Clarity and Ambiguity in* the Bondage of the Will," *Logia* 22/1 [2013] 29).

[58]*The Bondage of the Will* 99.

[59]*The Bondage of the Will* 107.

> *Satan is by far the most powerful and crafty prince in this world. . . . Under his rule the human will is no longer free nor in its own power, but is the slave of sin and of Satan, and can only will what its prince has willed. And he will not let it will any good.*[60]

Hal ini menunjukkan tidak ada wilayah netral bagi *will* orang berdosa, sebab ia tidak mempunyai kuasa dalam kehendaknya sendiri dan ia tidak berdaya (sebagai "*the slave of sin and of Satan*") di bawah kekuasaan Iblis yang mengatur kehendaknya. Luther mengilustrasikan perhambaan *will* manusia oleh Iblis bagaikan kuda, penunggangnya, dan alas tunggangannya:

> *Men who are under the god of this world, that is, the devil, can only do what the mighty conqueror prompts them to do, so that all their thoughts and actions are sinful and under the domain of the devil. If man were coerced to do that which is wrong, then he would not will it at all, for how can one will if one is coerced to do something. When the Holy Spirit takes possession of a heart, then the Christian spontaneously and willingly does what the Spirit of God prompts him to do. Man is like a saddle horse. If the devil sits in the saddle, the horse will go as the devil directs it. If God is in the saddle, man will run as God graciously determines.*[61]

Hubungan antara kehendak manusia dengan kehendak Iblis menurutnya jelas dalam pengajaran Alkitab:

> *Scripture, however, represents man as one who is not only bound, wretched, captive, sick and dead, but in addition to his other miseries is afflicted, through the agency of Satan his prince, with this misery of blindness, so that he believes himself to be free, happy, unfettered, able, well and alive.*[62]

Artinya, manusia yang kehendaknya dikuasai Iblis bukan hanya terikat, sakit dan mati dalam dosa, tetapi juga telah dibutakan oleh ilah zaman ini sehingga manusia meyakini bahwa dirinya memiliki kebebasan, kebahagiaan, kemampuan, dan kehidupan, padahal dalam realitasnya tidak. Luther mengangkat topik ini kembali pada waktu menafsirkan Roma 7:24 dan Galatia 5:

---

[60]Dikutip dari MacKenzie, "The Origins and Consequences of Original Sin in Luther's *Bondage of the Will*" 389.

[61]Dikutip dari F. E. Mayer, "Human Will in Bondage and Freedom: A Study in Luther's Distinction of Law and Gospel," *Concordia Theological Monthly* 22/10 (October 1951) 731.

[62]Rupp dan Watson, *Luther and Erasmus* 193.

> *There is in the saints and the godly such a mighty warfare between the Spirit and the flesh that they cannot do what they would. From this I would argue as follows: If human nature is so bad that in those who are born again of the Spirit it not only fails to endeavour after good, but actually fights against and opposes good, how could it endeavour after good in those who are not yet born again of the Spirit, but serve under Satan in the old man?*[63]

Pada kesempatan berbeda, ia membahasnya dengan pertanyaan-pertanyaan retorik:

> *Where is the free will here? It is the prisoner of the devil, not indeed, unable to act, but able to act only in conformity with the devil's will. Is that freedom, to be a prisoner at the mercy of the devil? There is no help unless God grants repentance and improvement.*[64]

Masih menurut Luther, manusia yang berada di bawah pengaruh kuasa kegelapan akan merasa semuanya baik-baik saja, tetapi sebenarnya "*reason (*ratio*) is blinded; his will (*voluntas*) is hostile to God; he wants only to sin, and his choice (*arbitrium*) is thus always sinful.*"[65] Pada akhirnya kehendak bebas manusia sesungguhnya terikat oleh kehendak dari penunggangnya dan manusia yang menjadi kuda tunggangannya (yaitu *will* yang sudah tertawan itu) menurut saja pada apa yang dikehendaki penunggangnya dan *will* itu tidak berdaya sama sekali. Kalau sudah seperti ini, masih dapatkah *will* itu disebut *free*?

Tentu saja posisi pemikiran ini berseberangan sejauh timur dan barat dengan konsep Erasmus yang mengartikan *free will* atau *free choice* sebagai "*a power of the human will by which a man can apply himself to the things which lead to eternal salvation, or turn away from them*."[66] Bagi Erasmus, dalam upaya memperoleh keselamatan, kemampuan untuk memilih pada manusia

---

[63]Dikutip dari MacKenzie, "The Origins and Consequences of Original Sin in Luther's *Bondage of the Will*" 390.

[64]Dikutip dari MacKenzie, "The Bondage of the Will in Lutheranism" 7.

[65]*The Bondage of the Will* 50. Setelah seseorang percaya kepada Kristus, barulah *will*-nya dipulihkan kembali melalui karya perubahan dari Roh Kudus: "*if God works in us, the will is changed, and being gently breathed upon by the Spirit of God, it again wills and acts from pure willingness and inclination and of its own accord, not from compulsion*" (Rupp dan Watson, *Luther and Erasmus* 140).

[66]Rupp dan Watson, *Luther and Erasmus* 47.

dapat diwujudkan untuk meraih atau menolak anugerah Allah. F. E. Mayer mengungkapkannya demikian:

> *Erasmus defended the thesis that in spiritual matters we must ascribe as much as possible to God and* at the same time as much as possible to man. *He maintained that man possesses the* capacity and ability *to choose whether or not he will accept God's grace (facultas se applicando ad gratiam). Erasmus stated that there are two causes of man's salvation, "God's grace" as the chief cause and man's free will as the secondary cause.*[67]

Pikiran seperti ini jelas berbau Pelagianisme, atau paling sedikit, Semi-Pelagianisme. Lee Gatiss yakin **Erasmus ada di posisi Semi-Pelagianisme:**

> *Erasmus was firmly anchored in semi-Pelagian patterns of thought and religious practice, but Luther would not recognise the legitimacy of a middle way between Augustine and Pelagius, since to give an inch to free will was to take everything from God's glory and to lose the best of both systems (if indeed there can be anything good about Pelagius).*[68]

Dalam konsep Semi-Pelagianisme, sekalipun manusia tidak dapat memalingkan dirinya kepada Allah dengan kekuatannya sendiri, ia dapat bekerja sama dengan Allah untuk mengalami keselamatan lewat *free will*-nya. Hal ini menandakan yang dinamakan orang berdosa sebenarnya *hanya sakit* secara rohani dan *bukan* mati secara rohani.

Menurut pemikiran Luther, ajaran ini mengandung cacat yang serius, sebab apabila orang yang berdosa melalui disiplin dirinya sendiri dapat mencapai taraf diperkenan oleh Allah, maka keselamatan menjadi bersifat sinergistis, yaitu ada kerja sama dan kontribusi dari perbuatan manusia di dalamnya:

> *Man cannot know himself truly nor correctly humble himself unless he knows that all his works, ability, preparation, will or good intentions are entirely in vain. He must learn to know that his salvation comes entirely from God's help alone. Only he who has learned that all our salvation is in the hand and will of God will totally despair of his own ability and powers; he will not seek to find his own works with which he might please God.*

---

[67]"Human Will in Bondage and Freedom" 726 [kata-kata penegasan dari saya].

[68]"The Manifesto of the Reformation—Luther vs Erasmus on Free Will," *Churchman* 123/3 (2009) 216.

He only awaits how God will work in him. For this reason it is necessary to teach what Scripture tells of God's majesty so that the elect may truly humble themselves before God, learn their complete impotence, and thus be saved. Others who despise such humility are opposed to teaching men that they are nothing in the sight of God. They desire that we leave for man a free will. However, secretly they think so highly of themselves and of their good works that they go counter to the free grace of God.[69]

Perbuatan, jasa, atau amal manusia seharusnya bersifat nihil dalam kerangka karya keselamatan Allah, sebab jikalau tidak demikian makna anugerah Allah di dalam Kristus menjadi sia-sia.[70] Luther menulis: "*there is no such thing as merit, but all who are justified are justified freely (*gratis*), and this is to be ascribed to nothing but the grace of God.*"[71]

Apa artinya? **Luther hendak menihilkan kontribusi manusia dalam keselamatan, apa pun bentuknya kontribusi itu.** Baginya, *sedikit saja* upaya manusia untuk menambahkan sesuatu pada karya anugerah Allah, berarti pihak yang melakukannya akan memasuki sebuah kesalahan yang membutakan mata dan pikirannya: "*it is a profound and blind error to teach that the will is by nature free and can, without grace, turn to the spirit, seek grace, and desire it.*"[72] Apa yang dikatakan Luther sebenarnya sudah jelas di dalam pengajaran Alkitab, yakni tidak seorang pun dapat dikecualikan dalam hal dosa dan dengan upayanya sendiri manusia tidak dapat berpaling kepada Allah atau mengusahakan anugerah atau memperoleh perkenanan Allah melalui usahanya sendiri.

---

[69]Dikutip dari Mayer, "Human Will in Bondage and Freedom" 735.

[70]Ketika menafsirkan surat Roma, Thomas R. Schreiner mengungkapkan bahwa sebagian pengikut Yudaisme yang legalistik pada masa pelayanan rasul Paulus dapat dikategorikan sebagai sejenis teologi sinergisme, sebab mereka percaya dapat menjadi orang benar atau dibenarkan Allah melalui jalan melaksanakan seluruh isi hukum Taurat dengan sempurna. Mereka optimis hukum Taurat "*could be obeyed if one overcame the evil impulse*" (*Romans* [Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Baker, 1998] 173). Hal ini sama saja dengan konsep "menyumbangkan" kontribusi manusia dalam keselamatan untuk ditambahkan dalam anugerah Allah, maka konsep Yudaisme yang berusaha menampilkan kapabilitas manusia ditolak oleh Paulus: "*Paul repudiates a synergism that was present in Jewish theology*" (h. 174).

[71]Rupp dan Watson, *Luther and Erasmus* 310. Penekanan bahwa *will* manusia bergantung sepenuhnya pada anugerah Allah juga dibuat oleh Matthew Barrett, "The Bondage and Liberation of the Will" dalam *Reformation Theology: A Systematic Summary* (ed. Michael Horton; Wheaton: Crossway, 2017) 453.

[72]*Luther's Works* 32:93. Lihat juga bapa gereja Agustinus yang pernah berkata: "*So blind can people be that they glory even in their blindness!*" (*Confessions* [tr. Patricia Hampl; New York: Vintage, 1999] III.vi.40).

Namun demikian, ia menekankannya kembali karena situasi gereja Katolik waktu itu dan pengaruh pengajaran Erasmus agaknya sangat meluas dan meresap ke dalam pengajaran pimpinan gereja dan umat Kristen. Membiarkan ajaran menyimpang seperti itu berada dalam gereja selama bertahun-tahun adalah sebuah bahaya yang besar. James M. Boice dan Philip G. Ryken mengungkapkan seperti ini:

> *What made it dangerous was its subtlety. After all, what was the harm in adding just a little bit of human effort to the work of God? But Luther recognized that this was tantamount to the error of Roman Catholicism, which insisted that the will of man is the decisive factor in salvation. He also recognized that the leaven of synergism eventually works its way through the entire loaf of soteriology.*[73]

Sekali lagi, *sedikit saja* pengajaran sumbang melalui upaya manusia untuk menambahkan sesuatu pada karya anugerah Allah secara sinergistis akan merusak seluruh konsep soteriologi yang alkitabiah. Bukankah kompromi dalam hal-hal yang dianggap urusan kecil ada dalam berbagai teologi dan pengajaran gereja sekarang ini mirip seperti pada masa abad 16 itu?

FREE WILL DALAM KONSEP AGUSTINUS

Sebenarnya istilah "*bondage of the will*" sengaja dipakai oleh Luther[74] dengan mengutip perkataan Agustinus beberapa ratus tahun sebelumnya, yaitu ketika Agustinus berhadapan dengan kekeliruan pengajaran dari Pelagius.[75] Dalam catatan Bernhard Lohse, Luther sengaja mempergunakan istilah tersebut karena "*By using this title Luther intended to make clear that he understood himself as defender of the Augustinian doctrine of sin and grace against Pelagians old and new.*"[76] Mengulangi kembali doktrin dasar dari Agustinus, Luther berkata:

---

[73]*The Doctrines of Grace: Rediscovering the Evangelical Gospel* (Wheaton: Crossway, 2002) 37.

[74]Dalam *The Bondage of the Will,* Luther sendiri mengakui bahwa "*Augustine . . . is entirely with me*" (Agustinus sepenuhnya setuju dengan saya) (h. 109).

[75]Persisnya pada waktu Agustinus menuliskan karyanya yang berjudul *Contra Iulianum* (*Against Julian*); lihat Akerboom, "Erasmus and Luther on the Freedom of the Will" 267. Menurut Akerboom, ketika membahas tentang *free will*, Erasmus sebetulnya ingin juga ikut-ikutan mengambil referensi dari Agustinus (dan rasul Paulus) seperti halnya Luther, tetapi ia *kecele*, sebab: "*When he finally would follow Paul and Augustine, there would be left very little of the free will: for in the two books which Augustine wrote at the end of his life to Valentine, he adhered to the free will, but he has magnified God's grace so much, that Erasmus does not see, what is left over for the free will to do*" (h. 274).

[76]*Martin Luther's Theology* 163.

"***Free will without grace has the power to do nothing but sin***."[77] Dengan perkataan lain, setelah peristiwa Taman Eden, *free will* memiliki kapasitas aktif *hanya* ke arah dosa atau kejahatan: "*Free will, after the fall, has power to* ***do good only in a passive capacity,*** *but it can always* ***do evil in an active capacity***."[78]

Pada Agustinus-lah Luther menemukan sebuah jalur berteologi yang didahului oleh keyakinan akan kedaulatan Allah dan begitu tingginya karya anugerah-Nya. Apa yang dikatakan Albert Outler sungguh benar ketika ia membuat catatan pengantar karya Agustinus dan menulis bahwa "*[the] central theme in all Augustine's writings is* ***the sovereign God of grace and the sovereign grace of God***."[79] Inilah yang membedakan teologi gereja Katolik dengan Protestan: doktrin tentang anugerah yang biblikal di atas kehendak manusia seperti yang diajarkan oleh Agustinus (walaupun baik gereja Katolik maupun Protestan sama-sama mengacu pada pikiran Agustinus). Maka di sini catatan Benjamin B. Warfield tentang lahirnya gereja Protestan lewat Reformasi menjadi sangat mengena: "*The Reformation, inwardly considered, was just the ultimate triumph of Augustine's doctrine of grace over Augustine's doctrine of the Church,*"[80] karena doktrin tentang gereja dari Agustinus boleh dikata diadopsi secara berlebihan oleh gereja Katolik. Selanjutnya Warfield sedikit menjelaskan apa yang ia maksudkan tentang konsep anugerah dari Agustinus:

> *This doctrine of grace came from Augustine's hands in its positive outline completely formulated: sinful man depends, for his recovery to good and to God, entirely on the free grace of God; this grace is therefore indispensable . . . being thus the free grace of God . . . in the intention of God from all eternity.*[81]

---

[77]Dikutip dari Gatiss, "The Manifesto of the Reformation" 213 [tambahan bold dari saya].

[78]Dikutip dari Hans Joachim Iwand, "The Freedom of the Christian and the Bondage of the Will," *Logia* 17/2 (2008) 7 (note 1 [tambahan bold dari saya]).

[79]"Introduction" dalam *Augustine, Confessions and Enchiridion* (LCC; Philadelphia: Westminster, 1955) 7:14-15 [bold dari saya].

[80]*Calvin and Augustine* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1971) 322. Bandingkan Jaroslav Pelikan, "An Augustinian Dilemma: Augustine's Doctrine of Grace versus Augustine's Doctrine of the Church?," *Augustinian Studies* 18 (1987) 1-29.

[81]*Calvin and Augustine* 322. Konsep tentang anugerah dari Agustinus ini sama dengan posisi Luther ketika ia menyanggah pengajaran *free will* dari Erasmus: "*I condemn and reject as nothing but error all doctrines which exalt our 'free will' as being directly opposed to this mediation and grace of our Lord Jesus Christ. For since, apart from Christ, sin and death are our masters and the devil is our god and prince, there can be no strength or power, no wit or wisdom, by which we can fit or fashion ourselves for righteousness and life. On the contrary, blinded and captivated, we are bound to be the subjects of Satan and sin, doing and thinking what pleases him and is opposed to God and His commandments*" (Plass, *What Luther Says* 3:1376-1377).

Pada bagian sebelumnya sudah dikatakan bahwa konteks pergumulan Agustinus adalah munculnya Pelagianisme, yang marak diajarkan pada waktu itu. Pelagius dan pengikut-pengikutnya sangat mengandalkan kemampuan internal manusia, khususnya *will* untuk memilih yang baik atau jahat, dan lebih dari itu *will* telah dianggap berfungsi sebagai *final cause* dari semua pilihan dan perbuatan manusia. Nicholas R. Needham mengamati konsep kebebasan *will* dari Pelagius dengan penjelasan berikut:

> *For Pelagius, the freedom of the will meant that our wills are, so to speak, hanging in the air, suspended between good and evil, and capable of choosing between them by the will's own in-built power. In other words, Pelagius interpreted freedom to mean that the human will is always the final cause of all its own choices and actions. He acknowledged (sometimes very eloquently) the power of environment and habit to tempt and pervert the will; but in the last analysis, the will always retained an ultimate power of self-caused choice in both good and evil.*[82]

Hebat sekali daya kuasa *will* manusia di hadirat Pelagius, sampai-sampai Gerald Bonner menambahkan bahwa daya kerja *will* yang begitu bebas dalam sistem pemikiran Pelagius adalah sebuah "*natural endowment which every creature has from God*," dan manusia tidak dapat "*lose his capacity for doing good*."[83] **Manusia tiba-tiba menjadi sangat baik dan positif di dalam teologi Pelagian, sebuah "berita sukacita" bagi teolog-teolog sekuler kekinian!**

Dengan cara berpikir seperti itu, terciptalah sebuah konsep tentang anugerah (*grace*) yang sangat kontras antara Pelagius dan Agustinus, seperti yang dicatat oleh Alister McGrath:

> *For Pelagius, grace is* **external and passive**, *something outside us, whereas Augustine understands grace as the real and redeeming presence of God in Christ within us, transforming us–something* **internal and active**.[84]

Karena sudah terbentuk perbedaan yang sangat tajam, bagi Pelagius, anugerah Allah seakan-akan kurang dibutuhkan (baca: bukan kebutuhan absolut), dan dalam hal ini teolog Lutheran dari Jerman, Adolf von Harnack (1851-1930), membuat sebuah pengamatan yang tepat tentang cara berpikir Pelagius:

---

[82]*The Triumph of Grace: Augustine's Writings on Salvation* (London: Grace, 2000) 64.

[83]*St. Augustine of Hippo: Life and Controversies* (Norwick: Canterbury, 1986) 356.

[84]*Studies in Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1997) 383 [penegasan dari McGrath; tambahan bold dari saya].

"***the gospel is not different from that of the law, the former is in point of fact completely reduced to the level of the latter***."[85] Injil yang memuat paket anugerah menjadi tidak ada bedanya dengan hukum Taurat, karena Injil seperti "tertelan" dalam hukum Taurat. Bila Injil anugerah sudah tereduksi menjadi setara dengan *law*, maka urusan pertobatan sampai hidup kekal ada dalam pengendalian pilihan manusia.[86] Apa yang dikatakan Dennis R. Creswell benar:

> *the Pelagian controversy convinced him that the power of original sin is so great that only God's gracious gift of a will capable of willing the good is able to overcome the bondage into which humans had been placed by original sin.*[87]

Jadi bila menyimak karya tulisnya, selain banyak membahas tentang *grace*, Agustinus juga banyak berbicara tentang kehendak (*will*) manusia. Memang dalam literatur Agustinus ia kerap kali memakai istilah *voluntas* (*will*) yang oleh John M. Rist diartikan sebagai "*Each human being can make decisions by virtue of what Augustine calls his free choice (liberum arbitrium)*,"[88] tetapi yang dimaksudkan bahwa setiap orang memiliki "*free will*" atau "*free choice*" atau "*free choice of the will*" adalah setiap orang tetap bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri. Ia tidak bermaksud mengatakan bahwa setiap orang dapat memilih yang baik dan yang jahat dengan kemampuan yang sama, namun ia percaya bahwa "***free will***" **manusia mampu dan memadai untuk berbuat jahat tetapi tidak mampu untuk berbuat baik**.[89] Pada titik inilah, Agustinus setuju dengan penggunaan *free will* atau *free choice* dari kaum Pelagian, tetapi dengan makna yang sama sekali berbeda:

> *[Augustine agrees] with the Pelagians that free choice of the will is necessary to moral activity, that eternal life is the reward of a good life—i.e., a life of virtue, and that God is immutably just. But his understanding of Paul's*

---

[85]*History of Dogma* (Boston: Little, Brown, & Co., 1903) 5:202 [bold dari saya].

[86]Menurut Vernon J. Bourke: "*Pelagius did not deny that God may help man through grace–but he claimed that such gratuitous help is not really necessary, that grace is more like an ornament than a necessity in the spiritual life*" (*The Essential Augustine* [Indianapolis: Hackett, 1974] 175). Maksudnya, bagi Pelagius, anugerah lebih merupakan sebuah hiasan ketimbang sebuah keharusan. Ajaran seperti ini masih bisakah disebut iman Kristen?

[87]*St. Augustine's Dilemma: Grace and Eternal Law in the Major Works of Augustine of Hippo* (New York: Peter Lang, 1997) 5.

[88]"Augustine on Free Will and Predestination," *Journal of Theological Studies* 20 (1969) 422.

[89]Lihat Judith C. Stark, "The Pauline Influence on Augustine's Notion of the Will," *Vigiliae Christianae* 43/4 (1989) 350.

> *writings, and certain passages of the Gospels (e.g. John 15:5, "Apart from me, you can do nothing.") forces him to say that human beings cannot be just—i.e., live a virtuous life—apart from the working of God.*[90]

Maksud Agustinus adalah terdapat sebuah perbedaan antara **berkehendak** dengan **melakukan yang dikehendaki**: "*Since, then, there are two things,—will and ability; it follows that not every one that has the will has therefore the ability also, nor has every one that possesses the ability the will also.*"[91] Dengan demikian, meskipun seseorang berkehendak berbuat baik, namun hasrat, dorongan, dan kebiasaan di dalam dirinya akan menghalanginya untuk mewujudkannya, lalu ia melakukan yang salah dan jahat yang justru tidak dikehendakinya. Mengapa bisa terjadi seperti itu? Jawabnya adalah sejak kejatuhan manusia pertama terjadi kerusakan pada *will* setiap orang sejak Adam. Dalam karya tulis tentang pertobatannya yang berjudul *Confessions*, ia mengungkapkannya begini: "*For, lust is the product of perverse will, and when one obeys lust habit is produced, and when one offers no resistance to habit necessity is produced.*"[92] **Jadi, nafsu manusia yang berujung pada perbuatan yang tidak-tidak adalah produk dari *will* yang bobrok,** dan *will* manusia digambarkannya terbelenggu oleh sepotong rantai besi yang membuatnya tidak berdaya **dalam sebuah *bondage*** (perhambaan) yang sama sekali tidak menyenangkan:

> *[I] was bound not by an iron imposed by anyone else **but by the iron of my own choice**. The enemy had a grip on my will and so **made a chain for me to hold me a prisoner**. The consequence of a distorted will is passion. By servitude to passion, habit is formed, and habit to which there is no resistance becomes necessity. By these links, as it were, connected one to another (hence my term a chain), **a harsh bondage** held me under restraint.*[93]

---

[90]Creswell, *St. Augustine's Dilemma* 95.

[91]*On the Spirit and the Letter* (tr. Peter Holmes & tr. rev. B. B. Warfield; NPNF; New York: Hendrickson, 1994) 5:106.

[92](tr. Vernon J. Bourke; *The Fathers of the Church* 21:206; Washington: Catholic University of America Press, 1966) VIII.v.10. Semua kutipan dari *Confessions* menggunakan versi terjemahan Bourke, kecuali ada tambahan keterangan dari penulis.

[93]*Confessions* (tr. Henry Chadwick; Oxford: Oxford University Press, 2008) VIII.v.10 [tambahan bold dari saya]. Diceritakan di bagian lain oleh Agustinus bahwa ia mengucap syukur kepada Tuhan yang menghancurkan atau memutuskan rantai-rantai yang mengikatnya: "*[God for having] snapped [his] chains*" dan menolongnya untuk keluar dari *"the depth of [his] dead condition*" dan ia menyebut Yesus Kristus sebagai *"my helper and redeemer"* dan Allah sebagai *"my salvation*" (IX.i.1).

Celakanya, menurut Agustinus, ia berada dalam perhambaan nafsu seksual karena *free choice* dari kehendaknya sendiri!

Tanpa anugerah Allah, seorang yang berdosa tidak mungkin lepas dari rantai besi yang membelenggunya dan ia tidak berdaya memutuskan ikatan rantai perhambaan itu dengan kehendaknya sendiri. Tanpa anugerah Allah, meskipun seseorang berkehendak berbuat baik, kemampuan untuk melakukan yang baik itu tidak ada, sehingga *free will* manusia tidak mencapai apa pun dalam lingkup kebaikan kecuali dalam dosa.

> *So was I sure that it was better to give myself over to Thy charity, rather than to give in to my own cupidity. But, while charity was attractive and was about to win its victory, cupidity was also alluring and held me in its fetters.*[94]

Inilah yang disebut sebagai **kerusakan pada *will* manusia yang sifatnya tidak dapat diperbaiki oleh usaha apa pun juga,** yakni manusia sekalipun "cita-citanya" berbuat baik, namun *will* dan *mind*-nya yang akhirnya menang dan memutuskan yang sebaliknya.

> *The mind commands the body and is immediately obeyed; the mind commands itself and is resisted. The mind commands the hand to be moved and its readiness is so great that command can hardly be distinguished from enslavement. Yet the mind is the mind, while the hand is the body. The mind commands the mind to will; it is not something else, yet it does not do it. What is the source of this monstrosity? What purpose does it serve? . . . But, it does not will it completely, and so it does not command it completely. For, it commands to the extent that it wills; and what it commands it not done, to the extent that it does not will it, since the will command that there be a will, not another will, but its very self. So, it does not command with its whole being; therefore, its command is not fulfilled.*[95]

Tetapi datangnya anugerah Allah akan **memulihkan *free will*** manusia yang sebelumnya mengalami disfungsi **menjadi *good will***:

> *There is, however, always within us a free will,—but it is not always good; for it is either free from righteousness when it serves sin,–and then it is evil,—or else it is free from sin when it serves righteousness,—and then it is good.*

[94]*Confessions* VIII.v.12.
[95]*Confessions* VIII.ix.21.

> **But the grace of God is always good;** *and by it it comes to pass that a man is of a good will, though he was before of an evil one. By it also it comes to pass that the very good will, which has now begun to be, is enlarged, and made so great that it is able to fulfill the divine commandments which it shall wish, when it shall once firmly and perfectly wish. . . . So that the man who wills but is not able knows that he does not yet fully will, and prays that he may have so great a will that it may suffice for keeping the commandments. And thus, indeed,* **he receives assistance to perform** *what he is commanded.*[96]

Frasa "*he receives assistance to perform*" menandakan *will* orang percaya akan dimampukan oleh anugerah Allah untuk mengerjakan perintah Allah dengan sukacita, karena setiap orang percaya tahu dengan jelas ***jikalau bukan*** anugerah Allah yang memberikan "*assistance*" ia tidak akan mampu melakukan perintah dan karya baik untuk Tuhan. Dalam bahasa yang dipakai Luther: "*nothing we do has any saving significance prior to His working in us*."[97]

Walaupun demikian, setelah seseorang menjadi percaya, melakukan kehendak Tuhan dan mengerjakan perintah-Nya, menurut Agustinus, bisa saja di dalam dirinya ada pergumulan sejangka waktu di antara "mau dan tidak mau," yaitu adanya dua jenis *will* yang sepertinya bertentangan. Ia melukiskannya seperti ini:

> *In my own case, as I deliberated about serving my Lord God (Jer. 30:9) which I had long been disposed to do, the self which willed to serve was identical with the self which was unwilling. It was I.* ***I was neither wholly willing nor wholly unwilling****. So I was in conflict with myself and was dissociated from myself.*[98]

Sekali lagi, ini adalah pergumulan singkat dalam sejangka waktu saja, dan tidak berarti Agustinus mengajarkan bahwa setelah seorang beriman kepada Kristus, akan terjadi kontradiksi antara anugerah Allah dan *free will* (di mana keduanya menjadi tidak selaras atau *incompatible*). Sama sekali bukan seperti itu. Justru yang terjadi kemudian adalah *will* manusia akan bekerja sama dengan sukarela dan sukacita untuk melaksanakan kehendak Allah dan bersyukur atas karya agung-Nya. Inilah yang dikatakan oleh Agustinus:

---

[96]*On Grace and Free Will* (tr. Peter Holmes; NPNF; New York: Hendrickson, 1994) 15:31 (h. 456-457) [penambahan bold dari saya].

[97]*The Bondage of the Will* 102.

[98]*Confessions* VIII.x.22 [bold dari saya].

> *Suddenly it had become sweet to me to be without the sweets of folly. What I once feared to lose was* ***now a delight to dismiss****. You turned them out and entered to take their place. . . . And I was now talking with you, Lord my God, my radiance, my wealth, and my salvation.*[99]

Kegembiraan karena dosa digantikan oleh sukacita karena *lepasnya* kegembiraan masa lalu, dan setelah itu terbit yang namanya sukacita karena melakukan kehendak Allah, bukan kehendak diri sendiri. Maka pertanyaannya bagi kita semua: Punyakah kita kesukacitaan dan kerelaan seperti itu setelah percaya dan melayani Dia?

Secara keseluruhan, uraian kondisi manusia seperti yang dipaparkan di atas oleh Agustinus dijabarkan menjadi empat fase, yaitu (1) **kondisi *non posse non peccare* (*not able not to sin*),** yaitu kondisi sesudah kejatuhan manusia dalam dosa, di mana manusia kehilangan kemampuan asali dan tidak dapat tidak berdosa (tidak mampu untuk tidak berdosa). Akibatnya, manusia juga ada pada keadaan *non posse non mori* (*not able not to die*), yaitu realitas maut mau tidak mau, siap atau tidak, suka atau tidak, hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Menurutnya, kondisi Adam sebelum kejatuhan adalah (2) ***posse peccare* (*able to sin*) dan *posse non peccare* (*able not to sin*),** di mana Adam memiliki kemampuan asali untuk berdosa dan sekaligus kemampuan asali untuk tidak berdosa di dalam kehendak.[100] Kondisi manusia juga bisa disebut *posse mori* (*able to die*) dan *posse non mori* (*able not to die*). Artinya, bila tidak jatuh dalam dosa kemungkinan Adam akan hidup selamanya, dan karena kejatuhan, realitas kematian menjadi hadir di antara manusia. Kondisi setelah seseorang menjadi percaya, ia akan memasuki (3) **keadaan *posse non peccare* (*able not to sin*)** yang adalah kondisi manusia sesudah ditebus oleh Kristus, di mana

---

[99]*Confessions* IX.i.1 [bold dari saya].

[100]Menurut Oliver D. Crisp, inilah perbedaan antara kemanusiaan manusia dengan kemanusiaan Kristus; pada Adam pertama kondisi *posse non peccare* betul-betul ada kemungkinan dapat berdosa, tetapi pada Adam kedua (Kristus) kemungkinan itu menjadi tidak ada: "S*imilarly, Christ's humanity* posse non peccare *never chooses to sin. However, if he did so choose, he would be prevented from sinning by his divine nature (acting like the automatic locking mechanism on the door). As it is, Christ never chooses to sin, so the divine nature is not called upon to intervene, in order to ensure that the human nature remains sinless. Hence, it is meaningful to claim that Christ is* posse non peccare, *and still truly tempted. His humanity truly and successfully resists the temptations he suffers, although it was possible for his humanity to sin. Had he been about to succumb to such temptation, however, his divine nature would have prevented such an occurrence from taking place. But this was not necessary; Christ's humanity remained* posse non peccare *and sinless throughout his earthly trials*" ("Did Christ Have a Fallen Human Nature?," *International Journal of Systematic Theology* 6/3 [July 2004] 285).

orang beriman memiliki kemampuan untuk melawan atau mengurangi daya kuasa dosa. Pada akhirnya, ketika orang percaya memasuki surga yang mulia dalam kekekalan, ia akan berada pada (4) **kondisi *non posse peccare* (*not able to sin*) dan *non posse mori* (*not able to die*)** di mana selain tidak ada air mata dan kesusahan dunia, dosa dan kematian tidak lagi berkuasa pada waktu itu.

SEBELUM KEJATUHAN	SETELAH KEJATUHAN	SETELAH BERIMAN	SETELAH DIMULIAKAN
DAPAT BERDOSA DAPAT TIDAK BERDOSA	DAPAT BERDOSA TIDAK DAPAT TIDAK BERDOSA	DAPAT BERDOSA DAPAT TIDAK BERDOSA	DAPAT TIDAK BERDOSA TIDAK DAPAT BERDOSA
POSSE PECCARE *POSSE NON PECCARE*	*POSSE PECCARE* *NON POSSE NON PECCARE*	*POSSE PECCARE* *POSSE NON PECCARE*	*POSSE NON PECCARE* *NON POSSE PECCARE*

Dari tabel di atas, perlu diperhatikan dalam tiga fase kondisi manusia, manusia selalu berada pada keadaan *posse peccare* (dapat berdosa). *Pada fase sebelum kejatuhan*, manusia berada pada kondisi *posse peccare* (dapat berdosa) dan *posse non peccare* (dapat tidak berdosa). Dalam situasi ini, Adam sebetulnya dapat memilih yang baik dan bukan yang jahat, tetapi karena pencobaan dari si ular (Iblis) ia jatuh dalam pencobaan dan berdosa. *Pada fase setelah kejatuhan*, manusia kehilangan kemampuan *posse non peccare* (dapat tidak berdosa) dan tetap memiliki *posse peccare* (dapat berdosa); akhirnya, itu berubah menjadi *non posse non peccare* (tidak dapat tidak berdosa). Menurut Gordon R. Lewis:

> *Adam prior to the fall had freedom including both the ability not to sin* (posse non peccare) *and the ability to sin* (posse peccare). *But all the descendants of Adam, by reason of their inheritance, have only ability to sin* (posse peccare) *until they are redeemed.*[101]

[101]"Faith and Reason in the Thought of St. Augustine" (Ph.D. Dissertation; Syracuse University, 1959) 81.

Pada fase ketiga, ketika seseorang beriman pada Kristus, kemampuan *posse non peccare* (dapat tidak berdosa) dipulihkan seturut dengan pemulihan gambar dan rupa Allah pada orang percaya, namun orang yang beriman kepada Kristus masih dapat jatuh dalam dosa perbuatan, karena *free will* selalu hadir dalam kehidupan manusia, namun *free will* itu tidak selalu baik sifatnya. Hal itu berarti ia masih tetap memiliki *posse peccare* (dapat berdosa), walaupun ia tidak akan terus-menerus berdosa (lih. 1Yoh. 3:6-9). Tetapi anugerah Allah selalu bersifat baik, sebab anugerah itu akan menerbitkan *good will* dalam diri orang percaya (yang sebelumnya dalam keberdosaannya dikuasai oleh *evil will*). C. S. Lewis benar ketika ia menulis:

> *It is probably the same in the universe. God created things which had free will. That means creatures which can go either wrong or right. Some people think they can imagine a creature which was free but had no possibility of going wrong; I cannot. If a thing is free to be good it is also free to be bad. And free will is what has made evil possible. Why, then, did God give them free will? Because free will, though it makes evil possible, is also the only thing that makes possible any love or goodness or joy worth having. A world of automata—of creatures that worked like machines—would hardly be worth creating. The happiness which God designs for His higher creatures is the happiness of being freely, voluntarily united to Him and to each other in an ecstasy of love and delight compared with which the most rapturous love between a man and a woman on this earth is mere milk and water. And for that they must be free.*[102]

Pada fase keempat setelah glorifikasi, kemampuan *posse peccare* (dapat berdosa) sudah dihapuskan dari kehidupan orang percaya dan ia sudah berada pada kondisi *non posse peccare* (tidak dapat berdosa). Walaupun bagian dari *posse non peccare* (dapat tidak berdosa) masih terbawa dalam kehidupan kekal, hal ini hanya sebatas sebuah inklinasi yang menandakan manusia senantiasa dapat memilih dalam kehendaknya atau menurut kecenderungan moralnya untuk tidak melakukan dosa, tanpa paksaan dari luar dirinya. Sesungguhnya pada tahap glorifikasi di dalam immortalitas (hidup yang tidak mati lagi) orang percaya akan selalu memilih yang baik dan benar, karena segenap keberadaan batiniahnya akan senantiasa berkecenderungan untuk memuliakan Tuhan.

---

[102]*Mere Christianity* (New York: HarperOne, 1972) 52.

Dapat disimpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh Agustinus dan Luther sebenarnya sama, yaitu dalam konteks keselamatan, manusia telah kehilangan *free will* dan hanya anugerah Allah dalam Kristus yang dapat memulihkan kondisi keberdosaannya. Jadi di akhir uraian panjang lebar tentang topik ini, semua pihak harus menjawab pertanyaan ini: Siapa sebetulnya yang lebih dominan dan mampu mengambil keputusan akhir: anugerah Allah atau *free will* manusia? Herman Bavinck menjawabnya dengan gamblang:

> *If it is the human person, then Pelagius is fundamentally correct and the decision concerning what is most important in human history—namely, eternal salvation—rests in human hands. If, however, the last word rests with God and his omnipotent grace, one sides with Augustine and accepts a preceding rebirth (internal grace) in which the human person is passive. In other words, by placing regeneration after faith and repentance, one does not escape the problem but wraps oneself in an insoluble contradiction.*[103]

Pengakuan bahwa manusia masih memiliki *free will* di luar anugerah boleh saja diberikan dengan pengertian bahwa *free will* itu hanya memproduksi kejahatan dan hal-hal yang tidak diperkenan Allah. Dalam taraf atau ukuran secara antropologis atau humanis, *free will* manusia tetap dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik bagi sesamanya atau bagi agamanya, tetapi kebaikan-kebaikan itu tidak dapat "membeli" dan tidak dapat "di-barter" dengan anugerah Allah, sebab anugerah diberikan bukan sebagai pahala atas kebaikan (atau bahkan atas iman); anugerah diberikan berdasarkan kehendak yang berdaulat dari Allah dan sama sekali bukan atas dasar kehendak atau perbuatan manusia. Hal ini berarti mengandalkan *free will* untuk memperoleh anugerah keselamatan Allah adalah usaha "menjaring angin" dan sia-sia belaka.

---

[103] *Reformed Dogmatics: Holy Spirit, Church, and New Creation* (ed. John Bolt; tr. John Vriend; Grand Rapids: Baker, 2008) 4:66.

Akibat Dosa (2): Kebobrokan Menyeluruh

PENGERTIAN TENTANG *TOTAL DEPRAVITY*

Istilah "*total depravity*" berasal dari abjad "T" pada akronim TULIP, yang merupakan poin pertama dari "*five points of Calvinism*" (*Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints*).[1] Yang dimaksud dengan *total depravity* (kebobrokan menyeluruh) atau *total inability*[2] adalah kebobrokan yang meliputi seluruh aspek natur manusia sejak Adam, sehingga hakikat manusia disebut berdosa ("*Man is wholly sinful by nature*"). Kebobrokan atau kebejatan itu terkandung di dalam manusia dan telah meresap atau menyusup ke dalam seluruh eksistensinya.[3] Dengan demikian, *total depravity* menunjuk pada luasnya atau *scope* dosa di dalam kehidupan manusia, bukan pada kedalaman atau gradasi dosa manusia. Dalam konteks definisi, dapat dikatakan tidak ada yang memberikan penjelasan lebih rinci dan tepat dibanding Roger Nicole:

> ***[T]otal depravity is that evil is at the very heart and root of man. It is at the very foundation, at the deepest level of human life.*** *This evil does not corrupt merely one or two or certain particular avenues of the life of man but is pervasive in that* ***it spreads into all aspects of the life of man.***

---

[1]Walaupun TULIP biasa disebut "*five points of Calvinism*," ada teolog yang kelihatannya kurang setuju dengan batasan "lima poin"; lih. mis. Edwin H. Palmer yang berkata: "*Calvinism is not restricted to five points: It has thousands of points*" dan menurutnya Calvinisme amat luas: "*it is as broad as the Bible*" (*The Five Points of Calvinism* [Grand Rapids: Baker, 1972] 5).

[2]Dalam hal ini saya mengikuti pilihan Loraine Boettner yang menyamakan istilah *total depravity* dengan *total inability* (*The Reformed Doctrine of Predestination* [Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1977] 61). Bila tetap mau dibedakan, dapat dikatakan bahwa akibat dari *total depravity* terciptalah keadaan *total inability*. Istilah lain yang dipakai oleh beberapa penulis adalah "*righteous incapability*," "*inherited depravity*," "*radical corruption*," "*spiritual inability*," "*moral inability*," atau "*human depravity,*" semua dengan pengertian yang tidak jauh berbeda dengan "*total depravity*."

[3]Menurut Gerald Bray, "*every part of our being has been affected by [sin]*" ("Sin in Historical Theology" dalam *Fallen: A Theology of Sin* [ed. Christopher W. Morgan & Robert A. Peterson; Wheaton: Crossway, 2013] 178).

> *It darkens his mind, corrupts his feelings, warps his will, moves his affections in wrong directions, blinds his conscience, burdens his subconscious, afflicts his body. There is hardly any way in which man is called upon to express himself in which, in some way, the damaging character of evil does not manifest itself. Evil is like a root cancer that extends in all directions within the organism to cause it dastardly effects.*[4]

Menurut Nicole, dalam *total depravity* pikiran manusia menjadi gelap, perasaan menjadi korup, kehendaknya terdistorsikan, afeksinya terbawa kepada arah yang salah, hati nuraninya menjadi buta, alam bawah sadarnya menjadi tertindih berat, dan tubuhnya menjadi terhambat oleh sejenis penderitaan yang sulit dipahami. Yang hendak ditekankan di sini adalah **luasnya rembesan kebobrokan ke dalam sanubari manusia akibat dosa.**

Bila *total depravity* ditinjau dari sudut *inherited corruption* (atau *moral pollution*), maka selain kehilangan *original righteousness* (kebenaran asali), di dalam manusia juga telah hadir polusi[5] internal yang tidak tertahankan berupa sebuah ***depravatio*** (jadi bukan hanya *privatio*, yaitu hilangnya sesuatu). Bernard L. Ramm benar ketika ia mencatat:

> *Roman Catholic theology usually interprets Original Sin as* privatio *(a lack, a loss, a deficiency), not as* **depravatio *(an actual turn towards sin and evil).*** *Original Sin defined as* privatio *is, however, too academic. It cannot account for the aggressive, demonic, sadistic, and devilishly inventive dimension of human sinning. The heart is desperately wicked, not merely deprived.*[6]

Maksudnya, karena hati manusia sejak kejatuhan Adam sudah korup, maka penjelasan tentang dosa asali tidak dapat hanya dilihat (seperti dalam teologi Katolik) sebagai *privatio* (kurang sesuainya atau hilangnya sesuatu pada manusia), melainkan harus dilihat dari aspek *depravatio*, yakni bobroknya atau jahatnya seluruh aspek keberadaan manusia.

---

[4]*Standing Forth: Collected Writings of Roger Nicole* (Fearn, Ross-shire: Christian Focus, 2002) 430 [tambahan bold dari saya].

[5]Penekanan pada kata "polusi" juga datang dari Thomas R. Schreiner: "*Human beings do not enter the world in a neutral state or slightly inclined to evil, according to Paul [Rom 5:18-19]. They are* polluted *by the sin of Adam and enter the world as sinners, condemned and destined for death*" (*Paul: Apostle of God's Glory in Christ* [Downers Grove: InterVarsity, 2001] 149 [kata penegasan pada aslinya]).

[6]*Offense to Reason: A Theology of Sin* (Vancouver: Regent College Publishing, 1985) 87-88 [bold dari saya].

Mirip dengan penjelasan di atas, beberapa ratus tahun yang lalu dengan mengacu pada inti sari Reformasi abad 16, **Pengakuan Iman Westminster** menjabarkan tentang kondisi manusia yang dikaitkan dengan realitas dosa asali maupun ajaran tentang imputasi:

> *Man fell into a state of sin by his disobedience and so completely lost his ability to will any spiritual good involving salvation. Consequently fallen man is by nature* **completely opposed to spiritual good**, *is dead in sin, and is unable by his own strength either to convert himself or to prepare himself for conversion.*[7]

Frasa "*completely opposed to spiritual good*" merupakan indikasi yang penting, yaitu seluruh keberadaan manusia—jadi bukan hanya satu aspek saja, misalnya, kehendak atau rasio—yang terdampak oleh dosa. Bila dalam *bondage of the will* kita berbicara tentang satu bagian saja, yakni (perhambaan) kehendak, maka dalam *total depravity* seluruh bagian atau aspek dari manusia secara total tercemar dan sebetulnya seluruh eksistensi manusia menentang segala sesuatu yang bernilai rohani.

Hal ini berarti manusia setelah kejatuhan Adam dikatakan mati di dalam dosa di dalam segenap keberadaannya: "*By this sin they fell from their original righteousness and communion with God, and so became dead in sin, and wholly defiled in all the parts and faculties of soul and body*."[8] Yang hendak ditekankan adalah akibat dosa Adam yang diimputasikan kepada keturunannya, umat manusia kehilangan kebenaran asali dan jauh dari Tuhan Allah, dan semua bagian dan perangkat jiwa dan tubuh seanteronya tercemar. Setelah pelanggaran Adam, manusia mewarisi kerusakan asali dan dari sanalah setiap orang benar-benar mengalami kebobrokan dan ketidakmampuan pada segenap keberadaannya: "*From this original corruption, whereby we are utterly indisposed, disabled, and made opposite to all good, and wholly inclined to all evil, do proceed all actual transgressions*."[9]

Secara negatif, kebobrokan menyeluruh *bukan* berarti bahwa semua manusia telah menjadi jahat sejahat-jahatnya dan juga tidak dengan sendiri-nya menunjukkan bahwa kadar kejahatan manusia telah mencapai level

---

[7] *Westminster Confession of Faith* (Orlando: Evangelical Presbyterian Church, 2017) IX. 3 [penegasan dari saya].

[8] "The Westminster Confession" dalam *Creeds and Confessions of Faith in the Christian Tradition: Vol. 2: Creeds and Confessions of the Reformation Era* (ed. Jaroslav Pelikan & Valerie Hotchkiss; New Haven: Yale University Press, 2003) 6.2.

[9] "The Westminster Confession" 6.4.

atau tingkat yang tertinggi (2Tim. 3:13), dan setiap orang yang belum lahir baru akan melakukan setiap macam dosa.[10] Jadi, penguasa lalim di abad 20 seperti Adolf Hitler, Pol Pot, Joseph Stalin, Slobodan Milosevic, Saddam Hussein, Kim Jong Un, atau pembunuh berantai yang sadis, seperti Jack the Ripper, Ted Bundy, Hengky Tupanwael, Kusni Kasdut, sehari-harinya adalah orang-orang yang santun,[11] bertutur kata halus, penyayang keluarga dan anak-anak kecil, suka membantu orang susah, mengasihi istri dan bapak ibunya, tetapi pada sisi lain mereka adalah orang berdosa dan berperilaku sadis. Hal ini menunjukkan bahwa dosa telah meresap dan mencemari manusia secara keseluruhan, sekalipun demikian seseorang masih dapat berpikir jernih dan bahkan memiliki perilaku (dari satu sisi) sebagai orang yang bertanggung jawab, memiliki disiplin dan pengabdian, mencapai prestasi yang tinggi dalam seni, arsitektur, teknologi dan sains, dan mempunyai kepedulian terhadap segala kebutuhan sosial banyak orang.

Kebobrokan menyeluruh juga tidak berarti orang berdosa sama sekali tidak dapat berbuat baik kepada sesamanya (bdk. Mrk. 10:21; Mat. 7:11; 5:46-47; Tit. 1:15). Orang bukan Kristen atau orang ateis pun dapat memperlihatkan perbuatan yang baik, perbuatan yang bertanggung jawab untuk karitas dan kepedulian terhadap kaum marjinal, dan memiliki kasih kepada sesama,[12]

---

[10]Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986) 152.

[11]Misalnya, saudara kandung Pol Pot (yang juga disebut Saloth Sar) bilang begini sewaktu mengenang sang penguasa ketika masih berusia muda, namun yang belakangan disebut tiran berjubah *monster* (karena sudah membunuh 3 juta penduduk Kamboja, bangsanya sendiri): "'*He was a very polite boy; he never caused trouble,' Mr. Saloth Seng recalled today, in words that were repeated by another brother and a sister who still live nearby*" (https://www.nytimes.com/1997/08/06/world/pol-pot-s-siblings-remember-the-polite-boy-and-the-killer.html). William Branigin pada 3 Juli 1997 mengungkapkan sebuah kesaksian dari Mey Mann, teman sekolah sang diktator Pol Pot (yang selalu menampilkan wajah lembut seperti rembulan dan yang biasa menyebut dirinya "*Brother Number One*"): "*As Mey Mann remembers him, Saloth Sar was 'a joyful, pleasant boy who loved life,' a friendly and warm-hearted 'bon vivant' with little interest in politics. That was in 1949, when Mey Mann, Saloth Sar and 20-odd other Cambodian students sailed to France to continue their educations. Over the next 14 years, as both men became fellow communists and high school teachers in Phnom Penh, Mey Mann said, 'I didn't see any cruelty in him. . . . He didn't seem mean at all*'" ("Pol Pot: Lover of Life Became Instrument of Death," https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1997/07/03/pol-pot-lover-of-life-became-instrument-of-death/27b23a8c-ae80-4f0b-b142-b5c52cff73e8/?noredirect=on&utm_term=.4de3a5cb43bc). Artinya, di balik sikap santun, ramah, dan murah senyum dari seseorang pada suatu masa kehidupan bisa saja suatu hari orang itu bermetamorfosis menampilkan "*the real person*" yang ternyata berbeda seratus delapan puluh derajat.

[12]Bagi Louis Berkhof, perbuatan baik memperlihatkan adanya ketulusan dalam relasi sosial: "*It is admitted that even the unrenewed possess some virtue, revealing itself in the relations of social life, in many acts and sentiments that deserve the sincere approval and gratitude of their fellow-men, and that even meet with the approval of God to a certain extent*" (*Systematic Theology* [Grand Rapids: Eerdmans, 2018] 247).

namun demikian perbuatan baik atau karitas dalam nama agama sekalipun di hadirat Tuhan tetap akan dikategorikan perbuatan manusia dalam dosa karena mengalir dari hati yang tidak mengasihi Allah[13] (Rm. 14:23b, "Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa").

Kebobrokan menyeluruh bila ditinjau dari perspektif wahyu umum menunjukkan bahwa orang berdosa pun masih mempunyai kesadaran akan keberadaan Allah (*innate knowledge of God*) dan kemampuan membedakan baik dan jahat melalui suara hati (Rm. 2:15). Artinya, pada semua orang berdosa pun masih berfungsi dua perangkat elementari yang immaterial sifatnya: pertama, *sensus divinitatis* (*sense of the divine*), yaitu benih agama, atau kesadaran akan eksistensi yang Ilahi berupa seberkas pengetahuan tentang Allah, dan kedua, *suneidesis* (*conscience*), yaitu hati nurani yang bekerja sebagai saksi (merekam perbuatan manusia) dan hakim (memvonis dan membangkitkan kerja *guilty feeling*, sehingga orang berdosa minimal akan merasa terhukum dalam hati kecilnya). Dengan demikian, manusia di luar Kristus tetap memiliki sensitivitas terhadap ajaran baik buruk secara religiositas maupun moralitas. Maka dalam konteks ini perlu dicatat bahwa kebobrokan menyeluruh tidak dapat langsung diinterpretasikan bahwa gambar Allah pada manusia terhapuskan sampai hilang (karena secara konstitusional atau struktural masih ada); yang benar adalah gambar Allah itu telah mengalami disfungsi (kerusakan) atau telah terseleweng sebegitu rupa sehingga manusia tidak sanggup lagi memuliakan Dia, sekalipun dalam batas tertentu masih memiliki kesadaran akan eksistensi Allah secara umum di dalam batinnya.

LANDASAN BIBLIKAL TENTANG *TOTAL DEPRAVITY*

Terminologi "*total depravity*" (secara harfiah istilah "kebobrokan total") memang tidak dijumpai dalam Alkitab, namun bila ada kalangan yang mengatakan Alkitab tidak mengajarkan tentang topik ini, ia keliru secara permanen. Alkitab dari PL hingga PB marak memberi indikasi mengenai kebobrokan manusia setelah Taman Eden. Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, terjadi yang disebut disintegrasi atau disfungsi pada seluruh

---

[13]Menurut Leonard J. Coppes: "*Everything that unregenerate man does or thinks is undergirded by rebellious inclinations against God or motivations that are sinful*" (*Are Five Points Enough?: The Ten Points of Calvinism* [Manassas, VA: Reformation Education Foundation, 1980] 44). Lihat juga Hoekema dengan opini yang sama: "*The unregenerate person can still do certain kinds of good and can exercise certain kinds of virtue. Yet even such good deeds are neither prompted by love to God, nor done in voluntary obedience to the will of God*" (*Created in God's Image* 152).

keberadaan manusia. Akibat kejatuhan Adam terdampak pada seluruh manusia tanpa kecuali dan sejak Kejadian 3 akibat kejatuhan manusia, setiap aspek kehidupannya setelah itu (pikiran, kehendak, emosi, bahkan tubuhnya) terdampak korupsi dan polusi dosa.

Di dalam PL, luasnya dan dalamnya keberdosaan manusia sejak awal telah dinyatakan, misalnya dalam Kejadian 6:5 firman Tuhan berkata: "Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya *selalu* membuahkan kejahatan semata-mata." Bila kita membandingkannya dengan terjemahan NRSV akan terlihat perbedaan: "*The LORD saw that the wickedness of humankind was great in the earth, and that every inclination of the thoughts of their hearts was* only *evil continually*." Perbedaan itu terdapat pada kata "*only*" yang diterjemahkan "selalu" dalam TB. Seolah-olah mengomentari kata "*only*" itu, Yohanes Calvin menuliskannya begini: "*as if he [God] would deny that there was a drop of good mixed with it*."[14] Maksudnya, di hadirat Tuhan Allah kedalaman dosa di hati manusia begitu tak terkira sehingga hanya membuahkan kejahatan secara terus-menerus dan tidak terlihat setetes pun kebaikan di dalamnya. Kejahatan manusia, sebagai buah dari dosa, telah merambah secara luas dan mendalam ke arah inti aspek internal manusia, yaitu hati.[15]

Dengan perkataan lain, dosa dan kejahatan manusia **sudah merembes ke setiap bagian dari aspek internal manusia** dan itu terlihat pada perilaku dan tabiat setiap orang sehingga di hadapan Tuhan tidak ada seorang pun yang benar. Mazmur 14:1-3 berkata: "Orang bebal berkata dalam hatinya: 'Tidak ada Allah.' Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik. TUHAN memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak." Terjemahan NIV dua kali memakai kata "*corrupt*" (ay. 1 "busuk" dan ay. 3 "bejat") yang menunjukkan kondisi polusi dosa yang telah merambah pada semua orang.[16] Hasilnya adalah vonis firman Tuhan yang

---

[14]*Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis* (Grand Rapids: Baker, 1996) 1:248.

[15]Dalam analisis Victor P. Hamilton terhadap ayat ini ia mencatat: "*The situation is further aggravated because such depravity controls not only man's actions but also his thoughts. . . . The mind, too, has been perverted*" (*The Book of Genesis: Chapters 1-17* [The New International Commentary on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1990] 273).

[16]Lihat Willem A. VanGemeren, *Psalms* (Expositor's Bible Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2008) 5:176-177.

sama pada semua orang: "Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa" (Pkh. 7:20).

Maka tidaklah heran bila Yeremia 17:9 mengungkapkan sebuah fakta: "Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" Kata "sudah membatu" dalam Alkitab versi NKJV diterjemahkan "*desperately wicked*" (amat sangat jahat), atau versi NASB memakai istilah "*desperately sick*" (sakit parah), atau lebih jelas oleh NIV dimaknai sebagai "*beyond cure*" (tak tersembuhkan), yang memberikan indikasi terbentuknya sebuah kondisi yang *irreversible* (tidak dapat berubah). Kondisi ini sudah sesuai dengan yang disebut dalam Pengkhotbah 9:3, "Inilah yang celaka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari; nasib semua orang sama. Hati anak-anak manusiapun penuh dengan kejahatan, dan kebebalan ada dalam hati mereka seumur hidup, dan kemudian mereka menuju alam orang mati." Sungguh begitu bejat dan fana kondisi manusia secara universal, sehingga firman Tuhan mengungkap realitas apa adanya: "Sesungguhnya, Engkau ini murka, sebab kami berdosa; terhadap Engkau kami memberontak sejak dahulu kala. Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor; kami sekalian menjadi layu seperti daun dan kami lenyap oleh kejahatan kami seperti daun dilenyapkan oleh angin" (Yes. 64:5b-6).

Di dalam PB, konsep kebobrokan menyeluruh ini semakin dipertajam mula-mula oleh Tuhan Yesus yang berkata: "sebab dari dalam, *dari hati orang*, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini *timbul dari dalam* dan menajiskan orang" (Mrk. 7:21-23). Konteks keluarnya pernyataan tersebut adalah percakapan (lebih tepatnya, perdebatan) Yesus dengan orang Farisi yang mempermasalahkan mengenai sesuatu yang sangat lahiriah, yakni soal mencuci tangan sebelum makan (yang rupanya di-monitor oleh orang Farisi bahwa murid-murid Yesus mengabaikannya). Lalu Yesus menjawab kritik mereka dengan memberikan argumen: "Apapun dari luar, yang *masuk ke dalam* seseorang, tidak dapat menajiskannya, tetapi apa yang *keluar* dari seseorang, itulah yang menajiskannya" (ay. 15). Jadi, sekali lagi, persoalan utama manusia bukanlah tentang apa yang masuk ke dalam manusia yang berbahaya, melainkan **yang keluar dari atau timbul dari dalam hati manusialah** yang mendatangkan kebobrokan secara total.

Dalam dunia modern sekarang ini, urusan "hati" manusia dianggap hanya berelasi dengan lingkup emosi semata, tetapi dalam dunia literatur PL-PB, pembicaraan tentang "hati," menurut R. T. France, ada kaitannya dengan "*spiritual and intellectual processes, including the will*."[17] Maka, sekali lagi, lingkup kebobrokan manusia dalam hati bukan hanya pada emosinya saja, melainkan meliputi pikiran, kehendak, atau proses yang berhubungan dengan aspek intelek maupun spiritual. Apa artinya? Artinya, lingkup *total depravity* itu, selain sangat ekstensif (luas) dan sangat intensif (dalam), ia juga menjadi sangat radikal (*radix*, *root*, akar atau *core*, inti), yaitu telah masuk ke sanubari yang paling inti pada esensi dan eksistensi manusia.

Akan mengejutkan bagi orang modern bila mereka membaca Efesus 4:17-18 di mana rasul Paulus menuliskan perkataan seperti ini: "Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan *pikirannya yang sia-sia* dan *pengertiannya yang gelap*, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena *kebodohan yang ada di dalam mereka* dan karena *kedegilan hati* mereka." Bayangkan: bila seorang profesor filsafat atau pengusaha mapan atau seorang ilmuwan yang ahli dalam *artificial intelligence*, *quantum computing*, dan *biotechnology*, atau seorang filsuf genius sekaligus ateistis, atau bahkan *some crazy rich Asians*, membaca dua ayat ini, apakah yang akan menjadi reaksi mereka? Secara imajiner barangkali ada yang merespons sebagai berikut: "Itu perkataan yang tidak betul: Pikiran saya jernih *koq* dan bermanfaat bagi masyarakat; saya bisa mengajar di lingkungan akademik, melakukan riset, mengerti banyak hal dalam dunia ini secara terang benderang; saya tidak bodoh sama sekali, karena itu saya tahu bagaimana mencari uang dan memakai harta untuk bersenang-senang, tetapi di tengah-tengah kehidupan saya, hati saya tetap peduli kepada kebutuhan dunia di sekitar saya. Jadi perkataan Alkitab di atas benar-benar keliru sekali."

Memang secara negatif sudah disebutkan sebelumnya bahwa *total depravity* tidak berarti orang berdosa tidak dapat berbuat baik, berkiprah dalam masyarakat, dan akan melakukan kejahatan ini itu secara maksimal. Pengertiannya tidak seperti itu, apalagi orang sekuler yang di luar iman *tidak merasakan* fakta bahwa dosa telah "*darkened in their understanding*" (4:18) dan mereka mengalami "*hardness of heart*" (4:18). **Artinya, persoalan *noetic***

[17]*The Gospel of Mark* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 291.

effect of sin* tidak dikenal dan tidak mampu dirasakan oleh orang yang tidak percaya.** Mengapa? Peter T. O'Brien menjawabnya seperti ini: "*The Gentiles' mind-set has been drastically affected (v. 17b), their thinking has become darkened so that they are blind to the truth, and their alienation from God is* because of the ignorance within them."[18] Maka kita dapat melihat kebanyakan orang mapan, kaya, berjabatan, dan sedang berjaya dalam karirnya merasa semuanya baik-baik saja, karena adanya "ignorance within them***" (ketidaktahuan atau ketidaksadaran akan kondisi di dalam diri mereka), sehingga konsep tentang *total depravity* pun tidak dapat dicerna, terlebih lagi bila dikatakan seluruh aspek keberadaan manusia sudah terdampak oleh dosa.

Secara teologi sistematika, Robert L. Reymond merumuskan kondisi manusia dalam kebobrokannya seperti ini:

> *Every part of his being—his mind, his will, his emotions, his affections, his conscience, his body—has been affected by sin (this is what is meant by the doctrine of* total *depravity). His understanding is darkened, his mind is at enmity with God, his will to act is slave to his darkened understanding and rebellious mind, his heart is corrupt, his emotions are perverted, his affections naturally gravitate to that which is evil and ungodly, his conscience is untrustworthy, and his body is subject to mortality.*[19]

Hal ini berarti *seluruh bagian* perangkat material (tubuh) dan immaterial manusia (pikiran, kehendak, perasaan, afeksi, hati nurani) terdampak oleh kebobrokan akibat dosa, disadari atau tidak oleh semua manusia.

Ekstensif dan intensifnya kebobrokan itu dapat terlihat dalam analisis Christopher W. Morgan ketika ia menulis berdasarkan perikop dari Roma 3:11-18 di mana dosa sudah membawa akibat secara universal pada: 1. Lingkup Rasio (ay. 11a: "Tidak ada seorangpun yang berakal budi"); 2. Lingkup Kehendak (ay. 11b: "tidak ada seorangpun yang mencari Allah"); 3. Lingkup Perilaku (ay. 12: "Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak"); 4. Lingkup Tutur Kata (ay. 13-14: "Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah"); 5. Lingkup Jalan Hidup (ay. 15-17: "kaki mereka

---

[18]*The Letter to the Ephesians* (The Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 320 [penekanan pada aslinya].

[19]*A New Systematic Theology of the Christian Faith* (Nashville: Thomas Nelson, 1998) 450 [penegasan dari Reymond].

cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal"); 6. Lingkup Sikap Hidup (ay. 18: "rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu").[20] Dengan demikian, lengkaplah sudah dosa secara paripurna merembes ke dalam segenap entitas aspek internal dan eksternal manusia dan menjadikan setiap insan bobrok.

Lebih dari itu, di dalam PB dikatakan bahwa manusia yang di luar iman kepada Kristus sesungguhnya berada dalam status: mati dalam pelanggaran dan dosa (Ef. 2:1), hamba dosa (Yoh. 8:34), tidak dapat memahami hal-hal rohani (1Kor. 2:14), lebih menyukai kegelapan (Yoh. 3:19), menindas kebenaran (Rm. 1:18), dibutakan oleh ilah zaman ini (2Kor. 4:4), memandang salib sebagai kebodohan (1Kor. 1:18), dan tidak bersedia takluk pada hukum Allah (Rm. 8:7). Thomas R. Schreiner sungguh benar ketika ia berkata: "***The heart of sin is the refusal to worship God and give him the supreme place in our lives.***"[21] Setelah manusia yang berdosa beriman kepada Kristus dan mengalami transformasi karena pembenaran Allah, barulah mereka menyadari bahwa "Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahilan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci" (Tit. 3:3). Frasa "**menjadi hamba**" memperlihatkan bahwa kebobrokan menyeluruh pada hati dan pikiran membuat manusia di luar Kristus berada dalam suatu perbudakan rohani yang tak terhindarkan. Akibat langsung yang terjadi adalah mereka bukan hanya hidup dalam berbagai nafsu, kejahatan, dan dengki, melainkan juga mereka mengembangkan sikap hidup yang mengumbar kebencian.

Dengan demikian, ***total depravity*** **berarti tidak ada hal-hal rohani pada diri manusia yang membuat Allah berkenan kepadanya.** Louis Berkhof secara jelas mengungkapkannya demikian:

> *When we speak of man's corruption as total inability, we mean two things: (1) that the unrenewed sinner cannot do any act, however insignificant, which* fundamentally *meets with God's approval and answers to the demands of God's holy law; and (2) that he cannot change his fundamental preference for sin and self to love for God, nor even make an approach to such a change. In a word, he is unable to do any spiritual good.*[22]

---

[20]"Sin in the Biblical Story" dalam *Fallen: A Theology of Sin* (ed. Christopher W. Morgan & Robert A. Peterson; Wheaton: Crossway, 2013) 152.

[21]*Paul: Apostle of God's Glory in Christ* 105 [bold dari saya].

[22]*Systematic Theology* 247 [penekanan dari Berkhof].

Melengkapi pernyataan di atas, tulisan Gordon H. Clark (1902-1985), seorang filsuf Kristen dan teolog Calvinis terkemuka di Amerika Serikat, patut diperhatikan:

> *Adam's ability to will what is good was lost by the fall. From that time on man could not choose to will "any spiritual good accompanying salvation." True, a man might will to be honest, to support his family, to discharge most of his obligations as a citizen. In colloquial language these things are called good.* ***But they are not spiritual goods,*** *and they have nothing to do with salvation. Furthermore, a man cannot will to be saved. He cannot convert himself, nor even make preparation for conversion. The simple reason is that he is dead in sin.*[23]

Maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam *total depravity*, dengan cara bagaimanapun manusia tidak akan mampu memperbaiki sendiri keadaan bejat itu. Yeremia 13:23 dengan kalimat retoris menyampaikan ketidakmungkinan tersebut: "Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat?" Ketidakmampuan memperbaiki diri dianalogikan dengan kemustahilan seseorang mengubah entitas asal-usul warna kulitnya, dan fakta ini harus diakui berlaku secara universal, serta sifatnya ekstensif (meluas) dan intensif (mendalam) pada semua manusia di sepanjang zaman. Persoalannya adalah: apakah orang yang dalam kebobrokan total masih memiliki seberkas *will* untuk mengakui fakta ini?

PANDANGAN YOHANES CALVIN TENTANG *TOTAL DEPRAVITY*

Sebelum membahas tentang kebobrokan menyeluruh, ada baiknya kita menyimak sejenak ajaran Calvin tentang pembenaran (*justification*).[24] Menurut Calvin, pembenaran adalah doktrin sentral dalam soteriologi yang erat berkaitan dengan Kristus atau persatuan dengan Kristus (*union with Christ*).

[23]*What Do Presbyterians Believe?* (Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1965) 109 [tambahan bold dari saya].

[24]Untuk pembahasan bagian ini, beberapa sumber yang menjadi acuan adalah: Cornelis P. Venema, "Calvin's Doctrine of the Imputation of Christ's Righteousness," *Mid-America Journal of Theology* 20 (2009) 15-47; W. Stanford Reid, "Justification by Faith according to John Calvin," *Westminster Theological Journal* 42 (1980) 298-305; J. V. Fesko, *Beyond Calvin: Union with Christ and Justification in Early Modern Reformed Theology* (1517-1700) (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2012) 13-24.

Melalui pembenaran, jangan lagi ada orang yang merasa terdapat jasa atau perbuatan manusia di dalamnya, sebab "*our righteousness is not in ourselves, but in Christ; that the only way in which we become possessed of it is by being made partakers with Christ, since with him we possess all riches*."[25] Realisasi atau implementasi dari pembenaran Kristus baru berlangsung ketika seseorang betul-betul menyadari bahwa hanya melalui imputasi itulah ia dibenarkan dan itu sama saja dengan membuat pengakuan bahwa "*man is not just in himself, but that the righteousness of Christ is communicated to him by imputation, while he is strictly deserving of punishment*."[26]

Doktrin tentang pembenaran bersifat sangat esensial dalam konsep keselamatan, karena ajaran ini menentukan apakah status dan kedudukan seseorang di hadapan Allah dapat diterima dan apakah ia tidak perlu mengalami penghakiman atau penghukuman. Bila itu adalah esensial dan kita bertanya kepada Calvin: Bagaimana seseorang dapat dibenarkan di hadapan Allah? Ia akan menjawab bahwa seseorang dapat dibenarkan dengan cara *imputation* (penghitungan).[27] Maksudnya, Kristus membenarkan seseorang di hadapan Allah *bukan karena* orang itu secara *inherent* (yaitu dalam diri orang itu) bisa mengalirkan perbuatan-perbuatan baik, amal, jasa, atau kesalehan (*piety*) yang

---

[25]*The Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002) 3.11.23 (h. 461; catatan: pada Bab ini dan seterusnya, seluruh kutipan *Institutes* diambil dari Christian Classics Ethereal Library). Bandingkan dengan Eberhard Jüngel ketika menjelaskan tentang imputasi: "*The intention of the forensic view of justification is to highlight the justification of sinners as an event by which they are accepted by God as righteous purely on the basis of God's righteousness—a righteousness completely extraneous to them—as it has been shown in the person of Jesus Christ. Thus believers are described as those who 'are made acceptable to God because of [the] imputation [of God's righteousness]'*" (*Justification: The Heart of the Christian Faith* [London: T&T Clark, 2001] 205-206). Jadi, pembenaran adalah murni karya Allah di dalam Kristus dan peranan manusia tidak ada sama sekali.

[26]*Institutes* 3.11.23 (h. 461). Pada bagian sebelumnya Calvin sudah menekankan bahwa perbuatan-perbuatan spiritual pun tidak dapat ikut ditambahkan atau diperhitungkan pada pembenaran: "*Hence it follows, that not even spiritual works are taken into account when the power of justifying is ascribed to faith. And, indeed, the passage above quoted, in which Paul declares that Abraham had no ground of glorying before God, because he was not justified by works, ought not to be confined to a literal and external form of virtue, or to the effort of free will. The meaning is, that though the life of the Patriarch had been spiritual and almost angelic, yet he could not by the merit of works have procured justification before God*" (*Institutes* 3.11.14 [h. 457]).

[27]Untuk mendalami pengajaran kekinian tentang imputasi dari sudut biblika atau teologi Paulus, lihat John Piper, *Counted Righteous in Christ: Should We Abandon the Imputed Righteousness of Christ?* (Wheaton: Crossway, 2002); D. A. Carson, "The Vindication of Imputation: On Fields of Discourse and Semantic Fields" dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates?* (ed. Mark A. Husbands dan Daniel J. Treier; Downers Grove: InterVarsity, 2004) 46-78; Brian Vickers, *Jesus' Blood and Righteousness: Paul's Theology of Imputation* (Wheaton: Crossway, 2006).

menyebabkan ia dapat diperhitungkan benar di hadirat Allah, **bahkan adalah sebuah kekeliruan besar bila ada pihak yang berkata: "Saya dibenarkan Allah *karena* saya percaya**." Untuk itu Alister McGrath memberikan koreksinya:

> *A popular misunderstanding of the Reformation doctrine of justification by faith is that we are justified* because we believe, *that it is our decision to believe that brings about our justification. Here faith is understood as a human work, something which we do—and so we are justified on the basis of our works! . . . The Reformation doctrine affirms the activity of God and the passivity of humanity in justification. Faith is not something human we do, but something divine that is wrought within us. "Faith is the principal work of the Holy Spirit" (Calvin), and it is through faith that Christ and all his benefits are received.*[28]

Paul Helm memberikan tambahan pengertian tentang cara berpikir yang benar mengenai iman dalam pembenaran:

> *Justification then cannot be on account of faith in the sense that justification has faith as its ground, for the merit of Christ is the ground of justification. So how is faith a cause? It is, Calvin says, neither the material cause nor the efficient cause. It is the* instrumental *cause of justification.*[29]

Beberapa halaman setelah itu ia menulis seperti ini:

> *Faith does not contribute causally to justification, any more than does obedience. It is in no sense the ground of justification. Faith is essentially receptive, an acknowledgement, a recognition of what God in Christ has done, and in that sense (as we have already noted in Calvin) faith is the instrumental cause of justification.*[30]

Jadi yang benar adalah: iman hanya memiliki fungsi instrumental ketika Tuhan memperhitungkan seseorang benar, dan Ia mengimputasikannya dengan tidak melihat sama sekali pada perbuatan, niat baik, atau kesalehan yang merupakan "jubah pembungkus" bagi banyak manusia. Pengampunan dosa dengan demikian hanya didapatkan pada saat atau sesudah seseorang diperhitungkan benar di hadapan Allah. Selengkapnya Calvin mengalimatkannya begini:

---

[28]*Studies in Doctrine* 391 [penekanan ada pada aslinya].
[29]*Calvin at the Centre* (New York: Oxford, 2010) 214 [penegasan dari Helm].
[30]*Calvin at the Centre* 220.

> Manusia dikatakan dibenarkan di hadapan Allah, bila ia **menurut penilaian Allah** dianggap benar, dan karena kebenarannya itu berkenan pada Allah. Dan dibenarkanlah barang siapa yang tidak dianggap sebagai orang yang berdosa, tetapi sebagai orang yang benar, dan karena itu dapat bertahan di hadapan peradilan Allah, tempat semua orang yang berdosa tersungkur. Jadi, . . . barang siapa . . . meraih kebenaran Kristus melalui iman, dan **setelah dikenakannya kebenaran itu**, muncul di hadirat Tuhan bukannya sebagai orang yang berdosa, melainkan sebagai orang yang benar, dialah yang dibenarkan oleh iman. Jadi, pembenaran itu dengan sederhana kami terangkan sebagai **diterimanya kita oleh Allah ke dalam anugerah-Nya dan penilaian-Nya terhadap kita sebagai orang yang benar**. Dan kami menyatakan bahwa pembenaran itu terletak dalam pengampunan dosa dan dalam diperhitungkannya kebenaran Kristus kepada kita.[31]

Perhatikan: Calvin berkali-kali memakai istilah "dosa" (atau "dosa itu") dan ini jelas sekali ada kaitan antara pembenaran dengan dosa, antara pengampunan dosa dengan status manusia sebagai orang berdosa di hadirat Tuhan.

Maka kita harus mulai mencari tahu apa penjelasan Calvin tentang dosa asali yang oleh Paulus disebut sebagai "dosa itu":

> *Original sin, then, may be defined a hereditary corruption and depravity of our nature, extending to all the parts of the soul, which first makes us obnoxious to the wrath of God, and then produces in us works which in Scripture are termed works of the flesh.*[32]

Artinya, dosa asali langsung berhubungan dengan kondisi "*depravity and corruption*" dari natur manusia yang sifatnya diturunkan dari Adam. Anthony N. S. Lane, seorang pakar sejarah teologi di London School of Theology, menyimpulkan hal yang sama: "*Thus Calvin holds to original sin in the sense of both original guilt (newborn babies are not innocent before God)*

[31]*Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) III.xi.2 [penambahan bold dari saya].

[32]*Institutes* 2.1.8 (h. 157). Dalam konteks pembicaraan tentang kejatuhan manusia pertama dan konsep anugerah yang tepat, Calvin berpegang pada posisi teologis yang sama seperti Luther. Menurut pengamatan James Edward McGoldrick, baik Luther maupun Calvin "*affirmed categorically the depravity of human nature because of the fall, and both rejected all synergistic and semi-Pelagian views of salvation*" ("Calvin and Luther: Comrades in Christ" dalam *Tributes to John Calvin: A Celebration of His Quincentenary* [ed. David Hall; Philipsburg: P & R, 2010] 178).

and original depravity."[33] Jadi, istilah "*depravity*" (kebobrokan) amat sangat erat relasinya dengan pengertian yang tepat tentang dosa asali.

Sedemikian dalam dan luasnya kebobrokan pada natur manusia sehingga Calvin menyebutkan bahwa orientasi hidup manusia arahnya cuma satu, yakni menuju pada kejahatan.[34] Maksudnya, kebobrokan itu mendorong manusia bermuara hanya pada satu hal: kecenderungan mengimplementasikan kejahatan. Karena sudah seperti itu, tidak ada satu bagian pun aspek material dan immaterial dari manusia yang tidak terdampak dosa. Seturut dengan pemikiran inilah, ketika meninjau kondisi manusia dalam keberdosaannya, kita tidak dapat mengadopsi pepatah umum "*When there is a will, there is a way*," dan Calvin sendiri akan menjelaskan **betapa tidak berfungsinya *will* manusia:**

> *In this way, then, man is said to have free will, not because he has a free choice of good and evil, but because he acts voluntarily, and not by compulsion. This is perfectly true: but why should so small a matter have been dignified with so proud a title? An admirable freedom! that man is not forced* ***to be the servant of sin***.[35]

Dalam hal ini, posisi teologis Calvin mirip dengan Luther: bila Luther ingin menghapuskan istilah "*free will*," Calvin seakan-akan mengatakan demikian: "Jangan terlalu bangga dengan *free will*-mu, sebab '*the free will has been so enslaved*' (kehendak bebas itu telah sebegitu rupa diperhamba), dan jangan terlalu tinggi hati seolah-olah kau adalah tuan di atas *free will*-mu dan kau merasa berkuasa memilih yang baik atau yang jahat di hadirat Tuhan."[36]

Perpaduan antara kebobrokan dan kehendak bebas yang diperhamba semakin memperlihatkan luasnya *spiritual inability* manusia untuk menghasilkan perbuatan baik di hadirat Allah. Mengomentari pikiran Calvin tentang luasnya kebobrokan ini, Michael S. Horton, guru besar teologi sistematika dan apologetika di Westminster Theological Seminary di California, membuat catatan seperti ini:

---

[33]"Anthropology" dalam *The Calvin Handbook* (ed. Herman J. Selderhuis; Grand Rapids: Eerdmans, 2008) 278.

[34]Selengkapnya ia mencatat: "*Man, since he was corrupted by the fall, sins not forced or unwilling, but voluntarily, by a most forward bias of the mind; not by violent compulsion, or external force, but by the movement of his own passion; and yet such is the depravity of his nature, that he cannot move and act except in the direction of evil*" (*Institutes* 2.3.5 [h. 183]).

[35]*Institutes* 2.2.7 (h. 165 [tambahan bold dari saya]).

[36]Ini adalah perkataan Calvin dari *Institutes* 2.2.7 (h. 165) yang telah di-parafrasa-kan secara imajiner.

> *[T]here is no foothold of goodness anywhere in us—in our mind, will, emotions, or body—where we could rise up to God. Sin has corrupted the whole person, like a poison that works its way in greater or lesser intensity throughout the entire stream. Yet, despite ourselves, this does not eliminate the possibility of reflecting God's glory. Humanity is therefore not as bad as it could possibly be, but as badly off as it could possibly be. There is no residue of obedient piety in us, but only a* sensus divinitatis *that we exploit for idolatry, self-justification, and superstition. Thus the same remnants of original righteousness that allow even pagans to create a reasonably equitable civic order in things earthly provoke them in their corruption to false religion in things heavenly.*[37]

Pikiran Horton mirip dengan Alvin C. Plantinga dalam pendekatannya mengenai *sensus divinitatis*. Bila Horton menekankan bahwa **dosa menyebabkan penyimpangan penggunaan *sensus divinitatis* ke arah penyembahan berhala, takhayul dan pemuliaan diri**, Plantinga lebih menekankan **aspek kerusakan (*damage*)** sehingga fungsi penggunaan *sensus divinitatis* menjadi terbatas:

> *. . . we human beings typically have at least some knowledge of God, and some grasp of what is required of us; this is so even in the state of sin and even apart from regeneration. The condition of sin involves* damage *to the* sensus divinitatis, *but not obliteration; it remains partially functional in most of us. We therefore typically have some grasp of God's presence and properties and demands, but this knowledge is covered over, impeded, and suppressed.*[38]

Secara negatif, kondisi kebobrokan manusia masih menyisakan aspek *sensus divinitatis*, yakni sebuah perangkat kognitif intrinsik seperti "benih agama" yang Tuhan implankan secara universal dan *innate*, di mana secara inheren dan natural di dalam pikiran manusia perangkat tersebut menghasilkan keyakinan teistis dalam batas tertentu sejak penciptaan. Oleh sebab itulah manusia masih berusaha mencari yang Ilahi, lari pada penyembahan berhala, menyimpang pada kepercayaan takhayul, dan jatuh pada pemuliaan diri. Menurut Plantinga,

---

[37]"A Shattered Vase: The Tragedy of Sin in Calvin's Thought" dalam *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis* (ed. David W. Hall dan Peter A. Lillback; Phillipsburg: P & R, 2008) 160-161.

[38]*Knowledge and Christian Belief* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015) 51 [penegasan pada aslinya].

sensus divinitatis **pada sebagian orang dapat tidak berfungsi sama sekali karena efek dari dosa:** "*And in addition to the general injury due to the condition of sin itself, there is also the possibility of special damage or disease; perhaps in some people at some times, the* sensus divinitatis *doesn't work at all*."[39] Dari sini terlihatlah bahwa kebobrokan itu telah merambah pada setiap bagian dalam pikiran, kehendak, emosi atau fisik manusia, sehingga tidak ada landasan kebaikan apa pun yang tersisa di dalamnya. Betapa terpuruknya kondisi kebobrokan ini!

Bagi Calvin, semua akibat dari kondisi kebobrokan manusia sesungguhnya bukan rancangan atau paksaan dari Tuhan, melainkan **manusia secara sukarela *menghendaki* demikian:**

> *Man, since he was corrupted by the fall, sins **not forced or unwilling**, but voluntarily, by a most forward bias of the mind; not by violent compulsion, or external force, but by the movement of his own passion; and **yet such is the depravity of his nature**, that he cannot move and act except **in the direction of evil.** If this is true, the thing not obscurely expressed is, that he is **under a necessity of sinning.***[40]

Inilah yang disebut Calvin sebagai "*the depravity of the will*" (kebobrokan kehendak), yang akhirnya menular dan membutakan (atau menggelapkan) perangkat lainnya yang ada pada manusia:

> *As the human mind is unable, from dullness, to pursue the right path of investigation, and, after various wanderings, stumbling every now and then like one groping in darkness, at length gets completely bewildered, so its whole procedure proves how unfit it is to search the truth and find it. Then it labours under another grievous defect, in that it frequently fails to discern what the knowledge is which it should study to acquire. Hence, under the influence of a vain curiosity, it torments itself with superfluous and useless discussions, either not adverting at all to the things necessary to be known, or casting only a cursory and contemptuous glance at them.*[41]

---

[39] *Warranted Christian Belief* 215.
[40] *Institutes* 2.3.5 (h. 183 [bold dari saya]).
[41] *Institutes* 2.2.12 (h. 169).

Sebetulnya dalam pemikiran Calvin struktur atau konstitusi *will* manusia bersifat permanen; *will* berubah menjadi berorientasi pada kejahatan setelah kejatuhan manusia, namun *will* akan kembali pada orientasi berbuat baik setelah seseorang beriman kepada Kristus. **Hal ini berarti substansi *will* adalah tetap, yang berubah adalah *habit*-nya**.

Dalam konteks *total depravity*, struktur pikiran manusia menjadi sia-sia, pengertiannya menjadi gelap, emosi menjadi tumpul, hati nurani menjadi gelap; semuanya menurut Calvin ada di bawah perbudakan dosa dan secara khusus *will* manusia sesungguhnya dalam kondisi terbelenggu:

> *And, indeed if we admit that men, without grace, have any motions to good, however feeble, what answer shall we give to the apostles who declares that "we are incapable of thinking a good thought?" (2 Cor. 3:6). What answer shall we give to the Lord, who declares, by Moses, that "every imagination of man's heart is only evil continually?" (Gen. 8:21). Since the blunder has thus arisen from an erroneous view of a single passage, it seems unnecessary to dwell upon it. Let us rather give due weight to our Saviour's words, "Whosoever committeth sin is the servant of sin," (John 8:34). **We are all sinners by nature, therefore we are held under the yoke of sin.** But if the whole man is subject to the dominion of sin, surely the will, which is its principal seat, **must be bound with the closest chains.** And, indeed, if divine grace were preceded by any will of ours, Paul could not have said that "it is God which worketh in us both to will and to do" (Phil. 2:13). Away, then, with all the absurd trifling which many have indulged in with regard to preparation.*[42]

Dengan demikian, tanpa anugerah, manusia akan tetap berada dalam perbudakan dosa dan status kebobrokan itu (bersama dengan *will* yang hanya berorientasi pada *evil*) tetap juga melekat di sana, **tetapi sebaliknya, melalui karya anugerah Allah, *will* akan dikembalikan pada fungsi semula sesuai dengan kehendak Allah.** Beginilah penjelasan Calvin sambil mengutip dari bapa gereja Agustinus:

> *Again: "Therefore just as he chose us, so he calls us, according to the decision of his will, lest, where so great a benefit is concerned, we should boast in the decision of our own will.". . . But the question is asked whether freedom to choose good or evil does not naturally reside in man. He replies* (Rebuke and Grace, to Valentinus): *"It must be acknowledged that we*

[42]*Institutes* 2.2.27 (h. 178 [penekanan dari saya]).

> *have free choice to do both evil and good. But in doing evil each one is free of righteousness and the slave of sin, while in doing good no one can be free, unless he has first been set free by the Son of God. So people are freed from evil by the grace of God alone."*[43]

Maksudnya, dalam kondisi "*depraved*," kehendak manusia tidak mungkin memperoleh anugerah Allah melalui kebebasannya untuk memilih, **namun *setelah* Tuhan memberikan anugerah-Nya barulah manusia mampu memiliki kebebasan memilih untuk berbuat baik**, sebab ia sudah dilepaskan oleh Sang Anak dari rantai perbudakan dosa. Selanjutnya Calvin menambahkan uraiannya:

> *In addition this grace is not given to all without distinction or generally, but only to those whom God wills; the rest, to whom it is not given, remain evil and have absolutely no ability to attain to the good because they belong to the mass that is lost and condemned and they are left to their condemnation. In addition, this grace is not of such a kind as to bestow on [its recipients] the power to act well on condition that they will to, so that they thereafter have the option of willing or not willing. But it effectively moves them to will it; indeed it makes their evil will good, so that they of necessity will well.*[44]

Memang bisa saja ada pihak yang bertanya: Mengapa ada orang yang diberi anugerah dan yang lain tidak memperolehnya (dan tetap berada dalam dosa dan kejahatan)? Calvin, sambil mengutip Agustinus, sudah siap menjawabnya: **itu adalah kehendak Allah, dan sama sekali bukan kehendak manusia:**

> *Men are indeed to be taught that the favour of God is offered, without exception, to all who ask it; but since those only begin to ask whom heaven by grace inspires, even this minute portion of praise must not be withheld from him. It is the privilege of the elect to be regenerated by the Spirit of God, and then placed under his guidance and government. Wherefore Augustine justly derides some who arrogate to themselves a certain power of willing, as well as censures others who imagine that that which is a special evidence of gratuitous election is given to all. . . . He says, "Nature is common to all, but not grace"; and he calls it a showy acuteness "which*

---

[43]Dikutip dari *The Bondage and Liberation of the Will: A Defence of the Orthodox Doctrine of Human Choice against Pighius* (ed. A. N. S. Lane, trans. G. I. Davies; Texts & Studies in Reformation & Post-Reformation Thought; Grand Rapids: Baker, 1996) 130.

[44]Dikutip dari *The Bondage and Liberation of the Will* 136.

> *shines by mere vanity, when that which God bestows, on whom he will is attributed generally to all." Elsewhere he says, "How came you? By believing. Fear, lest by arrogating to yourself the merit of finding the right way, you perish from the right way. I came, you say, by free choice, came by my own will. Why do you boast? Would you know that even this was given you? Hear Christ exclaiming, 'No man comets unto me, except the Father which has sent me draw him.'" And from the words of John (6:44), he infers it to be an incontrovertible fact, that* ***the hearts of believers are so effectually governed from above,*** *that they follow with undeviating affection.*[45]

Ditekankan di atas bahwa manusia tidak berhak mengklaim *role*, peranan, bagian, perbuatan, atau kehendaknya dalam karya anugerah Allah, **termasuk sama tidak berhaknya perkataan seseorang yang baru bertobat yang bilang begini: "Saya dibenarkan Allah *karena* saya percaya**." Pemberian anugerah adalah sepenuhnya karya Allah di dalam Kristus, maka dapat dikatakan peranan manusia sama sekali tidak ada. Hal ini berarti pada saat seseorang menjadi percaya kepada Kristus, ia tidak berhak dan tidak tepat berkata seperti ini: "Pada waktu ikut acara kamp penginjilan di malam dedikasi, saya tiba-tiba *mau* mengikut Yesus dan kemudian saya *memutuskan* untuk percaya kepada-Nya." Ini adalah sebuah kekeliruan yang fundamental dalam melihat anugerah. Sebab apa? Karena kehendak dasar dari manusia berdosa bukanlah kehendak yang kudus, dan ia *tidak dapat* memutuskan untuk percaya dan mengikut Kristus *jikalau* bukan Roh Kudus yang mendorong dan menginsafkannya akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:8-9). **Peranan Allah yang seratus persen ini** secara tidak sadar diabaikan juga oleh sebagian hamba Tuhan atau pembicara dalam kebaktian-kebaktian kebangunan rohani atau kamp-kamp penginjilan.

Calvin sebaliknya jelas dan tegas dalam doktrin yang ketat ini dengan mengambil dasar dari Yohanes 6:44, "Tidak ada seorangpun yang *dapat datang* kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman." Artinya, bila tidak ada intervensi karya Roh Kudus melalui sebuah panggilan khusus, tidak ada seorang pun yang dapat menjadi percaya dari kehendak sendiri yang kondisinya *depraved* itu. Jadi yang dikedepankan di sini adalah panggilan Allah dan pemilihan Allah.

---

[45]*Institutes* 2.3.10 (h. 188 [bold dari saya]).

> *Those, therefore, whom God has chosen he adopts as sons, while he becomes to them a Father. By calling, moreover, he admits them to his family, and unites them to himself, that they may be one with him. When calling is thus added to election, the Scripture plainly intimates that* ***nothing is to be looked for in it but the free mercy of God****. For if we ask whom it is he calls, and for what reason, he answers, it is those whom he had chosen.*[46]

Ketika menjelaskan Yohanes 6:44, Thaddeus J. Williams juga mengungkapkan fakta tentang "*no one can*" dari pernyataan Tuhan Yesus: "*The phrase 'no one can' exposes a universal moral inability by which it is impossible for any human agent operating independently of the Father's drawing to respond positively to Jesus*."[47] Artinya, memang tidak ada seorang pun *yang dapat* menghampiri Allah jikalau bukan inisiatif Tuhan yang bekerja.

Hal ini sejalan dengan uraian Calvin tentang doktrin pilihan dan panggilan (khususnya ketika mengomentari Yesaya 54:13 yang juga dikutip dalam Yohanes 6:45), yaitu mengenai makna istilah "*calling*" (panggilan) dan "*whom he has chosen*" (siapa yang dipilih [Allah]), di mana ia hendak menegaskan bahwa panggilan khusus dari Allah akan "berbicara" kepada mereka yang dipilih: "*The Gospel is preached indiscriminately to the elect and the reprobate; but the elect alone come to Christ, because they have been 'taught by God.'*"[48] Panggilan khusus dari Allah ini ia ulangi kembali ketika menggarisbawahi karya Roh Kudus dalam pemilihan orang percaya: "*Besides, we are taught by this passage that the calling of God is efficacious in the elect*."[49]

Maksudnya, panggilan internal Allah itu akan "berbicara atau bergema" pada orang bobrok yang dipilih, dan mereka akan "diajar oleh Allah." Melalui cara ini pemberitaan Injil akan menjadi efektif dan berhasil (*efficacious*) bukan karena manusia yang menentukan, tetapi karena "diajar oleh Allah." **Artinya, peranan Allah di dalam pemberian anugerah melalui panggilan khusus harus ditonjolkan, bukan peranan manusia yang berdosa (yang mau atau tidak mau percaya) dan juga bukan peranan pengkhotbah** (sebab ada hamba Tuhan yang suka menyebut dirinya "bapak/ibu rohani" dari beberapa orang percaya

---

[46]*Institutes* 3.24.1 (h. 593 [bold dari saya]).

[47]*Love, Freedom, and Evil: Does Authentic Love Require Free Will?* (Amsterdam: Rodopi, 2011) 67.

[48]*Commentary on the Book of the Prophet Isaiah* (Calvin Commentaries Vol. VIII; Grand Rapids: Baker, 2005) 8.4.146.

[49]*Commentary on the Book of the Prophet Isaiah* 8.4.147.

yang pernah diinjilinya, seakan-akan ia dapat melahirbarukan manusia yang berdosa). Peranan Allah yang dominan dalam hal keselamatan dapat kita lihat, misalnya, dalam Kisah 16:14 di mana dikatakan: "Tuhan membuka hatinya [Lidia], sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus." Demikian pula ketika dua orang yang berjalan ke Emaus tidak mengerti firman Tuhan, Tuhan Yesus berinisiatif "membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci" (Luk. 24:45). Pengertian bahwa Tuhan-lah yang menjadi faktor penentu dalam pencurahan anugerah dan keselamatan kerap kali diabaikan atau gagal dipahami banyak kalangan.

Mengakhiri uraian di atas, bila kita hendak menyimpulkan keseluruhan konsep Calvin atau Calvinisme tentang *total depravity*, tulisan David N. Steele dan Curtis C. Thomas telah menyarikannya dengan baik:

> *Because of the fall, man is unable of himself to savingly believe the gospel. The sinner is dead, blind, and deaf to the things of God; his heart is deceitful and desperately corrupt. His will is not free, it is in bondage to his evil nature, therefore, he will not—indeed he cannot—choose good over evil in the spiritual realm. Consequently, it takes much more than the Spirit's assistance to bring a sinner to Christ—it takes regeneration by which the Spirit makes the sinner alive and gives him a new nature. Faith is not something man contributes to salvation, but is itself a part of God's gift of salvation—it is God's gift to the sinner, not the sinner's gift to God.*[50]

Yang perlu dicamkan di sini adalah: Manusia dalam kebobrokannya sesungguhnya berada dalam kondisi buta, tuli, dan mati dalam dosa. Hati manusia berkecenderungan korup dan kehendaknya bebas dalam berbuat dosa, tetapi tidak mampu untuk beriman karena statusnya disebut mati di dalam dosa. Hanya karya Allah melalui anugerahlah yang melahirbarukan seseorang dan itu ditandai dengan terbitnya iman. Dengan keseluruhan konsep ini Calvin ingin menutup celah peranan manusia yang sekecil apa pun dalam hal keselamatan, karena soteriologi yang biblikal dan sehat adalah soteriologi yang monergistis, bukan sinergistis.

---

[50]*Romans: An Interpretive Outline* (Nutley: Presbyterian and Reformed, 1963) 144.

POSISI TEOLOGIS ARMINIANISME-WESLEYAN TENTANG *TOTAL DEPRAVITY* DAN *PREVENIENT GRACE*

Dari sinilah kita akan semakin mengerti mengapa Calvin begitu “gerah” dan menentang setiap doktrin yang beraroma sinergistis, terutama teologi Arminianisme. Arminianisme dirintis oleh seorang yang bernama Jacobus Arminius (1560-1609), yang pernah studi di Universitas Leiden, Belanda, di bawah bimbingan Lambert Daneau, seorang rekan dari Yohanes Calvin dan sahabat dari Theodore Beza. Di usia 22 tahun Arminius pernah pindah ke Geneva, Swiss, untuk belajar teologi di bawah Beza (reformator penerus Calvin). Kemudian mulai 1587 ia menetap di Amsterdam dan melayani sebagai pendeta di sebuah gereja di sana. Benarlah perkataan Richard A. Müller:

> *In one sense, certainly, Arminius was Reformed: he was a pastor and teacher in the Dutch Reformed Church and he had received his theological training completely at the hands of Reformed teachers in Reformed institutions of higher learning.*[51]

Perhatikan: Latar belakangnya *Reformed*, masa kecil hingga pemuda gerejanya *Reformed*, pendidikan teologinya *Reformed*, kependetaannya *Reformed*, dan karir mengajarnya sebagai dosen atau profesor teologi *Reformed* di Leiden (mulai 1603), *koq bisa ya* berubah menjadi sebuah teologi yang “merek”-nya lain sama sekali? *Jangan-jangan* pendeta atau dosen teologi yang mengaku *Reformed* di zaman sekarang pun bisa berubah menjadi sejenis varian baru yang ujung-ujungnya berkiblat ke Arminianisme atau bermetamorfosis menjadi jenis-jenis teologi sumbang lainnya.

Perubahan teologi Arminius ***terjadi secara perlahan-lahan***, yaitu dimulai pada masa melayani di Amsterdam antara 1587-1603. Di sana ia mulai mengembangkan sejenis pikiran tentang anugerah Allah yang sinergistis sifatnya, khususnya melalui khotbah-khotbahnya dari Roma 7-9. Menurut Müller:

> *He first directed his attention to Romans 7 and the problem of the will. He moved away from the traditional Augustinian pattern of the Reformers and argued that the inward struggle of Paul was a pre-conversion, not a post-conversion, struggle. Here already are hints of a synergism in which the human will takes the first step toward grace.*[52]

---

[51]“Arminius and the Reformed Tradition,” *Westminster Theological Journal* 70 (2008) 46.

[52]“Arminius and Arminianism” dalam *The Dictionary of Historical Theology* (ed. Trevor A. Hart; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 33.

Maksudnya, tafsiran Arminius tentang Roma 7 adalah gambaran sebelum rasul Paulus bertobat, dan di sanalah mulai terlihat tanda-tanda pikiran sinergistis. Sejak itulah posisi teologinya berubah:

> *His theology also ran counter to all of the other Reformed confessional documents then in use on the continent of Europe. This is a* historical *conclusion drawn from a review of his predecessors and sources, not merely a dogmatic conclusion grounded on later synodical decisions. Moreover, those decisions, notably the decision of the Synod of Dort, merely paralleled and confirmed, against Arminius's followers, the complaints that had been made against Arminius's theology during his time as a pastor in Amsterdam and during his tenure as a professor at Leiden. Fundamental points in Arminius's theology, virtually from the moment that he began to utter it, were not Reformed.*[53]

Jadi, pertanyaan yang ditunggu-tunggu adalah: **di mana kelirunya teologi Arminius?** Apakah Arminius menentang doktrin tentang *total depravity*? Setelah melakukan penelitian secara saksama dan objektif, jawaban saya adalah: tidak. Arminius sendiri pernah berkata:

> *In his lapsed and sinful state, man is not capable, of and by himself, either to think, to will, or to do that which is really good; but it is necessary for him to be regenerated and renewed in his intellect, affections or will, and in all his powers, by God in Christ through the Holy Spirit, that he may be qualified rightly to understand, esteem, consider, will, and perform whatever is truly good.*[54]

Ini adalah statemen yang mengejutkan dari Arminius, sebab pada umumnya kalangan *Reformed* suka "main pukul rata" secara apriori langsung memberi label pada Arminius sebagai teolog yang anti segala sesuatu yang menjadi

---

[53]Müller, "Arminius and the Reformed Tradition" 46 [penekanan pada aslinya].

[54]James Arminius, "A Declaration of the Sentiments of Arminius" dalam *The Writings of James Arminius* (tr. James Nichols; Grand Rapids: Baker, 1956) 1:252. John Wesley, yang dapat dikatakan sebagai penerus Arminianisme, juga tampaknya setuju bahwa manusia berada dalam kebobrokan menyeluruh: "*After all that has been so plausibly written concerning 'the innate idea of God'; after all that has been said of its being common to all men, in all ages and nations; it does not appear, that man has naturally any more idea of God than any of the beasts of the field; he has no knowledge of God at all; no fear of God at all; neither is God in all his thoughts. Whatever change may afterwards be wrought, (whether by the grace of God, or by his own reflection, or by education,) he is, by nature, a mere Atheist*" (dikutip dari William J. Abraham, *Aldersgate and Athens: John Wesley and the Foundation of Christian Belief* [Waco: Baylor University Press, 2010] 25-26).

pikiran Agustinus dan Calvin, termasuk *total depravity*.[55] Definisi Arminius di atas membuktikan sangkaan tersebut tidak tepat, apalagi pada bagian lain tulisannya, ia malah mengatakan bahwa kehendak manusia sebenarnya ada dalam perhambaan dosa dan tidak mampu meraih kebaikan rohani apa pun di hadirat Tuhan:

> *In this state, the free will of man towards the true good is not only wounded, maimed, infirm, bent, and* [attenuatem] *weakened; but it is also* [captivatum], *imprisoned, destroyed, and lost. And its powers are not only debilitated and useless unless they be assisted by grace, but it has no powers whatever except such as are excited by Divine grace. For Christ has said, "Without me ye can do nothing."*[56]

Kalau Arminius tidak menentang doktrin tentang *total depravity*, lalu salahnya di mana? Salahnya adalah pada dua konsep ini: konsep keselamatan yang sinergistis dan pengajaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menolak anugerah Allah. Dalam konsep sinergisme, Allah dan manusia dikatakan bekerja sama (sinergi) dalam "proyek" keselamatan, di mana anugerah Allah menjadi bersifat "*conditional*," yaitu tergantung pada kondisi penetapan kehendak bebas manusia (untuk memilih atau menolak anugerah itu). Hal ini menunjukkan bahwa efektif (*efficacious*) atau tidaknya anugerah Allah tergantung pada *mau atau tidak maunya* manusia untuk percaya. Arminius sendiri mengakui:

> *All unregenerate persons have freedom of will, and a capability of resisting the Holy Spirit, of rejecting the proffered grace of God, of despising the counsel of God against themselves, of refusing to accept the Gospel of grace, and of not opening to Him who knocks at the door of the heart; and these things they can actually do, without any difference of the Elect and of the Reprobate.*[57]

---

[55]Thomas C. Oden, teolog Methodis dan pendukung teologi Arminian-Wesleyan, juga menyatakan: "*Total depravity does not mean that there is nothing good in human creation, but that sin taints every corner and aspect of human choosing*" (*John Wesley's Scriptural Christianity* 161).

[56]"Twenty-Five Public Disputations" dalam *The Writings of James Arminius* 1:526.

[57]"Certain Articles to Be Diligently Examined and Weighed" dalam *The Writings of James Arminius* 2:497.

Semakin jelas di sini, bagi Arminius, selain kehendak bebas, manusia memiliki kapabilitas dalam pikirannya untuk menentang pekerjaan Roh Kudus dalam keselamatan (baca: menolak anugerah Allah), menolak Injil, dan tidak bersedia membuka pintu hatinya bagi Kristus.

Mengenai konsep keselamatan sinergistis, Roger E. Olson, seorang teolog Arminian yang mengajar teologi sistematika di Baylor University, memberikan apologinya seperti ini:

> Synergism *and* monergism *are terms with many shades of meaning. Both are essential theological concepts in this discussion, but both apply to wider spheres than Arminianism and Calvinism. Synergism is any theological belief in free human participation in salvation. Its heretical forms in Christian theology are Pelagianism and semi-Pelagianism. The former denies original sin and elevates natural and moral human ability to live spiritually fulfilled lives. The latter embraces a modified version of original sin but believes that humans have the ability, even in their natural or fallen state, to initiate salvation by exercising a good will toward God. When conservative theologians declare that synergism is a heresy, they are usually referring to these two Pelagian forms of synergism. Classical Arminians agree. This is a major theme of this book. Contrary to confused critics, classical Arminianism is neither Pelagian nor semi-Pelagian! But it is synergistic. Arminianism is* evangelical synergism *as opposed to heretical, humanistic synergism. The term* synergism *will be used throughout this book and the context will make clear what type of synergism is meant. When Arminian synergism is referred to, I am referring to evangelical synergism, which affirms the prevenience of grace to every human exercise of a good will toward God, including* simple *nonresistance to the saving work of Christ.*[58]

---

[58]*Arminian Theology: Myths and Realities* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 17-18 [Kata-kata yang ditekankan dari Olson]. Sebetulnya ada dua jenis Arminianisme yang beredar: Pertama, Arminianisme klasik atau (mereka lebih suka dipanggil) Arminianisme injili, yang lebih berat menekankan pada *peranan Allah* dalam sinergi keselamatan, yaitu Allah menawarkan *prevenient grace* yang bersifat universal, namun manusia dapat menerima atau menolaknya (kelompok ini diwakili oleh Arminius, John Wesley, dan tokoh kekinian, Thomas Oden dan Roger Olson). Kedua, Arminianisme garis keras, yaitu kelompok yang lebih Arminian daripada Arminius. Mereka menolak konsep *total depravity* dan *prevenient grace*, sambil lebih menekankan peranan manusia melalui *freewill*-nya untuk menerima atau menolak keselamatan Allah (kelompok ini diwakili oleh kelompok Remonstrant Philip Limborch di abad 17 dan tokoh kekinian, Clark Pinnock, seorang teolog yang dulunya berteologi *Reformed*, lalu "bertobat" menjadi Arminian).

Sebagai penganut dari Arminianisme klasik (sebut saja: Arminianisme-nya Arminius), Olson berupaya menjauhkan diri dari label Pelagianisme atau Semi-Pelagianisme, tetapi ia mengaku bahwa Arminianisme klasik soteriologinya bersifat sinergistis:

> *Was Arminius's soteriology then synergistic? Yes, but not in the way that is often understood. Calvinists tend to regard synergism as equal cooperation between God and a human in salvation; thus the human is contributing something crucial and efficacious to salvation. But this is not Arminius's synergism. Rather, his is an evangelical synergism that reserves all the power, ability and efficacy in salvation to grace, but allows humans the God-granted ability to resist or not resist it. The only "contribution" humans make is non-resistance to grace.*[59]

Mirip dengan pengakuan di atas, dalam diskusi tentang topik "sinergisme," J. I. Packer melihatnya dari perspektif ini: "*All Arminianisms involve a measure of synergism, if not strong (God helps me to save myself) then weak (I help God to save me).*"[60] Hal ini berarti, walaupun mencoba mencari jalan tengah, namun bisa dikatakan bahwa pengakuan Olson adalah pengakuan yang jujur, dan ini sudah sesuai dengan pengakuan "bapa leluhur"-nya, yaitu Arminius, bahwa soteriologi Arminian sejatinya bersifat sinergistis.

Dalam hal konsep kemampuan manusia menolak anugerah, umumnya kalangan Arminian (dan juga Wesleyan) senang mempergunakan istilah "***prevenient grace***," yang artinya anugerah yang datang sebelum tibanya keselamatan (*pre*, sebelum; *venio*, datang), yaitu anugerah yang datang mendahului respons atau tanggapan manusia.[61] Menurut Thomas C. Oden (1931-2016), seorang teolog Arminian yang pernah mengajar di Drew University, bila Tuhan sudah memberikan *prevenient grace*, adalah tanggung jawab manusia untuk bekerja sama menyambut anugerah itu, karena:

---

[59]*Arminian Theology* 165

[60]"Arminianisms" dalam *Puritan Papers: Volume Five*, 1968-1969 (ed. J. I. Packer; Phillipsburg: P & R, 2005) 39.

[61]Kalau mau berkata jujur, konsep "*prevenient grace*" inilah yang membuat teologi Calvinis dan teologi Arminian/Wesleyan semakin menjauh. Lihat Robert V. Rakestraw, "John Wesley as a Theologian of Grace," *Journal of the Evangelical Theological Society* 27/2 (1984) 202; Thomas R. Schreiner, "Does Scripture Teach Prevenient Grace in the Wesleyan Sense?" dalam *Still Sovereign: Contemporary Perspectives on Election, Foreknowledge, and Grace* (ed. Thomas R. Schreiner dan Bruce A. Ware; Grand Rapids: Baker, 2000) 234.

> *[the] chief function of prevenient grace is to bring the person to a state of nonresistance to subsequent forms of grace. Prevenient grace is that grace that goes before us to prepare us for more grace, the grace that makes it possible for persons to take the first steps toward saving grace.*[62]

Roger E. Olson mengartikan "*prevenient grace*" sebagai berikut:

> *Evangelicals of the Arminian persuasion agree that true repentance, like true faith, is a gift of God, but they also believe it is resistible and that its reception necessarily involves a cooperation by the person who repents. By his prevenient (going before) grace God calls, convicts, enlightens, and enables the sinner to repent and believe; the sinner then must respond to the Spirit's work by allowing it to change his or her life, and that change takes the aspect of repentance and faith. These are not works that merit salvation (contrary to some Reformed anti-Arminian polemics), but simply what it means to accept the gift of salvation. Both Reformed and Arminian evangelicals equally regard repentance as a work of God that manifests itself in the sinner's contrition, confession, and life amendment; the difference lies in whether or not the sinner called by God could resist so that repentance and faith are aborted.*[63]

Tetapi Olson dalam bukunya, *Arminian Theology*, justru mengaitkan konsep "*prevenient grace*" dengan ajaran "*total depravity*" yang sangat asing sekali:

> *Arminian doctrine of universal prevenient grace means that because of Jesus Christ and the Holy Spirit no human being is actually in a state of absolute darkness and depravity. Because of original sin, helplessness to do good is the natural state of humanity, but because of the work of Christ and the operation of the Holy Spirit universally no human being actually exists in that natural state.*[64]

Jadi, ini sama saja dengan mengajarkan bahwa tidak seseorang pun yang benar-benar berada dalam kondisi "*total depravity.*" Bila pemikirannya seperti ini, bagaimana menjelaskan ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang ajaran ini?

---

[62]*John Wesley's Scriptural Christianity* 247.

[63]"Repentance" dalam *The Westminster Handbook to Evangelical Theology* (ed. Roger E. Olson; Louisville: Westminster John Knox, 2004) 251.

[64]*Arminian Theology* 154.

Bila dirangkumkan: Inti pemikirannya adalah, bagi kaum Arminian, anugerah itu bersifat *resistible* (dapat ditolak) oleh manusia yang berdosa, maka bila seseorang betul menjadi percaya harus ada "*cooperation by the person who repents*." Lebih dari itu, William R. Cannon (1916-1997), seorang teolog Methodis dan Wesleyan, berani berkata demikian tentang ke-Arminian-an John Wesley:

> *Without doubt Wesley thought human responsiveness has this more active nature; and here he goes beyond Arminius, who says only that man can resist grace. Wesley, recognizing that preventing grace exists in man even prior to man's ability to resist it and that no one living is without it, is forced to ascribe to man, operating under its influence, some element of active responsiveness.*[65]

Apa artinya? Artinya, **teologi John Wesley dianggap *lebih Arminian* ketimbang teologi Arminius**, sebab Arminius hanya menekankan "*man can resist grace*," sedangkan Wesley bergerak lebih jauh dengan mengajarkan sinergisme yang aktif berupa "*active responsiveness.*" Cannon kemudian menyimpulkan sendiri: "*Wesleyan thought, therefore, is decidedly synergistic. . . . There is a genuine co-operation of man with God*."[66] Itulah sebabnya pada instansi terakhir ia juga mengakui bahwa:

---

[65]*The Theology of John Wesley: With Special Reference to the Doctrine of Justification* (New York: University Press of America, 1974) 108.

[66]*The Theology of John Wesley* 115. Namun demikian, saya perlu kutipkan sekali lagi perkataan salah seorang dosen yang terkenal di Asbury Theological Seminary (sebuah seminari yang mengajarkan teologi Arminian), Ben Witherington III, yang secara mengejutkan membuat pengakuan jujur seperti ini: "*Wesley's concept of prevenient grace is frankly weakly grounded if we are talking about proof texts from the Bible. Sometimes Wesley would refer to a text like Matthew 5:44-45, which urges the loving of enemies because God makes his sun to rise on the evil and the good, and makes his rain to fall on the just and the unjust. . . . While this may be said to tell us something about God's character, and the fact that God even blesses those who are at odds with his will and ways, can one then conclude from such a text that God bestows his prevenient grace—not just a general blessing but something that enables the will of all persons so that they can respond positively to the gospel if they have an opportunity to do so? This, it must be admitted, is a stretch*" (*The Problem with Evangelical Theology: Testing the Exegetical Foundations of Calvinism, Dispensationalism, and Wesleyanism* [Waco: Baylor University Press, 2005] 207-208). Maksudnya, dukungan Alkitab bagi konsep "*prevenient grace*" itu lemah bila diambil dari Matius 5:44-45. Jadi seharusnya dalam berteologi "*one should not hang one's entire theology about what sinners can do by free choice on such an exegetically weakly supported notion*" (h. 209).

> *The Wesleyan conception of the nature of the operation of God's grace is as far removed from the Calvinistic conception as the east is from the west. Saving grace is not restricted; it is not particular; it does not rest on the prior principle of election or predestination.*[67]

Pikiran Wesley yang seperti ini rupanya yang memberikan "inspirasi" kepada Clark H. Pinnock (1937-2010), sehingga pada suatu waktu, setelah mengajar sebagai dosen teologi selama bertahun-tahun, ia mengambil keputusan untuk "hijrah" dari Calvinisme ke Arminianisme. Begini alasan yang Pinnock berikan sehubungan dengan perubahan kiblat teologinya:

> *Thus they [Calvinists] prevented anyone from thinking about salvation in the Arminian way. . . . Again, I had a choice of paths to follow. I knew that Wesley had opted for a doctrine of universal prevenient grace by which God enabled the spiritually dead sinner to respond to him in faith. The Fourth Gospel speaks of a universal drawing action of God (John 12:32). This move allowed him to retain his belief in total depravity and still avoid the Calvinistic consequences in terms of particularist election and limited grace.* But I also knew that the Bible has no developed doctrine of universal prevenient grace, however convenient it would be for us if it did. *Hence, I was drawn instead to question total depravity itself as a possible ambush designed to cut off non-Augustinians at the pass. Was there any evidence that Jesus, for example, regarded people as totally depraved? Does the Bible generally not leave us with the impression that one can progress in sin as in holiness, and that how total one's depravity is varies from person to person and is not a constant? Surely "total" depravity biblically would be the point beyond which it is not possible to go in realizing the full possibilities of sinfulness and not the actual condition of all sinners at the present time. In any case, what became decisive for me was the simple fact that Scripture appeals to people as those who are able and responsible to answer to God (however as we explain it) and not as those incapable of doing so, as Calvinian logic would suggest. The gospel addresses them as free and responsible agents, and I must suppose it does so because that is what they are.*[68]

---

[67] *The Theology of John Wesley* 93.

[68] "From Augustine to Arminius: A Pilgrimage in Theology" dalam *The Grace of God and the Will of Man* (ed. Clark H. Pinnock; Minneapolis: Bethany House, 1989) 21-22 [kalimat tegak dari saya].

Dari pengakuan Pinnock di atas, ia secara jujur menyadari bahwa "*the Bible has no developed doctrine of universal prevenient grace*." Artinya, sebetulnya ia mengakui juga bahwa doktrin "*prevenient grace*" memang kurang kuat dukungan biblikanya. Namun Pinnock justru beralih menyasar untuk menentang ajaran "*total depravity*," dengan alasan Yesus tidak pernah menganggap manusia berada pada kondisi bobrok. Selain itu, ia juga menganggap kejatuhan manusia pertama (*the Fall*) tidak meniadakan kemampuan manusia untuk memilih (atau menolak anugerah Allah):

> *The Fall has not deprived man of his ability to choose. It rather initiated a historical process in which man uses his freedom in morally perverted ways. It did not nullify the fact of man's freedom; it only altered the moral direction of it.*[69]

Inti dari kesaksian dan pikiran Pinnock adalah: manusia masih memiliki kapabilitas untuk memilih atau menolak anugerah Allah. Akhirnya gema dalam teologi Arminianisme sampai Wesleyan kekinian pun sentral pemikirannya tetap sama: manusia bisa bekerja sama dengan Allah dalam soteriologi.

Menyambung mengenai perdebatan tentang Arminianisme, Richard A. Müller mengatakan, **dalam pengajaran tentang predestinasi versi Arminian pun sudah terdeteksi aroma sinergistis**, yang artinya perlu ada kooperasi dari manusia yang bertobat, sebab predestinasi dimaknai sebagai:

> *the eternal purpose of God in Christ to save those who believe and to damn those who reject the gospel and the grace of God in Christ. Here already the implication is synergistic and the will of God is viewed as contingent upon human choice. . . . The third article argues the necessity of grace if fallen man is to choose the good and come to belief. In the fourth article, this insistence upon prevenient grace is drawn into relation with the synergism of the first two articles. Prevenient and subsequent assisting grace may be resisted and rejected: ultimately the work of salvation, in its efficacy and application, rests on human choice.*[70]

Istilah "*the third article*" (*first, two, fourth article*) menunjuk pada poin-poin keyakinan kaum Remonstrant, yaitu para penerus dari pikiran Arminius, sebagaimana yang ditegaskan oleh Jan Rohls:

---

[69]"Responsible Freedom and the Flow of Biblical History" dalam *Grace Unlimited* (ed. Clark H. Pinnock; Eugene: Wipf and Stock, 1999) 104-105.

[70]"Arminius and Arminianism" 34-35.

> *Indeed, the Remonstrants stressed that human beings did not have faith through their own free will, but rather were dependent for it on prevenient, posterior and cooperative grace. However, this in no way meant that all effort to gain salvation was in vain. Rather, it was serviceable to hear the Word of God, repent of one's sins and pray for God's grace; God would then work on the will in such a way that He would grant it the capacity to have faith, even though* human beings could then reject that faith.[71]

Kalau cara berpikirnya sudah seperti ini, maka sebenarnya istilah apa saja yang dipakai (apakah itu anugerah, predestinasi, iman, dan seterusnya), ujung-ujungnya tetap sama, yaitu keselamatan bersifat sinergistis dan realisasinya (benar-benar diselamatkan atau tidak) **tergantung pada kehendak, pilihan atau respons manusia.** Greg Welty, seorang profesor filsafat di Southeastern Baptist Theological Seminary, merangkumkannya dengan tepat:

> *Most evangelicals have little problem with saying that God's work of grace on the human heart is* necessary *if we are to repent and believe the gospel. For instance, (classic) Arminians typically hold to a doctrine of universal, prevenient grace, a work of God's Spirit which goes to all human beings and is required to enable otherwise depraved men and women to believe the gospel. On this view prevenient grace gives us back our free will that we lost in Adam. Then it is ultimately up to us how we use that free will (we can use it to either accept or reject the offer of salvation). The real controversy between Calvinists and non-Calvinists is whether God's work of grace upon the human heart is* sufficient, *in any individual case, to bring someone to repentance and faith.*[72]

Pada akhirnya seorang teolog harus menentukan posisi pengajarannya, yaitu apakah monergisme (hanya karya Allah) atau sinergisme (kerja sama antara Allah dan manusia). Dalam sinergisme yang dibangun dalam Arminianisme-Wesleyanisme, "proyek" kerja sama itu tampaknya semakin hari semakin dominan peranan manusia di dalamnya. Bila semua langkah dalam keselamatan sudah "diborong" oleh manusia, masakan masih mungkin kita memakai istilah "sola *gratia*" (*hanya* anugerah)?

---

[71]"Calvinism, Arminianism and Socinianism in the Netherlands until the Synod of Dort" dalam *Socinianism and Arminianism: Antitrinitarians, Calvinists and Cultural Exchange in Seventeenth Century Europe* (ed. Martin Mulsow dan Jan Rohls; Brill Studies in Intellectual History, vol. 134; Leiden: Brill, 2005) 40 [penegasan ada pada aslinya].

[72]"Election and Calling: A Biblical Theological Study" dalam *Calvinism: A Southern Baptist Dialogue* (ed. E. Ray Clendenen dan Brad J. Waggoner; Nashville: B & H, 2008) 234 [penekanan dari Welty].

Akibat Dosa (3): Kematian

PUNCAK AKIBAT DOSA: KEMATIAN

"Sebab upah dosa ialah maut" adalah kalimat awal dari rasul Paulus dalam Roma 6:23.[1] Kebanyakan versi bahasa Inggris menerjemahkannya menjadi "*For the wages of sin is death*" (misalnya, NIV, NRSV, NASB, ESV, dan seterusnya), namun ada beberapa terjemahan bebas yang berusaha menyampaikan arti yang lebih jelas dari ayat itu. (Catatan: Kepada bapak-ibu ahli PL-PB yang terbiasa dengan versi terjemahan kaku atau ortodoks sebagai "harga mati," sebelumnya saya memohon maaf dan izin untuk mengutipnya.) Sebagai contoh, J. B. Phillips menerjemahkannya menjadi: "*Sin pays its servants: the wage is death*"[2] (Dosa membayar hamba-hambanya: upahnya adalah kematian); New Life Version membahasakannya: "*You get what is coming to you when you sin. It is death!*" (Kamu memperoleh apa yang akan datang kepadamu bila kamu berdosa. Yang datang adalah kematian), atau The Message mengartikannya sebagai: "*Work hard for sin your whole life and your pension is death*" (Silakan berupaya untuk berbuat dosa sepanjang hidupmu dan pensiunanmu adalah kematian).

Memang terjemahan bebas tersebut tampaknya berusaha "menghidupkan" unsur personifikasi dalam ayat tersebut. Dalam surat Roma, Paulus beberapa kali secara metafora mempersonifikasikan dosa sebagai sesosok "*person*" (misalnya, Rm. 7:13, 17, 20) dan di ayat ini **dosa diandaikan sebagai seorang "*master*" (tuan)**, yang membayar upah kepada hamba-hamba atau budak-budaknya (ini berarti terjemahan bebas seperti J. B. Phillips lumayan akurat), dan Paulus

---

[1]Barangkali ada yang bertanya: Mengapa membahas topik kematian *lagi-lagi* dari surat Roma? Jawabannya adalah sebagai berikut: di dalam semua surat Paulus, kata *thanatos* (kematian) dan variannya dipergunakan sebanyak 95 kali, dan **49 kali** (atau sebanyak 52 persen ada di surat Roma), dan di antaranya **41 kali** dipakai di Roma pasal 5-8 (dan hanya 8 kali di Roma 1:32; 14:7, 8 [3 kali], 9 [2 kali], 15). Bukankah ini berarti Roma 5-8 sangat signifikan untuk diperhatikan?

[2]Christianity Today, *The New Testament in Four Versions: King James, Revised Standard, Phillips Modern English, New English Bible* (Washington: Christianity Today, 1966) 467.

kelihatannya sering memakai metafora ini. Dalam konteks Roma 6, penyebutan budak (δούλος) dimaksudkan sebagai tanda komitmen atau kesetiaan seseorang kepada sebuah kuasa yang dipersonifikasikan, termasuk dosa (lih. mis. Rm. 6:6, 16, 20, 22; 7:25).[3] Kira-kira yang ingin diajarkan Paulus adalah seperti ini: **ada dua "tuan"** (yaitu dosa dan kebenaran yang dipersonifikasikan) yang manusia bebas ikuti, tetapi manusia tidak dapat dengan bebas memilih *akibat-akibat* dari komitmennya pada salah satu "tuan." Upah yang dibayarkan oleh dosa kepada hamba-hambanya adalah kematian kekal, sedangkan upah yang dibayarkan oleh kebenaran adalah hidup kekal.

Istilah "upah" (*wage*) dalam bahasa Yunani adalah ὀψώνια (*opsōnia*) dan itu adalah bayaran atau gaji (bdk. Luk. 3:14; 1Kor. 9:7) yang diberikan kepada seorang prajurit atau bawahan (jadi dosa juga bisa diandaikan sebagai "komandan atau atasan"; bdk. Rm. 6:13a di mana dosa dipersonifikasikan sebagai "**penguasa**" dan orang yang takluk kepadanya dijadikan "senjata kelaliman"). Dengan demikian upah atau bayaran di sini adalah hasil, kompensasi, atau imbalan yang layak diterima seseorang karena ia sudah mengerjakan sesuatu.[4] Bila diaplikasikan pada dosa, maka maut atau kematian adalah bayaran yang selayaknya dari dosa; jadi "upah" yang dibayarkan di sini bukan sejenis penyakit, penderitaan, atau tumbal yang dibebankan secara tidak seharusnya kepada manusia. Artinya, tidak ada satupun orang berdosa yang mendapatkan maut dan ia tidak seharusnya mendapatkan itu (Yeh. 18:4, "Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati"; "*The one who sins is the one who will die*"; NIV).

---

[3]Lihat Sheila Briggs, "Paul on Bondage and Freedom in Imperial Roman Society" dalam *Paul and Politics: Ekklesia, Israel, Imperium, Interpretation: Essays in Honor of Krister Stendahl* (ed. Richard A. Horsley; Harrisburg: Trinity Press International, 2000) 110-123. Perhatikan khususnya ketika Briggs mencatat: "*[W]hat occurs [at baptism] is a transfer of ownership and Christians become 'slaves of righteousness' since they 'have been freed from sin and enslaved to God' (6:18, 22)*" (h. 118). Lihat juga Murray J. Harris, *Slave of Christ: A New Testament Metaphor for Total Devotion to Christ* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 80-85 dan Edwin Yamauchi, "Slaves of God," *Bulletin of the Evangelical Theological Society* 9 (1966) 31-49.

[4]Pemikiran dosa sebagai upah atau imbalan mirip dengan istilah **"menjual diri"** dalam PL, misalnya dalam kasus Elia melawan Ahab. Dalam percakapan dengan raja lalim itu, Elia menjawabnya demikian: "Memang sekarang aku mendapat engkau, karena engkau sudah ***memperbudak diri*** dengan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN" (1Raj. 21:20). Istilah "memperbudak diri" juga diterjemahkan "menjual diri" (bdk. NIV: *"I have found you," he answered, "because you have sold yourself to do evil in the eyes of the LORD"*). Bandingkan pemikiran Francis Lyall dalam konteks PB di mana ia berpendapat bahwa gambaran budak yang dipakai Paulus ada hubungannya dengan kebiasaan jual-beli budak di pasar orang-orang Romawi. Menurut Lyall, perikop Roma 6:16-22 merupakan contoh yang paling jelas dalam Alkitab "*entry into slave status by yielding oneself to another*" (*Slaves, Citizens, Sons: Legal Metaphors in the Epistles* [Grand Rapids: Zondervan, 1984] 34).

Pengertian dari "upah dosa" *tidak berarti* upah yang dibayarkan untuk dosa yang *sudah* dilakukan, melainkan itu adalah upah yang dosa (yang dipersonifikasikan sebagai "tuan") bayarkan kepada umat manusia sebagai imbalan. **Sekarang, coba pikirkan: Siapa orang di dunia ini yang dalam kewarasannya akan menganggap maut atau kematian sebagai upah atau bayaran atau imbalan *yang wajar*?** Kematian bersifat sangat negatif dan tidak manusiawi (sedangkan upah atau bayaran dalam pengertian umum adalah sesuatu yang positif dan menguntungkan). Kematian juga sangat tidak Ilahi; maksudnya, bukan tujuan atau "cita-cita"[5] Tuhan Allah untuk mendatangkan maut atau "memberi upah" kepada manusia[6] berupa kematian. Philip E. Hughes berkata:

> *Death is so ungodlike, and there is nothing that more devastatingly demolishes the aspiration of the rebellious man to be as God than the inexorable fact of death. Death is the irrefutable demonstration that man is not God. Death, by which even the ablest and most dominant of men are stripped of every faculty and power, is more than just the termination of human life; it is the failure of human life and the final frustration of every claim to self-adequacy.*[7]

Maksudnya, selain ada aspek negatifnya, kematian ternyata juga ada "manfaat"-nya, yakni untuk membuat manusia sadar bahwa mereka bukan Allah. Ketika orang yang paling pandai, dominan, serta mampu melakukan segala sesuatu "dihentikan" dari segala fungsi jasmaniah dan kekuatannya, barulah orang itu (dan juga orang-orang yang ditinggalkannya) akan sadar sepenuhnya bahwa bukan hanya hidup biologis saja yang berhenti, melainkan juga ia mengalami sebuah separasi antara kehidupan roh dari tubuhnya, dari kehidupan di bumi menuju alam baka, dari kehidupan dalam kesementaraan menuju kekekalan. Pada saat itulah ia baru memasuki sebuah realitas yang harus dihadapi semua orang: kegagalan dan ketidakmampuan dirinya untuk memperpanjang hidup badaniah dengan segala kemandiriannya. Maka, tiga jenis kematian ini mau

---

[5]Lihat William C. Weinrich, "God Did Not Create Death: Athanasius on the Atonement," *Concordia Theological Quarterly* 72 (2008) 291-304.

[6]Fokus diskusi di sini adalah mengenai manusia, bukan binatang atau makhluk lain (seperti malaikat atau Iblis), namun bila ada pertanyaan tentang mengapa ada indikasi kematian pada binatang sebelum kejatuhan manusia (khususnya dari indikasi Mzm. 104:19-30 atau Ayb. 39: 16-19, 29-33), silakan lihat argumen dari Ingrid Faro, "The Question of Evil and Animal Death Before the Fall," *Trinity Journal* 36NS (2015) 193-213.

[7]*The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989) 122.

tidak mau, siap atau tidak siap, akan dihadapi manusia yang berdosa: kematian kekal, kematian rohani, dan kematian jasmani.[8]

KEMATIAN KEKAL

Kematian kekal (atau boleh juga disebut: kematian final atau kematian eskatologis) adalah separasi atau pemisahan yang selamanya dari Allah, di mana manusia dicampakkan secara permanen dari hadirat Allah ke dalam neraka yang kekal. Di dalam kematian inilah manusia mendapatkan ganjaran atau siksaan yang kekal dan yang setimpal dengan status dan pelanggarannya. Bagi Douglas J. Moo, ketika meninjau Roma 5-6, kematian kekal adalah kematian yang final dan total akibat dosa: "*Paul frequently uses 'death' and related words to designate a 'physico-spiritual entity'—'total death,' the penalty incurred for sin,*"[9] dan kematian kekal merembet ke arah kematian rohani dan kematian jasmani:

> *"Death" may include reference to physical death and present spiritual death, but in this context it means mainly "eternal" death: the final and eternal exclusion from God's presence that is the ultimate result of sin.*[10]

Dalam kitab Wahyu kematian kekal disebut **"kematian yang kedua"** (2:11; 20:6, 14; 21:8), di mana manusia memasuki halaman terakhir dari kehidupannya untuk menerima hukuman karena dosa di hadapan "takhta putih yang besar" (Why. 20:11). Di hadapan takhta pengadilan Allah itulah orang-orang yang sudah divonis dalam kematian kekal ini dihakimi dan mereka akan "dilemparkan ke dalam lautan api" (Why. 20:15). Fakta "kematian yang kedua" ini sebenarnya adalah **realisasi vonis kematian yang sudah dijatuhkan kepada Adam dan Hawa** ketika mereka dibuang dari Taman Eden dan dijauhkan dari pohon kehidupan (Kej. 3:22), yang merupakan lambang bahwa seluruh umat manusia juga dienyahkan dari hadirat Tuhan Allah. Jadi "kematian yang kedua" adalah finalisasi atau realisasi dari kematian rohani. Jika demikian, kapan sebetulnya manusia mengalami "kematian yang *pertama*"? Jawabnya adalah ketika mereka

---

[8]Pembahasan dengan susunan seperti ini mengikuti uraian Paulus di dalam surat Roma, di mana ia memberikan urutan sebagai berikut: Roma 6 berbicara tentang kematian kekal; Roma 7 tentang kematian rohani, dan Roma 8 kematian tubuh.

[9]*The Epistle to the Romans* (The New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 320.

[10]*The Epistle to the Romans* 399.

dideklarasikan sebagai orang berdosa dan disebut "mati dalam pelanggaran dan dosa" (Ef. 2:1) sejak kejatuhan Adam. Hal ini berarti **"kematian yang pertama" adalah kematian rohani** yang direalisasikan melalui hadirnya kematian fisik atau jasmaniah, yang suka atau tidak suka tidak dapat dihindari oleh semua orang. Maksudnya, bila ada orang yang meninggal dunia ketika ia belum beriman kepada Kristus (dan ia masih dalam status mati secara rohani), ia akan memasuki kondisi final dan permanen yang difinalisasikan dalam kematian kekal.[11]

Dalam konteks ini, ada baiknya kita menyambung beberapa catatan yang harus diperhatikan dari Roma 6:23. ***Pertama,*** Paulus mengatakan "upah dosa ialah maut" (*the wages of sin is death*), di mana kata "upah" sebenarnya berbentuk jamak dan kata "dosa" berbentuk tunggal, sehingga seharusnya diterjemahkan "*upah-upah* dosa itu ialah maut." Sesungguhnya memang **ada tiga jenis maut** yang diupahkan dosa kepada manusia: kematian kekal, kematian rohani, dan kematian jasmani, dan realitasnya setelah manusia jatuh dalam dosa di Taman Eden, mereka tidak langsung mengalami kematian jasmani, tetapi ada sesuatu yang berubah: yaitu terjadi disintegrasi dalam relasi antara manusia dan Tuhan Allah.[12] Inilah yang dimaksudkan oleh Roma 6:23, yakni setelah kejatuhan manusia (dalam dosa itu), terjadilah separasi relasi antara Allah dan manusia, dan ini yang dinamakan dengan kematian rohani dan disambung dengan finalisasinya dalam kematian kekal (*eternal death*).[13]

---

[11]Louis Berkhof agaknya tidak terlalu mau ambil pusing membedakan antara kematian kekal, kematian rohani, dan kematian jasmani. Menurutnya, "*The Bible does not know the distinction, so common among us, between a physical, a spiritual, and an eternal death; it has a synthetic view of death and regards it as separation from God*" (*Systematic Theology* 258-259). Tetapi persoalannya adalah ketika Adam dan Hawa memakan buah pengetahuan baik dan jahat itu, mereka tidak langsung mati secara jasmani, walaupun mereka diusir dari Taman Eden (yang menyiratkan bahwa itu adalah kematian rohani). Bila tidak ada pembedaan istilah seperti usul Berkhof, bagaimana menyebut kondisi hukuman yang diterima oleh Adam dan Hawa dari (misalnya) Kejadian 3:19 ("sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu")?

[12]Menurut J. N. M. Wijngaards, istilah "kematian" (dan juga "kebangkitan") harus dilihat dari terminologi teknis yang umum dalam PL, yaitu berhubungan dengan istilah *covenant* dalam rangka menurunkan seorang raja ("*deposing a king*"), di mana setelah diturunkan, ia akan kehilangan kekuasaan ("*loss of dominion*"). Jadi, kematian bukan hanya perpisahan manusia dari hadirat Tuhan Allah, melainkan juga hilangnya kekuasaan dan genggaman manusia pada ciptaan dan dunia material ("Death and Resurrection in Covenantal Context [Hosea VI 2]," *Vetus Testamentum* 17/2 [April 1967] 226-239). Bandingkan Emma Wasserman yang membahas "Death as Domination in Romans 6" ("Paul among the Philosophers: The Case of Sin in Romans 6-8," *Journal for the Study of the New Testament* 30/4 [2008] 402).

[13]Menurut Thomas Barrosse: "*Without any doubt St. Paul refers to eternal death*" karena "*. . . the antithesis of this death, life everlasting, removes all remaining doubt*" ("Death and Sin in Saint Paul's Epistle to the Romans," *The Catholic Biblical Quarterly* 15/4 [October 1953] 441).

Kedua, ketika seseorang beriman kepada Kristus, ia diselamatkan dan dilepaskan dari kematian rohani dan kematian kekal (Rm. 6:23b, "tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita"). Bila dalam dosa, upah perbudakannya adalah kematian, maka dalam iman kepada Kristus, **orang percaya** (yang kemudian juga disebut "hamba kebenaran"; Rm. 6:18) **memperoleh "upah" yang tak ternilai berupa hidup kekal.** Jadi benarlah perkataan Murray J. Harris:

> *The exquisite attractiveness of the new slavery becomes evident when Paul contrasts the outcome or "fruit" of the two "slaveries." For those on the payroll of sin, the wages are "death" (v. 23; cf. vv. 16, 21), what Paul elsewhere depicts as "eternal ruin and exclusion from the presence of the Lord" (2 Thess. 1:8). On the other hand, those who are God's slaves will receive as a gracious gift (unrelated to merit) "eternal life" (v. 23b), that unmediated and beatific participation in the eternal divine life that will exclude both physical and spiritual death.*[14]

Dengan demikian, "buah" dari percaya kepada Kristus bagi orang beriman adalah dilepaskan dari kematian rohani dan kematian kekal, dan sekalipun orang percaya masih akan mengalami kematian jasmani, tetapi "sengat maut" itu sudah dipatahkan oleh kuasa kebangkitan Kristus (1Kor. 15:55). **Hal ini berarti orang yang percaya—yang dilahirkan dua kali: melalui kelahiran fisik dan kelahiran baru (regenerasi)—hanya akan mati satu kali saja (kematian jasmani), sedangkan orang yang tidak percaya—yang dilahirkan satu kali secara fisik—sesungguhnya mengalami tiga jenis kematian (kematian kekal, kematian rohani, dan kematian jasmani).**

Ketiga, Roma 6:23b berbicara tentang hidup yang kekal ("tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita"). Bila diperbandingkan dengan Roma 2:7, hidup kekal di sana dihubungkan dengan "hukuman Allah atas semua orang" yang akan terlaksana "pada hari" (2:16) yang eskatologis sifatnya. **Hukuman Allah berupa maut atau kematian kekal tidak perlu dialami seseorang bila ia percaya dan taat pada Kristus** ("Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya"; Yoh. 8:51; bdk. 5:24). Demikian pula istilah "kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan" dalam Roma 2:7 ada koneksinya dengan suasana eskatologis. Kata "kemuliaan" lebih baik diartikan sebagai "kemuliaan Allah" (*glory of God*) sebagaimana yang disebutkan dalam

---

[14]*Slave of Christ* 84.

Roma 5:2b ("kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah"), sedangkan istilah "ketidakbinasaan" (*immortality*) dipakai oleh Paulus dalam 1 Korintus (15:42, 50, 53, 54) untuk menunjuk pada kebangkitan tubuh pada masa akhir zaman nanti.[15] Hasil akhir dari *immortality* bagi orang percaya adalah mereka ikut berbagian "dalam kebahagiaan tuannya" (Mat. 25:21), menerima "Kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan" (Mat. 25:34), dan masuk "ke dalam hidup kekal" (Mat. 25:46), sedangkan ganjaran bagi orang berdosa dalam *immortality* adalah mengalami penyesalan mendalam berupa "ratapan dan kertakan gigi" (Mat. 24:51), dicampakkan "ke dalam kegelapan yang paling gelap" (Mat. 25:30), dienyahkan "ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya" (Mat. 25:41), dan dimasukkan "ke tempat siksaan yang kekal" (Mat. 25:46).

Dengan data dan bukti ayat yang begitu meyakinkan tentang keadaan akhir orang yang tidak percaya, dapat ditegaskan di sini bahwa **kekristenan menolak ajaran tentang pemusnahan (*annihilationism*).** Dalam teori ini diyakini bahwa orang berdosa yang tidak percaya ketika meninggal dunia (atau setelah disiksa sejangka waktu di alam maut) akan segera dimusnahkan oleh Tuhan[16] dan orang-orang itu akan tidak ada lagi (*extinct*) atau kehilangan eksistensinya (setelah semua *file* kehidupannya di-*delete*, termasuk yang ada dalam "*recycle bin*"-nya). Pendukung ajaran ini umumnya memberikan argumen bahwa di dalam Alkitab, khususnya PL, Tuhan langsung memberikan hukuman tanpa ampun terhadap dosa dan hukuman itu biasanya bersifat memusnahkan atau membinasakan. Edward Fudge menulis:

> *We have already seen throughout the Old Testament that God's wrath against sin results in the total destruction of the sinner. The Psalms and Proverbs repeatedly speak of a time when the wicked will be no more, their place will not be found, and even their name will be forgotten. The prophets contribute a vocabulary of divine wrath in scenarios where floods rise, storms destroy, swords slay, and blood flows. In this pictorial lexicon*

---

[15]Lihat Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 1257-1306; N. T. Wright, *Christian Origins and the Question of God, vol. 3, The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress, 2003) 340-361; Richard B. Hays, *First Corinthians* (Interpretation Bible Commentary; Louisville: Westminster John Knox, 2011) 270-275.

[16]Lihat Edward Fudge, *The Fire That Consumes: A Biblical and Historical Study of the Doctrine of Final Punishment* (3rd ed.; Eugene: Cascade, 2011); lih. juga perdebatan antara Edward Fudge (pendukung teori annihilationisme) dan Robert A. Peterson (penentang) dalam *Two Views of Hell: A Biblical & Theological Dialogue* (Downers Grove: InterVarsity, 2000).

of judgment figures, moths and worms consume, fire devours and smoke ascends. Poetry and prophecy alike build on God's actual acts of past judgment within history. The Flood destroyed a world and all but eight members of its human race. A storm of fire and sulfur utterly obliterated Sodom and Gomorrah, leaving neither survivor nor even a trace of the cities forever.[17]

Ayat-ayat Alkitab yang dianggap mendukung teori ini umumnya diambil dari bagian yang mengandung **kata "binasa" (*perish*) atau "punah/musnah" (*destruction*).** Misalnya, dalam Matius 10:28 ada kata "binasa" ("Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa *membinasakan* baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka"; bdk. 7:13); juga dalam 2 Petrus 3:7 dikatakan, "Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan *kebinasaan* orang-orang fasik" (bdk. Yoh. 3:16; 1Tes. 5:3; Yak. 4:12). Namun demikian ada pula ayat yang memakai istilah "kebinasaan selama-lamanya" (misalnya, 2Tes. 1:9, "Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya"). Maksudnya, kalau keberadaan manusia sudah punah (atau di-*delete* habis), istilah "selama-lamanya" sepertinya tidak perlu atau *meaningless*, sebab istilah "kebinasaan *selama-lamanya*" justru berlawanan dengan teori annihilationisme.

Alasan lain adalah **Allah dikatakan sebagai Allah yang penuh kasih,** sehingga tidak mungkin Ia berlaku tidak adil dan kejam, serta menghukum manusia yang berdosa *untuk selamanya* karena itu akan bertentangan dengan atribut utama-Nya itu. John A. T. Robinson (1919-1983), teolog yang berpendirian liberal dari Inggris, pernah mempermasalahkan konsep kasih Allah ini yang dikontraskan dengan kengerian dalam neraka:

Christ, in Origen's old words, remains on the Cross so long as one sinner remains in hell. That is not speculation: it is a statement grounded in the very necessity of God's nature. In a universe of love there can be no heaven which tolerates a chamber of horrors, no hell for any which does not at the same time make it hell for God.[18]

---

[17] *The Fire That Consumes* 189-190.

[18] *In the End, God . . .: A Study of the Christian Doctrine of the Last Things* (Eugene: Cascade, 2011) 142.

Melalui cara berpikir yang rasionalistis, ada juga teolog yang berpikir seperti ini: Mengapa manusia berbuat dosa ***di bumi ini dalam waktu dan kesementaraan,*** tetapi Tuhan mengeksekusi mereka dengan ***hukuman neraka yang akan mendatangkan penderitaan selamanya*** dalam lingkup kekekalan? Hukuman yang eksesif (berlebihan) itu tidak sepadan dengan pelanggaran "kecil" yang manusia lakukan. John R. W. Stott, salah seorang pendukung teori annihilationisme, memberikan sanggahan begini:

> *The third argument in favour of the concept of annihilation concerns the biblical vision of* justice. *Fundamental to it is the belief that God will judge "according to what they [have] done" . . . which implies that the penalty inflicted will be conmensurate with the evil done. . . . Would there not, then, be a serious disproportion between sins consciously committed in time and torment consciously experienced throughout eternity? I do not minimise the gravity of sin as rebellion against God our Creator, and shall return to it shortly, but I question whether "eternal conscious torment" is compatible with the biblical revelation of divine justice, unless perhaps (as has been argued) the impenitence of the lost also continues throughout eternity.*[19]

Stott tampaknya terlalu kuat menafsirkan kata "keadilan" dalam konteks *perbuatan* manusia. Maksudnya, adalah tidak adil bila manusia berbuat dosa dalam kesementaraan namun hukumannya bersifat kekal atau selama-lamanya, apalagi mereka akan "disiksa dalam kesadaran selama-lamanya." Sebelumnya ia juga memaparkan argumen bahwa Alkitab melukiskan neraka sebagai **"*api* kekal"** yang berarti fungsi utama api "*is not to cause pain, but to secure destruction, as all the world's incinerators bear witness.*"[20] Yang hendak ia simpulkan adalah: semua orang berdosa yang masuk neraka **akan dimusnahkan atau terbakar habis, bukan disiksa terus-menerus.**

---

[19]David L. Edwards and John R. W. Stott, *Evangelical Essentials: A Liberal-Evangelical Dialogue* (Downers Grove: InterVarsity, 1989) 318-319 [kata penekanan pada tulisan asli]. Isi buku ini sebenarnya adalah tukar pikiran di antara dua pemikir yang berbeda aliran dan topik yang dibahas adalah otoritas Alkitab, sifat penebusan Kristus, mukjizat Kristus, etika Kristen, dan hakikat Injil bagi dunia kekinian. Pendapat Stott yang dikutip di atas muncul ketika Edwards menanyakan posisinya tentang "nasib" orang-orang berdosa yang dihukum di neraka: apakah mereka akan disiksa selamanya atau akan di-*annihilated* atau dihapuskan (h. 292). Lalu, terbitlah jawaban Stott yang mengagetkan dunia pemikiran injili. Mengagetkan, karena ia adalah tokoh injili yang terkenal (misalnya, menulis banyak buku bagus yang *best-seller*), namun ternyata bisa salah juga dalam memberikan interpretasi terhadap satu hal urusan sentimental ini.

[20]*Evangelical Essentials* 316.

Dalam kalkulasi pendukung teori ini hukuman yang tak terbatas itu (*infinite sentence*) **tidak seharusnya ditimpakan** kepada manusia sebagai makhluk yang terbatas (*finite creatures*), yang melakukan perbuatan terbatas (*finite action*), dalam kehidupan yang terbatas (*finite life*). Mereka juga meyakini bahwa tidak ada gunanya bagi Tuhan untuk "menahan" orang-orang berdosa dalam neraka selamanya, apalagi sampai membiarkan kengerian sehubungan dengan berkembangnya emosi karena adanya "ratapan dan kertakan gigi" dan jeritan-jeritan[21] dari dalam "tempat siksaan yang kekal." Clark H. Pinnock mewakili kelompok yang berpandangan seperti di atas:

> *. . . I consider the concept of hell as endless torment in body and mind an outrageous doctrine, a theological and moral enormity, a bad doctrine of the tradition which needs to be changed. . . . Surely a God who would do such a thing is more nearly like Satan than like God, at least by any ordinary moral standards, and by the gospel itself. . . . Surely the God and Father of our Lord Jesus Christ is no fiend; torturing people without end is not what our God does.*[22]

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sentimental dengan penekanan optimal pada salah satu atribut atau kesempurnaan Allah, yaitu kasih. Maksud Pinnock, bila percaya pada neraka yang tidak habis-habis periode hukumannya, sepertinya Tuhan Allah akan terlihat lebih mirip Setan ketimbang Allah

---

[21]Michael Green (yang meninggal 6 Februari 2019) tampaknya agak condong ke annihilationisme dan ia ikut mempersoalkan istilah "jeritan-jeritan" itu: "*What sort of God would He be who could rejoice eternally in heaven with the saved while downstairs the cries of the lost make an agonizing cacophony? Such a God is not the person revealed in Scripture as utterly just and utterly loving*" (*Evangelism through the Local Church* [Nashville: Thomas Nelson, 1992] 72). Istilah ***"downstairs"*** agaknya terlalu spekulatif dan berlebihan, sebab *mosok* jarak surga dan neraka hanya sebatas lantai atas dan lantai bawah? Di rumah susunkah letaknya surga dan neraka? Tambahan lagi, masakan suara tangisan dan jeritan dari neraka akan *kedengeran* oleh orang percaya yang ada di dalam surga? Bila jawabnya adalah ya, betapa resahnya para penghuni yang berdomisili di sana!

[22]"The Destruction of the Finally Impenitent," *Criswell Theological Review* 4/2 (1990) 246-247. Untuk melihat literatur yang melawan posisi Pinnock, lihat Robert A. Peterson, *Hell on Trial: The Case for Eternal Punishment* (Phillipsburg: P&R, 1995). Pinnock balik menuduh pihak yang berseberangan dengan posisinya sebagai orang yang tidak biblikal dan lebih terpengaruh oleh filsafat Yunani: "*This is clearly an important issue in our discussion because belief in the natural immortality of the soul which is so widely held by Christians, although stemming more from Plato than the Bible, really drives the traditional doctrine of hell more than exegesis does. Consider the logic if souls must live forever because they are naturally immortal, the lake of fire must be their home forever and cannot be their destruction. I am convinced that the hellenistic belief in the immortality of the soul has done more than anything else (specifically more than the Bible) to give credibility to the doctrine of the everlasting conscious punishment of the wicked*" ("The Destruction of the Finally Impenitent" 252). Tuduhan seperti itu adalah sama sekali tidak benar.

yang penuh kasih. Intinya, hukuman itu terlalu lama dan terlalu sadis. Selanjutnya ia menambahkan:

> *Everlasting torment is intolerable from a moral point of view because it makes God into a bloodthirsty monster who maintains an everlasting Auschwitz for victims whom he does not even allow to die. How is one to worship or imitate such a cruel and merciless God?*[23]

Pikiran sentimental itu sekarang ditambahkan lagi intensitasnya: Bila percaya siksaan kekal di neraka dan orang jahat "tidak diizinkan" mati, berarti Allah diidentikkan sebagai *monster* yang haus darah yang seharusnya jangan disembah. Sedemikian burukkah citra Allah karena interpretasi yang *kebablasan* dari Pinnock?

Dapat dikatakan pendukung teori annihilationisme paling sedikit keliru dalam tiga hal ini: ***Pertama,*** **mereka keliru memperbandingkan kondisi kehidupan di bumi dengan kondisi keadaan di neraka.** Sebagai contoh, mengenai "api kekal" yang ditafsirkan oleh Stott sebagai api yang akan berfungsi seperti *incinerator* (tungku pembakar sampah modern, yang akan memusnahkan apa saja yang dibakarnya) adalah pikiran yang terlalu simpel tentang neraka. Tidak jelas bagaimana Stott akan menjelaskan kisah tentang "Lazarus dan Orang Kaya" (Luk. 16:19-31) di mana setelah orang kaya itu mati dan masuk ke alam maut atau neraka, ia mulai merasa tidak betah dan berkata: "Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, *sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini*" ["*I'm suffering terribly in this fire*"; CEV] (ay. 24). Hal ini menandakan api kekal dalam neraka adalah riil, dan eksistensi orang berdosa yang "berdomisili" di sana juga riil, memiliki *consciousness* (kesadaran), dan tetap mempunyai emosi, pikiran, kehendak. **Maka, dalam pengajaran Alkitab, kematian tidak pernah diartikan sebagai sebuah *nonbeing*, yaitu keberadaan yang tidak ada, atau eksistensi yang ditiadakan,** karena status orang yang sudah mati di luar Kristus tetap eksis, aktif, sadar, memiliki *will*, emosi, pengetahuan,

---

[23]"The Destruction of the Finally Impenitent" 253. Perkataan Pinnock yang keras ini ditanggapi oleh Millard J. Erickson dengan tegas: "*It is one thing to speak emphatically about one's sense of injustice and moral outrage over the idea of God's condemning persons to hell. If, however, one is going to describe sending persons to endless punishment as 'cruelty and vindictiveness,' and a God who would do so as 'more nearly like Satan than God,' and 'a bloodthirsty monster who maintains an everlasting Auschwitz,' he had better be very certain he is correct. For if he is wrong, he is guilty of blasphemy. A wiser course of action would be restraint in one's statements, just in case he might be wrong*" (*The Evangelical Mind and Heart* [Grand Rapids: Baker, 1993] 152).

bahkan masih memiliki kepedulian (“Kata orang [kaya] itu: Kalau demikian, aku minta kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia [Lazarus] ke rumah ayahku, sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini”; Luk. 19:27-28). Artinya, si “kakak sulung” tetap memiliki kepedulian atau keprihatinan, dan ia sangat berharap lima orang “adik-adik binaannya” tidak ikut-ikutan masuk ke dalam neraka dan penderitaan yang riil seperti yang sedang dialaminya dengan tingkat ketidaknyamanan yang optimal.

Saya rasa Stott juga seharusnya memberikan tanggapan atau interpretasi terhadap perkataan Tuhan Yesus dalam Markus 9:43, “Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka [*gehenna*], *ke dalam api yang tak terpadamkan*.” Setelah itu sejurus kemudian Ia menyambung lagi: “Dan jika matamu menyesatkan engkau, cungkillah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan bermata satu dari pada dengan bermata dua dicampakkan ke dalam neraka [*gehenna*], *di mana ulat-ulat bangkai tidak mati dan api tidak padam*” (ay. 47-48). Jadi, mau ditafsirkan seperti apa lagi tentang “api yang tidak padam” atau “api yang tak terpadamkan”? Belum lagi ada istilah “ulat-ulat bangkai” (*maggots* atau belatung yang biasanya berkoalisi dengan lalat-lalat sampah) yang disebut kondisinya “tidak mati” sungguh amat menarik, sebab biasanya bila bangkai atau mayat sudah “habis,” rombongan belatung itu akan hilang dengan sendirinya (karena tidak ada lagi “bahan” yang bisa digerogoti). Maka istilah “tidak mati” memberi indikasi masih adanya eksistensi di dalam neraka. Karena itu sebaiknya kita ikuti saja interpretasi Donald Guthrie terhadap ayat-ayat tersebut ketika ia mengatakan bahwa kondisi itu jelas menunjukkan status mereka yang tidak bertobat dan akhirnya dijebloskan ke dalam neraka yang sesungguhnya berada dalam keadaan “*a state of* continuous *punishment*”[24] (sebuah status hukuman yang berlangsung terus-menerus).

***Kedua,* mereka keliru mengukur standar Allah dalam urusan dosa-kasih-penghukuman yang dipertentangkan dengan standar manusia.** Cara berpikir seperti ini bisa disebut sebuah kekeliruan ontologis, yaitu gagal melihat perbedaan antara *Creator-creature*, aspek *infinite-finite*, dan perspektif kekekalan-kesementaraan. Menurut Oliver D. Crisp, pihak yang menetapkan

[24]*New Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1981) 888 [kata tegak dari saya].

standar adalah Allah, dan keseriusan pelanggaran dalam dosa sifatnya tak terbatas:

> *The value of a deity outweighs the value of a human to an infinite degree, such that crimes against a member of that ontological kind carry significantly greater (in fact, infinite) consequences.*[25]

Di halaman lain ia menulis: "*the dignity of God is infinite, so the seriousness of an offence committed against God is infinite, or infinitely surpasses that of other kinds.*"[26] Maka, semakin jelaslah bagaimana manusia harus melihatnya: **dari perspektif Allah, sebuah pelanggaran bisa menjadi serius karena ukurannya ada pada Allah yang tak terbatas.** Sebagai contoh, dalam Kejadian 19:26, bila seseorang hanya membaca sepintas saja kisah tentang istri Lot yang dihukum Tuhan menjadi tiang garam, ia berpikir seperti ini: *Mosok* "cuma" menengok ke belakang saja dihukum seberat itu dengan hukuman mati? Bukankah itu adalah urusan sepele, mengapa perlu dihukum seberat itu? Contoh lain, misalnya, dalam Kisah Para Rasul 5, ketika Ananias dan Safira berdusta, lalu mereka dihukum mati. *Koq* hukumannya berat amat untuk sebuah perbuatan sepele atau "dosa kecil"? Bukankah banyak orang berdusta di mana-mana namun tidak dihukum mati, bahkan ada yang lolos dari hukuman sama sekali? Kemudian firman Tuhan memberikan penjelasan di ayat 4: "Engkau bukan mendustai manusia, tetapi *mendustai Allah.*" Jadi, yang memberatkan di sini adalah: ukuran keseriusan dusta itu *standarnya ada pada Allah*, bukan manusia). Dengan demikian, mempertentangkan ketidakterbatasan Allah dengan keterbatasan manusia (misalnya, dalam memakai atribut kasih untuk menghakimi Allah) adalah sebuah kekeliruan serius dalam cara berpikir secara teologis.

Sama seperti argumen di atas: mempertentangkan keadilan menurut Allah (menghukum orang berdosa dalam neraka) dengan keadilan menurut manusia (yaitu dosa-dosa sepele seharusnya tidak perlu sampai harus masuk neraka) adalah sebuah kekeliruan cara berpikir. Paul Helm benar ketika ia menjelaskan persoalan neraka yang adil:

> *[W]hile there is pain in hell, and pain is in some sense an evil, the pain of hell is* deserved *pain. It is penal pain. If pain* per se *is an evil, then hell is the triumph of evil. But if, on the other hand, hell is a just place, because*

[25]"Divine Retribution: A Defence," *Sophia* 42/2 (2003) 40.
[26]"Divine Retribution: A Defence" 44.

> *none suffer there except those who deserve to suffer, and none suffer more, nor less, than they deserve, then hell is not evil.*[27]

Dengan jawaban Helm yang sedemikian alkitabiah dan gamblang, sungguh heran bila para pendukung teori annihilationisme masih gagal paham!

***Ketiga,* pendukung teori pemusnahan cenderung mempergunakan emosi kekinian untuk menilai drama di akhir zaman nanti.** Di antara kedua periode itu mestinya dibuat sebuah pembedaan yang jelas. Sebagai contoh, apakah "ratapan dan kertakan gigi"[28] yang akan terjadi di episode akhir zaman dapat disamakan dengan penyesalan yang dialami manusia dalam kehidupan di bumi sekarang ini? Henri A. G. Blocher memberikan jawaban menarik berikut:

> *. . . final remorse will be* ***remorse-in-agreement with God****. In life, as long as it is called "today," only repentance agrees with God; remorse remains a twisted and truncated apprehension of the truth of one's deeds . . . repentance has a future, it enters the open future; remorse relates only to the past. The remorse of the gnashed teeth and gnawing worm relates only to the past.*[29]

Selain pembedaan antara penyesalan (untuk hal-hal yang sudah menjadi masa lalu) dan pertobatan (untuk membuka sebuah lembaran kehidupan di masa depan), Blocher juga memperlihatkan sebuah pembedaan antara kehidupan sekarang dengan kehidupan setelah kematian:

> *Life is ability to act and to project, life is sharing in exchanges; total death is isolation, paralysis (no* facultas *left, to recall the Augustinian word), non-renewal, that is* fixity, *absolute fixity.* Rigor mortis, rigor secundae

---

[27]*The Last Things* (Edinburgh: Banner of Truth, 1989) 114 [penegasan dari Helm]. Di dalam neraka, manusia berdosa yang statusnya sudah mati permanen masih akan mengalami paling sedikit *lima hal ini dalam keadaan sadar*: kegelapan dan keterpisahan (2Ptr. 2:17; Mat. 25:30), api kekal (Mat. 13:42, 50; 25:41), ratapan dan kertakan gigi (Luk. 13:28), siksaan kekal (Mat. 25:46a; 23:33), dan kematian atau kebinasaan kekal (Why. 21:8). Semua aspek di atas adalah nyata dan dialami dalam *consciousness* manusia (bdk. Why. 14:10 yang menyatakan bahwa orang berdosa "*akan disiksa dengan api dan belerang*").

[28]Terminologi "kertakan gigi" bisa berarti "*extreme suffering and remorse*" (penderitaan dan penyesalan yang mendalam); lih. Thomas McComiskey, "*brychō*" dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology* (ed. Colin Brown; Grand Rapids: Zondervan, 1976) 2:421. Lih. juga Ulrich Luz yang menyebutnya sebagai "*the expression of horrible pain*" (*Matthew 8-20: A Commentary* [Hermeneia; Minneapolis: Fortress, 2001] 11).

[29]"Everlasting Punishment and the Problem of Evil" dalam *Universalism and the Doctrine of Hell* (ed. Nigel M. de S. Cameron; Carlisle: Paternoster, 1992) 307 [bold dari saya].

> mortis, *could we say, using the same kind of metaphor which Isaiah coined and Jesus himself borrowed. What remains is the* corpse *of a sinful life together with the lucid consciousness of that truth—abhorrence—and no ground whatsoever for any change of that final situation.*[30]

Pembedaan itu sudah sedemikian ekstrem sehingga kehidupan "di seberang sana" bagi orang-orang yang dihakimi Tuhan adalah **kehidupan yang "seperti mayat."** N. T. Wright menyebut kondisi itu sebagai dehumanisasi yang mencapai puncaknya, karena ". . . *after death they become at last, by their own effective choice, beings that once were human but now are not, creatures that have ceased to bear the divine image at all.*"[31] Kalau keadaannya pasti sudah akan seperti itu, untuk apa kita yang masih di bumi ini ikut repot mengurus "nasib" orang-orang berdosa di dalam neraka?

KEMATIAN ROHANI

Kematian rohani menunjuk kepada perpisahan atau putusnya hubungan antara Allah dan manusia, dan manusia tidak mampu lagi menghadap atau menghampiri hadirat Allah. Dengan perkataan lain sesungguhnya kematian rohani (*spiritual death*) adalah hidup tanpa Allah (Ef. 2:1-3; Kol. 2:13), di mana manusia hidup jauh dari Tuhan,[32] bermusuhan dengan Tuhan, dan menganggap hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan (misalnya, ibadah, doa, pemberitaan firman, pengajaran rohani) sebagai *meaningless* (tanpa arti). Kematian rohani dimulai ketika Adam dan Hawa berdosa, di mana sejak itu kematian mulai berlaku secara *de jure*. **Karena itu, bila kematian rohani dihubungkan dengan kematian kekal, maka kematian kekal dapat juga disebut sebagai *"everlasting spiritual death,"* yaitu kulminasi terpisahnya manusia secara spiritual dari Allah selama-lamanya sejak kejatuhan Adam dalam dosa.** Namun demikian, sekalipun sudah ada indikasi yang begitu jelas bahwa di hadirat Tuhan secara legal status manusia sudah dideklarasikan mati secara ganda, yakni mati rohani dan mati kekal, ironinya adalah manusia masih membangga-kan kemandirian, kekuatan, kekayaan, kegagahan, kepandaian, kemampuan,

---

[30]"Everlasting Punishment and the Problem of Evil" 308 [semua penekanan ada pada aslinya].

[31]*Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008) 182.

[32]Menurut Robert A. Pyne: "*To be spiritually dead is to be alienated from God, to have no vital relationship with Him*" (*Humanity and Sin: The Creation, Fall, and Redemption of Humanity* [Nashville: Thomas Nelson, 1999] 163).

dan kesombongannya untuk mengatasi segala sesuatu dalam kehidupan ini, termasuk berusaha mengatasi penyakit, penuaan, bahkan kematian (fisik).

Rasul Paulus secara khusus membahas tentang topik ini dalam Efesus 2:1-3,

> Kamu *dahulu sudah mati* karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya *dahulu kami semua juga terhitung* di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain.

Frasa "*dahulu* sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu" memperlihatkan adanya sebuah periode masa lampau ketika dimulainya natur yang dinyatakan mati di hadirat Tuhan. Paulus berbicara kepada jemaat Efesus yang pada waktu itu sudah percaya kepada Kristus dan tentunya "sudah tidak mati dalam dosa," dan status kematian rohani mereka sudah dicabut ketika mereka beriman kepada Kristus. Memang jemaat Efesus *dulunya* adalah orang yang mati dalam dosa, dan natur yang mati itu adalah natur korup yang terungkap melalui cara hidup "di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran yang jahat." Jadi, manusia *sebelum* percaya kepada Kristus, di hadirat Tuhan naturnya mati, *sekalipun* secara "daging" fisiknya hidup. James M. Boice dan Philip G. Ryken menyebut kondisi ini mirip "*zombie*," yaitu kisah dalam fiksi *horror* modern dengan munculnya orang yang sudah menjadi mayat, namun masih "hidup" dan dapat beraktivitas, "menyerang" dan "menakut-nakuti" orang yang masih hidup *beneran*.

> *A zombie is a person who has died but who is still up on his feet walking around. It is a gruesome concept, which is why it appears in horror stories. But it gets worse. This upright, walking human corpse is putrefying. It is rotting away, which is probably the most disgusting thing most people can imagine. But this is a fair description of what Paul is saying about human nature in its lost condition. Apart from Jesus Christ, these sinning human corpses are "the living dead."*[33]

[33] *The Doctrines of Grace: Rediscovering the Evangelical Gospel* (Wheaton: Crossway, 2002) 74.

Tidak dapat dipungkiri semua orang berdosa yang belum percaya kepada Kristus adalah "*the living dead*" (mempunyai hidup secara biologis, tetapi sebenarnya mati secara spiritual di hadapan Tuhan). Konsekuensi dari kematian rohani ini terlihat pada tiga realitas berikut: ***Pertama,*** **manusia tetap dapat beraktivitas seperti biasa secara jasmaniah, namun terpisah dari Tuhan dan tidak mampu berelasi atau berkomunikasi dengan-Nya,** sebagaimana yang dikatakan Harold W. Hoehner: "*Dead people cannot communicate and have no power to bring life to themselves. It is the power of God that is directed toward us that gives us life.*"[34] Jadi, persoalan utama manusia dalam kondisi "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa" adalah mereka hidup tetapi juga tidak hidup (atau memiliki hidup fisiologis, namun tidak memiliki hidup spiritual). Sebenarnya itu adalah gambaran dari kondisi semua orang sejak Adam atau status semua orang yang di luar Kristus, sebagaimana dikatakan oleh Brian Chapell:

> *This picture of our pre-Christian state is devastating to any suggestion that we possess the ability to act or believe in such a way as to save ourselves. Our practice is simply to live in accord with the nature we inherit. . . . By nature and practice we are spiritually lifeless. Our status before God is that of dead people.*[35]

Barangkali karena berada dalam status "hidup tetapi juga tidak hidup," bagi sebagian orang dengan latar belakang teologi yang tidak biblikal dapat saja berpikir bahwa keadaan ini bukan sebuah persoalan yang serius, apalagi bila kondisi ini cuma dianggap sebagai "sakit sementara" yang dapat diatasi dengan pertolongan manusia, obat mujarab, atau teknologi. Gordon H. Clark memberikan pengamatannya:

> *A certain Bible professor, whom I knew only too well, explained to his classes that man was spiritually sick, that Christ had provided the remedy in the corner store, and that we must drag ourselves there, take the medicine and so regain our health. This is utterly unscriptural and anti-Christian. The Bible in many places tells sinners that they are dead and must be resurrected. No medicine in a drug store ever brought a dead man back to life.*[36]

---

[34]*Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2002) 308.

[35]*Ephesians* (Reformed Expository Commentary; Phillipsburg: P & R, 2009) 80.

[36]*Ephesians* (Jefferson: Trinity, 1985) 57-58.

Maksud Clark, cara berpikir yang "*unscriptural and anti-Christian*" terlihat pada pendapat bahwa manusia *bisa dan mampu* "meraih obat dan menjadi sembuh," sekalipun ia berada dalam kondisi mati secara rohani. Ini adalah pikiran yang sama sekali tidak alkitabiah. Pada poin ini apa yang dicatat oleh Herman Bavinck perlu diperhatikan, sebab ia memaparkan kondisi manusia yang mati secara rohani dengan begitu jelas:

> *This spiritual death consists of the following: 1.* Negatively, *the absence of* true *life, and in Holy Scripture this life is not a matter of abstraction, but refers to a concrete, content-full, authentic, and actual life that is found only in God and obtained through communion with Christ. Spiritual death thus means the absence of the spiritual (i.e., the holy, blessed, eternal life); it is alienation from the life of God (Eph. 4:18), being deprived of the glory of God (Rom. 3:28). It also means having lost the image of God, the knowledge of God, the love of God, faith and trust in God, and obedience to God. The substance of our thoughts, words, deeds—that is, the love for and knowledge of God, or the divine righteousness—has been lost; the form, although often also deformed, has remained in part as civic righteousness.* ***The appearance remains, the essence disappears. The righteousness, holiness—and thus also the blessedness—are lost. With respect to our duty, to what we must be, to the righteousness, love, knowledge of God; to the image of God—in a word, with respect to God and our true relationship to him, we are dead.***[37]

Hal ini berarti Bavinck menekankan prinsip pengajaran yang sama, yaitu manusia sesungguhnya berada dalam status "hidup tetapi juga tidak hidup" ("*the absence of true life*"); yang "tidak hidup" adalah aspek kebenaran, kekudusan, kasih (yang sesungguhnya kepada Allah), dan pengetahuan yang benar tentang Allah. Kemudian ia melanjutkan uraiannya dari sudut positifnya:

> *2.* Positively, ***the spiritually dead person is still alive, however, and has life because in Holy Scripture death is never nonbeing.*** *This spiritually dead person remains active, has and retains a spirit, a soul, and a body. However, the basic principle, nature, direction, and the fruit of this activity has changed completely. Since we are in the flesh, we think, reason, imagine, and work out of our dead condition (Rom. 7:5; Eph. 2:1-2). The Ephesians were formerly dead and at that point were living according to the course of this world. Positively, spiritual death consists especially in*

[37] *Reformed Ethics: Created, Fallen, and Converted Humanity* (ed. John Bolt; Grand Rapids: Baker Academic, 2019) 95 [penekanan kata tertentu dari Bavinck; bold dari saya].

> *living according to this world, according to the flesh, and, negatively, this life (in sin) is especially spiritual death.* ***Both sides of this spiritual death, the positive and negative, are therefore not two but one; they coincide, they occur together at the same time.***[38]

Sekali lagi dalam konteks status manusia yang "hidup tetapi juga tidak hidup," ia memberikan penegasan bahwa hidup biologis atau ragawi manusia tetap bereksistensi, bahkan hidup pada aspek immaterial dari roh atau jiwapun tetap ada; yang tidak ada dan sudah berubah secara menyeluruh (karena mati secara spiritual) adalah prinsip dasar, natur, arah, dan buah dari aktivitas hidup manusia yang sudah hilang karena dosa, dan hasil akhirnya adalah kematian jasmani manusia yang akan berlaku secara universal.

> *The* fruit, *the result, of this life is* death *for all—that is,* physical death. *This fruit includes also what precedes this death—namely, a preparatory disintegration process, a cancer that is present in us from our conception. Our so-called development as individuals, as nations, also in art, science, and politics, is nothing but a slow death. Sin is the sting of death (1 Cor. 15:56), and that death begins with our coming into being. Within this death, thus considered, lie all disasters and ailments in the world that are not necessities of nature but the consequences of sin, which must therefore also be opposed.*[39]

***Kedua,* manusia yang mati secara rohani tidak akan mampu "menangkap sinyal" kebenaran rohani.** Bila melihatnya dari perspektif Thomas R. Schreiner, ia menafsirkan perkataan Paulus dalam Efesus 2:1-3 seperti ini:

> *Paul does not depict unbelievers as merely disinclined to the gospel. He says that they have no capacity at all to respond to the gospel, for they are engulfed in trespasses and sins and find their delight in the realm of sin and death rather than in doing the will of God.*[40]

Frasa "*no capacity at all to respond to the gospel*" menunjukkan bahwa manusia bukan hanya kurang atau tidak tertarik pada Injil, mereka sebenarnya berada dalam keadaan *tidak memiliki* kapasitas atau kemampuan sama sekali untuk berespons terhadap pemberitaan Injil. Kenyataan ini sudah sesuai dengan

---

[38]*Reformed Ethics* 95-96 [penekanan kata dari Bavinck; tambahan bold dari saya].
[39]*Reformed Ethics* 98 [penekanan pada aslinya].
[40]*Paul: Apostle of God's Glory in Christ* 138.

apa yang Paulus katakan di 1 Korintus 2:14, "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan *ia tidak dapat memahaminya*, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani."

Hal ini memperlihatkan bahwa manusia yang mati secara rohani tidak akan dapat timbul keinginan dari dirinya sendiri untuk memilih Kristus atau percaya kepada Kristus. Bila Roh Kudus tidak bekerja di dalam hati orang berdosa untuk menginsyafkannya akan dosa dan kebenaran, maka orang yang mati dalam dosa tidak akan berespons. Bila ada orang yang belum beriman, sekalipun mengaku sudah dibaptis, berbakti di gereja atau malah sudah ikut melayani dalam kepengurusan majelis atau komisi, ia tetap berada pada status orang yang mati secara rohani. Bisa saja ia juga mengikuti kelas pemahaman Alkitab dan dapat memberikan jawaban yang rasional terhadap pertanyaan yang sifatnya *Bible knowledge* atau dari *basic Christian doctrines*, tetapi sebenarnya tidak ada iman yang dikerjakan Roh Kudus di dalam hatinya, ia tetap sebagai orang yang mati secara rohani. Maka orang yang melakukan penginjilan pribadi dengan metode ini-itu, mengutip ayat Alkitab, dan memberikan kesaksian tentang Injil kepada seseorang yang belum percaya, ia harus sadar bahwa yang memberi iman atau mempertobatkan seseorang bukan dia, atau pendeta, atau penginjil yang melakukan kebaktian kebangunan rohani. Transformasi hidup seseorang hanya dilakukan oleh "Allah yang menghidupkan orang mati" (Rm. 4:17) melalui karya Roh Kudus yang melahirkan kembali.

***Ketiga*, manusia yang mati secara rohani tidak akan menghasilkan perbuatan rohani yang menyenangkan hati Tuhan**. Perbuatan-perbuatan baik (*charity*) yang dilakukan oleh *philanthropist* atau bahkan orang-orang saleh dalam pelbagai kepercayaan di luar Kristus tidak memiliki kualitas di hadirat Tuhan ("tidak ada yang berbuat baik"; Mzm. 14:1, 3). Di tengah absennya nilai rohani tersebut, muncul sebagai gantinya perbuatan-perbuatan daging yang korup naturnya (Gal. 5:19-21a, "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya"). Sebagian besar perbuatan daging bersifat pemuasan diri (*self-gratifying*), sebagian lagi sifatnya terpusat pada diri sendiri (*self-centeredness*), dan sebagian lagi, walaupun di mata dunia adalah perbuatan luar biasa baik, motifnya adalah pemuliaan diri (*self-glorifying*).

KEMATIAN JASMANI

Benjamin Franklin (1706-1790), salah seorang bapak pendiri negara Amerika Serikat, pernah menulis sepucuk surat satu tahun sebelum ia meninggal dunia pada tahun 1789. Salah satu bagian dari surat yang ditujukan kepada para penyelenggara negara waktu itu berbunyi demikian: "*Our new Constitution is now established, and has an appearance that promises permanency; but in this world nothing can be said to be certain, except death and taxes*"[41] ("Konstitusi baru kita sekarang sudah terbentuk, dan tampaknya hal ini membuat segalanya menjadi pasti; tetapi tidak ada yang dapat dikatakan pasti dalam dunia ini, kecuali kematian dan pajak-pajak"). Apakah pernyataan Franklin itu sepenuhnya atau seratus persen benar? Pernyataannya betul berkenaan dengan kematian, apalagi ia benar-benar "membuktikan" kepastiannya satu tahun kemudian ketika ia meninggal dunia. Lalu bagaimana dengan pajak-pajak: Apakah betul pajak-pajak di seluruh negara *selalu* adalah sesuatu yang pasti? Bukankah di mana-mana di seluruh dunia ada saja pengusaha, bintang film, tokoh politik, konglomerat, atau orang kaya yang dengan "keterampilan" dan kepintarannya mampu menggelapkan atau menghindari pajak, termasuk juga di Amerika Serikat?

Jikalau pajak bisa dan pernah dapat dihindari dengan kelihaian manusia, bagaimana dengan kematian? Bukankah tidak ada manusia di belahan bumi manapun, zaman lampau maupun zaman sekarang, yang telah berhasil *cheat death* atau menghindari kematian? Sekalipun kaisar-kaisar di Tiongkok di dalam kerajaan masa lalu selalu disambut oleh panglima, perwira, dan para bangsawan dengan seruan yang diulangi berkali-kali "*wan sui, wan sui, wan wan sui*" (*wan sui* adalah 10.000 tahun), dengan pengharapan kiranya kaisar berumur panjang hingga 10.000 tahun, namun pengharapan itu tidak pernah terjadi. Tidak ada catatan bahwa ada kaisar yang (walaupun sudah minum segala ramuan jamu pahit, jamur dari gunung tinggi, akar dari pohon langka, bandrek ginseng, *royal jelly*, dan sejenisnya) berusia 1.000 tahun atau mendekati umur Metusalah (Kej. 5:27; rekor umurnya 969 tahun agaknya belum pernah terpecahkan hingga sekarang). Itulah sebabnya Calvin pernah ketika menafsirkan Mazmur 90: 3-8 secara ironi menyindir dan mengatakan bahwa adalah sebuah kebodohan besar (istilah yang ia pakai: "*stupidity of men*," "*men are so dull*"), bila manusia menyangka bahwa mereka akan hidup secara panjang umur sampai dua ribu tahun:

---

[41]Dikutip dari Paul R. Williamson, *Death and the Afterlife: Biblical Perspectives on Ultimate Questions* (New Studies in Biblical Theology; Downers Grove: Apollos, 2018) 1.

> *We have here laid down a simple definition of our life, that it is, as it were,* ***a short revolution in which we quickly complete our circle****, the last point of which is the termination of our earthly course. This account of human life sets in a clearer light the gracious manner in which God deals with his servants, in adopting them to be his peculiar people, that he may at length gather them together into his everlasting inheritance. Nor is it in vain that it is added, by way of contrast, (verse 4,)* that a thousand years in God's sight are as yesterday. *Although we are convinced from experience that men,* ***when they have completed their circle****, are forthwith taken out of the world, yet the knowledge of this frailty fails in making a deep impression upon our hearts, because we do not lift our eyes above the world. Whence proceeds* ***the great stupidity of men****, who, bound fast to the present state of existence, proceed in the affairs of life* ***as if they were to live two thousand years****, but because they do not elevate their conceptions above visible objects? Each man, when he compares himself with others, flatters himself that he will live to a great age. In short,* ***men are so dull as to think that thirty years, or even a smaller number, are, as it were, an eternity****; nor are they impressed with the brevity of their life so long as this world keeps possession of their thoughts.*[42]

Kenyataannya sindiran Calvin di atas sungguh tepat: tidak ada orang yang dapat mengatasi usia tua atau penuaan (*ageing*) dan kematian, sekalipun pada masa kini teknologi dan riset kedokteran (misalnya, dengan *stem-cell treatment*) sudah sedemikian canggih, manusia tetap belum berhasil "menipu" maut (*cheat death*). Perkataan pemazmur sejak satu milenium sebelum Masehi hingga kini tetap sama aplikasinya pada semua orang di mana-mana: "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap" (Mzm. 90:10).

Dapat dikatakan, siap atau tidak, mau tidak mau setiap insan harus mengakui realitas ini: kematian jasmani adalah bagian dari hukuman terhadap dosa (Kej. 3:19). Hal itu menandakan bahwa **kematian jasmani** bukan sesuatu yang natural, bukan sesuatu yang normal seperti ajaran Pelagius,[43] melainkan

---

[42] *Commentary on Psalms–Volume 3* (Christian Classics Ethereal Library; http://www.ccel.org/c/calvin/ calcom10/cache/calcom10.pdf) 403 [penambahan bold dari saya].

[43] Pelagius menyangkal bahwa kematian merupakan akibat dari dosa atau pelanggaran Adam (lih. Andrew Knowles dan Pachomios Penkett, *Augustine and His World* [Downers Grove: InterVarsity, 2004] 120). Penerus Pelagius, Caelestius, malahan pernah menyimpulkan bahwa pada waktu penciptaan Adam, ia diciptakan dalam keadaan mortal (dapat mati). Maksudnya,

sesuatu yang mengerikan, abnormal, dan merusak. Kematian jasmani adalah pemisahan yang tidak natural antara jiwa manusia dari tubuhnya. Bila agama tertentu menganggap kematian sebagai berkat, kekristenan tidak pernah menyimpulkan seperti itu, sebab jika itu adalah berkat maka seharusnya kematian bukan merupakan hukuman atau akibat dari pelanggaran seperti yang dikatakan dalam Roma 6:23. Paulus mengatakan bahwa maut seperti sengat, sekalipun sengat itu telah dipatahkan oleh kebangkitan Kristus (1Kor. 15:55).

Alkitab sangat realistis bila berbicara tentang kematian. Realistis maksudnya, pengajarannya jelas dan apa adanya, khususnya dalam deklarasinya. ***Pertama, Alkitab menegaskan bahwa kematian adalah penghentian perjalanan kehidupan tubuh manusia di bumi ini.*** Pengkhotbah 9:10 mencatat perkataan seperti ini: "Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena *tak ada* pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi." Apa artinya? Kitab Pengkhotbah jauh-jauh hari sudah menekankan berhentinya segala aktivitas, kemampuan, dan rencana manusia ketika kematian menjemput (bdk. Mzm. 146:4, "Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga *lenyaplah maksud-maksudnya*"), dan kenyataan ini berlaku universal dan tidak dapat dihindarkan orang (lih. Mzm. 89:48, "Siapakah orang yang hidup dan yang tidak mengalami kematian, yang dapat meluputkan nyawanya dari kuasa dunia orang mati?").

Tetapi kematian fisik bukan hanya berhentinya kehidupan manusia di bumi (*cessation of life on earth*); kematian fisik adalah pemisahan atau separasi kehidupan roh atau jiwa manusia dari tubuhnya, dan setelah tubuhnya tidak ada, manusia masih bereksistensi, bahkan akan berhadapan dengan penghakiman Allah. Sebab itu Ibrani 9:27 menyatakan: "Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi." Kata "ditetapkan" (Yun. *apokeitai*, dari *apokeimai; apo, from; keimai, to store away*) bisa berarti "disimpan di tempat yang aman" (bdk. Kol. 1:5; "disediakan"; 2Tim. 4:8; "tersedia") dan ini menunjukkan adanya sebuah kepastian. Makna sesungguhnya yang hendak ditegaskan di sini adalah: kematian sifatnya "***fixed***" **(tidak bisa berubah) dan "*settled*" (sudah dicanangkan dan dibereskan).**

Adam tetap akan mati apakah ia jatuh dalam dosa atau tidak, dan bila ia berdosa, efek dosa itu hanya berakibat pada dirinya sendiri, bukan pada seluruh umat manusia (G. W. H. Lampe, "Christian Theology in the Patristic Period" dalam *A History of Christian Doctrine* [ed. Hubert Cunliffe-Jones; London: T&T Clark, 2003] 161).

Dengan demikian, satu kali dalam kehidupan manusia ("satu kali"; *hapax, once for all time and never repeating*; satu kali saja sepanjang masa dan tidak pernah diulangi), kematian tidak dapat dihindari oleh siapapun tanpa kecuali, namun itu bukan akhir dari segalanya; ia malah merupakan pintu masuk ke arah yang tidak disukai manusia, yakni penghakiman. (Lihat bagan perbandingan di bawah ini.)

	KEMATIAN KEKAL	**KEMATIAN ROHANI**	**KEMATIAN JASMANI**
DEFINISI	SEPARASI PERMANEN (ROH) MANUSIA DARI HADIRAT TUHAN	SEPARASI MANUSIA BERDOSA DARI HADIRAT TUHAN	SEPARASI ROH DARI TUBUH MANUSIA
PENYEBAB	KONSEKUENSI DOSA ADAM	KONSEKUENSI DOSA ADAM	KONSEKUENSI DOSA ADAM
LINGKUP	TERDAMPAK PADA SEMUA MANUSIA SETELAH ADAM	TERDAMPAK PADA SEMUA MANUSIA SETELAH ADAM	TERDAMPAK PADA SEMUA MANUSIA SETELAH ADAM
DURASI SEPARASI	SELAMA-LAMANYA	SELAMA BELUM ADA TERANG INJIL	SELAMA MENUNGGU PENGHAKIMAN
KULMINASI	MENERIMA PENGHUKUMAN DALAM NERAKA KEKAL	MENERIMA DEKLARASI KEMATIAN DALAM DOSA	MENERIMA REALISASI DEKLARASI KEMATIAN

Pada waktu penghakiman nanti, semua orang akan dipisahkan ke dalam dua kelompok yang berbeda berdasarkan Matius 25: Kelompok pertama adalah mereka yang dideklarasikan sebagai orang yang "diberkati" dan diperbolehkan memasuki hidup dan kebahagiaan kekal (ay. 34-40, 46b); kelompok kedua adalah mereka yang dinyatakan sebagai orang (berdosa) yang "terkutuk" dan dienyahkan dari hadirat Tuhan selama-lamanya, sebagai konsekuensi penghukuman dari status kematian kekal dan kematian rohani, menuju ke dalam api yang kekal dan siksaan yang kekal untuk "bersekutu" bersama dengan "Iblis dan malaikat-malaikatnya" (ay. 41-46a).

Kedua, Alkitab mengajarkan bahwa roh atau jiwa manusia langsung masuk ke dalam kekekalan ketika tubuhnya mati. Orang percaya masuk ke dalam hidup dan kebahagiaan kekal bersama dengan Tuhan di surga mulia, sedangkan orang tidak percaya masuk ke dalam kebinasaan dan siksaan kekal

di dalam neraka (Mat. 25:41, 46a). Ketika orang percaya meninggal dunia, tubuh jasmaniahnya tetap berada di bumi sewaktu dikuburkan, namun roh atau jiwanya sudah ditranslasikan atau ditransformasikan menghadap Tuhan di surga yang mulia. Jadi kematian bagi orang percaya adalah kembali ke rumah Bapa (Yoh. 14:2), "untuk menetap pada Tuhan" (2Kor. 5:8, "*at home with the Lord*"; NRSV), dan masuk dalam sebuah komunitas yang disebut "kumpulan yang meriah" (Ibr. 12:22-23: "Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga, dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang, dan *kepada roh-roh orang-orang benar* yang telah menjadi sempurna").

Bagi orang percaya, begitu napas terakhir terembus keluar dan tubuhnya berhenti bekerja, ia akan langsung bereksistensi bersama dengan Kristus di surga yang mulia. Penekanan istilah "langsung" juga dipaparkan oleh Tuhan Yesus ketika di atas kayu salib Ia berkata kepada penjahat yang ada di samping-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya *hari ini juga* engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Luk. 23:43; "Firdaus" ekuivalen dengan "Surga"). Rasul Paulus juga dalam Filipi 1:23 menulis, "Aku ingin pergi dan *diam bersama-sama dengan Kristus*—itu memang jauh lebih baik". Maksudnya, begitu meninggal dunia, eksistensinya sebagai orang beriman langsung ditransformasikan dan langsung berdomisili di tempat di mana Kristus berada. Ketika itu terjadi, ketegangan antara "ingin pergi" (sebelum meninggal) dan "diam bersama-sama dengan Kristus" (setelah meninggal) akan hilang dengan sendirinya. Thomas F. Dailey mengartikannya demikian:

> *Hence, for Paul, the apparent dilemma provoked by this historical consternation regarding what is and what will be vanishes with the eschatological perspective of his Christology. Both the living and the dead are now together in the time and space of Christ's Reign. There the certainty of present hope and final victory issues from our communion with the life, death, and glory of Christ himself (Col. 3:3).*[44]

Jadi, ketika Paulus menulis: "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp. 1:21), kata kunci yang dipergunakannya adalah "Kristus," dan pendapat ini dibenarkan oleh Kirk Summers (bersama Abby Holland), khususnya pada waktu mereka mengutip dari Yohanes Calvin.

---

[44]"To Live or Die: Paul's Eschatological Dilemma in Philippians 1:19-26," *Interpretation* 44/1 (January 1990) 26.

Calvin menginterpretasikan Filipi 1:21 secara unik dan tepat sekali: "Kristus" harus menjadi subjek dan predikatnya adalah "keuntungan" (dan predikatnya tidak boleh "hidup [bersama Kristus]" dan "mati [memperoleh keuntungan]"), sehingga yang tampak adalah "Kristus [adalah] keuntungan."[45] Bagi Calvin, cara melihat seperti itu lebih sesuai dengan pengajaran di ayat sebelumnya: "Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, *Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku*" (Flp. 1:20). Kesimpulan yang dibuat oleh Calvin adalah begini:

> *And certainly it is* Christ alone *who in death as in life blesses us. Otherwise, if death is miserable, life is in no way happier, so that it is difficult to decide whether* outside Christ *dying is more advantageous than living. Again,* when Christ is present with us, *he will bless our life equally as he does our death. In this case, we find each to be auspicious and desirable.*[46]

Menurut Calvin, Paulus sendiri tidak terlalu mempermasalahkan antara hidup atau mati, karena (baik hidup atau mati) Kristus adalah keuntungan. Inilah kestabilan iman seorang yang mengikut dan melayani Kristus, yaitu ia tidak terbuai oleh kehidupan sekarang dan sekaligus tidak dihantui oleh "momok" kematian yang ada di depannya, "Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan" (Rm. 14:8).

Dalam konteks ini perlu disampaikan bahwa bila doktrin yang sehat adalah yang mengajarkan roh atau jiwa manusia langsung masuk ke dalam kekekalan ketika tubuhnya mati, dan bersamaan dengan itu harus ditekankan di sini bahwa **iman Kristen tidak mengenal pengajaran "tempat transit" atau "terminal penantian" bagi jiwa atau roh orang yang sudah meninggal, baik orang percaya (transit di dalam Firdaus [yang dianggap sebagian penafsir sebagai "terminal tunggu"]) ataupun orang di luar Kristus (yang *nongkrong* di alam maut [yang dianggap sebagai "tempat tunggu" praneraka]).** Namun di dalam gereja Katolik ada ajaran tentang tempat penantian praneraka yang disebut **Purgatori** (dari kata Latin: *purgare*, memurnikan). Tempat transit ini disediakan bagi jiwa-jiwa orang percaya yang ketika meninggal dosanya belum

[45]"Philippians 1:21-22: Revisiting John Calvin's Innovative Interpretation," *Calvin Theological Journal* 53/1 (2018) 131.

[46]Dikutip dari "Philippians 1:21-22" 131-132 [kata-kata tegak dari saya].

mengalami pemurnian.[47] Ajaran ini didasarkan pada beberapa ayat dalam Alkitab yang ditafsirkan secara keliru. Beberapa ayat tersebut adalah: Maleakhi 3:2-4; Matius 5:25-26; 12:31-32; Lukas 16:19-31; 1 Korintus 3:15; Yohanes 14:1-4; 1 Petrus 1:7, yang dianggap mendukung doktrin ini, tetapi ayat yang paling dominan yang menjadi dasar ajaran ini adalah beberapa ayat dalam Apokrifa atau Deuterokanonika, yaitu dari 2 Makabe 12:44-45:

> Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan *hampalah mendoakan orang-orang mati*. Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah *mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka.*[48]

Yang paling menyolok adalah konsep tentang **"mendoakan orang-orang mati" yang bukan hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan sampai hari ini**, sebab itu doktrin tentang Purgatori harus ditolak karena sangat tidak biblikal yang didasari oleh teks atau perikop yang tidak termasuk dalam kanon PL atau PB.

Selain itu, ajaran ini pada dasarnya seperti memberikan pengharapan "*second chance*" bagi orang yang meninggal untuk bertobat dan beriman pada Kristus.[49] Menurut Dorothy L. Sayers (1893-1957), seorang penyair, teolog, dan humanis Anglikan dari Inggris, dalam pengantar untuk terjemahannya bagi karya tulis Dante (*The Divine Comedy*), menulis seperti ini:

---

[47]Keyakinan tentang Purgatori terlihat pada materi katekisasi gereja Katolik mulai abad 13. Rumusan kalimatnya adalah sebagai berikut: "*All who die in God's grace and friendship, but still imperfectly purified, are indeed assured of their eternal salvation; but after death they undergo purification, so as to achieve the holiness necessary to enter the joy of heaven*" ("Article 12: I Believe in Life Everlasting" dalam *Catechism of the Catholic Church* § 1030 [h. 534]; http://archeparchy.ca/wcm-docs/docs/catechism-of-the-catholic-church.pdf). Kemudian pada butir selanjutnya dikatakan: "*As for certain lesser faults, we must believe that, before the Final Judgment, there is a purifying fire. He who is truth says that whoever utters blasphemy against the Holy Spirit will be pardoned neither in this age nor in the age to come. From this sentence we understand that certain offenses can be forgiven in this age, but certain others in the age to come*" (§ 1032). Kalau masih ada kesempatan diampuni "*in the age to come*" nanti berarti membuka peluang bahwa orang berdosa dapat diselamatkan (baca: didoakan supaya selamat) di dalam kekekalan, dan ini sesungguhnya bertentangan dengan banyak ayat penting dalam Alkitab. Bila cara berpikirnya sudah seperti ini, akhirnya *sola gratia* akan menjadi semakin *meaningless*.

[48]http://www.katakombe.org/alkitab/deuterokanonika/ii-makabe/2-makabe-12.html [italik dari saya].

[49]Jacques Le Goff menyebutkan bahwa "*Purgatory is hope*" (*The Birth of Purgatory* [tr. A. Goldhammer; Chicago: University of Chicago Press, 1984] 306).

> *The whole operation of Purgatory is directed to the* **freeing** *of the judgement and the will. . . . Purgatory is the resolute breaking down,* **at whatever cost,** *of the prison walls, so that the soul may be able* **to emerge at last into liberty** *and endure unscathed the unveiled light of reality.*[50]

"Hebat sekali" usaha mereka yang melakukannya "*at whatever cost*" (dengan berani membayar berapa pun harganya) melalui segala bentuk doa, amal, atau jasa demi untuk melepaskan jiwa-jiwa yang "katanya" dapat mengalami keselamatan secara "*second chance*," padahal konsep ini sangat bertentangan dengan doktrin keselamatan yang sehat dalam iman Kristen. Ajaran ini menjadikan soteriologi yang terbentuk sebenarnya bersifat sinergistis, apalagi ketika dalam 2 Makabe 12 dikatakan bahwa Yudas Makabeus "mengadakan korban penebus salah" (Yun. *exilasmos, propitiation,* pendamaian) yang sesungguhnya hanya dapat dilakukan oleh Kristus saja. Bila manusia mampu melakukan "*propitiation*" (catatan: Yudas Makabeus melakukannya dengan menyerahkan sejumlah uang) yang artinya ada kerja sama antara Allah dan manusia dalam hal perolehan anugerah dan pengampunan Allah (khususnya setelah kematian jasmani), dan ini tandanya motto *solus Christus* menjadi semakin tidak bermakna karena sudah digantikan oleh peran manusia (atau gereja).

Dalam karya tulisnya, Calvin sebenarnya enggan memberikan komentar terhadap "kebodohan-kebodohan" dalam doktrin Purgatori, karena "*with this ax we have struck it, thrown it down, and overturned it from its very foundations*."[51] Namun setelah melihat bahwa ternyata praktik "mencoba membebaskan arwah" ini masih berlangsung dan cukup mengganggu konsep dasar soteriologi, ia akhirnya memberikan tanggapan keras tentang ajaran ini:

> *But since purgatory has been reared on many, and is daily propped up by new blasphemies; since it produces many grievous offenses, assuredly it is not to be connived at, however it might have been disguised for a time, that without any authority from the word of God, it was devised by prying audacious rashness, that credit was procured for it by fictitious revelations,* ***the wiles of Satan****, and that certain passages of Scripture were ignorantly wrested to its support. Although the Lord bears not that human presumption should thus force its way to the hidden recesses of his judgments; although he has issued a strict prohibition against neglecting*

---

[50]Lihat bagian "Introduction" dalam *The Divine Comedy 2: Purgatory* (oleh Dante Alighieri; London: Penguin, 1955) 16 [penekanan dengan huruf tegak dan bold dari saya].

[51]*Institutes* 3.5.6 (h. 415).

> *his voice, and making inquiry at the dead (Deut. 18:11), and permits not his word to be so erroneously contaminated. Let us grant, however, that all this might have been tolerated for a time as a thing of no great moment; yet when the expiation of sins is sought elsewhere than in the blood of Christ, and satisfaction is transferred to others, silence were most perilous. We are bound, therefore, to raise our voice to its highest pitch, and cry aloud that* ***purgatory is a deadly device of Satan; that it makes void the cross of Christ****; that it offers intolerable insult to the divine mercy; that it undermines and overthrows our faith.*[52]

Rasanya perlu diulangi sekali lagi perkataan Calvin yang keras itu: Purgatori telah menjadi sebuah sarana dusta yang mematikan dari Iblis untuk menipu pemimpin gereja dan banyak umat dalam gereja selama berabad-abad! Dua kali kata "*Satan*" atau Iblis muncul di sana dengan penekanan pada istilah "*wiles of Satan*" atau strategi yang licik dari Iblis untuk membelokkan pengajaran ke arah yang sesat, dengan tujuan hendak memanipulasi dan membujuk sebanyak mungkin pemimpin agama dan umat agar mereka terjerumus ke dalam doktrin yang keliru. Pada akhirnya doktrin Purgatori bukan hanya menjerumuskan gereja pada ajaran yang keliru, melainkan juga meminimalkan karya salib Kristus, dan sekaligus merupakan sebuah penghujatan terhadap Kristus dan karya sentralnya dalam keselamatan.

Ketiga, Alkitab mengajarkan bahwa kematian jasmaniah adalah akibat dari dosa yang sifatnya universal sejak Taman Eden. Hal ini menunjukkan kematian bukan hanya urusan berhentinya eksistensi manusia di bumi saja, melainkan juga ada sangkut pautnya dengan deklarasi Tuhan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dengan demikian, urusan dosa dan kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dibalikkan atau

---

[52]*Institutes* 3.5.6 (h. 415 [bold dari saya]). Walaupun begitu, di antara teolog yang mengaku *Reformed* dewasa ini, ada juga yang memiliki posisi yang mirip dengan atau bersimpati pada ajaran tentang Purgatori. Misalnya, Donald G. Bloesch (1928-2010), yang pernah lama menjadi profesor teologi di Dubuque Theological Seminary, mengaku bahwa ia percaya adanya masa transit dalam keadaan interim di dalam alam maut (*Sheol* atau *Hades*) sebelum kebangkitan orang mati: "*It is my contention that* a change of heart can still happen *on the other side of death. . . . Nothing can separate us from the love of God, not even sin and damnation (Rom 8:38-39), and God's love goes out equally to all (Mt 5:45; Jn 3:16)*" (*The Last Things: Resurrection, Judgement, Glory* [Downers Grove: InterVarsity, 2004] 146-147 [penegasan dari saya]), kemudian di halaman lain ia menyambung: "*I believe that the restoration of hades as an intermediate state in which we wait and hope for Christ's salvation may speak to some of the concerns of those who embrace purgatory*" (h. 152). Intinya menurut Bloesch setelah seseorang meninggal, di alam maut "*a change of heart can still happen,*" yang artinya status orang berdosa masih bisa berubah. Ini adalah pengajaran yang sungguh keliru dan tidak alkitabiah.

direparasi (*irreversible*) oleh manusia dengan cara bagaimanapun. Status manusia dapat dikatakan sebagai musuh-musuh Allah dan tidak ada satu bagian pun yang dapat membuat Tuhan berkenan untuk membalikkan keadaan dosa dan kematian itu. Calvin mengutarakan seperti ini:

> *Hence it follows, that that part in which the dignity and excellence of the soul are most conspicuous, has not only been wounded, but so corrupted, that mere cure is not sufficient. There must be a new nature. How far **sin** has seized both on the mind and heart, we shall shortly see. Here I only wished briefly to observe, that the whole man, from the crown of the head to the sole of the foot, is so deluged, as it were, that no part remains exempt from **sin**, and, therefore, everything which proceeds from him is imputed as sin. Thus Paul says, that all carnal thoughts and affections are **enmity against God**, and consequently **death** (Rom. 8:7).*[53]

Kondisi "dosa—musuh Allah—kematian" inilah yang secara universal bersifat *irreversible* atau tidak dapat diatasi atau diperbaiki dengan memakai cara atau upaya apa pun, termasuk jasa, kebaikan, doa, puasa, atau apalagi uang.

Konteks Roma 8 memang disebut oleh Calvin berbicara tentang kematian jasmani atau tubuh.[54] Sebagai contoh, di ayat 10 berbunyi: "Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran." Maka jelaslah bahwa kematian jasmani dikatakan "karena dosa" dan boleh dikata dosa adalah "biang keladi" kematian. Menurut Jan Lambrecht, latar belakang tata bahasa Roma 8:10 memang menunjuk pada kematian jasmani:

> *It would seem that Paul refers here to the physical death which is caused by sin: καί διά ἁμαρτίας θάνατος (Rom 5, 12: here a διά plus genitive: "through sin"!). Sin is the chief culprit. However, the body of the Christian is not yet dead, but because of sin it is going to die.*[55]

[53]*Institutes* 2.1.9 (h. 158 [bold dari saya]).

[54]Urutan yang jelas tampak adalah: Roma 6 berbicara tentang kematian kekal; Roma 7 tentang kematian rohani, dan Roma 8 kematian tubuh.

[55]"Style and Content: A Note on Romans 8,10," *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 86/1 (2010) 173. Lihat juga Douglas J. Moo yang mencatat: " . . . *the 'body' is probably the physical body specifically, its deadness consisting in the penalty of physical death that must still be experienced by the believer*" (*The Epistle to the Romans* 491).

Di sini Paulus memakai dua istilah di ayat 10-11: pertama adalah "*sōma nekron*" ("*the body [is] dead*"; TB: "tubuh memang mati") and kedua adalah "*ta thnēta sōmata hymōn*" ("*your mortal bodies*"; "tubuhmu yang fana"). Menurut C. Clifton Black II, kedua istilah tersebut sengaja dipakai Paulus karena:

> *Paul may have at least partly in mind death as a biological reality, parallel with the very real physical death from which God raised Christ Jesus (v 11). Consequently, death's days as a tyrannical power may be numbered, but it still constitutes those wages of sin which must yet be paid by the Christian sinner (cf. 6:23). However, since Paul suggests that this bodily death is already a reality and that the Spirit is already at work giving life, the death to which the apostle refers may also be that existential death effected in baptism (cf. 6:6).*[56]

Karena "*this bodily death is already a reality*," maka orang Kristen yang sungguh beriman kepada Kristus harus juga siap berhadapan dengan realitas kematian secara tubuh (biologis) sambil dengan penuh percaya bahwa rohnya akan hidup karena Kristus (walaupun tubuhnya akan mati).

Keempat, Alkitab menegaskan bahwa kematian jasmani akan berakhir pada waktu kebangkitan tubuh di masa eskatologi nanti (Ayb. 19:25; 1Kor. 15:52). Dalam 1 Korintus 15 Paulus secara panjang lebar menguraikan tentang kebangkitan tubuh (yang dihubungkan dengan realitas maut atau kematian) dan pada saat yang bersamaan ia juga mengoreksi pandangan yang keliru tentang kebangkitan tubuh. Menurut H. W. Hollander dan J. Holleman:

> *Paul stresses the power of death in the present age, because his Corinthian addressees seemed to neglect it in their enthousiastic [*sic*] experiences of the gifts of the Holy Spirit. They felt wise, free, superior, and powerful, and they taunted death as something irrelevant. Such behaviour was common in Stoic and Cynic circles, and their slogans and ideas were obviously attractive to the Corinthians. In 1 Cor 15:54-55, Paul, too, derides death, but underlines that the triumph over death will be achieved not until the* parousia. *For the time being, death is still a power to be taken quite seriously.*[57]

---

[56]"Pauline Perspectives on Death in Romans 5-8," *Journal of Biblical Literature* 103/3 (1984) 427.

[57]"The Relationship of Death, Sin, and Law in 1 Cor 15:56," *Novum Testamentum* 35/3 (July 1993) 276.

Sebetulnya pada bagian lebih awal Paulus sudah memulai dengan mempertanyakan hal ini: "Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?" (1Kor. 15:12). Yang dikoreksi bukanlah konsep kalangan tertentu yang tidak percaya tentang kehidupan setelah kematian (*post-mortem existence*),[58] melainkan konsep yang keliru tentang *wujud atau bentuk* kehidupan setelah kematian, **yaitu adanya orang-orang yang tidak percaya pada *bodily resurrection* (kebangkitan ragawi)**. N. T. Wright juga mencatat poin yang sama bahwa di antara jemaat Korintus ada orang-orang tertentu yang terpengaruh ajaran kebangkitan tubuh setelah kematian "*on the standard pagan grounds . . . that everybody knew dead people didn't and couldn't come back to bodily life*."[59] Yang mereka yakini (berdasarkan pengaruh pikiran pagan di sekitar mereka waktu itu) adalah sejenis kehidupan setelah kematian di mana jiwa-jiwa bereksistensi (barangkali melayang-layang ke sana ke mari seperti peri), namun tidak ada kebangkitan *dengan tubuh* yang baru. Paulus menentang pandangan ini dengan argumen bahwa Kristus sudah bangkit dengan *tubuh* kebangkitan dan kebangkitan Kristus yang seperti itu menjamin adanya kebangkitan tubuh orang percaya dalam masa eskaton nanti (1Kor. 15:20-28, 42-49).[60]

Setelah itu Paulus mengatakan bahwa "daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa" (1Kor. 15:50). Jerry L. Sumney mengartikannya begini:

> *Those who participate in this Kingdom must have their bodies transformed, changed into a different sort of matter, a kind of matter that is incorruptible and immortal. Note that immortality is a gift of the eschatological age,*

[58]Lihat misalnya Rudolf K. Bultmann, *Theology of the New Testament* (New York: Scribners, 1955) 1:169 dan Walter Schmithals, *Gnosticism in Corinth* (Nashville: Abingdon, 1971) 156, yang menafsirkan bahwa ada kalangan tertentu yang tidak percaya ada kehidupan setelah kematian, sedangkan Gordon D. Fee menafsirkan bahwa yang sedang dikoreksi Paulus adalah sejenis konsep eskatologi yang percaya adanya kehidupan setelah kematian namun kehidupan di sana tidak memiliki tubuh (*The First Epistle to the Corinthians* [Grand Rapids: Eerdmans, 1987] 717-718).

[59]*The Resurrection of the Son of God* (London: SPCK, 2003) 316.

[60]Tentunya ada perbedaan antara tubuh kebangkitan Kristus dengan tubuh kebangkitan orang percaya. Menurut Dag Øistein Endsjø, perbedaan itu terletak pada butir ini: "*The point is this: the body of Jesus was resurrected as it was. Here there was a bodily continuity. By contrast, the general resurrection implied a recreation of bodies long gone*" ("Immortal Bodies, before Christ: Bodily Continuity in Ancient Greece and 1 Corinthians," *Journal for the Study of the New Testament* 30/4 [2008] 433).

> *not a part of human nature. The embodied existence of believers in this new world is an act of God, not an element of their nature.*[61]

Penting untuk diperhatikan bahwa tubuh jasmaniah yang manusia miliki selama di bumi akan mati karena dosa, dan memang tubuh ini tidak bisa "dioper" atau ditranslasikan ke dalam kehidupan yang kekal menurut cara manusia.[62] Transformasi itu hanya dapat terjadi melalui "*act of God*" untuk mengubah tubuh manusia menjadi "*incorruptible and immortal*" dan hal ini sama sekali di luar kemampuan manusia, termasuk dengan memakai teknologi kekinian.

Walaupun semua proses itu akan berakhir "*happy ending*" bagi orang percaya, tetap saja yang namanya maut atau kematian adalah sebuah "momok" atau "sengat" bagi orang percaya dan tentunya semua manusia. Karena itu maut atau kematian disebut "musuh yang terakhir" dalam 1 Korintus 15:26 ("Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut"), yang akan dan sudah dikalahkan oleh kebangkitan Kristus. Herannya, pada zaman kekinian manusia sedapat mungkin berusaha tidak membicarakan kematian. Menurut J. Todd Billings, *denial of death* terlihat pada cara masyarakat modern menghadapi kematian yang dibahasakan dengan berbeda:

> *We live in a culture that has death displayed all over the newspapers but, paradoxically, has removed the concrete experience of death from our families and faith communities. Persons who are dying are separated from family and church in order to be as "safe" as possible in institutions. And even when death occurs, our response often reflects our denial. For example, many Christian funerals today collude with death-denying forces as they completely avoid the language of dying and death. For many, the body of the dead person is not present as funerals are turned into a one-sided "celebration" of the life of the one who has died, complete with color photos, Christian contemporary music, and a "hero-making" process for the dead loved one. It has become common to use the word "homecoming" rather than "death"—since God has been victorious over death and the*

---

[61]"Post-Mortem Existence and the Resurrection of the Body in Paul," *Horizons in Biblical Theology* 31/1 (2009) 18-19.

[62]Menurut Jason Maston: "*Paul expresses this in 1 Cor 15:49 when he writes 'just as we bore the image of the dusty one.' The 'dusty one' is Adam, and the image that humans bear from Adam is the frail and mortal body. Over against this Adamic body of death, Paul claims, believers 'will bear the image of the heavenly one.' The eschatological goal for humanity is to bear the Spirit-enlivened body that resembles Christ's resurrected body*" ("Christ or Adam: The Ground for Understanding Humanity," *Journal of Theological Interpretation* 11/2 [2017] 291).

> *loved one is in a better place, speaking of "death" is seen as morbid. Death is an enemy, after all. Not surprisingly in this context, many Christians are hesitant to talk of death before it comes—to plan for it, specifically to plan to give space for the dying person to spend with family and their faith community—because all of this would be giving in to the enemy, death.*[63]

Kultur modern atau pascamodern sekarang senang "memperhalus" dengan bahasa eufemisme[64] ketika membicarakan tentang kematian, padahal cara seperti ini adalah tidak alkitabiah. Mengapa manusia menghindar dari ἔσχατος ἐχθρός ("*the last enemy*") dengan pelbagai jenis *denial*, padahal dalam

---

[63]"Resurrection Hope and the Dying," *Trinity Journal* 38NS (2017) 14.

[64]Salah satu bentuk eufemisme dalam doktrin adalah ajaran tentang jiwa tidur (*soul sleep*) yang beredar dalam teologi tertentu (misalnya, gereja Masehi Advent Hari Ketujuh). Memang Alkitab beberapa kali memakai kata "tidur" untuk kematian jasmani (mis. Yoh. 11:11; Mat. 9:24) dengan pengertian bahwa kematian itu hanya bersifat sementara bagi orang percaya, sama sementaranya dengan proses tidur secara kebiasaan fisik. Namun dalam **konsep jiwa tidur (*psychopannychism*)** diajarkan bahwa "tidur" yang dimaksud adalah setelah orang percaya mengalami kematian, jiwanya akan menjadi tidak sadar terus-menerus (*unconscious existence*) selama jasadnya terkubur dalam tanah hingga penghakiman terakhir (tidak jelas misalnya bagaimana mereka menerangkan mengenai kesadaran orang itu bila jenazahnya bukan dikebumikan, tetapi dikremasikan). Landasan biblika yang dipakai biasanya mengacu pada kitab Pengkhotbah 9:5 yang berbunyi: "Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap." Orang-orang yang tertidur itu baru akan menemukan kesadaran kembali ketika Tuhan Yesus datang kedua kalinya dan membangkitkan orang-orang yang tertidur itu memasuki lingkup kehidupan yang kekal. Bila teori ini benar (yaitu tidur jiwanya dan tidak sadar terus-menerus) berarti Abraham dan semua bapa leluhur lainnya sudah tertidur dan tidak sadar selama beberapa milenium (sungguh mereka akan kebanyakan atau "kekenyangan" tidur dalam waktu ribuan tahun dan akan "kesusahan" untuk bangun kembali karena kemungkinan "sudah menempel" dalam kuburannya). Padahal kita tahu Abraham sadar dan mampu berkomunikasi ketika sudah meninggal (Luk. 16:19-31), dan Tuhan Yesus sendiri berkata: "Tetapi tentang kebangkitan orang-orang mati tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah, ketika Ia bersabda: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah *orang hidup*" (Mat. 22:31-32). Jadi Abraham, Ishak dan Yakub adalah orang hidup walaupun sudah meninggal dunia ratusan tahun pada waktu itu. **Maka, sekali lagi, istilah "tidur," misalnya dalam kasus Lazarus, adalah istilah metafora yang dipakai Yesus untuk mengartikan bahwa kematian Lazarus hanya sementara saja** ("Lazarus, saudara kita, *telah tertidur*, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia *dari tidurnya*"; Yoh. 11:11). Sebenarnya rasul Yohanes sudah memberikan penjelasan mengenai metafora yang Yesus pakai: "Tetapi maksud Yesus ialah *tertidur dalam arti mati*, sedangkan sangka mereka Yesus berkata tentang tertidur dalam arti biasa" (11:13). **Satu hal yang pasti: Yesus tidak berkata bahwa yang tertidur adalah *jiwa* Lazarus**. Calvin sejak abad 16 sudah mengingatkan adanya kekeliruan tafsiran terhadap Yohanes 11:12, "S*ince this word denotes only the sleep of the body, it is prodigiously absurd to apply it—as some fanatics have done—to souls, as if, by being deprived of understanding, they were subject to death*" ("John 11:11-17" dalam *Commentary on the Gospel of John—Volume 1* [Christian Classics Ethereal Library; https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom34.pdf] 351).

Alkitab kematian disebutkan secara apa adanya? František Ábel benar ketika ia mencatat:

> *Death is perceived like horror (Rev 6:8; 18:8; Phil 2:27; Mark 14:34 par; John 11:4; Acts 22:4), as a matter of fear perceived by humans as a threat (Heb 2:15; cf. Rom 8:15), and humanity longs for it only in the last resort or borderline situations (Rev 9:6). Unlike the Greek understanding, it is important to emphasize that dying is not something heroic, nor it is a self-imposed sacrifice for someone else (Rom 5:7; 2Cor 4:12), or a martyr's death (Rev 2:10; 12:11). Even Christ's own death on the cross was not understood as a heroic act.*[65]

Jadi jelaslah bahwa ajaran biblika tentang kematian bukan sebagai sesuatu yang heroik, melainkan sesuatu yang merupakan ancaman, mendatangkan ketakutan, dan setara dengan malapetaka yang mengerikan.

Reformator besar, Martin Luther, sukses mengadakan reformasi gereja di abad 16, walaupun berhadapan dengan penguasa yang akan membunuhnya ia tidak gentar, tetapi ketika putri kesayangannya terbaring sakit dan menjelang ajal, Luther harus mengaku hatinya bimbang, marah, dan tidak bisa merelakan kepergiannya:

> *I love her very much; if my flesh is so strong, what can my spirit do? God has given no bishop so great a gift in a thousand years as he has given me in her. I am angry with myself that I cannot rejoice in heart and be thankful as I ought.*[66]

Bila dalam hidup ini kita pernah mengalami kedukaan sehubungan dengan meninggalnya orang yang dikasihi, kita akan segera mengerti perasaan hati Luther. Karena itu, apabila kita menjumpai sahabat, rekan, atau jemaat yang mengalami kedukaan sehubungan dengan meninggalnya orangtua, suami-istri, atau anak, apa sebaiknya sikap kita dan perkataan seperti apa yang selayaknya kita ucapkan (atau tidak ucapkan) dengan pandangan teologis yang tepat? Billings memberikan usul sebagai berikut dalam kaitan dengan kebangkitan dan pengharapan Kristen:

---

[65]"'Death as the Last Enemy'—Interpretation of Death in the Context of Paul's Theology," *Communio Viatorum* 58/1 (2016) 22.

[66]Dikutip dari Clyde L. Manschreck, ed., *A History of Christianity* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1964) 52.

> *How are Christians tempted to trust in lesser hopes rather than resurrection hope? At times, we opt for the repression of death, assuming that if we don't mention death maybe it will go away; it will be something that just happens to other people. At other times, we speak to those who have lost loved ones about the wonderful hope in 1 Cor 15 without first soaking in the realities of Ecclesiastes, the Psalms, and other biblical witnesses which speak of the loss inherent in death. We often say, "They're in a better place," and we seek to establish their immortality by turning the dead into heroes or building up their legacy.*[67]

Selanjutnya ia menyambung dengan perkataan yang realistis:

> *But there's an important sense in which the dead are* silenced *in the Old and New Testaments. We loved them as daughters, sons, wives, and husbands. And now they are gone. Thus, particularly in light of our resurrection hope in God's promises, we are freed to join Jesus who wept and grieved over Lazarus, even though he knew that Lazarus was going to breathe again (and then die again). We can join the psalmists who center their hope in God's covenant promise and his preference for life; also like the psalmists, we can complain when we taste and see death.*[68]

Usul yang ia sampaikan adalah bersikaplah sesuai dengan kenyataan seperti Tuhan Yesus: Ia menangis dan sedikit bicara ketika Lazarus meninggal dunia (demikian pula ketika Stefanus meninggal dirajam batu, jemaat "meratapinya dengan sangat"; Kis. 8:2), atau seperti pemazmur yang mengeluh ketika mengalami kedukaan, namun tetap menaruh pengharapan pada janji setia Tuhan. Bukankah bersikap dan bertutur secara realistis seperti ajaran Alkitab jauh lebih baik daripada memberikan hiburan atau pengharapan yang berlebihan?

Pada akhirnya kita dapat menyimpulkan seluruh pembahasan di atas dengan pernyataan bahwa berita Injil yang terbesar bagi manusia adalah ini: Yesus Kristus sudah mengalahkan dosa dan kematian dalam ketiga lapisannya (kematian kekal, kematian rohani, dan kematian jasmani) dan tidak akan ada kematian lagi bagi mereka yang percaya, sebab "[kita] juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaran [kita] . . . ***telah dihidupkan*** Allah bersama-sama dengan [Kristus], sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita" (Kol. 2:13).

---

[67]"Resurrection Hope and the Dying" 21.
[68]"Resurrection Hope and the Dying" 21 [kata penegasan dari Billings].

Mengenai kematian jasmani yang masih akan kita hadapi di ujung kehidupan di bumi ini, Tuhan Yesus memberikan jaminan yang sangat pasti yang tidak dapat dibeli dengan harta benda apa pun juga: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup *walaupun ia sudah mati*, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, *tidak akan mati selama-lamanya*. Percayakah engkau akan hal ini?" (Yoh. 11:25-26).

Pencobaan dan Dosa

TERMINOLOGI TENTANG PENCOBAAN

Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde (1854-1900) atau yang biasa dipanggil Oscar Wilde (dilafal satu silabel [waild]) adalah pengarang, penyair, dan pemain drama kelahiran Dublin, Irlandia. Sejak 1890 ia mulai berkiprah di London, Inggris, sebagai seorang pemain drama dan penulis novel terkenal yang berjudul *The Picture of Dorian Gray*.[1] Dalam kecintaan terhadap seni (*art*), ia juga mengaku sebagai seorang Kristen Katolik, tetapi juga suka dengan segala sesuatu yang berbau paganisme dan juga estetisisme (yaitu semacam gerakan intelektual yang pusat pemikirannya adalah seni harus diperjuangkan dengan satu motif saja: mengejar keindahan).[2] Menurut John Allen Quintus (dengan mengutip George Woodcock), "*there was a continual pull between paganism and Christianity in Wilde's life that resulted in tensions that characterized Wilde's paradoxical and confused nature*."[3] Sejak berusia muda, Wilde sudah terperangkap dalam sebuah dilema yang membuatnya "*almost immobilized at times between 'pagan' pleasure and religious conscience*."[4]

---

[1]Menurut Francis C. Rossow, karya Wilde ini memiliki nuansa Kristen di dalamnya: "*Unwittingly, this novel, in many respects, reflects the Christian Gospel. . . . You see, Christ is to us as the portrait was to Dorian Gray*" ("Echoes of the Gospel-event in Literature and Elsewhere," *Concordia Journal* 9/2 [March 1983] 56). Untuk menelusuri kehidupan dan karya Wilde secara lengkap, lihat Joseph Bristow, ed., *Oscar Wilde and Modern Culture: The Making of a Legend* (Athens: Ohio University Press, 2008); Jarlath Killeen, *The Faiths of Oscar Wilde: Catholicism, Folklore and Ireland* (New York: Palgrave Macmillan, 2005).

[2]Ini adalah pengaruh dari filsuf modern Jerman, Immanuel Kant (1724-1804), yang selain menekankan tentang idealisme transendental dan epistemologi, juga berbicara tentang aspek moralitas, etika, estetika, dan keindahan. Wilde mengambil aspek estetika Kant ke arah yang ekstrem dan itu berpengaruh pada penampilan fisiknya dengan rambut yang *gondrong*, berpakaian serba necis dan flamboyan, dan sering menjamu teman-temannya sambil secara berlebihan mengungkapkan kasih sayang kepada mereka melalui sentuhan fisik. Cukup banyak seniman di zaman sekarang pun suka berperilaku mirip dengan Wilde, sehingga hidup sehari-harinya benar-benar kelihatan *wild* (liar).

[3]"Christ, Christianity, and Oscar Wilde," *Texas Studies in Literature and Language* 33/4 (Winter 1991) 514.

[4]"Christ, Christianity, and Oscar Wilde" 514.

Lalu apa sebenarnya persoalan penyair brilian dan berbakat yang sangat dipuja di dunia Barat ini? Persoalannya adalah, walaupun menikah—dengan seorang perempuan, tentu saja—di tahun 1884 dan mempunyai dua orang putra, sejak 1886 (yaitu di tahun kedua pernikahannya) Wilde berjumpa Robbie Ross, yang kelahiran Kanada, berusia 17 tahun, dan bekerja sebagai wartawan dan pengkritik karya seni. Ia jatuh cinta kepada Ross (benar, ia adalah laki-laki) dan terang-terangan mengaku sebagai seorang homoseksual. Wilde dan Ross tinggal bersama dan berhubungan seksual secara laki-laki dengan laki-laki di rumah istrinya, Constance Lloyd! Sejak itu, sekalipun karya seninya semakin cemerlang, ia justru semakin berkanjang dalam relasi homoseksualnya dengan beberapa pria yang dijumpai. Salah satunya adalah dengan Alfred "Bosie" Douglas usia 21 tahun yang berpenampilan ganteng, berbakat seni, lulusan Oxford, dan anak seorang keturunan bangsawan yang kaya raya. Mereka saling terikat dalam sejenis "kasih" yang membuat Wilde di pertengahan 1894 menulis surat yang sebagian isinya menggambarkan keeratan hubungan mereka (yang disebutnya seperti "hubungan" antara Daud dan Yonatan; sebuah interpretasi yang menyesatkan tentang relasi antara kedua tokoh dalam Alkitab): "*I can't live without you. You are so dear, so wonderful. I think of you all day long, and miss your grace, your boyish beauty . . . and, above all, you yourself.*"[5]

Pada awal 1895 hubungan "gelap" itu terendus oleh John Douglas, ayah dari Bosie dan berujung menjadi kasus di pengadilan. Dalam persidangan hakim menanyakan kepada Wilde apa sebenarnya natur relasinya dengan Bosie dan pertanyaan itu dijawab olehnya dengan pernyataan yang samar-samar, yakni bahwa relasinya memiliki natur kasih, namun kasih itu adalah "*the love which dare not speak its name.*"[6] Belakangan, kepada pihak lain Wilde memberikan pengakuan bahwa yang dimaksudkannya adalah sebuah hubungan homoseksual:

> *The love that dare not speak its name in this century is such a great affection of an elder for a younger man as there was between David and Jonathan, such as Plato made the very basis of his philosophy, and such as you will find in the sonnets of Michael Angelo and Shakespeare—that deep, spiritual affection that is as pure as it is perfect, and dictates great works of art like those of Shakespeare—and Michael Angelo and these two letters*

[5]Dikutip dari Neil McKenna, *The Secret Life of Oscar Wilde* (London: Random, 2003) 391.

[6]Lihat artikel Kelly Anne Reid, "The Love Which Dare Not Speak Its Name: An Examination of Pagan Symbolism and Morality in Fin de siecle Decadent Fiction," *The Pomegranate* 10/2 (2008) 130-141.

> *of mine, such as they are, and which is in this century misunderstood—so misunderstood that on account of it I am placed where I am now. It is beautiful, it is fine, and it is the noblest form of affection. It is intellectual, and it repeatedly exists between an elder and a younger man when the elder man has intellect and the younger man has all the joy, hope, and glamour of life. That it should be so the world does not understand. It mocks at it, and sometimes puts one into the pillory for it.*[7]

Akhirnya perkara itu dimenangkan oleh Douglas (karena Wilde terbukti melanggar hukum di Inggris yang pada waktu itu memiliki pasal yang dapat memidanakan pelaku homoseksual) dan ia divonis dua tahun hukuman penjara dan kerja paksa karena terbukti melakukan perbuatan yang bersifat "*gross indecency*"[8] (perilaku seksual ilegal yang tidak dapat diterima). Setelah menjalani hukuman satu tahun, ia menulis surat kepada pejabat penjara untuk meminta pengurangan masa tahanan, tetapi permohonannya ditolak. Dalam surat tersebut ia mengungkapkan perasaan dan kegagalan moralnya:

> *The petitioner is now keenly conscious of the fact that while the three years preceding his arrest were from the intellectual point of view the most brilliant years of his life . . . still that during that entire time he was suffering from the most horrible form of erotomania, which made him forget his wife and children, his high social position in London and Paris, his European distinction as an artist, the honour of his name and family, his very humanity itself, and left him the helpless prey of the most revolting passions, and of a gang of people who for their own profit ministered to them, and then drove him to his hideous ruin.*[9]

Istilah "*erotomania*" (*eros, sexual love* dan *mania, madness*) yang disebut Wilde adalah semacam gangguan kepribadian di mana ia sebagai penderitanya yakin ada pihak lain yang jatuh cinta kepadanya dan hal itu memang menggambarkan perasaannya yang selama bertahun-tahun mengalami paranoid yang delusional, di mana ia selalu merasa tergila-gila dan yakin benar bahwa ada orang lain yang sedang jatuh cinta (*eros*) atau memiliki ketertarikan seksual kepadanya. Dalam kasus yang terjadi pada Wilde, ia selalu merasa ada laki-laki lain yang berusia

---

[7]Dikutip dari J. Goodman, *The Oscar Wilde File* (London: W. H. Allen, 1989) 114.

[8]Istilah yang dipakai Thomas Dixon, "Revolting Passions," *Modern Theology* 27/2 (April 2011) 304.

[9]Merlin Holland dan Rupert Hart-Davis, eds., *The Complete Letters of Oscar Wilde* (London: Fourth Estate, 2000) 656. Yang dimaksud sebagai "*the petitioner*" adalah Wilde sendiri.

lebih muda darinya (khususnya dari kalangan bangsawan atau orang kaya) yang tertarik padanya. Ketika menjalani tahanan itulah ia mulai menyadari bahwa semua itu hanyalah sebuah delusi belaka.

Pada pertengahan 1900, selesai menjalani hukuman penjara, ia pindah ke Prancis di mana kesehatannya menurun drastis dan hidup dalam kekurangan secara finansial. Ia sendiri malah sudah melupakan dua orang anaknya, termasuk istrinya, Constance, yang meninggal dunia sewaktu ia mendekam dalam tahanan. Wilde akhirnya meninggal di sebuah hotel kumuh yang bernama D'Alsace di kota Paris karena menderita meningitis (sumber lain menyebutkan disebabkan oleh penyakit sifilis) pada 30 November 1900 di usia 46. Beberapa waktu sebelum hidupnya berakhir ia sering mengucapkan kalimat ini: "***I can resist everything except temptation***"[10] ("Saya mampu melawan segala sesuatu kecuali pencobaan." Jadi persoalan utama yang dialami dalam kehidupan dan pergumulan Wilde adalah *temptation* (pencobaan). Selain ini adalah sebuah pengakuan yang jujur, sesungguhnya ia juga mengungkapkan sebuah ketidakberdayaan dirinya setiap kali berhadapan dengan datangnya pencobaan. Ia sendiri secara terus terang menyatakannya: "*The only way to get rid of a temptation is to yield to it. Resist it, and your soul grows sick with longing for the things it has forbidden to itself.*"[11]

Pengakuan tersebut mirip dengan pengalaman pegolf terkenal, Tiger Woods. Pada tanggal 11 Desember 2009 ia mengaku secara publik bahwa ia sudah berbuat tidak setia terhadap istrinya dan karena itu ia akan berhenti sejangka waktu sebagai pegolf profesional. Selama dua bulan setelah itu sebanyak 15 perempuan muda tampil ke publik dan membuat pengakuan telah berhubungan seksual dengannya selama bertahun-tahun. Akhirnya dengan penyesalan dan tangisan, Woods muncul kembali di hadapan wartawan dan mengatakan: "*I regret those transgressions with all of my heart,*"[12] sambil secara tidak langsung mau menyimpulkan bahwa semua itu terjadi karena ia adalah "***victim of temptation***,"[13] karena terpancing untuk berselingkuh dengan banyak wanita di tengah kesibukan jadwal pertandingan dari kota ke kota.

[10]Oscar Wilde, *Lady Windermere's Fan* (London: Methuen, 1912) 13.

[11]Oscar Wilde, *The Picture of Dorian Gray* (Ware: Wordsworth, 2001) 18.

[12]Dikutip dari Donna J. Barbie, ed., *The Tiger Woods Phenomenon: Essays on the Cultural Impact of Golf's Fallible Superman* (Jefferson: McFarland, 2012) 174.

[13]*The Tiger Woods Phenomenon* 174.

Bukankah *temptation* yang dialami Wilde dan Woods juga merupakan problem yang dialami *semua orang*, baik orang biasa, apalagi orang yang mapan, kaya, atau berkedudukan? Itulah sebabnya, menurut Ronald E. Riggio, secara khusus yang rawan kena pencobaan adalah "*Leaders, celebrities, and wealthy and powerful persons face* ***many temptations****. It takes character—and a good dose of humility—to be able to resist these easy temptations*."[14] John Piper benar, ketika menafsirkan bagian dari Doa Bapa Kami, khususnya frasa "Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan" ("*And lead us not into temptation*"), ia berkata bahwa bagi *semua orang*, termasuk orang Kristen, **sesungguhnya *setiap saat dalam hidup ini* adalah momen pencobaan**: "*In fact, every step we take is a step into the presence of temptation. There is no moment of your life that is not a moment of temptation—a moment when unbelief and disobedience is not a possibility*."[15] Bila demikian adanya, adakah manusia yang tidak pernah mengalami pencobaan? Bila Abraham (Kej. 22), tokoh iman yang tersohor, dan juga Tuhan Yesus (Mat. 4), mengalami pencobaan, jelas jawaban atas pertanyaan tadi adalah: tidak ada yang luput.

Dari sini kita baru dapat mengerti mengapa terminologi "pencobaan" atau "pengujian" cukup sering dipakai di beberapa bagian dalam Alkitab. Di dalam PL ada dua istilah yang dipakai, yaitu "*bahan*" dan "*nasa*."[16] Istilah "***bahan***" memiliki arti "memeriksa untuk menetapkan nilai" (Mzm. 139:23, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, *ujilah* aku dan kenallah pikiran-pikiranku"). Makna harfiahnya adalah seumpama logam yang mengalami pengujian dengan tujuan untuk memurnikannya. Di dalam Zakharia 13:9a Tuhan sendiri berkata: "Aku akan menaruh yang sepertiga itu dalam api dan akan memurnikan mereka *seperti* orang memurnikan perak. Aku akan menguji mereka, *seperti* orang menguji emas." Kata "seperti" memperlihatkan adanya sebuah perbandingan antara yang harfiah (yakni perak dan emas yang diuji) dan yang metafora (yakni umat Tuhan yang sedang dimurnikan).

---

[14]"Why Did Tiger Do It: Because He Can," https://www.psychologytoday.com/us/blog/cutting-edge-leadership/200912/why-did-tiger-do-it-because-he-can.

[15]"Does God 'Lead Us into Temptation'?"; https://www.desiringgod.org/articles/does-god-lead-us-into-temptation. Selanjutnya ia menambahkan: "*What it teaches us to pray is that the temptation does not take us* in. *Don't lead me* into *temptation. Deliver me from this evil that is set before me*" (ibid. [penekanan dari Piper]). Sebenarnya Joseph A. Fitzmyer juga mengingatkan agar menafsirkan bagian Doa Bapa Kami dengan hati-hati, sebab "*it does not depict God as the source or origin of that temptation or test . . . the petition does not mean that God is tempting us, or that 'God is impelling human beings to sin*'" ("And Lead Us Not into Temptation," *Biblica* 84/2 [2003] 271).

[16]Lihat uraian tentang "Temptation, Test"; https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary /temptation-test.html.

Istilah "***nasa***" (*nsh*) yang sering diterjemahkan dengan arti "mencoba dengan tujuan hendak membuktikan" dapat mempunyai arti secara harfiah (misalnya, 1Sam. 17:39, "Lalu Daud mengikatkan pedangnya di luar baju perangnya, kemudian ia berikhtiar berjalan, sebab belum pernah *dicobanya*. Maka berkatalah Daud kepada Saul: 'Aku tidak dapat berjalan dengan memakai ini, sebab belum pernah aku *mencobanya.*' Kemudian ia menanggalkannya"), atau juga arti secara metafora (Kej. 22:1, "Setelah semuanya itu Allah *mencoba* [*nsh*] Abraham. Ia berfirman kepadanya: 'Abraham,' lalu sahutnya: 'Ya, Tuhan'"; perhatikan, kebanyakan versi Alkitab menerjemahkannya menjadi "*tested*," menguji [NIV, NRSV, NASB]). Konteks Kejadian 22:1 memberikan indikasi bahwa Tuhan sedang menguji Abraham dengan tujuan ingin melihat dan membuktikan apakah iman dan kesetiaan Abraham benar-benar fokus tertuju pada-Nya. Kasus ini mirip dengan ungkapan Musa kepada Israel ketika ia berkata: "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini *dengan maksud* merendahkan hatimu dan *mencobai* [*nsh*] engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak" (Ul. 8:2; bdk. Hak. 2:22). Di sini perlu ditegaskan bahwa tujuan pencobaan ini adalah baik dan positif, seperti yang dicatat dalam Keluaran 20:20, "'Tetapi Musa berkata kepada bangsa itu: 'Janganlah takut, sebab Allah telah datang *dengan maksud untuk mencoba* kamu dan *dengan maksud* supaya takut akan Dia ada padamu, *agar kamu jangan berbuat dosa*.'" Artinya, istilah "mencoba" atau "mencobai" memiliki makna konstruktif yang ujung-ujungnya bukan menjatuhkan atau merusak, melainkan menguji untuk menjauhkan umat dari dosa dan untuk semakin memurnikan iman mereka.

Di dalam PB, istilah yang sejajar dengan terminologi di atas adalah "*dokimazō*" (δοκιμάζω) dan "*peirazō*" (πειράζω). Mirip dengan penggunaan dalam bahasa Ibrani, kata "***dokimazō***" dipakai dengan makna harfiah seperti memurnikan logam mulia (1Ptr. 1:7a, "Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu—yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang *diuji* kemurniannya dengan api") atau menguji kekuatan rancang bangun struktur (1Kor. 3:12-13, "Entahkah orang *membangun* di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan *diuji* oleh api itu"). Tujuan akhir pengujian dan pemurnian ini memang diarahkan untuk melihat dan

membuktikan seberapa jauh daya tahan karakter dan kesetiaan orang percaya (lih. mis. Yak. 1:2-3 yang mencatat: "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai *pencobaan*, sebab kamu tahu, bahwa *ujian* terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan" dan "ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan"; Rm. 5:4).

Sedangkan istilah "***peirazō***" menjadi kata yang paling dominan dipergunakan secara langsung pada seseorang dan kebanyakan menunjuk pada arti "mencobai." Ketika Tuhan Yesus melayani, ada pihak tertentu yang hendak mencari-cari kesalahan dan berusaha dengan berbagai cara mau menjebak-Nya: "Kemudian datanglah orang-orang Farisi dan Saduki hendak *mencobai* Yesus. Mereka meminta supaya Ia memperlihatkan suatu tanda dari sorga kepada mereka" (Mat. 16:1; bdk. Mrk. 10:2). Tampak jelas upaya mencobai di sini memiliki motif yang tidak baik dan hendak menjerumuskan Dia. Seandainya orang-orang Farisi dan Saduki itu sudah mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias dan Dia adalah Anak Allah, seharusnya mereka mengurungkan niat mencobai Dia, sebab mereka tentu mengetahui perkataan imperatif dalam Ulangan 6:16 yang berbunyi: "Janganlah kamu *mencobai* TUHAN, Allahmu, seperti kamu *mencobai* Dia di Masa" dan tentunya mereka juga tahu tentang adanya konsekuensi dari Tuhan terhadap pihak yang diam-diam atau terang-terangan mencobai Dia: "sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka TUHAN, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi" (Ul. 6:15). Namun, berkali-kali di sepanjang sejarah umat Tuhan, ada saja orang yang sengaja mencobai Dia dan hukumanpun terjadi dalam kehidupan mereka (lih. Ul. 9:22, "kamu selalu membuat TUHAN gusar"; 1Kor. 10:9, "Dan janganlah kita *mencobai* Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka *mati dipagut ular*"; bdk. Ibr. 3:8-9). Sama seperti itu, melalui kesaksian PB, di dalam gereja mula-mula sudah ada jemaat yang berani berdusta kepada Tuhan dan akhirnya dihukum mati (Kis. 5:9-10: Kata Petrus [kepada Safira, isteri Ananias]: "Mengapa kamu berdua bersepakat untuk *mencobai* Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar." Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya).

Yang menarik adalah umat *yang meragukan keberadaan dan kehadiran Tuhan* sudah dianggap sebagai sikap mencobai Tuhan. Dalam Keluaran 17:7 menyampaikan info di balik nama sebuah lokasi yang sangat dikenal umat Israel: "Dinamailah tempat itu Masa dan Meriba, oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka *telah mencobai* TUHAN dengan mengatakan: 'Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?'" Coba perhatikan baik-baik kasus ini: Apakah orang Israel terang-terangan mempertanyakan kehadiran Tuhan, atau hanya mempertanyakan keberadaan Tuhan secara diam-diam di dalam hati mereka? Hal ini tidak terlalu jelas, namun baik diucapkan lisan ataupun merupakan pendirian dalam hati dan pikiran yang esensinya *mempertanyakan keberadaan dan kehadiran Tuhan*, itu sudah merupakan perbuatan mencobai Dia. Dapat dikatakan orang yang berpendirian ateis atau agnostik sungguh membuat Tuhan gusar, tetapi sebenarnya Tuhan Allah penuh dengan kesabaran terhadap manusia yang menentang dan mencobai Dia. Nabi Musa menuliskan perkataan Tuhan demikian: "Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun *telah sepuluh kali mencobai Aku* dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya" (Bil. 14:22-23). Hal ini menunjukkan ketika mereka baru satu atau lima kali mencobai Tuhan, Dia benar-benar menahan amarah-Nya dan belum menghukum mereka, tetapi setelah terjadi terus-menerus sehingga menjadi *kebangetan*, turunlah vonis Tuhan yang pasti itu, karena perbuatan itu sudah setara dengan dosa menghujat Roh Kudus yang tidak dapat diampuni (Mat. 12:31-32).

PENCOBAAN TERHADAP TUHAN YESUS DAN MANUSIA

Kisah tentang Yesus dicobai umumnya dapat ditelusuri dari Injil sinoptik (Matius, Markus, Lukas) yang menceritakannya sesudah peristiwa baptisan-Nya. Perikop yang paling singkat terdapat dalam versi Markus yang langsung mencatat: "Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia" (1:12-13).[17] Yang paling detail menceritakannya adalah versi Matius

[17]Penjelasan dan interpretasi terhadap versi Markus (khususnya mengenai begitu minimnya detail pencobaan dan isinya), dapat dilihat pada artikel Jeffrey B. Gibson, "Jesus' Wilderness Temptation according to Mark," *Journal for the Study of the New Testament* 53 (1994) 3-34.

(4:1-11) dan Lukas (4:1-13).[18] Pada kedua perikop itu Yesus bisa dikatakan sangat menampilkan sisi kemanusiaan-Nya, dan si pencoba (Iblis) sangat memanfaatkan situasi ini dengan cara berkali-kali mengupayakan supaya Yesus "terjebak"[19] untuk bersedia melampaui keterbatasan kemanusiaan-Nya. John E. McKinley menyampaikan analisisnya tentang aspek kemanusiaan Yesus ini:

> *Jesus was tempted as a* man, *in his human nature. The humanness of his temptation experiences warrants the truth of Hebrews 4:15 and the similarity to our temptations. This is in contrast to the false notion that he was tempted as* God, *according to his deity, since, as James 1:13 affirms, God cannot be tempted by evil. This divine immunity to temptation follows from God's transcendence, omnipotence, and omniscience (among other attributes) by which God cannot be threatened with harm (he cannot be harmed), lured to obtain something that he lacks (he owns everything), or deceived by evil as a means to accomplishing some good (he knows the truth). **For Jesus, then, temptation must come through his humanity**.*[20]

---

[18]Menurut F. W. Beare (*Matthew* [Peabody: Hendrickson, 1987] 112), baik versi Matius maupun versi Lukas mengisahkan pencobaan terhadap Yesus dimulai ketika Ia berada di padang gurun, namun Matius memulainya dari Bait Allah (4:5) dan mengakhiri kisahnya di atas gunung yang sangat tinggi (4:8), sedangkan Lukas mengakhiri kisahnya di Bait Allah (4:9), dan di tengah kisah Yesus dibawa ke suatu tempat yang tinggi (4:5). Para ahli PB umumnya lebih memilih keterangan versi Matius tentang "gunung yang sangat tinggi" dan mereka berpendapat Lukas secara sengaja menghapuskan kata "gunung" (lih. Joseph A. Fitzmyer, T*he Gospel according to Luke I-IX: Introduction, Translation, and Notes* [Anchor Bible 28; New York: Doubleday, 1981] 507-508; W. D. Davies and Dale C. Allison Jr., *The Gospel according to Saint Matthew* [International Critical Commentary; Edinburgh: T & T Clark, 2010] I:364).

[19]Istilah "terjebak" dipetik dari perkataan Jeffrey B. Gibson yang menyamakan pertanyaan-pertanyaan jebakan yang dibuat penanya pada waktu mereka membawa kasus-kasus pajak dan perceraian (*The Temptations of Jesus in Early Christianity* [Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995] 17).

[20]"Jesus Christ's Temptation," *Southern Baptist Journal of Theology* 16/2 (2012) 57 [penekanan kata dari McKinley; bold dari saya]. Pemahaman mengenai kemanusiaan Yesus dalam pencobaan melahirkan perdebatan tentang dapat atau tidak dapatnya Yesus jatuh ke dalam dosa, dan ini melahirkan dua kubu: kubu yang percaya Yesus tidak dapat berdosa (*impeccability of Christ*) dan kubu yang percaya Yesus dapat berdosa (*peccability of Christ*). Saya sendiri setuju dengan posisi pertama sama seperti pendapat McKinley: "*By contrast with peccability, most teachers throughout the tradition have held tightly to the unity of the Incarnation and denied that Jesus could have sinned because of his deity (impeccability). . . . Thus, everything that Jesus does as a man must be consistent with his impeccability as God. Were this not so, if* Jesus *ever sinned, this would mean that* God *had sinned, a self-violation and failure of his omnipotence, goodness, and immutability (among other attributes)*" (h. 57). Untuk melihat diskusi yang detail tentang posisi *impeccability*, lihat John S. Feinberg, *No One Like Him: The Doctrine of God* (Wheaton: Crossway, 2001) 288-292.

Maksudnya, penekanan pada kemanusiaan Yesus ini mempunyai fungsi ganda, yaitu, pertama, untuk menghindari pandangan keliru yang mengatakan Ia dicobai dalam natur-Nya sebagai Allah (karena menurut Yak. 1:13 Allah tidak dapat dicobai), dan kedua, untuk menegaskan bahwa melalui kemanusiaan-Nya yang mengalami pencobaan Ia berempati terhadap pencobaan-pencobaan yang harus dilalui semua manusia, termasuk orang percaya, seperti yang diungkapkan dalam Ibrani 4:15 ("Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya *sama dengan kita*, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa").

Perlu digarisbawahi bahwa pencobaan tidak identik dengan dosa, atau dengan perkataan lain, pencobaan tidak selalu berujung pada kejatuhan dalam dosa. Barangkali ada pihak yang bertanya seperti ini: kalau begitu, untuk apa Yesus dicobai bila akhirnya Ia tidak jatuh, atau tidak dapat jatuh dalam dosa; bukankah pencobaan yang dialami-Nya menjadi sebuah pertunjukan "sandiwara" yang babak akhirnya pasti *happy ending*? Perkataan Allan M. Parrent dalam kutipan di bawah sangat mungkin memberikan sedikit pencerahan bagi kita:

> *Temptation is, among other things, an urge or attractive inducement not necessarily to do evil but to act out of character, out of keeping with our real identity and self-understanding, or contrary to our vision of the highest good. Jesus knew these kinds of temptations when he was led into the wilderness after his baptism. To succumb to such temptations, either individually or institutionally, is in a fundamental sense to act unnaturally. It is to distort what we essentially are and know ourselves called to be.*[21]

Yang perlu dipahami di sini adalah pencobaan bukan dosa, dan menurut Ibrani 4:15 dalam pencobaan yang dilalui-Nya Yesus tidak berbuat dosa. Hal ini adalah fakta yang sudah teruji pada Yesus. Dalam konteks pencobaan dari pihak orang-orang Farisi dan ahli Taurat, kemungkinan besar mereka yang "memojokkan" Yesus mengira Ia dapat berbuat dosa, atau mereka sedang memproyeksikan (baca: "memantulkan") pengalaman pencobaan yang mereka alami sebagai manusia (yang pada umumnya yang mudah jatuh ke dalam dosa) kepada Yesus, seolah-olah kemanusiaan Yesus seratus persen sama dengan manusia pada umumnya. Artinya, mereka secara prematur memproyeksikan *kebiasaan* manusia (yang kebanyakan jatuh dalam dosa

---

[21] "Temptation of Relevance," *Sewanee Theological Review* 47/4 (Michaelmas 2004) 355.

pada waktu mengalami pencobaan) kepada keadaan yang dialami Yesus (maksudnya, Yesus seharusnya *sama seperti kita* manusia yang lebih sering jatuh dalam dosa ketika mengalami pencobaan). Proyeksi semacam ini adalah benar-benar sebuah kekeliruan ontologis, karena secara hakikat Tuhan Yesus tidak sama dengan manusia, demikian pula pada aspek kemanusiaan-Nya.

Sekali lagi, seturut dengan Ibrani 4:15, fakta biblika memang menyebutkan bahwa "Ia telah dicobai" dan disambung dengan fakta yang tegas "hanya tidak berbuat dosa" ("*yet without sin*"; NRSV). Setelah mengatakan "sama seperti kita" (dalam hal *mengalami pencobaan*), penulis Ibrani *buru-buru* menekankan **ada perbedaan ontologis antara Yesus yang *impeccable* dengan manusia yang *peccable***. Perbedaan ini terlihat pada penggunaan istilah "πεπειρασμένον" (*perfect participle middle* dari πειράζω; *having been tempted*; telah dicobai) yang menunjuk pada penderitaan dan kematian Yesus di atas kayu salib, seperti yang diinterpretasikan oleh Paul Ellingworth ketika membahas ayat ini:

> *This verse recalls 2:18, the only other place in which Hebrews uses πειράζω of Christ, and there πειρασθείς is related to his suffering (πέπονθεν), and by implication to his death. The same connection recurs in 5:7, though without the use of πειράζω, so an implicit allusion to the final test of the cross is possible, as perhaps in 12:4 (cf. 12:2).*[22]

Apa yang tercatat dalam Ibrani 2:18 ("Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita [πέπονθεν] karena pencobaan [πειρασθείς; *aorist participle passive*; seharusnya diterjemahkan "*having been tempted*"], maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai [πειραζομένοις]") sejajar dengan ungkapan Ibrani 4:15, yaitu menunjuk pada penderitaan dan kematian Yesus.[23] Apa artinya? Artinya, penulis Ibrani membatasi pencobaan yang dialami Yesus hanya pada penderitaan dan kematian Yesus menjelang dan ketika di atas kayu salib; di dalam periode ini saja Ia mengalami pelbagai jenis pencobaan berupa: dicobai oleh Iblis (Mat. 4; Luk. 4), disalah mengerti oleh Simon Petrus tentang salib (Mat. 16:23), pergumulan di Taman Getsemani (Luk. 22:41-44; bdk. Ibrani 5:7 dengan "ratap tangis dan keluhan"), menjelang penyaliban Ia berhadapan dengan pengkhianatan Yudas yang membuat-Nya "sangat terharu" (Yoh. 13:21; "*greatly distressed in spirit*"), penyangkalan Simon Petrus (Mat. 26:34), pengadilan-

---

[22]*The Epistle to the Hebrews* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 268-269.

[23]Lihat misalnya opini Peter T. O'Brien, *The Letter to the Hebrews* (Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 183.

pengadilan yang melelahkan (di hadapan imam besar, Pilatus, dan Herodes), umpatan-olokan-ejekan (menjelang dan selama penyaliban), kelaparan dan kehausan (sebelum dan pada saat penyaliban), dan sebagainya. Bila tafsiran ini diterima (yakni dibatasi pada menjelang penderitaan dan kematian Yesus), **kita tidak boleh membuat interpretasi lebih lanjut bahwa Yesus mengalami *semua atau setiap pencobaan yang manusia pada umumnya hadapi* dalam kehidupan sehari-hari** (misalnya, mudah marah, tamak, rakus, suka mencuri atau korupsi, berpikiran kotor, mudah selingkuh, sering membenci atau mendendam, sombong, senang berkata dusta, cenderung ambisius, suka mengejar posisi atau jabatan, ingin hidup secara otonom di luar Tuhan,[24] dan seterusnya), terlebih lagi—seperti kebanyakan orang—yang bermuara pada *actual sins* (dosa-dosa perbuatan).

Dari perspektif inilah kita dapat mengamati bahwa pencobaan yang dialami Yesus adalah pencobaan yang licin dan licik yang dilakukan oleh si pencoba. Iblis sudah jelas tahu Yesus adalah Anak Allah (sebab di akhir Matius 3 pada peristiwa baptisan Yesus, ada suara Allah Bapa yang mendeklarasikan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan"; ay. 17), tetapi ia memulai dengan perkataan skeptis di awal pasal 4: "*If you are the Son of God, tell these stones to become bread*" (ay. 3; NIV). Aspek liciknya terlihat pada upaya Iblis men-skeptis-kan identitas "Anak Allah" sambil mencobai Yesus pada segi kemanusiaan, yaitu setelah Ia "berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam," dan dalam keadaan lapar (Mat. 4:2). Menganalisis situasi ini Julia M. Gatta menulis:

> *It is precisely these two sides of his identity—as the divine Son and as the representative human—that are repeatedly assaulted by the tempter. The devil's opening gambit for two of the temptations, "If you are the Son of God," attacks the core of the relationship that Jesus enjoys with his Father, the loving bond so recently revealed at his baptism. More subtly, however, each temptation in a different way also invites Jesus to throw off his kinship to the human race by transcending the limitations of his own humanity.*[25]

---

[24]Menurut Wayne E. Oates: "*Temptation is the testing ground between the strivings of the image of God in us and the strivings of our desires to be the masters of our fate, the captains of our souls*" (*Temptation: A Biblical and Psychological Approach* [Louisville: Westminster John Knox, 1991] 103).

[25]"'If You Are the Son of God, Throw Yourself Down': The Temptations of Christ in the Practice of Ministry," *Sewanee Theological Review* 50/1 (Christmas 2006) 68.

Jadi, aspek serangan Iblis seperti pedang bermata dua: membuat Yesus ragu akan keilahian-Nya dan mencoba "menyeret"-Nya untuk mengesampingkan kemanusiaan-Nya melalui cara men-transenden-kan keterbatasan-keterbatasan fisik-Nya, supaya dari sana Ia tampil sebagai "superhero" menurut versi satanis. Sesungguhnya ini adalah pencobaan "maut" yang selangkah lagi saja akan membuahkan dosa.[26]

Tetapi Yesus bukan seperti manusia—yang mudah jatuh dalam dosa karena pencobaan. Faktanya adalah, seperti penegasan Ibrani 4:15, Ia "tidak berbuat dosa," dalam arti Ia tidak pernah "terjebak" dalam pencobaan yang menghasilkan pikiran jahat dan larut dalam kecenderungan-kecenderungan hasrat yang umum terjadi pada manusia. Kesimpulan Wayne Grudem dalam kalimat ini patut diperhatikan: "*Therefore, if we are asking if it was* actually *possible for Jesus to have sinned, it seems that we must conclude that it was not possible. The union of his human and divine natures in one person prevented it.*"[27] Hal ini berarti ada perbedaan antara hakikat kepribadian Yesus (yang seratus persen Ilahi dan seratus persen manusiawi) dengan hakikat manusia pada umumnya ketika berhadapan dengan pencobaan.

Hakikat kepribadian Yesus (Allah sejati dan manusia sejati) membuat-Nya tidak mungkin jatuh dalam dosa. Sebenarnya 1 Yohanes 3:5 sejak awal sudah secara tidak langsung mengingatkan tentang fakta ini: "Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa" (bdk. 1Ptr. 2:21-22). Bagi Herman Bavinck, kesaksian Alkitab tentang hal ini "*prompts us to recognize in Christ, not just an empirical sinlessness, but a necessary sinlessness as well.*"[28] Maksudnya, Alkitab

---

[26]Bapa gereja Irenaeus benar ketika ia menafsirkan kisah pencobaan Yesus yang diperbandingkan dengan peristiwa kejatuhan Adam dalam Kejadian 3: Adam pertama gagal ketika dicobai, sedangkan Adam kedua membalikkan kegagalan Adam pertama menjadi kemenangan melalui cara melawan "proposal" Iblis, yakni pencobaan dengan makanan (lih. *Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament Ia: Matthew 1-13* [ed. Manlio Simonetti; Downers Grove: InterVarsity, 2001] 56).

[27]*Systematic Theology* 539 [penekanan dari Grudem]. Bahkan William G. T. Shedd secara tegas menyatakan: "*An impeccable will is one that is so mighty in its self-determination to good that it cannot be conquered by any temptation to evil, however great*" (*Dogmatic Theology* [Nashville: Thomas Nelson, 1980] 2:330). Shedd berani berkata seperti itu karena ia menafsirkan *will* Yesus dalam natur Ilahi-Nya lebih dominan daripada *will* natur manusiawi-Nya, sehingga hal itu dapat mencegah Ia jatuh dalam pencobaan.

[28]*Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker, 2006) 3:314. Bandingkan Thomas V. Morris yang menambahkan penjelasan dengan detail berikut: " . . . *in some sense, temptation requires the possibility of sinning. On reflection, we can see that it is the* epistemic *possibility of sinning rather than a broadly logical, or metaphysical, or even physical possibility that is conceptually linked to temptation. . . . Jesus could be tempted to sin just in*

bukan hanya memberikan data pengalaman Yesus yang tidak pernah jatuh dalam dosa, melainkan juga sebuah "*necessary sinlessness*" yang menunjuk pada konsep *impeccability of Christ*, sebab jikalau tidak, yaitu ketika seseorang memilih konsep *peccability of Christ* sama saja dengan mengatakan "Allah dapat berdosa," atau keutuhan kepribadian Yesus dipisahkan menjadi masing-masing Allah saja dan manusia saja. Kedua implikasi tersebut sama-sama keliru dan menyalahi kristologi yang sehat. **Inilah yang tidak dimiliki manusia: "*empirical sinlessness*,"** yaitu kemampuan berdasarkan pengalaman untuk tidak jatuh dalam dosa, sebab realitasnya dan juga *biasanya* manusia justru sering kali terseret jatuh dalam pencobaan *dan* akhirnya benar-benar berbuat dosa. Dalam hal ini jelas tidak sama seperti Yesus. **Kemudian manusia juga tidak memiliki "*necessary sinlessness*,"** yaitu seperti natur Ilahi Yesus yang mampu menangkal dosa. Sebaliknya, dari segi natur, kemanusiaan manusia secara universal diwarnai dengan pepatah "roh memang penurut tetapi daging lemah" (Mat. 26:41). Siapa di antara kita yang tidak pernah mengalami kondisi seperti ini?

Bila hendak ditambahkan, terdapat satu aspek lagi perbedaan antara Yesus dan manusia yang dicatat oleh John Owen (1616-1683), teolog besar dari Inggris. Menurutnya, pencobaan-pencobaan yang Yesus hadapi datangnya ***dari luar*** diri-Nya, sedangkan pencobaan-pencobaan pada manusia lebih banyak datang ***dari dalam*** dirinya:

> *This is sin's trade: Ἐπιθυμεῖ—"It lusteth." It is raising up in the heart, and proposing unto the mind and affections, that which is evil; trying, as it were, whether the soul will close with its suggestions, or how far it will carry them on, though it do not wholly prevail. Now, when such a temptation comes from without, it is unto the soul an indifferent thing, neither good nor evil, unless it be consented unto; but the very proposal from* within, *it being the soul's own act, is its sin.*[29]

case it was epistemically possible for him that he sin" (*The Logic of God Incarnate* [Eugene: Wipf & Stock, 2001] 147-148 [penegasan pada aslinya]). Artinya, sekalipun dicobai, Yesus tidak dapat berdosa.

[29]*Temptation and Sin* (Edinburgh: Banner of Truth, 1967) 194 [penekanan pada aslinya]. Bandingkan Helmut Thielicke, ketika membahas tentang pencobaan Yesus, ia membandingkannya dengan pencobaan pada manusia dan ia memakai istilah yang menarik bagi pencobaan manusia, yaitu "***temptability of man***" (dapat dicobainya manusia): "*That was a hint to us of the meaning of temptation. For we saw that the secret of temptation is the temptability of man. This secret lies* ***in man himself****, not outside him, not for instance in his opportunities for sinning. . . . He is tempted by theft because he is a thief,* even though *in fact he does not steal. He is tempted to kill because he is a murderer,* even though *in fact he does not slay his brother*" (*Between God and Satan* [Grand Rapids: Eerdmans, 1973] 75 [penegasan dari Thielicke; bold dari saya]).

Pikiran sedemikian sudah sesuai dengan perkataan Tuhan Yesus dalam Markus 7:20-23, "Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab ***dari dalam***, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini ***timbul dari dalam*** dan menajiskan orang." Ini juga sesuai dengan catatan Yakobus 1:14, "Tetapi tiap-tiap orang dicobai *oleh keinginannya sendiri*, karena ia diseret dan dipikat olehnya." Maka terjemahan J. B. Phillips pada ayat ini yang menambahkan kata-kata "*inward desires*" (hasrat di dalam) dapat dikatakan cukup kreatif: "*No, a man's temptation is due to the pull of his own inward desires, which can be enormously attractive.*"[30] Dengan demikian, pencobaan pada manusia dapat dikatakan mengalir keluar dari dalam hati dan keberadaannya sendiri, dan itulah yang menghasilkan buah berupa dosa.

PENCOBAAN: DARI TUHAN, MANUSIA, ATAU KUASA LAIN?

Kebanyakan data terminologi dari Alkitab memperlihatkan bahwa manusialah yang secara dominan mencobai Tuhan dalam arti negatif, yakni meragukan dan tidak percaya kepada Tuhan, sedangkan sebaliknya, bila ada yang mengatakan Tuhan sedang mencobai untuk menjatuhkan atau membinasakan manusia, hal ini adalah sesuatu yang disangkal oleh firman Tuhan. Yakobus 1:13 tegas menolak pandangan tersebut: "Apabila seorang *dicobai* [*peirazō*], janganlah ia berkata: 'Pencobaan ini datang dari Allah!' Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri *tidak mencobai* siapapun." Jelas dari ayat ini bahwa Tuhan bukan penyebab manusia berdosa dengan mencobai mereka dan Ia tidak "memancing" atau "membujuk" manusia untuk masuk ke dalam pencobaan.

Jikalau demikian, bagaimana menjelaskan 2 Samuel 24:1 yang mencatat: "Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia *menghasut* [*incited*] Daud melawan mereka, firman-Nya: 'Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda.'" Untuk menjawab persoalan ini, kita jangan menyalahkan tindakan sensus atau menghitung orang Israel sebagai sumber permasalahannya, sebab sensus pernah diperintahkan oleh Tuhan sendiri dan tidak ada masalah, dan sama sekali tidak dianggap berdosa (Kel. 30:12-16). Kemudian yang paling

---

[30]Christianity Today, *The New Testament in Four Versions: King James, Revised Standard, Phillips Modern English, New English Bible* 723.

utama juga harus segera ditekankan adalah kita tidak boleh langsung men-*judge* Tuhan sebagai "sutradara" dosa dan kejatuhan Daud, atau Tuhan dipersalahkan karena Ia telah mencobai Daud dengan menghasutnya. Bila kita menyimak kisah yang sejajar di 1 Tawarikh 21:1, di sana terungkap bahwa persoalan yang sesungguhnya adalah seperti ini: "Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia *membujuk* [*incited*] Daud untuk menghitung orang Israel." Dari kesaksian kitab Tawarikh (yang menurut kebanyakan penafsir ditulis dari perspektif Tuhan Allah) tampak dengan jelas bahwa yang menjadi penyebab Daud berbuat dosa bukan Tuhan, melainkan Iblis. Satu fakta lagi yang harus diperhatikan: di tengah problem yang mendatangkan hukuman itu, Daud sendiri mengaku bersalah: "Tetapi berdebar-debarlah hati Daud, setelah ia menghitung rakyat, lalu berkatalah Daud kepada TUHAN: 'Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, TUHAN, jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh'" (2Sam. 24:10). Terlihat di sini ada tiga pihak yang dianggap sebagai penyebab: Tuhan, Iblis, dan Daud. Jadi siapa yang salah dan harus bertanggung jawab?

Untuk memperdalam wawasan kita tentang "drama" di balik dunia roh, ada baiknya kita melihat sebentar ke perikop yang lain dengan "drama" yang nyaris sama, yaitu dari zaman raja Ahab dalam kisah di 1 Raja-raja 22. Pada saat itu raja Israel sedang mempersiapkan perang melawan Ramot-Gilead dengan mengajak raja Yosafat dari kerajaan Yehuda sebagai mitra koalisinya. Yosafat adalah raja yang lebih baik dan lebih rohani ketimbang Ahab yang jahat dan bengis (karena terpengaruh istrinya, Izebel, yang tampaknya "lebih dinamis dan kreatif" tingkat kejahatannya; lih. 21:25). Karena urusan perang adalah urusan yang penting sekali, Yosafat mengusulkan agar ditanyakan dahulu apa pesan dari firman Tuhan (ay. 5). Lantas Ahab langsung mengumpulkan 400 nabi palsu Asyera,[31] di mana mereka semua secara aklamasi menjawab dengan positif yang mendorong raja untuk segera berperang (ay. 6). Yosafat merasa ada yang kurang beres dengan jawaban dari paguyuban nabi-nabi yang sealiran tersebut; itu sebabnya ia bertanya lagi: "Tidak adakah lagi di sini *seorang* nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk?" (ay. 7).

---

[31]Nabi palsu Baal yang berjumlah 450 orang sebelumnya telah dilenyapkan oleh nabi Elia (1Raj. 18:22, 40); yang tersisa adalah nabi palsu Asyera yang jumlahnya 400. Secara teologis, Baal dan Asyera sebenarnya sama saja, yaitu keduanya membawa umat Israel kepada tingkat penyimpangan yang jauh dari penyembahan pada Yahweh. Untuk melihat pengaruh Baal dan Asyera di antara umat Israel, lihat J. F. Drinkard Jr., "Religious Practices Reflected in the Book of Hosea," *Review and Expositor* 90/2 (1993) 205-218; J. Day, "Asherah in the Hebrew Bible and Northwest Semitic Literature," *Journal of Biblical Literature* 105/3 (1986) 385-408.

Setelah itu meluncurlah jawaban Ahab: "Masih ada *seorang* lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab *tidak pernah* ia menubuatkan *yang baik* tentang aku, melainkan malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla" (ay. 8). Ternyata yang disukai oleh Ahab adalah: orang yang menyampaikan kata-kata yang *sesuai dan cocok* dengan kehendak dan suasana hatinya.

Sebenarnya raja Ahab tahu bahwa nabi-nabinya berkata dusta, dan tidak keliru bila dikatakan bahwa "ketua tim sukses" nabi-nabi palsu waktu itu, Zedekia, juga tahu bahwa Mikha adalah nabi benar yang selalu mengatakan kebenaran dan mereka semua adalah palsu. Itulah sebabnya setelah Mikha mengungkapkan yang benar, Zedekia menampar nabi Mikha, sambil berkata: "Mana boleh Roh TUHAN pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?" (1Raj. 22:24). Mengomentari perkataan itu, Esther J. Hamori membuat sebuah pengamatan yang bagus pada ayat ini: "*Although Zedekiah intends this as an insult to Micaiah's seemingly arrogant claim, he inadvertently speaks the truth from the author's perspective: the spirit of Yhwh is not with Ahab and his prophets but with Micaiah*."[32] Di bagian akhir tulisannya, Hamori menyimpulkan bahwa "*Ahab's prophets are deceived*."[33] Menurut pendapat saya: selain mereka ditipu oleh roh dusta, mereka sebenarnya *sudah tahu* pada kelompok koalisi mereka ada dalam kepalsuan, tetapi *membiarkan diri* mereka dibohongi sekaligus dibodohi oleh roh dusta. Jadi, Zedekia secara ironis mengungkapkan s*ebuah kebenaran yang ia sudah tahu*: Roh TUHAN memang ada pada Mikha, nabi benar itu, bukan pada mereka, nabi-nabi palsu (yang menyampaikan nubuat-nubuat palsu).

Dalam konteks ini kita perlu memerhatikan sebuah interpretasi yang menarik yang dibuat oleh David J. Zucker ketika ia membandingkan Mikha, nabi benar itu, dengan 400 nabi-nabi palsu, dan terutama dengan ketua tim kampanyenya, Zedekia.[34] Bagi Zucker, ketika Zedekia berkata: "Mana boleh *Roh TUHAN* pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?" (1Raj. 22:24), penekanan pada kata "Roh TUHAN" dijawab oleh Mikha dengan perkataan: "Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak *berfirman* dengan perantaraanku" (22:28; bdk. ay. 14, 19). Lalu Zucker membuat sebuah perbandingan: "*There is a clear contrast between* the word of

---

[32]"The Spirit of Falsehood," *Catholic Biblical Quarterly* 72/1 (January 2010) 19.

[33]"The Spirit of Falsehood" 28.

[34]"The Prophet Micaiah in Kings and Chronicles," *Jewish Bible Quarterly* 41/3 (July-September 2013) 160.

Y-H-V-H, *the term for prophecy used by Micaiah, and the term used by Zedekiah,* the spirit of Y-H-V-H." Kemudian sambil mengutip sebuah sumber ia melanjutkan: "*(At) the heart of the matter (are): two views of prophecy, divination by 'YHWH's spirit' and divination by 'YHWH's word'. . . true prophecy is rational and unaffected by the deceptive spell of the 'spirit.'*"[35] Maksudnya, Zedekia dan para nabi palsu suka memakai istilah "roh" untuk menyeret umat memasuki wilayah atau suasana yang emosional, irasional, dan menyesatkan,[36] tetapi nabi benar Mikha justru menegakkan firman Tuhan sebagai kebenaran yang objektif, rasional, dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin (*ru'ah*, angin atau roh) pengajaran. Pada zaman sekarangpun kita harus berhati-hati terhadap kalangan tertentu yang *sedikit-dikit* bicara tentang "roh" atau "Roh Kudus," lebih-lebih lagi kalau yang mengatakannya hidup dan pelayanannya tidak beres serta tidak konsisten dengan kebenaran dan kekudusan. Karena itu, otoritas yang harus menjadi pegangan bagi umat adalah firman Tuhan yang objektif dan dapat diverifikasikan, bukan bentuk pengajaran yang ekstasis, irasional, dan deseptif. Melalui komitmen seperti inilah firman Tuhan sungguh akan menjadi patokan atau ukuran satu-satunya dalam berteologi secara benar dan konsisten.

Bila disimpulkan: di dalam 1 Raja-raja 22 Tuhan memang berniat menghukum raja Ahab atas dosa-dosanya, lalu Ia membiarkan Ahab *memilih sendiri* kecenderungan hatinya untuk lebih berkiblat pada dusta, dan satu lagi: Tuhan *membiarkan*[37] tampilnya di balik layar "suatu roh" (ay. 21) yang secara "elegan" bertransformasi (entah caranya bagaimana) "menjadi roh dusta[38] dalam mulut semua nabi [palsu]" (ay. 22) yang jumlahnya 400 orang! Perhatikan: satu roh dusta bisa menyebarkan *hoax* melalui ratusan orang sekaligus dan itu

---

[35]"The Prophet Micaiah in Kings and Chronicles" 160.

[36]Tentu saja para nabi palsu itu tidak akan berkata seperti ini: "Hai, yang mulia raja, yang kami akan sampaikan berikut ini adalah sebuah *hoax* yang isinya kepalsuan dan kebohongan!" Bila mereka melakukan itu, bukan cuma kebohongan yang kelihatan tetapi juga kebodohan yang *ngetop*. Karena itu Geoffrey Miller menegaskan: "*A savvy deceiver would never announce to his intended victim that he aims to deceive the person*" ("The Wiles of the Lord: Divine Deception, Subtlety, and Mercy in I Reg 22," *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 126/1 [2014] 53).

[37]Menurut F. W. Farrar: "*The prophets were self-deceived, but this would be expressed by saying that Jehovah deceived them*" (*The First Book of Kings* [The Expositor's Bible; ed. W. R. Nicoll; New York: A. C. Armstrong & Son, 1903] 492-493).

[38]Menurut Raymond A. Blacketer: "*In fact, Calvin believes that God himself can dissimulate. And while God does not lie, he can nevertheless cause the wicked to be deceived, by exploiting their own predilection toward falsehood and by sending a lying spirit through the agency of Satan*" ("No Escape by Deception: Calvin's Exegesis of Lies and Liars in the Old Testament," *Reformation & Renaissance Review* 10/3 [2008] 280).

terjadi di zaman primitif kira-kira tahun 850 B.C. di mana tidak ada teknologi penggandaan yang canggih seperti masa kini. Tujuannya adalah supaya Ahab melakukan kesalahan dengan percaya pada *hoax* yang digandakan oleh nabi-nabi melalui kecanggihan karya satu roh, yaitu percaya pada *message* bahwa ia akan menang dalam pertempuran.

Skenario yang mirip seperti di atas terjadi pada perikop 2 Samuel 24 dan 1 Tawarikh 21 pada waktu Daud tiba-tiba memerintahkan untuk mengadakan sensus. Jika kita memperhatikan 1 Tawarikh 21, mungkin akan ada sedikit kebingungan yang bermuara pada sebuah pertanyaan: "Apa *sih* sebenarnya kesalahan Daud dengan hanya melakukan sensus?" Seperti sudah dikatakan di atas, pada hakikatnya sensus itu sendiri tidak salah, karena Tuhan pernah memerintahkan umat Israel untuk melaksanakan sensus (lih. mis. Bil. 1 dan 2). Namun yang agak mengherankan adalah mengapa kali ini Tuhan menjatuhkan hukuman yang berat sekali terhadap Daud (1Taw. 21:7). **Memang dari perspektif Tuhan kita dapat mengetahui bahwa ada satu hal yang dilakukan Daud yang tidak berkenan di hati Tuhan.** Kemungkinan besar hal yang tidak berkenan di hati Tuhan adalah bahwa Daud mulai mengandalkan kekuatan pasukan-pasukannya untuk kesuksesan yang dimilikinya. Bila dilihat dari konteks yang lebih luas tampaknya penafsiran ini dapat dibenarkan. Konteks pasal-pasal yang mendahuluinya (mis. 1Taw. 18-20) dengan gamblang menguraikan peristiwa-peristiwa peperangan yang telah dimenangkan oleh Daud; di sana ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang sedang berada pada puncak kejayaannya.

Tidak ada penjelasan tambahan pada teks bacaan di atas mengapa tiba-tiba dapat timbul dalam pemikiran orang percaya seperti Daud untuk melakukan penyensusan tersebut. Tidak disebutkan di dalam Alkitab, misalnya, apakah pikiran tersebut muncul karena ketinggian hatinya atau karena perasaan mandirinya (mengambil keputusan tanpa berkonsultasi pada Tuhan)? Yang jelas menurut sudut pandang mata Daud, perintah tersebut begitu logis dan benar adanya. Sekalipun ia adalah seorang raja yang ditunjuk langsung oleh Tuhan untuk memimpin umat pilihan-Nya, namun untuk urusan sensus itu ia tidak bertanya kepada Tuhan terlebih dahulu ketika pikiran yang keliru tersebut tiba-tiba muncul, dan kemungkinan besar ia sendiri tidak menyadari bahwa pikiran tersebut berkaitan dengan bujukan dari Iblis.

Sangat mengherankan bahwa pikiran Daud yang mantap dan logis itu terlihat aneh dan janggal di mata panglima Yoab (1Taw. 21:3). Yoab berani menyanggah ide Daud sang raja secara langsung. Apakah Yoab seorang

panglima yang begitu rohani sehingga ia mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk membedakan yang benar dan salah (suatu *discerning power* yang dimiliki orang yang dekat dengan Tuhan)? Bila meneliti teks Alkitab, kita akan mengetahui dengan jelas bahwa Yoab boleh dikata adalah seorang yang jauh dari hal yang kudus; ia adalah seorang yang bereputasi tidak baik; seorang yang gampang sekali membunuh orang (2Sam. 3:27; 18:14; 20:10); seorang yang tidak mengikut dan tunduk kepada Allah Yahweh. Tetapi yang menarik adalah orang yang jauh dari rohani ini tiba-tiba bisa mempunyai *pikiran yang lebih sensitif* dari seorang yang kudus seperti Daud. Yoab dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres; ia merasa akan terjadi sesuatu di mana orang banyaklah yang akan menanggung akibat buruknya: "Mengapa orang Israel harus menanggung *kesalahan* oleh karena hal itu?" Padahal pertanyaan dengan nada keberatan itu ia utarakan sewaktu sensus itu belum dilakukan, dan di mata Daud yang rohani tidak ada kesalahan menurut kalkulasi dan *planning*-nya; jadi tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Perhatikan: sekalipun belum terjadi hukuman apa-apa yang didatangkan oleh Tuhan (dan memang sensus belum dijalankan), tetapi Yoab, orang yang tidak beriman itu, justru *sudah bisa merasakan* adanya ketidakberesan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa bujukan Iblis sungguh hebat dan licin; ia mampu mengelabui mata seorang yang berada di posisi puncak untuk mengambil keputusan yang sungguh keliru di mata Tuhan.

Bila digabungkan dengan 2 Samuel 24:1 ("Bangkitlah pula murka TUHAN terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka, firman-Nya: 'Pergilah, hitunglah orang Israel dan orang Yehuda'"), **skenario lebih lengkapnya adalah sebagai berikut**: Tuhan memang berniat menghukum Israel karena kejahatannya,[39] lalu tampillah Iblis menawarkan "jasa" melalui metode

[39]Yang dimaksud dengan kejahatan Israel bisa saja berkaitan dengan apa yang terjadi sebelumnya, misalnya, adanya kelompok pendukung Absalom yang memberontak melawan teokrasi Daud (2Sam. 15:1-12), atau adanya sebagian orang Israel yang mengikut pemberontakan Seba bin Bikri (2Sam. 20:2, "Lalu *semua orang Israel* itu meninggalkan Daud dan mengikuti Seba bin Bikri, sedangkan orang-orang Yehuda tetap berpaut kepada raja mereka, mengikutinya dari sungai Yordan sampai Yerusalem"). Juga perlu dicatat mengapa Tuhan mendatangkan bala kelaparan di tengah Israel seperti yang terjadi di 2 Samuel 21:1, "Dalam zaman Daud terjadilah kelaparan selama tiga tahun berturut-turut, lalu Daud pergi menanyakan petunjuk TUHAN. Berfirmanlah TUHAN: 'Pada Saul dan keluarganya melekat hutang darah, karena ia telah membunuh orang-orang Gibeon.'" Perhatikan: hukuman kelaparan berlangsung selama tiga tahun. Data ini memperlihatkan sebenarnya ada waktu yang cukup panjang bagi umat Tuhan untuk bertobat (namun kemungkinan besar mereka tidak melakukannya). Menurut Floyd Nolen Jones (*The Chronology of the Old Testament* [Green Forest: Masters, 2009] 100), jarak waktu antara berakhirnya bala kelaparan yang tiga tahun itu dengan peristiwa 2 Samuel 24 adalah satu tahun! Ini memberikan indikasi kuat bahwa tampaknya di hadirat Tuhan orang Israel tidak bertobat dan masih melakukan banyak kejahatan yang membuat Ia tidak berkenan.

"membujuk" Daud untuk secara mendadak mengadakan sensus. Mengapa Iblis begitu *available* mau melakukannya? Jawabannya adalah karena Iblis selalu "mendakwa [orang percaya] siang dan malam di hadapan Allah" guna menjatuhkan mereka (Why. 12:10; bdk. Ayb. 1:6-11; Za. 3:1). Pada instansi terakhir Tuhan ***membiarkan*** Iblis melaksanakan niat yang memang sudah dipersiapkan[40] dan **Daud *memilih* untuk jatuh ke dalam pencobaan dan akhirnya berdosa melalui "jebakan" Iblis**. Itulah sebabnya Daud mengaku bersalah dengan mengatakan "Aku telah *sangat berdosa* karena melakukan hal ini" (2Sam. 24:10). Dapat disimpulkan di sini, yang aktif terlibat adalah dua pihak: Iblis (sebagai penghasut dan pencetus) dan Daud (sebagai pengambil keputusan yang mengaku bersalah).

Setelah itu pertanyaan yang paling relevan adalah: bagaimana mungkin Daud yang notabene adalah orang percaya bisa dibujuk Iblis? Bukankah Daud tidak bisa disamakan dengan Ahab yang lalim itu? Pertanyaan itu adalah sah dan benar, sama seperti kita bertanya-tanya mengapa ada orang Kristen, majelis gereja, atau pendeta yang sedang giat melayani bisa jatuh dalam pencobaan dan melakukan dosa ini-itu yang membelalakkan mata banyak orang? Dalam konteks Daud di 1 Tawarikh 21 bisa saja cara Iblis membujuk datang melalui cara memberikan suatu impresi yang menyesatkan (baca: pengaruh, cobaan, godaan), dan Daud sedang dalam suasana tinggi hati di tengah keberhasilan-keberhasilan dalam pertempuran dan merasa diri *self-sufficient* sehingga ia tidak merasa perlu berkonsultasi dengan Tuhan, lalu mengarah pada sebuah kesimpulan dan keputusan yang keliru. Perlu dicatat bahwa pikiran manusia tidak pernah netral selamanya. Jikalau seseorang dipimpin oleh Roh Tuhan, ia akan berjalan pada jalan yang benar; sebaliknya, bila tidak, ia akan berjalan pada jalan yang gelap, terlebih lagi bila ia sedang hidup dalam kesombongan dan merasa segala keberhasilannya datang melalui usahanya sendiri. Lihat saja misalnya raja yang naik takhta sebelum Daud, yaitu raja Saul, yang kadang berlaku seperti seorang nabi yang dipenuhi oleh Roh Tuhan, tetapi pada saat yang berlainan ia kemudian berpikir dan bertindak secara aneh sekali, seperti misalnya ingin membunuh

---

[40]Terlihat di sini adanya dua jalur yang amat bertolak belakang: jalur Allah dan jalur Iblis, dan ini sama seperti yang Petrus katakan di dalam Kisah Para Rasul 2:23, "Dia yang *diserahkan Allah* menurut maksud dan rencana-Nya, *telah kamu salibkan dan kamu bunuh* oleh tangan bangsa-bangsa durhaka" (ada jalur Allah dan jalur manusia). Dua jalur ini juga disebutkan dalam doa jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:27-28, "Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel *melawan Yesus*, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau urapi, untuk melaksanakan segala sesuatu *yang telah Engkau tentukan* dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu" (jalur yang Allah sudah tentukan berhadapan dengan jalur manusia yang berusaha melawan Tuhan).

Daud dan (lebih sadis lagi) ingin menombak putranya sendiri, Yonatan. Orang seperti ini masakan dipimpin oleh Roh Tuhan? Jikalau bukan, tentunya ada roh lain yang "menuntun" dan memberi impresi kepadanya supaya melakukan ini-itu yang ternyata adalah perilaku yang aneh-aneh.

SANGKAAN BAHWA TUHAN SEBAGAI PENYEBAB PENCOBAAN

Gerritt C. Berkouwer (1903-1996), teolog *Reformed* yang terkenal dari Belanda yang mengajar teologi sistematika di Free University di Amsterdam, pernah menulis sebuah buku tebal (600 halaman) tentang dosa. Pada bagian awal tulisannya ia menegaskan bahwa ketika seseorang hendak berdiskusi tentang dosa, ia harus menaruh di dalam benaknya sebuah "*biblical* a priori"[41] (yaitu sebuah kesimpulan berdasarkan asumsi sejak awal dari firman Tuhan). Yang ia maksudkan sebagai "*biblical* a priori" adalah pada saat seseorang mulai bertanya-tanya tentang asal-usul dosa ("Dosa berasal dari mana?"), ia harus secara *a priori* cepat-cepat menetapkan sebuah keputusan, diktum, atau kesimpulan awal dalam pikirannya **bahwa Allah bukanlah sumber, penyebab, atau pengarang dosa manusia**.[42] Menurutnya, satu ayat seperti 1 Yohanes 1:5 ("Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia *sama sekali tidak ada* kegelapan") seharusnya sudah cukup berfungsi sebagai "*a preface or a superscription to any reflection on the biblical* a priori."[43]

Pada bagian sebelumnya saya sebenarnya juga sudah membuat semacam "*biblical* a priori" dari surat Yakobus 1:13-14, "Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: 'Pencobaan[44] ini datang dari Allah!' Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai [πειράζεται, dari πειρασμός] oleh keinginannya sendiri [ἐπιθυμίαι], karena ia diseret dan dipikat olehnya." Sekali lagi, pernyataan teologis ini harus ditegaskan sejak awal seseorang mendiskusikan tentang pencobaan, yakni bahwa Tuhan bukan sumber datangnya pencobaan; pencobaan datang secara internal dari dalam diri manusia. Sebaliknya, "*God*

---

[41] *Studies in Dogmatics: Sin* 27.

[42] "*God is not the Source, or the Cause, or the Author of man's sin.* Deus non est causa, auctor peccati" (*Studies in Dogmatics: Sin* 27).

[43] *Studies in Dogmatics: Sin* 32.

[44] Sebenarnya kata Yunani yang dipakai bukan kata benda, melainkan kata kerja πειράζομαι yang sebaiknya diterjemahkan "saya sedang dicobai [Allah]."

cannot be tempted by evil" ("Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat") mengandung arti secara internal tidak mungkin "yang jahat" itu muncul dari dalam esensi Allah.[45] Dari perspektif inilah Yakobus (1:13-15) hendak menggarisbawahi **rumusan teologisnya sebagai berikut**: Jangan menghakimi Allah—Sebab Allah tidak mencobai siapa pun; sebaliknya, pencobaan datang secara internal dari keinginan manusia—Keinginan (ἐπιθυμία) melahirkan dosa (ἁμαρτία)—Dosa (ἁμαρτία) melahirkan maut (θάνατος).[46] Gagal memahami rumusan ini akan membawa akibat sesat pikir (Yak. 1:16, "*Don't be deceived*";[47] tertipu pikirannya).

Tetapi ada juga teolog atau pemikir yang mengabaikan peringatan Yakobus di atas (dan akhirnya "tertipu pikirannya"). Dengan perkataan lain, ada yang mencoba membuat kesimpulan bahwa Allah "patut diduga" sebagai pelaku atau penyebab pencobaan. *Surprise!* Ternyata teolog yang terang-terangan mengatakan seperti itu adalah Martin Luther,[48] yaitu ketika menafsirkan Kejadian 22:1-2 (Abraham diuji dalam hal mempersembahkan Ishak), dan ia mengungkapkannya seperti ini:

> *(t)he verb "to tempt" must be particularly noted, for it is not put here needlessly. Nor should it be treated as coldly as James does (1:13), when he declares that nobody is tempted by God. For here Scripture states plainly that Abraham was actually tempted by God Himself, not concerning a woman, gold, silver, death, or life but concerning a contradiction of Holy Scripture.*[49]

---

[45]Pengakuan bahwa secara internal tidak mungkin "yang jahat" itu keluar dari Allah juga tidak bertentangan dengan pencobaan yang Yesus alami dalam Matius 4 atau Lukas 4, karena pencobaan pada Yesus datang ***secara eksternal***, dari luar (dari Iblis). Bila manusia dicobai, pencobaan itu bisa **datang dari dalam (secara internal)**, yakni dari dalam hati yang dikuasai dosa, dan bisa datang **dari luar (eksternal)**, yaitu dari Iblis dan roh-roh jahat, atau dari sistem dunia sekuler yang bertentangan dengan Tuhan.

[46]Pola yang digambarkan oleh Yakobus sebenarnya adalah pola yang sudah terjadi pada kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) dengan urutan: Pencobaan—Tipuan [Iblis]—Keinginan [manusia]—Dosa Asali—Kematian.

[47]Kamus bahasa Inggris Oxford memberikan penjelasan arti "*deceive*" dengan banyak pengartiannya: "*1. To ensnare; to take unawares by craft or guile; to overcome, overreach, or get the better of by trickery; to beguile or betray into mischief or sin; to mislead. 2. To cause to believe what is false; to mislead as to a matter of fact; lead into error, impose upon, delude, 'take in.' 3. To be or prove false to, play false, deal treacherously with; to betray. 4. to cheat, overreach; defraud. 5. To beguile, wile away*" (*The Compact Oxford English Dictionary* [Oxford: Oxford University Press, 1991] 350). Menurut saya, yang paling jelas adalah "*To cause to believe what is false*" (menyebabkan [orang] percaya pada yang palsu).

[48]Melissa Buck, "God as Tempter: Luther on Genesis 22," *Logia* 24/1 (2015) 23-27.

[49]Dikutip dari Melissa Buck, "God as Tempter" 23.

Kita harus sedikit mengerti mengapa bapak Luther begitu "sengit" terhadap surat Yakobus yang pernah disebutnya sebagai "*letter of straw*"[50] (surat jerami), karena ia menilai surat Yakobus isinya bertentangan dengan surat Roma, khususnya dalam konsep pembenaran melalui perbuatan (dalam Yakobus) yang dianggap berlawanan dengan pembenaran oleh iman (dalam Roma). Pada bagian ini ia secara langsung menganggap Yakobus berkontradiksi dengan kitab Kejadian. Saudara-saudara, maafkanlah bapak Luther ini, sebab seorang reformator gereja juga manusia (yang bisa keliru dan terkadang sesat pikir)![51]

Mari kita melihatnya lebih dalam lagi *setting* kisah dan persoalan di dalam Kejadian 22. Sekonyong-konyong Tuhan memberikan perintah kepada Abraham untuk membawa anak tunggalnya, Ishak, ke tanah Moria untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan dan kebingungan: Bukankah Ishak adalah anak perjanjian di mana melaluinya Tuhan sudah berjanji akan memberikan keturunan kepada Abraham sebanyak pasir di laut atau bintang di langit?[52] Mengapa pula Tuhan sekarang tiba-tiba berubah pikiran hendak mengorbankan Ishak, padahal Ia sendiri

---

[50]Menurut Philip Schaff, Luther tidak menyukai surat Yakobus sebab "*he could not harmonize it with Paul's teaching on justification by faith without works, and he called it an epistle of straw as compared with the genuine apostolic writings*" (*History of the Christian Church* [Peabody: Hendrickson, 2006] 7:35). Paul Althaus, seorang yang banyak meneliti tentang teologi Luther, mengungkapkan bahwa Luther pernah menyatakan penolakannya terhadap surat Yakobus dengan perkataan "*Away with James*!" (*The Theology of Martin Luther* [Minneapolis: Fortress, 1966] 81). Bila ini benar, parah juga penolakannya.

[51]Lihat laporan Mark Woods dalam Christian Today; "Why Martin Luther Got James Wrong: R. T. Kendall Explains"; https://www.christiantoday.com/article/why-martin-luther-got-james-wrong-rt-kendall-explains/115441. htm. Walaupun tidak menyukai surat Yakobus, Luther tetap memakai dan mengutip surat ini dalam tulisan dan khotbahnya. Ia tidak pernah menganggap Yakobus bukan bagian dari kanon PB. Jaroslav J. Pelikan (1923-2006), sejarawan Kristen yang tersohor dari Yale University, sedikit membela Luther dengan menyatakan begini: "*Never, even at the height of his criticism of James, did he drop it from his editions of the Bible, any more than he dropped the Old Testament Apocrypha*" (*Luther the Expositor: Introduction to the Reformer's Exegetical Writings* [Luther's Works Companion Volume; Saint Louis: Concordia, 1959] 87). Roland H. Bainton (1894-1984), seorang ahli sejarah kelahiran Inggris yang mengajar selama 42 tahun di Yale University di Amerika Serikat, juga menyatakan hal yang sama: "*Once Luther remarked that he would give his doctor's beret to anyone who could reconcile James and Paul. Yet he did not venture to reject James from the canon of Scripture . . .*" (*Here I Stand: A Life of Martin Luther* [New York: Penguin, 1995] 259). Jadi, Luther tetap menganggap Yakobus bagian dari kanon, sedangkan kitab-kitab Apokrifa tidak.

[52]Arie C. Leder berpikiran sebaliknya, dan menurutnya: "*The narrative problem is not difficult to discern: the Giver of the promised seed (Abraham and Sarah's divinely promised future) instructs Abraham to sacrifice the gift. Instead of depicting interior feelings about God or his son, the narrative sets forth its interest: Abraham complies with God's instruction*" ("Bound to the Altar: The Isaac of Genesis 22:1-19," *Calvin Theological Journal* 51/2 [2016] 287).

menentang kebiasaan pengorbanan anak yang berlangsung dalam agama atau kepercayaan di luar orang Yahudi (lih. mis. Im. 24:19-22; Ul. 12:31; bdk. 2Raj. 17:17; 21:6); bukankah ini sebuah kontradiksi?[53]

Perlu dicatat bahwa bagi orang Yahudi (yang menyebut kisah ini dengan istilah "*Aqedah*" atau "*Akedah*," *the binding [of Isaac]*), kunci cerita ini adalah pada Kejadian 22:9 ("Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, *diikatnya* Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api"). Pertanyaannya adalah: **bagaimana perasaan Abraham pada waktu mengikat Ishak?** Apakah ia kebingungan, ragu-ragu,[54] ataukah ia mantap tanpa pergumulan? Erich Auerbach berusaha melukiskan suasana hati Abraham pada saat itu: " . . . *time and place are undefined and call for interpretation, thoughts and feeling remain unexpressed, are only suggested by the silence and the fragmentary speeches, the whole . . . remains mysterious and 'fraught with background*.'"[55] Artinya, sama seperti kebanyakan tafsiran Yahudi,[56] Abraham tidak memiliki keraguan sama sekali dan dengan mantap ia mengikat Ishak untuk dipersembahkan.[57]

---

[53]Harold Stigers melihatnya sebagai sebuah konflik di antara dua pikiran: "*Now God does not for Himself need or require the sacrifice of one's firstborn or any other [Isaac]; to Him it is an abomination. Yet the sacrifice is demanded of Abraham. Apparently a conflict is to be seen*" (*A Commentary on Genesis* [Grand Rapids: Zondervan, 1976] 188). Mengenai tafsiran bahwa Kejadian 22 akan "mendorong" kekerasan agama atau iman, dapat dikatakan bahwa interpretasi ini telah "ditarik" terlalu jauh dari konteksnya; lih. Matthew Rowley, "Irrational Violence?: Reconsidering the Logic of Obedience in Genesis 22," *Themelios* 40/1 (2015) 78-89.

[54]Jonathan Jacobs mencoba menafsirkan adanya keraguan pada Abraham ketika ia sedang mempersiapkan keberangkatan ke tanah Moria: "*It seems that the text hints here to Abraham's inner doubts and misgivings. He first saddles his donkey, then takes the attendants—as though expecting, at each stage, a new command that may come and nullify the original one. Only after all of these preparations, and against his will, as it were, does he take Isaac. The wording of the verse—'He took his two attendants with him, and Isaac, his son'—conveys the impression that Isaac is almost an afterthought, appended as it were to the taking of the attendants*" ("Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac," *Vetus Testamentum* 60/4 [2010] 553). Intinya, tindakan Abraham yang kelihatannya "sengaja agak berlama-lama" (*delay*) menandakan keraguan dan sekaligus harapan supaya Tuhan berfirman lagi untuk menganulir perintah yang pertama dan membatalkannya sama sekali ("Willing Obedience with Doubts" 554-556).

[55]Mimesis: *The Representation of Reality in Western Literature* (tr. Willard R. Trask; Princeton: Princeton University Press, 2003) 11-12.

[56]Lihat misalnya Nahum M. Sarna, *Genesis* (The JPS Torah Commentary; Philadelphia: JPS, 1989) 151-152.

[57]Søren Kierkegaard juga percaya bahwa Abraham tidak memiliki keraguan sama sekali karena imannya (*Fear and Trembling/Repetition* [Kierkegaard's Writings; Princeton: Princeton University Press , 1983] 6:27-53).

Memang perikop Kejadian 22 sama sekali tidak mengatakan apa-apa mengenai emosi atau perkataan Abraham;[58] ia sepertinya irit bicara, dan tidak pernah dikatakan ia sedih karena harus mengorbankan anak kesayangannya. Jean Louis Ska menuturkan suasana episode demi episode drama tersebut:

There is no hint at Abraham's feelings, at his distress or anguish, before the moment of the sacrifice. But there is no hint at his relief and jubilation after this moment either. The narrative does not even say that Abraham untied his son after the angel of God's intervention. No gesture, no word, no tears of joy, no kissing, not even a glance towards his beloved son. Abraham only sees the ram caught in the bush (22,13) and offers it in sacrifice instead of his son whom we—readers—must imagine now beside the altar, and alive, albeit as silent and impassible as his father.[59]

Padahal dalam Kejadian 18:22-33 Abraham secara gamblang berdebat atau tawar-menawar dengan Tuhan tentang "nasib" Sodom dan Gomora. Misalnya, di ayat 25 ia mengajukan keberatan seperti ini: "Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" Paling sedikit ia berani "menggugat" keadilan Tuhan? Demikian pula ada episode lain yang mencatat tentang emosinya, yakni ketika ada persoalan keluarga dalam urusan Ismail, Kejadian 21:11 memberikan keterangan: "Hal ini *sangat menyebalkan* Abraham oleh karena anaknya itu." Ini menandakan ada ungkapan perasaan Abraham yang ditulis dengan jelas. Lalu mengapa di dalam Kejadian 22 sama sekali tidak ada? Laurence H. Kant cenderung menafsirkan **ada pergumulan dan keraguan di hati Abraham** dan ia memberikan argumen dari sudut perlakuan Tuhan terhadap Abraham:

Let me then begin by asking: How can God ask a person, a father, to sacrifice his beloved child, his son? What kind of god would make such a request? God not only asks Abraham to sacrifice his son, but does so

---

[58]Bagi Shimon Bar-Efrat, absennya deskripsi tentang perasaan Abraham ini adalah sesuatu yang patut ditelusuri: "*In many cases, moreover, the narrator does not let the reader share this unlimited knowledge, failing to reveal even a fraction of the characters' inner world. In the story of the sacrifice of Isaac, for example (Genesis 22), the narrator does not tell us what Abraham's emotions were when he received the command to go and sacrifice his son, what he felt and what he thought about during the three days' journey and what was going on in his mind as he ascended the mountain together with his son*" (*Narrative Art in the Bible* [Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989] 22).

[59]"Genesis 22: What Question Should We Ask the Text?," *Biblica* 94/2 (2013) 264.

> *after making certain promises to him. Specifically God tells Abraham that God will make Isaac the ancestor of the people of the covenant (namely, the Jewish people in Genesis 17:19) and will continue Abraham's name solely through the offspring (seed) of Isaac (Genesis 21:12). From the point of view of Abraham, God has an apparent change of mind and plans in Chapter 22.*[60]

Lebih lanjut Kant memberikan alasan yang semakin "menyudutkan" Tuhan:

> *If God did in fact plan to keep Its promise from the very outset, why would God* **deceive** *and torment Abraham in this way? What kind of deity would put a person through this kind of misery?*[61]

Karena absennya penjelasan teks Kejadian 22 tentang emosi Abraham dan karena banyaknya pertanyaan yang intinya "menuduh" Tuhan tidak *fair*,[62] akhirnya keluarlah kata tabu itu: Tuhan sepertinya sedang "menipu" (*deceive*) Abraham ketika Ia sengaja mencobai dia.

Sebelum menanggapi tuduhan di atas, kita perlu melihat Kejadian 22 ini secara seimbang, yaitu melihatnya dari perspektif Abraham dan juga perspektif Tuhan. Inilah pendekatan yang dilakukan oleh Frank H. Polak, yakni **melihat peristiwa *Aqedah* sebagai sebuah keseimbangan (*equilibrium*) di antara peran di level manusia *dan* peran di level Allah**.[63] Maka kita fokuskan pengamatan pada Abraham, seperti yang dikatakan oleh Gerhard von Rad (1901-1971) bahwa Kejadian 22 sebenarnya bukan berbicara tentang Ishak, tetapi Abraham, yaitu tentang "terancam" dihapuskannya janji keturunan yang Tuhan ikrarkan sebelumnya kepadanya. Dengan kata lain, ini bukan kisah tentang Ishak yang pasif di dalam narasi ini, melainkan **kisah tentang Abraham yang sedang bergumul berat** karena Tuhan sepertinya akan menganulir segala janji yang pernah Ia sampaikan, dan Abraham seperti sedang "ditinggalkan" oleh Tuhan:

---

[60] "Restorative Thoughts on an Agonizing Text: Abraham's Binding of Isaac and the Horror of Mt. Moriah (Genesis 22) Part 1," *Lexington Theological Quarterly* 38/2 (Summer 2003) 79-80.

[61] "Restorative Thoughts on an Agonizing Text" 80 [bold dari saya].

[62] Yang paling parah adalah perkataan Howard Moltz yang terlalu kuat menafsirkan Allah dan Abraham dari sudut psikologi dan menyimpulkan begini: "*But there is something deeper than sadness, something more disquieting, which is that God, by reason of his cruel command, had contradicted his image as a god 'merciful and compassionate' and 'abounding in steadfast love and faithfulness' (Exod. 34.6). In this contradiction the story reaches beyond Abraham's failure as father to tell of God's failure as God*" ("God and Abraham in the Binding of Isaac," *Journal for the Study of the Old Testament* 96 [2001] 68).

[63] *Biblical Narrative: Aspects of Art and Design* (The Biblical Encyclopedia Library 11; Jerusalem: Bialik, 1994) 132-133.

> *Therefore, unfortunately, one can only answer all plaintive scruples about this narrative by saying that it concerns something more frightful than child sacrifice. It has to do with a road out into Godforsakenness, a road on which Abraham does not know that God is only testing him.*[64]

Dapat dikatakan Abraham tidak tahu[65] bahwa Tuhan sedang menguji dia (Kej. 22:1; *mencoba* [*nissah*] dalam arti "menguji"; seperti kebanyakan versi Alkitab menerjemahkannya menjadi "*tested*" [NIV, NRSV, NASB]). Konteks ayat ini memberi indikasi bahwa Tuhan sedang menguji Abraham dengan tujuan ingin melihat dan membuktikan apakah iman dan kesetiaan Abraham benar-benar tunggal tertuju pada-Nya. Bagaimana emosi atau perasaan Abraham? **Kemungkinan besar ia berada dalam suasana amat sangat bergumul, susah hati, mulai merasakan "*Godforsakenness*," namun "karena iman" (Ibr. 11:17) ia menjalaninya dengan tenang, rela, dan tidak banyak bicara**, apalagi berdebat mempermasalahkan "perubahan pikiran" Tuhan tentang janji mengenai keturunannya.

Setelah kisah ini berakhir dan Ishak tidak jadi dipersembahkan, Malaikat TUHAN berkata: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa *engkau takut akan Allah*, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku" (Kej. 22:12). Sesungguhnya, lebih dari itu, sebelum menamai tempat tersebut "*Jehovah Jireh*" (TUHAN menyediakan; 22:14), ia sudah berkata kepada Ishak yang menanyakan soal anak domba yang waktu itu memang tidak ada: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku" (22:8), dan ini jelas yang menunjukkan imannya yang besar. Itulah sebabnya penulis surat Ibrani dengan konfiden menyatakan bahwa tindakan Abraham itu dilakukan: "Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali" (11:19).

---

[64]*Genesis: A Commentary* (tr. John H. Marks; Old Testament Library; London: SCM, 1972) 244.

[65]Kata "mencoba" atau "menguji" dipakai 36 kali dalam PL, namun kebanyakan ada alasan mengapa pencobaan itu diberikan (misalnya, Ul. 8:2: "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau *untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu*, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak"; bdk. Kel. 15:25; 16:4; 20:20; Ul.8:6; 13:3, 4). Dalam Kejadian 22, tidak ada indikasi Tuhan memberikan alasan mengapa Ia mencobai Abraham dan kelihatannya Abrahampun tidak tahu mengapa ia dicobai. Lih. JoAnn Davidson, "Eschatology and Genesis 22," *Journal of the Adventist Theological Society* 11/1-2 (2000) 234.

Lalu bagaimana dengan bapak Luther yang sudah telanjur menyebut Tuhan sebagai "*The Tempter*"? Melissa Buck menjawabnya dengan bagus sekali:

> *However, when God tempts it is truly more of a test. Luther sees this in the same way that parents and teachers goad children through difficulty to help them develop as people. . . . Though God tempts, it is not the same as when Satan tempts. When God tempts, he actually teaches and fosters growth.* ***In essence, Luther also sees in God's temptation his care, compassion, and love****. He has the willingness to appeal to a human being on his own level and in a way that he will understand, so as to nurture understanding and knowledge that will benefit people for generations after.*[66]

Akhirnya Luther mampu juga melihat aspek positif dari pengujian yang Tuhan berikan kepada Abraham dan orang percaya, yakni **Tuhan menguji dengan tujuan pedagogis, bukan seperti Iblis (yang berusaha menyeret manusia ke dalam dosa)**. Kepada orang percaya, Tuhan berlaku seperti orang tua atau guru kepada anak atau murid didikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa ujian yang dialami Abraham memiliki makna konstruktif yang ujung-ujungnya bukan menjatuhkan atau merusak, melainkan untuk semakin memurnikan imannya. Dengan demikian, kontradiksi yang diduga ada dalam Kejadian 22 telah terjembatani setelah kita meninjau antara level Tuhan (yang disangka "menipu" [*deceive*]) dan level manusia (Abraham yang disangka tidak ada pergumulan sama sekali) dengan hati-hati dan seimbang.

PENCOBAAN DAN DOSA *SELF-DECEPTION* PADA MANUSIA

Ludwig J. J. Wittgenstein (1889-1951), seorang filsuf logika dan linguistik terkenal dari Inggris dan mengajar di Universitas Cambridge, pernah berkali-kali mengungkapkan secara jujur dan terbuka tentang kesulitan—bahkan nyaris ketidakmungkinan—bagi manusia untuk memeriksa dirinya sendiri, dan akhirnya yang lebih sering terjadi adalah manusia menipu dirinya sendiri (*self-deception*). Itulah sebabnya ia pernah menuliskan perkataan seperti ini: "***Nothing is so difficult as not deceiving oneself***"[67] ("Tidak ada yang lebih sulit

---

[66]"God as Tempter" 26 [bold dari saya].

[67]Dikutip dari Louis Sass, "Deep Disquietudes: Reflections on Wittgenstein as Antiphilosopher" dalam *Wittgenstein: Biography and Philosophy* (ed. James C. Klagge; Cambridge: Cambridge University Press, 2001) 136 [bold dari saya].

ketimbang tidak menipu diri sendiri"). Menurutnya, adalah sangat sulit bagi seseorang untuk meneropong dirinya dari sisi eksternal, lalu dari sisi internal—setelah menyadari siapa dirinya (idealnya adalah menyadari kekurangan dan kelemahannya)—ia justru mudah sekali jatuh pada pola *self-deception*. Bagi Donald Davidson, *self-deception* sama saja dengan membohongi diri sendiri:

> *[I]t is not self-deception simply to do something intentionally with the consequence that one is deceived, for then a person would be self-deceived if he read and believed a false report in a newspaper. The self-deceiver must intend the "deception." To this extent, at least, self-deception is like lying; there is intentional behavior which aims to produce a belief the agent does not, when he institutes the behavior, share.* ***The suggestion is that the liar aims to deceive another person, while the self-deceiver aims to deceive himself.*** *The suggestion is not far wrong. I deceive myself as to how bald I am by choosing views and lighting that favour a hirsute appearance; a lying flatterer might try for the same effect by telling me I am not all that bald.*[68]

Jadi, ada orang yang memalingkan wajahnya (dari sebuah realitas atau kebenaran) supaya tidak melihat (seperti buta terhadap) apa yang ternyata jelas terlihat oleh orang lain. Esensinya adalah tidak mau melihat supaya tidak tahu. Dalam *self-deception* seseorang tidak bersedia melihat atau menilai situasi di hadapannya, dan ini menandakan ia secara spontan menskors (menghentikan sementara) penggunaan akal. Untuk orang seperti ini, diberikan bukti apa pun tidak "mempan," sebab pikirannya sangat di-selektif-kan untuk aspek-aspek yang disukainya saja, tetapi di hadapan Tuhan Allah sesungguhnya ia tidak bisa menyembunyikan kepalsuannya. Bapa gereja Agustinus menceritakan pergumulan ini dalam fase keterpurukannya dalam dosa:

> *You, O Lord, turned me back upon myself. You took me from behind my own back, where I had placed myself* **because I did not wish to look upon myself**. *You stood me face to face with myself, so I might see how foul I was, how deformed and defiled, how covered with stains and sores. I looked, and I was filled with horror, but there was no place for me to flee to away from myself. If I tried to turn my gaze from myself, he still went on with the story he was telling, and once again you placed me in front of myself, and thrust me before my own eyes, so that I might find*

---

[68]"Deception and Division" dalam *Problems of Rationality* (Oxford: Clarendon, 2004) 207 [bold dari saya].

> *out my iniquity and hate it.* **I knew what it was, but I pretended not to; I refused to look at it, and put it out of my memory**.[69]

Upaya Agustinus untuk "melarikan diri" untuk tidak menghadapi apa yang ia tidak ingin lihat merupakan upaya rasionalisasi dan kepura-puraan yang akhirnya tidak bisa dilanjutkan ketika berhadapan dengan Tuhan.

Kelihatannya di zaman Yakobus menuliskan suratnya sudah ada orang seperti itu: "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu *menipu diri sendiri*" (1:22). Seleksi-pikiran yang dilakukan sebagian orang terhadap firman Tuhan adalah "saya akan mendengarkan saja" dan dengan preferensinya ia akan menutup matanya terhadap kewajiban atau dorongan untuk "melakukan firman." Orang seperti inilah yang melakukan *self-deception* ("*But be doers of the word, and not merely hearers who deceive themselves*"; NRSV; bdk. versi NLT yang menerjemahkan: "***fooling yourselves***" yang sebenarnya setara dengan "***lying to yourselves***"). Akhirnya terjadilah inkoherensi atau ketidakkoherenan (secara logika tidak konsisten) antara perkataan dan perbuatan, antara pengakuan iman dan perilaku hidup sehari-hari. Herannya, orang lain (atau anak kecil) bisa melihat ada yang tidak koheren, tetapi yang bersangkutan *seperti* tidak merasakan dan tampaknya bisa selalu mengabaikannya.

Mari kita kembali lagi ke Yakobus 1:13-15,

> Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret [ἐξελκόμενος; *exelkomenos*] dan dipikat [δελεαζόμενος; *deleazomenos*] olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi [συλλαβοῦσα ; *syllabousa*], ia melahirkan [τίκτει ; *tiktei*] dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.

Intinya, Yakobus mau menekankan tiga hal di sini: *pertama*, jangan "mendakwa" Allah (bagaikan "tersangka" yang di hadapan sidang pengadilan "rasio" manusia) sebagai pencetus mulainya atau datangnya pencobaan; *kedua*, pencobaan pada manusia munculnya secara internal dari keinginan dirinya sendiri; ketiga, aspek yang perlu diwaspadai bukan pencobaan itu sendiri, melainkan "diseretnya"

[69]*The Confessions of Saint Augustine* (tr. John K. Ryan; New York: Doubleday, 1960) VIII.7.16 (h. 193 [tambahan bold dari saya]).

(*exelkomenos; dragged away; carried away*) dan "dipikatnya" (*deleazomenos; lured; enticed*) seseorang di dalam lipatan keinginan hatinya.

Maksud Yakobus, pencobaan *bukan* persoalan adanya sebuah objek di depan manusia yang sifatnya memancing hasrat (misalnya, uang atau laki-laki atau wanita yang menarik perhatian), sebab objek itu dapat bersifat netral dan ada di mana-mana dan kapan saja. Bahaya pencobaan ada pada "diseret" atau "dipikatnya" hati dan keinginan (ἐπιθυμία) yang membuat ia "jatuh ke dalam" pencobaan. Ketika "tarikan" keinginan itu sudah menyatu dengan emosi dan hasrat yang kuat, pencobaan menjadi "dibuahi" dalam kejahatan yang riil di hadapan Tuhan, sehingga **berujung pada "lahirnya" dosa perbuatan yang nyata, aktual, dan mematikan. Sekali lagi, itu adalah urutan *pengalaman manusia*, bukan Tuhan (karena Tuhan tidak mungkin mempunyai pengalaman humanis seperti "diseret" atau "dipikat")**. Lebih dari itu, bila mengikuti kesaksian Alkitab, "*God is a God of truth*,"[70] tidak mungkin Ia secara sengaja "menciptakan" keinginan-keinginan dalam hati manusia, serta mengatur dan memproduksi "seretan" atau "pikatan" supaya manusia "jatuh ke dalam" pencobaan.[71]

Proses "menipu diri sendiri" sebenarnya sama seperti pembahasan di atas: **Manusia cenderung memalingkan wajahnya dari kebenaran, kemudian ia sengaja membiarkan dirinya "diseret" atau "terpikat" untuk menyukai apa yang menurut pikirannya adalah benar**. Hal ini menandakan ia hanya "tertarik"

---

[70]Ungkapan yang dipakai Vern S. Poythress ketika ia menulis: "*God is a God of truth. Truth is central to God's character, as well as to his communication with us. God 'never lies' (Titus 1:2; cf. Num 23:19). Christ is the truth (John 14:6). God's word is truth (John 17:17). In addition, we are to be imitators of God and imitators of Christ (Eph 5:1; 1 Cor. 11:1; 1 Pet 2:21). This kind of imitation follows both from our being created in the image of God (Gen 1:26-27; 1 Cor 11:7) and from our being redemptively renewed in the image of Christ (2 Cor 3:18; Eph 4:13, 22-24). Thus, at its root Christian life favors truth and stands against lying*" ("Why Lying Is Always Wrong," *Westminster Theological Journal* 75/1 [2013] 84).

[71]Reinhold Niebuhr pernah memberikan ulasan yang baik sekali tentang pencobaan dan tanggung jawab manusia. Menurutnya, pencobaan selalu mendahului datangnya dosa dan pencobaan ia umpamakan seperti "*the condition of the sailor, climbing the mast* [tiang layar perahu] . . . *with the abyss of the waves beneath him and the 'crow's nest' above him*" (*The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation: Human Nature* [Louisville: Westminster John Knox, 1996] 1:185). Artinya, pencobaan adalah kondisi atau kemungkinan yang mengandung bahaya jatuh dalam pengalaman berdosa, karena manusia hidup dalam kebebasan di mana roh manusia berusaha melampaui wilayah yang natural dan temporal. Meskipun sudah tahu dengan jelas bahwa ia berada dalam lingkup alam yang terbatas, tetapi *the human situation* "menyeret" manusia untuk mencoba (melalui kebebasan dan kreativitasnya) memindahkan keterbatasannya menuju ketidakterbatasan, kelemahannya menjadi kekuatan, kebergantungannya diubah menjadi kemandirian (h. 1:251).

pada keinginan yang sudah di-seleksi oleh akalnya sebagai hal yang disukainya, dan ia tidak mampu melihat (dengan mata tertutup pada) bukti atau realitas yang ternyata jelas terlihat oleh orang lain. ***Artinya, ia sengaja tidak mau melihat supaya tidak tahu tentang apa yang benar, dan ia hanya ingin tahu tentang hal-hal yang (sebenarnya ia sudah tahu) palsu***. Jadi ketika seseorang "*deceiving himself*" ia sebenarnya tahu ia sedang "*fooling himself*" yang esensinya adalah "*lying to himself*." Dapat kita simpulkan bahwa pusat dari "*self-deception*" ini adalah upaya manusia untuk menyingkirkan kebenaran,[72] kemudian mereka menukarnya dengan sebuah "dusta" atau "kebohongan" (yang dianggap sebagai "kebenaran").

DOSA KEBOHONGAN

Setelah seseorang berhasil menyingkirkan kebenaran, tidak berarti ia tidak membutuhkan "kebenaran." **Melalui cara *self-deception* ia kemudian menciptakan, mendefinisikan, dan menguraikan kebenaran dengan versi baru (yang sebenarnya isinya adalah ilusi kebenaran alias kebohongan)**. Dengan kata lain, orang itu adalah pendusta atau pembohong yang sedang menyamar sebagai "pengabar kebenaran." Bapa gereja Agustinus menerangkan tentang seorang pendusta sebagai seseorang yang "*holds one opinion in his mind and who gives expression to another through words or any other outward manifestation*."[73] Hal ini menandakan terdapat perbedaan antara pikiran si pendusta dan ekspresinya melalui perkataan atau pernyataan lainnya. Lalu apa dosa yang dilakukan si pendusta: "*in reality, the fault of the person who tells a lie consists in his desire to deceive in expressing his thought*."[74] Perhatikan istilah yang dipergunakan Agustinus: si pendusta didorong oleh "*desire to deceive*" yang tentunya mengalir secara internal dari keinginan hatinya. **Ekspresi yang keluar dan kelihatan telah "dikemas" sedemikian rupa supaya tampak sebagai "kebenaran" meyakinkan dan menarik**. Karena itu apa yang dikatakan oleh Paul Copan and Robertson McQuilkin adalah tepat, yaitu bahwa orang yang menyampaikan kebohongan sesungguhnya sudah melakukan

---

[72]Saya meminjam perkataan Gregory H. Harris yang mencatat: "*Deception, at its core, is a lie in place of the truth*" ("Does God Deceive?: 'The Deluding Influence' of Second Thessalonians 2:11," *The Master's Seminary Journal* 16/1 [Spring 2005] 74).

[73]"Lying" dalam *St. Augustine Treatise on Various Subjects* (ed. Roy J. Deferrari; tr. Mary Sarah Muldowney, et al.; The Fathers of the Church: A New Translation; vol. 16; New York: Fathers of the Church, 1952) 55.

[74]"Lying" 55-56.

"*a violation of the truth that includes a conscious intent to deceive*."[75] Maka menjadi jelaslah di sini bahwa mengekspresikan dusta bukan hanya menyampaikan sebuah konten yang tidak benar, melainkan juga menyampaikan sesuatu yang tidak benar yang disertai "kemasan" niat hendak menipu, merusak, menjatuhkan, atau lebih dari itu, membunuh.

Perlu diperhatikan baru beberapa tahun yang lalu, persisnya 2016, Oxford Dictionaries menyebut kata majemuk "***post-truth***" (pasca-kebenaran) sebagai "*word of the year*." Apa artinya? Artinya, istilah itu telah menjadi kata sifat yang "*relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief*."[76] Khususnya di kalangan pejabat, pengusaha, dan (lebih-lebih lagi) politikus, istilah ini sangat menonjol di mana mereka cenderung mengabaikan fakta objektif untuk membentuk opini publik. Caranya adalah dengan mengucapkan kata-kata yang salah atau data yang palsu secara terus-menerus,[77] ditambah dengan retorika yang mampu mengemas emosi yang sesuai dengan tensi pendengar, dengan mengabaikan sanggahan atau keterangan dari pihak yang benar. Itulah sebabnya dalam lingkup dunia *post-truth* sekarang ini ***hoax*** **(berita kebohongan) berupa informasi palsu yang disebarkan melalui media sosial langsung menjadi konsumsi publik**.

Persoalannya adalah masyarakat *post-truth* sekarang ini tidak bisa membedakan *informasi* yang masuk ke media sosial dan *berita* yang sah melalui media konvensional (seperti televisi, surat kabar, radio, dan saluran resmi). Berita adalah informasi yang sudah disaring, diklarifikasi, atau dikonfirmasikan kepada sumber yang bisa dipercaya, baru kemudian dicetak atau disiarkan; sedangkan informasi melalui media sosial lewat sarana internet, *handphone*, atau *notebook*, belum tentu diverifikasi oleh sidang redaksi (atau kantor berita) dan bisa berisi konten setengah kebenaran atau kebenaran yang ditambahi atau dibumbui dengan gosip, fitnah, dan kebohongan. Ini berarti media sosial telah berubah menjadi seperti pedang bermata dua: di satu pihak ia bermanfaat guna

---

[75]*An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom* (3rd ed.; Downers Grove: InterVarsity, 2014) 502. Dalam karya tulis ini, Copan dan McQuilkin mencantumkan daftar jenis-jenis kebohongan yang dibahas juga di dalam Alkitab: *Lying with false words, lying without words, lying with true words, pretense and exaggeration, cultural lies, deceit motivated by self-interest, self-deception or hypocrisy, incomplete truth, deceit as a part of inconsequential social arrangements, deception in war, and deception in opposing criminals* (h. 503-511).

[76]https://en.oxforddictionaries.com/word-of-the-year/word-of-the-year-2016.

[77]Menurut Erica Goode: "*People who tell small, self-serving lies are likely to progress to bigger falsehoods, and over time, the brain appears to adapt to the dishonesty*" ("How Big Lies Can Grow from Telling Small Ones," *The New York Times International Edition* [October 26, 2016] 15).

menggerakkan massa untuk hal-hal yang positif, tetapi di pihak lain juga dapat disalahgunakan oleh oknum tertentu demi menyebarkan hal-hal yang negatif. Celakanya, sekarang ini media berita resmi semakin berkurang (yang membaca koran dan menonton berita di televisi semakin sedikit), dan sebaliknya media sosial semakin marak dan sekaligus tidak terkendali. Itulah sebabnya sebaran informasi apa saja, termasuk gosip, fitnah, prasangka rasialis, gerakan radikal, sekarang ini semakin merajalela, apalagi "penjahat" atau "teroris" media sosial sulit terlacak karena banyak yang "pintar" memanfaatkan blog gelap, portal palsu, dan nama yang tidak jelas. Apa yang dituliskan oleh Jennifer Egan (dalam konteks di Amerika Serikat) patut disimak dengan cermat, sebab fenomena-nya juga ada di seluruh dunia:

> *Online, lies and truth* look the same. *This has been a boon for professional liars, who take advantage of the fact that two-thirds of Americans get their news from social media, and* use these platforms to market falsehoods.[78]

Tentu ini adalah situasi yang berbahaya sekali: sebagian orang menganggap kebenaran dan kebohongan berpenampilan sama di hadirat mereka, **dan bagi sebagian orang lagi kebohongan *terlihat lebih menarik*, apalagi bila disampaikan dengan retorika yang lihai dan pembawaan yang sensasional atau kontroversial**. Kalau di negara maju semacam Amerika Serikat saja bisa ada orang yang "termakan" informasi palsu atau kebohongan melalui media sosial, lebih-lebih lagi di negara berkembang seperti Indonesia.

Bila ditelusuri dari sumber sejarah kebohongan, **Niccolo di Bernardo dei Machiavelli (1469-1527)** adalah orang yang harus "diminta ikut bertanggung jawab" sehubungan dengan banyaknya hoaks dan kebohongan pada masa kini. Sejatinya ia adalah seorang negarawan, diplomat, politikus, sejarawan, filsuf, humanis, penyair, pemain drama, penulis, dan patriot dari Florence di Italia. Pada periode Renaissance itu, ia dikenal sebagai bapak politik dunia modern, namun justru karena kelihaiannya itulah ia juga terkenal pernah mengajarkan hal-hal yang secara etika amat sangat buruk. Misalnya, ia pernah menulis seperti ini: "*It is better to be feared than loved, if you cannot be both*"[79] (Lebih baik ditakuti daripada dicintai, bila Anda tidak dapat meraih keduanya).

---

[78]"Facts Still Exist," *TIME* 192/27-28 (December 24-31, 2018) 104 [penegasan dari saya].

[79]Sebenarnya kalimat lengkap dari Machiavelli adalah: "*My view is that it is desirable to be both loved and feared; but it is difficult to achieve both and, if one of them has to be lacking, it is much safer to be feared than loved*" ("The Prince" dalam *Machiavelli: The Prince* [Cambridge Texts in the History of Political Thought; ed. Quentin Skinner & Russell Price; Cambridge: Cambridge University Press, 2012] 59).

Maksudnya, akan lebih aman bagi seorang pemimpin atau penguasa (atau barangkali juga: pendeta senior, ketua majelis, atau ketua sinode yang tidak mau turun dari jabatannya) untuk ditakuti ketimbang dicintai, karena pengikut atau bawahannya sangat mungkin tidak berani "mengkudeta" pemimpin yang ditakuti daripada menjatuhkan pemimpin yang dicintai. Walaupun terdengar tidak etis dan isinya tidak benar, ungkapan ini sudah telanjur disukai oleh para diktator, tiran, pimpinan organisasi, bos perusahaan, dan (herannya) juga oleh pendeta tertentu (khususnya yang sudah kelamaan duduk sebagai ketua sinode atau gembala dan tidak *inget* untuk *lengser*).

Menurut Machiavelli, karena manusia di mana-mana kebanyakan rapuh, jahat, tidak dapat dipercaya, tidak suka berterima kasih, dan penuh kepalsuan, maka seorang pemimpin harus meninggalkan cara-cara lama dan membuang rumusan moralitas yang konvensional sewaktu berhadapan dengan orang banyak. Singkatnya, karena manusia jahat dan penuh kepalsuan, **pemimpin harus tahu bagaimana berbuat jahat dan tidak segan-segan untuk berbohong**. Pada poin inilah yang namanya moralitas tidak perlu digubris bila seorang penguasa mau tetap kuat dalam kedudukannya.[80] Bila para penguasa benar-benar mengikuti semua jurus Machiavelli,[81] mereka akan sungguh terbentuk menjadi pembohong yang ulung dan tetap berkuasa meskipun tampak sekali kata-kata dusta sering keluar dari mulutnya.

Pada masa Perang Dunia II, ketika Adolf Hitler masih belum berkuasa, ia merekrut seorang ahli strategi dan pakar orasi. Orang itu adalah **Paul Joseph Goebbels (1897-1945)**, yang belakangan diangkat sebagai menteri propaganda

[80]"The Prince" 62.

[81]Pengaruh pemikiran Machiavelli boleh dikatakan meresap dan menjelma ke dalam filsafat Friedrich Nietzsche (1844-1900) dari Jerman. Selain ahli filsafat, Nietzsche juga adalah seorang ahli kebudayaan, komposer, penyair, ahli bahasa (khususnya Latin dan Gerika), di mana karya-karyanya memengaruhi banyak kalangan Barat dan terutama Eropa. Ia pernah membuat pengakuan bahwa pikiran Machiavelli tentang politik, teristimewa bahwa penguasa harus mempertahankan kedudukan selama mungkin, adalah sebuah pemikiran yang cemerlang, sebab kebudayaan tidak dapat berkembang bila struktur kekuasaan tidak kokoh. Dalam mempertahankan kekuasaan, menurut Nietzsche penguasa harus berbohong ketimbang mengatakan kebenaran, apalagi menurutnya berbohong memiliki manfaat untuk menghindari depresi dan menyehatkan jiwa (*pantesan* ada presiden, calon presiden, politikus, atau bahkan pendeta yang tetap "kelihatan segar" sekalipun sudah sering ketahuan berbohong). Itulah sebabnya Don Dombowsky memberikan evaluasi yang bernada negatif: "*Nietzsche . . . adheres to what has been called the 'vulgar' conception of Machiavellianism. Rousseau would have considered Nietzsche to be a **'superficial and corrupt' reader of Machiavelli**. What Nietzsche adapts from Machiavelli are his conceptions of* virtu *(at the operational basis of his ethics) and immoralism (at the operational basis of his political conception) based primarily on a reading of* The Prince" (*Nietzsche's Machiavellian Politics* [New York: Palgrave Macmillan, 2004] 131-132 [tambahan bold dari saya]).

antara tahun 1933-1945. Walaupun tubuhnya cacat atau pincang karena polio sejak usia muda dan penampilannya kecil-pendek untuk ukuran orang Jerman (165 cm), tetapi jangan meremehkan kepandaian, kelihaian, serta kelicikannya,[82] khususnya dalam hal mendesain kebohongan sekaligus menciptakan fanatisme yang buta pada kekuasaan. Kemudian ia berusaha mengubah Hitler yang sebelumnya sering "demam panggung" (susah berpidato) menjadi seorang orator ulung sehingga Hitler disanjung oleh para pendukungnya seperti dewa, ilah, atau Kristus.[83] Menurut Mahmut Mert Aslan:

> *Hitler constructed a pragmatic Machiavelian rhetorical theory of five storey for propaganda: "Scapegoating," "lying," "black-and-white reasoning," "repetition," and "emotional appeal" or in other words "passion over reason in public" through the mass media. This structure is the summary of his way of propaganda.*[84]

Bila ditanyakan: siapa yang mengatur dan menjadi sutradara di belakang kemampuan Hitler yang begitu hebat dalam propaganda, jawabannya adalah: Goebbels. Selain itu, Goebbels juga mendesain barisan pendukung yang mengabdi secara membuta dan mati-matian untuk sang diktator, serta merekayasa berbagai jenis manipulasi supaya rakyat Jerman memberikan penghormatan kepada Hitler dengan aklamasi tanpa oposisi sama sekali. Menurut Jacques Ellul:

> *There remains the problem of Goebbels's reputation. He wore the title of **Big Liar** (bestowed by Anglo-Saxon propaganda) and yet he never stopped battling for propaganda to be as accurate as possible. He preferred being cynical and brutal to being caught in a lie. He used to say: "Everybody must know what the situation is." He was always the first to announce disastrous events or difficult situations, without hiding anything. The result was a general belief, between 1939 and 1942, that German communiques not only were more concise, clearer, and less cluttered, but were **more truthful** than Allied communiques (American and neutral opinion)—and,*

---

[82]Richard Taylor memberikan julukan ***"evil genius"*** terhadap sosok Goebbels ("Goebbels and the Function of Propaganda" dalam *Nazi Propaganda* [ed. David Welch; Totowa: Barnes & Noble, 1983] 29).

[83]Menurut Randall Bytwerk, tujuan Goebbels adalah "*present Hitler as **almost a Christ figure**, divine (or at least superhuman), yet also human . . . not presented as an ordinary human, but rather as an historically unprecedented person with near miraculous strengths*" (*Landmark Speeches of National Socialism* [College Station: Texas A&M University Press, 2008] 79 [bold dari saya]).

[84]"Hitler's Way of Propaganda," *The Journal of Academic Social Science* 5 (2017) 189.

furthermore, that the Germans published all the news two or three days before the Allies. All this is so true that pinning the title of Big Liar on Goebbels must be considered quite a propaganda success.[85]

Lalu Goebbels merekayasa "musuh utama" bangsa Jerman dan ia menemukannya pada ras orang Yahudi. Sejak itu ia menciptakan gerakan antisemitisme melalui upaya menyebarkan ratusan propaganda jahat dan menyesatkan yang dilakukan secara sistematis dan ekstensif lewat media massa yang ada waktu itu (yaitu radio, film, dan pamflet) yang intinya menyudutkan atau meng-kambing-hitam-kan Yahudi atas semua persoalan di Jerman dan Eropa. Metode yang ia pakai adalah "**membentuk kebenaran sendiri**," yakni apa pun yang diusulkan untuk kebaikan Partai Nazi dan Hitler adalah "kebenaran."[86] Di pihak lain, partai dan *Führer* selalu benar dan perkataan Goebbels yang terkenal adalah: ***"The truth is as I say it is,"*** dan sesungguhnya kebenaran semacam ini dibangun di atas timbunan dusta dan kebohongan. Walaupun demikian, ia mantap sekali dalam memproduksi kebohongan demi kebohongan, dan ia sering mengatakan: ***"A lie repeated often enough becomes the truth"*** (Kebohongan yang cukup sering diulang-ulang akan [berubah] menjadi kebenaran) atau mengucapkan kalimat ini: ***"A hundred times repeated lie is the truth"*** (Kebohongan yang diulangi seratus kali adalah kebenaran).[87]

Bukankah cara-cara licik seperti ini juga sekarang dipakai dalam pemilihan presiden di Indonesia oleh kelompok tertentu dan juga di berbagai negara? Rupanya yang sedang "*ngetrend*" sekarang ini adalah praktik "propaganda gaya

---

[85]*Propaganda: The Formation of Men's Attitudes* (New York: Vintage, 1973) 54 (catatan kaki; [bold dari saya]). Dua halaman sebelumnya Ellul menulis: "*The most generally held concept of propaganda is that it is a series of* tall stories, *a tissue of lies, and that lies are necessary for effective propaganda. Hitler himself apparently confirmed this point of view when he said that the bigger the lie, the more its chance of being believed*" (h. 52 [penekanan pada aslinya]). Yang dimaksud dengan "*tall stories*" adalah cerita-cerita palsu yang dikemas sedemikian rupa agar tampak sebagai "cerita-cerita benar."

[86]Menjelang menurunnya kekuatan Nazi Jerman di beberapa pertempuran, David Irving (dengan mengutip beberapa sumber) mencatat: "*The truth,' defined Joseph Goebbels that summer, 'is whatever helps bring victory.' German propaganda could no longer afford the luxuries of 1940. They would have to lie and deceive to survive. The moral high ground was no longer refuge enough, when the very skies rained phosphorus and death*" (*Goebbels: Mastermind of the Third Reich* [London: Focal Point, 1999] 780).

[87]Dikutip dari "Hitler's Way of Propaganda" 189 [bold dari saya]. Bagi Ellul, pengulangan kebohongan memang dapat membawa akibat yang berbahaya, yakni kebohongan itu berubah menjadi "*absolute truth*": "*Repeated so many times, being driven in so many different forms into the propagandee's subconscious, this truth, transmitted by propaganda, becomes for every participant an absolute truth, which cannot be discussed without lies and distortion*" (*Propaganda* 249).

Rusia," yaitu cara propaganda "semprotan kepalsuan" (*firehose of falsehood*) yang pernah dipergunakan oleh Rusia ketika menyerbu ke Georgia tahun 2008. **Metodenya adalah menyebarkan kebohongan secara cepat, terus-menerus, dan berulang-ulang khususnya melalui media sosial yang sulit dilacak**. Konten yang dipropagandakan biasanya bersifat menyerang lawan dalam pemilihan presiden dengan data yang *ngawur* atau kebohongan untuk mengelabui orang banyak. Sungguh sejarah (dari zaman Nazi) berulang kembali, dan celakanya, manusia tidak pernah mau belajar dari sejarah masa lampau dengan segala kebrutalan, dusta, dan korban yang begitu banyak!

PERANAN KUASA KEGELAPAN DALAM DOSA KEBOHONGAN

Alkitab telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kuasa kegelapan (Iblis dan roh-roh jahat) memiliki kemampuan mencobai manusia dan mempraktikkan kebohongan atau dusta. **Hal ini menunjukkan sebenarnya ada kooperasi dan koalisi antara kuasa kegelapan yang tidak tampak dengan dosa kebohongan di sepanjang zaman**. Di dalam Yohanes 8:44 Tuhan Yesus sendiri secara mengejutkan berkata kepada orang Farisi dengan kata-kata yang amat sangat keras: "Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia *sejak semula* dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta [τὸ ψεῦδος], ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta [ψεύστης] dan bapa segala dusta." Istilah " sejak semula" menunjuk pada episode Taman Eden (Kej. 3), yaitu ketika Iblis menjatuhkan manusia pertama dengan tipuan (τὸ ψεῦδος) yang licin dan mematikan,[88] sebab memang ia adalah pencipta kebohongan (ψεύστης).[89] Penggunaan metode penipuan (*deception*) juga disebutkan dalam Wahyu 12:9, "Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, *yang menyesatkan seluruh dunia*, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikat-nya." Pada ayat ini New American Standard Bible memberikan terjemahan yang paling pas dalam bentuk *present tense*: "*who deceives the whole world*."

---

[88]Craig S. Keener mengaitkan relasi antara Iblis sebagai "pembunuh" dengan "pendusta": "*Most interpreters associate the devil's start as a 'murderer' with the fall of humanity, an association supported by its link with the devil's role as deceiver*" (*The Gospel of John: A Commentary* [Peabody: Hendrickson, 2003] 1:760).

[89]Menurut Dallas G. Denery II, Iblislah yang "*invented the lie, and it is an invention that defines and mars his very essence and existence*" (*The Devil Wins: A History of Lying from the Garden of Eden to the Enlightenment* [Princeton: Princeton University Press, 2015] 26).

Ini memberikan indikasi yang jelas bahwa karya Iblis yang berusaha mencobai manusia melalui tipuan kebohongan *masih berlangsung secara aktif* di seluruh dunia sampai hari ini.

Fakta di atas memberikan indikasi bahwa Iblis dan malaikat-malaikatnya (atau lebih tepat, "roh-roh jahatnya") memiliki kemampuan untuk melakukan salah satu karya besarnya, yakni menyesatkan manusia.[90] New Revised Standard Version menerjemahkan istilah tersebut dengan "*Satan, the deceiver of the whole world*." Iblis, sang penipu (*deceiver*) memiliki kemampuan besar untuk melakukan "*deception*" (penipuan) ke seluruh dunia dengan pengalaman selama beberapa milenium. Hal ini terlihat dalam perkataan rasul Paulus di 2 Korintus 11:3, yang mengatakan: "Hawa diperdayakan [ἐξηπάτησεν] oleh ular itu dengan kelicikannya (NIV: *Eve was deceived by the serpent's cunning*)." Kata kerja "ἐξαπατάω" memiliki makna "*to cause someone to accept false ideas about something, deceive, cheat*."[91] Apa yang terjadi di Taman Eden adalah Hawa atau perempuan itu **secara halus diperdaya dan secara tidak sadar menerima pengaruh ide yang palsu**, dan ia sendiri berkata: "Ular itu yang memperdayakan [*deceived*] aku, maka kumakan" (Kej. 3:13). **Hal ini memperlihatkan bahwa, sejak Taman Eden—artinya, sudah sejak ribuan tahun yang lampau—Iblis melakukan pekerjaan *deception* secara terus-menerus**. Masakan ia akan pensiun atau berhenti melakukan aksi penipuannya di zaman ini?

Bagaimanakah cara Iblis memperdaya atau menipu manusia? Menurut Paulus, Iblis memiliki kemampuan untuk "menyamar [μετασχηματίζεται; berubah bentuk atau penampilan] sebagai malaikat terang" (2Kor. 11:14). Ayat 2 Korintus 11:14 tersebut menarik, sebab pada ayat ke-13 Paulus mengatakan, "Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang *menyamar* sebagai rasul-rasul Kristus." Menurut Margaret E. Thrall, Paulus khawatir Iblis akan melakukan *deception* terhadap jemaat Korintus **sama seperti** *deception* yang pernah dilakukan Iblis di Taman Eden kepada Adam dan Hawa:

> *The seriousness of the potential hazard is emphasised, however, by the comparison of their situation to that of Eve in the story in Gen 3. For in that narrative Eve's capitulation to temptation brought about the disobedience*

---

[90]Untuk melihat secara mendalam arti dari "menipu," "penipuan" (*deceive, deception*), khususnya dari eksegesis bahasa aslinya pada beberapa perikop, lihat Gregory H. Harris, "Satan's Work as a Deceiver," *Bibliotheca Sacra* 156 (April-June 1999) 190-202.

[91]William Arndt, Frederick W. Danker, dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000) 345.

> *of Adam, and with Adam's disobedience, in Paul's thinking, came the introduction into the cosmos of the hostile powers of sin and death (Rom 5.12). The comparison suggests that he fears a similar corruption of the new creation. Just as the serpent deceived Eve (Gen 3.13: ὁ ὄφις ἠπάτησέν με), so the Corinthians may be deceived by the rival missionaries, with the possibility, as he sees it, that his own work in Corinth may come to nothing, with dire consequences for the church there.*[92]

Fakta seperti ini menunjukkan bahwa Paulus bukan cuma mengkhawatirkan sebagian jemaat akan "termakan" tipuan Iblis, melainkan juga seluruh rangkaian pelayanannya di sana akan mengalami kehancuran.

Jadi apabila pertanyaannya adalah bagaimana caranya Iblis melakukan *deception*,[93] jawabannya adalah **melalui orang-orang yang menyamar** seolah-olah mereka adalah rasul-rasul Kristus yang sebetulnya adalah rasul-rasul palsu. Jikalau tugas utama seorang rasul adalah memberitakan firman Tuhan dan mengajar, hal itu berarti Iblis pun gemar memasuki dimensi penipuan atau penyesatan **melalui pemberitaan dan pengajaran**. Dalam surat yang lain, rasul Paulus mengatakan: " . . . di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat [NIV: *deceiving spirits*] dan ajaran setan-setan [NIV: *things taught by demons*] oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka" (1Tim. 4:1-2). Dari pernyataan ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan: *pertama*, penipuan dan pengajaran adalah dua istilah yang dikaitkan dengan pekerjaan roh-roh jahat, dan salah satu aktivitas roh-roh jahat disalurkan **melalui *teachings* atau rumusan-rumusan pengajaran** untuk memengaruhi manusia. Tentunya yang dimaksud dengan pengajaran di sini adalah pengajaran yang berbeda dengan pengajaran yang benar dan sehat, namun penampilan dan penyampaiannya dikemas dalam bentuk, sistematika dan cara yang mirip dengan kebenaran yang sejati dengan

---

[92]*A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle to the Corinthians* (International Critical Commentary; Edinburgh: T & T Clark, 1994) 2:661.

[93]Bila mengikuti cara berpikir Sissela Bok, *deception* dapat terjadi "*when human beings purposely distort, withhold, or otherwise manipulate information reaching others so as to mislead them that we speak of deceit or intentional deception. Intentional deception may be nonverbal in form, as when messages are conveyed by gestures or false visual clues, or verbal*" ("Deceit" dalam *Encyclopedia of Ethics* [2nd ed.; Lawrence C. Becker & Charlotte B. Becker; New York: Routledge, 2001] 1:379). Prosesnya akan berjalan seperti ini: Pihak A (yaitu Iblis) secara sengaja melalui rasul-rasul palsu mencoba mendistorsikan dan memanipulasi informasi yang akan disampaikan ke Pihak B (jemaat Korintus) dengan tujuan memengaruhi kepercayaan B (tentang suatu kepercayaan yang B sendiri tahu benar itu adalah palsu) agar B melaksanakan maksud dari A. Sungguh licin, licik, dan jahat cara *deception* seperti ini!

tujuan supaya orang yang tidak berhati-hati dan tidak berjalan di dalam kebenaran akan tertipu atau teperdaya.

Kedua, karena disebut tentang adanya "orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan," ini memberi petunjuk bahwa roh-roh jahat akan menyebarkan pengajaran dengan tipuan **melalui medium manusia**, baik yang mengaku sebagai orang yang mengikut Kristus, atau hamba Tuhan (ingat: Iblis mampu menyamar sebagai malaikat terang dan menciptakan rasul palsu seperti yang dikatakan dalam 2Kor. 11:13-14). Apakah Iblis akan terang-terangan mengaku dari dirinya sendiri bahwa ia sedang mengajarkan pengajaran palsu dan sedang berusaha memengaruhi sebagian orang supaya mereka tertipu? Saya rasa cara kerja Iblis tidaklah akan terang-terangan seperti itu. Selama beberapa milenium menjalani aktivitas ini Iblis tahu strategi dan trik yang lihai dan licin untuk mengelabui manusia melalui aktivitas manusia lainnya yang telah menjadi alat atau *agent*-nya. Oleh sebab itulah untuk mengenali pengajaran sesat saja sulit, apalagi mengenali *the master mind* di belakang pengajaran sumbang tersebut. Namun demikian, melalui penelitian firman Tuhan dan sensitivitas terhadap pimpinan Roh Kudus, seorang yang beriman kepada Kristus akan dapat mengenali keduanya dengan pertolongan Tuhan.

Dosa Seksualitas (1): Dosa *Porneia* dan Pornografi

PENDAHULUAN

Kisahnya dimulai hari Sabtu pagi 5 Januari 2019, seorang artis mendarat di Bandara Juanda, Surabaya, dan sebelum *check-in* di sebuah hotel, dari dalam mobil yang mengantarnya ia langsung meng-*upload* ke media sosial mengenai kedatangannya dengan judul "Menjemput Rejeki di Awal Tahun 2019."[1] Ternyata jam 12.30 hari itu juga—ya sudah, kita sebut saja namanya—Vanessa Angel, bukan dijemput rezeki, melainkan beberapa aparat yang datang "menjemput" dia (jangan keliru ditafsirkan: aparat yang sebenarnya "menjemput rezeki"). Sewaktu digerebek di kamar hotel, sang artis (bersama temannya, seorang wanita) sedang melakukan hubungan badan dengan seorang klien laki-laki pengusaha kaya hidung belang, yang heran sekali selama beberapa minggu namanya dirahasiakan oleh aparat (sehingga membuat banyak pihak yang menduga sepertinya ada "kardus" yang dipakai untuk maksud ini). Setelah lewat sejangka waktu, Vanessa ditahan dan perkaranya siap dilimpahkan ke kejaksaan untuk disidangkan di pengadilan dengan dakwaan pasal tentang transaksi *online* prostitusi. Mendengar kabar bahwa kliennya ditahan pada 30 Januari 2019 oleh aparat, pengacara Vanessa yang bernama Milano menjadi geram, dan di tengah percakapannya dengan wartawan, ia berkata: "Memang Vanessa ini ada salah apa sih? Dosa apa? Dia merugikan siapa?"[2]

Pertanyaan pertama mengenai apa kesalahannya rupanya sedang berusaha dirumuskan oleh yang berwajib (jawabannya baru ada di pengadilan). Pertanyaan kedua mengenai apa dosanya adalah pertanyaan metafisik yang sulit dijawab oleh dunia sekuler. Pertanyaan ketiga tentang siapa yang

---

[1]"Vanessa Angel, Menjemput Rejeki 2019 Hingga Diciduk Polisi di Hotel," https://www.merdeka.com/peristiwa/vanessa-angel-menjemput-rejeki-2019-hingga-diciduk-polisi-di-hotel.html.

[2]"Vanessa Angel Ditahan, Pengacara: Memang Dosa Apa? Merugikan Siapa?," https://hot.detik.com/celebofthemonth/celeb/d-4407878/vanessa-angel-ditahan-pengacara-memang-dosa-apa-merugikan-siapa.

dirugikan kelihatannya lebih jelas jawabannya: tidak ada (justru sebaliknya yang *diuntungkan* adalah penerbit koran, media tabloid, stasiun televisi, atau media *online*, karena oplah mereka naik gara-gara kasus ini). Apabila pertanyaan-pertanyaan pengacara di atas dilontarkan di dunia Barat (misalnya, di Amerika Serikat), hampir dapat dipastikan media dan masyarakat di sana dengan serta-merta akan mendukungnya, dan kemungkinan besar urusan seperti itu tidak akan berlanjut sampai ke pengadilan. Banyak negara Barat (misalnya, Belanda) dan Timur (Jepang, Thailand, dan Korea Selatan) yang melegalkan praktik prostitusi di mana-mana dan, sejauh tidak melanggar pasal-pasal hukum pidana di sana, transaksi yang terjadi sejenis itu bisa disebut tidak ada salahnya (dan tentunya tidak akan dianggap sebagai pelanggaran hukum pidana, apalagi dosa). Tambahan pula, memang secara logika sederhana dalam "transaksi" itu tidak ada yang dirugikan, sebab landasannya adalah seperti hukum ekonomi: ada yang jual—ada yang beli, dan prosesnya berjalan dalam suasana "suka sama suka." Sekali lagi, manusia kekinian akan bereaksi sambil berkata: "*What is wrong with that?*"

Maka, dalam dunia yang semakin sekuler ini revolusi dan pergeseran pengajaran tentang seksualitas tampaknya semakin menjadi-jadi. Maksudnya, urusan seksualitas dan penyimpangannya yang puluhan tahun lalu masih tabu (karena ada norma, tata krama, atau sanksi sosial dari lingkungan) dan dianggap amoral dan berdosa, pada masa kini semakin "mendapat panggung" (semakin dibicarakan dan menjadi berita, akan menjadi semakin menarik dan seru) dan perlahan-lahan dilegalkan. Artinya, bukan hanya persoalan prostitusi[3] yang dilegalkan, melainkan begitu banyak persoalan penyimpangan seksualitas yang di zaman modern ini dilakukan tanpa rasa malu dan bersalah oleh pelakunya (misalnya, persoalan *non-marital sex, pre-marital sex, extra-marital sex, infidelity,* pesta seks atau *orgy, sex slavery, child porn, rape, incest,* masturbasi, voyeurisme, *sodomy, pedophilia, necrophilia,* ataupun *bestiality*). Tentu saja semua topik tersebut tidak akan dibahas satu per satu. Bagian ini akan dibatasi pada penelitian dalam dua topik yang paling relevan untuk konteks zaman sekarang, yaitu persoalan *porneia*, dan (di bab berikutnya) persoalan homoseksualitas.

---

[3]Prostitusi boleh dikatakan sudah ada sejak zaman lampau dan sudah setua peradaban manusia. Sebagai contoh, dalam Kejadian 38:14-15, ketika Yehuda melihat seorang perempuan yang berpakaian selubung "*he thought she was a prostitute, for she had covered her face*" (ay. 15; NIV), di mana ternyata perempuan itu adalah Tamar, menantunya sendiri. Lihat Joseph W. Smith III, *Sex & Violence in the Bible: A Survey of Explicit Content in the Holy Book* (Phillipsburg: P & R, 2014) 69-71.

PERSOALAN *PORNEIA*

Epictetus adalah filsuf Romawi terkenal yang lahir tahun 50 di Hierapolis, Turki, dan meninggal tahun 135 di Nicopolis, Yunani. Secara singkat, perjalanan hidupnya dimulai pada waktu usia 15 tahun sebagai seorang budak di Hierapolis dan juga ketika di Roma, di bawah seorang tuan kaya raya yang baik hati yang bernama Epaphroditos, yang ternyata adalah sekretaris dari Kaisar Nero (yang menganiaya banyak orang Kristen). Walaupun bekerja sebagai budak, majikannya memberikan kepadanya kesempatan untuk belajar filsafat, sehingga Epictetus bertumbuh dan menjadi dewasa sebagai seorang filsuf Stoik di Roma dengan pengaruh yang besar di antaranya berasal dari Diogenes dari Babilon (240-150 BC) dan Zeno dari Citium (336-265 BC; belakangan Epictetus sendiri memengaruhi pemikiran Marcus Aurelius [121-180 AD]). Ia baru memperoleh kebebasannya dari perbudakan setelah Nero mati pada tahun 68 dan sejak itu mulai mengajar filsafat Stoisisme dan menjadi sangat populer. Seumur hidupnya tidak ada catatan bahwa ia pernah menikah, namun hidupnya dijalani dengan amat sangat sederhana dan dengan penuh penguasaan diri. Ia mulai merasa tidak betah tinggal di Roma ketika Kaisar Domitianus berkuasa dan secara terang-terangan membenci bukan hanya orang Kristen, tetapi juga semua filsuf. Akhirnya pada tahun 93 Epictetus meninggalkan Roma dan bermukim di Nicopolis hingga akhir hayatnya. Salah satu perkataannya yang sangat baik tentang pengendalian diri ia ucapkan sebagai berikut:

> *Remain* as pure as you can *before marriage with regard to sexual pleasures, and insofar as they are engaged in, let them be lawful. Yet do not become oppressive or reproachful toward those who do indulge, and do not hold forth all the time on your own restraint.*[4]

Perhatikan: Kehidupan masyarakat Romawi pada waktu itu penuh dengan penyembahan berhala, banyak korupsi, senang berpesta sambil mabuk anggur dan, satu lagi, melakukan hubungan seksual secara bebas (*prostitution, immorality, debauchery, orgy, incest,* dst.). Menurut Ben Witherington III, kesaksian pujangga Romawi waktu itu jelas mengungkapkan situasi kehidupan yang "liar," seperti misalnya:

---

[4]Dikutip dari Kyle Harper, "The First Sexual Revolution," *First Things* 279 (January 2018) 42 [penegasan dengan huruf tegak dari saya].

> *cursory reading of Plutarch's Lives will show that drinking parties with disorderly conduct, flaunting of excess and extravagance, treachery and plotting, sexual dalliance with serving girls and others, and general immorality and debauchery were not uncommon.*[5]

Dalam situasi budaya Romawi yang begitu bebas secara seksual, nasihat Epictetus—khususnya tentang kemurnian diri sebelum pernikahan—barangkali terdengar "aneh" di telinga orang banyak pada waktu itu.

Situasi yang sama kita jumpai dalam masyarakat dunia sekarang ini yang cenderung mengikuti *Hollywood style* dalam lingkup percakapan tentang seks. Bila persoalan seksualitas abad pertama merupakan masalah yang amat sangat serius bagi orang Kristen dan jemaat mula-mula, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kita yang hidup di abad 21 (persis 2.000 tahun) berhadapan dengan situasi yang sama atau bahkan lebih parah daripada kondisi di abad pertama, karena itu problem seksualitas sekarang ini harus betul-betul digumuli dengan lebih serius lagi. Meskipun akan terdengar "aneh" bagi telinga banyak orang dalam dunia kekinian, orang Kristen tetap harus mempunyai integritas dalam hal kekudusan dan tetap berpegang pada nilai iman seturut dengan pengajaran Alkitab. Karena itu, ada baiknya kita melihat terlebih dahulu apa kata Alkitab tentang persoalan *porneia*.

---

[5]*Making a Meal of It: Rethinking the Theology of the Lord's Supper* (Waco: Baylor University Press, 2007) 35. Lihat juga Catherine Edwards, *The Politics of Immorality in Ancient Rome* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993) 188 dst. Tambahan pula, menurut John Fotopoulos, pesta makan waktu itu senantiasa dibumbui dengan aktivitas seksual: "*Sexual pleasure was an extremely popular component of formal meals in the Greco-Roman world. Certainly the attraction to formal meals was strong because of the implications for increasing social status and because of the extravagant food oftentimes served, but also because of the sexual encounters that could present themselves with the generous consumption of strong wine. Partners for sexual relations could take the form of harp-girls, flute-girls, prostitutes, courtesans* (hetairai), *other invited guests—preferably young men—or slaves serving the meal. Tacitus reports that the primary inducements to Romanization were oratory, banquets, and the toga which he said led to vice and servitude. Indeed, sexual encounters were such a widespread element of formal meals that Paulina's invitation to dine with the god Anubis and to sleep with him in the Temple of Isis in Rome did not appear to her—or to her husband—as being entirely unusual*" (*Food Offered to Idols in Roman Corinth: A Social-Rhetorical Reconsideration of 1 Corinthians 8:1-11:1* [Tübingen: Mohr Siebeck, 2003] 169). Boleh dikata kondisi moralitas masyarakat Romawi pada zaman itu parah dan bobrok sekali.

LANDASAN BIBLIKA TENTANG PORNEIA

Secara leksikal, terminologi πορνεία didefinisikan oleh: J. Henry Thayer sebagai "*adultery, fornication, prostitution*,"[6] (perzinahan, percabulan, pelacuran), G. W. H. Lampe mengartikannya sebagai "*fornication, unchastity, and sexual impurity*"[7] (percabulan, perselingkuhan, ketidakmurnian seksual), sedangkan Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida hanya mencantumkan makna "*sexual immorality of any kind*"[8] (amoralitas seksual jenis apa saja). Melihat begitu banyaknya penjelasan di atas, tidak keliru juga bila ada yang memaknai bahwa ***porneia* mencakup "*a broad range of sexual sins*."**[9] Terminologi ini dapat dijumpai dalam PL melalui terjemahan ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta/LXX) di mana terdapat lima variasi kata, yaitu tiga kata benda: *porneia, pornē, pornos,* dan dua kata kerja: *ekporneuō* dan *porneuō*. Keseluruhan variasi kata itu dipakai 147 kali dalam LXX. *Pornē* yang sering diterjemahkan "*harlot*" adalah "pelacur wanita" ("*female prostitute*") dan *pornos* adalah seorang "pelacur pria atau pelaku percabulan." Kata kerja *ekporneuō* dan *porneuō* dapat diartikan "melacurkan diri atau mempraktikkan perilaku seksual yang amoral." Menurut leksikon Walter Bauer, Frederick W. Danker, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, istilah "*porneia*" adalah kata benda yang paling dominan dan paling sering dipergunakan untuk mengungkapkan arti "*various kinds of 'unsanctioned sexual intercourse*.'"[10] Beberapa kali variasi kata "*porneia*" dimaknai secara simbolis, yaitu berpalingnya umat dari Tuhan dan mereka "melacurkan diri" dalam penyembahan berhala (Im. 17:7; 20:5; Hos. 4:12-13; semuanya diterjemahkan "zinah"), namun pemakaian secara harfiah tetap dominan dijumpai di sana-sini.

Di dalam PB, kata benda *porneia* (percabulan) muncul 25 kali, *pornē* 12 kali, *pornos* 10 kali; kata kerja *porneuō* dan *ekporneuō* masing-masing delapan dan satu kali.[11] Yang paling menyolok adalah penggunaan **sebanyak 14 kali**

---

[6]*Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1972) 532. Bruce M. Metzger hanya menerjemahkannya hanya sebagai "*fornication*" (percabulan) saja; lihat *Lexical Aids for Students of New Testament Greek* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006) 24.

[7]*A Patristic Greek Lexicon* (Oxford: Clarendon, 1984) 1121.

[8]*Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains* (New York: United Bible Societies, 1988) 1:771.

[9]William A. Heth, "Another Look at the Erasmian View of Divorce and Remarriage," *Journal of the Evangelical Theological Society* 25/3 (September 1982) 265.

[10]*A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd ed.; Chicago: University of Chicago Press, 2001) 854. Selanjutnya disingkat BDAG.

[11]Total 56 kali yang terbagi dalam: surat-surat Paulus (termasuk Ibrani) 24 kali, kitab Wahyu 19 kali, injil Sinoptik tujuh kali (lima kali dalam Matius), Kisah Para Rasul tiga kali, dan Yakobus, Yudas, Yohanes, masing-masing satu kali. Lihat Kyle Harper, "Porneia: The Making of

dalam surat 1 Korintus 5-6, di mana Paulus membahas secara luas tentang persoalan seksual. **Pasal 5** langsung dibuka dengan tuduhan perkara amoral (percabulan; *porneia*; *sexual immorality*): "Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan [πορνεία] di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa [τοιαύτη πορνεία], seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya" (ay. 1). Kasus penyimpangan seksual yang melibatkan jemaat ini *sangat serius*[12] karena merupakan hubungan seksual yang sumbang (*incest*),[13] yaitu seorang laki-laki berhubungan seksual dengan istri ayahnya (yang kemungkinan besar adalah ibu tirinya[14]). Penyimpangan seksual itu[15] sepertinya telah menjadi "*publicly known*" (sudah jadi rahasia umum; dalam arti sudah diketahui semua orang), tetapi pimpinan gereja setempat bersikap *adem*

a Christian Sexual Norm," *Journal of Biblical Literature* 131/2 (2011) 375. Dalam kitab Wahyu, penggunaan kata kerja πορνεῦσαι (2:14, 20; "*to commit sexual immorality*"; TB: "berbuat zinah"; seharusnya diterjemahkan "berbuat cabul") lebih bersifat simbolis, yaitu jemaat di sana telah terpikat pada sejenis pengajaran sesat yang ada hubungannya dengan "seluk-beluk Iblis" (2:24). Jadi, ketidaksetiaan jemaat dengan mengikuti ajaran sesat adalah sejenis "percabulan rohani." Pemakaian arti simbolis juga terlihat di Wahyu 17:1-2 ketika berbicara mengenai "Penghakiman atas Babel": "Lalu datanglah seorang dari ketujuh malaikat, yang membawa ketujuh cawan itu dan berkata kepadaku: 'Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas pelacur besar, yang duduk di tempat yang banyak airnya. Dengan dia raja-raja di bumi *telah berbuat cabul* [ἐπόρνευσαν], dan penghuni-penghuni bumi telah mabuk oleh *anggur percabulannya* [πορνείας αὐτῆς].'" Lihat Jennifer A. Glancy dan Stephen D. Moore, "How Typical a Roman Prostitute Is Revelation's 'Great Whore'?," *Journal of Biblical Literature* 130/3 (2011) 551-569.

[12]Sekalipun beberapa perilaku seksual dalam konteks masyarakat Romawi (seperti percabulan, perzinahan dan prostitusi) tampaknya dapat ditoleransi oleh khalayak ramai, namun hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan ibu tirinya tetap dianggap sebagai relasi seksual sumbang, dan dapat menimbulkan respons kemarahan, perasaan muak, bahkan sanksi sosial berupa hukuman pendeportasian ke sebuah pulau pengasingan (lih. A. D. Clarke, *Secular and Christian Leadership in Corinth* [Leiden: Brill, 1993] 78).

[13]Inses bisa terjadi dalam relasi seksual antaranggota keluarga yang dekat secara hubungan darah, yaitu dengan ibu/ayah, saudara perempuan/laki, saudara sepupu (anak laki atau perempuan dari kakak), paman/bibi (saudara laki atau saudara perempuan dari ayah atau ibu), menantu (perempuan atau laki), dan saudara perempuan/laki dari istri/suami. Banyak novel, film, atau cerita dalam media sosial yang mengangkat kisah *affair* dalam relasi antaranggota keluarga yang dibawakan dengan santai dan *innocent* seakan-akan tidak ada dosa dan pelanggaran susila di dalamnya. Bukankah kondisi dunia sekarang bisa dikatakan lebih parah dari dari situasi di Korintus dan barangkali lebih bobrok dari Sodom dan Gomora?

[14]Craig Steven De Vos melihat dalam kasus 1 Korintus 5 yang dimaksud adalah ibu tiri, bukan wanita simpanan ("Stepmothers, Concubines and the Case of ΠΟΡΝΕΙΑ in 1 Corinthians 5," *New Testament Studies* 44 [1998] 104-114).

[15]Bagi Hans Conzelmann, Paulus rupanya sudah membaca apa yang tertulis dalam Imamat 18:8 ("Janganlah kausingkapkan aurat seorang isteri ayahmu, karena ia hak ayahmu") atau bagian tertentu dalam kitab Ulangan (*1 Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* [Hermeneia; Philadelphia: Fortress, 1975] 96 n. 25).

ayem alias tidak peduli.[16] Itulah sebabnya Paulus menulis dengan nada "sengit," sampai-sampai ia menetapkan bahwa pelakunya harus didisiplingerejawikan (ay. 5)[17] dan jemaat harus menjaga jarak dengan para pelanggar (ay. 9-13). Secara spesifik ayat 9 berbunyi: "Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul [πόρνοις]." Istilah πόρνοις di sini (bentuk tunggal: *pornos*) pengertiannya adalah para pelaku dosa percabulan (*male sexual sinners*), bukan pelacur pria.

Lalu di **pasal 6** Paulus mengungkit lagi soal percabulan: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul [πόρνοι], penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (ay. 9-10). Selanjutnya ia membuat sebuah kontras antara persatuan tubuh dengan perempuan sundal (*prostitute*) dan persatuan dengan Tuhan: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul [πόρνῃ], menjadi satu tubuh [σῶμά] dengan dia? Sebab, demikianlah kata nas: 'Keduanya akan menjadi satu daging.' Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan [Κυρίῳ], menjadi satu roh [πνεῦμά] dengan Dia" (ay. 16-17). Perhatikan kontras yang sejajar (namun tidak sepadan) antara πόρνῃ-Κυρίῳ dan antara σῶμά-πνεῦμά, di mana Paulus hendak menunjukkan **urusan πορνεία bukan urusan badan saja**[18] (interaksi fisik semata), sebab sama seperti ajaran Kejadian 2:24 ("Keduanya akan menjadi satu daging"),

---

[16]Gerald Harris menafsirkan kemungkinan besar kondisi jemaat Korintus yang heterogen yang menyebabkan mereka bersikap toleran terhadap kasus ini: "*The congregation's reaction to the incest was accepting, and . . . [this] suggests that the congregation was not cohesive*" ("The Beginnings of Church Discipline: 1 Corinthians 5," *New Testament Studies* 37 [1991] 7).

[17]Dale B. Martin mencatat bahwa Paulus sebagai rasul ingin menata gereja dan "*discipline unruly members, and, if need be, expel those who will not respond to discipline*" (*The Corinthian Body* [New Haven: Yale University Press, 1995] 160). Gereja-gereja sekarang, beranikah bersikap tegas seperti ini? Saya meragukan hal ini.

[18]Robert H. Gundry tampaknya berpikir sebaliknya; baginya, urusan badan ini adalah urusan sepele (*superficial*) saja: "*Nor can we bridge the logical gap by asserting that he who joins his sōma to a harlot has more than superficial relationship with her. Is it more than superficial? To be sure, the union produces one body, or flesh (vv. 15-16). But to what extent? Coitus with a prostitute is casual, occasional, momentary, and non-indicative of any larger union. On the other hand, union with Christ is fundamental, constant, and all-embracing—as also is marriage. Therein lies the reason that sexual union within marriage does not take away virtue and consequently does not contradict union with Christ. The very superficiality of fornication with a harlot makes that relationship spurious and interruptive of both Christian life and marriage*" (*Sōma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology* [Cambridge: Cambridge University Press, 1976] 53). Heran sekali: Apakah sepanjang pembahasan di pasal 6 ada kesan bahwa Paulus menganggap urusan πόρνῃ ini sebagai urusan superfisial atau sepele?

relasi seksual antara seseorang dengan πόρνῃ akan menyatukan tubuhnya dengan perempuan cabul seperti dalam persatuan pernikahan. Sebab itu Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner menafsirkan seperti ini:

> *In v. 18b Paul is not saying that only* porneia *damages the body, but rather that only* porneia *establishes a "one-flesh" union that is "against the body." Sexual sin is against the body because, as Fisk states, it is "uniquely body-joining, . . . (and) uniquely body-defiling." As with so many other compressed expressions in the section, we need to supply something to complete our understanding of Paul's thought. Here we might add that* porneia *is a sin against the body's "rightful ownership"; the believer's body is under the authority of Christ the Lord (vv. 12-15), is a temple of the Holy Spirit (v. 19), and was purchased by God (v. 20). No other sin threatens to put the body under the mastery of something or someone else (v. 12b).*[19]

Jadi, urusan *penggunaan* badan itu menjadi urusan yang permanen dan serius sekali, sebab menyangkut *identitas* orang percaya di hadapan Tuhan, yaitu tubuh orang percaya adalah "bait Roh Kudus" dan tubuh berfungsi untuk "memuliakan Tuhan" (ay. 19-20). Bila tubuh itu digadaikan ke dalam πορνεία, identitas itu berubah sama sekali. Selain itu, menurut Ibrani 13:4, penyimpangan seksual ini akan berhadapan dengan penghakiman dan murka Allah ("Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal [πόρνους; *the sexually immoral*] dan pezinah [μοιχοὺς; *adulterers*] akan dihakimi Allah"; bdk. 1Tes. 4:3-6). Karena itu, dalam kalimat selanjutnya Paulus memberikan perintah keras kepada jemaat Korintus: "Jauhkanlah dirimu dari percabulan [πορνείαν]! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan [πορνεύων] berdosa terhadap dirinya sendiri" (1Kor. 6:18).[20] Brendan Byrne menjelaskan ayat ini mengenai keterikatan tubuh dengan πορνεία:

---

[19]*The First Letter to the Corinthians* (Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 264.

[20]Menurut Michael D. Goulder, Paulus berhadapan dengan dua kelompok yang berbeda: pasal 5-6 (berhadapan dengan kaum *libertines* yang menekankan kebebasan dalam apa saja) dan pasal 7 (berhadapan dengan kaum asketis yang suka memberlakukan pantangan ini-itu): "*In 1 Corinthians 5-6 the opposition appear to be* libertines*; they not only connive at the incest in chapter 5, but seem to justify sexual promiscuity at large with their 'Anything is permissible' in 6:12-20. However when we turn to chapter 7 we find them behaving as* ascetics*: they seem not only to abstain from sex themselves but to require the same standard from other people—husbands are not to sleep with their own wives, the unmarried are to stay celibate, married couples are to*

> *But there is something about fornication that strikes at one's own "body" in some particularly direct way, in comparison with which other sins are somehow "outside" the body. . . . If* soma *is understood as the physical body particularly under the aspect of personal self-communication and if it carries with it from the argument built up in the preceding verses (15-16) the specific overtones of instrument of personal communication in the sexual act, then the character of fornication as peculiarly a sin "against one's own body" becomes clear. The immoral person perverts precisely that faculty within himself that is meant to be the instrument of the most intimate bodily communication between persons. He sins against his unique power of bodily communication and in this sense sins in a particular way "against his own body." No other sin engages one's power of bodily personal communication in precisely so intimate a way. All other sins are in this respect by comparison "outside" the body.*[21]

Maksudnya, dosa πορνεία akan mendatangkan efek yang lebih besar dan permanen, sebab dosa ini melibatkan penggunaan tubuh (*sōma*) yang secara internal seharusnya lebih "melekat" dan lebih intim (yaitu untuk penggunaan dalam sebuah hubungan seksual lingkup pernikahan). Dosa *porneia* memiliki dampak buruk yang lebih berat ketimbang perbuatan dosa-dosa lain yang bersifat eksternal atau *outside* dari tubuh (jadi tidak "*inside*" *the body*), karena pada dosa percabulan, selain berdosa kepada Tuhan, pelakunya juga "berdosa terhadap diri sendiri" (*sins against his or her own body*).

Bruce N. Fisk juga memberikan catatan khusus terhadap 1 Korintus 6:18:

> *The body against which one sins sexually (18c) is the body that has been joined illicitly to another (16a). Sexual sin is uniquely body-defiling because it is inherently body-joining. Again, because Paul believes sexual immorality establishes a "one body" union with the prostitute, he views that act as destructive self-violation. . . . For Paul, sexual sin* is *intrinsically different (F. Grosheide, R. Gundry) and more destructive (H. Conzelmann); it* does *have powerful and negative effects on the sinner (C. Hodge, R. Bultmann), and it* does *distort both vertical (G. Fee [1st ed.]) and horizontal relationships (E. Käsemann). But too many of these views import concepts and categories into the argument Paul develops in*

---

divorce. This presents the reader with a paradox: Paul's opposition were libertines and ascetics at the same time" ("Libertines? (1Cor. 5-6)," *Novum Testamentum* 41/4 [October 1999] 334).

[21]"Sinning against One's Own Body: Paul's Understanding of the Sexual Relationship in 1 Corinthians 6:18," *Catholic Biblical Quarterly* 45 (1983) 613.

> *1 Cor 6. Given the antecedent Jewish themes and the rhetorical structure we have highlighted, v. 18 should be taken closely with v. 16a; the two are mutually explanatory. In this sense, Paul can declare sexual sin to be fundamentally different. Other sins may be physically destructive (e.g. suicide, gluttony), corporately destructive (e.g. gossip, divisiveness), or spiritually defiling (e.g. idolatry)* ***but for Paul, because sexual sin is uniquely body-joining, it is uniquely body-defiling.***[22]

Hal ini berarti dalam πορνεία terjadi efek yang sering diabaikan (baca: dianggap enteng) oleh banyak pelakunya, yaitu tubuh manusia benar-benar tergadaikan (pada seorang cabul atau pelacur) secara "*body-joining*," sehingga menjadi tercemar ("*body-defiling*") dan identitas orang itu di hadirat Tuhan menjadi berubah sama sekali, sebab hubungan horizontal (dengan suami/istri yang sah) dan hubungan vertikal (dengan Tuhan) menjadi terdistorsikan sedemikian rupa sampai mengalami kecemaran dan kerusakan yang permanen.

Perlu dicatat bahwa Paulus tidak mengatakan: "Jauhkanlah dirimu dari πόρνῃ [perempuan cabul]," melainkan ia justru berkata: "Jauhkanlah dirimu dari πορνεία [percabulan; *sexual immorality*]," dan ini menandakan persoalan utamanya bukan urusan πόρνῃ, tetapi persoalan πορνεία, yang dalam hal ini bisa terjadi pada seorang laki-laki atau perempuan. Mengomentari ayat 18 Gordon D. Fee mencatat bahwa keprihatinan Paulus bukanlah soal apa yang terdampak atau tidak terdampak pada tubuh, melainkan ia menyoroti ciri khas dari πορνεία yang mencemari tubuh orang percaya yang sudah "di dalam Tuhan":

> *In fornicating with a prostitute a man removes his body (which is a temple of the Spirit purchased by God and destined for resurrection) from union with Christ and makes it a member of her body, thereby putting it under her "mastery" (v. 12b; cf. 7:4). Every other sin is apart from (i.e., not "in") the body in this singular sense . . . the unique nature of sexual sin is not so much that one sins against one's own self but that one sins against one's own body,* as viewed in terms of its place in redemptive history.[23]

---

[22]"Πορνεύειν as Body Violation: The Unique Nature of Sexual Sin in 1 Corinthians 6.18," *New Testament Studies* 42 (1996) 556-558 [penekanan kata dari Fisk; bold dari saya].

[23]*The First Epistle to the Corinthians* (rev. ed.; NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 2014) 290 [kata-kata penekanan dari Fee]. C. K. Barrett juga menginterpretasikan hal yang sama: "*A distinction is made between fornication and all other sins in respect of their relation to the body. Is this distinction valid? . . . Fornication is a sin not only against God, and not only against the other person involved,* ***but against the fornicator's own body,*** *which is designed to belong not to a harlot, but to the Lord (verse 13), and is wronged if devoted to any other end*" (*A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* [New York: Harper & Row, 1968] 150-151 [bold dari saya]).

Apa yang hendak dikatakan oleh Fee adalah: ketika seorang Kristen melakukan dosa πορνεία ia sesungguhnya menggadaikan tubuhnya (yang adalah bait Roh Kudus) dan sekaligus memutuskan tali *union with Christ*, sehingga ia menjadi bukan lagi milik Tuhan. Pada saat yang bersamaan ia sebetulnya "mengikatkan diri" pada pelaku cabul lainnya dan "ditawan" di bawah penguasaan orang itu yang berubah fungsi sebagai "tuan" (*master*). Dengan demikian, πορνεία menjadi dosa yang sangat khusus, karena *melibatkan* tubuh dan seluruh keberadaan seseorang—termasuk jiwa atau rohnya—yang (tadinya dipersatukan dengan Tuhan) sekarang dipersatukan dengan orang lain.

Tubuh yang satu ini seharusnya secara realistis bersatu dalam Kristus, dan Paulus juga bukan sedang menekankan tentang akibat dari dosa tersebut, melainkan ia hendak menegaskan *penggunaan* tubuh itu untuk percabulan merusak persatuan orang percaya dengan Kristus, **sama merusaknya seperti penyembahan berhala** (yang disebutkan di pasal 10:7 yang dikaitkan dengan topik percabulan; ay. 8). Dalam konteks pembahasan tentang 1 Korintus 6 dan 10, John White meyakini bahwa **ada interkoneksi antara percabulan dan penyembahan berhala:**

> *Sexual sin enslaves us to the "gods" to whom (in our case) we unwittingly yield ourselves. Every time we sin by misusing the sexual parts of our bodies, or by indulging in erotic fantasy, by pursuing pornography or paying for time on erotic telephone numbers, their power over our behaviour increases. Sexual sin is sin because it is idolatry. And while idolatry can enter into many forms of sin, it does not do so in the way sexual sin seems to.*[24]

Lebih lanjut White menerangkan soal mudah "terkendalikannya" tubuh seseorang melalui seks:

> *Sexual sin always involves the presentation of one's body (and therefore also of our whole selves) to the dark powers that wish to control it. . . . Sexual sinners are under the control of darkness, not because it is more evil than other sins but because we are more easily controlled by sex. Hence its strategic significance in warfare. This may be more true of men than women.*[25]

---

[24]*Eros Redeemed: Breaking the Stranglehold of Sexual Sin* (Guildford: Eagle, 1994) 49.
[25]*Eros Redeemed* 50.

Itulah sebabnya ketika memasuki pasal 7 pembaca baru mengerti mengapa Paulus sangat mendorong hubungan seksual dalam lingkup perkawinan, sebab "mengingat bahaya percabulan [πορνείας], baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri" (ay. 2).[26]

Yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah Paulus banyak berbicara tentang dosa yang dikaitkan dengan πορνεία (*sexual immorality*), dan topik πορνεία bersifat sentral serta jauh lebih banyak disinggung daripada dosa-dosa lainnya.[27] Secara sporadis di bagian lain ia mengangkat topik πορνεία yang dihubungkan dengan sensualitas (Gal. 5:19); πόρνος (orang sundal) yang dikaitkan dengan orang cemar yang sama-sama tidak ada bagian dalam Kerajaan Allah (Ef. 5:5); atau πορνεία yang berasosiasi dengan kecemaran dan ketidaksopanan (2Kor. 12:21). Dalam Kolose 3:5 ia justru menghubungkannya dengan penyembahan berhala ("Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan [πορνείαν], kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala"), dan dalam Ibrani 13:4 kedua istilah (cabul dan zinah) disebutkan sekaligus: "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal [πόρνους; *the sexually immoral*; orang-orang cabul] dan pezinah [μοιχοὺς] akan dihakimi Allah."[28]

Selanjutnya secara khusus kita akan melihat dua ayat dari Efesus 5:3-4 di mana Paulus menulis: "Tetapi percabulan [πορνεία; *sexual immorality*] dan rupa-rupa kecemaran [ἀκαθαρσία; *impurity*] atau keserakahan [πλεονεξία; *covetousness*] disebut saja pun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono—karena hal-hal ini tidak pantas—tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur." Menarik untuk disimak bahwa Paulus hanya mempergunakan

---

[26]Bagi Harper, dorongan Paulus supaya orang percaya menikah adalah menarik, sebab di satu pihak "*authors of the Roman period saw sex with prostitutes or slaves as the solution to adultery, Paul saw marriage as the solution to the temptations of easy sex with dishonored women*" ("*Porneia*" 379).

[27]Lihat James W. Thompson, *Moral Formation according to Paul: The Context and Coherence of Pauline Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011) 94.

[28]Menurut F. F. Bruce: "*Fornication and adultery are* not synonymous *in the New Testament: adultery implies unfaithfulness by either party to the marriage vow, while the word translated 'fornication'* covers a wide range of sexual irregularities*, including unions within bounds prohibited by law*" (*The Epistle to the Hebrews* [rev. ed.; NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1990] 373 [penekanan dari saya]).

satu kata kerja *present imperative passive* "ὀνομαζέσθω" (*onomazesthō*; "*let be named*") yang digabung dengan kata negatif μηδὲ, sehingga bisa diterjemahkan "*is not even to be mentioned among you*."[29] **Dengan satu kata kerja itu ia melarang penyebutan enam hal** (percabulan, kecemaran, keserakahan[30]—perkataan kotor, perkataan kosong, perkataan sembrono). Jadi, bila diulangi satu per satu, seakan-akan ia bilang begini: "[percabulan] disebut saja pun jangan di antara kamu" (begitu seterusnya setiap hal itu disebutkan dalam kurung siku).[31] Perlu diperhatikan di sini: Paulus tidak sedang melarang pengucapan kata (misalnya) "percabulan" dalam konteks pembicaraan serius, khususnya bila ada peristiwa atau insiden yang berkaitan dengan persoalan moralitas ini, sebab ia sendiri di 1 Korintus 5:1 menyebutkan kata itu secara terang-terangan. Jika demikian, apa yang ia maksudkan di sini?

Bila dihubungkan dengan ayat berikutnya ("[perkataan kotor, perkataan kosong, perkataan sembrono] disebut saja pun jangan di antara kamu"), terlihat di sini Paulus mengarah pada percakapan sehari-hari yang tidak penting, atau percakapan berkonotasi dengan hiburan,[32] guyonan, atau *kongkow-kongkow* yang menyerempet ke topik porno, seperti misalnya αἰσχρότης (perkataan kotor) yang mengandung unsur topik yang seharusnya mendatangkan rasa

---

[29]"ὀνομάζω" dalam *BDAG* 714.

[30]Bukan hanya di Efesus 5:3 Paulus menyebut beberapa dosa ini: dalam 2 Korintus 12:21 ia mencatat tentang "kecemaran, percabulan dan ketidaksopanan"; dalam Galatia 5:19 "percabulan, kecemaran, hawa nafsu"; dalam Kolose 3:5 "percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan." Model penyebutan frasa semacam ini selalu didahului (atau disebutkan) dengan kata "percabulan," kemudian diikuti dengan beberapa dosa yang dekat dengan "percabulan." Sebagai contoh, keserakahan (πλεονεξία; *greed, covetousness*) sepintas terlihat tidak ada relasinya dengan dosa seksual (sebab umumnya *greed* lebih sering dikaitkan dengan dorongan yang tidak habis-habisnya untuk memiliki uang, properti, saham, harta, atau benda-benda berharga lainnya), namun menurut Louw dan Nida (*Greek-English Lexicon of the New Testament* 1:291-292), istilah itu juga membawa makna adanya "*a strong desire to acquire more and more material possessions or to possess more things than other people have, all irrespective of need*" dan *covetousness* dekat sekali dengan istilah ἐπιθυμέω (diterjemahkan "nafsu" atau "keinginan"; mis. "mengingini" dalam Hukum ke 10 dari Dasa Titah) yang artinya "*to strongly desire to have what belongs to someone else and/or to engage in an activity which is morally wrong*" (h. 1:291). Jadi, ketika Dasa Titah mengaitkan "keinginan" dengan dosa seksual ("jangan mengingini isterinya"; Kel. 20:17; sebenarnya bisa diterjemahkan: "jangan mengingini isteri tetanggamu/sesamamu"; "*You shall not covet your neighbor's wife*"; NIV), maka terkuaklah fakta bahwa "keserakahan" juga ada hubungannya dengan dosa seksual (maksudnya, sudah punya istri *koq* masih mengincar istri orang lain?).

[31]Charles Hodge juga mengobservasi hal yang sama, yakni "*Not only fornication* [percabulan], *but every thing of the same nature, or that leads to it, is to be avoided . . .*" (*A Commentary on the Epistle to the Ephesians* [Edinburgh: Banner of Truth, 1991] 205).

[32]Lihat Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (WBC 42; Waco: Word, 1990) 324.

malu karena “menjurus” ke arah tema seksualitas yang kotor.[33] Bukankah *talk-show* atau *latenight show* di beberapa negara Barat atau Timur cenderung mengumbar perkataan yang tidak perlu (baca: bodoh; μωρολογία; “*foolish/ silly talk*”)[34] atau humor yang *obscene* dan *vulgar* (εὐτραπελία; *dirty joke*; bdk. Ef. 4:29, “perkataan kotor”)[35] yang ujung-ujungnya mengarah ke seksualitas? **Dengan demikian, peringatan Paulus yang bernada imperatif (perintah) merupakan sebuah amanat yang bersifat “tidak ada kompromi” bagi gereja dan semua orang percaya untuk menjauhi perbuatan, pikiran, dan perkataan yang bernuansa seksual tersebut, termasuk menjauhi buku, majalah, komik, media visual, video, foto, film dari internet, yang berkonotasi pornografis dan seduktif.**

Oleh karena lingkup penggunaan dan pemaknaan πορνεία yang cukup luas, David C. Jones membuat rincinya begini:

> Porneia *is the general term for all illicit or immoral sexual intercourse. The specific form may sometimes be indicated by the context. If payment of wages is involved, it is* prostitution. *If it involves close relatives, it is* incest. *If it involves persons of the same sex, it is* homosexuality. *If it involves an unmarried couple, it is* unchastity. *If it involves a married person outside of marriage, it is* adultery.[36]

Dapat disimpulkan bahwa istilah **πορνεία** (yang lebih sering diterjemahkan dalam versi bahasa Inggris: *sexual immorality*) **memiliki konotasi yang cukup luas** untuk mengungkapkan segala penyimpangan perilaku seksual mulai dari percabulan, prostitusi, perzinahan,[37] seks di luar perkawinan, seks antaranggota

---

[33]Menurut H. G. Liddell, R. Scott, H. S. Jones (“αἰσχρότης” dalam *Greek-English Lexicon: With a Revised Supplement* [Oxford: Clarendon, 1996] 43), terminologi yang dipakai Paulus di sini adalah bahasa halus (eufemisme) untuk kata “*fellatio*,” yaitu hubungan seks secara oral atau stimulasi dengan mulut, bibir, atau lidah.

[34]“μωρολογία” dalam *BDAG* 663.

[35]Pieter W. van der Horst, “Is Wittiness Unchristian?: A Note on εὐτραπελία in Eph 5:4” dalam *Miscellanea Neotestamentica* (ed. Tjitze Baarda, Albertus Frederik Johannes Klijn, Willem Cornelis Unnik; Leiden: Brill, 1978) 2:175.

[36]“The Westminster Confession on Divorce and Remarriage,” *Presbyterion* 16/1 (Spring 1990) 31; lihat juga Craig L. Blomberg yang berpendapat bahwa πορνεία “*should therefore be translated ‘adultery,’ possibly including but not limited to related sexual sins such as incest, homosexuality, prostitution, molestation, or indecent exposure. This is its typical semantic range*” (“Marriage, Divorce, Remarriage, and Celibacy: An Exegesis of Matthew 19:3-12,” *Trinity Journal* 11/2 [Fall 1990] 177).

[37]Istilah “perzinahan” (μοιχεία; *moikheia*) atau *extra-marital intercourse* adalah hubungan seksual yang dilakukan orang-orang yang sudah menikah, tetapi dilakukan bukan dengan suami/ istrinya (yaitu dengan orang lain, baik yang sudah menikah atau belum). Paulus herannya

keluarga sedarah, seks oral atau anal, homoseksualitas, serta seks dengan hewan. Dalam PB, selain kasus perzinahan yang banyak dibahas di sana-sini, dapat dikatakan πορνεία[38] adalah kata kunci yang dipakai guna memaparkan segala jenis perilaku seksual yang tercela.[39] Itulah sebabnya tidak heran pada zaman

tidak pernah memakai istilah "μοιχεία" dalam surat-suratnya, kecuali satu kali dalam bentuk substantif "μοιχός" ("*adulterer*"; "orang berzinah"; 1Kor. 6:9), dua kali kata sifat "μοιχαλίς" ("*adulterous*"; "berzinah"; Rm. 7:3), dan tiga kali kata kerja "μοιχεύω" ("*to commit adultery*"; "berzinah"; Rm. 2:22; 13:9).

[38]Kyle Harper berpendapat bahwa *porneia* adalah terminologi secara eksklusif untuk menunjuk pada perilaku seksual *di luar* pernikahan: "*The significance of* porneia*, in historical terms, was precisely that it gave a single name to an array of extramarital sexual configurations not limited to but especially including prostitution. Asking what* porneia *means is like asking how a fumigation bomb is shaped*" (*From Shame to Sin: The Christian Transformation of Sexual Morality in Late Antiquity* [Cambridge: Harvard University Press, 2013] 12). Apakah *porneia* selalu hanya terjadi *di luar* pernikahan? David Wheeler-Reed, Jennifer W. Knust, dan Dale B. Martin menyatakan ketidaksetujuan mereka ("Can a Man Commit *πορνεία* with His Wife?," *Journal of Biblical Literature* 137/2 [2018] 383-398). Di akhir artikel ini mereka menjawab pertanyaan itu: "*Thus we return to our original question, Can a man commit* πορνεια *with his wife? In certain circumstances, the answer of the New Testament writers was yes he can*" (h. 398). Alasannya, "*Paul condemns all forms of nonmarital sex as sexual immorality, and he labels improper sexual relations* within *marriage as* πορνεία—*especially when such actions are* based on desire" (h. 394 [huruf tegak dari saya]).

[39]Dalam konteks ini perlu dijelaskan bahwa tafsiran yang tepat tentang perceraian sudah benar bila seseorang melihat dari perkataan Tuhan Yesus dalam Markus 10:9, "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" atau Lukas 16:18, "Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah." Artinya, perceraian tidak diperkenankan Tuhan. Persoalan penafsiran baru timbul ketika kita membaca Matius 5:32, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya *kecuali karena zinah* [πορνείας], ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah" atau Matius 19:9, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, *kecuali karena zinah* [πορνείᾳ], lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Bila diterjemahkan seperti TB ("kecuali karena zinah"), hal ini akan langsung ditafsirkan oleh pihak-pihak tertentu demikian: "Karena isteri saya [atau suami saya] jatuh dalam dosa perzinahan, saya layak menceraikan dia berdasarkan Matius 5:32 dan 19:9." Ini adalah tafsiran yang terlalu terburu-buru dan ternyata keliru! Matius 5:32 dan 19:9 memakai kata πορνεία (bukan μοιχεία; *moikeia*; perzinahan) dan sudah tepat diterjemahkan "*sexual immorality*" (NIV, ESV, NKJV) atau malah lebih jelas diterjemahkan menjadi "[*unless she has committed some*] *terrible sexual sin*" (CEV). Jadi, perceraian baru diizinkan (dalam pertunangan atau perkawinan) bila terjadi ketidaksetiaan dari pihak wanita (atau pria) berupa perbuatan perzinahan yang nyata-nyata amoral, tidak senonoh (*improper sexual relations*), dan pelakunya tidak tunduk pada disiplin gerejawi ketika diminta bertobat (lih. kasus 1Kor. 5:5). Pendapat David Janzen berikut ini sudah sesuai dengan interpretasi yang biblikal: "*Given the cultural context of divorce with just cause, and given that* porneia *refers, at least in its most general sense, to licentiousness, we can assume with some confidence that he or she meant sex on the part of the woman during betrothal or marriage with a man other than her husband*" ("The Meaning of *Porneia* in Matthew 5.32 and 19.9: An Approach from the Study of Ancient Near Eastern Culture," *Journal for the Study of the New Testament* 80 [December 2000] 79). Menurut Phillip H. Wiebe, bila seorang suami memaksakan pernikahan kembali (*remarriage*) dengan wanita lain setelah perceraian: "*and the ground for the divorce is not his wife's unchastity* [bukan kasus *porneia* dari

kekinian istilah "*porn*" atau "*pornography*" (baik berupa gambar, video, film, kartun, novel, komik, *video games*, cerita pendek, dsb.) seolah sudah menjadi kata kunci yang melibatkan seluruh perilaku seksual yang menyimpang, namun yang dianggap tidak berdosa oleh khalayak ramai.

HAWA NAFSU (LUST), *DOSA* PORNEIA, *DAN PERGUMULAN AGUSTINUS*

Bila sebelumnya Paulus memberikan perintah: "Jauhkanlah dirimu dari πορνεία [percabulan; *sexual immorality*]" (1Kor. 6:18), kepada Timotius yang baru mulai melayani di jemaat ia mendesak: "jauhilah nafsu [seharusnya jamak: nafsu-nafsu; ἐπιθυμίας; *lusts*] orang muda" (2Tim. 2:22). Sedikit berbeda NRSV menerjemahkannya dengan diperhalus sebagai *passion* atau hasrat: "*Shun youthful passions*," atau NIV yang mengartikannya sebagai *evil desire* atau dorongan jahat: "*Flee the evil desires of youth*." Karena disebutkan dalam bentuk jamak, boleh jadi *lusts* (*concupiscence*; Lt. *concupiscentia*) meliputi berbagai bentuk nafsu, misalnya nafsu ingin memiliki: emas dan perak (Yos. 7:21; Akhan berkata: "aku menginginiinya, maka kuambil"), rumah-isteri-lembu-keledai-hambanya orang lain (Kel. 20:17), barang-barang rampasan (Mzm. 62:10; "*put vain hope in stolen goods*"; NIV), ladang atau tanah milik orang lain (Mi. 2:2), makanan daging (Bil. 11:34; "[Orang Israel] bernafsu rakus"; bdk. Mzm. 106:14, "Mereka dirangsang nafsu di padang gurun"). Di dalam PB, *lust* dipakai hanya dua kali dalam konotasi positif (1Ptr. 2:2; ἐπιποθήσατε; *crave*; ingin akan [air susu yang murni dan yang rohani]; Yak. 4:5; ἐπιποθεῖ; *yearns*; diingini), namun sebagian besar bernada negatif, di antaranya berkaitan dengan: emas, perak, pakaian "tidak pernah aku ingini dari siapapun juga" (Kis. 20:33; bdk. Mrk. 4:19; "keinginan-keinginan akan hal yang lain"), keinginan daging (Gal. 5:17), keinginan mata (1Yoh. 2:16), keinginan tubuh (Rm. 6:12), "hawa nafsu [ἐπιθυμίᾳ] duniawi yang membinasakan dunia" (2Ptr. 1:4; bdk. 2:10; 3:3), dan nafsu jahat [ἐπιθυμίαν κακήν] (Kol. 3:5).

Selain daftar di atas, **secara spesifik *lust* ada hubungannya dengan nafsu atau hasrat seksualitas,** dan ini tercermin pada perkataan Tuhan Yesus yang amat kontroversial bagi pendengar pada abad pertama dan tentu saja bagi masyarakat dunia di abad 21 sekarang ini. Pada masa itu, orang-orang Yahudi

pihak istri], *and the man marries another, then he commits adultery,*" namun demikian "*If a man divorces his wife, and the ground for the divorce is his wife's unchastity* [karena kasus *porneia* dari pihak istri], *and the man marries another, then he does not commit adultery*" ("Jesus' Divorce Exception," *Journal of the Evangelical Theological Society* 32 [1989] 327-328).

cuma memahami satu hal saja, yakni: hanya perzinahan (dari seorang suami yang berhubungan seksual dengan wanita yang bukan istrinya) *yang benar-benar dilakukan* baru bisa disebut berdosa, namun Yesus berkata: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah [μοιχεύσεις]. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya [ἐπιθυμῆσαι αὐτὴν; *to lust after her*], sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat. 5:27-28). Terjemahan bahasa Inggris *The Message* cukup membuka wawasan penafsiran pembaca untuk dua ayat tersebut: "*You know the next commandment pretty well, too: 'Don't go to bed with another's spouse.' But don't think you've preserved your virtue simply by staying out of bed. Your heart can be corrupted by lust even quicker than your body. Those leering looks you think nobody notices—they also corrupt*." Aspek positif dari terjemahan ini adalah diperjelasnya antara "***your heart***" yang akan tergoda oleh *lust* lebih cepat ketimbang "***your body***," demikian pula unsur "***leering looks***" (yaitu cara memandang *in a sexually interested way*) memiliki makna ketertarikan secara sensual atau seksual. Terjemahan ini juga sesuai dengan pengartian yang dibuat R. T. France terhadap ayat 28: "*Every man who looks at someone else's wife and wants to have sex with her has already committed adultery with her in his heart*."[40]

Selanjutnya, bila kita menafsirkan istilah "memandang" pada ayat tersebut tentunya tidak dalam pengertian "memandang sepintas atau sambil lalu,"[41] namun istilah **βλέπων dalam bentuk *present tense* harus diinterpretasikan sebagai "memandang terus-menerus" atau "menatap dengan perhatian dan konsentrasi"** dengan konotasi ingin "memiliki"[42] atau (lebih dari itu, seperti) ingin "membuka pakaiannya" yang berarti ada unsur *lust* atau nafsu di balik fokus tatapan atau penglihatan mata dari pihak laki-laki. Sebenarnya pada dua ayat tersebut Tuhan Yesus menggabungkan **Perintah ke-7** ("Jangan berzinah")

[40]*The Gospel of Matthew* (New International Commentary of the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 2007) 192.

[41]Menurut Alice Bach: "*[M]en do not simply look; their gaze carries with it the power of action and of possession that is lacking in the female gaze*" (*Women, Seduction, and Betrayal in Biblical Narrative* [Cambridge: Cambridge University Press, 1997] 131).

[42]Bagi Craig Keener, bentuk *present tense* memang memberi petunjuk "*not to* noticing *a person's beauty, but to imbibing it, meditating on it, seeking to possess it*" (*A Commentary on the Gospel of Matthew* [Grand Rapids: Eerdmans, 2000] 189 [penekanan dari Keener]). Lihat juga R. T. France yang mengarahkan pembaca pada pengertian yang tepat: "*Jesus' intention is therefore to prohibit not a natural sexual attraction, but the deliberate harbouring of desire for an illicit relationship*" (*The Gospel according to Matthew: An Introduction and Commentary* [The Tyndale New Testament Commentaries; Grand Rapids: Eerdmans, 1985] 121).

dan **Perintah ke-10** ("Jangan mengingini [isteri sesamamu/tetanggamu]") dari Dasa Titah, dan pada waktu Ia menambahkan frasa "memandang perempuan *to lust after her*" sejatinya Ia sedang menunjuk pada hasrat seksual (*lust*) yang mengingini dan menyeret seseorang dan yang ujung-ujungnya mendarat pada dosa perzinahan. Perhatikan: *lust* dalam konteks ini tampak berfungsi bagaikan "api yang menyambar bahan bakar" yang merealisasikan terjadinya dosa seksual dalam pikiran dan sekaligus perbuatan.

Pergumulan tentang *lust* seperti inilah yang menyelimuti kehidupan Agustinus (354-430) sebagaimana yang diceritakannya secara mendetail dalam karya tulisnya, ***Confessions***.[43] Buku ini yang ia tulis tahun 396-401 (ketika berusia 42-47) boleh dikata bukan hanya sekadar autobiografi, sebab di dalamnya terdapat banyak tema yang penting dalam teologi dan kehidupan Kristen; salah satunya adalah tema **tentang dosa dan *lust*** yang bagi Agustinus sesungguhnya adalah persoalan yang bukan hanya terjadi pada dirinya saja, melainkan juga sebenarnya adalah problem yang universal sifatnya, yaitu tarikan atau dorongan antara kehendak manusia untuk mengikuti desakan roh atau mengikuti kehendak dari kedagingan. Ia memulai dengan menceritakan dorongan *sexual drive*-nya semenjak usia remaja: "*At one time in adolescence I was burning to find satisfaction in hellish pleasures. I ran wild in the shadowy jungle of erotic adventures*."[44] Kata "*burning*" (membara) menyiratkan **adanya percikan *lust* dalam bentuk "*erotic adventures*" mirip "api yang menyambar dan membakar."**

Pada masa kehidupannya sebagai pemuda, ia pun tidak menikah atau membentuk sebuah rumah tangga, tetapi ia melanjutkan pola hidupnya dengan mengikuti kehendak kedagingan yang terus-menerus membara:

> *In those years I had a woman. She was not my partner in what is called lawful marriage. I had found her in my state of wandering desire and lack of prudence. Nevertheless, she was the only girl for me, and I was faithful*

[43]*Confessions* (tr. Henry Chadwick; Oxford: Oxford University Press, 2008). Menurut Matthew Levering, tujuan Agustinus menulis *Confessions* adalah "*to move the mind—his own and others'—toward God in love*" (*The Theology of Augustine: An Introductory Guide to His Most Important Works* [Grand Rapids: Baker Academic, 2013] 89). Sayang sekali, walaupun membahas dua karya penting dari Agustinus, yaitu *Confessions* (h. 89-111) dan *City of God* (h. 113-150), Levering tidak membahas soal pergumulan *lust* dari Agustinus.

[44]*Confessions* II.i.1 (h. 24). Dalam catatan Margaret Miles, Agustinus menamakan dorongan yang besar dalam kehidupan manusia sebagai "*concupiscientia*" (*concupiscence* atau *desire*), yaitu dorongan untuk meraih "*sex, power, and possessions,*" yang semakin membara ketika ia dewasa ("Infancy, Parenting, and Nourishment in Augustine's *Confessions*," *Journal of the American Academy of Religion* 50/3 [1982] 352).

> *to her. With her I learnt by direct experience how wide a difference there is between the partnership of marriage entered into for the sake of having a family and the mutual consent of those whose love is a matter of physical sex, and for whom the birth of a child is contrary to their intention—even though, if offspring arrive, they compel their parents to love them.*[45]

Kehidupan seksual di luar pernikahan (bahasa gaulnya: *kumpul kebo*)—yang sangat mirip dengan pola kehidupan orang modern sekarang ini di negara-negara Barat atau Timur—berlangsung selama 13 tahun berdasarkan suka sama suka dan dorongan nafsu seksual semata. Setelah itu, karena adanya desakan pernikahan dari ibunya, ia akhirnya dengan sesal dan malu mengakui: "*The woman with whom I habitually slept was torn away from my side because she was a hindrance to my marriage. . . . As I was not a lover of marriage but a slave of lust, I procured another woman, not of course as wife*."[46] **Jadi, Agustinus secara terbuka mengakui bahwa dirinya adalah "*slave of lust*," yang sangat membelenggu dirinya selama bertahun-tahun**. Ketika ia sungguh bertobat melalui pengalaman di sebuah taman di kota Milan,[47] barulah Tuhan mematahkan **rantai nafsu atau *sexual addiction*** yang menjeratnya sejak masa mudanya. Setelah itu, ia mengambil keputusan untuk tidak menikah seumur hidupnya, berhenti sama sekali dari aktivitas seksualitas,[48] menerima baptisan kudus, dan beberapa tahun kemudian menjadi uskup gereja Katolik di Hippo, Afrika Utara hingga akhir hidupnya.

---

[45]*Confessions* IV.ii.2 (h. 53).

[46]*Confessions* VI.xv.25 (h. 109). Menurut John M. Bowers, bila ditinjau dari perspektif masa kini, pengakuan Agustinus dalam *Confessions* sudah dapat dikategorikan sebagai "*sexual addiction*" ("Augustine as Addict: Sex and Texts in the Confessions," *Exemplaria* 2/2 [1990] 403); lihat juga Cornelius Plantinga Jr. yang menyebutnya sebagai "*addiction*" (*Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* [Grand Rapids: Eerdmans, 1995] 146).

[47]Ketika mengisahkan mengenai pertobatannya (yang terjadi di bulan Agustus 386), ia kembali menceritakan tentang godaan "kekasih lamanya" yang membangkitkan gairah dan nafsu seksual. Di tengah pergumulan itulah ia mendengar suara anak kecil berseru "*Tolle, Lege*" (*Take up, Read*; Ambil, Bacalah), lalu singkatnya ia membuka bagian kitab suci dari Roma 13:13-14, "Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya." Selesai membaca ayat-ayat itu, terjadilah perubahan besar dalam hidupnya yang dilukiskannya bagaikan "*a light of relief from all anxiety flooded into my heart. All the shadows of doubt were dispelled*" (*Confessions* VIII.xii.29 [h. 153]).

[48]Keputusan Agustinus untuk tidak menikah dan berhenti dari aktivitas seksual agaknya ditafsirkan secara berbeda-beda oleh penulis kekinian. Sebagai contoh, Uta Ranke-Heinemann berpendapat bahwa pengalaman Agustinus yang buruk tentang seksualitas (pada fase

Di dalam buku lain yang terkenal, ***City of God***, Agustinus pertama kali memperkenalkan istilah "*libido*" **untuk menggambarkan "nafsu seksual" atau nafsu (*lust*)**, dan *libido* adalah "*a sensation in the flesh corresponding to desire in the soul*,"[49] yang bentuknya "*may have many objects, yet when no object is specified, the word lust usually suggests to the mind the lustful excitement of the organs of generation . . .* [yang merupakan] *the greatest of all bodily pleasures*."[50] Menarik untuk diperhatikan adalah perbandingan yang dibuat Agustinus antara rasa haus dan lapar dengan hasrat seksual (*libido setiendi*), sebab baginya hasrat seksual dapat diumpamakan seperti rasa haus dan lapar dengan alasan keduanya dipicu oleh sebuah hasrat dari tubuh,[51] namun ia juga segera menyampaikan adanya perbedaan antara keduanya, di mana rasa haus dan lapar (yang bukan *libido*) adalah baik dan dapat ditolerir karena memberikan kesehatan, dan rasa haus dan lapar baru menjadi persoalan hanya apabila yang dikejar adalah sekadar kenikmatan akan makanan dan minuman tanpa peduli terhadap manfaatnya dalam kesehatan; sedangkan hasrat seksual memang pada hakikatnya adalah sebuah hasrat untuk menuju pada kenikmatan, **sehingga *libido* seksual selamanya dapat dikatakan adalah sebuah nafsu (*concupiscence*).** Menanggapi pikiran Agustinus tentang *concupiscence*, J. N. D. Kelly berpendapat seperti ini:

---

kehidupannya sebelum pertobatan) ternyata memengaruhi pembentukan teologinya (setelah pertobatan), sehingga menghasilkan sejenis ajaran yang "membenci" seksualitas dan kenikmatan hidup pernikahan selama 1.500 tahun lebih, dan kekeliruan Agustinus adalah: "*He dramatizes the fear of sexual pleasure, equating pleasure with perdition in such a way that anyone who tries to follow his train of thought will have the sense of being trapped in a nightmare*" (*Eunuchs for the Kingdom of Heaven: Women, Sexuality and the Catholic Church* [New York: Doubleday, 1990] 78). Prasangka ini hanya benar bila yang dimaksudkannya adalah misinterpretasi Gereja Katolik terhadap perkataan Agustinus sehingga melahirkan tekad *singleness* atau selibasi di antara kaum awam atau rohaniwan mereka.

[49]*The City of God* (tr. Gerald G. Walsh dan Grace Monahan; Washington: Catholic University of America Press, 1981) XIV.15. Sebenarnya *libido* mencakup banyak "*appetites*" (termasuk nafsu yang positif, misalnya, nafsu makan), tetapi dalam konteks penulisan Agustinus, yang dimaksud adalah *sexual appetite* sebagai nafsu atau *lust* yang paling utama dan yang paling tidak bisa ditahan atau dikendalikan oleh jiwa atau kehendak manusia, sebab itu ia berkata bahwa *lust* adalah: "*a usurper, defying the power of the will and playing tyrant with man's sexual organs*" (h. XIV.15). Kata "*usurper*" bisa dianggap seperti sesosok kuasa yang mengambil posisi "takhta" kehendak manusia secara ilegal dan kemudian menjajahnya sampai *will* manusia menjadi tunduk dan tidak berdaya.

[50]*The City of God* dalam *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church* (Series 1; Vol. 2 ; ed. Philip Schaff; Grand Rapids: Eerdmans, 1988) XIV.16.

[51]*The City of God* XIV.15; bandingkan XIV.5.

> *In Augustine's vocabulary concupiscence stands, in a general way, for every inclination making man turn from God to find satisfaction in material things which are intrinsically evanescent. Far the most violent, persistent and widespread of these, however, is in his opinion sexual desire, and for practical purposes he identifies concupiscence with it.*[52]

Setelah kejatuhan Adam-Hawa dalam dosa di Taman Eden, bagi Agustinus, seluruh umat manusia dikuasai oleh dosa dalam sebuah bentuk "*cruel necessity of sinning*,"[53] di mana manusia tidak-dapat-tidak terbawa "secara kejam" untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa, dan aspek dosa yang paling menonjol adalah *concupiscence*.[54] Menurut Timo Nisula, aspek yang paling menonjol memperlihatkan keberdosaan manusia setelah kejatuhan Adam-Hawa adalah tidak taatnya (baca: tidak terkendalinya) tubuh karena dosa:

> *Due to their primary disobedience, Adam and Eve were punished by a secondary, bodily disobedience; because they were tempted to desire what was not theirs to desire, they were inflicted with a base, sensual movement of fleshly concupiscence.*[55]

Hal ini tidak berarti tubuh bersifat pasif dalam dosa (karena digerakkan oleh jiwa). Bagi Agustinus, baik aspek material (tubuh) maupun immaterial manusia (jiwa) terlibat dalam "*fleshly concupiscence*" dan kedua aspek tersebut tampak *tidak berdaya* menghadapi dorongan *concupiscence*: "*the soul can neither sufficiently control itself so as to be free from lust, nor in an any way control the body when lust takes over the control of sexual excitement in defiance of the will*."[56]

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3), hasrat seksual manusia menjadi sebuah dorongan yang sulit dikendalikan oleh kehendak karena kuatnya *lust*, dan menurut Agustinus ***lust* itu sendiri adalah dosa berdasarkan**

---

[52]*Early Christian Doctrines* (London: A. & C. Black, 1977) 364-365.

[53]Dikutip dari *Early Christian Doctrines* 365.

[54]Prasangka berikutnya terhadap Agustinus datang dari S. Barton Babbage yang "menuduh" Agustinus menyamakan seksualitas dengan dosa: "*Augustine is chiefly responsible for the disastrous identification of sexuality with sin. . . . There is a strain of morbidity verging on the pathological in the thought of the celebrated Bishop of Hippo: he deplores the fact that God ever created sex, and he is embarrassed by the fact that he ordained it as the means of human reproduction*" ("Literature Has Its Manichaeans," *Reformed Theological Review* 22 [1963] 18).

[55]*Augustine and the Functions of Concupiscence* (Supplements to Vigiliae Christianae 116; Leiden: Brill, 2012) 101.

[56]*The City of God* XIV.23.

Roma 7:20 ("Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku"). Ini menandakan bukan hanya *perbuatan-perbuatan* dosa yang dinamakan berdosa, namun juga hasrat atau dorongan (*concupiscence*) itu sendiri sudah disebut dosa.[57] Pendapat seperti ini ia ulangi kembali pada tahun 419 ketika ia berkhotbah dari Roma 7:

> *. . . this lust is not some kind of alien nature. . . . It's our debility, it's our vice. It won't be detached from us and exist somewhere else, but it will be cured and not exist anywhere at all [in the resurrection].*[58]

Agustinus kembali mengulangi pendapat yang sama ketika ia menyanggah seorang penganut Pelagianisme yang bernama Julian (386-455), seorang uskup dari Eclanum, Italia, yang sering menyatakan aspek yang baik-baik saja mengenai fungsi seksualitas dan sekaligus menghindari penggunaan kata *lust*:

> *. . . He distinctly and severally repeated the phrases, "with ardour," "with pleasure," "with emission of seed." He did not, however, venture to say, "with lust." Why is this, if it be not that he is ashamed to name what he does not blush to praise?*[59]

---

[57]Yang mengherankan adalah Gereja Roma Katolik (yang umumnya sangat bergantung pada teologi Agustinus, misalnya, dalam eklesiologi) rupanya tidak setuju dengan pandangan Agustinus pada poin ini. Artinya, gereja Katolik berpendapat sebaliknya, **yaitu bahwa *concupiscence* pada dirinya sendiri bukanlah dosa, dan hanya *perbuatan-perbuatan* yang terwujud darinya yang bisa disebut dosa.** Terbitan resmi gereja Katolik menyebutkan seperti ini: "*Etymologically, 'concupiscence' can refer to any intense form of human desire. Christian theology has given it a particular meaning: the movement of the sensitive appetite contrary to the operation of the human reason. The apostle St. Paul identifies it with the rebellion of the 'flesh' against the 'spirit.' Concupiscence stems from the disobedience of the first sin. It unsettles man's moral faculties and,* **without being in itself an offense**, *inclines man to commit sins*" (*Catechism of the Catholic Church: Revised in Accordance with the Official Latin Text Promulgated by Pope John Paul II* [2nd ed.; Washington, DC: Libreria Editrice Vaticana, 2000] 602 [bold dan penegasan dari saya]).

[58]"Sermon 151: On the Words of the Apostle, Romans 7:15-25: *For It Is Not the Good I Want to That I Do, but the Evil I Do Not Want To, That Is What I Do, Etc*." dalam *The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century* (part III: Sermons, vol. 5: Sermons 148-183; tr. Edmund Hill; Hyde Park: New City, 1992) 42.

[59]Augustine, *On Marriage and Concupiscence* dalam *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church: Series 1, Vol. 5, Saint Augustine: Anti-Pelagian Writings* (ed. Philip Schaff; Grand Rapids: Eerdmans, 1956) 2.25.

Mengomentari pikiran Agustinus tentang "*sexual concupiscence*" ini, David F. Kelly menulis demikian:

> *Instead of locating sexual concupiscence in the tornness of human nature, in our tendencies to abuse self and other, he places it in the pleasure of the sexual act, and considers desire for sexual pleasure identical with the concupiscence which can be called sin and which turns us away from love of God.*[60]

Maksudnya, kenikmatan seksual (*sexual pleasure*) pada dasarnya identik dengan nafsu seksual (*sexual concupiscence*), dan kondisi itu tak terhindarkan ada pada semua manusia.[61] Pertanyaannya adalah: Apakah Agustinus tidak keliru tentang hal ini, ataukah terjadi perubahan dalam pandangannya tentang *sexual lust*? Christopher T. Bounds, ketika meninjau ulang interpretasi Agustinus terhadap Roma 7, memberikan analisisnya tentang hamartiologi sang bapa gereja:

> *In 395 Augustine acknowledges that a Christian still experiences the lusts of the flesh, but does not sin. At this point in his theology, he defines sin as the consent of the will—to obey, or to act according to sinful desire. Simply having sinful desires is not personal sin. . . . However, by the opening decades of the fifth century,* ***Augustine's hamartiology expands.*** *He begins to see sinful desire itself as personal sin and in need of the absolution brought about through the Lord's Prayer. . . . While he only*

---

[60]"Sexuality and Concupiscence in Augustine," *The Annual of the Society of Christian Ethics* (1983) 102.

[61]Heran sekali, pikiran Agustinus yang nyaris "radikal" ini terlihat juga pada pikiran seorang filsuf ateis ketika ia berbicara tentang seksualitas. Orang itu adalah Alain de Botton yang memberikan pendapat yang sangat berbau Agustinian, khususnya ketika ia menulis: "*Sex is not something we can ever expect to feel easily liberated from. It was not by mere coincidence that sex so disturbed us for thousands of years: repressive religious dictates and social taboos grew out of aspects of our nature that cannot now just be wished away. We were bothered by sex because it is a fundamentally disruptive, overwhelming and demented force, strongly at odds with the majority of our ambitions and all but incapable of being discreetly integrated within civilized society*" (*How to Think More about Sex* [London: Macmillan, 2013] 5). Kemudian ia menyambung: "*We should accept that sex is inherently rather weird instead of blaming ourselves for not responding in more normal ways to its confusing impulses. . . . Our best hope should be for a respectful accommodation with an anarchic and reckless power*" (h. 6). Ia malah lebih keras lagi berpendapat: "*A portion of our libido* has to be forced underground *for our own good*. . . . [W]e cannot allow our sexual urges to express themselves without limit . . . *left to run free, they destroy us*" (h. 106 [penekanan dari saya]). Sekali lagi, apa yang dikatakan filsuf ateis ini mengejutkan, sebab pada awal karya tulisnya ia mengarahkan pembaca bahwa manusia sebetulnya "*belong to a liberated age—and ought by now, as a result, to be finding sex a straightforward and untroubling matter*" (h. 4).

> *sees it as venial sin and not mortal, it is still sin that a Christian must bear until the resurrection of the body. Augustine comes to see* ***sinful desire as sin*** *because it falls short of the perfect love of God and neighbor, which is the ultimate end of the law.*[62]

Sebelum pembaca telanjur menyangka bahwa terjadi perubahan dalam pikiran Agustinus, ada baiknya kita melihat tanggapan Yohanes Calvin tentang pendapat Agustinus tadi:

> *Accordingly, we hold that there is always sin in the saints until they are freed from their mortal frame, because depraved concupiscence resides in their flesh, and is at variance with rectitude. Augustine himself does not always refrain from using the name of sin, as when he says, "Paul gives the name of sin to that carnal concupiscence from which all sins arise. This in regard to the saints loses its dominion in this world, and is destroyed in heaven."* ***In these words he admits that believers, in so far as they are liable to carnal concupiscence, are chargeable with sin.***[63]

Pada bagian lain Calvin juga menyatakan bahwa posisi teologisnya sama dengan Agustinus:

> *Those who term it* concupiscence *use a word not very inappropriate, provided it were added (this, however, many will by no means concede), that everything which is in man, from the intellect to the will, from the soul even to the flesh, is defiled and pervaded with this concupiscence; or, to express it more briefly, that the whole man is in himself nothing else than concupiscence.*[64]

Hal ini menunjukkan bahwa Calvin sendiri mengakui (seperti pikiran Agustinus) bahwa selama masih berada dalam dunia, orang percaya pun masih akan berhadapan dengan fakta bahwa mereka pun akan terkena pengaruh *concupiscence* dan dampak dari itu adalah dosa, sehingga yang terjadi pada poin ini bukanlah perubahan teologi pada Agustinus, melainkan—seperti perkataan Bounds di atas—"hamartiologi [dari Agustinus] berekspansi" ke arah pemahaman yang lebih mendalam secara biblika.

---

[62]"Augustine's Interpretation of Romans 7:14-25: His *Ordo Salutis* and His Consistent Belief in a Christian's Victory over Sin" dalam *The Continuing Relevance of Wesleyan Theology: Essays in Honor of Laurence W. Wood*, (ed. Nathan Crawford; Eugene: Pickwick, 2013) 19-20 [tambahan bold dari saya].

[63]*Institutes* 3.3.10 (h. 371 [bold dari saya]).

[64]*Institutes* 2.1.8 (h. 158 [penekanan kata pada aslinya]).

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa **bagi Agustinus *concupiscence* pada dirinya sendiri sudah dapat dikatakan dosa** (hal ini mirip dengan perkataan Tuhan Yesus di Matius 5:28 tentang dosa yang didahului dengan "memandang perempuan *to lust after her*"). Karena faktor kedahsyatan *concupiscence* inilah Mathijs Lamberigts, setelah melakukan penelitian mendalam terhadap pikiran Agustinus, menyatakan bahwa (kecuali untuk kepentingan prokreasi[65] atau meneruskan keturunan) adalah lebih baik seseorang menjauhkan diri dari *concupiscence* dengan upaya maksimal:

> *It seemed to make more sense to Augustine that a person should make a radical break with sexual desire, rather than make proper use of it within marriage. . . . Sexual desire was something to be avoided at all costs, rather than exploited, however legitimately.*[66]

Dapat dikatakan bahwa persoalan utama manusia sekarang ini (dan sebenarnya manusia sepanjang zaman) adalah faktor eksploitasi seksual yang dibarengi dengan dorongan *concupiscence*, yang akhirnya menghasilkan pengumbaran seksualitas secara habis-habisan dan tidak terkendali. Salah satu bentuk yang sangat terlihat sekarang ini adalah dalam wujud pornografi.

---

[65]Ternyata pikiran Agustinus ini juga tidak berbeda dari posisi Thomas Aquinas (1225-1274), khususnya mengenai hubungan seksual dalam konteks *conjugal* atau *marital*. John Giles Milhaven mengungkapkannya begini: "*In these texts, the premise for Thomas' argumentation is not the deleterious effects of sexual pleasure, for he pronounces on all and any conjugal intercourse. Some of this intercourse is necessary for procreation and this presumably justifies any bad consequences. But whenever it is the appetite for sexual pleasure (*concupiscentia*) that moves the husband to intercourse with his wife, he sins, at least venially. He sins, therefore, not because of what he does or because of the results of what he does, but because of what moves him to do it. He sins because he is acting 'out of' (ex) his appetite or desire for sexual pleasure*" ("Thomas Aquinas on Sexual Pleasure," *Journal of Religious Ethics* 5/2 [1977] 159). Artinya, bila landasan relasi seksual antara seorang suami dengan istrinya adalah *lust* atau *concupiscence*, maka ia berdosa dalam konteks dosa *porneia*.

[66]"A Critical Evaluation of Critiques of Augustine's View of Sexuality" dalam *Augustine and His Critics* (ed. Robert Dodaro dan George Lawless; London: Routledge, 2000) 186. Selanjutnya di halaman berikutnya ia menyambung: " . . . *Augustine had the highest regard, at least on this question, for a life of* Christian *abstinence, within or without marriage . . . Augustine and his contemporaries, however, did not believe in sexuality as an enriching factor in the marriage relationship. He was firmly rooted in a tradition—partly confirmed by the Bible—in which the satisfaction of sexual desires as an end itself was rejected*" (h. 187-188).

PORNOGRAFI DAN DOSA *PORNEIA*

Istilah "pornografi" berasal dari kata Yunani "πόρνη" (pelacur) atau "πορνεία" (percabulan) dan "γράφειν" (menulis atau merekam), sehingga maknanya bisa **berarti sebuah deskripsi atau gambaran yang tertulis atau terekam yang berelasi dengan pelacuran atau percabulan.** Tentang pornografi, Mark R. Laaser memberikan definisi singkat sebagai berikut: "*Pornography is writing about or displaying in some medium (magazines, videos, television, movies, the Internet) nudity or sexual activity that excites sexual feelings*."[67] Istilah pornografi itu sendiri disebut pertama kali di abad 19 (persisnya tahun 1843) ketika di negara Inggris diperlihatkan lukisan-lukisan yang menyajikan penampilan atau hubungan seksual yang terang-terangan dan tidak pantas (*sexually obscene*). Dengan perkataan lain, materi yang tergambar, tercetak, atau tervisualisasikan yang berisi deskripsi atau penampilan alat kelamin atau aktivitas seksual (baik yang setengah telanjang atau telanjang bulat) yang dimaksudkan untuk merangsang kenikmatan seksual dapat disebut sebagai pornografi. Melihat maraknya penggunaan internet dengan wifi yang semakin tersedia di mana-mana tanpa terkendali dan dipakai secara privat atau sembunyi-sembunyi melalui *notebook, smartphone, handphone*, iPad, televisi, dan *gadget* lainnya, persoalan pornografi menjadi semakin meluas dan berbahaya, belum lagi internet murah bahkan gratis semakin tersedia dan terjangkau hingga ke kota kecil dan pedesaan. Tidak lama lagi atau bisa juga sekarang ini sudah terjadi badai pencobaan dan kerusakan dosa seksual di Indonesia maupun mancanegara.

Dengan pengaruh kebebasan dari dunia Barat yang mulai merambah ke dunia Timur (misalnya, gaya hidup bebas di Jepang, Thailand, Taiwan, atau Korea Selatan), semakin hari pornografi dalam segala hal (majalah dewasa, film, video, tayangan gambar atau *movies* lewat internet, *video games, sexting,*[68] *dial-a-porn, cable television* atau televisi *pay-per-view*, dsb.), semakin dilegalkan dan merajalela sehingga menjadi "industri"[69] yang beromzet puluhan miliar dolar di Amerika Serikat saja (belum ada data tentang "industri" ini secara global; bisa saja angkanya secara fantastis mendekati 100 miliar dolar).

---

[67]*Healing the Wounds of Sexual Addiction* (Grand Rapids: Zondervan, 2004) 31.

[68]Yang dimaksud dengan "*sexting*" adalah mengirimkan atau tukar-menukar foto atau *message* dengan seseorang melalui *handphone*; lihat Karen Peterson-Iyer, "Mobile Porn?: Teenage Sexting and Justice for Women," *Journal of the Society of Christian Ethics* 33/2 (2013) 93-110.

[69]Lihat Dan Ackman, "How Big Is Porn?," *Forbes* (May 25, 2011); http://www.forbes.com/2001/05/25/0524porn.html).

Disebut "legal," karena pihak yang membuat dan menyebarkan materi-materi *porn* itu dilindungi oleh konstitusi yang menganggap semuanya itu adalah bagian dari "*free expressions*," terlebih lagi mereka juga dengan meyakinkan mengatakan bahwa pornografi tidak mendatangkan efek atau kerusakan apa-apa bagi pribadi dan masyarakat pemakainya. Tidak heran negara besar seperti Amerika Serikat dapat dikatakan merupakan produsen dan sekaligus konsumen terbesar dari pornografi (padahal di sana ada cukup banyak orang yang mengaku beragama Kristen atau Katolik).

PENDEVALUASIAN TUBUH MANUSIA DALAM PORNOGRAFI

Sarana beroperasinya dosa *porneia* dalam pornografi adalah melalui aspek material dalam struktur manusia, yaitu tubuh. Perangkat pada tubuh yang paling utama yang memungkinkan terimplementasinya serapan materi *porn* adalah pandangan mata, yang berkoalisi dengan keinginan daging, dan keangkuhan hidup (1Yoh. 2:16). Selain itu, hati manusia yang bobrok yang diberi "energi" oleh *lust* memerintahkan otak untuk menetapkan pilihan untuk mencari dan menikmati *porn*. Pada aspek inilah, menurut William M. Struthers (yang mengajar bidang psikologi di Wheaton College, Amerika Serikat), khususnya pada bagian otak, **manusia seperti terkoneksi sedemikian rupa dengan materi pornografi sampai-sampai semuanya itu "menyandera" kerja otak menjadi abnormal**, yakni orang yang sudah kecanduan akan kembali lagi berulang-ulang jatuh ke dalam pencobaan yang sama untuk mencari "*a shortcut to sexual pleasure via pornography*" yang ternyata sangat mudah diakses dan semakin eksplisit. Masih menurut Struthers, otak seorang laki-laki akan menilai bahwa seorang wanita muda yang sensual dan telanjang (dan yang menarik, karena sesuai dengan tipe yang disukainya) akan membuatnya lebih "bergairah" dalam bermasturbasi (onani) ketimbang pengalaman intim yang dijumpai pada pasangan atau istrinya. Semakin "hidup" video atau foto yang ia pelototi akan menjadikan pandangannya semakin "terhipnotis" selama berjam-jam, sebab tontonan yang ia tatap itu telah berubah menjadi semacam "*neurological and hormonal tsunami*" pada otak sang laki-laki, yang pada perkembangan selanjutnya video yang penuh rangsangan itu bermetaformosis menjadi "*perfect playground for sexual fantasy. . . . As porn and fantasy take control of the mind, it becomes a dream theater that is transposed over the waking world*."[70]

[70] *Wired for Intimacy: How Pornography Hijacks the Male Brain* (Downers Grove: InterVarsity, 2009) 44-45. Meskipun boleh dikata buku ini baik, sebab mengungkapkan kerja otak dalam proses pornografi, namun kekurangan utama buku ini adalah terlalu banyak uraian dari sudut

Selain fantasi seksual, di dunia Barat dan juga di Timur kebanyakan film atau video yang berbau pornografi **sangat merendahkan kaum wanita**, bahkan sampai dilakukan tindak kekerasan verbal (dengan kata-kata makian) atau serangan fisik. Pihak wanita yang dianggap sebagai objek umumnya **ditayangkan sebagai pihak yang tidak keberatan atau menyukai kekerasan yang terjadi**.[71] Tindak kekerasan dan pendevaluasian harkat kaum wanita juga tampak pada video *porn* di mana satu atau beberapa laki-laki mengakhiri hubungan seksual dengan cara (maaf) melakukan ejakulasi ke wajah si wanita,[72] ke anus, badan, atau (dan ini parah sekali dekadensinya) ke mulut sang perempuan, sampai ia tersedak dan muntah.[73] Dari perspektif kemanusiaan dan kepatutan sebuah hubungan seksual, seharusnya hati nurani pelaku dan penonton video yang melakukan masturbasi akan merasa *guilty* dan malu, sebab ia sebagai manusia telah melakukan *porneia* (*sexual immorality*), namun seiring berjalannya waktu dan setelah mengulangi perbuatan seksual dan masturbasi secara terus-menerus,[74] hati nurani pelaku atau penonton menjadi semakin tumpul dan kehilangan kemampuannya untuk "merasa." Inikah yang disebut sebagai jalan untuk mengalami kenikmatan dan intimasi?

Karena sudah "keseringan" dan sudah menjadi "kebal," otak manusia yang seharusnya nalar dan mampu berpikir jernih, menurut Struthers, telah mengalami **proses "*rewired*,"**[75] yaitu seolah-olah sel-sel otaknya atau hormon kenikmatannya **sudah di-*reset*** (disetel ulang) dan terciptalah pola berpikir baru[76] bahwa pengalaman seksual yang "liar" dan magnetis yang dirasakannya justru semakin "menyenangkan," sehingga *alarm* moralitas di dalam hati nurani telah berhasil ia teduhkan atau tekan (*repress*).

---

biologi (ditambah dengan aspek sosial dan budaya), padahal Struthers kelihatannya berusaha mengintegrasikan teologi dengan biologi dalam karyanya ini, tetapi hasilnya ternyata uraian biologisnya lebih dominan. Menurut saya, uraian biologis tanpa teologi Kristen adalah berbahaya, sebab manusia juga memiliki aspek immaterial yang tidak kelihatan.

[71]Lihat hasil penelitian yang dilakukan Ana J. Bridges, Robert Wosnitzer, Erica Scharrer, Chyng Sun, dan Rachael Liberman, "Aggression and Sexual Behavior in Best-Selling Pornography Videos: A Content Analysis Update," *Violence against Women* 16 (2010) 1065-1085.

[72]Stacy Gorman, Elizabeth Monk-Turner, dan Jennifer N. Fish, "Free Adult Internet Web Sites: How Prevalent Are Degrading Acts?," *Gender Issues* 27/3-4 (2010) 131-145.

[73]Meagan Tyler, "Now, That's Pornography!: Violence and Domination in *Adult Video News*" dalam *Everyday Pornography* (ed. Karen Boyle; New York: Routledge, 2010) 50-62.

[74]Laaser, *Healing the Wounds of Sexual Addiction* 28-35.

[75]*Wired for Intimacy* 15.

[76]Bandingkan ulasan Mark B. Kastleman tentang kerja otak yang seperti terkena sejenis narkoba dalam pornografi (*The Drug of the New Millennium: The Brain Science behind Internet Pornography Use* [USA: PowerThink, 2007] 56, 60-63).

Pada akhirnya, melakukan atau menonton materi pornografis sudah menjadi semacam *sexual addiction*[77] yang "menyeret" atau menarik seseorang untuk merasakan kenikmatan yang lebih banyak,[78] orgasme yang lebih sering, dan pengalaman "dunia fantasi" yang lebih hebat lagi. Seperti narkoba yang membius dan menjerat, pelaku dan penonton yang sudah terlalu kerap secara eksesif melakukan dan menyaksikan materi pornografis tidak akan pernah merasa cukup, dan sebaliknya, ketika suatu waktu ia berniat untuk berhenti, ia tidak mampu melakukannya,[79] sebab daya tarik dan "isapan" *addiction* terlalu kuat untuk dilawan.[80]

Tetapi *sexual addiction* yang tidak terbendung ini *bukan hanya* menguasai wilayah otak manusia saja; boleh dikata seluruh aspek dalam tubuh manusia terpengaruh, apalagi ada desakan *lust* di balik "dunia fantasi" seksual ini. Bapa gereja Agustinus mengungkapkannya seperti ini:

> *Such lust does not merely invade the whole body and outward members; it takes such complete and passionate possession of the whole man, both physically and emotionally, that what results is the keenest of all pleasures on the level of sensation; and, at the crisis of excitement, it practically paralyzes all power of deliberate thought.*[81]

---

[77]Yang dimaksud dengan *addiction* adalah "*a disorder in which a behavior that can function both to produce pleasure and to provide escape from internal discomfort is employed in a pattern characterized by 1) recurrent failure to control the behavior, and 2) continuation of the behavior despite significant harmful consequences*" (Aviel Goodman, "Sexual Addiction: Designation and Treatment," *Journal of Sex and Marital Therapy* 18/4 [1992] 305).

[78]Bagi Struthers, dorongan untuk mencari kenikmatan yang lebih banyak adalah kerja *neurochemical* di otak yang sulit dikendalikan: "*As men fall deeper into the mental habit of fixating on these images, the exposure to them creates neural pathways. Like a path is created in the woods with each successive hiker, so do the neural paths set the course for the next time an erotic image is viewed. Over time these neural paths become wider as they are repeatedly traveled with each exposure to pornography. They become the automatic pathway through which interactions with women are routed*" (*Wired for Intimacy* 85).

[79]Tidak dapat berhenti untuk menatap pornografi dikatakan oleh Michael H. Miner, Eli Coleman, Bruce A. Center, Michael Ross, dan B. R. Simon Rosser, "The Compulsive Sexual Behavior Inventory: Psychometric Properties," *Archives of Sexual Behavior* 36/4 (2007) 579-587. Lihat juga Andreas G. Philaretou, Ahmed Y. Mahfouz, dan Katherine R. Allen, "Use of Internet Pornography and Men's Well-Being," *International Journal of Men's Health* 4/2 (2005) 149-169.

[80]Celakanya, menurut John Piper, data statistik menunjukkan bahwa **pelaku pornografi *online* di Amerika Serikat jumlahnya jauh lebih banyak daripada pemakai narkoba, seperti *cocaine* dan *heroin***: "*. . . there are 1.9 million cocaine users, and 2 million heroin users, in the United States compared to 40 million regular users of online pornography*" ("Equipping the Generations: Pornography: The New Narcotic," *Journal of Discipleship and Family Ministry* 4/1 [2013] 76).

[81]*The City of God* (tr. Gerald G. Walsh, et al.; abridged version; Garden City: Image, 1958) 315.

Artinya, bukan hanya aspek material saja yang terdampak (misalnya, tubuh dan otak), melainkan juga aspek immaterial manusia ikut terpengaruh (misalnya, wilayah emosi, hati, atau jiwa). Dengan perkataan lain, pendevaluasian tubuh memberikan dampak pada hati atau jiwa, dan sebaliknya, hati atau jiwa yang berada pada status kebobrokan akan ikut mendevaluasikan aspek yang kelihatan, yaitu tubuh.

Pada tontonan pornografi secara *online*, misalnya, pihak yang melakukan masturbasi memiliki tubuh yang nyata, sedangkan pelaku *porn* yang memerankan laki-laki dan perempuan yang berhubungan seksual juga menyajikan tubuh yang "nyata," sebab tubuh yang bermasturbasi adalah tubuh jasmaniah yang benar-benar organik dan "berdaging," namun tubuh yang ada dalam video atau film—seberapa erotis pun kontennya—sebenarnya tetap adalah tubuh virtual atau tubuh teknologikal yang nonorganik dan bersifat "ada tetapi juga tidak ada."[82] Mengomentari dua lingkup yang "beda rasa" ini Julian Dibbell berkata:

> *Amid flurries of even the most cursorily described caresses, sighs, and penetrations, the glands do engage, and often as throbbingly as they would in a real-life assignation—sometimes even more so, given the combined power of anonymity and textual suggestiveness to unshackle deep-seated fantasies. And if the virtual setting and the interplayer vibe are right, who knows? The heart may engage as well, stirring up passions as strong as many that bind lovers who observe the formality of trysting in the flesh.*[83]

Ini memperlihatkan memang ada kaitan antara tubuh yang nyata dengan tubuh yang "nyata," tetapi pengguna pornografi virtual tahu dengan jelas apa yang disaksikannya adalah **"realitas" yang tanggung, yakni sebatas imaginasi**

---

[82]Hal ini mirip dengan yang dikatakan Sherry Turkle sebagai "*companionship without friendship*" (*Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* [New York: Basic, 2012]).

[83]"A Rape in Cyberspace" dalam *CyberReader* (ed. Victor J. Vitanza; Boston: Allyn and Bacon, 1999) 458-459. Padahal seksualitas bukan hanya sebuah fungsi; seksualitaslah yang membuat tubuh nyata sebagai sebuah tubuh. Dengan kata lain, seksualitas adalah bagian yang tak terpisahkan dengan tubuh dan perilaku yang sehat dari seorang laki-laki atau wanita yang berhubungan seks secara normal tidak dapat diceraikan dari keberadaan tubuh mereka. Richard M. Zaner menuliskan dengan tepat: " . . . *to be embodied is to be embodied with a certain sex, and the sexuality of the body-proper manifests itself in a variety of manners. It is, we must say, one mode in which consciousness 'lives' or 'exists' itself concretely. Thus, in some manner at least, sexuality 'expresses' one's existence, and one's existence 'expresses' his sexuality*" (*The Problem of Embodiment: Some Contributions to a Phenomenology of the Body* [The Hague: Martinus Nijhoff, 1964] 193).

dan fantasi (walaupun hatinya—aspek immaterialnya—turut terbawa dalam selingkuhan maya itu).

Jadi, "jahatnya" *cyberporn* atau *cybersex*[84] terhadap pelaku maupun penonton adalah keduanya mengalami **sejenis "*schizophrenia*" pada konstitusi tubuhnya**: di satu pihak manusia adalah ciptaan Allah yang jelas kesatuannya antara aspek material (tubuh) dan aspek immaterial (jiwa, roh, hati), namun di pihak lain pornografi *perlahan-lahan memisahkan* aspek material dengan aspek immaterial, sehingga manusia kehilangan relasi dan koneksinya dengan Tuhan, dengan sesama, dan lebih jauh lagi, dengan dirinya sendiri. Sang pelaku atau penonton semakin hari akan semakin terisolasi dalam kesendiriannya, jauh dari Tuhan, jauh dari relasi yang intim dengan pasangannya, dan juga semakin jauh dari pengenalan pada dirinya sendiri. Idealnya, menurut Dennis P. Hollinger, dalam hubungan seksual yang dirancang oleh Tuhan antara seorang pria dan wanita dalam pernikahan semakin hari semakin "*less a designation of functions, and more a designation of humanity's twofold ontological way of being*,"[85] yaitu semakin mengenal dan memahami jiwa pasangannya dalam relasi, karena relasi itu bukan relasi tubuh saja. Pada titik inilah terlihat bahwa **pornografi menciptakan sebuah "lubang kehampaan besar" dalam jiwa manusia**, sebab yang direlasikan hanya tubuh manusia belaka. Helmut Thielicke benar ketika ia menggarisbawahi kekeliruan ini, sambil menegaskan yang seharusnya ada dalam sebuah relasi yang sehat, yaitu dengan cara:

> *. . . focusing one's intention upon the whole man, upon his indivisible unity . . . liberates it and brings it to its fullness. He who seeks only the partial—only the body, only the function, and again possibly only a part of this—remains unfulfilled . . . having lost the wholeness of the other person.*[86]

---

[84]Yang dimaksud dengan "*cybersex*," "*cyberporn*," atau "*cybering*" adalah penggunaan internet untuk mempraktikkan aktivitas perangsangan dan pemuasan seksual dengan cara menyaksikan gambar, foto, video, film, atau membaca kisah-kisah erotis, atau terlibat percakapan yang berbau fantasi seksual, mengirim dan menerima email atau foto mesum, baik melalui laptop, iPad, atau *smartphone* (lih. Al Cooper, Eric Griffin-Shelley, David L. Delmonico, dan Robin M. Mathy, "Online Sexual Problems: Assessment and Predictive Variables," *Sexual Addiction and Compulsivity* 8/3 [2001] 270).

[85]*The Meaning of Sex: Christian Ethics and the Moral Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009) 74. Konsep tentang "*relatedness*" (antara laki-laki dan pasangannya) yang idealnya harus ada dalam sebuah relasi seksual, juga dikatakan oleh Judith K. Balswick and Jack O. Balswick (*Authentic Human Sexuality: An Integrated Christian Approach* [Downers Grove: InterVarsity Academic, 2008]).

[86]*The Ethics of Sex* (Cambridge: Lutterworth, 1964) 25. Namun Thielicke keliru pada waktu ia menyimpulkan bahwa perilaku homoseksual hanya sebagai gejala abnormal "*in the same way that disease, suffering and pain are abnormal*" (h. 282).

Bila relasi antarpasangan terjadi hanya sebatas lingkup tubuh saja, dapatkah yang disebut "*intimacy*" tercipta dalam sebuah hubungan seksual?[87] Pendevaluasian tubuh (atau bisa juga disebut: pendevaluasian harkat kemanusiaan) dalam pornografi akan benar-benar menjadikan manusia hidup dalam kehampaan dan ketidakutuhan jati dirinya.

Dalam konteks pernikahan, pornografi akan secara perlahan namun pasti ikut merusak relasi yang harmonis dan penuh kasih dalam hubungan suami-istri. Richard Land menulis begini:

> *Pornography perverts and distorts all of the God-given purposes for sexual intimacy. Pornography teaches people to disrespect the sanctity of marriage and the one flesh concept. It teaches people to disregard the intimacy of knowing another person by encouraging sexual intercourse as a casual relationship. Sex is viewed as a form of recreation with superficial self-gratification. Pornography also teaches self-gratification without regard for the welfare of one's sexual partner. It is narcissistic and self-centered.*[88]

Kemudian begitu salah satu pasangan "merasa" dan akhirnya menemukan suami atau istrinya berkanjang dalam pornografi, yang hampir dapat dipastikan timbul adalah kemarahan, perasaan dikhianati, dan ketidakpercayaan. Jennifer P. Schneider menyatakannya seperti ini:

> *The devastating emotional impact of a cybersex affair is described by many partners as similar if not* ***the same as that of a real affair****. The partner's self-esteem may be damaged; strong feelings of hurt, betrayal, abandonment, devastation, loneliness, shame, isolation, humiliation, and jealously are evoked.*[89]

---

[87]Menurut Audre Lorde: "*[P]ornography is a direct denial of the power of the erotic, for it represents the suppression of true feeling. Pornography emphasizes sensation without feeling*" ("Uses of the Erotic: The Erotic as Power" dalam *Weaving the Visions: New Patterns in Feminist Spirituality* [eds. Judith Plaskow dan Carol Christ; San Francisco: Harper & Row, 1989] 209). Malahan bila berada pada tahap yang berlebihan, yaitu "*pornography and obscenity*," terjadilah yang dinamakan "*the abuse of feeling*" (h. 212).

[88]*For Faith and Family: Changing America by Strengthening the Family* (Nashville: Broadman and Holman, 2002) 117.

[89]"The New 'Elephant in the Living Room': Effects of Compulsive Cybersex Behaviors on the Spouse" dalam *Sex and the Internet: A Guidebook for Clinicians* (ed. Al Cooper; New York: Brunner-Routledge, 2002) 177 [bold dari saya]. Di dalam tulisan yang lain, penulis yang sama mengungkapkan bahwa unsur "dusta atau kebohongan" juga dominan memengaruhi relasi suami-istri yang tertangkap dalam aktivitas pornografi atau *cybersex*: "*Cybersex results in lying, hiding one's activities, and covering up, and the lies are often the most painful part of*

Menurut Schneider, kasus-kasus kecanduan *cybersex* yang terungkap atau "tertangkap" oleh pasangan inilah yang ikut memberikan dampak yang cukup besar terhadap kasus perpisahan dan ujung-ujungnya perceraian, sebab sebagian merasa bahwa **apa yang dilakukan pasangannya secara *online* (melalui *cybersex*) sama menyakitkannya dengan penyimpangan seksual secara *offline* (melalui perselingkuhan secara riil)**.[90] Bila sudah seperti ini akibatnya terhadap keutuhan perkawinan, persoalan pornografi *online* tidak dapat dianggap sebagai urusan sepele lagi.

Realitas yang cukup menyedihkan adalah fakta bahwa yang terlibat sebagai pengguna pornografi bukan hanya dunia sekuler saja, tetapi juga termasuk orang Kristen di dalamnya. Menurut lembaga penelitian Barna Group terjadi peningkatan pemakaian *cyberporn* di kalangan Kristen di Amerika Serikat di mana 41 persen pria Kristen berusia antara 13-24 tahun (5 persen perempuan dalam kategori umur ini) dan 23 persen yang berusia 25 tahun ke atas (13 persen perempuan dalam kategori ini) mengaku sering terlibat dalam pornografi.[91] Penelitian lain yang dilakukan oleh Jeremy N. Thomas selama beberapa tahun memperlihatkan bahwa ada kecenderungan terjadinya peningkatan penggunaan pornografi di antara orang Kristen, bahkan juga di kalangan mereka yang disebut injili (*evangelical*):

> *In the 1950s and 1960, pornography use was primarily perceived as a problem for the "deviates" of American society. By the 1970s, though, pornography use was increasingly being perceived as a problem for culture and society more generally, and by the 1980s, pornography use was clearly being perceived as having infiltrated evangelicalism itself. While among evangelicals, teenagers and young people were initially assumed to be most at risk, concerns about pornography use rapidly expanded to include evangelical men of all ages. By the 2000s, pornography use had come to be perceived as a problem for everyone, including evangelical clergy and women.*[92]

---

an affair" (Jennifer P. Schneider, "Effects of Cybersex Addiction on the Family: Results of a Survey" dalam *Cybersex: The Dark Side of the Force* [ed. Al Cooper; Philadelphia: Brunner-Routledge, 2000] 44).

[90]"Effects of Cybersex Addiction on the Family: Results of a Survey" 57.

[91]Data dikutip dari Halee Gray Scott, "The Porn Paradox," *Christianity Today* 60/6 (July-August 2016) 38. Agaknya data seperti ini akan sulit diperoleh secara eksplisit di Indonesia dibandingkan dengan hasil jajak pendapat di Amerika Serikat.

[92]"The Development and Deployment of the Idea of Pornography Addiction Within American Evangelicalism," *Sexual Addiction & Compulsivity* 23/2-3 (2016) 190.

Data ini menunjukkan bila pada era 1950-1970 persoalan pornografi dianggap sebagai masalah penyimpangan dalam masyarakat umum dan sekuler, mulai 1980-an persoalan ini merembes ke dalam gereja injili, mula-mula pada remaja dan anak muda, kemudian merambah pada banyak orang dari semua umur, dan tahun 2000-an itu sudah menjadi persoalan setiap orang, termasuk pengerja gereja dan kaum wanita.

Hasil survei lain yang diperoleh di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kurang lebih 50 persen[93] orang Kristen laki-laki muda dan 20 persen perempuan,[94] termasuk pendeta, adalah konsumen aktif yang kecanduan *porn*. Amy Frykholm menyampaikan temuannya:

> *According to many Christian groups, pornography is a disturbing and increasing problem. A Promise Keepers survey found that 53 percent of its members consume pornography. A 2000* Christianity Today *survey found that 37 percent of pastors said pornography is a "current struggle" of theirs. Fifty seven percent called pornography the most sexually damaging issue for their congregations. A Barna Research Group study released in February 2007 said that 35 percent of men and 17 percent of women reported having used pornography in the past month.*[95]

Walaupun itu adalah data tahun 2007, dengan memerhatikan perkembangan dunia internet atau wifi serta kecanggihan dan kecepatan *gadget* sekarang (dari 4G menuju 5G), saya khawatir sekali angka statistik di atas bukannya menurun, melainkan akan semakin menanjak. **Bila sinyalemen ini benar, situasi dunia kekinian sungguh amat sangat memprihatinkan, lebih-lebih bagi pengerja gereja atau pendeta yang mengalami kerutinan, kesibukan, dan kebosanan**. Frykholm juga menyatakan fakta serupa ini:

---

[93]William Cutrer, "Family Physician: The Poison of Pornography," *Journal of Discipleship and Family Ministry* 3/2 (2013) 66.

[94]Sekalipun data tentang konsumen pornografi masih didominasi kaum pria, dan pengguna perempuan terlihat "sedikit," namun sesungguhnya konsumen pornografi pada perempuan bisa dikatakan meningkat beberapa tahun belakangan ini. Lihat Crystal Renaud, "Not Just a Guy Issue," *Christianity Today* 54/4 (April 2010) 80.

[95]"Pastors and Pornography: Addictive Behavior," *The Christian Century* 124/18 (September 4, 2007) 20. Rupanya bukan hanya pornografi, data menunjukkan cukup banyak orang Kristen yang juga ikut terlibat dan mengalami kecanduan dalam *online gambling* (perjudian melalui internet); lihat John W. Kennedy, "Addiction a Click Away: Internet Gambling Is Hooking Shutins, Including Christians," *Christianity Today* 47/4 (April 2003) 25-26.

> *Clergy . . . often fit this profile: their jobs make high demands, they work in large part independently and they often struggle with loneliness, anger and boredom. Pastors are often isolated and work in contexts where they have few if any peers. Friendships, too, may be rare for pastors. While they are caregivers themselves, pastors may not have care extended to them.*[96]

Selain kesepian dan kebosanan, pelayan rohani juga mengalami kemarahan, dan kemarahan ini diventilasikan pada aspek atau situasi yang dianggap sebagai pemicu atau penyebab kejatuhannya ke dalam pornografi:

> *Frequently . . . anger grows out of self-justification. The addict blames someone else—a spouse, a parent, a congregation member, an advertisement—for creating the need to turn to pornography. In addition, a sex addict may feel that life is out of control—that God, family and friends have abandoned her, that life has not measured up to its promises. Anger feeds on the addict's sense of isolation and imprisonment.*[97]

Dalam situasi seperti ini, menurut Jeremy N. Thomas, ada cukup banyak pengguna dari kalangan religius merasa pornografi hanya sebagai masalah kecanduan biasa dan bukan sebagai problem yang ada hubungannya dengan dosa:

> *Moreover, it is important for clinicians to understand that some religious clients may, in fact, be predisposed to interpret their pornography use as addiction rather than face the potentially more difficult interpretation of perceiving their pornography use as sin or moral failure.*[98]

Bila perilaku penyimpangan seksual seperti pornografi tidak dianggap sebagai dosa *porneia*, berarti dosa betul-betul telah diminimalkan dan telah mengalami devaluasi justru oleh kalangan Kristen sendiri. Bukankah sikap antinomianis sesungguhnya sudah begitu jelas terjadi pada zaman pascamodern sekarang ini, bukan hanya terhadap persoalan pornografi, melainkan juga persoalan yang amat sangat marak dewasa ini, yaitu persoalan homoseksualitas dan pernikahan sejenis?

---

[96]"Pastors and Pornography" 21.

[97]"Pastors and Pornography" 21. Pada halaman yang sama Frykholm mengaitkan adanya relasi antara *sexual addicts* dengan *workaholics*: "*sexually addicted clergy were far more likely than the general population to be addicted also to work. Work had become not only a calling but an escape from other life problems*."

[98]"The Development and Deployment of the Idea of Pornography Addiction" 192.

Dosa Seksualitas (2): Homoseksualitas dan Dosa *Porneia*

PERSOALAN HOMOSEKSUALITAS[1] DAN DOSA *PORNEIA*

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, istilah "πορνεία" (percabulan) dapat meliputi segala jenis penyimpangan dosa seksualitas, termasuk inses, prostitusi, bestialitas, perselingkuhan atau hubungan seksual heterogen,[2] namun John Nolland berani memastikan bahwa istilah tersebut juga ada konotasinya dengan homoseksualitas:

> *As indicated above, the porn group of words relates to any form of unsanctioned sexual intercourse.* Porneia *is normally translated as "fornication." But this translation obscures a simple fact. In the Jewish context of Jesus' day, and in the Christian context that grew out of it, homosexual coitus would have been automatically embraced within the scope of* porneia*. . . . Male homosexual sex belongs here as well, actually being treated (Lev 20:13) in the middle of a set of kinds of first order incest (vv 10-16). In Lev 18:20-23 male homosexual sex is preceded by incestual sex and child sacrifice and followed by sex with animals. Sexual engagement with an animal would also be* porneia *(Lev 20:15-16).*[3]

---

[1]Ada dua hal yang perlu disebutkan di sini: 1. Tulisan ini memakai istilah "homoseksualitas" dalam pengertian umum, yang tentunya meliputi juga "lesbianisme," namun buku ini tidak membahas inisialisme LGBTQI (lesbianisme, *gay*, biseksual, transgender, *queer*, *intersex*) secara satu per satu. 2. Subtema berikut ini berisi sebagian revisi dari artikel penulis sendiri: "Kontroversi Teologis dalam Perdebatan tentang Homoseksualitas dan Pernikahan Sejenis" dalam *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun "Membaca Arah Angin" Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017) 271-300. Alasan utama melakukan revisi adalah karena banyak perkembangan diskusi dan perdebatan tentang topik ini dalam literatur Kristen atau umum selama tiga tahun belakangan ini, sehingga perlu ditambahkan fakta-fakta terkini baik yang bersumber dari yang pro maupun kontra.

[2]BDAG mencantumkan luasnya arti πορνεία yang meliputi "*unlawful sexual intercourse*, *prostitution*, *unchastity*, *fornication*" (h. 854).

[3]"Sexual Ethics and the Jesus of the Gospels," *Anvil* 26/1 (2009) 25.

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, pendapat yang senada juga dikatakan oleh Craig L. Blomberg tentang πορνεία; walaupun ia menerjemahkannya menjadi "perzinahan," namun baginya kata ini meliputi beberapa penyimpangan seksual, termasuk homoseksual: "*Πορνεία should therefore be translated 'adultery,' possibly including but not limited to related sexual sins such as incest, homosexuality, prostitution, molestation, or indecent exposure. This is its typical semantic range*."[4] Demikian pula pikiran David C. Jones yang telah dikutip sebelumnya memberi indikasi yang sama bahwa πορνεία memiliki lingkup pemakaian yang luas, yakni tergantung pada konteksnya:

> Porneia *is the general term for all illicit or immoral sexual intercourse. The specific form may sometimes be indicated by the context. If payment of wages is involved, it is* prostitution. *If it involves close relatives, it is* incest. *If it involves persons of the same sex, it is* homosexuality. *If it involves an unmarried couple, it is* unchastity. *If it involves a married person outside of marriage, it is* adultery.[5]

Hal ini menunjukkan bahwa istilah "πορνεία" yang meskipun secara umum diterjemahkan "percabulan" (*fornication*) secara tersirat memiliki konotasi yang mengarah juga pada praktik homoseksualitas dan sejenisnya, seperti yang juga disimpulkan Robert A. J. Gagnon bahwa: "*No first-century Jew could have spoken of* porneiai *(plural [sexual immoralities]) without having in mind the list of forbidden sexual offenses in Leviticus 18 and 20 ([particularly] incest, adultery, same-sex intercourse, bestiality)*."[6]

Ketika rasul Paulus menulis surat yang pertama kepada jemaat di Tesalonika, ia mempergunakan istilah "percabulan" (πορνείας; *sexual immorality*; 4:3), yang dilukiskannya sebagai sebuah perilaku "yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah" (ay. 5), yang kontennya berupa "keinginan hawa nafsu" (*passions of lust*; ay. 5), yang meliputi "apa yang cemar" (*dirty*

---

[4]"Marriage, Divorce, Remarriage, and Celibacy: An Exegesis of Matthew 19:3-12," *Trinity Journal* 11/2 (Fall 1990) 177.

[5]"The Westminster Confession on Divorce and Remarriage," *Presbyterion* 16/1 (Spring 1990) 31.

[6]*The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics* (Nashville: Abingdon, 2002) 191. Lihat juga James B. De Young, "The Contributions of the Septuagint to Biblical Sanctions against Homosexuality," *Journal of the Evangelical Theological Society* 34/2 (June 1991) 171. De Young memakai istilah "*sodomy*" atau "*sodomite*" yang maknanya lebih eksplisit ketimbang istilah "homoseksual," dan ia juga memperlihatkan bahwa "pelacuran [bakti]" yang disebut dalam 1 Raja-raja 14:24 ada konotasinya dengan sodomi (h. 173, 175). Bandingkan Ulangan 23:17-18 yang memakai istilah "semburit," baik terhadap laki-laki atau perempuan.

conduct; ay. 7). Kata "*akatharsia*" dalam bentuk kata benda (seharusnya diterjemahkan "kecemaran") adalah istilah yang sama yang Paulus pakai dalam Roma 1:24 ("Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran [*akatharsian; impurity*], sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka"), yaitu dalam konteks ia sedang berbicara tentang relasi homoseksual atau lesbian (1:26-27).[7]

Perbandingan yang sama dibuat oleh Paulus dalam Roma 13:12-13 ("Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang! Marilah kita *hidup dengan sopan* [*euschēmonōs; decent manner*], seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati") yang dikontraskan dengan Roma 1:27 ("Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman [*aschēmosynēn; indecency; shame*], laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka"). Jadi, "hidup dengan sopan" dalam seksualitas menurut kaidah yang "***decent***" (*euschēmonōs*) diperbandingkan dengan perilaku homoseksualitas yang mesum atau "tidak sopan" dan tidak ada rasa malu ("***indecent***"; *aschēmosynēn*). Semua data ini memberikan indikasi bahwa Paulus sangat serius menentang perilaku seksual yang menyimpang dan yang marak pada waktu itu, khususnya tentang homoseksualitas.

Tetapi menurut kelompok pendukung homoseksualitas modern sekarang ini (khususnya yang berasal dari kalangan noninjili), Alkitab (dan tentunya Surat Roma) tidak secara langsung berbicara tentang orientasi seksual sesama jenis. Sebagai contoh, Matthew Vines, salah seorang pemrakarsa posisi ini dan yang terang-terangan pada tahun 2010 "*coming out*" mengaku dirinya *gay*, menulis: "*The Bible doesn't directly address the issue of same-sex* orientation."[8]

---

[7]Karena itu William Loader menarik kesimpulan: "*It is thus most unlikely that Paul's use of the word ἀκαθαρσία in [Romans] 1,24 is designed to avoid a moral tone. The same word is clearly used of sexual sin in 1Thess 4,7, alongside ἐπιθυμίαι and πάθη (1Thess 4,5) as here*" ("Reading Romans 1 on Homosexuality in the Light of Biblical/Jewish and Greco-Roman Perspectives of Its Time," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der älteren Kirche* 108/1 [2017] 122).

[8]*God and the Gay Christian: The Biblical Case in Support of Same-Sex Relationships* (New York: Convergent, 2014) 130 [penegasan dari Vines]. Ide dasar buku Vines yang populer ini agaknya mengacu pada atau dipengaruhi oleh beberapa penulis yang sudah menerbitkan karyanya sebelumnya, seperti misalnya David Halperin yang pernah menyatakan:

Perhatikan, Vines menekankan kata "*orientation*" dan ia mengartikannya sebagai relasi hubungan homoseksual atau lesbian yang dilakukan oleh pasangan sejenis (yaitu laki-laki dengan laki-laki; perempuan dengan perempuan) yang *consensual*, yaitu sama-sama berasal dari kalangan baik-baik, sama-sama berdasarkan cinta kasih, sama-sama secara seksual terlibat dalam sebuah hubungan intim-romantis, dan sama-sama berkomitmen untuk membentuk sebuah keluarga.[9] Menurutnya, jenis orientasi seksual seperti ini tidak dilarang dalam Alkitab, sebab ini adalah relasi homoseksual yang natural, permanen, monogamis, dan dilakukan oleh pasangan homoseksual yang baik dan didasarkan atas motif saling mengasihi.[10] Bila ditanyakan kepada Vines: Kalau *gitu*, kenapa jenis orientasi ini tidak pernah dibahas dalam Alkitab? Dengan *enteng* ia akan menjawab bahwa pikiran atau konsep tentang orientasi seksual jenis

---

"*Homosexuality presupposes sexuality, and sexuality itself . . . is a modern invention*" (*One Hundred Years of Homosexuality and Other Essays on Greek Love* [New York: Routledge, 1989] 24). Lihat juga David Fredrickson, "Natural and Unnatural Use in Romans 1:24-27: Paul and the Philosophic Critique of Eros" dalam *Homosexuality, Science, and the "Plain Sense" of Scripture* (ed. David Balch; Louisville: Westminster John Knox, 1999) 197-222, dan James V. Brownson, *Bible, Gender, Sexuality: Reframing the Church's Debate on Same-Sex Relationships* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013) yang pernah menulis begini: "*writers in the first century, including Paul, did not look at same-sex eroticism with the understanding of sexual orientation that is commonplace today*" (h. 166). Menurutnya pada zaman dahulu "*the notion of sexual orientation was absent*" (h. 170; juga h. 255) dan konsep yang ada pada masa kini yang sifatnya "*broad and generic concepts like 'homosexuality' did not exist in the ancient world*" (h. 218). Lihat juga Dale B. Martin yang pernah menyatakan bahwa "*the ancients had no notion of 'homosexual orientation' or 'homosexuals'*" ("Heterosexism and the Interpretation of Romans 1:18-32," *Biblical Interpretation* 3/3 [October 1995] 344; pada beberapa halaman selanjutnya ia menulis: "*Romans 1 offers no etiology of homosexual desire or orientation; its etiology of homosexual sex is one no modern scholar has advocated as factual*" [h. 349]). Sangat mungkin keputusan PGI yang dikeluarkan pada 2016 tentang LGBT dipengaruhi oleh tulisan-tulisan beberapa orang di atas, yaitu pendeta atau dosen STT tertentu yang terpengaruh oleh karya Vines, Brownson, dan Martin.

[9]Biasanya mereka tidak memikirkan soal prokreasi (melahirkan anak), karena memang secara "perangkat" seksual hal itu tidak memungkinkan, kecuali mengadopsi anak (yang tentunya bersumber dari pasangan yang heteroseksual).

[10]Untuk melihat penulis lain yang berpikiran seperti ini dan memakai istilah "orientasi," lihat David G. Myers dan Letha D. Scanzoni yang berkata: "*In the few places where same-sex sexual* acts *are mentioned in Scripture, the context suggests idolatry, violent rape, lust, exploitation, or promiscuity. Nothing is said about homosexual* orientation *as understood through modern science, nor is anything said about the loving relationship of two same-sex persons who have covenanted to be life partners*" (*What God Has Joined Together: The Christian Case for Gay Marriage* [San Francisco: HarperCollins, 2005] 84-85 [penegasan ada pada tulisan asli]). Lihat juga buku Letha Scanzoni dan Virginia R. Mollenkott, *Is the Homosexual My Neighbor?: Another Christian View* (New York: Harper & Row, 1978) di mana kedua penulis itu berkata: "*The Bible clearly condemns certain kinds of homosexual practices (. . . gang rape, idolatry, and lustful promiscuity). However, it appears to be silent on certain other aspects of homosexuality—namely the matter of a homosexual orientation as described by modern behavioral sciences and also the matter of a committed love relationship analogous to heterosexual monogamy*" (h. 111).

ini "*didn't exist in the ancient world*."[11] **Kira-kira maksudnya begini:** dunia pada waktu penulisan Alkitab belum secanggih zaman *now*, sehingga mereka tidak tahu ada orang-orang yang cuma berorientasi atau berinklinasi ke arah sana, dan ini bukanlah penyimpangan, apalagi dosa. Jadi, karena pikiran penulis-penulis Alkitab tidak mampu menjangkau dunia masa kini, kitalah yang harus menetapkan "peraturan" (baca: ajaran) sendiri untuk topik ini. Di balik semua teori ini, para penulis prohomoseksual itu hendak membuat sebuah kesimpulan bahwa Alkitab sebetulnya tidak *sufficient* (tidak memadai atau cukup) dan sekaligus tidak berotoritas untuk dipakai menanggapi isu-isu di zaman ini. Mereka tentu tidak akan sejujur atau terang-terangan berkata seperti itu.

Jadi Vines membuat sebuah pembedaan antara orientasi seksual dan penyimpangan seksual: "*the concept of same-sex behavior in the Bible is* sexual excess, *not sexual orientation*."[12] Di bagian sebelumnya ia mencatat: "*Paul wasn't condemning the expression of a same-sex orientation as opposed to the expression of an opposite-sex orientation. He was condemning* excess *as opposed to* moderation."[13] Baginya, yang dilarang dalam Alkitab hanyalah relasi homoseksual yang "*unnatural*," "*uncommitted*" (maksudnya, yang suka berganti-ganti pasangan alias selingkuh), dan mengandung "*sexual excess*," atau dengan istilah lain, yang dilarang adalah relasi homoseksual yang "*oppressive*" "*abusive*," "*culturally conditioned*," dan dilakukan oleh masyarakat primitif dalam kultur prasaintifik. Masih menurut teori ini, bagian Alkitab yang berbicara tentang homoseksual yang "*unnatural*" dan "*noncommitted*" cuma enam ayat saja (yaitu Kej. 19:5; Im. 18:22; 20:13; Rm. 1:27; 1Kor. 6:9; 1Tim. 1:10), sementara bagian Alkitab yang lain tidak mencatat atau *tidak melarang* orientasi homoseksual yang natural, permanen, monogamis, dan dilakukan oleh pasangan homoseksual yang baik-baik dan didasarkan atas motif saling mengasihi dalam zaman modern sekarang ini. Hebat sekali argumen Vines, tetapi sekaligus keliru sekali!

---

[11]*God and the Gay Christian* 102. Opini Vines di atas mendapat dukungan dari kalangan tertentu, seperti misalnya, Jeremy Punt yang berkata: " . . . *Rom 1 does not deal with modern categories such as homosexual orientation*" ("Sin as Sex or Sex as Sin?: Rom 1:18-32 as First Century CE Theological Argument," *Neotestamentica* 42/1 [2008] 87).

[12]*God and the Gay Christian* 130 [penegasan dari saya].

[13]*God and the Gay Christian* 105 [penegasan dari Vines].

HOMOSEKSUALITAS DALAM KEJADIAN 19

Dari bagian ayat mana di Alkitab istilah fiksional[14] "orientasi seksual" itu bisa ditemukan? Berdasarkan teologi sistematika mana istilah itu didapatkan? Yang lebih "hebat" lagi adalah atas dasar apa adanya pemisahan antara pikiran Alkitab (yang dianggap ditujukan buat orang primitif) dan konsep orientasi (yang dianggap cocok buat orang modern kekinian). Hal ini secara tersirat mereka "menganggap" Alkitab tidak cukup (*insufficient*), tidak relevan (bagi zaman sekarang), dan tidak otoritatif (tidak mengikat dan tidak berwibawa bagi orang kekinian).[15] Inilah cara paling khas yang dipakai para pemikir prohomoseksualitas untuk melakukan perubahan (revisi) cara penafsiran Alkitab yang "disesuaikan" dengan kerangka berpikir atau sejenis *worldview* yang sudah ditetapkan sebelumnya. Mereka mencari dukungan dari isi Alkitab melalui cara menyimpulkan sebuah pemikiran terlebih dahulu, lalu ayat-ayat tertentu dari Alkitab "dipaksa" untuk berbicara sesuai dengan pengajaran mereka. Karena itu, dalam konteks Kejadian 19, mereka kemudian berargumen bahwa dosa yang menyebabkan orang-orang Sodom dan Gomora dihukum bukanlah orientasi homoseksual, melainkan *gang rape* atau pemerkosaan massal (yang tentunya tidak dapat dibenarkan dalam lingkup etika mana pun).[16] Tindakan ini disebut sebagai sesuatu yang

---

[14]Yang dimaksud dengan "fiksional" adalah karena istilah "orientasi" sebetulnya hanya karangan atau ciptaan imajiner dari kaum prohomoseksual untuk mengatakan bahwa Alkitab hanya mengecam *penyimpangan* homoseksual, bukan *orientasi* homoseksual (dan Alkitab sama sekali tidak membahas soal "orientasi" seksual. Karena tidak dibahas, mereka artikan sebagai "izin resmi" untuk praktik homoseksual di zaman ini). Jadi ini hanyalah akal-akalan untuk memperhalus istilah "penyimpangan." Walaupun demikian, tulisan ini tetap memakai istilah orientasi, ketertarikan, hasrat, dalam pengertian "penyimpangan."

[15]Misalnya, Troy D. Perry, seorang pendeta di Los Angeles yang *blak-blakan* mengaku *gay* dan membuka gereja yang sangat *open* bagi *gay*, berkata begini: "*Scientific information, social changes, and personal experience are perhaps the greatest forces for change in the way we interpret the Bible*" (Troy D. Perry dengan Thomas L. P. Swicegood, *Don't Be Afraid Anymore: The Story of Reverend Troy Perry and the Metropolitan Community Churches* [New York: St. Martin's, 1990] 339-340). Kalau seperti ini jalan pikirannya, sebetulnya yang paling menentukan dan yang menjadi patokan kebenaran bukanlah kitab suci, melainkan informasi saintifik, perubahan sosial, dan pengalaman manusia.

[16]Untuk melihat daftar penulis yang mendukung teori *rape* ini, lihat Richard M. Davidson, *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament* (Peabody: Hendrickson, 2007) 147 (catatan kaki 65). Sebenarnya apa yang terjadi dalam Kejadian 19 bukan hanya kasus *rape* saja atau kasus homoseksual saja; fakta ini diperlihatkan oleh Brian Neil Peterson yang mengungkapkan: "*When the entire chapter of Genesis 19 is taken into account it is surprising how many of the sexual laws from the Pentateuchal law codes are violated. These include: sex between men (cf. Gen 19:5//Lev 18:22; 20:13); marital unfaithfulness/adultery (cf. Gen 19:4-5//Exod 20:14; Lev 18:20; 20:10; Deut 5:18); proposed defilement of betrothed women (i.e. a form of adultery; cf. Gen 19:8, 14//Deut 22:23-27); rape and attempted rape (cf. Gen 19:5, 31-36//Deut 22:25); and incest (Gen 19:30-35//Lev 18:*

inhospitable[17] atau tidak ramah kepada orang-orang asing (yang dilanjutkan dengan upaya melakukan perkosaan massal), dan ini bagi mereka sama sekali tidak ada kaitannya dengan relasi seksual sesama jenis.[18]

Sebaliknya jika kita memerhatikan konteks sekitar kitab Kejadian, tentu kita akan menemukan penafsiran yang berbeda. Kejadian 13:13 mengatakan, "Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa [*wə·ḥaṭ·ṭā·'îm*] terhadap Tuhan" dan selanjutnya dalam 18:20 dikatakan bahwa mereka itu sesungguhnya sangat berat dosanya [*wə·ḥaṭ·ṭā·ṯām*],[19] sehingga Tuhan tidak mendapatkan sepuluh orang yang benar di sana (Kej. 18:32). Sebelum dua malaikat itu datang ke rumah Lot dan sebelum orang-orang Sodom berniat melakukan kekerasan seksual terhadap dua malaikat itu (yang dilihat oleh mereka sebagai dua orang laki-laki; artinya, penduduk Sodom tidak tahu

---

6-18; 20:11-12, 17-21; Deut 27:20, 22-23)" ("The Sin of Sodom Revisited: Reading Genesis 19 in Light of Torah," *Journal of the Evangelical Theological Society* 59/1 [2016] 24). Yang lebih parah adalah kasus kedua anak perempuan Lot, yang bukan hanya melakukan inses dengan ayahnya, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai perkosaan (ay. 31-35). Dapat dikatakan peristiwa dalam Kejadian 19 (kira-kira 2000 BC) adalah cermin kebobrokan penyimpangan seksual abad 21; artinya, kekacauan seksualitas sudah ada contohnya empat ribu tahun lebih yang lalu!

[17]Misalnya, Scott Morschauser mengembangkan teori "*inhospitality*" dalam pengertian pada waktu orang-orang Sodom mengepung rumah Lot, mereka mempunyai maksud mau "mengenal" dan menginterogasi dua orang tamu (malaikat) yang dicurigai sebagai mata-mata, dan mereka tidak percaya pada kemampuan Lot untuk menyelidiki dua orang itu. Ketika Lot bersikap hendak melindungi tamunya, warga Sodom menjadi tambah beringas ("'Hospitality,' Hostiles and Hostage: On the Legal Background to Genesis 19:1-9," *Journal for the Study of the Old Testament* 27/4 [2003] 472-476). Lihat juga John J. McNeill yang menulis: "*the sin of Sodom was never interpreted in Old Testament times as being primarily sexual, to say nothing of involving homosexual practices; rather, it is portrayed as a sin of pride and inhospitality*" (*The Church and the Homosexual* [Boston: Beacon, 1993] 68).

[18]Di antara penafsir Alkitab yang menolak Kejadian 19 dikaitkan dengan homoseksualitas adalah Walter Brueggemann (*Genesis* [Atlanta: John Knox, 1982]) yang menyatakan bahwa adanya "*considerable evidence that the sin of Sodom was not specifically sexual*" dan ia menyimpulkan bahwa, "*It may be that sexual disorder is one aspect of a general disorder. But that issue is presented in a way scarcely pertinent to contemporary discussions of homosexuality*" (h. 164). Namun tidak jelas apa yang dimaksudkannya sebagai "*considerable evidence*." Lihat juga Miguel A. De La Torre, yang mengaitkan dosa Sodom sebagai ketidakramahan dan penindasan terhadap fakir miskin (*Genesis* [Belief: A Theological Commentary on the Bible; Louisville: Westminster John Knox, 2011] 192-198).

[19]Jenis keberdosaan orang-orang Sodom disebutkan ada beberapa variasi (2Ptr. 2:8, "perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu"), misalnya: "kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup . . . tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin" (Yeh. 16:49). Adalah benar bila dikatakan perbuatan homoseksual tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi Yehezkiel 16:50 menyebutkan mereka "melakukan *kekejian* di hadapan [Tuhan]," dan Tuhan sendiri mengutarakan: "Aku melihat ada yang *mengerikan*: mereka berzinah . . . seperti Sodom bagi-Ku dan penduduknya seperti Gomora" (Yer. 23:14).

bahwa mereka adalah malaikat[20]), firman Tuhan sudah mengatakan bahwa orang Sodom itu **naturnya sudah bejat dan berdosa.**[21] Hal ini berarti penghuni Sodom sudah berdosa terhadap Tuhan, dan bukan kepada kedua malaikat atau kepada keluarga Lot.

Menurut Brian Neil Peterson, yang menarik untuk diperhatikan adalah setiap kali kata "*wə·ḥaṭ·ṭā·ṯām*" disebutkan dalam konteks "berdosa *kepada Tuhan*" (Kej. 13:13; 18:20 dan juga Kej. 20:6; 39:9), dosa yang dimaksudkan di sini ada kaitannya dengan **dosa seksual.**[22] Jika kota Sodom telah dua kali disebutkan "sangat jahat" dan "sangat berat dosanya" dalam konteks **berdosa *kepada Tuhan*** yang berarti di sana telah berlangsung sebuah kebiasaan, budaya, natur, atau disposisi inheren berupa moralitas seksual menyimpang yang mereka praktikkan secara berulang-ulang dan berjalan selama beberapa tahun sebelumnya, kita perlu mempertanyakan: kebiasaan atau natur menyimpang seperti apa hingga disebut sebagai kejahatan yang besar (sehingga tidak dapat ditemukan sepuluh orang yang benar di sana)? Paling sedikit dapat dikatakan bahwa perbuatan orang Sodom dan Gomora ada hubungannya dengan dosa seksual atau penyimpangan dalam hubungan seksual yang membuat Tuhan menilainya sebagai sebuah kekejian dan perilaku seksualnya dipandang mengerikan. Fakta ini sebenarnya sudah cukup menggugurkan teori *gang rape* (yaitu perilaku yang bersalah atau berdosa terhadap manusia) dan teori *inhospitality* (karena jauh sebelum malaikat itu muncul di pasal 19, warga Sodom sudah disebut jahat), karena realitasnya apa yang dilakukan orang-orang Sodom membuat mereka disebut "berdosa kepada Tuhan"[23] dan perilakunya disebut "kekejian di hadapan Tuhan."

Fakta lain memperlihatkan bahwa ketika Lot menyodorkan dua anak perempuannya,[24] laki-laki Sodom menolak mereka (sebab para laki-laki itu cuma "sukanya" pada laki-laki), **hal ini membuktikan bahwa kebiasaan atau**

---

[20]Lihat penjelasan Douglas J. Moo dalam konteks kitab Yudas (*2 Peter, Jude* [NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 1997] 242).

[21]James R. White dan Jeffrey D. Niell melihat Kejadian 13:13 sebagai latar belakang logis bahwa apa yang terjadi di pasal 19 merupakan ekspresi kondisi mereka yang sebelumnya sudah disebut "berdosa" (*The Same Sex Controversy* [Minneapolis: Bethany House, 2002] 34).

[22]"The Sin of Sodom Revisited" 20. Sedangkan di dalam Kejadian 4:7; 20:9; 31:36; 41:9; 42:22; 43:9; 44:32; 50:17, ketika dosa disebut dilakukan "kepada *seseorang*," yang dimaksudkan adalah dosa atau kesalahan yang umum, bukan dosa seksualitas.

[23]Lihat argumen James B. De Young, *Homosexuality: Contemporary Claims Examined in Light of the Bible and Other Ancient Literature and Law* (Grand Rapids: Kregel, 2000) 37.

[24]Mengapa Lot melakukan hal seperti ini? James R. White dan Jeffrey D. Niell memberikan kemungkinan seperti ini: "*Lot knew these men. He knew their lifestyle, their activities.*

pola hidup yang menyimpang itu sudah ada di sana, yakni berupa keinginan bersetubuh dengan sesama jenis. Sebagai perbandingan, kita dapat melihat catatan ini dalam Yudas 7: "sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar (NRSV sendiri menerjemahkan ayat ini begini: *Likewise, Sodom and Gomorrah and the surrounding cities, which, in the same manner as they,* indulged in sexual immorality [*ekporneusasai*] and pursued unnatural lust [*sarkos heteras*], *serve as an example by undergoing a punishment of eternal fire*). Apa maksud dari kata "*unnatural lust*" atau "*strange flesh*"?[25] Sudah jelas relasi yang "*natural*" adalah hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita yang sesuai dengan kisah penciptaan manusia (Kej. 1-2); sedangkan yang tidak natural adalah penyimpangan yang tidak sesuai dengan *creation account*.[26] Itulah sebabnya ada terjemahan bebas dari Yudas 7 malah langsung menegaskan: "*Likewise, Sodom and Gomorrah and the cities near them, which like them committed sexual sins and* pursued homosexual activities, *serve as an example of the punishment of eternal fire*" (International Standard Version [ISV]). Maka seandainya Kejadian 19 tidak dipandang sebagai isu homoseksualitas, para pendukungnya perlu terlebih dahulu memberikan jawaban bagi catatan Yudas 7 ini.[27]

Seemingly a sort of truce existed between him and the homosexual inhabitants of Sodom: they did not seek to involve him in their activities, and he did not speak out against them. It is possible that Lot is simply buying time, knowing that, in fact, the offer will not be accepted, ***for these men simply do not have any desire for women.*** *He may feel his daughters are perfectly safe, for those standing before him had shown a firm and unwavering desire for sexual fulfillment with men, not with women*" (*The Same Sex Controversy* 35 [tambahan bold dari saya]).

[25]Menurut Peter H. Davids, "*strange flesh*" **menunjuk pada perilaku homoseksual** seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 19: "*Virtually all commentators agree that this* [Yudas 7] *refers to the incident in Gen 19:4-11, and most believe that this means the attempt at homosexual relations*" dan perilaku aneh itu adalah "*a violation of the laws of purity, which prohibited the mixing of things, even between the sexes (Deut 22:5, 9-11). Thus seeking sexual intercourse with a person of the same sex would be seeking a different type of flesh than that which one was supposed to seek*" (*The Letters of 2 Peter and Jude* [Grand Rapids: Eerdmans, 2006] 52).

[26]Bandingkan analisis Thomas Schmidt yang membuat riset literatur antara kebiasaan seksual masyarakat waktu itu yang diperbandingkan dengan kebiasaan seksual orang Sodom. Hasilnya? Praktik orang Sodom disebutkan dengan istilah "*sexually promiscuous*" (bejat secara seksual) dan kebiasaan mereka sudah "*departed from the order of nature*" (menyimpang dari tatanan alam). Tentu saja yang dimaksud dengan "*order of nature*" adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang sesuai dengan penciptaan mula-mula (*Straight and Narrow?: Compassion and Clarity in the Homosexuality Debate* [Downers Grove: InterVarsity, 1995] 88-89).

[27]Di kalangan suporter posisi homoseksualitas ada yang menafsirkan Yudas 7 sebagai "hubungan seksual antara manusia dan malaikat" atau, yang lebih aneh lagi, seperti pendapat Matthew Vines yang melihatnya sebagai "*attempted rape of angels instead of humans*" (*God and*

Mengenai **istilah *yadha*** yang oleh pemikir prohomoseksualitas ditafsirkan sebagai "mengenal,"[28] kita sebaiknya **membandingkannya dengan konteks dekatnya, yaitu Kejadian 4:1.** Di sana kata *yadha* telah diterjemahkan sesuai dengan konteksnya, yakni untuk menjelaskan Adam "bersetubuh" dengan istrinya, kemudian dalam ayat 17 dan 25 dari pasal yang sama juga digunakan untuk menjelaskan Kain "bersetubuh" dengan istrinya (bukan "berkenalan"). Penggunaan kata *yadha* yang lain,[29] misalnya dalam Bilangan 31 dan 1 Raja-raja 1, juga menunjuk pada arti bersetubuh (bdk. Kej. 39:10 "tidur dan bersetubuh"). Peristiwa noda di Gibea pada Hakim-hakim 19 juga menggunakan kata "pakai" atau *yadha*, yang juga menunjuk kepada kegiatan bersetubuh.[30] Sebenarnya kata *yadha* yang digunakan dalam ayat ini merupakan suatu bentuk eufemisme, yaitu bentuk kata halus yang lebih

the Gay Christian 69). Tafsiran yang terlalu dipaksakan seperti ini semakin memperlihatkan cara-cara yang *biasa* dipakai kaum liberal atau kelompok *free thinkers* untuk menginterpretasikan "ayat-ayat karet" yang disesuaikan dengan agenda teologi tertentu, sebab baik Yudas 7 maupun Kejadian 19 tidak memperlihatkan fakta adanya realitas hubungan seksual antara manusia dan malaikat, atau (apalagi) upaya perkosaan terhadap malaikat. Coba lihatlah secara rasional seperti ini: *Mosok* manusia bisa menggagahi malaikat? Malaikat itu *very powerful*, sebab satu malaikat saja dapat membunuh 185.000 prajurit Asyur dalam satu malam (Yes. 37:36). Masih mau mencoba (membuat interpretasi) memperkosa malaikat? Pikir-pikir dulullah, sebab *ditabok* satu malaikat saja akibatnya sungguh fatal (lih. Kis. 12:23).

[28]Salah satu terjemahan Alkitab yang menjadi referensi penafsir noninjili adalah RSV (Revised Standard Version; termasuk NRSV; New Revised Standard Version) yang menerjemahkan Kejadian 19:5 seperti ini: "*Where are the men who came to you tonight? Bring them out to us, that we may know them.*" Jadi kata *yadha* diterjemahkan sebagai "mengenal." Sekarang mari kita pergunakan akal sehat dan bertanya: Lebih logis mana: menerjemahkan kata itu sebagai "bersetubuh" atau "berkenalan" dalam konteks ini? *Mosok* laki-laki sekampung datang malam-malam bergerombolan dengan nada intimidatif menggedor rumah orang, ujung-ujungnya cuma mau *bilang*: "Kenalan *yuk*." Victor P. Hamilton mendukung opini semacam ini: "*Lot would never have made such an unusual suggestion if the request was **only for a handshake and moments of chitchat***" (*The Book of Genesis: Chapters 18-50* [The New International Commentary on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1995] 34 [penekanan dengan bold dari saya]).

[29]Memang dari 948 kali penggunaan kata kerja *yadha* kebanyakan diterjemahkan "mengenal" dan hanya 15 kali menunjuk pada hubungan seksual (diterjemahkan "bersetubuh"), tetapi arti sebuah kata dalam sebuah perikop Alkitab bukan hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah pemakaiannya saja, melainkan harus melihat konteks penggunaan kata tersebut. Lihat G. J. Botterweck, "yāḏaʿ" dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986) 5:453. Lagi pula, dari 12 kali pemakaian kata *yadha* dalam Kejadian, 10 kalinya berkonotasi hubungan seksual; lihat P. Michael Ukleja, "Homosexuality and the Old Testament," *Bibliotheca Sacra* 140/559 (July-September 1983) 261.

[30]Ada satu fakta lagi yang sulit dijawab oleh penafsir prohomoseksual: Setiap kali kata kerja *yadha* muncul yang disertai dengan sebuah "*personal direct object,*" menurut John H. Walton, kata kerja itu **selalu memiliki implikasi seksual,** sehingga terjemahannya menjadi "*bersetubuh* dengan seseorang," bukan "mengenal seseorang," apalagi "mengenal sesuatu"; "Genesis" dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary (Old Testament): Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy* (ed. John H. Walton; Grand Rapids: Zondervan, 2009) 93.

merujuk kepada *bersetubuh* dan bukan berkenalan.[31] Dalam konteks pemakaian istilah *yadha*, uraian Victor P. Hamilton berikut ini akan **semakin memperjelas bahwa teori *gang rape* tidak dapat dipertahankan:**

> *We see at least four problems with the view that the prohibition here is only on homosexual rape. First, nowhere in the OT does the verb* yâḏa' *["to know"] have the nuance of "abuse" or "violate." Second, the OT uses unmistakable language to relate rape incidents. Thus the Shechemites "seized" and "lay with" and "humbled" Dinah (Gen. 34:2). Amnon "forced" and "lay with" his half-sister Tamar (2 Sam. 13:14). Similarly, the biblical laws about rape also use these terms: "seize," "lie with" (Deut. 22:25-27). Third, this interpretation forces one meaning on "know" in v. 5 (i.e. "abuse") but a different meaning on "know" three verses later (i.e., "have intercourse with"), for it is unlikely that Lot is saying: "I have two daughters who have never been abused." Fourth, such an interpretation forces these incredible words in Lot's mouth: "Do not rape my visitors. Here are my daughters, both virgins—rape them!" Clearly, then, the incident frowns on homosexual relations [in general] for whatever reason.*[32]

Melihat episode kisah Kejadian 19, demi memproteksi dua malaikat yang datang ke rumahnya itu, Lot sampai *tega* menyerahkan dua anak perempuannya kepada orang-orang Sodom, yang tentunya bukan dimaksudkan untuk *berkenalan*,[33] tetapi bersetubuh secara heteroseksual (yaitu laki-laki dengan perempuan). Menariknya, dua anak perempuan ini *ditolak* oleh orang-orang

---

[31]Untuk melihat artikel yang berseberangan dengan pengertian "bersetubuh," lihat Brian Doyle, "The Sin of Sodom: yāḏa', yāḏa', yāḏa'? A Reading of the Mamre-Sodom Narrative in Genesis 18-19," *Theology & Sexuality* 9 (September 1998) 84-100.

[32]*The Book of Genesis* 34-35. Untuk melihat uraian lebih intensif dari perspektif tradisional mengenai bagian ini, lihat S. Donald Fortson III dan Rollin G. Grams, *Unchanging Witness: The Consistent Christian Teaching on Homosexuality in Scripture and Tradition* (Nashville: B&H Academic, 2016) 203-221.

[33]Cara berpikirnya begini: Kata *yadha* dipakai secara berurutan di Kejadian 19:5 (TB menerjemahkan: "pakai") dan 19:8 (TB: "belum pernah *dijamah* laki-laki"). Jikalau dipaksakan *yadha* diterjemahkan "mengenal," maka 19:8 akan berbunyi "belum pernah *dikenal* laki-laki." Aneh bukan kedengarannya? Mestinya 19:8 tetap diterjemahkan seperti TB, yaitu "belum pernah *dijamah* laki-laki" dengan konotasi hubungan seksual, dan ini juga yang diterjemahkan oleh NIV: "*Look, I have two daughters who have never slept with a man*" (yang juga konotasinya hubungan seksual; ayat 5 NIV jauh lebih jelas: "*Bring them out to us so that we can have sex with them*"). Maksudnya, kalau ayat 8 memiliki konotasi seksual, masakan ayat sebelumnya (ay. 5) tidak. Itulah kira-kira argumen sederhana dari P. Michael Ukleja: "*In narrative literature of this sort it would be very unlikely to use one verb with two different meanings so close together unless the author made the difference quite obvious . . . the context does not lend itself to any other credible interpretation*" ("Homosexuality and the Old Testament" 261-262).

Sodom, padahal ayat 4 jelas mengatakan bahwa yang datang ke rumah Lot itu adalah "*all the men*." Dalam terjemahan bahasa Inggris NIV (New International Version) untuk ayat 5, lebih jelas terlihat bahwa orang-orang itu berkata kepada Lot: "*Where are* the men *who came to you tonight? Bring them out to us so that* we can have sex with them." Dalam hal ini NIV sudah melakukan penerjemahan yang tepat, karena konteksnya memang mengharuskan kata *yadha* diterjemahkan sebagai "bersetubuh," bukan "berkenalan." Kita dapat melihat bahwa orang-orang yang datang ke rumah Lot itu adalah laki-laki, dan yang diminta mereka adalah laki-laki pula (karena mereka menolak anak perempuan Lot, dan mereka mengira dua malaikat itu sebagai laki-laki). Tidakkah jelas bahwa dosa atau kejahatan yang dikenakan pada orang-orang Sodom sejak pasal 13 itu adalah homoseksualitas? Dapat disimpulkan bahwa penafsiran kata *yadha* sebagai *berkenalan* merupakan penafsiran yang terlalu simplistis, terlalu dipaksakan, dan tidak mau melihat konteks sekitar ayat itu. Orang-orang yang melakukan pemaksaan terhadap isi Alkitab seperti itu sebenarnya sedang mencoba untuk "menulis ulang" atau "menyesuaikan" Alkitab menurut kerangka teologi atau agenda mereka sendiri.

HOMOSEKSUALITAS DALAM IMAMAT 18 DAN 20

Selain Kejadian 19, para pendukung homoseksualitas juga mencoba merevisi atau mereinterpretasikan Imamat 18:22 dan 20:13. Sesungguhnya kedua ayat sudah secara terang benderang berbicara tentang larangan terhadap praktik homoseksualitas. Dalam Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Imamat 18:22 berbunyi: "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan,[34] karena itu suatu kekejian."

---

[34]Memang istilah "perempuan" disebutkan di sini, dan konteks Imamat 18 dan 20 tidak sedang menyinggung tentang relasi homoseksual antara perempuan dengan perempuan (lesbianisme; bdk. Rm. 1:26). Salah satu alasan mengenai absennya penyebutan tersebut diberikan oleh Jacob Milgrom: "*Hebrew Scriptures ignored [discussing female homosexual acts] . . . because in the act no bodily fluids are lost*" (*Leviticus 17-22: A New Translation with Introduction and Commentary* [Anchor Bible 3A; New York: Doubleday, 2000] 1568). Maksudnya, di dalam tradisi Yahudi yang patriarkal waktu itu, hubungan seksual pada puncaknya ditandai dengan keluarnya sel mani atau benih sperma ke dalam tubuh seseorang melalui tindakan penetrasi ke alat kelamin. Hal ini baru dapat terlaksana melalui hubungan homoseksual antara dua lelaki (atau hubungan bestialitas antara seorang lelaki dengan hewan [Im. 18:23a; 20:15], atau antara seorang perempuan dengan hewan jantan [Im. 18:23b; 20:16]). Artinya, penetrasi dan keluarnya benih sperma tidak akan terlaksana dalam relasi seksual perempuan dengan perempuan. Jadi, walaupun Imamat 18 dan 20 tidak menyebutkan (baca: mengecam) hubungan sejenis antara perempuan dengan perempuan, tidak berarti relasi lesbian diperbolehkan. Demikian pula bila ada kalangan yang "merasa" atau memberikan argumen: karena relasi

Dalam Septuaginta (LXX), kata "laki-laki" diterjemahkan *arsenos* dan kata "bersetubuh" diterjemahkan "*koiten*" yang berarti "*bed*" (ranjang), sehingga ayat tersebut dapat dibaca: "Janganlah engkau (laki-laki) *seranjang* dengan laki-laki seperti seorang laki-laki [seranjang] dengan perempuan, karena itu suatu kekejian." Hal yang sama diulangi dalam Imamat 20:13, "Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki (*arsenos*) secara orang bersetubuh (*koiten*) dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri."[35]

Sebenarnya petunjuk atau indikasi dari dua ayat itu sudah jelas: **pertama,** kalimat atau perkataan di dalam ayat-ayat tersebut mengandung sebuah larangan terhadap relasi homoseksual. Dalam hal ini semua komentari dan penafsir modern setuju.[36] Larangan tersebut juga jelas mengenai konsekuensi atau akibatnya, yaitu hukuman mati (khususnya Im. 20:13, "keduanya,"

---

lesbian tidak melibatkan penetrasi dan (apalagi) tidak seperti relasi homoseksual antarpria yang mengeluarkan benih sperma, maka hubungan lesbian seharusnya diperbolehkan. Bila argumen tersebut dianggap valid, seorang laki-laki yang "bermain" dengan istri orang lain juga akan beralasan bahwa hubungan seksual yang dilakukannya sah-sah saja dan tidak melanggar norma apa-apa *sejauh* tidak terjadi penetrasi alat kelaminnya ke dalam vagina. Maksudnya, mereka memberikan alasan bahwa mereka "bermain" menurut cara yang berbeda, yaitu misalnya terjadi penetrasi alat kelamin laki-laki ke "sektor" lain yang tidak perlu disebutkan terlalu eksplisit di sini. Bukankah kasus skandal mantan presiden Amerika Serikat, Bill Clinton (yang ketika itu berusia 49), dengan seorang wanita magang usia 22 tahun yang bernama Monica Lewinsky yang terkuak tahun 1998 tetap dianggap sebagai sebuah persoalan amoral (karena selama periode 1995-1997, dalam berbagai kesempatan, ada "permainan" tertentu di antara kedua insan yang dilanda nafsu seksual tersebut) dan Clinton dinyatakan bersalah oleh Kongres Amerika Serikat, meskipun tidak terjadi hubungan seksual secara konvensional? Heran sekali kalau ada orang dewasa yang belum mengerti perbedaan di antara kedua hal itu.

[35]Mengapa kedua ayat ini begitu keras mempergunakan istilah "kekejian" dan "hukuman mati"? Jawabnya adalah karena hubungan seksual yang terjadi sudah menyimpang dari natur penciptaan. Saul M. Olyan, seorang profesor *Judaic Studies* dan *Religious Studies* di Brown University, Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa dari studi bahasa Ibrani yang dipakai pada kedua ayat itu, hubungan seksual yang wajar adalah antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan penetrasi penis ke dalam vagina; sedangkan hubungan yang tidak wajar secara homoseksual antara laki-laki dengan laki-laki melibatkan penetrasi anal, yaitu penetrasi penis ke dalam anus ("'And with a Male You Shall Not Lie the Lying Down of a Woman': On the Meaning and Significance of Leviticus 18:22 and 20:13," *Journal of the History of Sexuality* 5 [1994] 179-206, khususnya h. 184-185). Walaupun hubungan tidak wajar antara perempuan dengan perempuan tidak melibatkan penetrasi anal, tidak berarti hubungan tersebut diperbolehkan. Intinya adalah relasi seksual sejenis antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan adalah pelanggaran terhadap natur penciptaan dan karena itu merupakan sebuah kekejian di hadapan Tuhan.

[36]Samuel E. Balentine, *Leviticus* (Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching; Louisville: John Knox, 2002) 156; Lloyd R. Bailey, *Leviticus-Numbers* (Smyth and Helwys Bible Commentary; Macon: Smyth & Helwys, 2005) 3:224; lihat juga Milgrom, *Leviticus 17-22* 1565-1566.

"mereka"), karena perilaku tersebut merupakan sebuah kekejian di hadirat Tuhan. **Kedua,** perilaku homoseksual yang disebutkan dalam dua ayat itu bersifat konsensual (yang berarti suka sama suka) dan karena itu hukuman yang dijatuhkan dikenakan pada kedua pelaku yang terlibat.[37] Dalam kasus perkosaan, hanya pelaku (dan bukan korban) yang mendapatkan hukuman (Ul. 22:25-26). **Ketiga,** kedua ayat tersebut sama sekali tidak memberi tekanan pada pengertian *orientasi* homoseksual, sebab yang sedang dibicarakan adalah praktik atau *behavior* homoseksual.

Tetapi para sarjana prohomoseksual sebaliknya mempermasalahkan validitas larangan yang sudah begitu gamblang tersebut melalui argumen bahwa kedua ayat ini hanya melarang imam (*priest*) melakukan hubungan homoseksual; jadi larangan itu bukan ditujukan kepada orang Israel, dan terlebih lagi bukan ditujukan kepada semua orang.[38] Argumen seperti ini adalah argumen yang dibuat secara sembarangan, sebab realitasnya dalam Imamat 18:2 Tuhan sendiri berkata kepada Musa: "Berbicaralah *kepada orang Israel* dan katakan kepada mereka: Akulah TUHAN, Allahmu." Artinya, sudah jelas semua perintah atau larangan yang disebutkan pada ayat-ayat selanjutnya bukan hanya untuk para imam, melainkan ditujukan kepada seluruh umat.

Begitu pula ada yang menganggap larangan Imamat 18:22 dan 20:13 itu sudah ***tidak berlaku* lagi di zaman sekarang,** dengan alasan ada peraturan lain dalam kitab Imamat yang sudah dilanggar sekarang ini (misalnya, larangan memakan daging babi, 11:7-8; tikus dan katak, 11:29-30; juga ada larangan memakan sesuatu yang masih ada darahnya, 19:26; bahkan terdapat larangan soal mencukur tepi rambut [19:27] yang justru disukai anak-anak muda masa

---

[37]Gordon Wenham, "The Old Testament Attitude to Homosexuality," *Expository Times* 102/12 (1991) 362. Brownson tidak setuju dengan pendapat bahwa Imamat 18 dan 20 bersifat konsensual: "*there is no literary evidence for consensual male-male sexual relations in the land of Israel and surrounding regions specifically, apart from that cultic context*" (*Bible, Gender, Sexuality* 270). Yang dimaksud dengan "*cultic context*" adalah sejenis tipe relasi homoseksual dalam lingkungan *Ancient Near Eastern* antara *male prostitutes* dengan pelayan (laki-laki) kemah suci. Menurut Brownson, tipe homoseksual jenis ini yang dikecam dalam Imamat 18 dan 20. Tetapi, bagi Martti Nissinen, kesimpulan seperti itu terlalu terburu-buru dan tidak ada dukungan bukti yang kuat: "*Ancient Near Eastern sources document same-sex erotic interaction meagerly and ambiguously. The available material comes mostly from Mesopotamia. With regard to other significant cultures of that area, those of Egypt and Ugarit, for instance, we are left almost entirely in the dark*" (*Homoeroticism in the Biblical World: A Historical Perspective* [Minneapolis: Fortress, 2004] 19). Di bagian lain Nissinen mengulangi lagi pendapatnya: "*the records of cultic homoeroticism [in the Ancient Near East] are scanty and not unequivocal*" (h. 44). Dari sini terlihat sekali Brownson terlalu memaksakan pendapatnya dari data yang tidak meyakinkan.

[38]Lihat opini Mark Olson, "Untangling the Web: A Look at What Scripture Does and Does Not Say about Homosexual Behavior," *The Other Side* 20/4 (April 1984) 25.

kini, yaitu potongan model mirip Kim Jong Un, diktator dari Korea Utara). Intinya, berbagai larangan yang ada di kitab Imamat (yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi konteks kehidupan umat Israel pada masa primitif) sudah banyak dilanggar pada zaman sekarang, dan karena itu sudah tidak merupakan sebuah keharusan atau kewajiban bagi umat Tuhan masa kini untuk terikat pada ketentuan-ketentuan kuno tersebut. Itulah yang dikatakan oleh John E. Boswell, ahli sejarah dari Yale University, yang menegaskan bahwa: "*The Levitical regulations had no hold on Christians and are manifestly irrelevant in explaining Christians hostility to gay sexuality*."[39] Artinya, larangan dalam kitab Imamat terhadap praktik homoseksualitas (bila mengacu pada dua ayat tersebut) adalah alasan yang tidak *fair* dan tidak kuat, karena tingkat keharusan dan kadar sangsi terhadap siapa yang melanggar sudah menurun di masa kini, karena itu orang Kristen tidak seharusnya memberlakukan suatu larangan (apalagi dengan tujuan memusuhi) pada kaum homoseksual. Benarkah pendapat seperti ini?

Kita perlu memerhatikan dengan teliti bahwa pada kedua ayat tersebut juga dijumpai istilah "kekejian" (Ibrani: *tō'ēbâ, to'ebah,* atau *to'evah*; *abomination*) yang sudah jelas pengartiannya karena adanya rambu moralitas yang dilanggar, yakni bertentangan dengan keluhuran kekudusan Tuhan. Kata yang sama dipakai untuk menyebut tentang penyembahan berhala (Ul. 17:1-5; 27:15), perbuatan curang atau penipuan untuk mencari keuntungan (Ul. 25:15-16), atau menikmati penghasilan dari melacurkan diri (Ul. 23:18). Sebaliknya menurut pendukung homoseksualitas, kata "kekejian" cukup ditafsirkan sebagai "sesuatu yang kurang pantas untuk lingkup ritual," bukan sesuatu yang berkaitan dengan kutukan atau murka Tuhan sehubungan dengan adanya pelanggaran susila atau dosa seksual. Matthew Vines juga menolak apabila kata "kekejian" dari dua ayat kitab Imamat tersebut dikaitkan dengan konsep Kristen tentang dosa. Baginya, "*while* abomination *is a negative word, it doesn't necessarily correspond to Christian views of sin*."[40] Di sini terlihat

---

[39]*Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century* (Chicago: University of Chicago Press, 1980) 105.

[40]*God and the Gay Christian* 85 [penekanan ada pada tulisan asli]. Vines sendiri mempunyai interpretasi yang unik tentang kata "kekejian" (*abomination*) dari Imamat 18:22. Menurutnya, kata itu muncul karena dalam relasi homoseksual masa primitif dahulu terjadi degradasi atau penurunan harkat, yaitu penurunan status seorang laki-laki menjadi wanita. Maksudnya, dalam relasi homoseksual seorang laki-laki tidak boleh "menganggap" pasangannya sebagai "wanita" atau salah satu dari laki-laki itu tidak boleh "menurunkan derajat" dan bersikap "menerima saja" diperlakukan sebagai seorang "perempuan." (Barangkali di sini perlu ditanyakan kepada

adanya upaya untuk menurunkan atau meminimalkan konsep dosa dari lingkup pelanggaran moral atau etika (yang berkaitan dengan murka Allah) menuju pada lingkup ritual atau seremonial (yaitu hanya sesuatu yang kurang pantas, dan itu pun sasarannya adalah pada umat Israel di masa purba, bukan berbicara tentang perilaku orang Kristen di masa sekarang).

Menanggapi hal ini, perlu dipahami bahwa larangan untuk memakan hewan-hewan tertentu dalam Imamat (yang disebut juga *hukum seremonial* dan diperuntukkan secara khusus bagi orang Israel) memang sudah tidak berlaku lagi di zaman ini. Dari perspektif norma budaya Israel pada zaman itu adalah benar bahwa terdapat larangan memakan hewan tertentu (mis. "babi hutan," Ul. 14:8), yang disebut sebagai "kekejian" bila dikonsumsi (Ul. 14:3). Tuhan melarang umat mengonsumsi babi hutan pada waktu itu semata-mata karena alasan higienis agar umat yang masih primitif (istilah Yohanes Calvin) menjauhi hewan yang dapat mencemari ritual dan kehidupan mereka.[41] Maka istilah "kekejian" atau "kenajisan" dalam lingkup hukum seremonial dan budaya pada masa itu tidak mengandung pelanggaran moral apa pun di dalamnya. Terlebih lagi dalam PB Tuhan Yesus sendiri menegaskan: "'Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Tidak tahukah kamu bahwa segala

---

Vines: "Jadi kalau begitu, bagaimana 'prosedur atau cara pelaksanaan' hubungan seksualnya?") Vines berpendapat, bila itu terjadi berarti menyalahi "*gender roles*," karena pada masa patriarkhal lampau status wanita sangat direndahkan. Masih menurutnya, itulah sebabnya kitab Imamat "*contains no parallel prohibition of female same-sex relations. If the issue were anatomical complementarity, female same-sex relations should be condemned on an equal basis. And yet, the text is silent in this matter*" (*God and the Gay Christian* 90). Baginya hubungan homoseksual yang wajar adalah yang bersifat setara atau bersifat komplementaritas, yaitu tidak boleh ada yang bersikap aktif dan pasangannya tidak bersikap pasif. Argumen Vines kelihatannya terlalu imajinatif dan "kreatif," untuk tidak mengatakan sangat berlebihan, dan barangkali ia seharusnya menyimak apa yang dikatakan Jerome T. Walsh mengenai posisi aktif dan pasif: "*The two legislative texts in Lev 18:22 and 20:13 have very narrow and very precise purview. They envisage one situation only: anal intercourse between two men, one of whom is a free adult Israelite and takes the* passive *sexual role of being penetrated by the other. The underlying system of social values within which such laws should be understood is the gender construction of maleness in a society where honor and shame are foundational social values. The male sexual role is to be the* active *penetrator; the* passive *role of being penetrated brings shame to a man (at least to a free adult male citizen) who engages in it and, in the later redactional stratum, also to the one who penetrates him. Apart from this situation, the Hebrew Bible is silent*" ("Leviticus 18:22 and 20:13: Who Is Doing What to Whom?," *Journal of Biblical Literature* 120/2 [Summer 2001] 206 [penekanan kata dari saya]). Apalagi keberatan Vines sebenarnya sudah terjawab dari Imamat 20:13 yang secara jelas mengatakan: " . . . ***keduanya*** melakukan suatu kekejian, pastilah *mereka* dihukum mati dan darah *mereka* tertimpa kepada *mereka* sendiri." Hal ini berarti dalam hubungan homoseksual atau lesbian, baik yang dianggap aktif maupun pasif, *keduanya* dikatakan bersalah.

[41]Perhatikan uraian Jay Sklar, *Leviticus: An Introduction and Commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries 3; Downers Grove: InterVarsity, 2014) 49-59.

sesuatu dari luar yang masuk ke dalam seseorang *tidak dapat menajiskannya*, karena bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban?' Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal" (Mrk. 7:18-19). Mengenai perbedaan hukum seremonial dan hukum moral, Allen P. Ross menulis sebagai berikut:

> *This argument is frequently effective because people are ignorant of Leviticus. It is true that the regulations connected with the sanctuary have been done away with (for different reasons); but the moral infractions of God's created order were never merely part of the purity ritual of the sanctuary. And they have not been done away with. That the New Testament fully endorses the law on this point should be sufficient to settle the matter.*[42]

Jadi, menyamakan hukum seremonial (atau hukum ritual) dengan *hukum moral* (seperti membunuh, berzinah, semburit, dsb.), adalah **keliru dan sesat secara permanen,** karena hukum moral bersifat universal dan tidak pernah tidak berlaku. Sebagai contoh, kitab Imamat juga memberikan larangan perkawinan sumbang atau *incest* atau perkawinan antara sesama famili (18: 6-18), dan *bestiality* atau hubungan seksual dengan hewan (18:23). Dua kasus ini ada kaitan dengan **hukum moral yang bersifat universal sepanjang masa** (bdk. mis. kecaman rasul Paulus terhadap kasus inses dalam jemaat; 1Kor. 5:1 dst.). Artinya, pada zaman sekarang pun ketentuan larangan ini masih berlaku sebagai sesuatu yang najis atau keji di hadapan Tuhan. Karena itulah apa yang ditegaskan Roy Gane dalam konteks Imamat 18 dan 20 patut diperhatikan oleh para penafsir modern kekinian:

> *In Leviticus 18 and 20 the prohibition of homosexual activity (18:22; 20:13) appears within the same legal framework that also covers incest, adultery, and bestiality. Adultery is independently excluded by the seventh of the Ten Commandments (Ex. 20:14; Deut. 5:18), all of which, according to the New Testament, have ongoing application for Christians, whether they are Jewish or Gentile and live inside or outside the holy land (Rom. 7:7, 12; 13:9, James 2:11; cf. Matt. 19:18-19). If these moral laws given to the Israelites are universal and timeless, why would the moral laws in Leviticus 18 and 20 not be the same?*[43]

---

[42]*Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus* (Grand Rapids: Baker, 2002) 375.

[43]*Leviticus-Numbers* (NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2004) 328. Sebelumnya Gane sudah menekankan bahwa bahasa dan istilah yang dipakai dalam Imamat 18 dan 20 begitu gamblang ("*untechnical*") sehingga tidak mungkin ditafsirkan secara mendua arti: "*The language is devastatingly untechnical, leaving no room for ambiguity*" (h. 321).

Bila hukum moral masih berlaku—seperti misalnya, perzinahan—berarti hukum moral dalam Imamat 18 dan 20 juga masih berlaku baik untuk orang Yahudi atau bukan, orang Kristen atau bukan, dalam zaman manapun atau budaya apa pun.

Karena hukum moral masih berlaku, tentunya kata "kekejian" (*to'ebah*) ada hubungannya dengan pelanggaran susila atau dosa dalam lingkup moral. Kata *to'ebah* umumnya diterjemahkan "*disgusting*" (memuakkan) atau "*detestable [act]*" yang berkaitan dengan segala perbuatan dosa yang dibenci Tuhan (mis. penyembahan ilah; Ul. 12:31; 1Raj. 14:24; kurban anak untuk dewa; Yer. 32:35; kemunafikan; Yes. 1:13; bdk. Yeh. 16:50 tentang Sodom). Yang menarik adalah istilah *to'ebah* dalam Yehezkiel 16:50 berbentuk kata tunggal (*singular*),[44] **sama seperti bentuk kata tunggal** di dalam Imamat 18:22 dan 20:13 (padahal penggunaan kata *to'ebah* di empat bagian dari Imamat [18:26, 27, 29, 30] semuanya berbentuk jamak atau *plural*).[45] Apa artinya? Yehezkiel yang berlatar belakang bukan hanya seorang nabi saja namun juga seorang imam (Yeh. 1:3) sangat mungkin mengetahui dengan jelas ketentuan tentang kekudusan yang diajarkan dalam kitab Imamat,[46] dan ia memaknai dua ayat dalam Imamat sebagai ayat kunci yang secara gamblang berbicara **tentang larangan tunggal dan khusus terhadap homoseksualitas,** sehingga ia mengutip akibat dari perbuatan tersebut (yaitu kekejian yang berhubungan dengan dosa yang dibenci oleh Tuhan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa Imamat 18:22 dan 20:13 adalah bagian yang tetap berlaku pada zaman ini karena bagian ini merupakan hukum moral yang berlaku universal dan bila dilanggar dapat mendatangkan murka Tuhan.

---

[44]Bentuk tunggal (*singular*) ini juga dipakai oleh Yehezkiel ketika berbicara tentang dosa seksual dalam 22:11 ("Yang satu melakukan *kekejian* dengan isteri sesamanya dan yang lain menajiskan menantunya perempuan dengan perbuatan mesum, orang lain lagi memperkosa saudaranya perempuan, anak kandung ayahnya") dan 33:26 ("Kamu bersandar pada pedangmu, kamu melakukan *kekejian* dan masing-masing mencemari isteri sesamanya—apakah kamu akan tetap memiliki tanah ini?").

[45]Perhatikan argumen yang diberikan oleh Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 83-84.

[46]Lihat Brian Neil Peterson, *Ezekiel in Context: Ezekiel's Message Understood in Its Historical Setting of Covenant Curses and Ancient Near Eastern Mythological Motifs* (PTMS 182; Eugene: Pickwick, 2012) 64-65.

HOMOSEKSUALITAS DALAM ROMA 1

Selain bagian perikop PL di atas, dari PB rasul Paulus menulis seperti ini: "Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka *melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki*, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka" (Rm. 1:27). Sama seperti konten Imamat 18:22 dan 20:13 yang tidak memakai istilah "homoseksualitas" atau "homoerotisisme,"[47] pembaca yang memiliki pikiran yang jernih akan tahu dengan mudah: sekalipun tidak ada istilah "homoseksual" dalam Roma 1:27, konotasi dan makna yang sedang dibahas rasul Paulus jelas adalah tema tentang homoseksualitas (dan juga lesbianisme; lihat ayat 26: istilah "istri-istri"; seharusnya diterjemahkan "perempuan-perempuan;" *females*; Yun. *thēlesai*).

Menurut perspektif peneliti prohomoseksualitas, ayat ini harus dilihat sebagai kecaman Paulus terhadap kultur Yunani-Romawi yang mempunyai kebiasaan pesta seks, khususnya yang sering terjadi dalam lingkungan kaisar Nero (54-68 M) atau Kaligula (37-41 M). Pada masa pemerintahan Kaligula, misalnya, sering diadakan pesta yang diwarnai dengan praktik hubungan heteroseksual (laki-laki dengan perempuan) dan hubungan homoseksual (laki-laki dengan laki-laki) secara tidak natural.[48] Seorang dosen *biblical theology* di Union Theological Seminary, New York, yang bernama Robin Scroggs bahkan berani memastikan bahwa Paulus terlalu kuat memandang dan mencurigai kebiasaan budaya Romawi-Yunani khususnya yang dilihatnya dengan memakai sudut pandang orang Yahudi. Maksudnya, "pengetahuan" Paulus tentang kebiasaan homoseksual di kalangan Romawi dan Yunani hanya sebatas yang ia dengar atau dapatkan dari lingkungan Yahudi: "*What he 'knew' probably originated rather from the rumor mills of the day, particularly*

---

[47]Istilah "homoerotisisme" dipinjam dari John Nolland, "Romans 1:26-27 and the Homosexuality Debate," *Horizons in Biblical Theology* 22/1 (June 2000) 48 dst.

[48]Sebagai contoh, Neil Elliott, yang pernah menulis buku *The Rhetoric of Romans* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990) dan *Liberating Paul* (Maryknoll: Orbis, 1994), memuat sebuah artikel di internet yang berjudul "The Apostle Paul on Sexuality" (http://thewitness.org/agw/elliott071203.html). Menurutnya, rasul Paulus dalam Roma 1:18-32 sedang menggambarkan perilaku kaisar Nero dan kaisar sebelumnya, Kaligula. Menurut Elliot, Paulus sedang berbicara tentang perilaku seksual yang eksesif, dan apa yang dibicarakan di Roma 1 tidak sama dengan perilaku homoseksual zaman sekarang yang dilakukan oleh orang-orang terhormat dan saling mengasihi, karena Paulus tidak mengenal dan tidak membahas model perilaku homoseksual masa kini.

perhaps from Jewish suspicions about Gentile activities."[49] Dari butir ini kalangan penyokong homoseksual mengakui bahwa memang ada penyimpangan dalam perilaku seksual, namun pelaku-pelakunya adalah orang-orang yang heteroseksual yang juga mempraktikkan hubungan homoseksual. Yang mau mereka katakan adalah hasrat atau ekses seperti ini *berbeda sama sekali* dengan orientasi homoseksual zaman sekarang.

John Boswell, misalnya, adalah salah seorang yang berpendapat seperti di atas. Baginya, kalangan yang dikecam oleh Paulus bukanlah orang-orang yang berorientasi murni homoseksual. Menurutnya:

> *[W]hat he derogates are homosexual acts committed by apparently heterosexual persons. . . . It is in fact unlikely that many Jews of his day recognized such a distinction* [yaitu perbedaan antara orang homoseksual *beneran* dengan orang heteroseksual yang juga kadang "*nyambi*" sebagai homoseksual], *but it is quite apparent that—whether or not he was aware of their existence—Paul did not discuss gay* persons *but only homosexual* acts *committed by heterosexual persons.*[50]

Maksud kalimat terakhir dari Boswell adalah: Pada zaman Paulus menulis surat Roma, waktu itu tidak ada satu pun penulis yang *membuat pembedaan* antara orang yang secara bawaan sudah homoseksual dengan orang yang hanya melakukan tindakan homoseksual. Maksudnya, tindakan berhomoseksual ada, tetapi orientasi kehidupan sebagai orang-orang yang benar-benar homoseksual tidak ada.[51] Walaupun opini Boswell di atas kurang mendapat dukungan dari

---

[49]*The New Testament and Homosexuality: Contextual Background for Contemporary Debate* (Philadelphia: Fortress, 1983) 43. Adalah benar bila dikatakan bahwa kalangan Yahudi bersikap antipati terhadap perilaku homoseksual dan juga benar bahwa orang Yahudi menaruh prasangka tertentu terhadap bangsa-bangsa lain, khususnya Romawi, namun praduga bahwa Paulus melihat *segala sesuatu* dari perspektif keyahudian adalah tidak benar. Justru ada teolog yang melihat Paulus menjaga jarak atau bahkan memutus pertalian dengan keyahudiannya (diskontinuitas). Paulus disebut terlalu hellenistik atau terlalu terpengaruh oleh segala sesuatu yang berbau Yunani.

[50]*Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality* 109 [huruf tegak adalah penekanan pada aslinya]. Posisi ini mirip dengan pikiran Brownson yang menyimpulkan bahwa hampir semua praktik homoseksual zaman dahulu bernuansa kekerasan, seperti *pederasty*, *patriarchy*, perbudakan, dan pelacuran (*Bible, Gender, Sexuality* 82-83, 274-275). Menurutnya, yang dikecam oleh Paulus adalah bentuk homoseksual dengan nafsu yang tidak terkendali; di dalam khazanah pikiran Paulus tidak ada yang disebut "orientasi seksual" seperti zaman sekarang (*Bible, Gender, Sexuality* 166).

[51]William Loader menyanggah pendapat Boswell di atas: "*The attempt by Boswell to re-read Paul as concerned only with heterosexual men acting contrary to their nature and not with homosexual men acting according to theirs introduces an assumption into Paul's text which it is*

para penafsir Surat Roma pada era 1980-1990, namun poin pemikirannya rupanya mendapat sambutan dari penulis-penulis prohomoseksual era 2010 dan seterusnya.

Bahkan, demi menghilangkan interpretasi bahwa Roma 1:26 berbicara tentang lesbianisme, Vines sampai berani membuat penafsiran yang "kreatif" namun tidak jelas prinsip hermeneutikanya ketika ia menulis: "*some interpreters argue that Romans 1:26 doesn't even refer to female same-sex relations, but to heterosexual sex that was considered 'unnatural' because a woman was in the dominant position*."[52] **Tidak jelas apa yang dimaksudkannya dengan "*dominant position*" dalam hubungan heteroseksual:** apakah pihak perempuan akan dianggap melakukan hubungan seks yang tidak natural bila ia secara aktif "mengatur" ini-itu, termasuk (maaf) ada di posisi di atas sang suami? Kita harus maklum akan lingkup "pengetahuan" Vines tentang hubungan heteroseksual, sebab ia sudah mengaku sebagai *gay* sejak 2010. **Yang jelas dan amat terang benderang: Roma 1:26 sedang membahas tentang lesbianisme antarperempuan, bukan tentang heteroseksual (antara seorang laki-laki dan seorang perempuan).** Vines memunculkan sebuah tafsiran "canggih" yang selain tidak ada dukungan konteks, namun juga tidak dapat dipertanggungjawabkan prinsip hermeneutikanya.

Sama seperti Vines, argumen yang tampaknya "canggih" dan sekaligus aneh juga diperlihatkan oleh Brownson yang pernah berkata seperti ini: "*Jews and Christians opposed to same-sex eroticism show no awareness of the modern notion of sexual orientation.*"[53] Saya memberi komentar: Ya *iyalah*, mana mungkin orang zaman dahulu tahu tentang keadaan atau pikiran orang zaman modern sekarang (sama seperti: mana mungkin orang zaman lampau tahu tentang perkembangan teknologi yang sedemikian maju pada zaman sekarang). Inilah contoh argumen yang "canggih" namun *meaningless*. Sebetulnya arah perkataan Brownson adalah: karena orang zaman dahulu tidak tahu apa-apa tentang zaman sekarang, maka yang ada di zaman sekarang *pastilah* tidak ada kemiripan apa-apa dengan zaman lampau. Tetapi benarkah orang zaman kuno tidak pernah menyebut apa pun yang mirip dengan praktik homoseksual zaman kekinian? Louis Crompton justru menegaskan bahwa terdapat pertalian dan relasi selama 700 tahun antara pikiran Yunani kuno dengan pikiran pada masa

---

very unlikely that he would have shared" ("Reading Romans 1 on Homosexuality in the Light of Biblical/Jewish and Greco-Roman Perspectives of Its Time" 146).

[52]*God and the Gay Christian* 109.

[53]*Bible, Gender, Sexuality* 178.

pemerintahan Romawi (kira-kira dalam rentang waktu antara 400 BC-400 AD), dan sambil menyebut tentang karya Plato yang berjudul *Symposium*, ia mencatat bahwa Plato sendiri:

> *clearly identifies another class of man—a* class *who are exclusively devoted to their own sex, approximating the modern conception of the "homosexual." This idea of a homosexual "orientation," though by no means central to Greek thinking as it is to ours, was certainly understood by Plato and his contemporaries.*[54]

Terbukti di sini bahwa istilah "orientasi" homoseksual **sudah ada** sejak zaman "kuda gigit besi" (zaman Yunani kuno). Maka, upaya untuk membuat pembedaan (*distinction*) dan sekaligus menciptakan sebuah *discontinuity* (pemutusan) antara homoseksual "jahat" (zaman lampau) dan homoseksual "baik" (zaman sekarang) dengan sendirinya gugur dan tidak dapat diterima.[55]

Pikiran seperti ini juga yang dikoreksi oleh Preston Sprinkle melalui catatan demikian:

> *The point is, one cannot assume—as many affirming writers do—that* because *same-sex orientation did not exist in Paul's day, Rom 1* cannot *apply to people who are born with this orientation. Paul's Greco-Roman background displays a wide variety of perspectives on the etiology of same-sex desires.* ***What is clear from Paul's actual words is that same-sex behavior—regardless of its cause or motivation—is against the creator's intention for male and female sexual relations.*** *And given Paul's Judeo-Christian worldview, one would be hard-pressed to prove that an act that was unanimously considered sexually immoral in Judaism and Christianity might be justified based on its inborn impulse.*[56]

Sprinkle sebetulnya mengkritik cara berpikir kaum *affirming* (seperti Vines dan Brownson) yang menginterpretasikan bahwa *sasaran* kecaman Paulus bukan orientasi sesama jenis (yang ada di zaman modern sekarang dan menurut

---

[54]*Homosexuality and Civilization* (Cambridge: Harvard University Press, 2006) 57 [kata penegasan dari Crompton]. Perlu dicatat bahwa Crompton, yang lulus dari University of Chicago dengan gelar doktor, adalah sejarawan dan peneliti sekuler yang banyak berkecimpung dan menulis tentang topik homoseksualitas.

[55]Lihat pendapat Eva Cantarella, sejarawan Italia yang banyak mendalami tentang hukum Yunani kuno dan Romawi; *Bisexuality in the Ancient World* (New Haven: Yale University Press, 2002) 193-194.

[56]"Paul and Homosexual Behavior: A Critical Evaluation of the Excessive-Lust Interpretation of Romans 1:26-27," *Bulletin for Biblical Research* 25/4 (2015) 505-506 [kalimat bold dari saya].

mereka tidak ada di zaman Paulus). Yang benar adalah Paulus mengecam semua bentuk penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan intensi Sang Pencipta, apa pun latar belakang dan penyebabnya.

Selain argumen di atas, para pendukung homoseksual masih mencari celah untuk mereinterpretasi isi Alkitab dengan mengatakan bahwa Roma 1:27 sebenarnya merupakan kecaman Paulus terhadap **perilaku *pederasty***[57] (*the love of boys*; cinta pada anak-anak laki kecil). Praktik atau kebiasaan ini adalah penyimpangan dalam kultur Yunani-Romawi yang memakai anak lelaki yang masih *culun* dan polos (atau yang biasanya belum berkumis janggut) untuk pemuasan seks,[58] dan ini berarti ada laki-laki dewasa (*adult*) yang menjadi "*predator*" yang kegemarannya khusus menyasar anak laki-laki yang umumnya lebih muda, lebih inferior, lebih kecil tubuhnya darinya.[59] Dalam kultur Yunani, tindakan *pederasty* selalu mengacu pada *anal intercourse*, yaitu melakukan hubungan seksual melalui anus anak laki-laki, dan menurut Scroggs, dalam praktiknya bentuk hubungan seksual ini memiliki potensi yang bersifat merusak (destruktif) dan bernuansa merendahkan (*dehumanizing*) anak laki-laki yang usianya lebih kecil:

> *[M]ost forms of pederasty had at least the* potential *to create concrete relations that would be destructive and dehumanizing to the participants, particularly the youths. Given this potential and its frequent actualization, that early Christians should repudiate all forms of pederasty is not unduly surprising.*[60]

---

[57]Dengan mengutip sumber-sumber yang kontemporer dengan Paulus, Arland J. Hurtgren bahkan menyebut *pederasty* sebagai "*[t]he most blatant form of homosexual activity*" ("Being Faithful to the Scriptures: Romans 1:26-27 as a Case in Point," *Word & World* XIV/3 [Summer 1994] 317). Kata "*blatant*" dapat diartikan "terang-terangan berani mempertontonkan (perilaku homoseksual) secara vulgar."

[58]Scroggs juga membuat kesimpulan bahwa *pederasty* adalah konteks pembahasan Paulus dari budaya Yunani-Romawi ("*The homosexuality the New Testament opposes is pederasty of the Greco-Roman culture*"; *The New Testament and Homosexuality* 84). Perlu dicatat bahwa cara Scroggs membuat kesimpulan patut dipertanyakan. Misalnya, ia menulis: "*The likelihood is that Paul is thinking only about pederasty*" (h. 116). Di halaman selanjutnya ia berkata: "*Paul thinks of pederasty, and perhaps the more degraded forms of it, when he is attacking homosexuality*" (h. 117). Terakhir ia mencatat: "*Paul* [dalam Rm. 1] . . . *has to be thinking about pederasty*" (h. 128). Kata-kata "*likelihood*," "*perhaps*," yang dikaitkan dengan pikiran Paulus ("*has to be thinking*"), amat sangat meragukan dan tidak kuat dukungannya, dan lebih dari itu ia seolah-olah sedang "menerka" pikiran Paulus. Sungguh aneh cara interpretasi semacam ini.

[59]Scroggs bahkan mengatakan: "*Apart from certain exceptions of an adult male prostitute who retains his passive (or perhaps also active) role well into adulthood* . . . I know of no suggestions in the texts that homosexual relationships existed between same-age adults" (*The New Testament and Homosexuality* 35 [kalimat penegasan dengan huruf tegak dari Scroggs]).

[60]*The New Testament and Homosexuality* 43 [penekanan pada aslinya].

Namun pertanyaan yang patut diajukan adalah: Benarkah Paulus sedang mengecam (hanya) relasi *pederasty* saja? Setelah meneliti secara mendalam argumen Scroggs, Mark D. Smith menjawabnya dengan menyimpulkan:

> *I believe that the only interpretation that does justice to the literary and historical context is that Paul probably did know of at least* **several different types of homosexual practices** *among both men and women. He used general language in Rom. 1, because he intended his proscription to apply in a general way to all homosexual behavior, as he understood it. In context, then, homosexual activity, in all its manifestations (as understood by Paul), is evidence of God's judgment on human sinfulness, deriving from the most primal of all sins, "worshipping and serving created things rather than the creator" (v. 25).*[61]

Hal ini memperlihatkan bahwa teori Scroggs tentang *pederasty* sebagai satu-satunya topik yang dikecam Paulus adalah tidak tepat, sebab Paulus memiliki pengetahuan tentang "*several different types of homosexual practices*" pada zamannya.

Pertanyaan lain yang perlu diajukan ketika seseorang membahas Roma 1:26-27 adalah: apakah Paulus dalam konteks Roma 1:18-32 sedang berbicara tentang tujuan penciptaan (*created order* atau *creation order*) atau tentang kultur Yunani-Romawi (misalnya, salah satunya adalah tentang *pederasty*)? Jawabnya adalah: Dari konteks dekat Roma 1:21-25, terlihat bahwa Paulus **sedang berbicara tentang *idolatry***[62] (penyembahan makhluk), **yang menyalahi *created order*** seperti yang diajarkan dalam Kejadian 1-2 (Rm. 1:20 berbicara tentang "*since the creation of the world*;" ay. 25, "melupakan pencipta"). Karena itu, argumen yang diberikan Robert A. J. Gagnon ketika membahas Roma 1 patut diperhatikan:

> *With regard to Rom 1:24-27, both idolatry and same-sex intercourse are singled out by Paul as particularly clear and revolting examples of the suppression of the truth about God accessible to pagans in creation and nature. People who engage in homosexual intercourse do so in spite of the self-evident clues implanted in nature by God; specifically, male-female anatomical, physiological, psychological, and procreative*

[61]"Ancient Bisexuality and the Interpretation of Romans 1:26-27," *Journal of the American Academy of Religion* 64/2 (Summer 1996) 246 [penegasan dan bold dari saya].

[62]Perhatikan pendapat Adolf Schlatter, *Romans: The Righteousness of God* (Peabody: Hendrickson, 1995) 43.

> *complementarity. . . . To be sure, Paul and other Jews derived their own opposition to same-sex intercourse, first and foremost,* from the creation stories in Genesis 1-2 *and the Levitical prohibitions, both of which have intertextual echoes in Rom 1:18-32. Yet, Paul contended, even gentiles without access to the direct revelation of Scripture have enough evidence in the natural realm to discern God's aversion to homosexual behavior.*[63]

Hal ini menunjukkan bahwa baik *idolatry* maupun homoseksualitas keduanya telah menyimpang dari *creation order*, yaitu menyimpang dari tujuan utama penciptaan manusia: dalam *idolatry*, manusia seharusnya menyembah Allah tetapi mereka menyembah makhluk, benda, atau diri sendiri; dalam homoseksualitas, manusia membalikkan *creation order* (di mana hubungan seksual yang natural seharusnya adalah antara laki-laki dan perempuan) dan mengubahnya menjadi hubungan seksual sesama jenis yang menyalahi tujuan penciptaan.[64] Terbaliknya *creation order* ini dilihat oleh Henri A. G. Blocher sebagai upaya pembalikan yang dibuat manusia untuk mengaburkan posisi *Creator-creature*:

> *We have seen that the being-with of the man and his neighbour reflects (and should serve) the being-with of man and God. If the fundamental being-with is face-to-face partnership with the other sex in diversity, then our proposition is confirmed and sharpened. The face-to-face relationship with the Lord signifies for mankind respect for otherness in supreme and transcendent form and for the primary distinction—that between Creator and creature. Immediately we can understand why the apostle Paul makes a close association between idolatry and homosexuality (Rom. 1:22-27). This sexual perversion as a rejection of the other corresponds to idolatry in its relationship to God, the rejection of the Other; it is the divinization of the* same, *the creature.*[65]

---

[63]*The Bible and Homosexual Practice* 337 [huruf-huruf tegak dari saya].

[64]Menurut Douglas J. Moo: "*In keeping with the biblical and Jewish worldview, the heterosexual desires observed normally in nature are traced to God's creative intent. Sexual sins that are* ***'against nature'*** *are also, then,* ***against God****, and it is this close association that makes it probable that Paul's appeal to 'nature' in this verse include appeal to God's created order*" (*The Epistle to the Romans* [The New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1996] 115 [bold dari saya]).

[65]*In the Beginning* 102-103 [penegasan pada tulisan asli].

Maksud Blocher: **relasi yang tidak terbalik** (ada unsur *being-with*) antara Allah dan manusia (*Creator-creature*) adalah penyembahan makhluk pada Sang Pencipta (*the Other*), dan relasi yang tidak terbalik (*being-with*) antara sesama makhluk adalah persatuan laki-laki dan perempuan seperti tujuan penciptaan. **Relasi yang terbalik** dari yang pertama melahirkan *idolatry*, dan relasi yang terbalik dari yang kedua melahirkan homoseksualitas; **kedua relasi yang terbalik itu tidak sesuai dengan tujuan penciptaan.**[66]

Masih dalam konteks berbicara tentang *creation order*, khususnya mengacu pada Kejadian 1:27 (soal penciptaan laki-laki dan perempuan),[67] pada Roma 1:26-27 Paulus berbicara tentang "istri-istri" (seharusnya diterjemahkan: "perempuan-perempuan"; *females*; Yun. *thēlesai*) dan "suami-suami" (seharusnya: "laki-laki"; *men*; Yun. *arsenes*) yang mempraktikkan relasi seksual yang bertentangan dengan *creation order*. Perlu diperhatikan bahwa Paulus memakai istilah "perempuan-perempuan" dan "laki-laki" (*adult-to-adult same-sex relationship*) dan **sama sekali tidak ada indikasi ia sedang berbicara tentang *pederasty*,**[68] yaitu adanya anak-anak *kecil* yang terlibat atau yang "dipakai" dalam sebuah hubungan homoseksual. Sebenarnya dalam Roma 1:26-27, Paulus menegaskan suatu akibat dari *idolatry* yang tidak sesuai dengan *creation order*, yaitu manusia juga jatuh dari sebuah relasi seksual yang natural

---

[66]Barangkali unsur relasi terbalik (*against God—against nature*) inilah yang mengilhami penulisan buku Thomas H. McCall yang baru terbit awal Juli 2019; lihat *Against God and Nature: The Doctrine of Sin* (Foundations of Evangelical Theology; Wheaton: Crossway, 2019) 218-244.

[67]Menurut Thomas R. Schreiner: "*The reason homosexuality is proscribed here is that it is* ***contrary to nature*** *(para physin). The reference to 'nature' indicates that Paul refers back to the creation account, to what God intended when he created men and women*" ("A New Testament Perspective on Homosexuality," *Themelios* 31/3 [April 2006] 66).

[68]James B. DeYoung ("The Meaning of 'Nature' in Romans 1 and Its Implications for Biblical Proscriptions of Homosexual Behavior," *Journal of the Evangelical Theological Society* 31/4 [December 1988] 429-441, khususnya h. 439-440) juga menyangkal bila dikatakan bahwa Paulus sedang berbicara dengan pikiran *pederasty* sebagai acuan. Yang benar adalah Paulus sedang membahas tentang kisah penciptaan dari perspektif Yahudi dan bukan dari perspektif Gerika. Sebagai seorang yang berlatar belakang Yahudi tentu bukanlah sebuah keanehan bila Paulus memiliki gambaran dengan natur penciptaan seperti yang ada dalam Kejadian 1-2. Maka tafsiran yang hanya dibatasi pada perspektif Gerika semata adalah terlalu sempit. Lihat juga ulasan dari Mark D. Smith yang intinya menyimpulkan bahwa *pederasty* pada masa rasul Paulus sudah menurun, tetapi justru perilaku homoseksual secara umum semakin marak dalam penulisan literatur masa itu. Artinya, ketika mengangkat topik tersebut dalam Roma 1:27, Paulus menuliskan sebuah tema yang sangat relevan waktu itu ("Ancient Bisexuality and the Interpretation of Romans 1:26-27" 223-256). Bahkan Smith menyimpulkan bahwa dalam hal kecenderungan atau kebiasaan perilaku seksual, situasi masyarakat Romawi pada zaman Paulus adalah mirip dengan situasi kehidupan manusia pada zaman sekarang (h. 247-248). Hal ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat oleh Paulus di Roma 1:26-27 seharusnya adalah topik yang hangat dan amat sangat relevan untuk periode kehidupan sekarang ini.

antara laki-laki dan perempuan menjadi sebuah relasi seksual yang *unnatural* antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. **Hal ini memberikan kejelasan bahwa relasi homoseksual dan lesbian bertentangan dengan yang ideal dan natural dari tujuan penciptaan**. Jelas sekali dalam kitab Kejadian desain Tuhan Allah berkenaan dengan perkawinan adalah persatuan seksual antara lelaki dan perempuan, sehingga Ia menciptakan manusia "laki-laki dan perempuan" (1:27), yang langsung disambung dengan mandat atau perintah: "beranakcuculah dan bertambah banyak" (1:28), sebuah mandat yang mustahil terjadi dalam sebuah relasi homoseksual. Kemudian di pasal 2, ketika manusia pertama, Adam, "tidak menjumpai penolong yang sepadan" dengan dirinya di antara hewan-hewan yang ada (2:20), Tuhan menciptakan baginya "seorang perempuan" (2:22), dan setelah Adam disandingkan dengan perempuan itu, firman Tuhan berkata: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (2:24; sebuah ayat yang sering dikhotbahkan pendeta dalam kebaktian pemberkatan pernikahan di gereja-gereja seluruh dunia).[69] Fakta menunjukkan bahwa persatuan antara laki-laki dan perempuan seperti ini bersifat saling melengkapi secara anatomis dan prokreasional, dan ini kembali menegaskan bahwa menurut *creation design*, pola perkawinan yang natural dan biblikal adalah sebuah persatuan heteroseksual.

---

[69]Tetapi Brownson tidak setuju dengan opini bahwa Kejadian 2:24 sebagai persatuan laki-laki dan perempuan yang bersifat normatif bagi setiap zaman dan budaya. Dalam konteks membahas bagian Imamat 18 dan 20, ia berusaha mengaitkannya dengan Kejadian 2 dan berkata bahwa walaupun Alkitab "assumes *that this one-flesh bond only takes place between a man and a woman*," namun menurutnya "*there is nothing inherent in the biblical usage that would necessarily exclude committed gay or lesbian unions from consideration as one-flesh unions*." Lalu dengan "mantap" ia menyimpulkan: "*what is* normal *in the biblical witness may not necessarily be* normative *in different cultural settings that are not envisioned by the biblical writers*" (*Bible, Gender, Sexuality* 109 [kata-kata yang tegak dari Brownson]). Supel sekali kemampuan berkelit dari Brownson, namun menyesatkan! Kita dapat menyanggah pendapat Brownson tersebut dengan memperlihatkan bahwa Tuhan Yesus, ketika menjawab pertanyaan tentang perceraian, secara *normatif* mengembalikan asal-usul semuanya pada Kejadian 1 dan 2, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia *sejak semula* menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging"(Mat. 19:4-5; bdk. Mrk. 10:6, "Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan"). Jadi, dengan sekali bicara Ia bukan hanya mengutip dan menghubungkan dua ayat itu saja (Kej. 1:27 dan 2:24), tetapi juga mengembalikan persoalan kontroversi perceraian pada *creation design* tentang perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya *normatif* untuk zaman kitab Kejadian, tetap *normatif* untuk zaman dan budaya pada masa Tuhan Yesus, dan seharusnya juga tetap *normatif* untuk zaman kekinian (jika dan hanya jika seseorang percaya pada Alkitab sebagai firman Allah yang normatif dan otoritatif).

Dalam konteks *creation design* inilah Paulus memunculkan istilah "**παρά φύσιν**" (*para physin*; "tidak wajar"; *against nature*) yang oleh Preston Sprinkle diuraikan maknanya sebagai berikut:

> *When used of sexual sins, the phrase παρά φύσιν referred specifically to the violation of creation's design of male and female. Men were designed to have sex with women, and women with men. It is true that some men engaged in homoerotic behavior out of overindulgence and an inability to control their passions.* But the phrase "against nature" is not used to describe such excess. *It is commonly used to refer to men and women who violate creation's design for sexual activity regardless of what sort of passion led them to engage in the act.*[70]

Sama seperti itu, Robert Gagnon menjelaskan istilah "*para physin*" secara mendetail dari perspektif prokreasi dan kenikmatan relasi antara laki-laki dan perempuan:

> *Given the meaning of "contrary to nature" (para physin) and comparable expressions used by Jewish writers of the period to describe same-sex intercourse, the meaning of the phrase in Paul is clear . . . pagans who have no access to the book of Leviticus should know that same sex organs fit male to female, not female to female, or male to male. Again, by fittedness I mean not only the glove-like physical fit of the penis and vagina but also clues to complementarity provided by procreative capacity and the capacity for mutual and pleasurable stimulation.*[71]

Maksudnya, bila dilihat dari sudut potongan fisik yang pas dan sesuai secara seksual, realitas itu hanya dapat ditemukan dalam sebuah hubungan seksual antara laki-laki dengan perempuan, di mana realitas itu bukan hanya pas dari sudut kelaminnya saja, tetapi juga pas untuk kapasitas meneruskan keturunan dan kapasitas kenikmatan stimulasi seksual yang saling melengkapi. Sedangkan dalam relasi homoseksual, ada sesuatu yang "tidak pas" dan tidak sesuai dengan desain penciptaan, sehingga yang laki-laki dengan laki-laki melakukannya secara anal (anus "dianggap" sebagai vagina) dan yang perempuan dengan perempuan hanya melakukan stimulasi tanpa penetrasi penis yang sesungguhnya. Hasilnya, kapasitas prokreasi dan kenikmatan yang bersifat ***reciprocal-complementary*** (saling melengkapi satu dengan yang

---

[70]"Paul and Homosexual Behavior" 513-514 [kalimat penekanan dari Sprinkle].

[71]*The Bible and Homosexual Practice* 254.

lain) dalam relasi laki-laki dengan perempuan tidak pernah tercapai dalam hubungan sejenis, dan pada instansi terakhir di hadirat Tuhan para pelakunya disebut "saling mencemarkan tubuh mereka" (Rm. 1:24).

Jadi istilah Yunani *para physin*[72] sama sekali tidak ditujukan pada perilaku heteroseksual (yaitu persatuan antara pria dan wanita dalam sebuah pernikahan seperti yang diajarkan dalam Kejadian 2:24), melainkan ditujukan pada *same-sex attractions* atau *same-sex unions*, yang bukan hanya *unnatural* tetapi juga bertentangan dengan desain Allah dalam *creation order*.[73] Interpretasi semacam inilah yang sangat sesuai dengan konteks dan maksud dari Surat Roma.

HOMOSEKSUALITAS DALAM 1 KORINTUS 6 DAN 1 TIMOTIUS 1

Bagian terakhir dari PB yang secara langsung berbicara tentang tema homoseksualitas adalah 1 Korintus 6:9 dan 1 Timotius 1:10 yang sama-sama diterjemahkan dengan istilah "*pemburit*" (bdk. Ul. 23:17 "semburit"). Istilah ini adalah sebuah neologisme (terminologi baru) dari Paulus terhadap kata Yunani, *arsenokoitai* yang merujuk pada hubungan seksual laki-laki dengan laki-laki, dan secara etimologis memiliki kaitan yang kuat dengan istilah *arsenos* (laki-laki) dan *koiten* (ranjang) dari Imamat 18:22 dan 20:13.[74]

---

[72]Untuk mendalami perbedaan antara relasi yang "*natural*" dan "*unnatural,*" lihat Richard B. Hays, "Relations Natural and Unnatural: A Response to John Boswell's Exegesis of Romans 1," *Journal of Religious Ethics* 14 (1986) 196-199. Pada artikel ini Hays mengungkapkan bahwa istilah "*kata physin*" (*natural*) dan "*para physin*" (*unnatural*) keduanya "*very frequently used . . . as a way of distinguishing between heterosexual and homosexual behavior*" (h. 192). Maksudnya, relasi heteroseksual adalah natural sifatnya, sedangkan perilaku homoseksual adalah tidak natural, yaitu tidak sesuai dengan desain dalam penciptaan manusia.

[73]Penegasan bahwa homoseksualitas bersifat "*unnatural*" dan tidak sesuai dengan *creation order* juga disampaikan oleh James D. G. Dunn dalam tafsiran Roma 1: "*Homosexuality is seen as a passion which is 'worthy of no respect.' Homosexual practice is characterized with the emphasis of repetition as 'unnatural,' where Paul uses very Greek and particularly Stoic language to broaden the appeal of the more characteristically Jewish rejection of homosexuality, and where he in effect appeals to his own readers' common sense to recognize that homosexual practice is a violation of the natural order (as determined by God)*" (*Romans 1-8* [WBC 38A; Waco: Word, 1988] 74).

[74]Lihat pandangan David F. Wright, "Homosexuals or Prostitutes?: The Meaning of Αρσενοκοιται (1 Cor. 6:9 1 Tim. 1:10)," *Vigiliae Christianae* 38 (1984) 125-153; James B. De Young, "The Source and NT Meaning of Αρσενοκοιται, with Implications for Christian Ethics and Ministry," *The Master's Seminary Journal* 3/2 (Fall 1992) 211-214; dan Jerome D. Quinn dan William C. Wacker, *The First and Second Letters to Timothy* (Grand Rapids Eerdmans, 2000) 88.

Sebaliknya kaum prohomoseksualitas cenderung menerjemahkannya sebagai *man-boy sex* atau hubungan seksual antara laki-laki dewasa dengan anak lelaki kecil.[75] Terjemahan ini terkesan dipaksakan, karena jika Paulus benar-benar mengacu pada anak lelaki kecil, ia dapat menggunakan kata *paiderastes*[76] (*the love of boys*), *paidomanēs* ("*man mad for boys*"), atau *paidophthoros* (*corruptor of boys*).[77]

Yang benar adalah kata *arsenokoitai* (yang berarti persetubuhan sesama laki-laki atau perjantanan) yang digunakan Paulus terdiri dari dua kata, yaitu *arsēn* (laki-laki) dan *koitē* (*bed*; tempat tidur) yang artinya "*[male] sleeping with male*" dan sama sekali tidak menunjuk kepada hubungan seksual dengan anak lelaki kecil. Mengenai asal-usul kata "*arsenokoitai*," tidak diragukan lagi Paulus memakai istilah yang ada dalam Septuaginta untuk Imamat 18:22; 20:13, sebab istilah tersebut tidak dijumpai dalam literatur Gerika sekuler mana pun.[78] Ini menandakan bahwa sumber dan standar moralitas yang dipakai Paulus ketika berbicara tentang penyimpangan perilaku seksual (termasuk homoseksual) adalah latar belakang keyahudian, bukan literatur Gerika. Perhatikan opini Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner yang mengatakan:

> *Paul's opposition to all homosexual behavior . . . seems to derive from Leviticus 18:22 and 20:13, which represent absolute bans. . . . Paul opposed homosexual behavior on the basis of creation theology and because it is marked as a vice in the Torah and was stressed as a vice by Jews.*[79]

---

[75]Misalnya, Scroggs (*The New Testament and Homosexuality* 108) menafsirkan istilah tersebut sebagai pelaku aktif dalam sebuah relasi pederastik. Dalam konteks ini, harus diakui bahwa ada leksikon yang mengartikan istilah *arsenokoitai* sebagai berbagai jenis penyimpangan perilaku homoseksual, termasuk *pederasty* (lih. mis. William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* [rev. 2nd ed.; Chicago: University of Chicago Press, 1979] 115; "*a male who practices homosexuality, pederast, sodomite*"). Tetapi hal itu paling sedikit memberi indikasi bahwa tafsiran yang memutlakkan istilah "*pederasty*" tidak dapat dipertahankan, karena *pederasty* hanyalah *salah satu* dari variasi perilaku *arsenokoitai*.

[76]Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice* 325.

[77]Robert A. J. Gagnon, "A Comprehensive and Critical Review Essay of Homosexuality, Science, and the 'Plain Sense' of Scripture, Part 2," *Horizons in Biblical Theology* 25 (2003) 231.

[78]Menurut Richard B. Hays, "*Although the word* arsenokoitēs *appears nowhere in Greek literature prior to Paul's use of it, it is evidently a rendering into Greek of the standard rabbinic term for 'one who lies with a male (as with a woman)'*" (*First Corinthians* [Interpretation; Louisville: John Knox, 1997] 97).

[79]*The First Letter to the Corinthians* (Pillar New Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 242.

Maksudnya, berdasarkan kitab Imamat, Paulus menentang semua jenis perilaku homoseksual,[80] **bukan hanya yang eksesif atau eksploitatif** (seperti yang ditekankan oleh para pendukung homoseksual masa kini). Jadi relasi homoseksual yang paling *basic* dan paling primitif sudah ditentang dan ada konsekuensinya di kalangan umat Tuhan masa lampau, sehingga Hans Conzelmann berani menyatakan bahwa dalam konteks budaya Yahudi: "*Homosexual intercourse is punished by stoning. For the Jew it is one of the most abhorrent vices of the Gentiles.*"[81]

Dalam 1 Korintus 6:9, mendahului kata *arsenokoitai* (pemburit) terdapat pula kata Yunani ***malakos*** atau ***malakoi*** (bentuk jamak; diterjemahkan "s*oft or delicate men*" atau "*passive homosexuals*"[82]), yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "banci" (yaitu laki-laki yang mem-feminin-kan dirinya menjadi kemayu dengan tujuan memikat laki-laki lain sebagai partner untuk berhubungan seksual dan menerima penetrasi secara anal). Dalam terjemahan bahasa Inggris, umumnya kedua kata ini disatukan dan diterjemahkan "*men who have sex with men*."[83] Kata *malakos* menunjuk kepada laki-laki yang bersikap atau berperan secara pasif-reseptif atau feminin sebagai "perempuan" dalam hubungan seksual secara anal, sementara *arsenokoitai* menunjuk pada laki-laki yang berperan secara aktif-insertif melakukan penetrasi seksual

---

[80]Simon Hedlund berpikir kebalikannya: ". . . *Paul, in 1 Cor 6:9, did not express an opinion on all forms of homosexual acts as perceived today, nor on homosexuality as an inclination. I have instead argued that Paul commented on what he had perceived in his distinct context, and that the modern form of egalitarian homosexuality did not, in his mind, exist. What did exist, however, was the widespread and pertaining notion of using male same-sex sex as a tool for/of social powers*" ("Who Are the ἀρσενοκοίται, and Why Does Paul Condemn Them (1 Cor 6:9)?," *Svensk Exegetisk Årsbok* 82 [2017] 153).

[81]*First Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Hermeneia; Philadelphia: Fortress, 1975) 106 [catatan kaki 35].

[82]F. F. Bruce mengartikannya sebagai "*those who yield themselves to be used for homosexual purposes*" (*1 and 2 Corinthians* [New Century Bible; London: Oliphants, 1971] 61). Sejarawan Eva Cantarella juga membuktikan bahwa *malakoi* tidak dapat menunjuk pada sosok bocah lelaki kecil, melainkan pada laki-laki dewasa yang secara sukarela dan aktif "menyerahkan diri" untuk menjadi partner relasi homoseksual yang reseptif (*Bisexuality in the Ancient World* 192).

[83]Walaupun secara ambivalen menafsirkannya sebagai *pederasty*, Boswell sendiri mengakui bahwa istilah *malakoi* "*is sometimes applied to obviously gay persons*" (*Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality* 340). Seharusnya pakar yang meneliti PB dapat langsung bersikap tegas seperti Ekkehardt Mueller yang mengungkapkannya secara gamblang demikian: "*The study of the Pauline passages dealing with homosexuality shows that homosexuality is not limited to violent and promiscuous activity; nor is it restricted to pederasty. All homosexual activity is against the Creation order and against divine law and is, therefore, a sin that needs to be repented of, forgiven, and given up*" (*Homosexuality, Scripture, and the Church* [Silver Spring: Biblical Research Institute; General Conference of Seventh-day Adventists, 2010] 29).

terhadap laki-laki lain (biasanya yang "dicari" adalah yang lebih feminin, pasif, *subordinate* [tunduk], yang berpostur lebih kecil, atau yang berusia lebih muda).[84] John Nolland memaparkannya begini:

> *With* malakos *there might be room for uncertainty, since the term has had quite a range of meanings. NRSV has "male prostitutes," which is possible. The word relates to softness, and has in mind males who are, so to speak, taking the female role in intercourse. But* arsenokoites *is clearly related to the Greek in which Leviticus prohibits male homosexual practice.* Arsenokoites *is formed by connecting together (with a linking o)* arsen *which means "male" and* koite *which means "bed" and therefore "coitus" or "intercourse," and by adjusting the ending to make the word masculine (or possibly suitable for both genders). The relevant Greek phrase in Lev 20:13 is* meta arsenos koiten gunaikos, *literally "with a man the intercourse of a woman." The sense of what might even be a Pauline coining is clear enough. And if this is so, then* malakos *is likely to mean the male partner of one who "beds a man as one does a woman" (i.e. with penetrative sex).*[85]

Artinya, *malakos* memang orisinalnya adalah laki-laki yang "***does a woman***" (mengambil *role* perempuan), yaitu berpenampilan, berbicara, beraktivitas, dan (dalam relasi homoseksual) memosisikan diri sebagai "perempuan" yang pasif-reseptif dan membiarkan fungsi anal-nya menjadi "vagina" (yang menerima penetrasi dari penis pelaku homoseksual seorang laki-laki *macho* yang aktif peranannya).[86] Karena itu, secara umum S. Donald Fortson III dan Rollin G. Grams merangkumkan perbedaan antara *malakoi* dan *arsenokoitai* sebagai berikut:

---

[84]Menurut Preston Sprinkle, belum tentu setiap orang yang disebut sebagai *malakos* akan dengan sendirinya pasti mempraktikkan hubungan homoseksual dengan laki-laki lain, namun setiap laki-laki yang memainkan peran secara pasif dalam hubungan homoseksual dapat disebut sebagai *malakos* (*People to Be Loved: Why Homosexuality Is Not Just an Issue* [Grand Rapids: Zondervan, 2015] 107).

[85]"Sexual Ethics and the Jesus of the Gospels" 28 [penegasan ada pada tulisan asli].

[86]Inilah yang disebut oleh James Brownson sebagai relasi seksual yang "*unnatural*": "*Male-male sex in particular was 'unnatural' because it degraded the passive partner into acting like a woman*" dan alasannya adalah karena hal itu "*inherently shameful and degrading for a man to be reduced to the status of a female by playing the passive role in sexual intercourse*" (*Bible, Gender, Sexuality* 245). Pada bagian sebelumnya ia berkata: "*the nearly universal pattern of same-sex erotic relationships in the ancient world (particularly among men) involved status differences between the active and passive partner*" (h. 82). Yang dimaksud dengan "*shameful and degrading*" adalah "*probably refers . . . to the general assumption in the ancient world that a man was inherently degraded by being penetrated as a woman would be*" (h. 222). Walaupun perkataan Brownson ini disampaikan dalam konteks evaluasinya terhadap Roma 1:26-27, pertanyaannya adalah:

> *The evidence, however, suggests a distinction between those men [μαλακοὶ] fully immersed in a feminine way of life—including unrestrained, sexually loose behaviors that could be passive, homosexual, or bisexual—and men [ἀρσενοκοῖται] engaged in homosexual acts, possibly in secret. The distinction, then, might be between those possessing an open, effeminate* orientation *[μαλακοὶ] and those who merely commit homosexual* acts *[ἀρσενοκοῖται], whether open or secretive.*[87]

Tetapi sekalipun sudah jelas maknanya, tidak mungkin kedua kata tersebut (*malakos* dan *arsenokoitai*) lalu diterjemahkan (dalam bahasa Indonesia) menjadi "banci yang berhubungan seks dengan laki-laki," karena konteksnya tidak memungkinkan diterjemahkan seperti itu. Yang jelas adalah: ada dua pihak yang terlibat; keduanya pada hakikatnya adalah laki-laki; yang satu lebih pasif dan feminin (istilah Nolland: ada unsur *softness*) dan yang satu lagi lebih aktif dan *macho*, lebih dominan, atau lebih maskulin, tetapi baik yang berperan aktif atau yang pasif, yang dominan atau yang reseptif, yang terang-terangan mengaku homoseksual atau yang merahasiakannya, yang mempraktikkan-nya secara konsisten terus-menerus atau yang hanya kadang-kadang *kumat*, keduanya sama-sama dipersalahkan[88] dan menanggung akibat yang sama.[89] Maka, sudahlah tepat bila dua kata Yunani ini dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris disatukan menjadi "hubungan seksual antarlaki-laki," dan cara penerjemahan seperti ini sering ditiadakan atau diabaikan oleh kaum

---

apakah ia tidak sadar bahwa *malakos* dalam 1 Korintus 6:9 justru memberikan ciri persis seperti uraiannya, yaitu **adanya laki-laki yang "menurunkan statusnya"** (dengan unsur "*shameful and degrading passions*") sebagai perempuan dan memainkan *role* pasif dalam hubungan seksual? Artinya, Brownson seperti *keterlepasan* bicara bahwa yang *begini-begini* **sudah ada pada zaman dulu** bukan baru muncul pada zaman *now*.

[87] *Unchanging Witness* 294 [penegasan pada aslinya].

[88] John von Rohr, seorang penulis yang mendukung kalangan homoseksual, secara tidak langsung mengakui bahwa "*the fact still remains that where the Bible does explicitly refer to this matter it is condemnatory in its judgment*" ("Toward a Theology of Homosexuality" dalam *Is Gay Good?: Ethics, Theology, and Homosexuality* [ed. W. D. Oberholtzer; London: SCM, 1967] 76). Perhatikan juga: 1 Korintus 6:9-10, selain menyebutkan "banci" dan "pemburit," Paulus menyejajarkannya dengan "Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah . . . pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu. . . ."; demikian pula 1 Timotius 1:9-10 memparalelkan "pemburit" dengan "orang durhaka dan orang lalim . . . orang fasik dan orang berdosa . . . orang duniawi dan yang tak beragama . . . pembunuh bapa dan pembunuh ibu . . . pembunuh pada umumnya . . . orang cabul . . . penculik . . . pendusta . . . orang makan sumpah."

[89] Sebagai contoh bahwa kedua pihak pasangan homoseksual (yang aktif dan yang pasif) turut menanggung akibat dosa yang sama, lihat terjemahan Joseph A. Fitzmyer terhadap 1 Korintus 6:9-10: "*Neither . . . catamites, neither sodomites . . . will inherit the kingdom of God*" (*First Corinthians* [Anchor Yale Bible 32; New Haven: Yale University Press, 2008] 248, 255).

prohomoseksual masa kini. Dapat disimpulkan bahwa upaya kaum pendukung homoseksualitas (khususnya yang noninjili dan tidak memercayai Alkitab sebagai firman Allah) bahwa Alkitab tidak secara langsung berbicara tentang orientasi seksual sesama jenis adalah sebuah upaya yang terlalu memaksa Alkitab "menyesuaikan" isi beritanya dengan *worldview* mereka. Dalam bagian ini sudah dibahas dan diperlihatkan bahwa relasi homoseksual yang dilakukan oleh pasangan sejenis (yaitu laki-laki dengan laki-laki; perempuan dengan perempuan) yang sama-sama berasal dari kalangan baik-baik, sama-sama berdasarkan cinta/kasih, dan sama-sama berkomitmen untuk membentuk sebuah keluarga, bukan hanya dilarang, tetapi malah disebutkan sebagai suatu kekejian bagi Tuhan. Sungguh aneh bila posisi pengajaran Alkitab yang begitu gamblang diabaikan oleh para pendukung homoseksualitas.

TINJAUAN TERHADAP KEPUTUSAN PGI TENTANG HOMOSEKSUALITAS

Sehubungan dengan mulai maraknya isu LGBT atau homoseksualitas di Indonesia, perlu kiranya dibuat sebuah tanggapan ringkas terhadap "Surat Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT" yang ditandatangani 17 Juni 2016 oleh Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Tanggapan ini dibuat secara khusus berkenaan dengan penyebutan tentang "orientasi seksual" (mirip dengan istilah yang dipakai oleh beberapa penulis prohomoseksual) dengan konsep "gambar atau citra Allah" yang telah dirumuskan dengan kekeliruan yang serius. Setelah pada butir 1 dalam Surat Pernyataan Pastoral itu disebutkan tentang gambar Allah ("Manusia adalah gambar dan citra Allah yang sempurna. Sebagai citra Allah yang sempurna, manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi"), langsung pada butir 2 muncul kalimat yang mengejutkan: "Allah menciptakan manusia, makhluk dan segala ciptaan yang beranekaragam dan berbeda-beda satu sama lain. Kita hidup dalam keanekaragaman ras, etnik, gender, *orientasi seksual* dan agama. Keanekaragaman ini adalah *sebuah realitas yang Allah berikan kepada kita*, yang seharusnya bisa kita terima dengan sikap yang positif dan realistis." Tiba-tiba muncullah identitas fiksional "orientasi seksual" diselipkan di antara kata-kata ras, etnik, gender, dan agama dalam konteks "Allah menciptakan manusia." Setelah itu di butir 4 dinyatakan: "Membicarakan kaum LGBT adalah membicarakan manusia yang merupakan *ciptaan Allah* yang sangat dikasihi-Nya."

Jadi yang hendak disampaikan adalah "kaum LGBT" dan "orientasi seksual" adalah bagian dari *creation design* Allah.[90] Super sekali "kelihaian" penyelipan kata-kata yang menyesatkan tersebut!

Hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa kecenderungan homoseksual adalah bawaan sejak lahir (bahasa gaulnya: sudah dari *sono*-nya begitu), padahal organisasi yang besar di Amerika Serikat seperti APA (American Psychological Association) saja tidak berani memastikan apa penyebab kecenderungan seseorang dapat berorientasi homoseksual:

> *There is **no consensus** among scientists about the exact reasons that an individual develops a heterosexual, bisexual, gay or lesbian orientation. Although much research has examined the possible genetic, hormonal, developmental, social and cultural influences on sexual orientation, no findings have emerged that permit scientists to conclude that sexual orientation is determined by any particular factor or factors. Many think that nature and nurture both play complex roles; most people experience little or no sense of choice about their sexual orientation.*[91]

---

[90]Pemikiran seperti ini mirip dengan pengakuan terang-terangan dari Troy Perry, pendiri dari Metropolitan Community Churches (MCC) di Los Angeles, Amerika Serikat: "*How could we go on being ashamed of something that God created? Yes, God created homosexuals and homosexuality*" (*The Lord Is My Shepherd and He Knows I'm Gay: The Autobiography of Rev. Troy D. Perry* [Los Angeles: Nash, 1972] 3).

[91]"Sexual Orientation & Homosexuality," https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation (lih. bagian pertanyaan "What causes a person to have a particular sexual orientation?"; tambahan bold dari saya). Organisasi sekuler lainnya di Amerika Serikat, American Psychiatric Association (juga disingkat APA) sama mengakui bahwa: "*The American Psychiatric Association believes that the causes of sexual orientation (whether homosexual or heterosexual) are **not known at this time** and likely are multifactorial including biological and behavioral roots which may vary between different individuals and may even vary over time*" ("Position Statement on Issues Related to Homosexuality," https://www.aglp.org/pages/LGBTPositionStatements.php; bold dari saya). Namun demikian, karena APA juga adalah organisasi sekuler, mereka juga cenderung membuat pernyataan atau kesimpulan yang "menyenangkan hati" kaum homoseksual. Misalnya, pada *website* APA (American Psychological Association) bagian "Answers to Your Questions for a Better Understanding of Sexual Orientation & Homosexuality," untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah homoseksual merupakan gangguan mental, terdapat pernyataan berikut: "*No, lesbian, gay, and bisexual orientations are not disorders. Research has found no inherent association between any of these sexual orientations and psychopathology. Both heterosexual behavior and homosexual behavior are* normal *aspects of human sexuality. Both have been documented in many different cultures and historical eras. Despite the persistence of stereotypes that portray lesbian, gay, and bisexual people as disturbed, several decades of research and clinical experience have led all mainstream medical and mental health organizations in this country to conclude that these orientations represent* normal *forms of human experience. Lesbian, gay, and bisexual relationships are* normal *forms of human bonding*" (https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf; penegasan kata "normal" dari saya). Karena dianggap "normal," banyak pihak merasa "teduh hati nuraninya" dan merasa tidak membutuhkan konseling, terapi,

Kalau di Amerika Serikat—negara sumber segala macam bidah, ajaran yang sekuler, dan markas besarnya kelompok LGBTQI—ada organisasi umum dan sekuler (seperti APA) yang terang-terangan mengatakan "tidak ada konsensus" di antara mereka soal sebab musabab munculnya kecenderungan homoseksualitas dan lesbianisme, "hebat" sekali sebuah organisasi induk gereja macam PGI dapat memastikan sumbernya secara biblika dan teologis, tetapi melalui cara interpretasi yang benar-benar keliru.

Soal "tidak ada konsensus" ini juga dikatakan oleh Stanley J. Grenz, yakni bahwa teori genetis-biologis merupakan teori yang tidak konklusif, karena belum ada bukti yang meyakinkan bahwa faktor genetik merupakan penentu tunggal dari perilaku homoseksual. Ia mengatakan:

> *Despite the repeated use of studies such as these by persons sympathetic to the gay activist movement, no biological factor has emerged as the sole cause in determining sexual preferences.*[92]

Lebih lanjut, mengutip ilmuwan lain, Grenz menambahkan, "*a biological outcome does not necessarily mean a biological cause*."[93] Konsensus yang beredar di kalangan ilmuwan masa kini adalah "*homosexuality is likely the product of* both *inheritance and environment.*"[94] Kata "***inheritance***" boleh diterjemahkan sebagai "bawaan," karena mungkin ada faktor genetika atau *genetic determinism*, sebaliknya "***environment***" menunjuk pada faktor lingkungan, yang bisa berupa peristiwa *abuse*, latar belakang keluarga, atau pola pengasuhan dalam keluarga. Kedua faktor ini bersama-sama membentuk dan memengaruhi perilaku homoseksual.

Senada dengan Grenz, Mark A. Yarhouse dan Erica S. N. Tan menekankan soal ketidaktahuan tentang asal-usul homoseksualitas:

> *[W]e do not know the causes of same-sex attractions or homosexual orientation (nor do we know the causes of attraction to the opposite-sex, as such). Most experts today seem to believe that sexual orientation is the*

---

penyembuhan, atau perubahan, sebab homoseksualitas dikatakan bukan penyimpangan, bukan gangguan, apalagi dosa.

[92] *Welcoming but Not Affirming: An Evangelical Response to Homosexuality* (Louisville: Westminster John Knox, 1998) 23. Lihat juga pendapat ilmuwan Massachussetts Institute of Technology, Simon LeVay, yang menegaskan: "*Time and time again I have been described as someone who 'proved that homosexuality is genetic' or some such thing. I did not*" (*The Sexual Brain* [Cambridge: MIT Press, 1993] 122).

[93] *Welcoming but Not Affirming* 23.

[94] *Welcoming but Not Affirming* 24 [penekanan dari saya].

> *result of many possible contributing factors, both from nature (broadly understood) and from nurture (also broadly understood). These factors are likely weighted differently for different people.*[95]

Perlu dicatat bahwa kalangan pendukung teori bawaan sejak lahir atau *biological cause* biasanya menghindari pembahasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*image of God*) seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Allah menciptakan manusia selain menurut gambar-Nya (Kej. 1:26), Ia juga mencipta laki-laki dan perempuan yang sifatnya saling melengkapi (*complementarity*),[96] yang menurut *creation design* akan bersatu sebagai *unity of persons* dalam perkawinan (Kej. 2:24). Dari persatuan inilah laki-laki dan perempuan baru dapat melaksanakan prokreasi untuk beranak cucu dan berfungsi dalam sebuah mandat kultural (Kej. 1:28). Tetapi itu semua dimulai dari manusia, yaitu laki-laki dan perempuan,[97] yang diciptakan menurut *original design* dengan perangkat *imago Dei* (Kej. 1:27).

Jadi *original design* dalam penciptaan manusia menurut gambar Allah adalah baik dan tanpa cacat sebelum kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Dengan demikian, upaya kalangan tertentu mengaitkan asal-usul homoseksualitas pada *creation design* (Kej. 1-2) adalah sebuah kekeliruan fatal, untuk tidak mengatakan sebuah kesesatan permanen. Craig L. Blomberg, pakar PB dari Denver Seminary di Colorado, Amerika Serikat, menegaskan pemikiran yang justru berlawanan dengan posisi PGI:

---

[95]*Sexuality and Sex Therapy: A Comprehensive Christian Appraisal* (Downers Grove: InterVarsity, 2014) 298-299. Mirip dengan pendapat di atas, Simon LeVay juga menulis kesimpulan yang senada ketika membahas tentang topik *queer*: "*At this point, the most widely held opinion is that multiple factors play a role*" (*Queer Science: The Use and Abuse of Research into Homosexuality* [Cambridge: MIT, 1996] 273).

[96]Bagi Vines, *sexual complementarity* (saling melengkapi secara seksual antara laki-laki dan perempuan) adalah sesuatu yang tidak diperlukan dalam *same-sex marriage* (*God and the Gay Christian* 144-148), sedangkan bagi Raymond F. Collins, *sexual complementarity* antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang diperlukan dan sudah ditetapkan dalam penciptaan awal: "*Sexual differentiation belongs to the primal plan of the Creator. Human fullness is to be found in the male and female complementarity*" ("The Bible and Sexuality," *Biblical Theology Bulletin* 7 [1977] 156).

[97]Menurut Gerhard von Rad ketika menafsirkan Kejadian 1:27, kesetaraan dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan sudah ada sejak penciptaan: "*Sexual distinction is also created. The plural in v. 27 ('he created them') is intentionally contrasted with the singular ('him') and prevents one from assuming the creation of an originally androgynous man. By God's will, man was not created alone but designated for the 'thou' of the other sex. The idea of man . . . finds its full meaning not in the male alone but in man and woman*" (*Genesis: A Commentary* [Philadelphia: Westminster, 1961] 58).

> *Under no conceivable circumstances can the Bible be made to defend the often-heard allegation that God created homosexuals that way. What genetic component may contribute to homosexual predispositions remains to be determined but, like inherent predispositions to alcoholism, violence, or various diseases, such a component, if demonstrated,* ***would be an offshoot of the Fall,*** *not of creation. Equally crucially, genetic predispositions never exempt humans from biblical standards and accountability before God for moral or immoral behavior.*[98]

Sama seperti posisi Blomberg, pakar PL dari Yale University, Brevard S. Childs (1923-2007), pernah meluruskan kekeliruan pengertian tentang homoseksualitas yang disebutnya sebagai "distorsi dari [tujuan] penciptaan":

> *The recent attempt of some theologians to find a biblical opening, if not warrant, for the practice of homosexuality stands in striking disharmony with the Old Testament's understanding of the relation of male and female. The theological issue goes far beyond the citing of occasional texts which condemn the practice (Lev 20:13). . . . [T]he Old Testament views* ***homosexuality as a distortion of creation*** *which falls into the shadows outside the blessing.*[99]

Artinya, asal mula perilaku homoseksualitas bukan ketika Allah menciptakan manusia (Kej. 1-2), tetapi kejatuhan manusia dalam dosalah (Kej. 3) yang melahirkan pelbagai penyimpangan, termasuk perilaku homoseksual. Di sinilah titik distorsi dari tujuan penciptaan mulai terjadi. Karena itu, pendapat yang menyebutkan homoseksualitas dimulai dari penciptaan mula-mula (dan menyebutkan bahwa itu adalah bawaan genetis dari *sono*-nya) adalah pendapat yang tidak alkitabiah. Lagi pula, memakai alasan "bawaan secara genetis" (PGI memakai istilah "sesuatu yang terterima" [*given*]; Rekomendasi 8) tidak dapat membebaskan manusia dari tanggung jawab moral di hadirat Tuhan.

---

[98] *1 Corinthians* (NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 1994) 123 [bold dari saya]. Frasa "*offshoot of the Fall*" bisa diterjemahkan sebagai "sesuatu yang asal-usulnya bermula dari Kejatuhan [manusia dalam dosa seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 3]." Artinya, upaya untuk menyimpulkan bahwa homoseksualitas bermula datangnya dari penciptaan di Kejadian 1-2 adalah sebuah upaya yang amat sangat asing dalam teologi sistematika mana pun.

[99] *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress, 1985) 194 [bold dari saya]. Richard B. Hays malah menamakannya sebagai "***blind distortion***" mengomentari hal yang sama: "*The refusal to acknowledge God as Creator ends in blind distortion of the creation*" (*The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* [New York: HarperOne, 1996] 385).

Apa yang ditekankan Richard B. Hays, pakar PB dari Duke Divinity School di Durham, North Carolina, adalah benar:

> *[T]he Bible's sober anthropology rejects the apparently commonsense assumption that only freely chosen acts are morally culpable. Quite the reverse: the very nature of sin is that it is* not *freely chosen. That is what it means to live "in the flesh" in a fallen creation. We are in bondage to sin but still accountable to God's righteous judgment of our actions. In light of this theological anthropology, it cannot be maintained that a homosexual orientation is morally neutral because it is involuntary.*[100]

Para pimpinan PGI perlu menjawab pertanyaan dasar ini: Dari bagian ayat mana di Alkitab istilah "orientasi seksual" itu bisa ditemukan? Berdasarkan teologi sistematika mana istilah itu didapatkan? Benarkah keputusan PGI itu dibuat "Setelah melalui studi dan pendalaman yang komprehensif" seperti yang dikatakan pada surat pengantar keputusan? Apakah semua *biblical scholars* atau dosen STT (baik yang ekumenikal, injili, pentakosta, karismatik, dsb.) sudah didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya? Bila kebanyakan *biblical scholars* menyatakan penilaian Alkitab tentang perilaku homoseksual adalah negatif,[101] mengapa pula tiba-tiba PGI bisa menilainya amat sangat positif (perhatikan empat kali penggunaan kata "positif" di bagian "Pengantar" butir 3 dalam Surat Keputusan PGI) dan langsung membuat keputusan menyetujuinya tanpa mau mendengarkan suara dari *biblical scholars* yang berbeda pendapat?

---

[100] *The Moral Vision of the New Testament* 390 [penekanan kata "*not*" dari Hays].

[101] Misalnya, J. Glen Taylor setelah melakukan penelitian menyimpulkan bahwa sikap Alkitab terhadap homoseksualitas adalah "*uniformly negative*": "*[I]ndeed, the doctrine of creation articulated in these early chapters of Genesis seems to be at the heart of the Bible's uniformly negative attitude towards same-sex sexual relations*" ("The Bible and Homosexuality," *Themelios* 21/1 [October 1995] 4). Di halaman berikutnya ia menulis: "*To summarize, the attitude towards male homosexual relations in the OT is uniformly negative. . . . Thus, unlike other societies in the Ancient Near East, this negative construal within Hebrew society seems to apply to all forms of homosexual intercourse. Homosexual sex between men was termed an 'abomination' (something abhorrent to God), for which the prescribed legal penalty was so severe as to function as a strong deterrent*" (h. 5). Sama seperti itu, Richard B. Hays, yang karya tulisnya digemari di kalangan ekumenikal, membeberkan pernyataan yang negatif terhadap homoseksualitas: "*Though only a few biblical texts speak of homoerotic activity, all that do mention it express unqualified disapproval. . . . The biblical witness against homosexual practices is univocal. . . . Scripture offers no loopholes or exception clauses that might allow for the acceptance of homosexual practices under some circumstances. Despite the efforts of some recent interpreters to explain away the evidence,* ***the Bible remains unambiguous and univocal in its condemnation of homosexual conduct***" ("The Biblical Witness Concerning Homosexuality" dalam *Staying the Course: Supporting the Church's Position on Homosexuality* [ed. Maxie D. Dunnam dan H. Newton Malony; Nashville: Abingdon, 2003] 73, 78 [bold dari saya]). Pendeta atau *scholar* yang ekumenikal dari lingkungan PGI rasanya perlu menanggapi pernyataan Hays di atas.

Bukankah rumusan PGI tersebut dibuat dan disetujui oleh banyak perwakilan sinode yang menjadi anggota PGI yang sebagian besar adalah pendeta yang lulus dari STT (sekolah tinggi teologi), yang tentunya menandakan mereka mengerti doktrin-doktrin dasar dari iman Kristen?[102] Bila diperhatikan komposisi kepengurusannya, sebagian besar anggota PGI berasal dari gereja-gereja ekumenikal, dan juga ada anggota yang masuk dalam MPH yang berasal dari gereja injili.[103] Apakah mereka (yang injili) diam saja, menerima tanpa

---

[102]Ketika Mahkamah Agung Amerika Serikat melegalisasikan pernikahan sejenis (*same-sex marriage*) pada 26 Juni 2015, semua media sekuler menyambut keputusan itu dengan gembira (salah satunya *The New York Times*; lih. mis. Adam Liptak, "Supreme Court Ruling Makes Same-Sex Marriage a Right Nationwide," *The New York Times* [June 26, 2015]). Media Kristen noninjili yang ikut menyambut dengan gegap gempita juga ada, seperti misalnya *The Christian Century*. (Sebagai info kepada pembaca: *The Christian Century* adalah majalah yang berkiblat pada teologi *postliberal*. Bila seseorang melakukan *search* artikel, misalnya melalui ATLA, tentang topik atau berita mengenai homoseksualitas, yang muncul dari *The Christian Century* adalah berita atau artikel yang hampir seluruhnya menyuarakan atau mendukung posisi LGBT.) Mengenai alasan kemenangan kaum homoseksual dalam hal *gay marriage*, *The Christian Century* memberitakannya seperti ini: lihat Kevin Eckstrom, "Five Reasons Why Gay Marriage Is Winning," *The Christian Century* 131/13 (June 25, 2015) 14-15. Bila ditanya: Mengapa bisa menang? Eckstrom dalam salah satu butir jawabannya, mengutip salah seorang pendukung pernikahan sejenis, mencatat: "*There's no question that popular culture and celebrities* and **religious figures** *who speak out create the air cover for the ground game of personal conversations. . . . And that is what really closed the deal*" (h. 14 [huruf tegak dan bold dari saya]). Jadi memang ada "*religious figures*" (tokoh-tokoh agama [Kristen] di Amerika Serikat) yang ikut mendukung, makanya berjalan dengan sukses, sedangkan pemimpin agama yang menentang dianggap melawan arus dan tidak populer lagi: "*In short, it was no longer popular or politically correct to stand against popular culture and a swiftly changing popular opinion*" (h. 15). Bagaimana dengan para pemimpin gereja di Indonesia sekarang ini: apakah mengikut saja arus yang mendukung *gay marriage*, atau mempunyai pendirian yang jelas dan biblikal tentang isu ini?

[103]Data mengenai berapa banyak gereja injili yang prohomoseksual dan pernikahan sejenis di Indonesia kelihatannya belum ada, tetapi data di Amerika Serikat memperlihatkan peningkatan jumlah dukungan terhadap topik ini dari gereja-gereja injili di sana. Elizabeth Dias dalam majalah *TIME online* (January 15, 2015) menyampaikan hasil jajak pendapat tentang fakta peningkatan tersebut: "*Every day, evangelical communities across the country are arriving at new crossroads over marriage. . . . In public, so many churches and pastors are afraid to talk about the generational and societal shifts happening. But behind the scenes, it's a whole different game. Support for gay marriage across all age groups of white evangelicals* ***has increased by double digits over the past decade****, according to the Public Religion Research Institute, and the fastest change can be found* ***among younger evangelicals****—their support for gay marriage jumped from 20% in 2003 to 42% in 2014*" ("How Evangelicals Are Changing Their Minds on Gay Marriage," http://time.com/3669024/evangelicals-gay-marriage/; tambahan bold dari saya). Dalam lingkup seminari atau STT, salah satu yang secara eksplisit bersikap pro pada orientasi homoseksual adalah Princeton Theological Seminary di Amerika Serikat, dan posisi ini tampak dalam pernyataan katalog 2017-2018: "*Princeton Seminary has defined a Title VI/Nondiscrimination Program to prohibit discrimination based upon race, color, ancestry, age, gender, marital status, civil union status, military status, national origin, religious affiliation (except as religion may be a bona fide qualification), disability,* sexual or affectional orientation, *atypical hereditary cellular or blood trait of an individual, or any other characteristic protected by law in its admission policies, education programs, activities, or employment policies*" ("Princeton Theological Seminary: 2017-2018

mengerti, menerima dengan terpaksa, menerima dengan krompromi,[104] atau mereka menentang tetapi karena suaranya minoritas sehingga diabaikan begitu saja?

Boleh dikata, seluruh isi Surat Pernyataan PGI tersebut—khususnya konsep Alkitab tentang ciptaan Allah dan gambar Allah—telah di*re*interpretasikan sedemikian rupa supaya "sesuai" dengan agenda atau keinginan dari kaum pendukung homoseksualitas.[105] Sepengetahuan saya tidak ada teologi sistematika yang biblikal yang mengajarkan tentang ciptaan dan gambar Allah seperti konsep PGI tersebut. Dapat dikatakan Surat Pernyataan Pastoral tersebut **mengandung penyimpangan doktrin dasar iman Kristen yang amat serius.** Misalnya, ketika membahas tentang konsep dosa yang dicantumkan di butir 8 yang tertera di sana adalah sebuah konsep yang terlalu berani sekaligus keliru: "Oleh karena itu, menjadi LGBT, apalagi yang sudah diterima sejak lahir, *bukanlah suatu dosa*, karena itu kita tidak boleh memaksa mereka bertobat." Terlihatlah di sini ada tiga prinsip teologi dasar yang sudah ditafsirkan ulang, yaitu *biblical anthropology*, *biblical hamartiology*, dan *biblical soteriology*. Khususnya dalam hal hamartiologi,[106] jelas sekali kaidah dasar dalam doktrin tentang dosa yang biblikal telah di-*bypass* sedemikian rupa, sehingga konsep

---

Handbook" September 2017], https://confluence.ptsem.edu/download/attachments/3637494/PTS%20Handbook%202017-2018.pdf?version= 1&modificationDate=1539372397926&api=v2 [lih. h. 94]); lihat juga David Henry Wall, "A View from Within: The LGBTQ Struggle at Princeton Theological Seminary," *Theology Today* 74/4 (2018) 347-364.

[104]Untuk konteks di Amerika Serikat, Lydia Bean dan Brandon C. Martinez membuat kesimpulan bahwa gereja-gereja injili di sana semakin terpolarisasi dan sebagian semakin bersikap terbuka (kompromi) terhadap isu homoseksualitas dan pernikahan sejenis ("Evangelical Ambivalence toward Gays and Lesbians," *Sociology of Religion* 75/3 [2014] 412).

[105]Sebelumnya di butir 6 dinyatakan bahwa "Berkenaan dengan LGBT, Alkitab memang menyinggung fenomena LGBT, tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengkritisi orientasi seksual seseorang." Selanjutnya di butir 7 disebutkan bahwa "Teks-teks Alkitab lainnya, yang sering dipakai menghakimi kaum LGBT adalah Imamat 18:22; 20:13; 1 Korintus 6:9-10; 1 Timotius 1:10. Apa yang ditolak dalam teks-teks Alkitab itu adalah segala jenis perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif, yang dilakukan oleh siapa pun, atas dasar apa pun, termasuk atas dasar agama, dan ditujukan terhadap siapa pun, termasuk terhadap perempuan, laki-laki dan anak-anak." Di bagian awal pembahasan tentang homoseksualitas, penulis sudah memperlihatkan kekeliruan-kekeliruan penafsiran dari beberapa ayat inti yang berbicara tentang topik ini di mana ayat-ayat tersebut telah direinterpretasikan oleh para pendukung homoseksualitas dengan cara "menyesuaikan" ayat-ayat tersebut untuk kepentingan agenda pemikiran mereka. Ternyata pemikiran yang keliru tersebut dengan begitu mudahnya diadopsi oleh PGI. Kekeliruan hermeneutis dan bibliologis seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi pada sebuah induk organisasi Kristen yang mewakili banyak umat.

[106]Padahal dari perspektif teologi injili, secara etika Kristen perilaku homoseksual dikategorikan sebagai dosa. Lihat misal, John S. Feinberg dan Paul D. Feinberg yang menegaskan: "*We stand firmly committed to the position that Scripture teaches that homosexual and lesbian*

dosa yang dihadirkan amat berbau Pelagianisme.[107] Maka, bagi sebagian pengurus PGI yang tentunya ada yang berasal dari latar belakang gereja *Reformed* atau *Gereformeerd*, perlu kiranya menyimak perkataan teolog besar dari Belanda, Herman Bavinck (1854-1921), yang pernah menulis mengenai kedalaman dosa pada aspek immaterial semua manusia:

> *However, though it is true that the voluntary element in this restricted sense is not always a constituent in the concept of sin, the sins of the human state and involuntary sins still do not totally occur apart from the will. There is not only an antecedent but also a concomitant, a consequent, and an approving will. Later, to a greater or lesser degree, the will approves of the sinfulness of our nature and takes delight in it. . . . There is nobody or nothing that compels the sinner to serve sin.* ***Sin is enthroned not outside the sinner but in the sinner and guides the***

---

orientation and behavior are contrary to the order for human sexuality God placed in creation. ***Hence they are sinful***" (*Ethics for a Brave New World* [Wheaton: Crossway, 2010] 385 [bold dari saya]).

[107]Seperti yang telah dibahas di Bab 4, Pelagianisme adalah ajaran yang dirintis oleh Pelagius (350-425), seorang rahib moralis yang sangat menekankan teologi yang antroposentris. Butir-butir pengajarannya yang paling berseberangan dengan doktrin dasar Kristen adalah: 1. Manusia yang dilahirkan adalah manusia yang secara natural putih bersih dan tidak memiliki dosa, kecenderungan berdosa, apalagi dosa asali. Artinya, manusia pada dasarnya adalah baik, tidak bobrok dan tidak berdosa. 2. Manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dalam menentukan kekudusan bagi dirinya; jadi, bukan anugerah Tuhan yang menentukan kehidupan manusia, melainkan ketaatan manusialah akan mendatangkan anugerah (karena manusia berperilaku baik atau taat, maka Tuhan memberikan anugerah). 3. Kejadian 3 (tentang kejatuhan manusia) tidak mendatangkan akibat apa-apa pada manusia, termasuk dalam dosa. Adam hanya memberikan sebuah contoh buruk bagi umat manusia. Intinya, Pelagius menolak diktum teologis bahwa manusia berdosa sejak Adam; menurutnya: "*it is possible for a man to be without sin (*posse non peccare*)*" dan juga "*nothing evil is born with us, and we are procreated without vice; and the only thing in men at their birth is what God created in them*" (dikutip dari artikel Alan P. F. Sell, "Augustine *versus* Pelagius: A Cautionary Tale of Perennial Importance," *Calvin Theological Journal* 12/2 [November 1977] 122, 124). Pada zaman pascamodernisme sekarang ini teologi Agustinus sedikit banyak telah ditinggalkan negara-negara Barat, dan justru konsep pikiran Pelagius dihidupkan kembali, bahkan dianggap bagus. Perkataan Charlotte Allen yang sudah dikutip di Bab 4 saya ulangi sekali lagi: "*Augustine is at odds with our prevailing climate of opinion, which regards obedience to the will of God as servility, the idea of eternal damnation as unspeakably cruel, and mankind as essentially a race of good people held back only by reactionary political attitudes and unjust social structures.* ***Such views have turned Pelagius into a modern hero, a progressive before his time.*** *As Michael Axworthy wrote in the New Statesman last December, those living in the 'liberal, humanist culture of western Europe today . . . believe in free will, in the perfectibility of mankind, in the ability of people to make the right choices, do good, and to make things better.'* ***We are, in a word, Pelagians***" ("Pelagius, the Progressive," *First Things* 292 [April 2019] 11-12 [bold dari saya]). Pengaruh teologi Pelagius ini sangat mungkin—entah disadari atau tidak—sudah meresap pada cukup banyak pendeta dan teolog pada masa kini di Indonesia maupun mancanegara.

> ***sinner's thinking and desiring in its own direction.*** *It is the sinner's sin insofar as the sinner has made it his or her own by means of his or her various faculties and powers.*[108]

Maksud Bavinck jelas: manusia pada naturnya, yaitu pada kedalaman *will*-nya, adalah orang berdosa.[109] Dengan demikian, secara hamartiologi manusia jangan dilihat secara *behavior*-nya (atau ekspresi perilakunya) saja, apalagi hanya dilihat aspek biologis-genetisnya semata. Bila doktrin tentang dosa sudah diabaikan sedemikian rupa, untuk apa pula berbicara tentang *biblical soteriology* (artinya, diselamatkan dari apa kalau bukan dosa)?

Dalam Surat Keputusan PGI tersebut terdapat satu hal yang ditekankan dalam bagian "Pengantar" poin 3; di sana dikatakan: "Bersikap positif dan realistis dalam keanekaragaman berarti kita harus saling menerima, saling mengasihi, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Bersikap positif dan realistis terhadap keanekaragaman yang Allah berikan berarti kita berupaya memahami dan menerima dalam kasih segala perbedaan yang ada." Tekanan yang dikatakan di sana adalah "dalam *kasih*" menerima segala perbedaan yang ada, yaitu menerima orang yang berkecenderungan homoseksual. **Inilah argumen yang sering digunakan oleh para pendukung homoseksualitas, yaitu kasih dipandang sebagai landasan bagi pendekatan Kristen terhadap isu homoseksualitas.**[110] Kelompok prohomoseksual beranggapan bahwa inti dari Injil keselamatan adalah kasih, dan Allah beroperasi melalui kasih, sehingga memungkinkan manusia menerima anugerah

---

108*Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* (ed. John Bolt; tr. John Vriend; Grand Rapids: Baker, 2006) 3:144 [penambahan bold dari saya].

109Saya menduga pandangan Bavinck yang mirip dengan teologi Agustinian ini akan ditolak oleh banyak teolog pascamodern pada zaman ini, sebab suasana atau *landscape* teologi kekinian hendak mengembalikan ajaran Pelagius, sehingga Pelagianisme berusaha dibangkitkan kembali dan Agustinianisme berusaha "ditenggelamkan." Menurut saya, prediksi Allen tepat: "*Augustine is the big, bad wolf of 'authoritarianism,'* ***while Pelagius is the great patron of authenticity, diversity, and other postmodern gods****. The resurrection of Pelagius is, at bottom, a renunciation of Augustine's vision of God and man, which is to say, the justification of our modern selves*" ("Pelagius, the Progressive" 13 [bold dari saya]).

110Itu sebabnya di mana-mana para pendukung homoseksualitas menggunakan bendera berwarna pelangi (*rainbow*) dan menampilkan slogan "*Love Wins*." Kampanye ini dilakukan di mana-mana dalam pelbagai kesempatan. Selain "*Love Wins*," kampanye prohomoseksualitas juga menggunakan slogan-slogan senada seperti "*Love is Enough*," "*Love Needs No Cure*," "*All You Need is Love*," "*Love Conquers All*," dan sebagainya. Ketika menjawab pertanyaan tentang homoseksualitas, Kevin DeYoung juga membahas salah satu keberatan dari kaum pendukung yang mengatakan: "The God I Worship Is a God of Love" (*What Does the Bible Really Teach about Homosexuality?* [Nottingham: InterVarsity, 2015] 121-127).

keselamatan. Bahkan Tuhan Yesus sendiri yang melayani dengan kasih bergaul dengan semua orang, baik orang kusta, pemungut cukai, atau perempuan berdosa. Berkaitan dengan ini, Tuhan Yesus juga tidak pernah berbicara, dan ini berarti Ia tidak pernah melarang, pernikahan sesama jenis. Seorang pendeta yang mengaku memiliki ketertarikan homoseksual, Troy Perry, mendukung argumen ini dengan mengatakan: "*As for the question 'What did Jesus say about homosexuality?' the answer is simple. Jesus said nothing. . . . Jesus was more interested in* love."[111] Bahkan Jay Michaelson, salah seorang penulis prohomoseksual, berargumen begini:

> *Jesus lived at a time when pederasty and other forms of same-sex activity were common. This silence speaks volumes. If homosexuality were an important part of Christ's message, why is it absent from it? It's not as if Jesus hesitated to critique his society, after all. If this widespread practice were so abhorrent to him, would he really be silent? . . . Jesus wasn't tacit about the values that mattered most. If regulation of homosexual behavior were one of them, the Gospels would not be silent. On the contrary, the silence indicates supersession.*[112]

Bila kata "*supersession*" diterjemahkan sebagai "pergantian sesuatu yang sebelumnya dianggap berotoritas," maka poin utama Michaelson adalah: karena Yesus tidak pernah berbicara mengenai homoseksualitas, hal itu ia simpulkan sebagai Yesus tidak melarang, sebab aturan tentang homoseksualitas pada otoritas yang lama (PL) sudah digantikan dengan yang baru, yaitu hukum tentang kasih. Penekanan hanya pada kasih (yaitu salah satu atribut Allah saja) membuat pihak tertentu keliru mengambil kesimpulan bahwa Allah tidak mungkin berbuat lain di luar kasih. Itulah sebabnya John J. McNeill, teolog Roma Katolik pendukung hak-hak kelompok *gay*, berani berkata: "*Only a sadistic God would create hundreds of thousands of humans to be inherently homosexual and then deny them the right to sexual intimacy.*"[113] Kalau atribut atau kesempurnaan Allah telah "dipatok" seperti itu, kelihatannya pendekatan hukum kasih adalah harga mati bagi kaum revisionis.

---

[111]*Don't Be Afraid Anymore* 40 [penegasan dari Perry]. Ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan dari argumen seperti ini misalnya dalam bentuk *banner* "*Jesus Loves Gay*" atau buku-buku seperti: Jeff Chu, *Does Jesus Really Love Me: A Gay Christian's Pilgrimage in Search of God in America* (New York: HarperCollins, 2013) dan Chad W. Thompson, *Loving Homosexuals as Jesus Would: A Fresh Christian Approach* (Grand Rapids: Brazos, 2009).

[112]*God vs. Gay?: The Religious Case for Equality* (Boston: Beacon, 2011) 73-74.

[113]"Homosexuality: Challenging the Church to Grow" dalam *Homosexuality in the Church: Both Sides of the Debate* (ed. Jeffrey S. Siker; Louisville: Westminster John Knox, 1994) 53.

Selanjutnya, **pendekatan kasih** tidak hanya dikatakan sebagai norma dasar (*foundational norm*), melainkan **sebagai norma satu-satunya dalam etika seksual** (*the sole norm in sexual ethics*).[114] Cara berpikirnya adalah seperti ini: karena kasih adalah satu-satunya patokan untuk menilai relasi seksual, kita harus melihat (apakah ada) kasih, *bukan melihat* pada bentuk atau identitas seksualnya.[115] Menurut kalangan *same-sex equality*, sebuah aksi atau relasi seksual (termasuk homoseksual) dapat dikatakan memiliki moralitas yang baik dan tidak boleh dianggap berdosa, yaitu apabila titik berangkat atau dasar penjalinan relasi di antara dua orang itu adalah kasih.[116] Produk dari cara berpikir seperti ini adalah: homoseksualitas telah "berhasil" diletakkan pada tataran yang sama dengan heteroseksual. Yang menjadi jalan pemikiran mereka adalah: bila perkawinan heteroseksual dilegalkan, mengapa hak kaum homoseksual untuk menikah secara legal itu diabaikan?

---

[114]Argumen ini mengingatkan kita kepada kelompok *Children of God* yang juga mengedepankan kasih di antara para pengikutnya, namun berimbas sampai kepada pertukaran pasangan dan hubungan seksual secara massal. Argumen seperti ini juga mirip dengan *situational ethics* yang populer 40-50 tahun lalu yang mengedepankan kasih, tetapi mengabaikan kebenaran.

[115]Salah satu faktor yang menguatkan argumen ini adalah *personal story-telling*, yaitu ketika dua laki-laki atau dua wanita yang menjalin relasi sesama jenis itu memberikan kesaksian mengenai hidup yang lebih baik, lebih sehat, atau lebih bahagia. Itu sebabnya publik menjadi semakin tertarik atau menganggap perilaku homoseksual sebagai sesuatu yang lazim.

[116]Berkenaan dengan hal ini, Vines menegaskan bahwa perilaku homoseksual bukanlah dosa, bahkan menurutnya: "*the Bible never identifies same-sex behavior as the sin of Sodom, or even as* a *sin of Sodom*" (*God and the Gay Christian* 75 [penekanan abjad "a" ada pada aslinya]). Sepanjang karya tulisnya, Vines seperti ingin mengatakan bahwa **satu-satunya cara** untuk menunjukkan kasih dan perhatian kepada orang yang sedang bergumul dengan homoseksualitas adalah dengan cara menerima dan tidak menghakimi keberdosaan mereka. Singkatnya, ia ingin membuat sebuah pola bahwa menjadi orang Kristen yang berkomitmen mengikut Kristus sambil menjalani orientasi kehidupan sebagai *gay* yang terikat dalam *same-sex unions* adalah sesuatu yang tidak dipersoalkan oleh Alkitab. Misalnya, ketika membahas Roma 1:27 ia menulis: "*Paul's description of same-sex behavior in this passage is indisputably negative. But he also explicitly described the behavior he condemned as lustful.* He made no mention of love, fidelity, monogamy, or commitment. *So how should we understand Paul's words? Do they apply to all same-sex relationships? Or only to lustful, fleeting ones?*" (*God and the Gay Christian* 99 [kata-kata tegak dari saya]). Maksud Vines, karena Paulus tidak sedang mengecam relasi homoseksualitas dari "orang-orang terhormat" dan ia tidak menyebut tentang kasih, kesetiaan, monogami, dan komitmen, maka yang diserang dan dikecam Paulus adalah relasi yang eksesif dan problematik (baca: yang penuh nafsu dan jahat); sedangkan yang berdasarkan kasih dan komitmen (seperti yang ada di zaman sekarang) tidak dikenal oleh Paulus dan ia tidak bermaksud mempermasalahkan perilaku kelompok ini. Sungguh "hebat" penyesatan argumen yang dibuat oleh Vines ini!

Perlu ditegaskan di sini bahwa iman Kristen yang biblikal dan sehat **tidak dapat menerima** premis bahwa kasih (dan hanya kasih) sebagai satu-satunya kriteria yang mutlak dalam menilai persoalan etika atau moralitas, apalagi bila dikatakan bahwa segala sesuatu yang bernuansa kasih, komitmen, kesetiaan, saling berbagi, saling menerima, bahkan saling berkorban, pasti adalah sesuatu yang baik dan benar. Kalau konsep itu diterima, *boss* mafia dan gembong narkoba pun memiliki semua unsur di atas (mengasihi keluarga dan anak buahnya; komitmennya jelas dan *mantul* dalam melakukan kejahatan; setia pada semua orang di sekelilingnya—tentunya orang yang mendukungnya; sering berbagi, dan bahkan berani berkorban bagi keluarga dan *konco-konco*-nya). Demikian pula bila kualitas kasih menjadi kriteria tertinggi untuk mengesahkan boleh tidaknya melangkah dalam sebuah problem etika, sebetulnya tidak ada persoalan bagi anggota gereja mana pun bila ia mau berpoligami (berapa pun istrinya), asalkan ia dapat menerapkan kasih, komitmen, kesetiaan, saling berbagi, saling menerima, bahkan saling berkorban (atau kalau mau ditambahkan satu lagi: adil dalam memberi "nafkah batin" kepada semua istrinya secara merata). Banyak *oom* atau *engkoh* orang kaya hidung belang akan langsung bersorak-sorai dan *enjoy* berada di lingkungan gereja seperti itu bila ada pendeta *postliberal* atau karismatik yang melegalisasi "kebijakan" yang amat sangat pragmatis ini *in the name of God*!

Tetapi tunggu dulu: Jangan terlalu cepat bersukacita mendengar pernyataan di atas. Perlu diingat bahwa teologi yang sehat adalah **teologi yang dapat membuat keseimbangan antara kasih (*love*) dan kebenaran (*truth*).** Kebenaran tanpa kasih adalah kejam, sebaliknya kasih tanpa kebenaran adalah kemunafikan. 1 Korintus 13:6 berkata bahwa kasih yang sejati tidak bersukacita karena ketidakadilan (*iniquity*, *wrongdoing*, *evil*; kejahatan), tetapi karena kebenaran. Kasih, kebaikan, atau belas kasihan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kebenaran dan kekudusan. Kasih pada entitasnya sendiri saja tidak cukup untuk dijadikan pijakan tindakan-tindakan Kristen, namun harus diimbangi juga dengan kebenaran. Bila argumen kasih digunakan sebagai satu-satunya patokan moralitas, bukan tidak mungkin di kemudian hari argumen ini dipakai juga oleh pasangan berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan) untuk membenarkan perbuatan zinah dengan laki-laki atau perempuan lain.[117]

---

[117] Apa yang dikatakan Kevin DeYoung dalam kutipan ini patut disimak: "*The God we worship is indeed a God of love. Which does not, according to any verse in the Bible, make sexual sin acceptable. But it does, by the witness of a thousand verses all over the Bible, make every one of our sexual sins changeable, redeemable, and wondrously forgivable*" (*What Does the Bible Really Teach about Homosexuality?* 127).

Sangat mungkin kaum prohomoseksual yang memakai kasih (dan hanya kasih) sebagai patokan satu-satunya sebetulnya hendak melegalkan *sexual immorality*, yaitu istilah "*sexual immorality*" (*porneia*) secara gradual dan tidak langsung telah ditukar atau "dibaptis" menjadi "kasih." Hal ini berarti kata "kasih" telah perlahan-lahan secara halus diredefinisikan menjadi sejenis alternatif atau eufemisme (substitusi untuk melembutkan supaya terdengar lebih sopan dan "mulia") dengan tujuan terhindar dari mengekspresikan istilah yang terlalu kasar dan memalukan seperti kata "*porneia*." Pada akhirnya garis batas yang sesungguhnya antara *porneia* dan kasih menjadi semakin kabur dan tidak jelas. Yang dihasilkan adalah sejenis kasih yang palsu atau kasih di luar kebenaran.

Sebagai contoh, ketika rasul Paulus berkata: "dan *hiduplah di dalam kasih*, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah" (Ef. 5:2), kasih yang disebutkan di sini adalah sebuah kebenaran yang telah dibuktikan oleh Kristus dengan berkorban dan memberikan nyawa-Nya. Kemudian kalimat-kalimat selanjutnya dalam Efesus 5:3-4, Paulus menyambung seperti ini: "Tetapi percabulan [πορνεία; *sexual immorality*] dan rupa-rupa kecemaran [ἀκαθαρσία; *impurity*] atau keserakahan [πλεονεξία; *covetousness*] disebut saja pun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono—karena hal-hal ini tidak pantas—tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur." Perhatikan: Paulus hanya mempergunakan satu kata kerja *present imperative passive* "ὀνομαζέσθω" (*onomazesthō*; "*let be named*") yang digabung dengan kata negatif μηδὲ, sehingga bisa diterjemahkan "*sexual vice . . . is not even to be mentioned among you*."[118] Dengan satu kata kerja itu ia melarang penyebutan enam hal (percabulan, kecemaran, keserakahan—perkataan kotor, perkataan kosong, perkataan sembrono). Bila diulangi satu per satu, seakan-akan ia bilang begini: "[*porneia*] disebut saja pun jangan di antara kamu, apalagi dilakukan" (demikian seterusnya setiap hal itu disebutkan dalam kurung siku). Hal ini memberikan indikasi yang jelas bahwa Paulus menyampaikan sebuah perintah yang bersifat "tidak ada kompromi" bagi gereja dan semua orang percaya, **yaitu supaya kita berbuat kasih dalam kebenaran, kemurnian, kekudusan, dan moralitas sambil menjauhi *porneia* dan perbuatan, pikiran, dan perkataan yang bernuansa seksual.** Ini baru bisa disebut sebagai kasih yang sesungguhnya!

[118]"ὀνομάζω" dalam BDAG 714.

Selanjutnya, mengenai posisi Tuhan Yesus yang tidak menyinggung tentang topik homoseksualitas, kita dapat menjawab bahwa cukup banyak persoalan etika pada zaman sekarang yang tidak secara langsung pernah dibicarakan atau dilarang oleh Tuhan Yesus, misalnya tentang perjudian, atau prostitusi (padahal Tuhan Yesus banyak bertemu dengan *prostitute* atau pelacur). Ia juga tidak membahas isu tentang perkosaan, pedofilia, inses, *child abuse*, atau *pederasty*. Rasul Paulus juga tidak membahas persoalan-persoalan etika-moral yang muncul di abad 21 sekarang ini, seperti misalnya: kloning (hewan atau manusia), transplantasi organ, rekayasa genetika, *computer hacking*, *online pornography*, penggunaan *embryonic stem-cell*, dan sebagainya. Apakah hal ini dengan sendirinya berarti dapat serta merta disimpulkan bahwa semua itu diperbolehkan dan tidak salah untuk dilakukan karena Paulus atau PB tidak membahasnya? Jadi, sebagaimana dikatakan oleh Stanley Grenz, argumen dari ketiadaan (*argument from silence*)[119] tidak tepat dihadirkan dalam konteks pembahasan ini. Grenz memberikan argumen:

> *For example, does his silence about incest mean that we are no longer bound to the Old Testament prohibitions in this area? It would seem that the same logic might demand that we affirm loving, committed relationships between a brother and a sister.*[120]

Dengan demikian, diamnya Tuhan Yesus tentang topik tertentu dalam etika (misalnya, inses atau perkawinan sumbang) tidak dapat serta merta disimpulkan bahwa Ia menyetujuinya. Lagi pula, penulis-penulis Alkitab secara historis mencatat tentang apa yang terjadi dan dilakukan oleh Tuhan Yesus *pada zaman* ketika Ia melayani; mereka tidak sedang menulis untuk menjawab persoalan yang ada di *zaman sekarang* secara topik per topik.[121] Fakta ini memperlihatkan bahwa *argument from silence* tidak perlu dipermasalahkan.

---

[119] *Welcoming but Not Affirming* 61.

[120] *Welcoming but Not Affirming* 61.

[121] Namun apa yang menjadi permasalahan di zaman sekarang, sebagai contoh, perjudian, tetap dapat ditanggapi melalui *biblical principles* yang mengecam, misalnya, tentang keserakahan. Artinya, pada zaman lampau jelas tidak ada *online pornography* (karena bagaimana bisa *online*, *wong* teknologi zaman dulu masih ukurannya "sapi gigit besi," dan satu-satunya tablet yang ada di zaman Musa adalah dua buah loh batu; itu pun tidak dapat di-*rotate* seperti iPad), tetapi prinsip pengajaran yang ada dalam Alkitab tentang *porneia* (*sexual immorality*) tetap dapat diberlakukan kepada orang zaman sekarang yang menggunakannya untuk melihat konten yang tidak-tidak.

Walaupun begitu, jika ada pihak yang tetap bertanya dengan kuriositas: Mengapa Tuhan Yesus tidak menyinggung topik tentang homoseksualitas? Grenz kembali menjawab bahwa "*One possibility is that homosexual behavior was simply not a major problem in first-century Palestine*."[122] Jawaban itu adalah jawaban yang tepat, karena memang Tuhan Yesus tidak membahas semua topik, terlebih lagi topik yang tidak relevan atau tidak kontekstual pada masa itu. Sebaliknya, ketika membahas topik yang relevan waktu itu, misalnya tentang perceraian, Yesus mengembalikan diskusi pada *creation order* (lih. mis. Mat. 19:4, "tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia *sejak semula* menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?"). Dengan mengembalikannya pada *creation order*, ketika berbicara mengenai aktivitas seksual, Ia sama sekali tidak pernah memberi ruang *di luar* ikatan heteroseksual seperti rancangan awal dalam Kejadian 1-2.[123]

Dapat ditambahkan bahwa dalam konteks mengasihi semua manusia, Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya bergaul dengan semua orang dari berbagai kalangan, termasuk orang-orang yang disebut berdosa dalam kehidupan masyarakat waktu itu (misalnya, pemungut cukai, perempuan Samaria yang berganti-ganti pasangan, dsb.). Ia bahkan menunjukkan belas kasihan, respek, dan sikap tidak menghakimi kepada orang-orang tersebut, namun ini tidak berarti Ia menyetujui perbuatan-perbuatan mereka. **Tuhan Yesus mengasihi pendosa, tetapi bukan *perbuatan* dosanya.** Kepada perempuan yang berzinah (Yoh. 8:1-8), Ia berkata, "pergilah dan jangan *berbuat* dosa lagi." Singkatnya, adalah benar Ia mengasihi orang berdosa, namun tidaklah benar bila dikatakan bahwa Ia setuju dengan perilaku atau perbuatan dosa mereka.

Dalam Surat Keputusan PGI tersebut terdapat satu hal lagi yang dicantumkan pada bagian "Rekomendasi" Butir 11 yang berbunyi: "Selama ini kaum LGBT mengalami penderitaan fisik, mental-psikologis, sosial, dan spiritual karena stigamatisasi [*sic*] agama dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat." Pernyataan ini ada benarnya bila dilihat dari konteks negara tertentu yang menerapkan hukum berdasarkan agama (mis., Pakistan, Iran, Brunei Darussalam, atau sebagian wilayah "garis keras" dalam agama mayoritas di Indonesia), tetapi belum tentu benar bila kita memerhatikan situasi negara-negara di Barat, khususnya Amerika Serikat, atau di Timur, misalnya negara Taiwan yang baru saja melegalisasi

---

[122] *Welcoming but Not Affirming* 61.

[123] Kecuali ketika Ia mengangkat topik tentang kehidupan selibat (lih. Mat. 19:12).

pernikahan sejenis. Justru di Amerika Serikat situasinya berkebalikan dari sinyalemen kalimat PGI di atas, yaitu boleh dikata tidak ada toleransi bagi mereka yang menentang LGBT. Maksud saya: kaum LGBT di sana sedang "*galak-galaknya*." Sebagai contoh, dalam ajang pemilihan Miss USA Pageant yang berlangsung tahun 2009, salah seorang calon yang berpotensi menang yang mewakili negara bagian California, Carrie Prejean, ditanya oleh salah satu juri, Perez Hilton, yang ternyata juga seorang selebritas homoseksual. Pertanyaannya adalah: "*Vermont* [sebuah negara bagian kecil di wilayah timur laut Amerika Serikat] *recently became the fourth state to legalize same sex-marriage. Do you think every state should follow suit? Why or why not?*"[124] Lalu mengalirlah jawaban polos Prejean begini: "*I think it's great that Americans are able to choose one or the other. We live in a land where you can choose same-sex marriage or opposite marriage. . . . And you know what? I think in my country, in my family, I think that I believe that a marriage should be between a man and a woman. No offence to anybody out there, but that's how I was raised*."[125] Jawaban tersebut membuat Hilton "*shocked*," dan ia langsung "menghadiahkan" angka nol buat Prejean, sehingga peluangnya untuk menjadi juara pertama Miss USA sirna. Belakangan Prejean diwawancarai oleh NBCTV, ia berkata bahwa jawaban yang ia berikan "*spoken from my heart, from my beliefs and for my God*" dan bahwa "*It's not about being politically correct. For me it was being biblically correct*."[126] Coba bayangkan: Bukankah

[124]https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2009-apr-25-oe-daum25-story.html.

[125] "'Miss California' Defends Views on Gay Marriage," *Independent* (28 April 2009), https://www.independent.co.uk/news/world/americas/miss-california-defends-views-on-gay-marriage-1675389.html.

[126]Eric Ditzian, "Perez Hilton Was 'Shocked' by Miss California's Gay-Marriage Answer," http://www.mtv.com/news/1609672/perez-hilton-was-shocked-by-miss-californias-gay-marriage-answer/. Lihat juga apa yang menimpa Gordon Larmour, seorang penginjil usia 42 dan melayani di negara Skotlandia. Suatu hari ia sedang menjawab pertanyaan seorang pemuda *gay* 19 tahun tentang homoseksualitas. Larmour menjelaskan versi yang biblikal dari kitab Kejadian tentang Tuhan menciptakan Adam dan Hawa sebagai laki-laki dan perempuan untuk prokreasi. Beberapa saat kemudian dalam hitungan menit, ia diciduk oleh polisi dan dituduh karena dianggap "*threatening or abusive behaviour 'aggravated by prejudice relating to sexual orientation'—despite not swearing or using any form of offensive language*." Ia didakwa 6 bulan penjara dengan tuntutan *hate crime* terhadap kaum homoseksual ("Preacher Locked up for Hate Crime after Quoting the Bible to Gay Teenager," https://www.telegraph.co.uk/news/2017/02/05/preacher-locked-hate-crime-quoting-bible-gay-teenager/). Lihat juga kasus yang menimpa Åke Green, pendeta gereja Pentakosta di Swedia, yang pada tahun 2004 menyampaikan sebuah khotbah yang di dalamnya ia mengecam perilaku homoseksual yang disebutnya sebagai sebuah "*cancerous tumor*" dalam masyarakat. Setelah itu ia diperkarakan dan dituntut melanggar pasal *hate speech* dan didakwa hukuman penjara satu bulan ("Train Wreck Coming: Why Homosexual Marriage Threatens Free Expression of Religion," *Christianity Today* 50/10 [October 2006] 138).

di Amerika Serikat yang namanya toleransi dan kebebasan bicara secara tradisional dijamin oleh konstitusi? Jadi mestinya jawaban Carrie Prejean tetap dihargai sebagai pendapat pribadi walaupun ada orang yang tidak setuju.

Namun rupanya toleransi di sana sudah diberi makna yang berbeda sekarang ini: Toleransi berarti seseorang harus menghormati perbedaan dan ***ikut menyetujui*** segala arus penyimpangan moral yang sedang populer atau sedang diperjuangkan dalam masyarakat. *Jangan-jangan* tulisan ini (yang intinya berseberangan dengan para perumus Surat Keputusan PGI) akan dianggap sebagai salah satu bentuk intoleransi atau stigmatisasi terhadap kaum homoseksual.[127]

Jadi bila kita mau kembali kepada pemikiran teologi yang sehat, tiga prinsip dasar iman Kristen ini harus ditekankan dalam pembahasan tentang homoseksualitas: ***Pertama,*** manusia adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Ciptaan Allah yang paling jelas adalah hadirnya seorang laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), di mana persatuan antara pria dan wanita secara heteroseksual ini ditetapkan dalam sebuah institusi pernikahan (Kej. 2:24) agar mereka mampu berprokreasi atau beranak cucu (Kej. 1:28). Hal ini menandakan sejak ciptaan mula-mula, *creation order* yang biblikal tidak memberi ruang bagi adanya keberagaman orientasi seksual. ***Kedua,*** Alkitab juga menyatakan dengan jelas adanya kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (*the Fall*), di mana gambar dan

---

[127]Matthew Shepard adalah seorang pemuda 21 tahun yang terang-terangan mengaku sebagai *gay* di negara bagian Wyoming, Amerika Serikat. Tidak lama kemudian, ia ditemukan terbunuh pada tanggal 7 Oktober 1998. Yang menarik adalah setelah peristiwa itu perlahan-lahan Shepard dianggap sebagai pahlawan dan bahkan martir yang kematiannya disetarakan dengan kematian Yesus di atas kayu salib lewat penyaliban (Scott W. Hoffman, "'Last Night, I Prayed to Matthew': Matthew Shepard, Homosexuality, and Popular Martyrdom in Contemporary America," *Religion and American Culture* 21/1 [Winter 2011] 121-164). Lebih dari itu, pada tahun 2009 dibuatlah *Hate Crimes Prevention Act* yang ditujukan kepada semua orang yang antihomoseksualitas, di mana seseorang dapat berurusan dengan hukum pidana hanya dengan mengkritik cara hidup kaum homoseksual. Eric Young menulis sebagai berikut tentang *Hate Crimes* tersebut: "*The legislation is intended by its sponsors to protect homosexuals and transgendered people from violent hate crimes by expanding a list of federally protected groups to include sexual orientation, gender, gender identity and disability. But critics say Christian broadcasters and even pastors covering culturally unpopular views, **such as preaching homosexuality as sin, could eventually face prosecution just for expressing their religious views because their teachings could be blamed for inciting violence***" ("Ministry: 'Hate Crimes' Law Will Fuel Hostility toward Traditional Morality," *The Christian Post* [May 17, 2009]; www.christianpost.com/news/ministry-hate-crimes-law-will-fuelhostility-toward-traditional-morality-38670 [tambahan bold dari saya]). Jadi siapa yang lebih galak? Bukankah situasi dunia sekarang mirip dengan Sodom dan Gomora *reborn* (yaitu adanya "orang-orang lelaki dari kota Sodom" yang datang sekampung mengepung sambil menyuarakan kata-kata yang intimidatif)?

rupa Allah telah menjadi bobrok secara fungsional sehingga manusia tidak dapat mencapai nilai-nilai spiritual seperti yang dikehendaki Allah (Kej. 3:1-8; Ef. 4:23-24; Rm. 3:23). Karena kerusakan akibat dosa ini bersifat masif dan menyeluruh pada totalitas keberadaan manusia, kerusakan itu juga merambah lingkup seksualitas manusia. ***Ketiga,*** hanya melalui anugerah Tuhan di dalam percaya pada karya Kristus di atas kayu salib saja yang dapat menyelamatkan orang berdosa dari segala bentuk keberdosaannya untuk dipulihkan pada gambar dan rupa Allah yang sesungguhnya. Melalui regenerasi dan pertobatan, orang berdosa dipulihkan dan dapat bersekutu di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Karena perilaku homoseksualitas atau lesbianisme adalah perilaku dalam keberdosaan manusia dan perilaku seksual yang menyimpang, hanya anugerah Kristus dan jalan pertobatan yang dapat memulihkan atau mengembalikan manusia pada gambar dan rupa Allah yang orisinal (Kol. 3:5-10).

Maka dapat kita simpulkan bahwa yang menyebabkan topik tentang homoseksualitas (dan juga pernikahan sejenis) menjadi kontroversial dalam dunia teologi adalah karena banyak teolog, pemimpin gereja, dan penafsir modern mencoba memaksakan cara-cara penafsiran yang inti sebenarnya adalah usaha untuk memberi definisi baru atau usaha mereinterpretasikan isi Alkitab supaya "sesuai" dengan kebutuhan manusia zaman sekarang, khususnya "memaksa" perikop-perikop Alkitab yang jelas-jelas melarang perilaku homoseksual menjadi tidak berlaku lagi atau tidak *applicable* buat orang sekarang. Inilah yang disebut oleh James B. De Young sebagai akal-akalan dari kaum revisionis untuk menjauhkan atau menafsir-ulang ajaran Alkitab terhadap homoseksualitas:

> *In recent years interpretations of the Scriptures have arisen that challenge traditional teaching regarding homosexuality. The "prohomosexual" interpretations are "revisionist" in that they either (1) fail to find homosexuality where it has been found before (Gen. 19; Judg. 19; Ezek. 16; 1 Cor. 6; 1 Tim. 1; etc.), or (2) claim that passages referring to homosexuality are irrelevant to the Christian church either because they concern Israel's special relationship to God (e.g., Lev. 18; 20), or because they concern a form of homosexuality (rape or pederasty) unlike the modern phenomenon of mutual adult relationships and hence have nothing to contribute.*[128]

[128]"A Critique of Prohomosexual Interpretations of the Old Testament Apocrypha and Pseudepigrapha," *Bibliotheca Sacra* 147/588 (October-December 1990) 437.

Setelah uraian yang panjang dan mendalam, di bagian akhir tulisannya, De Young menyimpulkan:

> *Those who wish to use the Apocrypha and Pseudepigrapha to eradicate sodomy from passages of the Old Testament or to eradicate condemnation of it where it cannot be denied (Lev. 18; 20) are proposing an extreme interpretation. It is so radical in its tenets, so serious in its consequences for ethics, so contrary to a reasonable interpretation, that it may be properly termed "revisionist" in a sense not unlike revisionist interpretations of recent history.*[129]

Kepada kelompok revisionis yang suka "mengemas ulang" firman Allah supaya "cocok" dengan konteks masa kini, rasanya mereka perlu mendengarkan perkataan Robert V. Rakestraw:

> *If we choose, however, to "reframe" or "revise" certain explicit prohibitions in the Bible because of our desire to be more in line with contemporary thinking, and/or our desire to be more compassionate and inclusive, we are (perhaps without realizing it)* ***considering ourselves wiser and more merciful than God.*** *In addition, if we discard or distort the clear Bible verses discussed in this essay,* ***how can we consistently accept and trust****, as God's inspired messages to us, the verses that explicitly teach us vital truths we would not otherwise know (including verses about our eternal destiny)? Setting aside or rejecting biblical teachings that make us and others uncomfortable—even sad and angry—will have consequences much more serious for the church of Christ than even those resulting from the acceptance and affirmation of gay sexual relationships.*[130]

Kalau ada teolog, pemimpin umat, atau apalagi induk organisasi (seperti PGI) yang, secara sadar atau tidak, berusaha "mengesampingkan" atau "mengemas ulang" isi Alkitab, mereka harus tahu satu hal, seperti yang dikatakan oleh

---

[129]"A Critique of Prohomosexual Interpretations of the Old Testament Apocrypha and Pseudepigrapha" 454.

[130]"Gay Sex and Grace: What Does Grace Have to Do with Homosexual Practices?," *Southwestern Journal of Theology* 59/1 (Fall 2016) 39 [penegasan bold dari saya]. Untuk menjawab mereka yang berargumen bahwa isi Perjanjian Lama sudah tidak mengikat lagi, Rakestraw sebelumnya mengatakan: "*What was sinful in itself under the old covenant continues to be sinful under the new covenant. We have no authorization to extract, or reexplain without sound scholarship, the very clear mentions of homosexual offenders from the New Testament lists of people involved in other universally sinful practices*" (h. 38).

Rakestraw di atas: Akan ada konsekuensi serius bagi gereja dan dunia kekristenan di masa mendatang.[131]

Gereja dan umat Kristen di mana pun tidak dapat berdiam diri saja dan tidak menyatakan sikap di tengah situasi di mana seluruh dunia sedang berhadapan dengan arus yang masif berkenaan dengan revolusi moralitas seksual **yang ingin membawa zaman ini kembali ke suasana permisif zaman Sodom dan Gomora.** Jadi, bagaimana seharusnya kita bersikap? Ada beberapa sikap yang dapat diambil oleh gereja dalam menghadapi isu homoseksual (dan pernikahan sejenis). ***Pertama,*** gereja harus mempunyai pijakan doktrin yang jelas untuk isu-isu yang berkembang pada zaman ini. Doktrin-doktrin dasar yang kuat dan biblikal akan memampukan gereja dan jemaat untuk bertahan dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh segala rupa angin pengajaran sumbang. Dalam menghadapi isu homoseksualitas gereja dan pemimpin Kristen tidak dapat hanya berdiam diri saja; mereka harus mempunyai pendirian pengajaran yang jelas dan biblikal. Ketika rasul Paulus sedang mengajarkan tentang *same-sex acts* di Roma 1:27, ia juga memberikan sebuah peringatan, yaitu bahwa murka Allah bukan hanya akan turun kepada mereka yang menjadi pelaku, tetapi juga *kepada mereka yang ikut menyetujui* (Rm. 1:32). Gereja dan pemimpin Kristen yang berdiam diri saja dan tidak mempunyai pendirian yang jelas dapat dianggap sebagai ikut menyetujui.[132]

---

[131]Konsekuensi ini juga diingatkan oleh Brandon W. Koble ketika ia membahas tentang keutuhan keluarga yang tidak biblikal di tengah arus homoseksualitas dan pernikahan sejenis: "*When we change the definition of marriage and family, it distorts the natural law and so we are left trying to fit this malformed natural law into our malformed view of family and marriage. The result is not love and tolerance, as the homosexual agenda would have us believe, but rather hate. Hate for God, hate for his institutions and commands, and even hate for our children and spouses*" ("One Love: A Theological, Historical, and Practical Look at the Change in Roles within the Family," *Logia* 25/2 [2016] 32).

[132]Bila ditanyakan kepada Mark D. Smith tentang bagaimana seharusnya gereja merespons isu homoseksual, ia akan mengarahkan pembaca kepada fakta tentang bagaimana rasul Paulus menanggapi persoalan ini: "*It is important, however, to be very circumspect in making such a judgment for, as far as we know, Paul never faced what many churches are facing today: people who claim to be committed, self-affirming homosexuals and also committed Christians. How would Paul respond to such people? Perhaps he would react as he did to the work of the Spirit among gentiles and retreat from his Jewish assumptions. Then again, perhaps he would respond as he did to the Corinthian Christians, for all we know committed church members, who were engaging the services of prostitutes, to whom Paul responds: 'Do you not know that your bodies are members of Christ? Should I therefore take the members of Christ and make them members of a prostitute? Never!' (1 Cor. 6:15 NRSV). The modern situation is paralleled in both scenarios, but not perfectly in either. For Paul, all are sinners in God's sight, and all sinners may receive forgiveness through God's grace. But Paul is also not afraid to rebuke what he considers sinful behavior and call people*

Kedua, gereja dan pemimpin Kristen seharusnya mampu mengajarkan dan mempraktikkan teologi yang tepat dan seimbang. Misalnya, doktrin tentang kebenaran dan kekudusan harus mampu diseimbangkan dengan doktrin kasih dan belas kasihan. Pihak yang prohomoseksual sering kali mengatakan bahwa gereja tradisional dengan Injil yang diberitakan mengakibatkan orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual merasa tertekan, menjauhi kekristenan, dan depresi. Perlu dipahami bahwa berita Injil sesungguhnya membawa kelepasan, keselamatan, pengampunan, pengharapan, dan pemulihan kepada semua orang, termasuk orang dengan latar belakang seksual yang menyimpang dari *creation order*. Maka gereja harus membawa berita Injil dengan sikap *compassion*, *grace*, *love*, *humility*, *and service* dan bersedia melayani semua orang yang memiliki masalah seperti perzinahan, alkoholik, perceraian, masalah narkoba, termasuk yang berlatar belakang homoseksual, namun hal ini tidak berarti gereja harus bersikap toleran,[133] menyetujui dan apalagi ikut mengesahkan *behavior* yang menyimpang dari *creation order*.

Ketiga, gereja dan pemimpin Kristen seharusnya mampu melayani seperti Tuhan Yesus[134] yang telah memberikan sebuah teladan yang indah: setiap kali berjumpa dengan orang berdosa[135] (perempuan Samaria, pemungut cukai, perempuan yang kedapatan berzinah), Ia memperlakukan mereka dengan

---

to repentance" ("Ancient Bisexuality and the Interpretation of Romans 1:26-27" 249). Artinya, gereja harus memiliki ketegasan rasuli dan dengan doktrin yang jelas mengarahkan semua orang—termasuk kaum homoseksual—pada pertobatan.

[133]Beberapa tahun yang silam, bersikap toleran berarti mengenali dan menghormati kepercayaan dan praktik budaya pihak lain tanpa ikut terbawa ke dalam keyakinan atau kebiasaan mereka, namun dengan maraknya relativisme, pascamodernisme, dan pluralisme, situasi dunia sekarang ini tampaknya mempunyai pengertian yang berbeda tentang toleransi. Menurut Erwin W. Lutzer: "*Tolerance now demands an affirmation of virtually all behavior, no matter how immoral, unnatural, and bizarre*" (*The Truth about Same-Sex Marriage: Six Thing You Must Know about What's Really at Stake* [Chicago: Moody, 2010] 20). Jika bersikap toleran sama dengan gereja harus ikut arus dan menyetujui segala isme dan perilaku yang *immoral* sekalipun (termasuk dalam hal bersikap terhadap LGBT), itu sama saja dengan gereja tidak mempunyai pendirian dan menggadaikan iman kepercayaannya.

[134]Apa yang ditekankan oleh Darrell L. Bock dan Mikel Del Rosario adalah tepat: "*Ministering to the LGBT community presents tensions involving grace and truth. Challenging people while loving them well mirrors Jesus's example of proclaiming truth while serving compassionately. Effective cultural engagement requires balancing conviction and civility. May we develop true compassion, avoid focusing solely on sexuality, and exhibit patient kindness to LGBT people*" ("The Table Briefing: Engaging the LGBT Community with Truth and Love," *Bibliotheca Sacra* 173 [October-December 2016] 486).

[135]Bila melihat dari perspektif ini, Helmut Thielicke benar ketika ia mengatakan: "*We are all under the same condemnation*," yaitu orang homoseksual atau bukan berada di bawah penghukuman Allah karena dosa (*The Ethics of Sex* [Cambridge: James Clarke, 1964] 283).

respek, kasih, belas kasihan, dan sikap yang *non-judgmental*, sambil membawa mereka pada pengampunan, pertobatan,[136] dan pemulihan, dan ini tidak memberi petunjuk bahwa Ia menyetujui perilaku dan *behavior* mereka. Prinsip Tuhan Yesus yang bersikap "*love the sinner,* not *the sin*" harus menjadi sikap gereja dan semua orang Kristen. Gereja dan orang Kristen tentu saja tidak boleh merendahkan, menghakimi, memojokkan, atau mem-*bully* orang-orang yang menyimpang perilaku seksualnya. **Intinya, gereja dan semua orang Kristen harus bersikap dan melayani dengan prinsip seperti Tuhan Yesus yang menerapkan keseimbangan antara *truth-love*.** Keseimbangan yang bersifat kristologis inilah yang telah ditegaskan oleh Anna Galeniece harus dihadirkan ketika kita berhadapan dengan isu homoseksualitas:

> *Any sexual perversion, including homosexuality, is a sin against God and a fellow human being. If people sin openly and even defend their sins by their own theology, the Bible tells us to love such people, but defy their sins as did Christ. His way does not conflict between God's holy law and His love. Jesus spoke of love in terms of fulfilling the law (Matt 5:19). . . . However, any sexual perversion contradicts the will of God and, therefore, should be addressed clearly by condemning sin in a loving manner. For a sinner there is only one way to get free from a sin with its inclinations and to become a new person—it is through Jesus Christ.*[137]

Keempat, selain harus mempunyai ajaran yang solid, gereja juga harus benar-benar mampu menjadi tempat perlindungan (*shelter*) bagi semua orang, termasuk bagi kaum homoseksual yang sudah beriman. Mereka adalah anggota jemaat seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 6:11, "Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah *dahulu* [*Some of you were once like that*;

---

[136]Bagi Jon C. Olson, gereja (tentunya apalagi, sinode gereja, atau perhimpunan gereja-gereja semacam PGI, CCA, WCC) harus membuat keputusan yang biblikal mengenai masalah-masalah etika sama seperti Dekrit Yerusalem dalam Kisah 15, dan khusus mengenai topik homoseksualitas dan pernikahan sejenis, Olson mencatat: "*By analogy to the present, couples in same-sex marriages who join the church might be allowed or required to end those forbidden marriages. In 1 Corinthians 5:1-5, Paul excommunicates a man who is living with his father's wife, a violation of Leviticus 18:8. Possibly 2 Corinthians 2:5-11 records the restoration of this man to the church. By analogy, the story suggests that a Christian in a same-sex marriage may be excommunicated in the hope of bringing about repentance and reconciliation*" ("The Jerusalem Decree, Paul, and the Gentile Analogy to Homosexual Persons," *Journal of Religious Ethics* 40/2 [2012] 379).

[137]"A Concept of Sexual Immorality and Its Consequences in the Bible," *Journal of the Adventist Theological Society* 15/2 (Autumn 2004) 140.

NLT]. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita." Artinya, sebelum kita sebagai orang percaya beriman kepada Kristus, kita *dahulu* juga adalah orang-orang berdosa secara *status*, *habitus*, dan *actus*. Artinya, dosa bukan diukur semata-mata dari perbuatan, melainkan soal siapa kita di hadapan Tuhan sejak Taman Eden (Kej. 3) dan bagaimana kecenderungan kita yang termanifestasikan dalam rupa-rupa kedagingan, termasuk dalam wilayah seksualitas. Bila kita mengambil posisi yang biblikal dan menetapkan bahwa perilaku atau orientasi homoseksual adalah dosa, tidak berarti kita meletakkan seakan-akan orang homoseksual lebih rendah dari kita (yaitu kita yang mengaku "kita *dahulu* juga adalah orang-orang berdosa"), melainkan kita semua sama-sama membutuhkan anugerah Allah untuk berubah. Setelah diubahkan oleh karya anugerah Allah, kita masih bergumul dan berjuang menghadapi tarikan dosa, dan termasuk di dalamnya godaan kedagingan serta pengaruh dunia yang dikuasai si jahat.

Jadi orang yang dahulunya memiliki kecenderungan homoseksual atau lesbian dan mereka sudah bertobat serta mengakuinya,[138] mereka memerlukan *shelter* dalam sebuah *communio sanctorum* untuk mendapatkan bimbingan, pendampingan, atau pembinaan. Jika tidak, mereka ada *kemungkinan bisa jatuh lagi* dalam pola hidup yang lama, karena pada waktu beriman dan setelah menjadi orang percaya, mereka belum tentu terbebas secara menyeluruh dari ketertarikan atau pencobaan untuk kembali pada pola hidup sebelumnya.

---

[138]Hal ini berarti ada orang yang berlatar belakang homoseksual mengalami perubahan dalam anugerah Tuhan Yesus. Fakta ini disebutkan oleh Stanley R. Strong: "*When homosexuals accept God's love for them the way they are, they can change. Accepting that God loves them as they are, and accepting their helplessness to change in their own strength sets the stage for calling on the Holy Spirit to enter their lives in power and to change them. Change occurs on two fronts, forgiveness and the healing of memories, and change in the overt sexual behavior and desires*" ("Christian Counseling with Homosexuals," *Journal of Psychology and Theology* 8/4 [1980] 285). Perubahan dari perilaku homoseksual ke arah heteroseksual pada umumnya tidak dapat berlangsung secara cepat dan perlu melalui penanganan konseling secara konsisten; pada poin ini Mark A. Yarhouse benar: "*The church can also be an obstacle if it pushes a simplistic expectation of change, by which I mean the expectation of a complete and categorical switch from homosexuality to heterosexuality as though it were the direct result of putting forth enough effort or having sufficient faith*" (*Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends* [Minneapolis: Bethany House, 2010] 171). Namun di kalangan Kristen juga ada yang tidak percaya akan ada perubahan pada seseorang yang ber*orientasi* homoseksual; misalnya, Jack Rogers menulis: "*When all of the studies and the testimony have been sifted, it is apparent that when people claim that lesbian and gay people can change, they are almost always referring to behavior and not orientation*" (*Jesus, the Bible, and Homosexuality: Explode the Myths, Heal the Church* [Louisville: Westminster John Knox, 2009] 79).

Hal ini dapat dikatakan sama seperti petobat-petobat lainnya yang memiliki *kemungkinan jatuh kembali* ke dalam perilaku dosa masa lalu (mis., berdusta, berjudi, berzinah, dst.). Realitasnya, dalam pertobatan, ada orang yang langsung meninggalkan segala sesuatu yang disebut kebiasaan masa lalu, tetapi ada pula yang berubah secara progresif atau lambat laun. Dalam konteks homoseksual, ada orang yang sudah bertobat namun masih bergumul dengan godaan dan tarikan untuk kembali pada *behavior* yang lama. Pergumulan ini adalah riil dan amat sangat tidak mudah dihadapi, terlebih lagi dalam dunia yang semakin hari semakin sekuler.

Namun sebagian dari mereka yang sudah percaya itu bukan orang-orang yang hidup berkanjang dengan *lifestyle* atau *behavior* yang menyimpang, melainkan orang-orang yang berusaha menjaga integritas kehidupan kudus, setia pada iman Kristen, dan bahkan ada yang berkomitmen untuk hidup selibat dan melayani Tuhan.[139] Gereja harus menyediakan tempat bagi orang seperti ini, mengasihi mereka, dan mendukung mereka dalam komunitas yang memiliki kepedulian. Harus diakui selama ini gereja (khususnya gereja injili) kurang mempraktikkan fungsi gereja sebagai *shelter* bagi *semua* orang. Bila gereja sungguh ingin menjadi garam dan terang bagi dunia yang gelap ini, gereja harus berubah dan melakukan yang lebih baik lagi pada periode akhir zaman ini. Jikalau bukan sekarang, kapan lagi gereja dapat berkiprah dan menjadi efektif dalam dunia yang semakin sekuler saat ini?

---

[139]Tetapi orang yang sudah beriman dan bahkan melayani tidak boleh menyebut dirinya "*gay christian*," "*transgender christian*," "*queer christian*," atau bahkan "*homosexual pastor*." Andrew T. Walker benar ketika ia berkata dalam konteks topik transgender: "*Someone can embrace a transgender identity or find their identity in Christ,* ***but not both***" (*God and the Transgender Debate: What Does the Bible Actually Say about Gender Identity?* [Epsom: Good Book, 2017] 146 [bold dari saya]). Salah satu contoh orang yang melayani tetapi masih menyebut dirinya "*gay christian*" adalah Wesley Hill, yang sekarang hidup selibat dan menjadi asisten profesor PB di Trinity School for Ministry, Pennsylvania, Amerika Serikat; lihat pengakuan dan "apologia"-nya dalam "Washed and Still Waiting: An Evangelical Approach to Homosexuality," *Journal of the Evangelical Theological Society* 59/2 (2016) 323-338. Sebelumnya ia membuat pengakuannya dalam sebuah buku, *Washed and Waiting: Reflections on Christian Faithfulness and Homosexuality* (Grand Rapids: Zondervan, 2010). Lihat juga pengakuan yang senada dalam buku Ed Shaw, *Same-Sex Attraction and the Church: The Surprising Plausibility of the Celibate Life* (Downers Grove: InterVarsity, 2015).

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memperlihatkan adanya penyimpangan pengajaran tentang dosa yang sudah berkembang dalam dunia sekuler dan juga dalam gereja serta sekolah tinggi teologi. Situasi dunia masa kini sepertinya sedang "memaksa" membawa manusia (baca: pemimpin agama, institusi gereja, atau sekolah tinggi teologi) untuk berbicara tentang dosa, tetapi dengan menceraikannya dari dasar-dasar teologi yang sehat. Bagi para pemikir religius maupun sekuler kekinian, pengajaran tentang dosa yang mengacu pada Alkitab dan teologi yang sehat dianggap sudah kuno, tidak relevan, dan tidak jelas fungsinya. Jadi situasi dunia kekinian yang secara diam-diam atau terang-terangan menolak konsep dosa yang biblikal justru menjadi akar dari segala persoalan yang meluas dalam lingkup mental, moral, politik, dan sosial.

Pada titik inilah harus ditegaskan bahwa teologi Kristen yang sejati harus menghadirkan ajaran tentang hamartiologi yang biblikal dengan dasar teologi yang solid. Pengajaran tentang dosa di sekolah tinggi teologi, mimbar gereja, atau pengajaran dasar iman Kristen kepada jemaat tidak boleh meminimalkan atau mengabsenkan konsep tentang dosa, sebab persoalan tentang dosa adalah persoalan yang amat sangat serius. Tidak ada dosa berarti tidak ada keselamatan. Bila dosa adalah keberadaan yang tidak riil, maka salib Kristus atau anugerah Allah melalui Kristus menjadi tidak bermakna. Jadi intinya buku ini berusaha memaparkan dan menafsirkan kembali doktrin tentang dosa menurut pengajaran yang biblikal dan sesuai dengan teologi yang sehat.

Daniel Lucas Lukito *adalah alumnus Seminari Alkitab Asia Tenggara (S.Th.; 1987), Calvin Theological Seminary (M.Th.; 1990), dan South East Asia Graduate School of Theology (D.Th.; 1996); sekarang melayani sebagai Ketua Pengurus Yayasan dan Dosen Tetap Penuh Bidang Teologi Sistematika di Seminari Alkitab Asia Tenggara.*

www.literatursaat.com